Yerry Wirawan

Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar

dari Abad ke-17 hingga ke-20

Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar

dari abad ke-17 hingga ke-20

001/M15 MC

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/II/15 MC

Pustaka hikmah Disertasi (PhD)
X

SEJARAH MASYARAKAT TIONGHOA MAKASSAR

DARI ABAD KE-17 HINGGA KE-20

oleh
YERRY WIRAWAN

Jakarta
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan
École française d'Extrême-Orient (EFEO)
KITLV - Jakarta

001/M/15 MC

Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar
dari Abad ke-17 hingga ke-20

Yerry Wirawan

Hak penerbitan pada Ecole française d'Extrême-Orient
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© Yerry Wirawan

Cetakan pertama, Desember 2013
xxx + 309 him, 16 x 24 cm
ISBN (Indonesia): 978-979-91-0633-9
ISBN (Prancis): 978-285-539-190-8
KPG: 901 14 0728

Perancang sampul dan isi:
Aldy Akbar dan Dadang Kusmana

Gambar sampul:
Potret "Aotaihi 欧大义, Tionghoa yang tinggal di Makassar" menurut Jules Dumont d'Urville, *Voyage au Pôle Sud et dans l'Océanie sur les corvettes L'Astrolabe et La Zélée*, Paris, Gide, 1846

Diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan
École française d'Extrême-Orient
KITLV
Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme d'aide à la publication, bénéficie du soutien du Ministère français des Affaires étrangères à travers l'Institut français d'Indonésie, Ambassade de France en Indonésie.

Buku ini diterbitkan atas dukungan Departemen Luar Negeri Prancis dalam rangka program bantuan penerbitan yang dikelola oleh Institut français di Indonesia, Kedutaan Besar Prancis di Indonesia.

Penerbitan disertasi ini sebagian didanai oleh perusahaan
Total E&P Indonésie

Alamat Penerbit:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 lt. 3
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, JKT 10270
Tlp. 536 50 110, 536 50 111
Email: redaksi.kpg@gramediapublishers.com

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

001/M15 MC

Daftar Isi

Kata Pengantar xi
Catatan Transkripsi Istilah-Istilah Tionghoa xv
Daftar Singkatan xvii
Daftar Peta xix
Daftar Tabel xxi
Daftar Gambar xxiii
Pendahuluan xxv
Studi Sebelumnya xxv
Inventaris Sumber-Sumber xxvii
Pendekatan yang Digunakan xxx

BAB I

Masyarakat Tionghoa dari Awal hingga Akhir Masa VOC (1799) 1

Pendahuluan 1
I. Awal Mula Keberadaan Masyarakat Tionghoa 8
Kehadiran Secara Bertahap Para Pedagang 8
Pertumbuhan Peranan Orang Tionghoa dalam Ekonomi Lokal 13
Pemukiman Baru Orang Tianghoa, Pemimpin dan Masyarakatnya 17
II. Pertumbuhan Masyarakat Tionghoa Abad ke-18 20
Kemajuan Ekonomi 21
Situasi Masyarakat 49

001/M15 MC

BAB II

Perkembangan dan Kesulitannya pada Abad ke-19 59

Pendahuluan 59

I. Masyarakat Tionghoa dan Pertumbuhannya yang Terhambat (1800-1847) 62

Kehidupan Ekonomi 62

Kehidupan Sehari-hari 79

II. Pertumbuhan dalam Periode 1847-1899 95

Pembukaan Pelabuhan dan Dampaknya bagi Ekonomi Lokal 95

Perubahan Jaringan Sosial 107

BAB III

Kecenderungan Integrasi pada Seperempat Awal Abad ke-20 127

I. Keikutsertaan Pedagang Tionghoa dalam Sistem Ekonomi Baru 128

Perdagangan dalam Partai Besar 129

Profesi Tradisional 134

II. Restrukturisasi Masyarakat Tionghoa 144

Lima Perkumpulan Paling Awal 145

Perkumpulan-Perkumpulan Orang Totok 149

Perkumpulan-Perkumpulan Kurang Berpengaruh di Tengah Kaum Peranakan 151

Menuju Pembentukan Partai-Partai Politik 154

III. Pertarungan Mendapatkan Pendidikan Modern 158

Pendirian Sekolah Tionghoa Pertama (1900) 158

Pembentukan Pendidikan Umum Tionghoa-Belanda (1908) 163

Menuju Perkembangan Sekolah-Sekolah 165

IV. Keikutsertaan dalam Dunia Pers 170

Pemberita Makassor: Diterbitkan oleh Pedagang-Pedagang Elit Lokal 171

Koran yang Diterbitkan Sendiri oleh Masyarakat Tionghoa 173

Dunia Para Wartawan dan Editor 180

Masyarakat Tionghoa dan Media 185

V. Kehidupan Budaya 192

Budaya Leluhur dan Penerjemahan 192

Peranan Para Penulis dalam Persoalan-Persoalan Sosial 194

Budaya Makassar 196
Hiburan Umum 196

BAB IV
Masyarakat Tionghoa di Masa Pergolakan (1942-1965) 203

Pendahuluan 203

I. Periode Jepang (9 Februari 1942-2 September 1945) 205
Jatuhnya Makassar 206
Perburuan Aktivis Tionghoa yang Anti Jepang 208
Politik Ekonomi Masyarakat Tionghoa 210
Pendidikan 212

II. Masyarakat Tionghoa Makassar pada Masa Negara Indonesia Timur (1946-1950) 212
Penataan Kembali 213
Penyatuan Politik 217
Tokoh-Tokoh Pro Republik Indonesia di Makassar 219
Penataan Kembali Kehidupan Ekonomi 221
Kelahiran Kembali Sekolah dan Kehidupan Budaya 223
Koran-Koran Pasca Perang 224

III. Warga Tionghoa Makassar pada Masa Republik Indonesia (1950-1965) 228
Persoalan Kewarganegaraan 229
Kebijakan Politik Indonesia yang Membatasi Warga Tionghoa 244

Kesimpulan 249
Daftar Kata 255
Lampiran 261
Daftar Pustaka 273
Indeks 295

001/M/15 MC

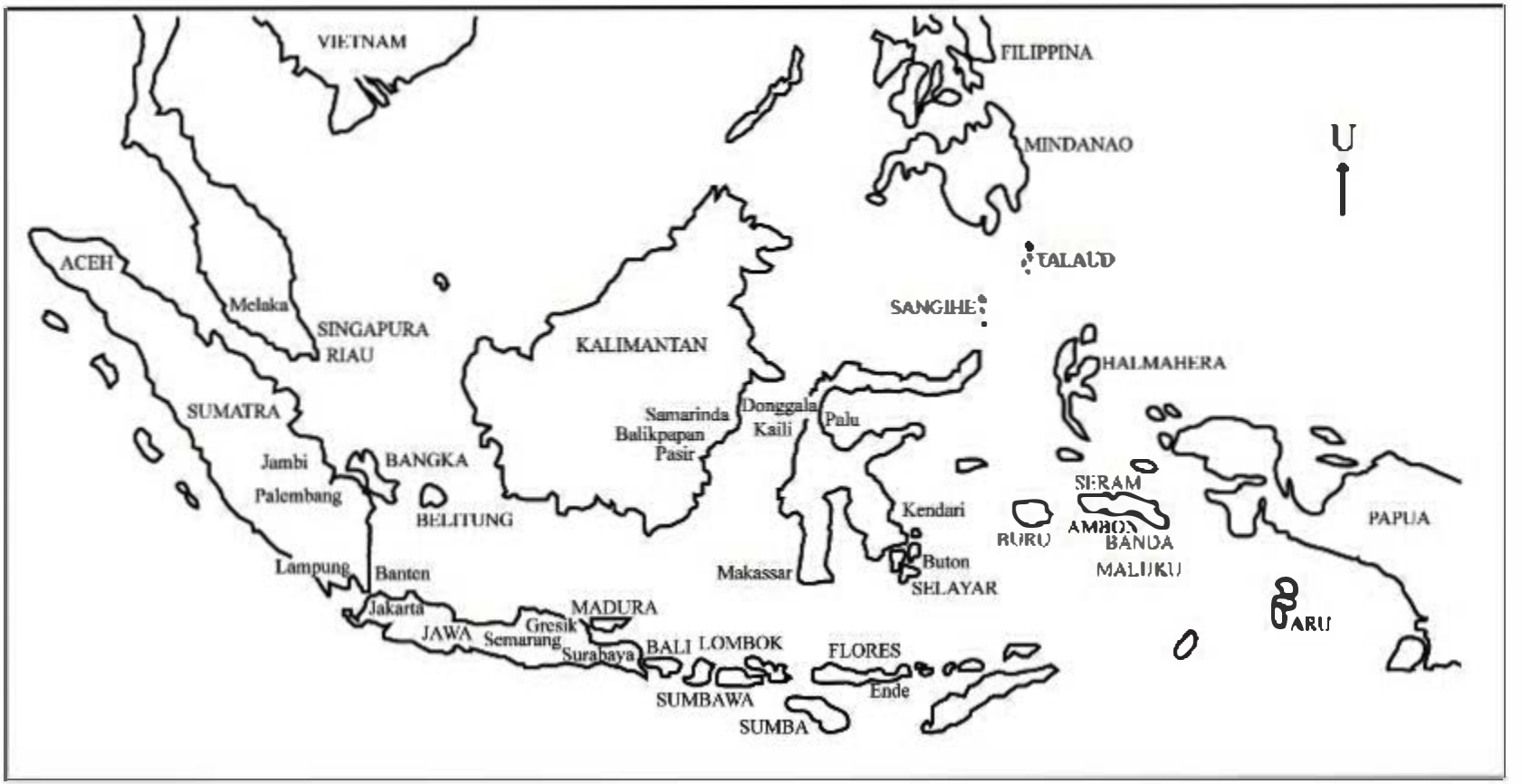

Peta I. Makassar di tengah Nusantara.

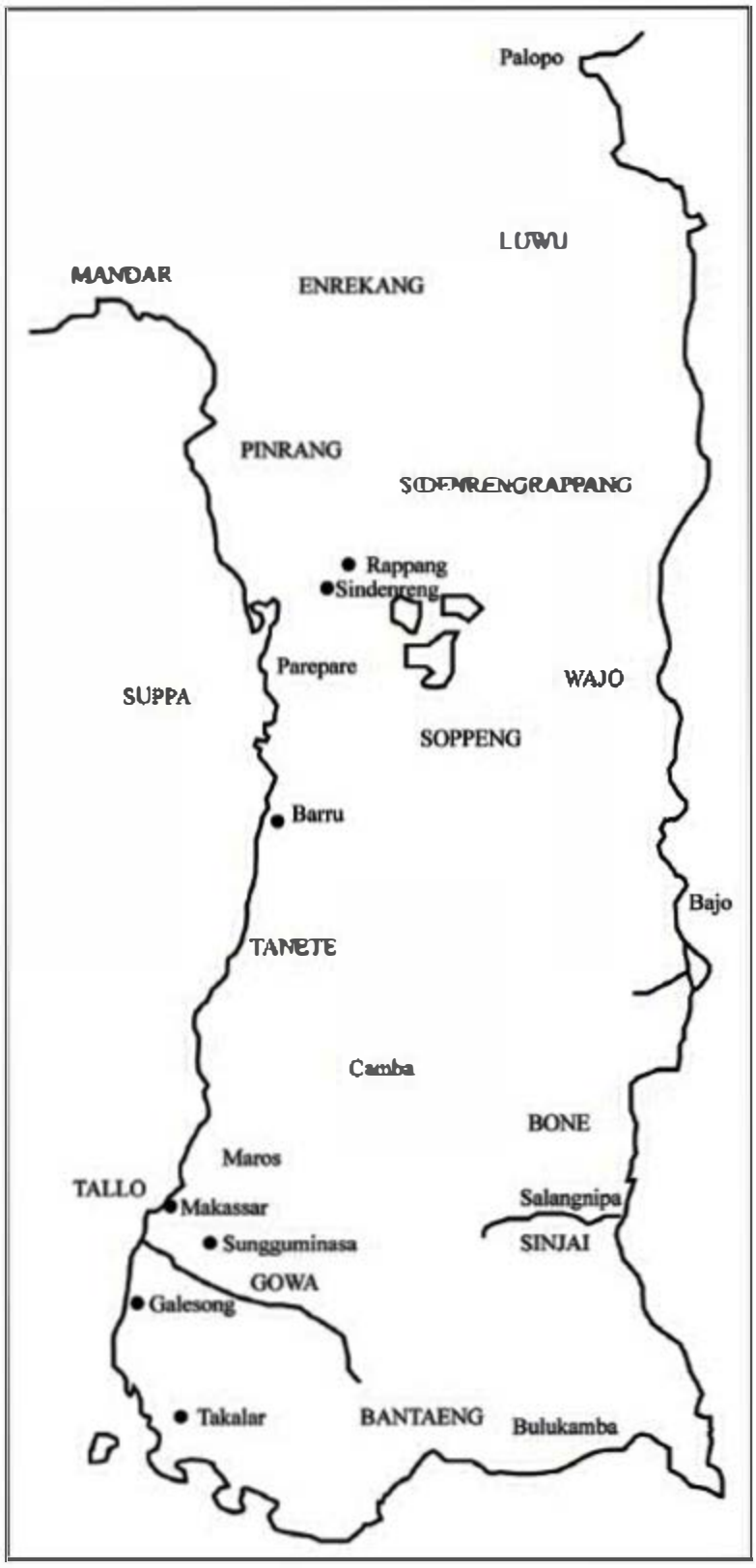

Peta II. Sulawesi Selatan.

Kata Pengantar

RENCANA penelitlan tentang masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa muncul pada tahun 2003 persis di saat angin baru yang mengizinkan studi macam ini dilakukan di Indonesia. Ibu Claudine Salmon dan Ibu Myra Sidharta – saat kami membicarakan rencana tersebut dengan mereka – memberikan saran untuk melakukan penelitian sejarah masyarakat Tionghoa Makassar. Bagi kami yang dididik di masa Orde Baru, pada mulanya usulan tersebut cukup mengejutkan karena selama ini kami tidak melihat masyarakat yang marjinal ini menarik untuk diperhatikan. Namun setelah berpikir panjang, pada akhirnya kami percaya bahwa tentu ada hal yang bisa dipelajari dari masyarakat ini. Selanjutnya dimulailah perjalanan panjang ke masa lampau yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya, termasuk juga menelusuri sejarah leluhur kami, suatu hal yang banyak melibatkan kenangan dan emosional kami. Untuk melengkapi perjalanan tersebut, kami juga diberi kesempatan mempelajari bahasa Perancis dan kemudian bahasa Belanda berkat beasiswa dari Pemerintah Perancis.

Setelah mempertahankan tesis pada tahun 2005, kami memulai penelitian di Jakarta dan Makassar dengan beasiswa dua bulan dari École française d'Extrême-Orient (EFEO). Penelitian di Jakarta kami lakukan bersamaan dengan bekerja di Yayasan Nabil. Selanjutnya pada bulan Oktober 2008 kami kembali ke Paris dengan beasiswa kedua dari Pemerintah Perancis untuk menyelesaikan penelitian dan memulai penulisan disertasi ini. Dalam periode ini, kami mendapat bantuan dari Centre Asie du Sud-Est (EHESS-CNRS) sehingga dapat melakukan tiga kunjungan singkat untuk penelitian kepustakaan di negeri Belanda.

001/M15 MC

Di tahap ini, beban penelitian menjadi lebih berat saat kami merenungkan kembali pertanyaan tentang identitas kami sendiri dan melihat bagaimana masyarakat Tionghoa sebagai minoritas diterima oleh masyarakat mayoritas. Studi ini juga memberi kesempatan kepada kami untuk melihat ulang semua penggambaran tentang ketionghoaan, yang didapatkan dalam pendidikan kami sebelumnya, untuk lebih memperhatikan orang Tionghoa Makassar serta peranan mereka dalam sejarah lokal sehingga memberikan pemahaman baru bagi kami. Dengan penelitian ini, kami merasa menemukan kembali akar kami.

Studi ini tidak bisa dikatakan mudah dan hanya bisa selesai dengan bantuan berbagai pihak. Yang paling utama, kami ingin berterima kasih sedalam-dalamnya kepada Ibu Claudine Salmon, yang sejak semula membimbing penelitian ini dan membantu dengan penuh dedikasi mengelaborasi disertasi kami, termasuk juga bantuannya menggunakan sumber-sumber Tionghoa. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pak Claude Guillot yang telah bersedia menjadi pembimbing dan pertolongannya terutama di saat-saat sulit.

Kami juga berterima kasih kepada semua pustakawan yang membantu selama penelitian seperti para pegawai di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), keduanya di Jakarta; perpustakaan EFEO di Paris; di Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV) serta perpustakaan Universitas Leiden dan Nationaal Archief di Den Haag. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Ibu Anna Pezzopane, sekretaris jurnal *Archipel* yang selalu memberikan nasehat berharga selama penulisan.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para peneliti yang membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan kami, di Jakarta: kepada Ibu Mona Lohanda untuk penjelasannya tentang penggunaan arsip, Pak Henri Chambert-Loir dan Pak Daniel Perret (yang telah berkenan membaca naskah awal buku ini) serta untuk diskusi-diskusinya yang membantu melihat persoalan dengan lebih jelas. Di Leiden, kami berterima kasih kepada Ibu Marie-Odette Scalliet yang telah memperkenalkan koleksi Perpustakaan Universitas, Pak Koos Kuiper yang berbagi pengetahuannya untuk koleksi-koleksi khusus dan Monique Erkelens untuk bantuannya mendapatkan dokumen-dokumen penting.

Kami juga berhutang budi kepada Ibu Myra Sidharta yang mengenalkan kami pada berbagai tokoh dalam masyarakat Tionghoa Indonesia seperti Pak Eddie Lembong yang secara langsung dan tidak langsung telah banyak membantu. Terima kasih juga kepada Ibu Mary Somers Heidhues yang telah membagi koleksi bukunya. Tidak kami lupakan Mas Didi Kwartanada yang menjadi kawan berdiskusi penuh informasi tentang Tionghoa Indonesia.

001/M15 MC

Di Makassar, ucapan terima kasih kami kepada Pak Dias Pradadimara, Pak Muslimin Effendy dan Pak Shaifuddin Bahrum. Kepada keluarga Lie, Nio dan Thoeng yang telah menerima kehadiran kami serta bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan serta dengan murah hati membagi koleksi pribadi mereka seperti silsilah keluarga. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Tionghoa Makassar, di dalam negeri seperti Ibu Farida Tjahyadi dan Pak Wilson Tjandinegara; di luar negeri seperti Om Ang Heang Tek. Kami juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Tionghoa Makassar yang telah berbagi kisah mereka. Naskah ini kami susun untuk mengenang kedua tante kami: Koh Lince (1933-2013) dan Koh Itti (1942-2008). Dan kepada merekalah serta masyarakat Tionghoa Makassar, dengan rendah hati, kami persembahkan buku ini.

Tidak terlupa ucapan terima kasih untuk seluruh sahabat di Paris, Yuliana Sandy dan keluarga, Elsa, Mbak Iba, yang telah membantu saya dapat bertahan di tengah berbagai kesulitan hidup dan Ira yang telah menemani dengan sabar proses penerjemahan disertasi ini.

001/M15 MC

Catatan Transkripsi Istilah-Istilah Tionghoa

UNTUK membantu pemahaman pembaca, kami akan menjelaskan transkripsi yang digunakan dalam buku ini.

Untuk periode awal hingga paruh terakhir abad ke-19, pegawai Belanda di Makassar mencatat nama-nama Tionghoa dalam dialek Hokkian seperti yang mereka dengar. Hal ini berarti bahwa dari satu penulis ke yang lain, atau bahkan penulis yang sama, dapat menuliskan nama keluarga atau nama diri seseorang yang dengan cara yang berbeda-beda.

Kita mengacuhkan nama-nama Tionghoa (nama keluarga dan nama diri) yang dicatat dalam satu suku kata seperti Lietsoeko (dalam huruf Tionghoa 李祖哥), atau Ongwatko; yang terakhir ini juga ditulis dengan tiga suku kata sebagai Ong Goat Ko (dan dalam teks Tionghoa pada saat itu dicatat 王悦), atau dengan dua suku kata seperti Nio Kikong 梁旗光. Penyebutan Ko哥 yang sering kali ditemui dalam sumber-sumber kami dari abad ke-17 hingga 18 adalah sebuah panggilan yang berarti "kakak lelaki" dan digunakan (terutama secara lisan) mengikuti nama diri seseorang. Untuk orang yang sama dapat dikenal dengan nama yang lain dengan sedikit perbedaan di antara nama-nama tersebut, misalnya Ong Goat Ko kadang disebut pula Ong Goat Ek atau Wakko.

Di samping itu, bagi orang Tionghoa tertentu yang telah menjadi Muslim, mereka menggunakan panggilan "baba" atau "intje (Ince), entje, antje" seperti Oeikoeko 黃舅哥 yang juga dikenal dengan nama Ince Couko. Harus pula dicatat bahwa istilah "ince", yang berasal dari sebutan Tionghoa 阿叔 (dengan arti "paman"), digunakan dalam bahasa Melayu juga merupakan panggilan bagi perempuan, misalnya Oey Tjingnio alias Intje Nanna, putri dari Kapiten Oey Nyeeko. Contoh-contoh ini memberikan gambaran kesulitan yang dihadapi

001/M15 MC

untuk menetapkan identitas tokoh-tokoh yang dibahas dalam sumber-sumber kami.

Untuk pemimpin-pemimpin masyarakat Tionghoa sering kali mereka memiliki beberapa nama diri dan nama-nama tersebut disebutkan dengan cara yang berbeda-beda dalam sumber-sumber Tionghoa atau Belanda, seperti Kapiten Thoeng Tjam 汤蟾 (1845-1910) yang lebih sering dipanggil [Tang Heqing] 汤河清 dalam sumber-sumber Tionghoa.

Dalam naskah-naskah Melayu di Makassar, orang Tionghoa selalu dicatat dalam transkripsi Hokkian, yang berbeda dengan yang digunakan di Jawa dalam teks cetak (buku atau koran). Salah satu perbedaan terpenting adalah bahwa terpengaruhi oleh bahasa Makassar, orang Peranakan tidak membedakan lagi konsonan akhir "n" dan "ng" yang menonjol dalam bahasa Melayu seperti juga dalam bahasa Tionghoa. Sebagai akibatnya untuk sebuah istilah Tionghoa yang sering kali ditulis dengan dua cara, sebagai contoh huruf 善 terkadang ditulis *sian* 善 seperti nama perkumpulan Tek Sian Sia 德善社, terkadang ditulis juga *siang* seperti nama Lok Siang Sia 乐善社; contoh yang lain huruf *shun* 顺 (Hokkian *soen*) yang ditulis dengan "soeng" seperti dalam nama perusahaan Seng Soeng 成顺.

Harus pula dicatat dalam tahun-tahun 1920-30, beberapa wartawan menuliskan nama mereka dengan dialek Hokkian atau bahasa Mandarin seperti 黄松吉, yang dibaca dalam Hokkian, Oei Siong Kiat, dan dalam bahasa Mandarin Huang Sung Chie.

Kecuali kutipan yang terdapat salinan aslinya, kami menggunakan salinan resmi Beijing, yaitu *pinyin* 拼音, saat kami memakai referensi dari sumber Tionghoa atau menyebutkan nama Tionghoa Indonesia yang hanya muncul dalam teks Tionghoa serta tidak diketahui nama lokal dengan huruf latinnya.

Pada akhirnya, saat pengutipan nama Tionghoa dan nama Baba dari Singapura, diambil berdasarkan sumber lokal berbahasa Inggris, kami tetap mempertahankan penyalinan sesuai sumber tersebut untuk penyebutan dalam dialek Hokkian yang sedikit berbeda saat digunakan dalam bahasa Melayu/Indonesia dan kami memberikan huruf Tionghoa jika dimungkinkan.

001/M15 MC

Daftar Singkatan

ANRI	Arsip Negara Republik Indonesia
APRIS	Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat
BAPERKI	Badan Permusjawaratan Kewarganegaan Indonesia
BKI	*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*
CHH	Chung Hwa Hui
CS	*Chau Sing*
HBS	Hogere Burgerschool
HCCH	Hwa Chiao Chung Hui
HCS	Hollandsch-Chineesche School
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
KMT	Kuomintang
KNIL	Koninklijke Nederlandsche Indische Leger
KPM	Konlnklijke Paketvaart-Maatschappij
KRIS	Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi
NHM	Nederlandsche Handels-Maatschappij
NICA	Netherlands Indies Civil Administration
NIGIEO	Netherlands Indies Government Import and Export Organization
NISM	Nederlandsch-Indische Stoomboot Matschappij
NIT	Negara Indonesia Timur
NV	Naamloze Vennootschap
PERMESTA	Piagam Perjuangan Semesta Alam

001/M/15 MC

PERTIP	Persatuan Tionghoa Peranakan
PERWITT	Persatuan Warga Indonesia Turunan Tionghoa
PIT	Persatoean Islam Tionghoa
PITII	Partij Tionghoa Islam Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
PM	*Pemberita Makassar*
PNI	Partai Nasional Indonesia
PT	Perusahan Terbatas
PTI	Partai Tiong Hoa Indonesia
RIMA	Review of Indonesian and Malaysian Affairs
SDB	Southern Development Bank (Tokyo)
THHK	Tiong Hoa Hwee Koan
THHT	Tiong Hoa Hak Tong
TNI	Tentara Nasional Indonesia
UKM	Universiti Kebangsaan Malaysia
VKI	*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-Land- en Volkenkunde*
VOC	Vereenigde Oost-Indische Compagnie

001/M15 MC

Daftar Peta

I.	Makassar di tengah Nusantara.	viii
II.	Sulawesi Selatan.	ix
III.	Makassar pada pertengahan abad ke-17 (dikutip dari A. Reid, "The Rise of Makassar", h. 143).	2
IV.	Peta benteng Rotterdam dan sekitarnya (dikutip dari L.Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, Map 5).	3
V.	Peta kota Makassar abad ke-19 (tanpa judul) menunjukkan letak pemakaman Tionghoa (disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta).	82
VI.	Peta Makassar pada akhir abad ke-19 (dikutip dari Yulianto Sumalyo, *Ujungpandang: Perkembangan kota dan Arsitektur pada akhir abad ke-17 hingga awal abad 20*, h. 309, koleksi Perpusnas, Pt 1 Sul 12).	96
VII.	Peta wilayah Sulawesi Selatan tahun 1860-an (dikutip dari *RIMA* 17, musim dingin/panas 1983, nomor khusus Sulawesi Selatan, h. 65).	103
VIII.	Peta kota Makassar dan letak rumah ibadah Tionghoa (menurut C. Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar, vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV, 1969, h. 249).	118

001/W15 MC

Daftar Tabel

1. Tabel kedatangan dan keberangkatan berbagai nakhoda dari Makassar yang bermarga Nio. 36

2. Daftar penerimaan hutang (*schuldkennis*) dan surat jaminan (*acte van borgtogt*) milik orang Tionghoa yang dibuat di depan Kamar Yatim Piatu tahun 1809-1816. 75

3. Daftar orang Tionghoa sebagai pemilik tanah partikelir untuk tahun 1875 dan 1879. 105

4. Daftar orang Tionghoa Makassar pemilik tanah partikelir tahun 1885. 106

5. Daftar Perkumpulan berafiliasi dengan Kiaolian hui tahun 1955. 238

001/M15 MC

Daftar Gambar

1. Halaman judul catatan buku shahbandar untuk tahun 1766-1767 (Copia Siabandhaars). Koleksi Algemeen Rijksaarchief, Den Haag. 31

2. Potret dari "Aotaihi 欧大义, orang Tionghoa yang tinggal di Makassar" menurut Jules Dumont d'Urville, *Voyage au Pôle Sud et dans l'Océanie sur les corvettes L'Astrolabe et La Zélée*, Paris, Gide, 1846. 68

3. Plakat dalam tiga bahasa (Melayu, Belanda, Tionghoa) mengumumkan penjualan melalui lelang pak cukai masuk dan keluar pelabuhan, penjualan alkohol, tempat berjudi dan penjagalan hewan untuk tahun 1801, akan diadakan di Makassar tanggal 24 Desember 1800. Koleksi ANRI. 71

4. Surat pernyataan hutang tertanggal 14 Februari 1810, ditandatangani oleh seorang perempuan bernama Thio Liannio dengan dua penjaminnya, yaitu Jacob Willem Petersdan saudara iparnya, Niokikong 梁旗光 (Weesmasters Schuldkennissen, Arsip Makassar 346.6). 77

5. Tiga transaksi yang dapat diikuti secara berurutan penjualan budak asal Bugis bernama Tjadewa, pembeliannya kembali dilakukan oleh Kapiten Oeij Nyeeko pada tanggal 10, bulan tidak diketahui, tahun 1809, dan akhirnya dijual ke Semarang pada 29 September 1809 (arsip ini disimpan di perpustakaan pusat Universitas Leiden, Manuskrip Timur Or. 1913.9a). 78

001/M15 MC

6. Gambar klenteng Tianhou gong yang dimuat dalam Le Guillou, E., *Voyage autour du monde de l'Astrolabe et de la Zélée, sous les ordres du contre-amiral Dumont d'Urville, pendant les années 1837, 38, 39 et 40 par Elie Le Guillou, Chirurgien-major de la Zélée. Ouvrage enrichi de nombreux dessins et de Notes scientifiques, mis en ordre par J. Arago*, Paris, Berquet et Pétion, 1842. 87

7. Bagian depan klenteng Tianhou gong, foto dari kartu pos tahun 1920-an. 87

8. Potret Tang Heqing (Thoeng Hoo Tjing) disimpan dalam rumah abu keluarga Thoeng (foto Yerry Wirawan, 2005). 126

9. Huang Sung Chie (1903-1949). Foto dikutip dari buku *Peringatan PERTIP* 1946-1953, h. 65. 181

10. Halaman pertama versi cetak roman sejarah Sam Po Kong (*Sanbao taijian Xiyang ji* 三宝太监西洋记) (dikutip dari Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", dalam Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Jakarta, KPG, 2010, h. 478. 193

11. Hoo Eng Djie (baris terakhir nomor dua dari kiri) bersama dengan salah satu orkesnya sebelum masa perang (dikutip dari Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", h. 490. 195

12. Foto upaya mengenang jasa-jasa orang Tionghoa yang gugur semasa perang dalam *Buku Peringatan PERTIP* 1946-1958, h. 14. 218

13. Foto Tjia Kok Tjiang terdapat di Moluks Historisch Museum (foto Yerry Wirawan). 232

14. Inskripsi yang tertera pada sekolah Guangzhao tongqiao huzhu hui, terletak di jalan Ronggong. (Foto Yerry Wirawan, 2006). 244

15. Kaligrafi karya Lai Furen 赖辅仁 asal Xiamen dan mantan guru sekolah Xinhua zhong xiao xue 新华中小学 di Makassar (didirikan tahun 1953, no 62 dalam daftar perkumpulan-perkumpulan afiliasi Qiaolian hui) yang menuliskan kalimat bijaksana yaitu: "kesabaran" *ren* 忍, tapi di saat yang sama juga "berjuang" *fen* 奋. (foto Yerry Wirawan, 2005, di toko pigura milik putra Bapak Lai, Makassar). 246

001/M15 MC

Pendahuluan

STUDI ini adalah sebuah upaya yang untuk pertama kalinya memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan sejarah masyarakat Tionghoa Makassar sejak permulaan – yang mungkin dapat ditempatkan pada akhir abad ke-16, bahkan permulaan abad ke-17 – hingga tahun 1965, tahun yang menandai awal Orde Baru yang menerapkan politik asimilasi dengan keras.

Tampak jelas bagi kami bahwa sepanjang abad ke-16 dan ke-17, bagian timur Nusantara, tempat ditemukannya rempah-rempah, telah menjadi tujuan awal kedatangan orang-orang Eropa. Tapi pada abad-abad selanjutnya, mereka hanya tertarik pada bagian barat Nusantara. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian-penelitian ilmiah. Para sejarawan tertarik pada kota Makassar abad ke-16 dan ke-17, namun sangat jarang yang meneliti kota tersebut untuk tiga abad selanjutnya. Begitu juga untuk masyarakat Tionghoa Makassar yang sejak dahulu hingga sekarang tidak cukup dipelajari. Padahal jika dibandingkan dengan Jawa, masyarakat Tionghoa Makassar pernah memegang peran penting dalam perdagangan di Nusantara dan bagi kehidupan penduduk kota Makassar hingga tahun 30-an abad ke-20.

Studi Sebelumnya

Untuk abad ke-17 hingga 18, tidak ada satu pun studi tentang masyarakat Tionghoa Makassar. Meskipun begitu, ada sejumlah peneliti yang membahas sejarah kota Makassar dan perdagangannya yang kemudian menyinggung tentang peran pedagang dan pelaut Tionghoa. Di sini kami merujuk pada Heather Sutherland dan Gerrit Knaap yang meneliti tentang jumlah arus perdagangan pada abad ke-18 yang berdasarkan arsip-arsip VOC. Karya mereka sangat

001/M15 MC

berguna bagi kami[1], begitu juga studi-studi yang cermat membahas kehidupan sosial dan perdagangan di pelabuhan tersebut pada abad ke-17 dan ke-18.[2]

Baru abad ke-19 hingga 20 terdapat beberapa studi tempat perIbadatan dan kehidupan keagamaan orang Tionghoa Makassar berdasarkan sumber-sumber Tionghoa[3]. Studi yangpalingutama di sini adalah karya-karya Claudine Salmon. Di samping itu, patut disebutkan juga sebuah kumpulan inskripsi Tionghoa diterbitkan atas inisiatif Wolfang Franke yang sebagian memuat mengenai Makassar.[4] Walau tidak lengkap, dan pada saat inskripsi-inskripsi dikumpulkan nisan-nisan tertua telah hilang, karya ini membantu kami untuk melihat masyarakat Tionghoa Makassar dari dalam. Di samping itu, untuk abad ke-20, karya dari Gilbert Hamonic dan Claudine Salmon membuka horizon baru tentang kehidupan sastra masyarakat ini pada tahun-tahun 1930-1950.[5] Beberapa studi tentang sastra tersebut juga terbit pada tahun-tahun selanjutnya, seperti yang ditulis oleh Roger Tol dan Myra Sidharta.[6]

---

1 G. Knaap & H. Sutherland, *Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*, VKI 224, Leiden, KITLV Press, 2004.

2 Referensi terpenting di sini adalah karya H. Sutherland, "Ethnicity, Wealth and Power in Colonial Makassar", dalam Peter J. Nas (ed.) *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht-Holland, Foris Publications, 1986, h. 37-55; –, "Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth-Century Makassar", dalam Franz Broeze (ed.), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia From the 16th-20th Centuries*, Sydney, N.S.W. Press, h. 97-128, 1989; –, "Trepang and Wangkang: The Chinese Trade of the Eighteenth-Century Makassar, c. 1720-1840s", *BKI*, 156 (3), 2000, h. 451-472; –, "The Makassar Malays: Adaptation and Identity, c. 1660-1790", *Journal of Southeast Asian Studies*, 32 (3), 2001, hlm. 397-421; –, "Trade Court and Company, Makassar in the Later Seventeenth and Early Eighteenth Centuries", dalam Elsbeth Locker-Scholten & Peter Rietbergen (eds.), *Hof en Handel. Aziatische vorsten en de VOC, 1620-1729*, Leiden, KITLV, 2004, h. 85-112.

3 C. Salmon, "La communauté chinoise de Makasar, vie religieuse", *T'oung Pao*, LV, 1969, h. 241-297; –, "Ancestral Halls, Funeral Associations and Attempt at Resinicizations in the Nineteenth Century Netherlands India", dalam Anthony Reid (ed.), *Sojourners and Settler, histories of Southeast Asia and the Chinese, in honour of Jennifer Cushman*, St. Leonard, Allen & Unwin, 1996, h. 183-214; –, "Confucianisme et esprit de réforme dans les communautés chinoises d'Insulinde (fin XIXe s.-début XXe s.)", dalam Jacques Gernet & Marc Kalinovski (eds.), *En suivant la voie royale, Mélanges en l'honneur de Léon Vandermeersch*, Paris, EFEO, Etudes thématiques 7, 1997, h. 377-408.

4 W. Franke, C. Salmon, A. Siu (eds.), *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore, Southeast Seas Society, 1988-1997, jil. 3, h. 250-341.

5 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", dalam Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Jakarta, KPG & EFEO, 2010, h. 465-503; –, "Translation of Chinese Fiction into Makasarese", dalam Claudine Salmon (ed.), *Literary Migrations, Traditional Chinese Fiction in Asia (17-20th centuries)*, Peking, International Culture Publishing Corporation, 1987, h. 569-592.

6 Roger Tol, "Malay, Makassar, Money and Pretty Girls: The Curious Verse of Ang Ban Tjiong", dalam Harry A. Poeze dan Pim Schoorl (eds.), *Excursies in Celebes: Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Leiden, KITLV, Uitgeverij, 1991, h. 271-283; Myra Sidharta, "*Mabuk cinta*: Poetry and Songs by Hoo Eng Djie and Ang Ban Tjiong", dalam Ding Choo Ming & Ooi Kee Beng (eds.), *Chinese Studies of the Malay World, A Comparative Approach*,

001/M15 MC

Belakangan ini, beberapa studi karangan peneliti sini juga diterbitkan. Pertama-tama patut disebut Joice Gani, mahasiswi Universitas Hasanuddin yang pada tahun 1990 menyusun skripsi tentang sejarah masyarakat Tionghoa Makassar (1906-1959).[7] Pilihan periode skripsi ini ditentukan pada 1906 ialah tahun berdirinya walikotamadya Makassar dan awal mula arsip-arsip kotapraja. Sementara tahun 1959 adalah awal dari pelaksanaan tindakan anti Cina yang berlangsung dengan cukup keras di Sulawesi Selatan. Skripsi ini pantas untuk dipuji sebagai langkah awal untuk menyelediki sejarah masyarakat Tionghoa dari dalam, sesuatu yang pada masa itu tidak mudah. Harus disebutkan pula di sini karya-karya yang ditulis pada masa sesudahnya oleh dua peneliti Bugis, yaitu Shaifuddin Bahrum dan Muslimin A.R. Effendi (lahir di Bima) yang berupaya merekonstruksi peran orang Tionghoa dalam sejarah kota Makassar dan Sulawesi Selatan. Studi mereka ini membuka jalan bagi arus baru penelitian sejarah seperti yang terjadi di berbagai kota di Jawa.[8]

Inventaris Sumber-Sumber

Sumber-sumber yang tersedia secara umum sangat beraneka macam dan agak terpencar. Pertama-tama harus dikatakan di sini bahwa *lontarak bilang* dan catatan berbahasa Bugis/Makassar yang lain hanya dapat diselledikl melalui terjemahan-terjemahan dalam bahasa Belanda, Inggris atau Indonesia.

Untuk abad ke-17 dan ke-18, kami mendapatkan informasi terutama melalui orang-orang Eropa – para pedagang dan pegawai VOC – tentang negosiasi-negosiasi orang Tionghoa yang bertempat tinggal di Makassar atau yang sedang datang berdagang. Bahan-bahan ini berupa kisah perjalanan yang diterbitkan dan juga dokumen-dokumen tertulis seperti *Dagregister* di Makassar, arsip-arsip *Weeskamer* (terutama daftar inventaris kekayaan, surat wasiat dan surat pengakuan hutang), termasuk juga buku catatan milik Syahbandar atau *Copia Sjahbandar* (yang mencatat kedatangan dan keberangkatan kapal-kapal di pelabuhan Makassar pada bagian terbesar abad ke-18). Berbagai jenis dokumen ini tersimpan di ANRI di Jakarta dan juga di *Nationaal archief Netherlands* di

---

Singapore, Times Media Private Limited, 2003, h. 173-189; –, "Ang Ban Tjiong (1910-1938) dan Hoo Eng Djie (1906-1962): Syair dan Pantun Mabuk Cinta", dalam M. Sidharta, *Dari Perjaja Tekstil Sampai Superwoman, Biografi Delapan Penulis Peranakan*, Jakarta, KPG, 2004, h. 109-111.

7 Joice Gani, *Cina Makassar: Suatu Kajian Tentang Masyarakat Cina di Indonesia (1906-1959)*, Ujung Pandang, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Unhas, 1990.

8 Referensi terpenting di sini Shaifuddin Bahrum, *Masyarakat Peranakan Cina Makassar, Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya*, Makassar, Yayasan Baruga Nusantara, 2003; Muslimin A.R. Effendi, "Tionghoa Makassar di Tengah Pusaran Sejarah", dalam Pradadimara, Dias & Muslimin A.R. Effendi (eds.), *Kontinuitas & Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, Yogyakarta, Ombak, 2004, h. 210-236.

001/M/15 MC

Den Haag.[9] Harus dicatat bahwa sumber-sumber tertulis dalam bahasa Belanda, yang sering cukup sulit diurai isinya, kadang-kadang mengandung beberapa dokumen Melayu berharga yang ditulis dengan huruf Latin. Naskah-naskah ini membantu kami melihat beberapa aspek kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa Makassar. Patut ditambahkan pula beragam sumber VOC yang telah diterbitkan, seperti *Dagh-register* Batavia, *Netherlands Indisch Plakaatboek* dan *Realia, Register op de generale resolutiën van het kasteel Batavia, 1632-1805*, yang menyimpan sejumlah informasi tentang sistem pak, aturan kepala-kepala masyarakat Tionghoa dan juga kedatangan jung dari Amoy (Xiamen).

Sumber-sumber Tionghoa tidak kami lupakan, namun banyak yang hilang sepanjang abad ke-20. Inskripsi-inskripsi di batu nisan, yang berasal dari kedua tempat kuburan tertua di Makassar (sekitar wilayah Karebosi), telah hilang saat pemindahan tempat kuburan tersebut pada tahun 1960-an. Sedangkan inskripsi yang tersimpan di klenteng Tianhou gong, yang didirikan pada paruh kedua abad ke-17, telah hancur akibat pembakaran klenteng pada tahun 1997, kecuali dua buah inskripsi yang terhindar dari api karena terletak di serambinya. Inskripsi ini menceritakan sejarah tempat suci tersebut. Terdapat juga inskripsi-inskripsi yang berasal dari tempat-tempat ibadah yang lebih baru, seperti empat rumah abu yang didirikan sepanjang abad ke-19 dan juga silsilah yang disimpan oleh keluarga Lie, Nio dan Thio, ketiganya berasal dari provinsi Fujian. Silsilah dua keluarga yang pertama cukup rinci dan mencatat nama-nama leluhur mereka hingga ke Tiongkok.

Untuk abad ke-19, harus dipisahkan antara paruh pertama dan paruh kedua. Untuk paruh pertama sumber-sumber tertulis Belanda cukup tersedia, terutama pada masa pendudukan Inggris, terutama arsip-arsip *Weeskamer* atau rumah yatim piatu di Makassar yang banyak memberikan informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial seperti surat pengakuan hutang, catatan inventaris atau surat wasiat. Terdapat juga sejumlah dokumen tentang persoalan hukum dan beberapa catatan dari *Dagregisters* maupun *Secrete Dagregisters*. Semua naskah ini tersimpan di ANRI Jakarta. Terdapat pula beberapa arsip pribadi (seperti kontrak dan catatan inventaris kekayaan) yang tersimpan dalam koleksi manuskrip dari Timur di perpustakaan Universitas Leiden.

Untuk paruh kedua abad ke-19, kami menggunakan sejumlah penerbitan pemerintah seperti *Rege(e)rings Almanak voor Nederlandsch-Indië*, *Java(a)sche Courant* dan *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* yang memberikan banyak informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial (pemilihan pemimpin-pemimpin masyarakat, pendirian perusahaan dagang, perkumpulan, rumah

9 Lihat rincian arsip-arsip yang kami gunakan ini pada bagian daftar pustaka.

001/M15 MC

abu). Sumber-sumber Tionghoa (dalam bentuk naskah maupun yang diterbitkan) sangat berguna. Sumber-sumber tersebut memberikan kesempatan kepada kita untuk melihat dari dalam diversifikasi sosial melalui pendirian tempat-tempat ibadah dan juga kemunculan keluarga-keluarga elit.

Untuk abad ke-20, harus dibedakan antara periode sebelum dan sesudah 1942. Untuk periode pertama, di samping sumber-sumber kolonial yang relatif melimpah, tersedia koleksi koran berbahasa Melayu yang sangat kaya informasi dan jumlahnya. Seperti periode-periode sebelumnya, informasi tentang ekonomi terdapat dalam terbitan resmi pemerintah seperti *Handboek voor cultuur- en Handelsondernemingen in Nederlandsch-Indië*. Di samping itu terdapat informasi politik dalam laporan-laporan berkala pemerintah tentang pers berbahasa Tionghoa dan Melayu seperti *Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers*, serta juga dalam *Politiek Overzicht*, dan laporan administrasi seperti *Memorie van Overgave* yang tersimpan di Arsip Nasional di Jakarta. Jika koleksi pers berbahasa Tionghoa tampaknya sebagian besar hilang – setidaknya tidak tersimpan di Indonesia, pers berbahasa Melayu tersimpan cukup baik. Koran yang paling berguna bagi kami adalah *Pemberita Makassar*, yang mulai terbit pada tahun 1903 dan berhenti pada saat kedatangan Jepang. Koleksi koran ini tersimpan di Perpustakaan National Jakarta (untuk periode 1914-1941), serta di *Internationaal Instituut voor Sociale Geschiedenis*, Amsterdam (untuk tahun 1904 dan 1907). Koran-koran Tionghoa Melayu, yang dimulai pada akhir tahun 1920, pada umumnya berumur pendek. Namun begitu mereka memberikan informasi yang berharga tentang kehidupan sosial masyarakat, seperti *Chau Sing* (didirikan pada tahun 1925), *Njaring* (1928) dan *Pewarta Makassar* (1931).

Periode tersulit dimulai pada tahun 1942. Untuk masa pendudukan Jepang dan Negara Indonesia Timur, kami belum dapat membaca arsip-arsipnya, kecuali naskah-naskah yang tersimpan di KITLV Leiden seperti koleksi dokumen H.T. Chabot (1910-1970) dan A.A. Cense (1910-1977). Untuk itu kami harus cukup puas dengan sumber-sumber penerbitan dan media, contohnya majalah *Pandji Negara* (diterbitkan oleh Departemen Penerangan Negara Indonesia Timur) dan harian *Indonesia Timur*, yang minim memberitakan kehidupan masyarakat Tionghoa Makassar. Kami mencoba melengkapi informasi dengan menelusuri secara terperinci koran dan majalah terbitan di Jawa (*Sin Po, Pantja Warna, Java Critic, Liberal*). Sementara untuk lima belas tahun masa awal Republik Indonesia, sangat sedikit bahan yang tersimpan. Kami sempat menggunakan arsip-arsip milik Perkumpulan Tionghoa di Makassar (Qiaolian hui) dan dua buku peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan Makassar (PERTIP) yang memberikan gambaran sangat penting tentang permasalahan yang dihadapi oleh orang Tionghoa Makassar pada masa itu.

Pendekatan yang Digunakan

Kesulitan yangterutama bagi kami adalah menemukan benangmerah di antara semua sumber yang tersedia dan terlihat sangat beragam. Untuk beberapa masa, bidang tertentu diperoleh sumber yang cukup memuaskan, sedangkan untuk masa lain, bidang tersebut sama sekali gelap.

Kami terpaksa memilih sejumlah tema yang dapat ditelusuri dari satu periode ke periode lainnya. Kehidupan ekonomi adalah tema yang paling kaya bahan-bahannya. Orang Eropa tertarik pada orang Tionghoa sebagai rekan usaha dan terkadang juga sebagai saingan. Sebaliknya kehidupan sosial hanya dibahas oleh para pegawai VOC dan juga, untuk periode selanjutnya, para pegawai kolonial jika terjadi masalah yang perlu intervensi mereka (misalnya saja pemilihan kepala masyarakat atau pun persoalan kriminal). Kehidupan sosial budaya banyak dilaporkan dalam sumber-sumber Tionghoa dan Melayu, terutama pendirian berbagai tempat ibadah dan perkumpulan-perkumpulan, yang menjadi simbol penting kehidupan masyarakat Tionghoa Makassar.

Tampak dengan jelas pula bahwa sangat penting meletakkan perkembangan masyarakat Tionghoa Makassar dalam kerangka sosial yang lebih luas, dengan memperhatikan secara bersamaan sejarah kota dan pergantian politik sejak masa VOC, pemerintah Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa Republik Indonesia, yang sangat mempengaruhi masa depan kota Makassar, meskipun sering kali dengan cara yang tidak diharapkan.

Untuk abad ke-20, patut memperhatikan pengaruh Tiongkok bagi masyarakat Tionghoa Makassar: pertama pada bidang ekonomi melalui pengumpulan sumbangan dalam jumlah besar bagi pembangunan negeri leluhur atau pun untuk membantu korban bencana alam; kedua pada bidang budaya, yaitu dengan resinisasi adat istiadat, pendidikan dan identitas diri melalui pembangunan sekolah dan juga pendirian pers Tionghoa lokal; dan pada akhirnya saat orang Tionghoa terpaksa membuat pilihan kewarganegaraan dan keinginan pulang atau tidak ke Tiongkok.

Pada waktu yang sama, kami juga berusaha – sebatas pengetahuan kami – membuat perbandingan dengan sejarah masyarakat Tionghoa daerah lain. Upaya ini agar memperjelas hubungan yang mungkin saling terkait dengan masyarakat-masyarakat tersebut dalam periode-periode tertentu – khususnya di Jawa, Ambon, Menado dan untuk abad ke-19 hingga 20, dengan masyarakat Singapura. Di sisi lain perbandingan ini bertujuan agar dapat menilai kekhususan masyarakat Tionghoa Makassar dalam bidang kehidupan keagamaan, dengan banyaknya orang Tionghoa memeluk agama Islam pada abad ke-17 dan ke-18, serta pembentukan sebuah masyarakat peranakan Muslim yang sering kali kemudian tidak mudah membedakannya dengan masyarakat Melayu. Dalam bidang sosial, perbandingan tersebut bertujuan menyoroti peranan khusus kaum perempuan yang dari masa ke masa tampak berlainan.

BAB I

Masyarakat Tionghoa dari Awal hingga Akhir Masa VOC (1799)

Pendahuluan

KAMI tidak akan menyelidiki awal sejarah Makassar – yang sulit dipisahkan dari legenda[1] – dan mulai langsung dengan abad ke-16 saat fakta-fakta sejarah lebih mudah dipahami. Perkembangan kota pelabuhan ini dimulai pada awal abad tersebut melalui penyatuan kerajaan Gowa dan Tallo. "Dwi kerajaan" ini dengan cepat memodernkan dirinya sendiri terutama di masa pemerintahan Raja Tunipalangga (1548-1566)[2] dengan menempatkan tiga pejabat tinggi: *tumailalang* (penanggungjawab internal administrasi kerajaan), *sahbanara* atau syahbandar (bertanggungjawab untuk urusan perdagangan) dan pada akhirnya *tumakkajananngang ana'bura'ne* (tugasnya meliputi pengawasan para pengrajin seperti pembuat kapal, pembuat senjata, penenun kain dan pembangun rumah).[3]

Makassar mulai berperan penting secara nyata dalam ekonomi di wilayah tersebut pada masa pemerintahan I Mangngarani (1593-1639) di Gowa se-

---

1 Lihat Anthony Reid, "The Rise of Makassar", *RIMA*, jil. 17, 1983, h. 117-120.

2 Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka. A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 91, The Hague, Martinus Nijhoff, 1981, h. 25, dan Reid, "The Rise of Makassar", h. 141.

3 John Villiers, "Makassar: The Rise and Fall of an Eastern Indonesian Maritime Trade State, 1512-1669", dalam J. Kathirithamby-Wells & John Villiers (eds.), *The Southeast Asian Port and Polity. Rise and Demise*, Singapore, National University of Singapore, 1990, h. 147 dan 150.

telah Karaeng Matoaya (1593-1637), seorang yang sangat luar biasa, telah diangkat sebagai raja Tallo menjadi kanselirnya (*tuma'bicara-butta*). Mereka mengetahui dengan cerdas cara mengkombinasikan keunggulan alam dengan perubahan politik di dalam dan luar negeri. Meskipun melakukan perang terus menerus, Matoaya berhasil mengarahkan kekuatan Gowa-Tallo untuk mengadakan persekutuan dengan kerajaan-kerajaan tetangga seperti Bone, Wajo dan Soppeng. Selanjutnya, setelah mengislamkan kerajaannya (1605), I Mangngarangi menyebut dirinya Sultan Alaudin, sedangkan Karaeng Matoaya

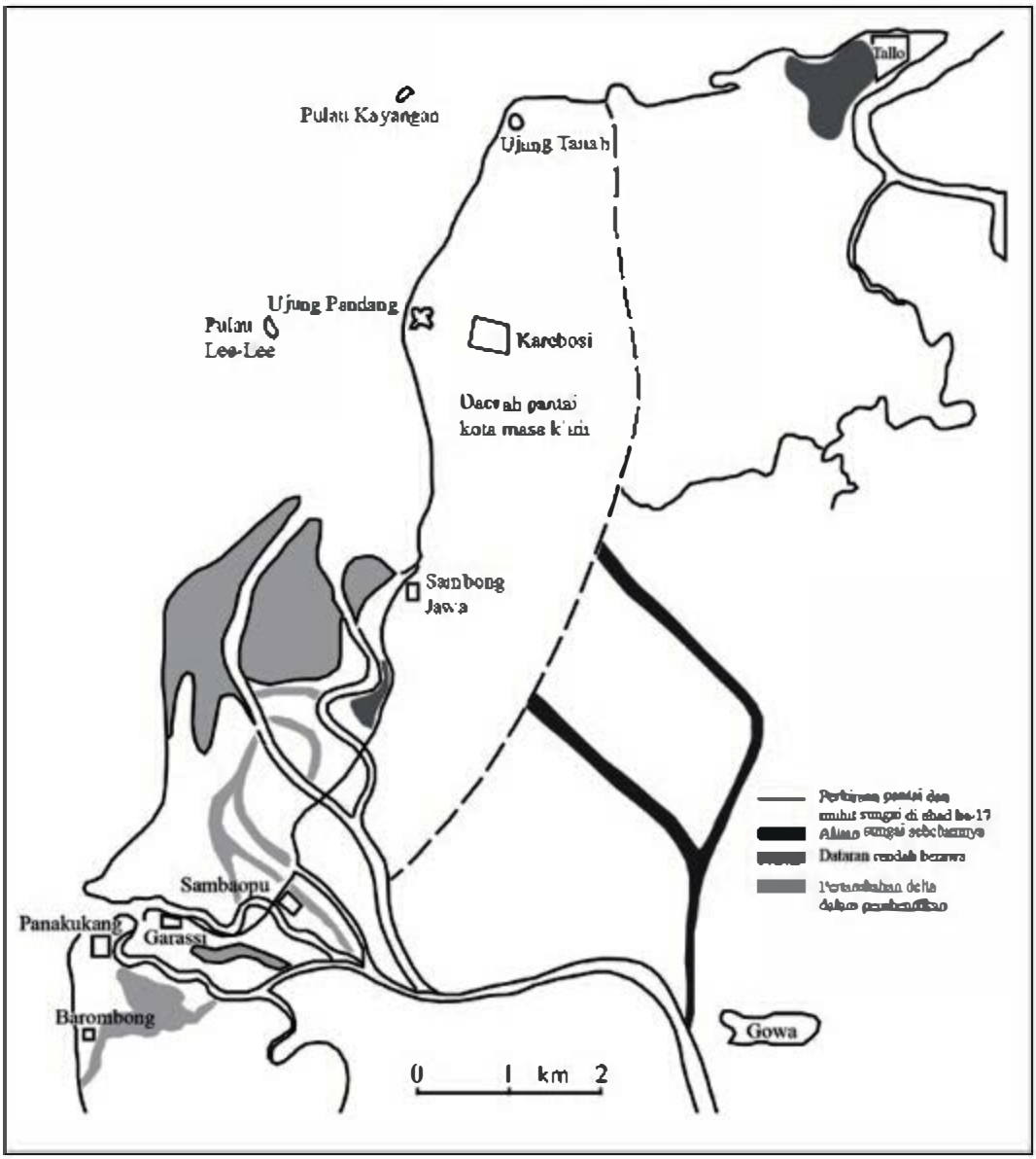

Peta III. Makassar pada pertengahan abad ke-17
(dikutip dari A. Reid, "The Rise of Makassar", h. 143).

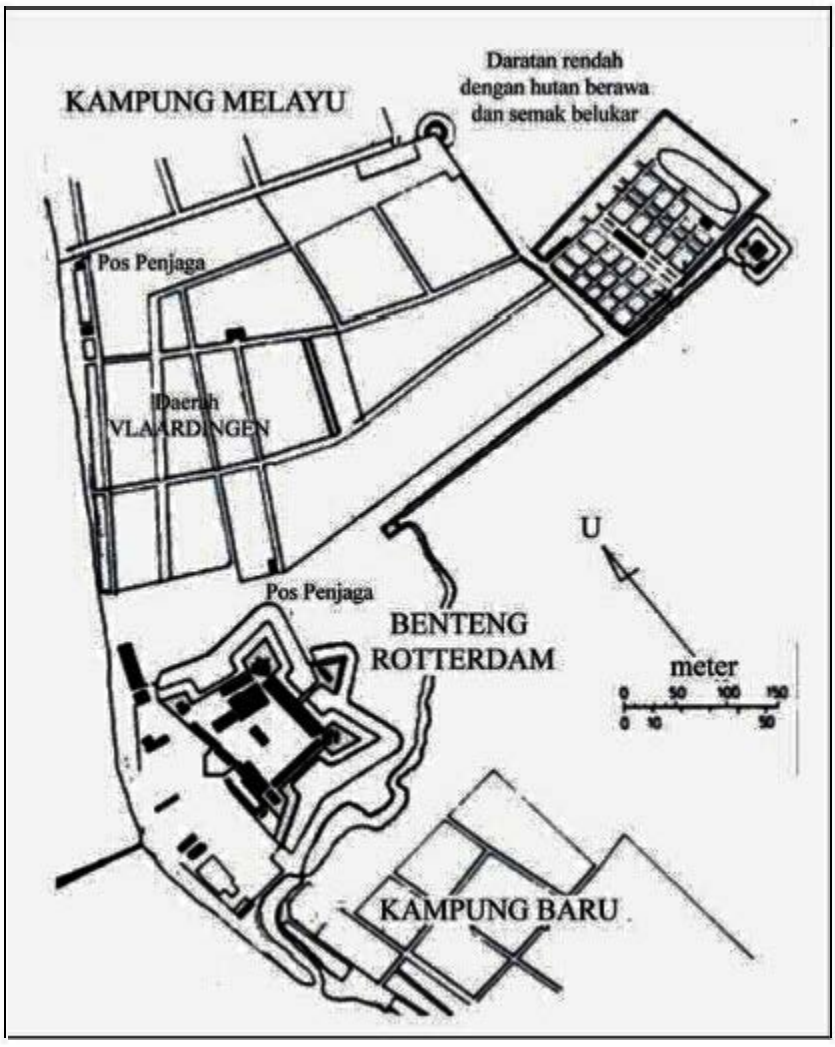

Peta IV. Benteng Rotterdam dan sekitarnya
(dikutip dari LY. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, Map. 5).

memakai nama Sultan Abdullah Awal-ul-Islam, menggabungkan Makassar dengan jaringan perdagangan yang lebih luas di Nusantara dan menyeragamkan hukum di kerajaannya. Dia juga memindahkan ibu kotanya dari Tamalate ke Somba Opu sehingga lebih dekat dengan pusat perdagangan[4].

Makassar adalah pusat perdagangan yang menghubungkan wilayah timur

4 Reid, "A Great Seventeenth Century Indonesian Family: Matoaya and Pattingaloang of Makassar", dalam *Masyarakat Indonesia* VIII (1), 1981, h. 14. Lihat juga Reid, "The Rise of Makassar", h. 140, yang menyebutkan bahwa Tamalate terletak di sisi utara Sungai Jenebrang, enam kilometer dari muaranya. Somba Opu juga terletak di sisi utara dan lebih kurang dua kilometer dari muaranya; lihat peta 1 (h. 143) yang menunjukkan evolusi dari pantai Makassar yang dimuat di sini.

dan barat Nusantara. Para pedagang menjual budak, lada, kayu gaharu dari Melaka serta hasil laut lainnya untuk ditukar dengan tekstil dari India dan porselen dari Tiongkok. Berkat tanah yang subur, penduduk dapat menjual beras, daging dan air bersih kepada para awak kapal[5].

Sejak tahun 1540, di samping perdagangan budak, perdagangan beras semakin penting untuk memenuhi kebutuhan pedagang-pedagang Melayu dan Portugis. Pedagang-pedagang Portugis ini berdagang di Maluku untuk mendapatkan pala serta bunga pala dan cengkeh. Namun baru pada masa Karaeng Matoaya lumbung dibangun untuk menyimpan beras selama menunggu masa panen seperti digambarkan seorang Belanda pada masa itu[6]:

> Kota-kota di seluruh negeri dan pasar-pasar, dia (Karaeng Matoaya) membangun lumbung yang baik penuh dengan beras dan orang-orang dilarang menjualnya hingga musim panen berikutnya tiba, sehingga tidak kekurangan beras di masa paceklik. Dia sangat pandai menghidupkan perdagangan di negerinya, dan pada akhirnya dengan sengaja, dia menempatkan seorang agen di Banda dan mengirimkannya beras, kain dan segala barang kebutuhan setiap tahun agar mendapatkan bunga pala sebanyak mungkin bagi negerinya dengan itu mendatangkan pedagang-pedagang.

Menurut Reid yang mengutip Kronik Tallo, Karaeng Mataoya mengatur kehidupan ekonomi negerinya "Pada masa pemerintahan raja ini, beras dan tanaman tumbuh subur, penangkapan ikan berlimpah dan banyak tersedia tuak[7]".

Harus dicatat pula bahwa pertumbuhan Makassar ditunjang dengan menciptakan sistem keuangan yang pada masa tersebut masih sangat jarang dilakukan di Nusantara – selain di Aceh – yang sangat membantu perdagangan dan akumulasi modal. Kami memiliki kesaksian dari Tavernier yang memberi gambaran mata uang tersebut beserta nilainya dijelaskan sebagai berikut:

> Ini adalah uang Mas dari raja Makassar atau Sulawesi. Mata uang ini beratnya 12 gram dan orang Belanda memberikan nilai uang ini sebesar satu

---

5 Heather Sutherland, "Ethnicity, Wealth and Power in Colloniall Makassar", dalam Peter J. Nas (ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Dordrecht Holland, Foris Publications, 1986, h. 39.

6 Van der Hagen, "Beschrivinghe van de tweede Voyagie, ghedaen met 12 scheppen naer d'Oost-Indien onder den Heer Admirael Steven van der Hagen, etc.", *BEV*, III, 1646, h. 82, dikutip dari Reid, "A Great Seventeenth Century Indonesian Family...", h. 8-9. Surplus beras ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1650, Makassar harus mengimpornya dari Bima. Lih. Reid, "Pluralism and Progress in Seventeeth-Century Makassar", h. 58.

7 Abd. Rahim & Ridwan Borahima (eds), *Sejarah Kerajaan Tallo', Suatu Transkripsi Lontara*, Ujung Pandang, lembaga Sejarah dan Anthropologi, 1975, h. 18, dikutip dari Reid, "A Great Seventeenth Indonesian Family", h. 9.

gulden atau duapuluh tiga, berarti duapuluh tiga *sol*, delapan denier mata uang kita. Emas yang digunakan sangat baik[8].

Disebut juga bahwa mas Makassar (*dinnara*) senilai 4 *shillings* Inggris atau 0,8 *real* Spanyol[9].

Para pedagang asing tiba di Makassar sesudah melakukan perdagangan di Nusantara ataupun langsung dari negeri asal mereka dengan bantuan angin *monsoon* yang berhembus dari timur laut ke selatan pada bulan November-Januari dan arah sebaliknya antara bulan Juni-Oktober[10]. Di antara para pedagang asing ini terdapat orang Melayu, Portugis, Jawa dan Tionghoa. Beberapa di antara mereka menetap di Makassar sebagai pengungsi politik, seperti orang-orang Melayu setelah penaklukan Melaka oleh Portugis pada tahun 1511, orang-orang Banda yang harus meninggalkan kepulauan mereka karena pembunuhan besar-besaran di tahun 1621 dan orang-orang Portugis yang melepaskan kepemilikan-kepemilikan mereka di Nusantara Timur. Orang Belanda, Inggris dan Denmark membangun loji mereka pada tahun 1609, 1613 dan 1618. Orang Spanyol dan Perancis mulai tampak di kota tersebut pada tahun 1615 dan 1622.

Pada awalnya orang Belanda tertarik oleh Makassar khususnya untuk mengamankan monopoli rempah-rempah mereka di Maluku. Namun sejak tahun 1625, mereka berusaha agar penguasa Makassar dilarang berdagang rempah-rempah dengan orang Portugis. Dengan segera, mereka mendapat kesimpulan bahwa tujuan ini hanya bisa dicapai dengan menggunakan kekerasan. Pada tahun 1666, di bawah pimpinan Cornelis Speelman mereka menyerang Makassar dengan dibantu oleh orang Bugis dari Bone di bawah pimpinan Arung Palakka. Pada bulan November 1667 ditandatangani Perjanjian Bungaya yang melarang orang Eropa berdagang di Makassar. Secara bersamaan, pedagang-pedagang Asia juga dilarang bertransaksi di Koromandel, Surat, dan juga dilarang berdagang tekstil dari Bengal dan Persia.

Barang-barang dari Tiongkok juga dimonopoli perdagangannya oleh VOC. Pada tahun 1669, Sultan Hasanudin ditaklukkan dan selanjutnya VOC

---

8 Jean-Baptiste Tavernier, *Les six voyages en Turquie, en Perse, aux Indes*, Paris, 1679, jil. II, h. 602, dikutip dari Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta, Gramedia, 1996, jil. II, h. 434, catatan akhir no. 719.

9 Lihat Gilbert Hamonic, "Les réseaux marchands Bugis-Makassar, grandeur et décadence du principe de la liberté des mers", dalam Denys Lombard & Jean Aubin (eds.), *Marchands et hommes d'affaires asiatiques dans l'Océan Indien et la mer de Chine, 13e-20e siècles*, Paris, EHESS, 1988, h. 264, catatan no. 5.

10 Heather Sutherland dan David. S. Brée, "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade: The Case of Makassar", dalam T. Ibrahim Alfian et al. (ed.), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1987, h. 372.

menguasai secara langsung kota Makassar.[11]

Akibat dari peristiwa ini, banyak orang Makassar dan Bugis yang meninggalkan kota untuk pergi ke berbagai tempat di Nusantara atau menjadi bajak laut. Sementara orang Portugis, Inggris dan Tionghoa pergi ke Banjarmasin yang, untuk sementara waktu, menjadi pusat perdagangan di Nusantara Timur.[12] Setelah satu waktu, VOC ingin menghidupkan kembali Makassar sebagai pusat perdagangan dengan menarik kembali pedagang Melayu dan Tionghoa. Setelah kemenangan VOC, ibukota Somba Opu dipindahkan lebih ke utara dan Benteng Jumpandang berganti nama menjadi Benteng Rotterdam.[13] Selanjutnya, Makassar menjadi bagian dari suatu jaringan perdagangan yang lebih luas, yang meliputi Batavia hingga Eropa. Sebaliknya, hubungan dengan kota-kota dan kerajaan tetangga memburuk.[14]

Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, VOC menerapkan dua sistem secara simultan yaitu monopoli dan *laissez-passer* (semacam izin lewat). Beberapa barang, terutama rempah-rempah, dikhususkan bagi VOC, sedangkan pedagang non-VOC harus memillki izin untuk perdagangan ini. Dalam meminta izin ini, setiap kapten kapal harus memberitahukan tujuan perjalanan dan isi kargonya. Kapal-kapal VOC menguasai laut. Mereka juga membentuk jabatan fiskal (*fiskaal*), lalu padatahun 1678, dijadikan syahbandar yang tugasnya ialah memeriksa kargo dan dokumen-dokumen kapal.[15] Sepanjangabad ke-17, VOC mendesak para pegawainya untuk menjual semahal mungkin dan membeli barang-barang semurah mungkin.[16] Barang dagangan seperti cengkeh dan buah pala cukup mudah untuk dikontrol karena pada saat itu hanya tumbuh di Maluku. Namun pengawasan ini sulit bagi tanaman lada (karena bisa ditanam di mana pun), tekstil dari India atau pun barang-barang perdagangan dari Tiongkok yang banyak dijual di pelabuhan-pelabuhan atau pun secara sembunyi-sembunyi di daerah pedalaman, sulit untuk diawasi. Jika Makassar di masa sebelumnya adalah pusat perdagangan, maka dalam abad berikutnya menjadi sarang perdagangan gelap.[17]

---

11 Terjemahan singkat perjanjian ini dapat dilihat dalam Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, lampiran B, h. 305-307.

12 Villiers, "Makassar: Its Rise and Fall", h. 156.

13 Lihat peta IV, Benteng Rotterdam dan daerah sekitarnya; salinan dari Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, Map. 5.

14 Lih. Sutherland, "Ethnicity, Wealth and Power in Colonial Makassar", h. 41.

15 Heather Sutherland dan David. S. Brée, "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade: The Case of Makassar", dalam T. Ibrahim Alfian et al. (eds.), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1987, h.372.

16 Sutherland & Brée, "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade", h. 374.

17 Sutherland & Brée, "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian

Sepanjang abad ke-18, posisi orang-orang Belanda menjadi semakin sulit karena para pedagang Tionghoa dan Inggris semakin agresif berdagang di Nusantara. Oleh karena khawatir pusat perdagangan di Batavia dan monopoli perdagangan tekstil terganggu, VOC menutup Makassar sejak tanggal 25 November 1746 hingga 14 Maret 1752. Pada tahun 1753, VOC membatasi kedatangan jung dari Tiongkok yaitu per tahun dua jung untuk Banjarmasin dan satu untuk Makassar. Kemudian VOC menutup pelabuhan Makassar dari 24 Desember 1762 hingga 21 Juli 1768, seperti akan dibahaslebih lanjut di bawah ini.

Hasil dari politik ini adalah para pedagang Tionghoa, Inggris dan lokal tersebar di berbagai pelabuhan yangtersembunyi. Di samping itu, pembunuhan besar-besaran pada tahun 1740 diikuti masa-masa sulit menyebabkan orang-orang Tionghoa menghindari Batavia. Untuk mempertahankan dominasinya di Nusantara, VOC membuka hubungan langsung dari Batavia ke Kanton (1719-1734), namun peraturan ini tidak menghentikan kedatangan jung-jung ke Nusantara.[18] Sementara itu perang antara Inggris dan Belanda pada tahun 1780-1784 mengurangi kontrol Belanda atas jajahan mereka.

Kami memberikan di sini kutipan dari sebuah surat Syahbandar Jan Hendrik Voll untuk penguasa di Batavia yang menggambarkan permasalahan perdagangan gelap di wilayah tersebut[19]:

> *... Wajo' and Mandar traders were carrying native textiles direct to "a negory in the west called Riau" where they obtained round Spanish matten (reals, later dollar); these they took to Kedah and Selangor where they were used to purchase English textiles. They made good profits as the value of the Spanish coins was much higher there. The traders would then secretly bring the textiles to Mandar, Sawitto, Bacukiki, Soreang and Laboso, or choose one of a number of places on the Sulawesi coast, sailing as high as they could up the creeks and rivers, before unloading their goods and transporting them along the land road to Wajo'. There they would sell what they could; the rest would be carried further east, as far as Ternate, taking care to avoid the Company's Makassar.*

Sebenarnya penduduk lokal tidak membeli tekstil dari VOC, karena harganya terlalu mahal dan kualitasnya tidak bagus.[20]

Trade: The Case of Makassar", h. 373-374; Gerrit Knaap dan Heather Sutherland, *Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*, Leiden, KITLV Press, 2004, h. 22-23. Di pelabuhan ini terdapat sebuah timbangan milik VOC, namun kita belum mengetahui apakah pungutan pajak untuk timbangan ini diserahkan kepada kapitan Tionghoa seperti dipraktikan di Batavia atau tidak.

18 Sutherland & Brée, "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade", h. 375-376.

19 Op.cit., h. 400. Selanjutnya Voll juga dituduh melakukan perdagangan gelap dengan Raja Bone sehingga dia kehilangan jabatannya di VOC. *Idem.*, h. 405.

20 *Op. cit.*, h. 402.

Harus dicatat pula bahwa secara umum terdapat dua jaringan perdagangan di Sulawesi Selatan. Pertama, berbasis di Makassar dan didominasi oleh VOC serta orang-orang Tionghoa yang memperdagangkan hasil laut dan hutan untuk ditukar dengan barang-barang dari Tiongkok. Kedua, jaringan perdagangan yang diisi oleh penduduk lokal seperti orang Wajo dan Mandar yang mengimpor barang-barang tekstil dari Melaka dan Kalimantan.[21] Namun kedua jaringan ini tidak betul-betul terpisah seperti yang digambarkan Voll, saat perdagangan tekstil lokal di daerah yang dikuasai oleh VOC dinilai menguntungkan, orang-orang Wajo menjadi pedagang legal dengan membayar izin berdagang.[22] VOC tidak selalu puas dengan situasi ini, karena perdagangan tekstil adalah sumber keuntungan di luar pendapatan dari pajak impor dan eskpor budak ke Batavia. Selain itu, tekstil yang dijual oleh pedagang-pedagang lokal kualitasnya lebih baik dan murah daripada yang ditawarkan oleh pedagang Belanda.

Di bagian selanjutnya, kami akan menyoroti peranan pedagang Tionghoa dalam ekonomi pada masa sebelum dan sesudah Makassar dikuasai oleh VOC. Kami juga akan menyoroti jaringan yang mengaitkan atau memisahkan orang-orang Tionghoa dengan masyarakat-masyarakat pedagang lainnya di kota Makassar. Pada bagian akhir kami akan memberikan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa ini.

I. Awal Mula Keberadaan Masyarakat Tionghoa

Kehadiran Secara Bertahap Para Pedagang

Nama tempat Makassar atau Mangkasar (tercatat dalam sumber Tionghoa dengan transkripsi Meng-jia-shi [Meng-ka-sit dalam dialek Hokkian] 孟嘉失) dan sebuah nama lain yang kemungkinan merujuk pada Bantaeng (ditulis dengan transkripsi Pin-di-xian [dalam Hokkian Pin-ti(te)-hian] 頻底贤) telah hadir dalam suatu monografi kota Kanton (yang disebut Nanhai 南海) pada masa Dade 大德 (1297-1307) dari dinasti Yuan 元,[23] dalam sebuah lampiran

---

21 *Op. cit.*, h. 404.

22 *Op. cit.*, h. 405.

23 Naskah unik ini hanya terdiri dari bab 6 hingga 10, tersimpan di perpustakaan Universitas Beijing dan telah diterbitkan dengan judul *Yuan Dade Nanhai zhi canben* 元大德南海志残本 (Fragmen monografi Nanhai di masa Dade, dinasti Yuan), Kanton, Guangzhou shizhi congshu 广州史志丛书, 1991, bab 7, h. 47. Cukup mengherankan dalam sumber Tionghoa nama tempat Makassar baru muncul lagi di dasawarsa pertama abad ke-18 dengan transkripsi yang sedikit berbeda seperti Mang-jia-shi 茫佳虱 dan Wang-jia-xi 望加锡 yang digunakan di Tiongkok di antara para pedagang diaspora. Pada masa itu nama suku "Bugis" ditulis dalam bahasa Mandarin yang cukup sering digunakan yaitu Wu-chi-shi 武吃氏. Kami berterima kasih untuk informasi ini kepada Ibu Claudine Salmon. Nama tempat Xijiang 锡江, sepertinya baru muncul pada paruh kedua abad ke-19 dalam inskripsi-inskripsi setempat; lih. C. Lombard-Salmon, "Les Chinois de Makasar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV(4-5), 1969, h. 295. Nama

berjudul "Barang-barang yang dibawa oleh kapal-kapal asing" atau *bohuo* 舶货pada bab 7. Namun sumber Tiongkok yang kami ketahui tidak memberikan keterangan tentang kehadiran orang Tionghoa yang pertama kalinya di Sulawesi Selatan. Keramik-keramik Tionghoa yang tertua, umumnya berasal dari dinasti Song, ditemukan dalam jumlah besar di pedalaman daerah tersebut namun penemuan ini bukan bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa telah datang sebelum abad ke-16-17.[24] Kemungkinan besar bahwa keramik yang tertua dibawa oleh para pedagang-pedagang asing yang sedang menuju Maluku atau melalui perdagangan antara Makassar dan Filipina.[25] Dugaan lain disampaikan oleh Christian Pelras yang memperkirakan bahwa keramik-keramik tersebut tiba di Sulawesi Selatan melalui Maluku yang sejak abad ke-13 telah menjalin hubungan dagang langsung dengan Tiongkok.[26]

Tampaknya penduduk Sulawesi Selatan menyebut orang-orang Tionghoa dengan panggilan "Sanggalea", sebuah sebutan yang mengingatkan dengan nama "Sangley" (bentuk jamak dalam bahasa Spanyol pada masa itu Sangaleyes) yang digunakan orang-orang di Filipina sekurangnya sejak abad ke-16. Etimologi kata ini kurang jelas, namun menarik untuk dicatat dari sebuah naskah Sino-Filipina abad ke-16 yang menggambarkan sepasang orang Tionghoa yang menggunakan nama "Sangley", dilengkapi dengan dua buah huruf Tionghoa "Changlai 常来" berarti "sering datang". Panggilan ini sepertinya berhubungan dengan sebuah etimologi yang cukup sering dipakai dan sejak saat itu asal kata ini telah dilupakan.[27]

---

tempat ini disebutkan pada tahun 1867.

24 Banyak juga keramik Tionghoa ini ditemukan yang berasal dari dinasti Han (206 SM-220 SM), seperti dicatat oleh E. W. van Orsoy de Flines. Namun kemungkinan besar keramik-keramik ini dibawa oleh para pedagang setelah periode Han. Tidak ada pula temuan arkeologi pada masa van Orsoy de Flines (lih. *Gids voor de keramische verzameling van het Kon. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen/Guide for the Ceramics Collection of the Royal Batavia Society*, Batavia, 1949), dikutip dari A.A. Cense, "Sanggalea, an old word for 'Chinese' in South Celebes", *BKI* (1), 1955, h. 108. Kami berutang budi kepada Claudine Salmon untuk referensi ini. Lihat juga Hadimuljono dan C.C. McKnight, "Imported Ceramics In South Sulawesi", *RIMA*, jil. 17, 1983, h. 81, n. 2. Penting juga untuk dicatat bahwa keramik-keramik ini digunakan di Sulawesi Selatan dalam penguburan maupun kehidupan sehari-hari seperti untuk dekorasi rumah, alat rumah tangga atau barang yang diperdagangkan. Lih. Hadimuljono dan C.C. McKnight, *op. cit.*, h. 66-91.

25 Reid, "The Rise of Makasser", h. 122; C.C. McKnight, "The Rise of Agriculture in South Sulawesi Before 1600", *RIMA*, jil. 17, 1983, h. 95-96.

26 Lih. Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford, Blackwell Publishers, 1996, h. 49-50. Lihat juga Roderich Ptak, "The Northern Trade Route to Spice Islands: South China Sea – Sulu Zone – North Moluccas (14th to early 16th Century)", *Archipel* 43, 1992, h. 29.

27 Cense, "Sanggalea, An Old Word for 'Chinese' in South Celebes", h. 107-108; C. R. Boxer, "A Late Sixteenth Century Manila MS", *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1950, h. 43 dan pl. V. Menurut Cense, di Sulawesi, terminologi Sanggalea (atau Sanggalēya) juga digunakan dalam kaitannya dengan sejenis tembakau yang diimpor dari Fujian dan disebut Tambāko Sanggalēya, yang diterjemahkan dalam kamus karangan Matthes sebagai "tembakau Tionghoa". Lihat B. F.

Dalam ingatan kolektif orang Tionghoa, seperti yang ditulis dalam sebuah artikel tahun 1932 oleh seorang bernama Soehonghie dari Ampenan, para pedagang pertama yang tiba di Makassar datang dari provinsi Fujian. Di saat itu pelabuhan ini belum ramai dan belum ada pedagang Eropa. Si penulis menjelaskan bahwa hanya ada sebuah jung (*oewangkang*) yang datang setiap tahunnya dengan membawa sekitar dua ratus penumpang dan sejumlah besar dari mereka memilih tidak kembali ke Tiongkok.[28]

Kehadiran orang Tionghoa di Sulawesi Selatan dilaporkan dengan jelas dalam masa kerajaan Gowa-Tallo. Orang Eropa pertama kali yang mengabarkan ini adalah George Cockayne, yang mengepalai loji Inggris di Makassar. Dalam sebuah surat bertanggal 16 Juli 1615 yang ditujukan kepada Sir John Smith, Gubernur dari East India Company (EIC), Cockayne melaporkan bahwa dia menjual beras pada seorang Tionghoa di kota tersebut yang memiliki

---

Matthes, *Makassaarsch-Hollandsch Woordenboek*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1885, h. 725. Cense menemukan juga kata ini dalam sebuah naskah milik seorang raja dari Bone, Patau' Matinroë ri Nagauleng (1696-1714) yang membunuh putranya karena diduga kecanduan *ifio sanggalea* yang mungkin adalah opium. Kata ini juga muncul dalam catatan harian Raja Gowa dan Tallo (Ligvoet, *BKI*, IV, jil. 4, 1880, h. 67) seperti berikut ini :

> "1724. 24 Agustus 5, Dolo Ha'dji, allo kammisi'. Namate Kapitang Sanggalea.
> 16 Nowembere', 29 Sappara', ailo kammisi'. Nanampa niterawan Kapitang Sanggalea"
> "1724, 24 Agustus, 5 Dhu'l-Hidjdja, Kamis: kapitan Tionghoa[kemungkinan Ongwatko] meninggal;
> 16 November, 29 Safar, Kamis: akhirnya, hari ini kapitan Tionghoa dikuburkan".

Cense memperkirakan bahwa sebutan *sanggalea*, yang mirip dengan *sangláy*, bisa juga dijellaskan dari bahasa Hokkian *seng-li* 生理 yang berarti "sedang berdagang", sebuah etimologi yang seperti kata *changlai* sebagai dasar kata Sangley, tidak memuaskan. Lihat juga C. Ouwehand, "Once More: Sanggalea", *BKI*, (3), 1955, h. 216-217. Kami berutang budi kepada C. Salmon untuk referensi ini. Harus pula dijelaskan bahwa kedua nama suku ini sudah sejak lama tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kata Sanggalea masih hadir sebagai sebuah nama tempat yaitu Pulau Sanggalea, yang terletak di Selat Tiworo, sebelah timur dari Sulawesi Tenggara dan Pulau Muna. Dari selat inilah jung-jung datang dari Kepulauan Maluku menuju Makassar dan begitu juga sebaliknya. Kita juga mendapatkan nama Sanggaleya ini di daerah Maros sebagai nama beberapa tokoyang menunjukkan bahwa kata ini tidak sepenuhnya dilupakan.

28 Soehonghie, "Hokkian Kongsie", *Pemberita Makassar*, 15 Agustus 1932: "... Pendoedoek Tionghoa di Makassar bermoela semoea ada terdiri dari orang Hokkian meloeloe....Ini hal bisa djadi demikian, kerna perhoeboengan antara Tiongkok dan Makassar blon sampoerna, djadi tjoema digoenaken Praoe Tionghoa (Oewangkang) sadja satoe taoen satoe kali. Sebab ini Oewangkang dateng dari Amoy, maka semoea penoempangnja terdiri dari orang Hokkian belaka. Kaloe Oewangkang dateng dari Tiongkok ada memoeat kira-kira lebih doea ratoes orang, aken tetapi kaloe brangkat poelang ka Tiongkok, baek kaloe ada anampoeloeh orang jang ikoet, jang laennja soedah pergi semboeni sehingga itoe oewangkang belajar baroe marika moentjoel poela. Itoe tempo perniaga'an di Makassar masih sepih, blon ada kapal dari Eropa, sedeng barang2 dagangan semoea dateng dari Tiongkok sadja.....".

penyulingan arak.[29] Penduduk Makassar pada masa itu telah menjadi Muslim sehingga kita bisa memperkirakan bahwa orang Eropa dan Tionghoa yang menjadi konsumen utama dari produksi arak ini. Orang Tionghoa sebagai produsen arak juga terjadi di Banten yang telah memproduksi minuman ini sejak 1604 dan Ambon sejak tahun 1670.[30] Purcell yang juga mengutip dari Cockayne, melaporkan bahwa di tahun yang sama (1615), tiba sebuah jung yang dipenuhi dengan bahan baku sutra, porselen serta berbagai barang dagangan Tionghoa lainnya, yang dijual lebih murah daripada di Banten.[31] Menurut sebuah kesaksian lain dari periode yang sama, dikutip oleh Reid, pada tahun 1619 datang sebuah jung Tionghoa dan disebutkan oleh penulisnya bahwa jung ini adalah yang pertama kali tiba di Makassar.[32] Kita lihat di sini bahwa tidak bisa selalu mengandalkan laporan surat-surat dari pengembara. Sebuah catatan lain yang patut disebut juga ialah suatu peta Tionghoa ditafsirkan dari sekitar 1619 yang memperlihatkan jaringan laut antara Tiongkok serta Asia Tenggara, dan memperlihatkan pelabuhan Makassar yang ditulis Bang-ja-shi 傍伽虱 (Pong-ka-sat dalam bahasa Hokkian).[33]

Tambahan lagi, harus dipertimbangkan pula kemungkinan jung Tionghoa yang berasal dari tempat lain di Nusantara. Beberapa naskah Melayu di Makassar (sebuah edisi teks cukup baru) dengan judul *Sedjarah Melajoe di Makassar*[34] menyinggung kisah sebuah keluarga keturunan Tionghoa Muslim

---

29 John Villiers, "One of the Especiallest Flowers in our Garden: The English Factory at Makassar, 1613-1667", *Archipel* 39, 1990, h. 163.

30 Edmund Scott, *An Exact Discourse of the Sibtilties, Fashishions[sic], Pollicies, Religion, and Ceremonies of the East Indians, as well as Chynesesas Javans...*, London, 1606, diterbitkan ulang oleh Sir William Foster, C.I.E (ed.), *The Voyage of Sir Henri Middlestone to the Moluccas 1604-1606*, London, printed for the Hakluyt Society, 1943, h. 112, yang menyebutkan bahwa seorang Tionghoa yang telah menjadi seorang Jawa (*a Chynesborn, but now turned Javan*) menjual arak yang telah disuling dalam toko klontongnya. Gerrit J. Knaap, "A City of Migrants: Kota Ambon at the End of the 17th Century", *Indonesia*, 51, 1991, h. 118.

31 *Letters Received by the East Indies Company from its Servants in the East*, jil. III, h. 28, dikutip dari Victor Purcell, *Chinese in Southeast Asia*, second ed., London, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1965, h. 393: "*(it being the first that ever came to this place) with a great cargo of raw silk, woven silks, porcelain, and all other Chinese commodities, and for sale at cheaper prices than at Bantam*".

32 *Letters Received by the East Indies Company from its Servants in the East*, F. C. Danvers (ed.), jil. III, London, Sampson Low Marston, 1896-1902, h. 136-137, dikutip dari Relid, "A Great Seventeenth Century Indonesian Family...", h. 10.

33 Peta ini disimpan di Bodleian Library, Oxford dan dapat dilihat di situs internet berikut: http://seldenmap.bodlelan.ox.ac.vk/. Lihat juga Robert Batchelor, "The Selden Map Rediscovered: A Chinese Map of East Asian Shipping Routes, c.1619", *Imago Mundi: The International Journal for the History of Cartography*, 65:1, h. 37-63. Informasi dari Claudine Salmon.

34 Terdapat beberapa versi naskah ketik *Sedjarah Melajoe di Makassar*, yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lain, terutama untuk nama-nama yang digunakan. Sebagai contoh, Panlaoetia menjadi Pay Lau Tia. Lihat terutama Sutherland, "The Makassar Mallays: Adaptation and Identity, c. 1660-1790", *Journal of Southeast Asian Studies*, 32 (3), Okt. 2001,

yang meninggalkan negerinya – mungkin terkait dengan konflik politik pada akhir dinasti Ming – dan tiba di Sulawesi Selatan setelah melalui Cirebon pada abad ke-17[35]:

> Hattamakaterseboetlah tjeritadari padaketoeroenan jangdipersoeamikan oleh Tjina Islam, asal negrinja Hoe-Hoe doea bersaoedara laki-laki kedoeanja, jang toea bernama Panlaoetia, jang moeda bernama Laitji; kedoeanja meninggalkan negerinja, sebab ada ketjil hatinja, laloe ia naik seboeah perahoe piloe berlajar maka ia sampai ditanah Djawa Tjeribon; disanalah Laitji beristrikan anaknja Temanggoeng Batang.
>
> Setelah soedah beristeri adiknja maka dibahagilah segala hartanja, maka ia bermohon pada adiknja, meneroeskan pelajarannja ketimoer, sampai di Makassar ditanah Sanrabone. Disitoelah ia tinggal beroesaha mentjahari kehidoepannja dari pada berbagai-bagai kepandaiannja. Maka beroelang-oelanglah ia menghadap Raja Sanrabone membawa persembahan, dari pada berbagai-bagai barang jang indah-indah. Maka Raja Sanrabone menaroeh kasi sajang pada daoek Panlaoetia.

Pada akhirnya, dia menikahi putri dari Karaeng Agangdjeneyang sebelumnya dia telah bertemu di pusat kerajaan Sanrabone. Dia memiliki seorang putra bernama Intje Abdul, yang kemudian memperistri Karaeng Tadjammeng. Dari pasangan ini kemudian lahir Intje Soeboeh.[36] Kita lihat bahwa keturunan Tionghoa Muslim melakukan pernikahan dengan anggota masyarakat Melayu. Sangat mungkin fenomena ini memiliki akar jauh lebih lama lagi sehingga menjelaskan kenyataan bahwa orang Eropa pada masa itu tidak selalu mampu membedakan antara orang Tionghoa dengan orang Melayu.

Peta tertua dari kota Makassar yang dilukis sekitar tahun 1638 berasal dari sebuah atlas rahasia milik VOC yang bertanggal sekitar tahun 1670.[37] Peta ini menunjukkan perkampungan orang Portugis dan orang Gujarat serta loji milik orang Denmark dan Inggris, tetapi tidak ditemukan kampung Melayu atau Tionghoa. Hal yang sama juga untuk lukisan panorama Makassar yang dibuat oleh Fred Woldemar tahun 1660 dan tersimpan di *Société de géographie* di Paris[38]. Tapi kita tahu bahwa sejak ibukota Makassar terletak

---

h. 410.

35 Kami kutip di sini naskah *Sedjarah Melajoe di Makassar* yang digunakan dalam C. Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makassar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, LV(4-5), 1969, h. 243, n. 3. Hoe Hoe (dalam bahasa Mandarin Huihui 回回) adalah panggilan yang ditujukan kepada kaum Muslim.

36 Versi lain dari kisah ini dapat dilihat dalam Sutherland, "The Makassar Malays: Adaptation and Identity, c. 1660-1790", *Journal of Southeast Asian Studies*, jil. 32 (3) Okt. 2001, h. 410.

37 Peta tersebut, pada saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Austria.

38 Lihat selinannya dalam C.R. Boxer, *Francisco Viera de Figueiredo. A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-,

di Somba Opu, telah ada perkampungan Tionghoa pada saat itu. Keterangan ini juga dibenarkan oleh pengarang *Sj'air Perang Mengkasar* yang mencatat bahwa pada saat Belanda menyerang kota tersebut di tahun 1667, mereka menembakkan meriam ke arah penyerang dari "Kampung Tjina".[39]

Pertumbuhan Peranan Orang Tionghoa dalam Ekonomi Lokal

Kami memiliki sangat sedikit informasi mengenai orang Tionghoa dan aktivitas perdagangannya pada periode sebelum Makassar jatuh ke tangan VOC. Sumber-sumber Belanda tidak banyak memberikan perhatian kepada orang Tionghoa sebelum tahun 1669 karena mereka tidak dianggap sebagai ancaman politik atau ekonomi. Namun hal ini tidak berarti peran mereka kecil dalam ekonomi.[40] Pada masa ini, di Gowa terdapat barang-barang dagangan dari Tiongkok, terutama berupa porselen, sutra, kertas, yang dikirim langsung atau lewat Macau, Manila, Kamboja dan Siam.[41] Barang dagangan dari Tiongkok ini dipertukarkan dengan hasil hutan dan laut.

Kontrol Pedagang Tionghoa dalam Perdagangan Kulit Penyu

Tampak agak jelas bahwa pada tahun-tahun 1650-1660 para pedagang Tionghoa menguasai perdagangan barang-barang tertentu, seperti kulit penyu, hingga mereka mampu mengkontrolnya. Barang dagangan ini merupakan barang mewah yang sangat berharga di Tiongkok, paling tidak sejak masa dinasti Song,[42]

Land- en Volkenkunde, deel 22, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1967, pada bagian akhir buku ini.

39 Entji' Amin, *Sja'ir Perang Mengkassar (The Rhymed Chronicle of the Macassar War)*, diedit dan diterjemahkan oleh C. Skinner, Verhandelingen van het KITLV, deel 40, The Hague, Martinus Nijhoff, 1963, h. 142-143:

> Di Kampung Tjina meriam jang tebal
> serta ditembakkan kenalah kapal
> terus-menerus tampall-menampall
> sangatlah duka hati Admirall.

40 Lih. Heather Sutherland, "Trade Court and Company, Makassar in the Later Seventeenth and Early Eighteenth Centuries", dalam Elsbeth Locker-Scholten & Peter Rietbergen (eds.), *Hof en Handel. Aziatische vorsten en de VOC, 1620-1720*, Leiden, KITLV, 2004, h. 98.

41 Lih. Hadimuljono & C.C. McKnight, "Imported Ceramics in South Sulawesi", h. 75. Mengenai kertas Tionghoa lihat Entji' Amin, *Sja'ir Perang Mengkassar*, h. 218-219:

> Tamatlah kissah dull jangghana
> Dikarang fakir hamba janghina
> Dimeterai dallam kertas Tjina
> Sadjaknja larat banjak ta' kena.

42 Menurut Roderich Ptak, "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", dalam *China's Seaborne Trade with South and Southeast Asia (1200-1750)*, Aldershot & Brookfiel, Ashgate, Variorum, 1999, h. 202, pada masa dinasti Song, jenis kulit penyu yang disebut *daimei* 玳瑁 digunakan sebagai bagian dari mebel (menjadi hiasan), dan dibuat juga

termasuk juga di Indiamaupun Eropa, sehinggamenyebabkan persaingan keras di antara negeri-negeri tersebut. Kulit penyu dari jenis *Cheledonia imbricata* (L). dikumpulkan oleh masyarakat yang hidup di laut, terutama orang Bajau (atau Sama)[43] yang tinggal tidak jauh dari Pangkajene (sebuah kota sekitar 30 km arah utara dari Makassar) dan menjadi bagian dari kekuasaan Makassar yang mewajibkan mereka mengirimkan sejumlah kulit penyu. Mereka membedakan empat jenis kura-kura yang disebut *kulitan, akung, ratu* dan *boko*. Jenis yang disebut terakhir ini disebut "penyu" dalam bahasa Melayu dan ditangkap hanya untuk mendapatkan dagingnya. Sementara tiga jenis yang lain dicari untuk mendapatkan kulitnya dan terutama yang disebut "kulitan".[44]Orang Bajau dan Bugis terlibat dalam perburuan penyu, membunuhnya dengan cara memukul bagian kepala penyu saat mereka berada di pantai dan mengambil sisiknya atau disebut juga *karet*[45], setelah daging hewan tersebut membusuk.[46] Orang Tionghoa juga ikut mengumpulkan kulit penyu dengan metode yang bisa disebut lebih "ekologis", dengan membiarkan hewan tersebut tetap hidup. Cara mendapatkan kulit penyu yaitu dengan memegang secara terbalik hewan ini lalu memberikan cuka panas sehingga cangkangnya copot.[47] Selanjutnya penyu

---

menjadi terompet, tusuk rambut atau ornamen lain di kepala. Jenis ini juga digunakan untuk menghiasi senjata atau pun sebagai pembatas buku dan bahan pengobatan.

43 Tentang masyarakat ini lihat Pelras, "Notes sur quelques populations aquatiques de l'Archipel", *Archipel* 3, 1972, h. 152-163.

44 John Crawfurd, A *Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, (1st ed. 1820), cetak ulang, Kualla Lumpur, Singapore, Oxford In Asia, 1971, h. 439. Cara orang Tionghoa mengklasifikasikan berbagai jenis penyu, lihat Ptak, "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", h. 199-201. Kita mencatat bahwa pada abad ke-19 orang Bajau tetap memainkan peran penting dalam perburuan penyu dan teripang untuk tujuan perdagangan; lihat J.N. Vosmaer, *Kortebeschrijving van het zuid-oosteljk schiereiland van Celebes, in het bizzonder van de Vosmaers'bai of van Kendari; verrijkt met eenige berigten omtrent de stam der Orang Badjos, en meer andere aantekeningen*, Batavia [1835].

45 *Karet* tampaknya merupakan nama yang berasal dari sebuah bahasa di Kepulauan Karibia dan tiba di Nusantara melalui orang Spanyol, lih. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 's-Gravenhage, Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill, edisi kedua, 1919, jil. III, h. 720.

46 Reid, "The Rise of Makassar", h. 126, mengutip dari laporan Speelman tahun 1670. Lihat juga gambaran yang lebih terperinci tentang teknik orang Bajau ini dalam Crawfurd, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, h. 439.

47 Ptak, "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", h. 200. Wang Dahai (Ong-Ta-Hae) yang tinggal di Nusantara pada paruh kedua abad ke-18, meninggalkan catatan terperinci kepada kita mengenai cara "Tionghoa" mendapatkan kulit penyu di Seram, Banda dan Ternate: "*The form of the animal from whence this substance is taken is like that of the common tortoise, having on its back twelve plates; which are detached in the following manner. The tortoise is suspended with its head downwards, its back is moistened with vinegar, and fire is applied, when the plate of the tortoise-shell fell off. The plates first detached are esteemed of prime quality, and fetch a high price. Should the animal now be let to go into the sea, in a year's time the shell will be reproduced, when if taken must be scorched again, but the plates will be thinner and softer, and are thus called second sort, fetching a lower price in the market. Those pieces of tortoise-shell in which the black spots are fewest are considered the best, while those which are white are very valuable; but the latter are rare, and seldom obtained.*" Medhurst, W.H., *A Desultory Account of*

tersebut dikembalikan ke laut, membiarkan cangkangnya tumbuh kembali meskipun tidak tebal namun tetap menjadi diburu untuk dikumpulkan.

Menurut sumber-sumber Portugis, ekspor penyu ke Melaka dari Nusantara Timur (terutama dari Mandar dan Borneo) telah dimulai sejak paruh kedua abad ke-15. Pada abad ke-17, permintaan komoditi ini meningkat secara mendadak, karena adanya permintaan yang baru dari Gujarat[48], yang akibatnya melibatkan orang Eropa dalam perdagangan ini. Sejak tahun 1616, pedagang Belanda menjadi pengumpul kulit penyu yang dikumpulkan dari Sulawesi, Borneo dan Kepulauan Sunda kecil, termasuk juga dari Sumatera. Keuntungan yang didapat dari perdagangan ini menarik minat para pedagang Inggris dan Denmark untuk juga turut mengambil bagian.[49] Dari sebuah laporan tahun 1657,[50] kita mendapatkan informasi bahwa loji Belanda di Makassar bisa mengumpulkan kulit penyu dari para pedagang perantara yaitu di tangan orang Tionghoa. Pada tahun 1660, pedagang Inggris mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa membeli barang dagangan ini langsung dari para pengumpulnya dan harus melewati orang Tionghoa sebagai pedagang perantara.[51]

Loquo (atau Looquin), yang tampaknya pada saat itu telah memangku jabatan sebagai "kapitan" atau kepala masyarakat Tionghoa setempat, adalah mitra dagang dari VOC dan tampaknya juga terlibat dalam perdagangan ini.[52]

Kerjasama Keuangan yang Menyatukan VOC dan Pedagang Tionghoa

Kerjasama antara pedagang Tionghoa dan VOC merupakan satu hal yang sangat lazim pada saat itu. VOC memberikan pinjaman uang pada orang Tionghoa sehingga berfungsi menjadi semacam bank. Hubungan ini disebut

---

the Malayan Archipelago by Ong-Ta-Hae, Shanghai, The Mission Press, 1849, h. 49.

48 Sebelumnya kulit penyu ini didapatkan terutama dari Kepulauan Maladewa.

49 Ptak, "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", h. 222, 224. Masih menurut Ptak (h. 224), pada tahun 1617, orang Belanda memperkirakan bahwa mereka bisa menjual di Surat antara 4.000 sampai 5.000 kulit penyu (atau sekitar 1.976 hingga 2.766 kilogram) setiap tahunnya.

50 Sutherland, "Trade, court and company, Makassar in the later seventeenth and early eighteenth centuries", dalam Elsbeth Locher-Scholten & Peter Rietbergen (eds.), *Hof en Handel. Aziatische vorsten en de VOC 1620-1720*, Leiden, KITLV, 2004, h. 98.

51 Lihat juga Roderich Ptak, "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", dalam Roderich Ptak & Dietmar Rothermund (eds.), *Emporia Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, C. 1400-1750*, Stuttgart: Franz Steiner Verlag, 1991, h. 225. Pada artikel yang sama, Ptak menggarisbawahi kehadiran jung Tionghoa pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 yang membawa kulit penyu dari Makassar ke Sunda Kelapa atau Batavia, ke Banten dan juga ke Tiongkok. Namun artikel ini tidak membahas tentang besarnya jumlah pengiriman barang-barang dari Makassar ke Tiongkok, h. 225-226.

52 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 98-99.

oleh Sutherland sebagai "Dutch-Chinese Front".[53] Pada bulan Mei 1665, para pedagang Inggris di Makassar mengeluhkan bahwa VOC mempekerjakan orang-orang Tionghoa dengan memberikan komisi 5% untuk mendapatkan barangdagangan pembayaran di muka, sementara pedagang Inggrishanya bisa membayar dengan tunai. Akibatnya pedagang Tionghoa tidak mau berdagang dengan pihak Inggris.[54]

> (...) *The Dutch had contracted to buy up all the goods arriving in Makassar at five* mas *more than the English could offer and were employing Chinese brokers at a commission of five percent thus ensuring that there was little resort to the English, who are restricted to sell only for ready money.*

Pada tahun 1665, setelah Mapulle, seorang Muslim India (meninggal pada tahun 1675), peminjam uang terbesar kedua kepada VOC adalah seorang Tionghoa bernama Tamco, yang datang dari Ambon pada tahun 1662, di waktu yang bersamaan dengan pedagang VOC Abraham Verspeet. Dia mendapat keistimewaan untuk tinggal di pemukiman orang Belanda. Hutang Tamco tercatat *f* 21.405. Selanjutnya dalam daftar penghutang ini, tercatat juga seorang Tionghoa lainnya yaitu Jurow yang meminjam uang sebesar *f* 3.330, Cohanco meminjam *f* 3.120 dan Loquo *f* 1.058, yang kemudian meninggal dalam kondisi miskin pada tahun 1665. Di tahun 1667, Tamco yang dua tahun sebelumnya dari Makassar pergi ke Melaka dengan meninggalkan barang-barang dagangannya, masih tercatat memiliki hutang kepada VOC sebesar *f* 12.537.[55] Menurut Sutherland, Tamco seperti juga Muslim Tionghoa yang bernama Intje Kecil saat tinggal di Makassar, memberikan informasi-informasi khusus kepada VOC. Oleh sebab itu Speelman berpendapat bahwa kehadiran orang Tionghoa sangat dibutuhkan:

> *They will undoubtedly be the most useful inhabitants, now and in the future, because this people has managed to procure always vegetables and similar refreshments, even in the wiest circumstances*"[56].

Di saat yang sama, beberapa orang Tionghoa memiliki hubungan dekat dengan penguasa Gowa. Pada tahun 1663, saat pecah konflik antara VOC dan Gowa, kesultanan memiliki penasehat orang Inggris, Portugisdan "Mongol".[57]

---

53 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 99.
54 Villiers, "One of the especiallest Flowers in Our Garden", h. 173.
55 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 99.
56 Dikutip dari Cense, "Sanggalea, an old Word for 'Chinese' in South Celebes", h. 108.
57 "*Dekoning deze zaak selfs voorgeleg aan een scheidgerech, waarin ook Portuguezen, Engelsen en 'Mongolen' zaten, en dezen hadden verklaard 'dat de pretensie des konings*

Pemukiman Baru Orang Tionghoa, Pemimpin dan Masyarakatnya

Kita telah melihat sebelumnya bahwa saat orang Belanda menaklukkan Makassar pada tahun 1667, mereka memindahkan ibukota ke tempat dekat Benteng Ujung Pandang yang baru dibangun dan diberi nama "Kasteel Rotterdam". Selanjutnya, mereka menata pemukiman urban di sekitar benteng. Yang pertama, terdiri dari benteng Ujung Pandang yang disediakan bagi pegawai VOC; yang kedua, "Negory Vlaardingen" dijadikan tempat tinggal para pedagang Eropa maupun Asia; yang ketiga, masih wilayah Vlaardingen, yang terbagi-bagi dalam kampung sesuai dengan asal penduduknya, seperti Kampung Melayu, Kampung Bandang, Kampung Bugis, Kampung Wajo, Kampung Buton dan Kampung Cina. Kampung yang disebut terakhir ini terletak di antara benteng di sellatan dan Kampung Melayu di utara. Di sisi barat Kampung Cina dibatasi oleh laut dan di timur oleh tanah kosong.[58] Menurut Speelman, pada saat perjanjian Bungaya jumlah pria Tionghoa tidak lebih dari 20 orang.[59] Dari sensus yang dilakukan pada tahun 1680, jumlah total penduduk Makassar adalah 1.135 jiwa (tidak termasuk pegawai VOC) dan pemukiman Vlaardingen terdiri dari 87 orang Tionghoa, 97 *mardijkers*, 20 Moors (Muslim India) dan orang Jawa, 18 orang Melayu (terdiri dari 4 pria, 9 perempuan dan 5 anak-anak).[60] Sumber-sumber sejarah yang tersedia tidak memberikan informasi tentang perempuan Tionghoa pada saat itu. Pada awal abad ke-18, kota Makassar masih cukup kecil dan perkampungan Tionghoa hanya terdiri dari sebuah jalan seperti yang dicatat oleh François Valentijn[61]:

> *The city is just a small market town that is also called the Negory Vlaardingen, with only one large unpaved street, I think the Chinese street, and two or three smaller ones where the Dutch burghers, some Chinese under their captain, and some Makassareseand other natives live, and which can be closed and guarded by the Chinese and Burgher watch.*

Pada tahun 1722, jumlah penduduk Tionghoa (hanya pria?) meningkat hingga 899 jiwa, melebihi jumlah penduduk Melayu.[62]

---

gefondeert en rechtmatig' was", F.W. Stapel, *Het Bongaais Verdrag*, Disertasi, Universitas Leiden, 1922, h. 76; Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 99.

58 Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town", h. 109.

59 Speelman *"listed some twenty Chinese residents, some of whom had been established in Makassar when the Bungaya Treaty was signed, while others arrived later"* (Sutherland "Trade, Court and Company", h. 102).

60 Sutherland, "The Makassar Malays: Adaptation and Identity", h.405.

61 Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town", h. 109.

62 Sutherland, "The Makassar Malays", h. 405.

Sistem Kapitan

Seperti sebelum penaklukan Makassar, masyarakat Tionghoa berada di bawah pimpinan seorang yang disebut "kapitan".[63] Kapitan yang paling awal diketahui adalah seorang Tionghoa Muslim bernama Intje Couko atau Oeikoeko 黃舅哥[64]. Pada tahun 1674, VOC mempercayakan kepadanya monopoli penyulingan arak yang dipegang hingga beberapa tahun. Selanjutnya, Oeikoeko pindah ke Batavia dan ditugaskan sebagai *boedelmeester* atau "Pengurus Harta Warisan" pada tahun 1679 dan menjadi letenan pada tahun 1682 sebagai penganti dari Lietsoeko 李祖哥 yang baru saja meninggal.[65] Setelah kepergian Oeikoeko, pak penyulingan arak diberikan kepada Ongwatko 王悅哥 (yangdisebut juga dalam sumber-sumber Belanda dengan nama I Wakko atau dalam Hokkian Ong Goat Ek) yangmemainkan peran pentingdalam perdagangan dan memegangjabatan sebagai kapitan.[66] Namun sangat disayangkan, kita tidak memiliki informasi apa pun tentang tata cara pemilihan kapitan Tionghoa di Makassar.

— Ong Goat Ko, Seorang Kapitan yang Luar Biasa

Ong Goat Ko (dalam bahasa Mandarin disebut Wang Yue 王悅) tampaknya menggantikan Intje Couko sebagai kepala masyarakat Tionghoa dan menduduki jabatan ini hingga 1700. Dia juga penanggungjawab dan pengurus masyarakat Melayu – kapitan pertama Melayu secara resmi baru diangkat pada tahun 1706.[67] Berbedadengan pendahulunya, Ongwatko mulai membangun kehidupan sosio-kultural masyarakat Tionghoa Makassar dengan mendirikan sebuah klenteng yang dipersembahkan bagi Tianhou 天后 atau Dewi Langit, pelindung para pelaut dan pedagang yang sedang dalam perjalanan. Keterangan ini tertulis dalam inskripsi peringatan restorasi Tianhou gong 天后宮 atau klenteng yang dipersembahkan bagi Dewi Langit pada tahun 1867.[68]

---

63 Terminologi *kapitan* di sini digunakan dalam arti 'pemimpin masyarakat'. Dalam huruf Mandarin dialek Hokkian tertulis *kap-pit-tan* 甲必丹. Kapitan ini tidak memiliki kewajiban militer, namun dia memiliki fungsi sebagai hakim yang memutuskan persengketaan dalam perdagangan dan dalam masyarakat Tionghoa.

64 Lihat daftar pemimpin masyarakat Tionghoa di bagian lampiran.

65 *Dagregisters*, 12 Januari 1682, h. 21: *"Elijndelijck is nog op 't voordragen eenigeder Chinesen te deser steede den Chinees Oijkoeko (geweesen captaijn hunner natie op Macasser en jongste affgegaene boedelmeester der chinese sterfhuijsen alhier) verkoren tot luijtenant der Chinees natie hier ter steede, in plaatse van den overleden Lietsoeko, gelick dit alles 't verdere gebesoigneerde bij 't resolutie boek in 't brede aangehaalt."* Lih. juga B. Hoetink, "Chineesche Officieren te Batavia onder de Compagnie", *BKI*, 78, 1922, h. 97-98. Dia dipilih sebagai *boedelmeester* pada 25 Februari 1679 dan menduduki jabatan ini hingga 1681. Dalam sumber-sumber mengenai Batavia, tidak disebut kalau Oeikoeko adalah seorang Muslim.

66 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 102.

67 Sutherland, "The Makassar Malays: Adaptation and Identity, c. 1660-1790", h. 407; Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town", h. 124; "De kapitein Mallajoete Makassar (1920)", dalam *Adatrechtbundels*, XXXI: Selebes, 1929, serie P. Zuid-Selebes, no. 35, h. 110-111, yang terdapat sebuah daftar semua Kapitan Melayu dari tahun 1706 hingga 1918.

68 Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makassar. Vie religieuse", h. 296; Kita akan

> Pendirian klenteng Tianhou gong, ialah Istana kita memberikan penghormatan bagi Dewi Langit, sudah sangat tua. Dimulai oleh seorang kapitan bernama Wang Yue yang memilih tanah untuk mendirikan sebuah klenteng yangterdiri dari sebuah bangunan membelakangi gunung sementara pintunya terbuka menghadap laut. Tempat ini sering dikunjungi para pelaut yang singgah di Makassar.[69]

Dengan tidak diragukan lagi, Ong Goat Ko adalah seorang yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik. Dia berdaganghingga Mindanao dan Kepulauan Sulu (bahkan hingga ke Manila), Buton, Kepulauan Maluku, Timor, Kepulauan Banggai dan Tobunku atau Bunku (yang terletak di Sulawesi Tengah). Barang dagangannya sangat beragam (termasuk juga budak). Sebuah daftar barang dagangan dari salah satu kapal miliknya yang dirampok oleh orang-orang Keffing (yang tinggal di Kepulauan Seram, Maluku) menunjukkan berbagai jenis kain tekstil, perhiasan, beras, peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi buatan Luwu, bulatan tembaga kualitas rendah, gong, kapak Jepang dan keramik dari Siam, yang semua barang ini bernilai 1585 *rijksdalder*.[70] Pada akhirnya, Ong Goat Ko hampir memonopoli perdagangan kulit penyu dan sarang burung. Menurut pegawai VOC, Ong Goat Ko membayar di muka barang-barang dagangan tersebut sehingga menyingkirkan para pedagang kecil dalam persaingan.[71]

Ong Goat Ko melakukan juga perdagangan dengan para bangsawan lokal. Seorang pedagang dari Soppeng datang mengunjungi rumahnya untuk membayar sejumlah barang yang dia beli berupa mata uang emas yang pinggirnyarusak. Oleh karenatidak mendapatkan hasil memuaskan setelah mengajukan persoalan ini ke VOC, Ong mengunjungi penguasa Bone, Arung Palakka, di istananya di Bontualaq, dengan menunjukkan mata uang emastersebut. Arung Palakka lalu mengadakan penyelidikan dan menemukan pihak yang bersalah, kemudian mengirimnya ke VOC. Namun VOC mengembalikan persoalan ini pada hukum setempat.[72] Melihat hubungan antara Kapitan Tionghoa dan

---

melihat dalam bagian selanjutnya bahwa Kapitan Li Ruzhang 李如璋 memindahkan arah pintu masuk klenteng dari menghadap laut menjadi menghadap gunung yang terletak di belakangnya.

69 Sebuah tulisan singkat yang relatif baru ditulis dengan mesin ketik dan tertanggal 8 Agustus 1975 (*Penjampaian riwajat ringkas serta sedjarah Rumah Ibadah Ibu Agung Bahari*) juga menyebutkan pendirian klenteng ini pada tahun 1685 di masa Ong Goat Ko memangku jabatan sebagai kepala masyarakat Tionghoa: "Dikalla tahun 1685 masehi (+- 290 th) jang lalu, Almarhum Ong Goat Ek, Kapten Kolonial Turunan Tionghoa, mendirikan tempat alltar sembahjang untuk Thian Ho (Ibu Agung Bahari)..." Kami berterima kasih pada Ibu Claudine Salmon untuk referensi ini.

70 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 103.

71 Idem.

72 Idem.

Arung Palakka, tidak mengherankan saat penguasa Bone ini meninggal pada tahun 1696, Ong Goat Ko turut hadir dalam upacara pemakamannya.[73]

Pada tahun 1698, Ong Goat Ko (di sini disebut I Wakko) bersama dengan Kapitan Melayu, Intje Tjoeka menandatangani kesepakatan bersama dengan pemimpin masyarakat Wajo di Makassar, yang dipanggil *matoa*[74], Amana Gappa (memegang posisi ini dari tahun 1697 sampai 1723) yang juga menyusun hukum laut dan perdagangan,[75] untuk menyelesaikan sengketa antara pedagang Wajo, Melayu dan Tionghoa di Makassar. Menurut Noorduyn, artikel ini mengumumkan bahwa[76]:

> *If there were Wajorese trading disputes in Kampong Cina, then the Captain of the Chinese, together with the matoa, would administer justice and vice versa of the Chinese came to trade to Kampong Wajoq. A similar agreement was concluded between the Wajorese and the Malays. The agreement between the three captains was concluded on Thursday, 24 Rajab 1109 (Wednesday, 5 February 1698).*

Kita akan melihat pada bagian selanjutnya keempat penerus Ong Goat Ko yang masih memiliki tali keluarga dengannya.

II. Pertumbuhan Masyarakat Tionghoa Abad ke-18

Penduduk Tionghoa di Makassar meningkat sepanjang abad ke-18. Menurut sensus yang dilakukan oleh VOC, di tahun 1722 jumlah penduduk Tionghoa bertambah sampai 917 jiwa, yang termasuk perempuan, anak-anak dan budak. Sumber Belanda lainnya dari periode yang sama menyebutkan bahwa pada tahun 1725 terdapat 40 orang pria Tionghoa.[77] Pertumbuhan jumlah penduduk juga terjadi dalam kelompok masyarakat yang lain. Masih dari sensus yang sama, jumlah pegawai VOC meningkat hingga 2.147 jiwa,[78] yang terdiri dari 899 *burgher*, 230 orang Bugis/Makassar, 75 orang Ambon dan Banda, 105 orang Buton dan 881 orang Melayu. Secara bersamaan VOC meningkatkan

---

73 Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*, h. 297.

74 *Matoa* berarti 'yang dituakan'.

75 Lihat Ph. O.L. Tobing, *Hukum pelajaran dan perdagangan Amana Gappa*, Makassar, Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1961. J. Noorduyn, "The Wajorese merchants' community in Makassar", dalam Roger Tol, Kees van Dijk, & Greg Acciaoli (eds.), *Authority and Enterprise among the Peoples of South Sulawesi*, Leiden, KITLV, 2000, h. 101.

76 Noorduyn, "The Wajorese Merchants", h. 103.

77 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 102, mengutip *Generale Missiven* (III. VII, h. 755).

78 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 18. Para *burgher* ini adalah orang-orang Eropa – terutama orang Belanda – yang bukan pegawai VOC.

kontrolnya atas para pemimpin masyarakat. Pada tahun 1701, diputuskan bahwa untuk selanjutnya Kapitan Tionghoa tidak lagi dipilih di Makassar namun di Batavia, setelah mendapat rekomendasi dari penguasa di Makassar.[79] Pada saat itu yang terpilih menjadi kapitan adalah Ongkiego, putra dari Ong Goat Ek.[80] Seperti kita lihat sebelumnya, pada tahun 1706, masyarakat Melayu yang jumlah dan peranannya menduduki tempat kedua setelah masyarakat Tionghoa, menerapkan peraturan yang sama.[81]

Kemajuan Ekonomi

Seperti periode sebelumnya, pedagang Tionghoa terus melanjutkan peranan pentingnya dalam perdagangan hasil laut, dengan ikut serta sebagai pakter yang menjadi dasar ekonomi mereka di Makassar, baik di pelabuhan maupun dalam kota.

Perdagangan Laut

Setelah VOC berkuasa, pelabuhan Makassar dipimpin oleh syahbandar orang Belanda pada tahun 1678, yang menunjukkan bahwa jabatan ini sangat memberi keuntungan.[82] Kepala pelabuhan bertugasmengumpulkan informasi, yang menandakan kemampuannya dalam beberapa bahasa (terdapat juga beberapa juru bahasa yang sayangnya kami tidak memiliki informasinya[83]). Dia mengkontrol kedatangan dan keberangkatan kapal dengan surat izin lewat, memungut pajak pelabuhan yang sejak tahun 1745 dilelang – seperti yang dilakukan di setiap pelabuhan VOC – dan memberikan keuntungan yang besar baginya.[84] Berkat catatan syahbandar tentang kapal-kapal yang keluar masuk pelabuhan,[85] sebagian sejarah perdagangan laut Tionghoa dapat direkonstruksi

---

79 Lihat *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, Batavia, Landsdrukkerij, 'sHage, Nijhoff, 1898, jil. III, 27Desember 1701, h. 521.

80 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 103.

81 Sutherland, "The Makassar Malays", h. 407.

82 Paragraf ini berdasarkan artikel Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 22-25. Untuk daftar syahbandar orang Belanda sebelum tahun 1727, lihat Valentijn, 'Beschrijvinge van Macassar', dalam François Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indiën*, jilid III/B, Dordrecht/ Amsterdam: Johannes van Braam en Gerard onder den Linden, h. 230.

83 J.S. Stavorinus (*Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar, à Amboine et à Surate en 1774, 75, 76, 77 et 78*, traduit du hollandois, Paris, An VII de la République, jil. I, h. 202-203), berada di Makassar pada 1775, mencatat: "*A côté du shahbandar et du fiskal, il y a aussi un interprète pour les langues boniene et macasse, dont la place étoit lucrative du tems que je me trouvais à Makassar: il a deux interprètes sous lui*" (di samping shahbandar dan fiskal, terdapat juga juru bahasa untuk bahasa Bone dan Makassar; waktu saya berada di Makassar, pekerjaan juru bahasa merupakan sebuah pekerjaan yang sangat menguntungkan. Dia memiliki dua pembantu penerjemah).

84 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 30.

85 Dokumen ini menjadi objek penelitian kuantitatif yang hasilnya diterbitkan dalam Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*. Studi ini akan sering kami kutip di sini.

untuk tahun 1717-1734 dan 1766-1797.

Sejak sekitar tahun 1700, syahbandar mengontrol terutama kedatangan kapal yang tentu saja ditujukan untuk mengamankan perdagangan tekstil dari India yang menjadi monopoli VOC saat itu. Sepanjang paruh pertama abad ke-18 tampaknya kapal-kapal kecil para nelayan yang menangkap penyu dan teripang berusaha menghindari semua kontrol ini dengan cukup membeli izin pas. Selanjutnya peraturan mewajibkan kapten kapal memiliki seorang penjamin. Untuk jung yang datang dari Tiongkok, menurut peraturan tahun 1731, Makassar adalah satu-satunya pelabuhan di Nusantara Timur (di bawah kontrol VOC) yang diijinkan untuk berdagang.[86] Tapi kenyataannya jung-jung singgah di Banjarmasin untuk mengumpulkan barang-barang dagangan, dan dari situ mereka berusaha untuk mengirimkan barang tersebut ke Makassar, seperti tembakau, dengan membayar 10% bagi pakter tembakau lokal ditambah dengan pajak pelabuhan.[87]

Jung yang pertama tiba di Makassar pada tahun 1736 tercatat tidak memilikI izin pas, namun penguasa setempat membiarkannya untuk tetap berdagang dengan pedagang lokal. Tapi keterbukaan ini tidak berlangsung lama. VOC merubah politik ini beberapa kali seiring dengan jalannya waktu. Dari tahun 1746 hingga 1752, pelabuhan Makassar tertutup bagi jung yang datang dari Tiongkok, karena bertujuan menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan antara Tiongkok dan Nusantara. Di tahun pertama pembatasan ini datang di Makassar sebuah jung yang bernama *Toakaytsjeu* dengan nakhodanya Thanhoeko, yang juga berasal dari Makassar dan pemerintah setempat dengan senang hati mengijinkannya berdagang.[88] Pada tahun 1753 dikeluarkan peraturan baru yang mengijinkan kedatangan sebuah jung setiap tahunnya[89], namun peraturan ini kemudian dibatalkan dan pelabuhan ditutup lagi pada tahun 1762 hingga 1768. Jung yang melanggar peraturan ini barang dagangannya akan disita oleh VOC.[90] Selanjutnya jung-jung besar diijinkan

---

86 Sutherland, "Trepang and wangkang. The China trade of eighteenth-century Makassar, c.1720s-1840s", *BKI*, jilid 156 (3), 2000, h. 456.

87 *Realia, Register op de generale resolutiën van het kasteel Batavia, 1632-1805*, Leiden, Kolff & Nijhoff, 1882-1886, jil. II, h. 286: "*De jonken uit China na Banjermasin vertrockene jonken, om haar medegebragte Tabak van daar na Macassar te senden, sullen aan den pagter alhier een thiende en ginter het inkomende regt moeten bataalen (...) 28 jan. 1746.*" Tentang posisi orang Tionghoa di Banjarmasin pada paruh pertama abad ke-18 lihat Chin Yoon Feng, "The Chinese In Banjarmasin during the First Half of the Eighteenth Century", *Journal of the University of Malaya Historical Society*, 1969-70, jilid VIII, h. 65-72.

88 *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, jil. V, h. 426. Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 145.

89 *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, jil. VI, h. 351-352, 688; *Realia*, jil. II, h. 167.

90 *Realia*, jil. II, h. 170: "De vaart van China op Macasser na den Jaare 1765 op poene van confiscatie geinterdiceerd. 7 aug. 1764"; Sutherland, "Trepang and wangkang", h. 456.

untuk datang satu kali dalam setahun hingga sekurang-kurangnya 1797[91]. Untuk tahun tersebut tersimpan peraturan yang tercetak dan berisi lima syarat agar jung bisa mendapatkan izin pas.[92] Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa pemohon harus memiliki dua penjamin dan membayar sejumlah uang dalam waktu empat belas hari setelah mengajukan permohonannya. Jika tidak diterima, maka harus mengulang kembali semua prosedur. Tambahan lagi, menurut artikel 2, izin pas harus diminta dua tahun sebelumnya, jadi 1797 untuk permohonan jung yang akan datang pada tahun 1799 dengan tujuan agar waktunya cukup mengirimkan izin pas itu ke Tiongkok.[93]

Stavorinus, yang ke Makassar pada tahun 1775, memberikan gambaran tambahan mengenai jung yang mendapatkan izin pas. Menurut catatannya, izin pas ini dapat diminta berkat campur tangan pemimpin masyarakat Tionghoa di Batavia sehingga menunjukkan hubungan yang kuat dan terpercaya di antara pedagang-pedagang besar Tionghoa di Nusantara[94]:

> Sejak beberapa tahun Kompeni mengijinkan satu jung datang langsung dari Tiongkok dengan membawa barang-barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan kerajaan ini; dikira bahwa tanpa izin ini, bangsa yang lihat dan

---

91 *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, jil. VIII, h. 29. Menurut Daftar Nakhoda, pada tahun 1777, jung memiliki berat 170 *last* dan awak kapal sejumlah 135 orang. Pada tahun 1787 (atau mungkin sebelumnya), jung-jung yang datang ini memiliki berat 400 *last* dan jumlah awak kapal bervariasi antara 129 hingga lebih dari 200 orang. Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, I, h. 209-210, yang datang berkunjung pada tahun 1775 dan menerima upacara penyambutan dengan penuh penghormatan yang digambarkan sebagai berikut: *"Ce bâtiment portoit trois mâts, dont celui du milieu étoit à peu près du même calibre que celui de mon vaisseau, et tout d'une pièce. Il pouvoit avoir cent cinquante pieds de quille. Le corps intérieur du bateau étoit diviséen autant de compartiments qu'il y avoit de marchands à bord, où chacun déposoit ses marchandises. L'eau se trouvoit de même partagée en différents baquets, qui s'ouvroient sur le tillac par les écoutilles, par où on la puisait avec des seaux. La cuisine étoit placée à côté du grand mât, à bas bord, sur le tillac (car tous ces navires n'ont qu'un seul pont), où l'on prépara les mêts en notre présence, d'une manière infiniment plus propre que sur nos vaisseaux d'Europe"* (Jung ini memiliki tiga tiang dan yang terletak di tengah ukurannya begitu mirip seperti yang terdapat di kapal saya. Jung itu mempunyai kayu lunas yang panjangnya sekitar seratus lima puluh kaki. Bagian dalam dari jung ini terdiri dari petak yang menjadi milik pedagang-pedagang untuk menaruh barang-barang mereka. Air yang terletak dalam gentong-gentong berbeda di geladak yang dapat dibuka dari palka dan dapat dipergunakan secara bersama-sama. Airnya dapat diambil dengan menggunakan gayung. Dapur terletak di samping tiang besar yang terletak di sisi bawah geladak (karena semua jung-jung ini hanya memiliki satu geladak) dan dalam kunjungan kami di sini hidangan disediakan dengan tata cara yang jauh lebih bersih dibandingkan kapal-kapal Eropa kita.

92 "Conditien van verkoop van een pas voor een groote Chinesche Jonk, om van Aimui naar Macassar te mogen vaaren", ANRI, *Hoge Regering*, 1796, no. 69.

93 *"Deze pas ram worden verleend voor het tweede volgende jaar, dat is in 1797 voor 1799, ten einde naar Chine verzonden en daar gebruikt ke kunnen worden."*

94 Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, jil. I, h. 208.

> cerdik ini akan mencari akal untuk masuk secara liar; sementara di hari ini Kompeni mendapat keuntungan melalui izin masuk; karena setiap jung, seperti yang dikatakan kepada saya, membayar paling kurang tiga ribu *piastres*. Izin jung-jung ini dikeluarkan oleh Dewan Pemerintah Agung (Hoge Raad) sesuai dengan permohonan yang diajukan oleh kapitan Tionghoa di Batavia; kemudian izin itu diteruskan kepada jung-jung tersebut; konon untuk Kapitan tersebut berarti keuntungan yang bernilai sekitar delapan belas ribu *rijksdalder* per tahunnya.

Tujuan dari VOC adalah mencapai keuntungan sebanyak mungkin, yang menjelaskan bahwa pada paruh pertama abad ke-18, mereka menerapkan persaingan yang sengit, khususnya dengan sistem pak cukai pelabuhan.

Selanjutnya kita akan melihat secara berurutan peranan para pedagang Tionghoa sebagai pakter cukai pelabuhan, para pedagang yang hidup dari laut– seperti pemilik dan nakhoda, serta pedagang dengan jaringan ekonominya – dan pada akhirnya barang-barang yang dibawa dan diperdagangkan.

— Pakter Cukai Pelabuhan: Pedagang Tionghoa dan Para Pesaingnya

Tanggal 1 Juni 1745 diadakan untuk pertama kalinya lelang pak pungutan pajak pelabuhan. Pemenang pada saat itu ialah seorang Peranakan, Quepilong dengan kontrak untuk setengah tahun. Dia wajib membayar 420 *rijksdaalders* setiap bulan. Pada tahun berikutnya, pakter cukai adalah pemilik kapal dan kapitan akan datang, Li Jauko 李如璋 dengan kewajiban membayar bulanan sebesar 355 *rijksdaalders*, atau 4.260 untuk setahun penuh. Namun dia tidak mampu mengawasi keseluruhan pantai, kecuali untuk pantai yang terletak satu setengah mil di utara dan setengah mil di selatan dari Benteng Rotterdam. Sungai-sungai Gowa dan Tallo, dan yang lebih keselatan lagi seperti Saranbone memberikan kesempatan bagi para pelanggar hukum untuk menghindari kewajiban membayar pajak pelabuhan. Pada tahun 1749, dikarenakan berbagai kesulitan yang ditemui, dan sedikit keuntungan yang diperoleh, pedagang-pedagang Tionghoa tidak mengajukan calon sehingga posisi pakter pajak pelabuhan jatuh ke tangan seorang *burgher*. Pada tahun 1750, jabatan ini kembali dipegang oleh orang Tionghoa yaitu kapitan pada saat itu Li Jauko, yang berhasil mengumpulkan uang sejumlah 6.000 *rijksdaalders*. Jumlah ini meningkat pada tahun-tahun selanjutnya karena berkembangnya kehidupan perdagangan di Makassar. Kecuali seorang *burgher* lain yang pada tahun 1760 menegang pak cukai ini dan meninggal sebelum menyelesaikan tugasnya, selalu orang Tionghoa yang menjadi pakter pajak di pelabuhan. Demikian juga pada tahun 1761, sewaktu Lisinko dan Thesoenko memberanikan diri membayar 12.000 *rijksdaalders* untuk pak tersebut. Namun mereka terpaksa membatalkan kontraknya karena pecah perang antara Wajo dan Bone yang

mengakibatkan banyak penyelewengan mengenai izin pas untuk kapal-kapal dan jung-jung setempat. Pada tahun 1762, VOC mengharuskan pakter cukai pelabuhan mendirikan menara pengintaian di pantai, agar dapat mengawasi kedatangan dan keberangkatan kapal-kapal, dan mengurangi usaha kapal-kapal dan jung-jung yang menghindari kewajiban fiskal.[95]

Pada paruh kedua abad ke-18 ditandai dengan persaingan antara orang Tionghoa dan Melayu. Sumber-sumber sejarah melaporkan bahwa pada masa dua tahun (1765-1766) pak cukai pelabuhan dipegang oleh Thesoenko dibantu oleh seorang saudagar lain. Di tahun-tahun awal, mereka berhasil mengumpulkan 12.000 *rijksdaalders*, namun di tahun selanjutnya jumlah yang berhasil dikumpulkan jatuh hingga 8.244 *rijksdaalders*. Sebagai akibatnya orang-orang Tionghoa menarik diri dan membiarkan orang Melayu, Intje Ali Asdullah, untuk mengisi jabatan ini dengan keuntungan yang menurun. Orang Tionghoa kembali berusaha mendapatkan pak ini dan kompetisi berlanjut di tahun-tahun selanjutnya. Dapat dicatat nama yang terutama seperti Nio Panlong 梁盼郎 (1731-1784, yang akan kita bahas pada bagian selanjutnya).[96] Pada tahun 1769, dengan kembali datangnya jung-jung setiap tahun, orang Melayu mengajukan penawaran yang sangat besar, yaitu 16.080 *rijksdaalders*. Tapi di tahun 1770 jung tidak ada yang datang dan pemungut cukai terpaksa meminta potongan harga. Baru pada tahun 1773, orang-orang Tionghoa kembali memegang pak cukai dengan keuntungan yang meningkat sebesar 17.250 *rijksdaalders*. Pada tahun 1776, jabatan pakter ini diambil oleh Intje Sadollah (atau Sadoella) yang mendapat keuntungan tidak lebih dari 18.000 *rijksdaalders*. Orang Melayu memegang pak ini hingga 1790 dan tahun selanjutnya jabatan pakter ini diambil oleh Oeynyeko 黃雅 (seorang saudagar yang di kemudian hari menjadi kapitan) dengan harga 21.776 *rijksdaalders*.[97]

Untuk periode ini, saat Intje Sadollah menjadi pakter cukai, ditemukan satu dokumen yang sangat menarik, karena ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Latin, bercampur dengan kata-kata Belanda untuk menyebutkan tanggal dan jumlah uang. Dokumen ini disusun oleh sekretaris pakter cukai, A. Saleh, dan tertanggal 21 Februari 1776. Dalam arsip ini disebutkan bahwa seorang pedagang bernama Tanhok Nio pada bulan Mei 1771 harus membayar cukai pelabuhan (*bija*), dan dia meninggal sebelum dapat memenuhi kewajibannya. Seorang mantan pakter cukai dan pedagang kaya, Nio Panglong 梁盼郎 (1731-1784, yang baru saja kita bicarakan), pada bulan Juli tahun berikutnya membayar hutang yang berjumlah 320 *rijksdaalders* (atau real) Spanyol. Tambahan lagi,

---

95 Bagian ini berdasarkan Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 30-32.

96 Arsip Weeskamer, Makassar, ANRI, Makassar Collection 374/2. Sutherland, "Eastern Emporium and company town", h. 119.

97 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 35.

dokumen ini menyebutkan kehadiran perempuan Tionghoa yang ikut dalam perdagangan, seperti yangakan kitalihatjugadalamabad selanjutnya. Kwitansi ini, yang disebut "Ingatan", seperti tersalin sebagai berikut[98] :

> Bahuwa ini ingatan dari pada Bija orang Jang bernama Tanhok Nio pada Pabejan Entje Sadoellla pada boelan meij pada tahon Een duijsent seven hondert een en seventig maka ija mama soekan [sic.][99] dagangan tatapi balom dia mambajar bija maka Ija mati, dari pada itoelah maka Nio Panglong datang mangakoe handak mambajar bijanja ini. Maka tak ada sampe pada boelan julij tahon Een duijsent seven hondert twee en seventig datanglah Nio Panglong manbajar bija ini, banjaknja drie honderttwintig rijksdaalder sapans, [artinija] koepangkatjel[100], maka pada hari itoe djoega maka disoedahkan parhitoengan ini adanja.
>
> onderstond/Tertoells de Maccasser, pada Een en twentigsten Pebruarij, Een duijsent seven hondert ses en seventig. (was getekend) / tanda tangan Saleh Joeroetoelis Pabejan.

Padatahun 1790, pak cukai pelabuhan dipegangkembali oleh orang Tionghoa calon Kapitan Oeynjeko 黃雅 (meninggal sebelum 17 Juli 1813), yang membeli pak ini dengan jumlah yang sangat besar yaitu 21.780 *rijksdaalders*.[101]

— Pemilik Jung dan Nakhoda Serta Pedagang Keliling

Tampaknya orang Tionghoa di Nusantara yang melaut, beberapa di antaranya tentunya membuat laporan kepada orang Belanda, seperti yang terlihat pada abad berikutnya. Pedagang Tjatkodari Makassar, padatahun 1703, melaporkan bahwa dia melihat sejumlah enam puluh orang Bugis di Kepulauan Banggai dan tidak jauh dari situ, sekelompok nelayan lainnya dengan lebih dari dua puluh perahu melewati Teluk Tomini dan Gorontalo. Kedua kelompok nelayan berebut mencari kulit penyu atas pesanan kapitan pada saat itu, yaitu Ong Kiego, yang menjadi penerus bisnis dari ayahnya Ong Watko.[102]

Catatan syahbandar Makassar, yang tersimpan untuk tahun 1717-34 dan 1766-96, memberikan keterangan setiap bulan untuk kapal yang datang dan pergi, tempat keberangkatan dan tujuannya, nama nakhoda dan pemilik kapal (hingga tahun 1734) termasuk juga kapasitas kapal, kargo dan awaknya.[103] Berkat dokumen ini kita bisa melihat beberapa pandangan tentang dunia

---

98 Lih. ANRI, Arsip Makassar 338.2.

99 *Mamasoekan* atau *memasukan*.

100 *Katjel*, tentu saja merupakan satu variasi dari penulisan "kecil".

101 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 35.

102 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 103.

103 Catatan ini tersimpan di Algemeen Rijksarchief Den Haag dalam koleksi Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 251, untuk daftar volumeyang terdapat catatannyatersebut.

perdagangan yangterkait dengan perdagangan laut. Gerrit Knaap dan Heather Sutherland, pada tahun 1980-an, dengan bantuan ahli informatika, memulai menyusun "database" dokumen-dokumen ini. Berdasarkan database itu dibuat sebuah daftar nakhoda Tionghoa (yang tidak terlalu sistematis menyebutkan mereka yang bertempat tinggal di Makassar); tercatat juga kedatangannya dan keberangkatannya dari pelabuhan Makassar dengan beberapa cuplikan untuk tahun 1718-1722, 1726-1733 untuk periode pertama, 1777-1785, dan 1790-1796 untuk periode kedua. Disusun juga sebuah daftar lain, untuk periode 1717-1777, dalam bentuk yang lebih ringkas. Daftar tersebut menyebutkan nama kapten dan pemilik kapal (dengan tidak sistematis) tapi tidak mencatat tinggalnya.[104] Hasil dari penelitian Knaap dan Sutherland kemudian terbit dalam satu jilid yang dikerjakan secara bersama-sama berjudul *Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*. Buku ini menitikberatkan perdagangan global dan arus barang tetapi kurang memperhatikan masyarakat yang menopangnya, kecuali dalam satu bab yang khusus membahas beberapa contoh kasus. Kami banyak menggunakan studi ini termasuk juga daftar nakhoda yang telah disebut di atas. Di samping itu kami sendiri juga menguraikan catatan syahbandar untuk tahun 1766-1767.[105]

Periode Pertama (1717-1734)

Untuk periode pertama yang tercakup dalam catatan syahbandar ini seperti keterangan tentang kepemilikan kapal yang bertempat tinggal di Makassar, termasuk semua suku, jumlahnya sangat kecil. Menurut Knaap dan Sutherland, pada tahun 1717, hanya terdapat 14 orang yang memiliki dua kapal (*chialoup, gonting,* atau *pencalang*). Dari 14 orang tersebut terdapat empat orang Tionghoa yang di antaranya adalah Kapitan Ongkingsay dan juga Nioteko serta Niotiongko. Pada tahun 1723 jumlahnya jatuh menjadi 10 orang.[106]

Li Jauko

Di antara kesepuluh pemilik kapal ini, yang ketiga, setelah seorang "Moor Mardijker" dan seorang *burgher*, adalah Li Jauko (atau Li Ruzhang 李如璋). Pada tahun 1746 dia menjadi pakter cukai pelabuhan dan di kemudian hari menjadi Kapitan Tionghoa. Dia memiliki dua kapal (antaranya satu *gonting*, kapal yang berasal dari Jawa dengan kapasitas sekitar 8 *last*[107] dengan awak

104 Daftar ini tidak memiliki judul dan selanjutnya kami menyebutnya "Daftar Nakhoda" dan "Dafter Kapitan dan Pemilik Kapal". Dafter ini dengan murah hati diberikan pada Claudine Salmon yang selanjutnya kami berhutang budi kepadanya karena mendapatkan satu salinan.

105 Sekarang catatan syabbandar ini (Copia Siabandbaars), dapat diakses di mikrofilm dengan kode NA 1667.

106 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 65.

107 Satu *last* setara dengan kurang lebih 1.250 kg; lih. Knaap & Sutherland, *Monsoon and Traders*,

kapal sekitar 16 orang kelasi) berkapasitas 36 *last*.[108] Kita mengenal nama salah satu dari dua yang menakhodai kapalnya. Dia adalah Tankingtjo yang, pada tanggal 25 Oktober 1723, tiba di pelabuhan Makassar dari Batavia.[109]

Limnauko

Limnauko ialah nama nakhoda Tionghoa pertama yang diketahui di Makassar. Sejak tahun 1717 dia berlayar menuju Ambon dan antara tahun 1722-1723 membawa beras ke Banda dengan *chialoup* dengan kapasitas 35 *last* beserta awak kapal sejumlah 24 orang. Pada tahun 1724, dia menjadi pemilik kapalnya sendiri, sebuah *chialoup* berkapasitas 36 *last* dengan awak 20 orang. Kapal ini digunakan untuk berlayar ke Maluku, Semarang dan Batavia. Dalam pelayaran ke Maluku, dia biasanya membawa sekitar 750 pikul beras. Jika ke Jawa, dia membawa sekitar 100 pikul hasil laut seperti teripang dan agar-agar dengan nilai 500 *rijksdaalders*. Dalam perjalanan pulang ke Makassar, dia membawa tembakau Tionghoa lebih dari 500 *gerasse* (kain katun kualitas rendah) dari India dan berbagai jenis barang lainnya.[110]

Tjakenko

Tjakenko 謝□哥, pada tahun 1718, melakukan perjalanan ke arah Batavia dan pada awal tahun 1720-an, berlayar berkeliling ke arah Ambon dan Banda. Pelayaran ini pada awalnya menggunakan *gonting* dan selanjutnya dengan *chialoup* (dengan kapasitas 30 *last* dan sekitar 20 awak kapal). Dia juga ke Banda (pada tahun 1726) dan Batavia (tahun 1725 dan 1726). Dia membawa beras dalam perjalanannya ke Maluku dan hasil-hasil laut ke Batavia. Di pelabuhan yang disebut terakhir ini, dalam perjalanan pertamanya dia membawa berbagai jenis barang dagangan, seperti 7.000 buah keramik Tionghoa, 17,5 pikul tembakau Tionghoa dan 500 *gerasse* dari Bengal. Dalam perjalanan keduanya, dia membawa 1.000 buah keramik Tionghoa, kurang dari 300 *gerasse* dan 25 pikul tembakau Tionghoa, dengan total nilai sekitar 3.000 rijkdaalders.[111]

Niopako

Untuk tahun 1733, nakhoda Niopako dari Makassar melakukan perjalanan ke Batavia dengan sebuah kapal *gonting* dengan berat 6 *last* dan diawaki 13

---

h. 177.

108 Dalam sumber Belanda nama Li Ruzhang sering kali salah ditulis "Lijanko" oleh sebab mencampur adukan antara "u" dan "n". Hal ini dapat dilihat juga dalam Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 65.

109 Lih. Daftar Kapitan dan Pemilik Kapal.

110 Daftar Nakhoda; Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 158.

111 Daftar Nakhoda; Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 158.

orang.[112] Tampaknya nakhoda yang dimaksud ini adalah Niopoko 梁北哥 (1699-1742), leluhur dari satu cabang keluarga Nio dari Makassar yang diketahui dari sumber lain.

Jika kita memperhatikan perjalanan-perjalanan (pulang pergi) yang dilakukan antara tahun 1717-1734 oleh nakhoda-nakhoda kapal Tionghoa dari Makassar secara bersama-sama, maka terlihat untuk Batavia terdapat 18 kali pelayaran, 13 kali untuk Semarang, 6 untuk Banda, 2 untuk Ambon dan satu kali masing-masing untuk Banjarmasin, Selayar, Ternate dan Manggarai.

Perjalanan pulang pergi yang dilakukan secara bersamaan oleh nakhoda-nakhoda kapal dari berbagai pelabuhan di Nusantara menunjukkan pendistribusian yang cukup dekat, terkecuali pelabuhan Ambon yang berjumlah lebih banyak: Ambon: 95, Batavia: 48, Semarang: 31, Banda: 14, Banjarmasin: 9, dan Ternate: 4. Masih harus ditambah satu atau tiga perjalanan menuju atau dari Ende, Bima, Selayar, Barru, Cenrana, Solor, Manggarai dan Bangka.[113]

Periode pertengahan (1735-1766)

Thankeko

Untuk periode 1735-1765, yang tidak terekam dalam catatan syahbandar, kami menemukan suatu dokumen yang sangat menarik[114] tentang sebuah kontrak (yang tidak tersimpan) dan perselisihan antara Letenan Tionghoa Tjo[Tio] polauw dengan nakhoda Thankeko. Dokumen ini mengijinkan kita untuk melihat penugasan seorang pemilik kapal kepada nakhoda dan anak buahnya di Batavia untuk menjalankan bisnis atas namanya. Disebutkan dalam dokumen tersebut pada tahun 1739, nakhoda Thankeko ditugaskan membawa dan menjual di Batavia dengan bantuan Thansengko, sejumlah besar agar-agar – 700 pikul yang disebut oleh letenan – dan dengan uang yang didapat, disuruh membayar hutang, ongkospengiriman surat ke Tiongkok dan beberapa pembelian barang.

Nakhoda membuat "memorie" dalam bahasa Melayu yang dibagi dua bagian. Yang pertama memberikan nama lima pembeli agar-agar beserta jumlah pembeliannya masing-masing; bagian kedua, berjudul "ingatan" dengan menyebut satu per satu pembayaran uang oleh Tjopaulauw kepada empat orang – Thansengko dengan jumlah 703 real, van Door 100 real dan jumlah yang lebih sedikit lagi pada dua orang lainnya – termasuk juga ongkospengiriman surat ke Tiongkok (24 real), pembelian karung, ongkostimbangan, pajak pelabuhan, upah

112 Daftar Nakhoda.

113 Daftar Nakhoda.

114 ANRI, Arsip Makassar 338.2 (Memorie ini dari saja Anackoda Thankeko...) dan 331.5 (Raport ... egens onse informatie van 's geschill tussen den Chinees Thankeko en den luitjenant dier natie Tjopolauw).

awak kapal, sewa rumah, pembelian beras, ongkos penggilingan di Semarang dan Jepara. Di Gresik mereka mengeluarkan ongkosuntuk mereparasi layar dan di hari berikutnya membeli jangkar atau batu sauh.

Pasal yang menjadi sengketa antara letenan dan kapitan ialah jumlah agar-agar yang dibawa. Tio Polau mengajukan keberatan di hadapan pengadilan; kemudian diputuskan bahwa nakhoda harus membayar hutangnya pada letenan seperti terlihat dalam salinan catatan berikut ini :

> Memorie ini dan derij saja Anackoda Thankeko soeda bawa Thio Polau poenja praúw konteng pigi dibatavia. Maka Thiopolau; adakassi kawassa pada Thansengko dibatavia sesama dengan saija Thankeko pada djoeal itoe agar-agar, maka saija doea orang padatarima itoe harga agar-agar jang ada tersebút dalam soerat ini.
>
> Tengeko Jang soeda blij itu agar-agar ada tersebut
> 186 karong souda datjing bratnja 83 pikoel kaluar karong poenja brat, 1 pikoel 86 kattij.
> djadi tinggal tsjoutji ada 81 pikoel 14 kattij dalam 1 pikoel harganja 2 real 5 koupang.
> djadi samoua harganja 179 real 2 koupang.
>
> Tsjing Tomko jang soeda blij itoe agar-agar adatarsebut
> 261 karong soeda datjing bratnja 120 pikoul 25 kattij, souda kaluar karong pounja brat 2 pikul 6 kattij
> djadi tinggal tsjoutji ada 117 pikoel 64 kattij dalam 1 pikoel harganja 2 real 5 koupang
> djadi samoua harganja 259 real 3 soukou 1 koupang
>
> Hoettio jang soeda blij itoe agar-agar ada tarsebut
> 299 karong souda datjing bratnja 144 pikoul 15 kattij kaluar karong pounja brat 2 pikul 99 kattij
> djadi tinggal tsjoutsji ada141 pikul 16 kattij dalam 1 pikoul harganja 2 real 5 koupang
> djadi samoua harganja 311 reall 2 soukou 5 koupang
>
> Oeij Hoako jang soeda blij itu agar-agar ada tarsebut
> 182 karong souda datjing bratnja 85 pikoul 35 kattij, kaluar karong pounja brat 1 pikul 82 kattij
> djadi tinggal tsjoutji ada 83 pikoul 53 kattij dalam 1 pikoul harganja 2 real 5 koupang djadi samoua harganja 184 real 1 soukou 3 koupang
>
> Toa Sung-ong jangsoeda blij itu agar-agar adatarsebut
> 138 karong souda datjing bratnja 71 pikoul 80 kattij; kaluar karong pounja brat 1 pikul 38 kattij

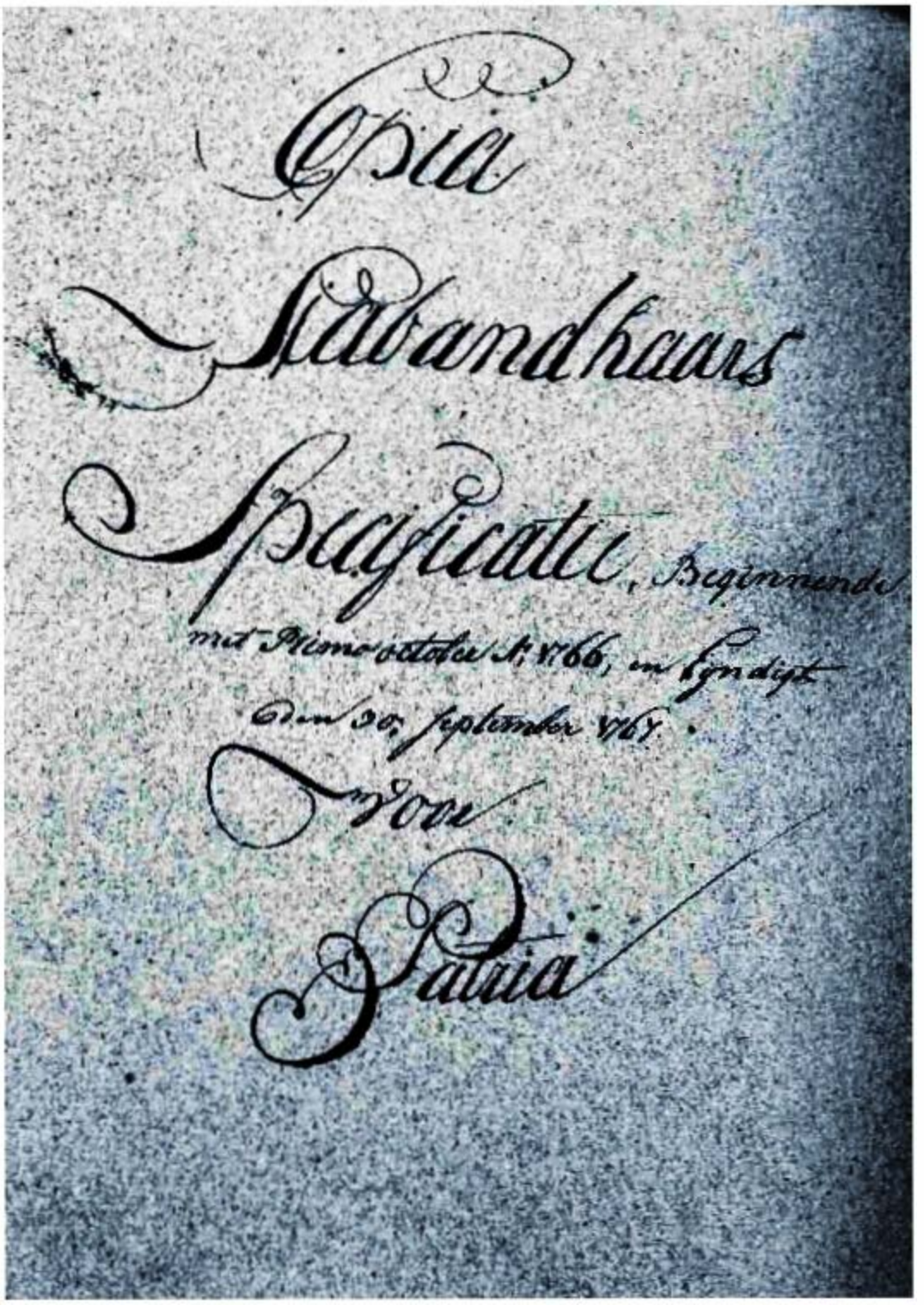

Gambar 1. Halaman judul catatan buku shahbandar untuk tahun 1766-1767 (Copia Siabandhaars), Koleksi Algemeen Rijksaarchief, Den Haag.

djadi tinggal tsjoutsji ada 70 pikoul 42 katij dalam 1 pikul harganja 2 real 5koupang
djadi samouja harganja 152 real 2 soukou 2 koupang

493 pikoul 89 kattij agar pounja harganja somma ada 1087 real 2 soukou 1 koupang.

[Satu *kati* senilai dengan 1/100 *pikul*, atau 1.25 Pun Amsterdam (*Verhandeling* 1786: 342)]

Ini ingatang dan memorie deri Saja Anakoda Thankeko soeda baijar Thiopolau poenja oetang dibatavia maka ada tarsebut dalam soerat ini

	Real	soukou	koepang
Than Senko soeda tarima pada bajar Thiopolau poenja oetang	70	1	
Saija Than Kelco soeda baijar pada Than djiamko, Polau poenja oetang	50		
Soeda baijar pada Thee Soko		9	3
soeda baljar pada Sinjoor van Door	100		
Lagi Polau sourou kirim sourat ditjina	24		
souda baijar seoa roema	10		
souda baijar seoa koulij datjing	3	3	1
souda baijar seoa tsjouma dengan koullj	16	3	4
souda blij karong 1090 karong	20	2	
souda blij talij pada prauw [...] pikul dengan balandja	39	2	
souda baijar bea tempo masoc dipabeang	96	1	3
souda baiar bea tempo kaluar dipabeang	14	3	
Ini soeda baijar oetang dengan balandja somma ada	1088	1	
Ini ingatang derij soeda baijar matros poenja gadji 2 boelang			
Soeda baljar pada stuurman dibatanolj (?)	23	3	3
soeda baijar djoeroemoedi dua orang dibatanolj	18		
soeda baljar pada bosman dibatanolj	12		
soeda baijar matros poenja ballandja sateinga bulang		3	
souda baijar matros 7 orang punja gadji dibatanolj	49		
Ini soedabalijar matrospunjagadji sommaada	105	3	3
souda baijar bea bras dengan blandja blij panggiling disamarang	35		
2 kalij singga didjapara blij panggiling dengan balandja	19		
1 kalij singga dilasam kardja laljar dengan balandja	3	3	

Digerse soeda baijar matros poenja gadji 1 boelang			
souda baijar pada bosman		6	
souda baijar pada djuru moedi duaorang		9	
souda baijar pada matros 7 orang pounja gadji	24	2	
2 kalij singga digerse suda blij batu sau dengan balandja	8	2	4
somma ada djadi	106	2	5
soeda baijar gadji dengan balandjasomma ada	212	2	2

(Arsip Makassar 338.2)

Periode Terakhir (1766-1797)

Sepanjang periode terakhir ini (yang terekam dalam catatan syahbandar), terlihat bahwa terdapat pertumbuhan yang signifikan dari peranan orang Tionghoa – di antaranya dengan bertambah banyaknya orang Tionghoa Muslim – dalam perdagangan laut, sebagi nakhoda yang bertempat tinggal di Makassar atau di pelabuhan lainnya di Nusantara.

Untuk tahun 1766-1767, pada saat pelabuhan Makassar terlarang untuk jung-jung yang datang dari Tiongkok, bisa dilihat bahwa pedagang-pedagang Xiamen廈門 (atau disebut juga Amoy, Fujian) menemukan cara untuk menyiasati larangan tersebut dengan singgah lebih dahulu di Batavia, tempat mereka memperoleh kapal lain untuk pergi berdagang ke Makassar. Seperti Quepiaulong yang pada tanggal 1 Maret 1767 tiba di pelabuhan dengan kapal *chialoup* dengan berat total 50 *last*, dan awak kapal 50 orang Tionghoa dan 20 orang Jawa. Dia membawa juga 16 orang penumpang Tionghoa dan berbagai jenis barang dagangan seperti kain tenun dari India, teh dan peralatan teh dari tembaga yang berasal dari Jawa, pisau, gula, gambir[115], tembakau Tionghoa (450 bakul), manisan, 8.000 piring, 6.000 mangkuk, 10.000 picis (uang tembaga Tiongkok)[116], panci, payung, 14 ton minyak, 20 kotak gula pasir, satu kotak kemenyan, benang emas, 4 rim kertas kecil.[117] Kapitan Quepiaulong meninggalkan Makassar 15 Juni dengan kapal yang sama dengan tujuan ke Batavia bersama dengan 29 awak kapal dan 9 penumpang. Kargonya berisi

115 Menurut Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 96, gambir dikonsumsi dallam jumlah kecil di Makassar dan daerah pedallaman untuk isi menyirih. Barang ini didatangkan dari Sumatra dan semenanjung Melayu.

116 Tentang penggunaan picis di Makassar dan di bagian Indonesia Timur, lihat di bagian selanjutnya tentang perkembangan peminjaman uang.

117 Algemeen Rijksaarchief, Copia Siabandhaars, NA 1667, pada halaman 149-181, mulai tanggal 16 Oktober 1766 dan terhenti pada tanggal 30 September 1767.

1.050 pikul teripang, 10 lilin, 1 kulit penyu dan 350 *kati* sarang burung.[118] Contoh ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa barang muatannya persis sama dengan muatan dibawa jung yang datang langsung dari Xiamen (Amoy).

Untuk nakhoda-nakhoda Tionghoa Makassar, kami mencatat peran penting dari keluarga Nio 梁 yang sudah cukup tersebar, walaupun hubungan antara anggota-anggota keluarga ini tidak begitu jelas. Rupanya mereka memiliki hubungan saudara dengan keluarga Nio yang di Ambon.[119] Untuk tahun 1766, terdapat seorang yang bernama Niopoko (orang lain dari yang disebutkan di atas, sebab dia sudah meninggal dunia pada tahun 1742, menurut silsilah keluarga Nio). Pada tanggal 30 Oktober, Niopoko kembali ke Bonerate (sekumpulan pulau antara Selayar di bagian utara dan Flores di selatan), pusat pengumpulan hasil-hasil laut, dengan sebuah *paduwakang*[120] dengan berat 5 *last* dan 10 orang awak kapal. Kapal ini dilengkapi dengan dua kanon kecil, 5 pucuk senapan dan 2 pucuk pistol kecil. Barang yang dibawa terdiri dari 10 panci, sebuah keranjang berisi pot dari tembaga dan sepikul tembakau Tionghoa juga dengan beberapa bungkus barang-barang murah. Perjalanan kembali tampaknya tidak terdaftar, namun bisa diduga dia mengalami kesulitan, atau paling tidak pada saat itu dia kembali ke Batavia, karena dalam daftar tercatat seorang bernama Nioboko pada tanggal 25 Maret 1768 dari pelabuhan yang disebut terakhir ini. Pada tanggal 28 Maret di tahun berikutnya, seorang bernama Nio Ganko yang pergi ke Bonerate dengan *chialoup* berisi penuh dengan senjata (dua meriam, dua *rentaka* atau meriam kecil, empat senjata api [*donderbussen*] dan empat pucuk senapan) tapi tanpa muatan barang. Kapal ini kembali pada awal Juli juga dalam keadaan kosong yang menandakan bahwa dia melakukan perjalanan di luar perdagangan. Pada tanggal 7 di bulan yang sama, Nio Panko kembali dari Bonerate juga tanpa barang muatan yang mungkin berarti bahwa kapal tersebut mengalami kesulitan. Tanggal 19 Oktober, Niodjinko meninggalkan pelabuhan

---

118 Idem.

119 Pada tanggal 16 Oktober 1766, kita menyaksikan kedatangan di Makassar, Nio Jouceeng, dengan membawa uang sejumlah 2.500 rijksdaalders dan menggunakan sebuah *pencalang* milik dari seorang *burgher* Joseph Conmans dari Ambon. Dia berangkat kembali pada tanggal 30 November dengan membawa muatan beras, 55 keranjang pakaian dari Selayar dan Mandar, kain mori dan dua paket besar gelas. Pada tanggal 10 Agustus tahun berikutnya, seorang bernama Nioaykong tiba di Makassar dan berangkat kembali pada tanggal 14 November. Lih. Daftar Kapitan. Silsilah keluarga Nio pada halaman 57 berisi beberapa catatan mengenai cabang kelluarga ini. Generasi pertama tiba di Makassar sepertinya pada awal abad ke-18. Namun kami belum dapat mengaitkannya dengan sumber-sumber Belanda.

120 *Paduwakang*: kapal Bugis, pendahulu dari *pinisi*, yang sangat digunakan untuk perdagangan laut antara abad ke-17 hingga ke-19. Untuk gambar *paduwakang* pada akhir abad ke-18, lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 48. Mengenai jenis-jenis perahu yang berbeda yang digunaan di Makassar pada abad ke-18, lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 4; lihat juga C. Pelras, *The Bugis*, h. 257.

Makassar menuju Sumbawa dengan sebuah *paduwakang* dan kembali tanggal 16 Desember.

Untuk tahun-tahun berikutnya, tidak ada catatan tentang muatan kapal. Kami menyusun sebuah tabel kedatangan dan keberangkatan berbagai nakhoda dari keluarga Nio seperti di bawah ini. Oleh karena sejumlah tahun tidak pernah disalin dalam catatan syahbandar (seperti dari tanggal 29 September 1769 hingga 10 November 1774, dari 25 September 1777 hingga 2 Oktober 1786, dan dari 28 September 1789 hingga 4 Oktober 1796), beberapa tanggal keberangkatan dan kedatangan tidak tercatat (dibubuhkan tandatanya dengan huruf miring). Oleh karena kami tidak berkesempatan membaca seluruh catatan syahbandar ini, tidak diketahui ketiadaan keterangan tersebut memang dalam catatan syahbandar atau terlupakan saat disalin. Hal lainnya, terdapat pertanyaan juga tentang penulisan nama nakhoda yang berbeda satu dengan yang lain yang mungkin karena kesalahan membaca atau saat penulisan. Kami juga mencatat untuk kasus Niopeenglong terdapat dua tanggal kedatangan yang terpisah satu dengan yang lain dengan selisih dua hari yang tentunya merupakan kesalahan pencatatan oleh syahbandar.

1. Tabel kedatangan dan keberangkatan berbagai nakhoda dari Makassar yang bermarga Nio

Nama nakhoda	Tgl. keberangkatan	Tujuan	Tgl. tiba di Makassar
Nioganko	28.3.67	Bonerate	1.7.67
	26.3.68	Bonerate	19.6.68
	22.6.68	Batavia	3.10.68
	23.3.69	Bonerate	18.6.69
Niopanko	?	Bonerate	7.7.67
Niodjinko	19.10.67	Sumbawa	16.12.67
Niopoko/Nioboko?	10.30.66	Bonerate – Batavia?	25.5.68
Nioletko	3.10.68	Sumbawa	23.11.68
Niosoko	17.10.68	Sumbawa	23.11.68
Nioteko	?	Sumbawa	23.11.68
	15.2.69	Bugis	9.6.69
Nioboenko/Nioboenhoe	?	Sumbawa	29.10.74
	22.2.75	Bima	4.5.75
	26.7.77	Bima	?
	?	Batavia	13.10.86
	23.6.87	Batavia	?
Niojemko/Niojimko	19.2.76	Bima	20.5.76
	5.8.97	Sumbawa	?
Niohongseeng/ Niohiangseeng	26.6.76	B tavia	27.9.76
	20.6.87	Batavia	10.3.87
	22.6.89	Batavia	3.9.89
Nioh ysoe/Niohayio	18.6.76	Batavia	16.10.76
	21.8.88	Sumbawa	3.10.88
	9.7.89	Sumbawa	17.8.89
Niojiekong/Nijikong	26.10.76	Surabaya	16.12.76
Niokikong	?	Batavia	6.10.86
Niokiseeng	?	Sumbawa	23.10.86
Nioso[e]ngkeng	06.11.86	Buton	?
Niosoenkong	6.12.86	Bugis	3.4.87
Nioh[t]amseeng	?	Sumbawa	19.8.87
	27.8.87	Sumbawa	?
	7.10.87	Sumbawa	?
Nioseengkong/ Nioseengkeng	?	Buton	3.4.87

	25.2.88	Ambon	8.6.88
	?	Ternate	21.6.97
Niohompee	?	Sumbawa	26.6.88
Niopeenglo	30.8.88	Sumbawa	13.10.88
	27.7.89	Sumbawa	2.9.89 / 7.9.89
Niokiangseeng	15.8.88	Sumbawa	24.10.88
	13.7.89	Sumbawa	3.9.89
Nioseengeeng	30.8.88	Sumbawa	10.10.88
Niokangseeng	23.2.89	Bonerate	7.6.89
Niogoantan	7.3.89	Sumbawa	12.5.89
Niosenkeng	5.1.97	Ternate	?
Niokimseng	27.2.97	Sumbawa	5.5.97
Niokanko	1.3.97	Bima	6.6.97
Nioboenpang/ Nioboempang	31.7.97	Sumbawa	4.9.97

Di antara nama-nama ini, terdapat empat nama cucu (dengan cetak tebal) dari Nio Pokong 梁北公, yang menjadi paling mula keluarga Nio yang berada di Makassar dan keturunannya bisa ditelusuri hingga abad ke-20 berkat silsilah keluarga mereka: Nio Hongseng 梁芳生 dan Nio Kiangseng 梁建生, yang keduanya adalah putra dari Nio Ganlong 梁眼郎 (1726-1771), termasuk juga Nio Kikong 梁建生 (yang menjadi kapitan masyarakat Tionghoa dari tahun 1817 hingga 1833), dan Nio Sengkong 梁旌光 putra dari Nio Phanlong 梁盼郎 (1731-1784). Yang disebut terakhir ini adalah seorang saudagar pemilik kapal, salah seorang yang sangat kaya di Makassar dan akan dibicarakan lebih lanjut.[121] Nakhoda lainnya yang juga bermarga Nio sulit ditelusuri sejarahnya.

Kalau dilihat tempat tujuan dari nakhoda-nakhoda ini, tampak bahwa Jawa dan Batavia menjadi tujuan utama didatangkannya barang dagangan yang sangat beragam, seperti hasil kerajinan, dan menjadi tempat tujuan pengiriman barang terutama teripang, agar-agar dan sarang burung.[122] Tempat di urutan berikutnya, yang jauh di belakang, adalah Surabaya. Sisanya adalah tempat-tempat yang mengumpulkan hasil laut, kain dan budak. Dalam waktu dua tahun, Bonerate (tempat utama untuk mendapatkan teripang, kain, lilin dan terkadang budak) kehilangan posisi pentingnya dengan cepat karena pertumbuhan Sumbawa dan Bima. Sementara itu Buton, Bugis (Cenrana dan Bone), Ambon dan Ternate menduduki tempat terbelakang.

121 Lihat juga silsilah keluarga Nio/Liang Makassar (*Liangshi zupu* 梁氏族谱).

122 Untuk tabel yang diakronik terperinci, lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 240.

Jika kita mencermati tempat-tempat tujuan nakhoda-nakhoda ini, pentingnya pelabuhan-pelabuhan yang terletak di Jawa bagi Makassar jelas sekali, seperti Semarang(tempat mengimportembakau Jawa, beras, garam dan minyak kelapa), Gresik, Rembang (tempat membangun *chialoup* dan *pencalang*) dan Cirebon (tempat untuk mendapatkan tembakau Jawa, arak, garam dan ke pelabuhan ini, Makassar mengirim katun dan kuda). Pelabuhan yang disebut terakhir ini tampaknya telah menjadi tujuan sejak abad ke-17. Pada tahun 1790, kita meyaksikan seorang Tionghoa Makassar, yang namanya setengah terbaca Xie[Tja] Ru? 谢汝口, memberikan sumbangan untuk perbaikan klenteng setempat, Tiao Kak Sie潮觉寺.[123] Pelabuhan lain untuk mendapatkan barang dagangan terletak di Banjarmasin, Pasir, Luwu, Kaili, Selayar, Ende (tempat-tempat ini untuk mendapatkan budak, minyak kelapa dan Makassar mengirimkan tekstil), Tambora (Sumbawa) dan Banda (mendatangkan teripang dan mengirimkan tekstil, garam serta beras) dan Timor.

— Barang Dagangan Orang Tionghoa dan Peranakan

Tanpa bermaksud bertele-tele tentang arus barang yang diperdagangkan orang Tionghoa, karena begitu bervariasi dari masa ke masa, berdasarkan penelitian G. Knaap dan H. Sutherland, kami ingin menyoroti beberapa barang yang, sebagian atau keseluruhan, berada di bawah pengawasan orang Tionghoa dan, berdasarkan berat atau pun nilainya, penting dalam perdagangannya.

Beras, arak, tembakau dan candu

Pada awalnya beras mulai didatangkan ke Makassar pada tahun 1720 terutama dari Bima dengan menggunakan kapal-kapal Makassar, namun dalam paruh kedua abad ke-18 datang sebagian dari Jawa melalui Batavia dan Semarang. Orang-orang Tionghoa memainkan peran sangat aktif dalam perdagangan ini dengan membawa 57% dari importnya.[124]

Hal yang sama juga untuk arak yang produksinya di Makassar terganggu karena perang di Sulawesi Selatan sehingga menghambat suplai tuak. Namun jumlah terbesar arak tetap didatangkan dari Jawa. Seperti juga produksi lainnya, perdagangan arak terbagi antara pedagang Belanda dan Tionghoa. Misalnya, pada tahun 1766-67, seorang nakhoda yang tinggal di Cirebon dengan suatu kapal membawa arak dari Batavia, yang kuantitasnya meliputi lebih dari 50% konsumsi tahun tersebut. Masih menurut Knaap dan Sutherland, pada tahun 1780-an, *burgher* dan orang Tionghoa mengadakan peranan yang seimbang

123 Lih. W. Franke, C. Salmon & A. Siu (eds.), *ChineseEpigraphicMaterialsIn Indonesia*, II(1), Singapore, South Seas Society & Paris, EFEO & Association Archipel, 1997, h. 194

124 Lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon & Traders*, h. 90.

dalam perdagangan arak: "*Both from the viewpoint of number of skippers as well as of average shipments, which had grown to 2,221 cans for Burghers and 2,167 cans for the Chinese.*"[125]

Tembakau yang datang dari Jawa atau Tiongkok (yang disebut terakhir ini lebih mahal dan dikonsumsi dengan menggunakan pipa), sejak tahun 1720 dipegang perdagangannya oleh orang-orang Tionghoa. Jung-jung membawanya ke Banjarmasin dan dari sana mereka menuju ke Makassar. Mereka juga datang dari Batavia dan untuk tahun 1766-1767, kelihatannya sejumlah besar kapal yang datang dari berbagai pelabuhan Jawa membawanya dalam jumlah kecil. Satu bagian dari tembakau ini hanya singgah di Makassar dan selanjutnya digunakan sebagai alat tukar untuk bertransaksi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di wilayah timur Nusantara, seperti kita lihat dalam catatan syahbandar untuk tahun 1766-1767.

Untuk perdagangan candu, informasi yang didapat kurang jelas dan kita baru mendapatkan berita tentang perdagangan ini pada paruh kedua abad ke-18, saat perahu-perahu Tionghoa membawanya dalam jumlah kecil dari Jawa, seperti Lim Kaijaeeng yang tiba di Makassar pada tanggal 13 Maret 1767 dari Cirebon dengan membawa sebuah kotak. Contoh yang lain adalah Kapitan Tje Ladko, yang pada tanggal 6 September 1767 tiba dari Cirebon dengan kargonya berupa satu paket candu. Beberapa *burgher* juga ikut serta dalam perdagangan ini, seperti yang tampak dalam catatan syahbandar tertanggal 16 Desember 1766, saat dia mengatakan bahwa seorang bernama Jan Nicolaas Mukker membawa "3 paket". Candu ini sebagian hanya singgah karena kita melihat bahwa para nakhoda Tionghoa membawanya ke Buton (10 kati oleh nakhoda Tje Cenko yang meninggalkan Makassar pada 20 Januari 1767) dan yang lain ke Bonerate (seperti nakhoda Qoukeko yang pada tanggal 6 Februari 1767 membawa 14 kati).[126]

Tekstil

Gelondongan benang sutra yang telah ada sebenarnya pada abad ke-17 tidak muncul dalam daftar kargo abad ke-18 sebelum tahun 1760. Dia tiba di Makassar melalui jung yang datang tahunan atau lewat Batavia dalam jumlah kecil; kemudian sebagiannya diekspor kembali. Hal yang sama juga terjadi untuk kain katun. Pada tahun 1760-an, katun diimpor beberapa ribu pikul. Kain ini 80% bahkan 90% datang dari Sumbawa dan di kurun waktu yang sama, 40% diperdagangkan oleh orang Tionghoa. Pada tahun 1780-an,

125 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 94.
126 Copia Slabandhaars, NA 1667.

jumlah perdagangannya melebihi 60%.[127] Hal yang sama juga untuk tenunan dari Tiongkok, terutama kain rajutan kualitas sempurna atau kurang sempurna dan dibawa dengan jung, memainkan peran penting pada paruh akhir abad ke-18 dan juga hanya transit di Makassar. Dari pelabuhan ini 30% dari kain-kain tersebut dikirim ke Buton dan 40% ke Sumbawa. Sekitar 40% dari nakhoda yang membawa barang dagangan ini adalah orang Tionghoa.[128] Untuk kain dari Selayar, sejak tahun 1760, transit di Makassar dalam jumlah besar. Perdagangannya 41% berada di tangan orang Tionghoa. Kain ini 63% dikirim ke Ambon dan 14% ke Buton.[129]

Keramik dan Porselen

Pada tahun 1720, mangkuk dan piring-piring Tiongkok yang singgah di Makassar hampir 80% berasal dari Banjarmasin. Selanjutnya, mereka dibawa pada umumnya oleh jung yang datang per tahun dan dalam jumlah lebih sedikit, oleh pedagang-pedagang Jawa. Barang yang diimpor jumlahnya terus mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Terdapat sekitar 37.000 mangkuk pada awal tahun 1760. Impor barang ini secara mendadak melampaui 100.000 buah saat jung datang kembali pada tahun 1768-69. Dari Makassar sebagian dari keramik ini dibawa ke Sumbawa, Bugis dan Buton. Pedagang Tionghoa menegang 69% dari perdagangan ini.[130]

Hasil Laut

Sepanjang abad ke-18 perdagangan kulit penyu tidak semenonjol perdagangan teripang dan agar-agar ataupun, dalam kuantitas lebih kecil, sarang burung. Semua hasil laut ini yang digunakan untuk makanan dan jamu-jamuan berada sepenuhnya di tangan pedagang Tionghoa.

Konsumsi teripang di Tiongkok telah disebutkan sejak akhir dinasti Yuan, bahkan awal dinasti Ming. Pada awalnya, orang Tionghoa mendapatkan teripang sepanjang pantai Tiongkok. Baru pada awal abad ke-18, mereka mulai mengimpornya dari Laut Selatan. Teripang juga dikumpulkan oleh penduduk yang hidup di laut terutama orang-orang Bajau, Bugis dan Makassar. Secara umum, teripang tiba di Makassar dengan dua cara. Pertama, dikumpulkan oleh orang-orang Bugis (terkadang bersama dengan orang Tionghoa) yang dengan menggunakan *paduwakang*nya berlayar hingga ke Australia.[131] Kapal-

127 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 109.
128 Op. cit., h. 110.
129 Op. cit., h. 113.
130 Op. cit., h. 103-106.
131 McKnight, *The voyage to Marege'; Macassarese trepangers in Northern Australia*, Carlton, Melbourne University Press, 1976.

kapal yang berangkat pada bulan Desember awaknya sering kali dari beragam suku. Yang kedua, teripang dibeli dari para nelayan Torijene (Bajau) dan juga dari pedagang Tionghoa di Bone, Bonerate bahkan Buton dan Sumbawa. Saat teripang tersebut tiba di Makassar, dia disortir sebelum dijual kepada nakhoda Tionghoa. Produk laut ini juga dijual ke kapal-kapal Tionghoa dari Batavia seperti yang terlihat dalam catatan syahbandar. Dilaporkan juga bahwa penduduk lokal sangat terampil dalam mengeringkan dan menyiapkan teripang. Menurut catatan syahbandar, pada tahun 1776-1777, Makassar mengirim 3000 pikul teripang ke Amoy dan 5000 pikul pada tahun 1786-1787. Sementara itu pengiriman ke Batavia berjumlah 4900 pikul pada tahun 1766-1767, di saat kedatangan jung langsung dari Tiongkok dilarang setiap tahunnya.[132] Orang Tionghoa memainkan peran penting dalam perdagangan grosir dan pembiayaannya. Hal ini tumbuh dengan cepat sepanjang abad ke-18 dan awal abad ke-20.

Harga teripang pada abad ke-18 ditetapkan sebelum tiba di pelabuhan melalui perundingan antara syahbandar VOC dan kepala masyarakat Tionghoa, kapitan jung dan pemungut cukai. Setelah tahun 1814, pedagang-pedagang utama ikut juga dalam penentuan kebijakan harga ini. Pemerintah menekankan agar harga ditetapkan sebelum bulan Mei, sebelum diketahui jumlah hasil panen, untuk menghindari harga yang terlalu tinggi. Jika jung berangkat kembali sebelum kedatangan kapal yang membawa teripang, kapal yang disebut terakhir ini harus mengirimkan isi kargonya ke Batavia namun harganya akan sedikit turun.

Perdagangan ini semakin lama semakin menguntungkan bagi penduduk setempat sehingga semakin teratur perdagangannya. Pada awalnya, transaksi dilakukan dengan barter. Teripang ditukarkan dengan berbagai jenis barang dagangan, namun terkadang dipertukarkan juga dengan uang. Selanjutnya, pedagang Tionghoa memberikan modal awal kepada para pengumpul teripang sebelum masa panen. Para pedagang ini juga membentuk kongsi atau perusahaan dengan para pemimpin masyarakat Tionghoa di Makassar, bahkan dengan pedagang di Batavia yang membantu mereka mengumpulkan hasil produksi ini dan membeli barang yang mereka bawa.

Berbeda dengan teripang, agar-agar dan sarang burung sejak abad ke-16 diimpor oleh Tiongkok dari Laut Selatan seperti ditunjukkan dalam *Dong xi yang kao* 东西洋考[133]. Jika jumlah agar-agar yang dikirim ke Makassar tidak

---

132 Lihat H. Sutherland, "Trepang and wangkang. The China Trade of Eighteenth-century Makassar, c. 1720-1840s", dalam Roger Tol, Kees van Dijk & Greg Acciaioli (eds.), *Authority and Enterprise among the People of South Sulawesi*, Leiden, KITLV Press, 2000, h. 80.

133 Lihat Stephen Tseng-Hsin Chang, "Commodities Imported to the Chang-chou Region of Fukien during the Late Ming Period. A Prelliminary Analysis of the Tax Lists found in *Tung-*

begitu banyak untuk paruh pertama abad ke-18, pada paruh kedua jumlahnya terus meningkat hingga mencapai 2.673 pikul pada tahun 1780. Sarang burung yang perdagangannya pada akhir abad ke-17 berada di tangan orang-orang Tionghoa didatangkan dari wilayah Pasir, Kalimantan Timur.[134] Pada abad ke-18, sarang burung ini didapatkan dari Sumbawa dan Banda seperti yang terekam dalam catatan syahbandar.[135]

Kita melihat sepanjang paruh kedua abad ke-18, pedagang Tionghoa di Makassar selalu memainkan peran penting dalam perdagangan di wilayah tersebut. Menurut perkiraan Knaap dan Sutherland, pada tahun 1780 perdagangan orang Tionghoa mencapai 37% dari nilai total perdagangan.[136]

Perdagangan Dalam Kota

— Pedagang Tionghoa yang singgah sementara di Makassar dan pusat perdagangan mereka

Stavorinus mencatat bahwa pedagang-pedagang yang tiba dengan jung-jung yang besar menjual barang dagangan mereka sebagai berikut[137]:

> Saat barang dagangan tiba di darat, setiap pedagang (yang datang dengan jung-jung) membuka dagangannya dalam rumah besar yang memang dikhususkan untuk ini; setiap hari orang Makassar, Bonedan Wadjo datang ke sini; barang-barang dagangan ini dengan segera menjadi laris sekali.

Sebenarnya barang dagangan jung-jung tersebut bervariasi dari tahun ke tahun. Kami memiliki beberapa gambaran yang lebih terperinci terutama mengenai kedatangan jung yang tiba di Makassar pada tahun 1755. Sebuah daftar yang terdiri dari 59 barang impor berbanding dengan 10 barang untuk diekspor. Yang pertama terdiri dari 4 buah payung, 5 jenis kertas, 6 macam mangkuk berbeda dan 11 buah piring. Barang yang kedua adalah enam

---

hsi-yang-k'ao", dalam Ptak & Rothermund (eds.), *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, C. 1400-1750*, h. 165, 183.

134 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 102.

135 Menurut catatan syahbandar misalnya pada tanggal 6 November 1766, Kapten The Booko membawa 50 kati sarang burung yang dibeli di Bima ke Makassar (Knaap & Sutherland *Monsoon Traders*, h. 102-103). Untuk sebuah tinjauan diakronik tentang perdagangan sarang burung di Nusantara, lihat C. Salmon, "Le goût chinois pour les nids de salanganes et ses répercussions économiques en Indonésie (XV^e/XVI^e-XX^e s.)", *Archipel* 76, 2008, h. 251-290.

136 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 151. Lihat perkiraan yang mereka berikan untuk tahun-tahun 1720, 1760, 1770 dan 1780.

137 Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, jilid I, h. 208-209.

jenis teripang.[138] Jung yang tiba pada tahun 1769 membawa picis, daun teh, tembakau, mangkuk, piring, penggorengan dan berangkat dengan membawa teripang serta lilln.[139]

Ukuran jung-jung ini bertambah besar dalam tahun-tahun berikutnya dan isi kargo menjadi semakin penting. Menurut perkiraan Knaap dan Sutherland, nilai keseluruhan perdagangan impor dan ekspor ini padatahun 1755 sejumlah 47.000 rds. Padatahun 1769 mencapai hingga 117.000. Padatahun-tahun 1770 dan 1780, masing-masing mencapai 182.000 dan 326.000 rds.[140] Kita dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan akan modal meningkat secara bersamaan yang menandakan pentingnya pemberi kredit di setiap tingkat rantai perdagangan.

— Pemberi Pinjaman Uang

Peminjaman uang memainkan peranan yang semakin meningkat pada abad ke-18. Pekerjaan ini menghubungkan pedagang-pedagang yang tiba dari Tiongkok dengan pedagang-pedagang Tionghoa di Makassar, serta juga pedagang-pedagang Tionghoa di kota-kota lain di Nusantara, pedagang-pedagang VOC dengan penduduk setempat yang ikut dalam pengumpulan sumber-sumber hasil laut dan sejenisnya. Pemberi pinjaman ini berasal dari institusi VOC maupun pemberi kredit swasta. Tentu saja pedagang-pedagang dari Amoy, membawa sejumlah uang seperti *sapek* yang juga disebut picis, atau kepeng (ialah mata uang kecil dari tembagadengan lubang persegi empat di tengahnya, agar bisa diikat dalam seuntai yang biasanya terisi seribu keping dan sering kali jumlahnya kurang), seperti rekan-rekan mereka dari Nusantara, terutama Batavia. Contohnya nakhoda Likenglo dan Tje Lacko yang tiba di Makassar dari Batavia, masing-masing tanggal 12 Februari 1766 dengan membawa 10.000 keping, dan 6 September 1767 dengan membawa 90.000 keping.[141] Pertanyaan yang belum terjawab adalah apakah di antara picis yang didatangkan dari Jawa terdapat juga picis berkualitas lebih rendah yang dibuat oleh syahbandar di Cirebon, Semarang dan Surabaya untuk transaksi-transaksi kecil di kota-kota tersebut.[142] Sebagai contoh, nakhoda dari Surabaya, Liepielco tiba di Makassar dengan sebuah *chialoup* pada 2 Maret 1766 dengan membawa 15.000 keping. Rekannya dari Cirebon, Lim Kaijzeen tiba di Makassar dengan menggunakan sebuah *chialoup*, pada tanggal 13 Maret 1766 membawa jumlah keping yang

---

138 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 146.

139 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 147. Lihat jugadalam buku ini tabel pada halaman 246 yang memberikan sebuah gambaran jumlah beberapa produk yang dilmpor dan diekspor oleh jung pada tahun 1774-1777 dan 1786-1789.

140 Op. cit., h. 148.

141 Copia Shlabandhaars, NA 1667.

142 Léonard Blussé, *Strange Company, Chinese Settlers, mestizo women and the Dutch in VOC Batavia*, Dordrecht-Holland / Riverton-USA, Foris Publications, 1986, h. 48.

sangat besar, yaitu 600.000, yang betul dibuat dari tembaga.[143] Picis-picis ini digunakan di beberapa tempat di Sulawesi Selatan[144], Sumbawa (didatangkan dalam jumlah sekitar 42.000 keping atau senilai 112 rds[145]) dan pada akhir abad ke-18 di Flores, bersamaan dengan uang VOC yang dihitung dengan *rijksdaalders* dalam catatan keuangannya, namun sebenarnya mencakup semua jenis uang Eropa (antara lain mata uang Eropa kuno yang disebut *ducaton*, real, rupiah dari Batavia, *schelling*, *stuiver*, semuanyauangperak, dan juga mata uang *duit* dari tembaga). Penggunaan picistidak hanya di sepanjang pantai Jawa namun juga di Jambi, Palembang, Banjarmasin, Martapura dan Makassar telah berlangsung sejak paling tidak awal abad ke-17.[146] Picis ini digunakan terutama untuk transaksi perdagangan kecil. Namun agak susah mendapatkan gambaran secara keseluruhan pentingnya mata uang ini, karena catatan syahbandar tidak menyebutkan keluar masuknya dengan sistematis. Tapi paling tidak impor mata uang ini mencapai puncaknya pada tahun 1760-an, yangmencapai sekitar 610.000 picissetiaptahun atau senilai dengan 1.630 *rijksdaalders*, sementara penglrimannya mencapai sekitar 1.600.000 atau senilai dengan 4.305 *rijksdaalders*, yang menyisakan pertanyaan.[147] Sumber-sumber sejarah jugatidak memberikan informasi tentangkemungkinan kepeng-kepeng dilebur juga di Makassar. Kita dapat memperkirakan bahwa sebagian dari picis yang diimpor tersebut lolos dari pengawasan kepala pelabuhan. Sementara itu untuk impor dan ekspor mata uang perak, mereka lebih muncul dalam catatan sejarah, masing-masing meningkat 7.335 berbanding dengan

---

143 Copia Shiabandhaars, NA 1667.

144 Menurut David Bulbeck & Ian Cadwell, *Land of Iron. The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley: Results of the Origin of Complex Society In South Sulawesi Project (OXIS)*, Hull, Centre of Southeast Asian Studies, University of Hull, Canberra, School of Archaeology and Anthropology, ANU, 2000, h. 24. Ditemukan sepotong keramik dari tahun pertama dinasti Qianlong dari satu kuburan yang terletak di Teluk Bone, daerah Luwu dekat dengan Danau Towuti: "*Surface survey of the Pontanoa Bangka cemetery yielded abundant decorated earthenware jars in various stages of fragmentation, two iron bush knives, an eighteenth century Chinese famille rose saucer and a copper cash minted during the reign of Qianlong (1736-1795)*".

145 Kita lihat misalnya nakhoda Tiomko yang pergi ke Sumbawa pada tahun 1766 dengan membawa tiga puluh paket picis, lih. Copia Siabandhaars, NA 1667.

146 Lihat A. van Aelst, "Majapahit picis, thecurrency ofmoneylesssociety 1500-1700", *BKI* 151(3), 1995, h. 373. Mengenall picis yang dlbuat di Jawa, dia mengatakan: "*These coins were not just intended for local circulation but for export purposes as well. The Dutch and Javanese used them to buy pepper with in Banjermasin and Palembang, while the English exported them from Banten to Japara, Jambi, Palembang, Makassar and Martapura. Apparently this type of money was generally accepted along the coasts of the Java Sea, in north-eastern Sumatra, northern Java, southern Borneo and southern Sulawesi. It is difficult to believe that it could be in such widespread use if it had only recently been imported by the Chinese.*"

147 Menurut Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 87, tanpa menyebutkan sumbernya, pada periode akhir abad ke-17, picis yang terbuat dari timah hitam dlbuat di kerajaan Bone dan Gowa.

13.090 *rijksdaalders*. Singkatnya, penggunaan picis dalam arus uang hanya sekitar 20 sampai 25 %, yang artinya jauh di bawah uang VOC.[148]

Pedagang yang datang dari Tiongkok dapat membayar sebagian dari belanjanya dengan picis, yang sering kali mereka bawa bersama atau dengan barang jualan mereka. Namun mereka selalu mengharapkan untuk membawa sejumlah mata uang perak yang juga digunakan di Tiongkok Selatan, sehingga mereka bisa mendapatkan untung besar seperti yang disebutkan oleh Stavorinus[149]:

> Pedagang-pedagang Tionghoa ini dalam perjalanan pulang membawa teripang dan *piastres*, dua barang yang sangat memberikan keuntungan di Tiongkok, setelah mendapat untung lebih dari empat ribu dari perdagangan yang mereka lakukan, begitu yang dikatakan oleh Gubernur Makassar kepada saya.

Pedagang dari Tiongkok, dalam banyak kesempatan memberikan modal uang lebih dahulu kepada para pengumpul atau pedagang lokal untuk membawakan teripang dan berbagai jenis barang dagangan setempat lainnya. Mereka bisa juga memberikan pinjaman, seperti kepada pedagang-pedagang Tionghoa setempat yang memerlukan modal untuk menyiapkan kapal-kapal dan memberikan modal kepada para pengumpul barang yang bekerja bagi mereka. Dapat disimpulkan bahwa di Makassar, para pedagang dapat memperoleh pinjaman kredit, baik melalui orang Tionghoa atau Belanda yang sayangnya informasinya sangat sedikit. Mereka juga bisa mendapatkan pinjaman dari Balai Yatim Piatu (Weeskamer) atau juga pada Diakoni (atau Rumah Diakon; yang disebut terakhir ini hanya memberikan pinjaman terutama kepada orang Eropa).

Mengenai pinjaman bagi pihak swasta, kami tidak memiliki catatan kreditor orang Asia, hanya orang-orang Belanda. Tidak diragukan lagi bahwa peminjaman uang ini menyebabkan persoalan, terutama dengan pedagang yang tidak bertempat tinggal di Makassar seperti yang tercatat pada saat itu[150]:

> *The Chinese merchants come here with the junk, do business with Christians and natives, and make various money loans that they use to purchase trepang and other trade goods, and it can happen very easily that our inhabitants are ruined [...]. This is a matter that has to be settled here, not in China, bearing in mind that even if the Chinese do not stay here, they leave*

148 Lihat Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 87-88.

149 Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, jilid. I, h. 209.

150 Dikutip dari Sutherland, "Trepang and wangkang", h. 79.

behind wives or concubines who buy up commodities for them or dispose of their Chinese goods.

Catatan yang lebih terperinci yang kami dapatkan berupa penyelidikan kepada pedagang dan pemilik jung yang kasusnya tidak diurus oleh syahbandar namun pengadilan.[151]

Weeskamer atau Balai Yatim Piatu di Makassar, seperti yang bisa diperkirakan, tidak sebesar Weeskamer di Batavia. Tambahan lagi, pada tahun-tahun 1730-an, Balai Yatim Piatu di Makassar memiliki pengelolaan administrasi yang buruk. Pada tahun 1739 terjadi sebuah skandal yang mewajibkan pengurusnya meminta bantuan dari Batavia untuk mengejar dua pedagang yang tidak jujur dan sebenarnya juga adalah pengurus Balai Yatim Piatu tersebut.[152] Saat Stavorinus singgah di Makassar kira-kira empat tahun kemudian, Weeskamer ini sepertinya belum ditata dengan baik karena seperti dikatakannya bagian depan bangunan terlihat tidak begitu terpelihara: "Di ujung salah satu jalan ini [di Vlaardingen] terdapat sebuah Balai Yatim Piatu yang besar namun dalam kondisi yang sangat rusak."[153]

Pada akhir abad ke-18, Weeskamer dikelola oleh dua *buitenregenten* di bawah pengawasan Diakoni. Kedua pengelola tersebut menjadi anggota dari Gereja Reformasi dan ditunjuk oleh penguasa VOC di Makassar. Pada tahun 1784, salah satu dari pengurus ini adalah syahbandar.

Weeskamer dapat meminjamkan simpanan dari para yatim piatu yang mereka kelola. Pada tahun 1733, modalnya mencapai 32.877 rds, 12.000 dalam bentuk uang tunai dan sisanya sebagai kredit. Kesulitannya adalah menemukan peminjam uang yang dapat dipercaya. Pada umumnya pinjaman dilakukan untuk orang bumiputra dan Tionghoa, dengan jaminan sejumlah emas (biasanya perhiasan), harta kekayaan lainnya atau barang dagangan seperti terlihat dari beberapa daftar barang inventaris sehingga orang-orang Eropa cukup merasa aman dengan menjadi penjaminnya.[154] Untuk kasus Kapitan Ong Kingsay yang pada tahun 1732 membayar hutangnya sebesar 2.000 rds, dia harus melelang harta kekayaannya seperti ditelusuri dari sebuah daftar inventaris yang disusun

---

151 Sutherland, "Money in Makassar. Credit and Debt In An Eighteenth Century VOC Settlement", dalam Edi Sedyawati & Susanto Zuhdi (eds.), *Arung Samudera. Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapian*, Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya & Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2002, h. 733-734.

152 Lihat H. Sutherland, "Money in Makassar. Credit and Debt in An Eighteenth Century VOC Settlement", h. 725-726.

153 Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, jil. I, h. 135.

154 Sutherland, "Money in Makassar. Credit and Debt In An Eighteenth Century VOC Settlement", h. 726-727.

untuk lelang ini.[155] Hal yang sama juga terjadi untuk para peminjam-peminjam uang dalam jumlah yang lebih kecil.

Pada tahun 1769, Weeskamer meminjamkan 33.311 rds dengan rincian 6.649 rds. kepada VOC, 17.201 rds. kepada orang-orang Eropa dan Burgher, 9.361 rds. kepada orang-orang Tionghoa. Pinjaman mencapai nilai antara 100 hingga 2.000 rds. Modal ini milik dari 17 anak yatim yang menerima bunga sesuai dengan keuntungannya, sementara 13 anak lainnya tidak mendapatkan apa-apa karena uang mereka diwalikan kepada saudara dekat atau kerabat-kerabatnya. Di antara anak-anak yang disebut terakhir ini terdapat dua orang anak-anak Tionghoa yang berusia di bawah umur dan seorang anak Tionghoa lain yang mungkin Peranakan.[156]

Kita akan melihat dalam bab selanjutnya, bahwa pada tahun 1809, jumlah pinjaman meningkat cukup signifikan dan orang Tionghoa menduduki tempat penting sebagai peminjam. Pada masa itu – dan pada tanggal yang masih harus ditentukan – peminjam Tionghoa dan Melayu hanya perlu mendapat penjamin. Namun, bunga pinjaman cenderung menurun pada paruh kedua abad ke-18. Mungkin bisa diperkirakan bahwa pada saat itu resiko peminjaman telah menurun.

— Peranan Sistim Pak dalam Kehidupan Ekonomi di Makassar

Seiring dengan diterapkannya pak pajak pelabuhan, pada tahun 1745, VOC mulai mendirikan pak pajak bagi sejumlah usaha lokal, termasuk juga mengumpulkan pajak kepala dengan tujuan mendapatkan keuntungan maksimal. Tapi terdapat sedikit rincian untuk mendapatkan sebuah kronologi usaha baru ini.

Hanya diketahui bahwa pada tahun 1746, hak istimewa menyiapkan dan menjual candu diberikan untuk jangka waktu satu tahun kepada Kapitan Tionghoa Li Jauko[157] dengan nilai 5.000 rds; setengah dari jumlah itu harus diberikan kepada VOC dan setengahnya lagi kepada *Amphioen Societeit*. Pada tahun 1750, pendapatan dari pungutan cukai terbesar berasal dari pak cukai permainan dan penjualan minuman alkohol yang mencapai jumlah 2.000 sampai 3.000 rds. Pak pungutan cukai permainan dikuasai oleh orang Tionghoa. Sebagai contohnya pada tahun 1765, Thipeenko membayar 1.075 rds, atau 325 lebih tinggi dari pada tahun sebelumnya.[158] Pak cukai minuman alkohol dipegang oleh penduduk Belanda. Rupanya baru pada tahun 1774, seorang

155 ANRI, Arsip Makassar, Inventarissen van 1730 tot 1739, 308.1.

156 Sutherland, "Money in Makassar. Credit and Debt in An Eighteenth Century VOC Settlement", h. 727.

157 *Realia*, II, h. 175, keputusan tanggal 13 Desember 1746.

158 Catatan tanggal 4 Oktober 1765, cuplikan dari catatan kepala pelabuhan, NA 1667, h. 22.

Tionghoa berhasil mendapatkan pak cukai ini.[159] Pak-pak cukai yang lebih kecil adalah pak pungutan cukai untuk pasar dan toko-tokoyang antaratahun 1764-1765 dipegang oleh Nio Panglong[160]. Pada tahun selanjutnya pak pungutan cukai ini dipegang oleh Leteman Tionghoa Intje Tengaharie dengan harga 250 rdsatau 53 lebih tinggi dari tahun sebelumnya[161]. Pak cukai pemotongan hewan (khususnyababi), padatahun 1765, dipegangoleh Nioseengkodengan harga 150 rds atau 57 lebih rendah dari tahun sebelumnya.[162] Mengenai pak cukai kepala, masih di tahun yang sama diambil alih oleh Nioseeng[ko] dari Liehoetjiang, dengan harga 876 rds atau 120 lebih rendah dari tahun sebelumnya.[163] Untuk tembakau, pakter Tionghoa di Batavia adalah juga pakter di Makassar.[164] Di periode ini, berbeda dengan abad ke-19, sumber-sumber yangtersimpan tidak mengizinkan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara pemungut pakter cukai dengan penjaminnya.

- Perdagangan Emas dan Perhiasan

Meskipun kita nyaris tidak memiliki informasi lebih jelas tentang pekerjaan ini, namun pentingnya perhiasan emas dan perak, batu-batu berharga serta mutiara dalam masyarakat Tionghoa tidak bisa dilupakan.[165] Perhiasan-perhiasan ini dibuat dengan "gaya" Makassar[166], Cirebon, Jawa, Manila, Makau atau Tiongkok, sehingga kita dapat membayangkan kehadiran perdagangan jarak jauh batu-batu berharga berupa safir, rubi dan berlian – yang disebut terakhir ini didapat dari Banjarmasin – yang sangat bernilai bagi perempuan. Diketahui dari berbagai sumber bahwa perhiasan-perhiasan ini juga dapat digunakan sebagai modal dan jaminan saat peminjaman kepada Balai Yatim Piatu.[167] Benda-benda ini juga menjadi barang sitaan ketika peminjam tidak dapat membayar hutangnya.

---

159 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 93, 113.

160 Sutherland, "Trade and Society in Eighteenth-century Makassar", h. 119.

161 Catatan tertanggal 4 Oktober 1765, cuplikan dari catatan kepala pelabuhan, NA 1667, h. 22.

162 *Ibidem*.

163 *Ibidem*.

164 *Realia*, II, h. 167, keputusan tertanggal 10 Februari 1750.

165 Hingga hari ini masih terdapat lebih dari puluhan pedagang emas, yang sebagian besar berasal dari Kanton, berjualan di sepanjang jalan Sombaopu, belum lagi pedagang-pedagang sejenis yang berjualan di wilayah lain di kota Makassar.

166 Kita mengetahui bahwa perhiasan paling tua berasal dari permulaan milenium kedua ditemukan di Selayar dan Gowa. Tapi emas dalam jumlah besar yang ditemukan sekarang berasal dari sekitar tahun 1300 dan 1600. Logam ini berperan penting dalam upacara penguburan. Wayne Bougas, "Gold Looted and Excavated from Late (1300 AD-1600 AD) Pre-Islamic Makasar Graves", *Archipel* 73, 2007, h. 160-161.

167 ANRI, Arsip Makassar, inventorissen van 1730 tot 1739, Makassar 308.1.

- Pedagang Kebutuhan Sehari-hari

Kita mendapatkan gambaran perdagangan jenis ini pada 1747 dari daftar inventaris barang-barang seorang penghutang bernama Oeinsuiko. Daftar ini disusun agar si penjamin, Than Eeng, dapat membayar ganti rugi. Selain sebuah *chialoup*, Oeiinsuikomemiliki berbagai jenisbarangtermasuk peralatan makan (piring, mangkuk teh), gunting dan kertas Tionghoa, pisau kerang, parang, kampak, lampu kaki dan tempat lilin, pot-pot terisi mentega[168], bungkus teh, sebuah cermin, nampan tembaga, ikat pinggang, satu kotak benang sutra dari berbagai jenissebagai banduljam (*stickzijde*), timbangan dengan batu-batunya, mangkuk buatan setempat, seperangkat pita, sapu tangan dari Koromandel dan lain sebagainya. Daftar ini menunjukkan barang-barang yang berasal dari berbagai jenis suku di kota Makassar.

Situasi Masyarakat

Anggota-Anggota Utama Masyarakat Tionghoa Makassar

Seperti kita lihat pada abad ke-18, masyarakat Tionghoa Makassar jauh untuk dapat disebut seragam. Mereka terdiri dari orang Tionghoa Peranakan yang beragama Islam, karena pernikahan sehingga membentuk jembatan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu. Mereka biasanya menggunakan nama setempat dengan sebutan Intje[169] seperti nakhoda Intje Balitong[170], sehingga gampang dibedakan dari orang Tionghoa lainnya, tapi susah dibedakan dari orang-orang Melayu yang juga menggunakan panggilan tersebut. Namun beberapa Peranakan Muslim lebih menggunakan nama-nama aslinya, seperti dua anak Nio Pokong 梁北公, Nio Ganlong 梁眼郎 (1726-1771) dan Nio Phanlong 梁盼郎 (1731-1784). Isteri dari Nio Pokong seorang perempuan Tionghoa mungkin adalah Peranakan dengan nama [Oei Tjainio] 黃才娘, yang mungkin juga berhubungan saudara dengan Oeikoeko 黃舅哥.[171] Beberapa Peranakan lain menggunakan nama depan atau nama keluarga Tionghoa yang diawali dengan sebutan Intje, seperti Kapitan IntjeCouko 舅哥, yangsetibanya

---

168 Menurut Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 41, mentega didatangkan dalam tong-tong besar oleh kapal-kapal VOC untuk kebutuhan tentara mereka.

169 Sebetulnya panggilan Intje (Ince) juga ditulis Entje atau Antje berasal dari istilah Tionghoa *ashu* (Hokkian: *asuk*) 阿叔 yang berarti "paman". Dari sudut leksikologi, patut diperhatikan bahwa nama panggilan ini digunakan juga di sini untuk wanita. Nama panggilan biasa dalam bahasa Tionghoa ialah Entjim 阿婶 yang arti pertama ialah "tante". Lihat Russel Jones, *Chinese Loan-Words In Malay and Indonesian. A Background Study*, Kuala Lumpur, h. 97, 113. Perubahan arti Intje ini rupanya menjadi umum di Indonesia.

170 Lih. Daftar Nakhoda.

171 Lih. inskripsi yang terkait dengan sejarah ringkas keluarga Nio, *Liangshi shixi tu* 梁氏世系图, berangka tahun Guangxu 12 (1886), dan tersimpan dalam rumah abu keluarga Nio di Makassar.

di Batavia dipanggil dengan nama Oeikoeko 黃舅哥, atau seperti nakhoda Intje Tjoa. Beberapa contoh memperlihatkan bahwa di Makassar, dengan hanya melalui nama, tidak mudah mengetahui siapa orang Melayu, siapa Peranakan, dan siapa orang Tionghoa.

Setelah penaklukan Makassar oleh Belanda, diputuskan bahwa kapitan orang Tionghoa berkuasa atas masyarakat Tionghoa dan Peranakan, tapi juga atas orang-orang Melayu. Pada tahun 1701 saat Kapitan Ongwatko baru saja digantikan oleh puteranya, orang Melayu mendapatkan haknya untuk dipimpin oleh seorang Melayu tanpa status kapitan. Namun begitu, seperti kita akan lihat lebih lanjut, gelar ini diberikan mulai dari 25 Mei 1706, di masa Intje Tjoeka Abdulrasoel[172], tapi kelompok Peranakan Tionghoa Muslim tetap dipimpin oleh Kapitan Tionghoa. Pada tahun 1750, Kapitan Melayu Intje Abdoel Cadier, ingin tetap mempertahankan otoritasnya atas orang Melayu yang menikahi perempuan Peranakan Muslim atau pun sebaliknya. Persoalan ini menyebabkan ketegangan antara kedua masyarakat. Kapitan Tionghoa, Que Podang, dan mantan Kapitan, Ljauko, menulis sebuah surat protes kepada Gubernur dengan menjelaskan bahwa Kapitan Melayu melanggar peraturan VOC dan berusaha mendapatkan kembali hak istimewa Kapiten Tionghoa. Kapitan Melayu juga melakukan hal yang sama (kedua surat tersebut tersimpan dalam bentuk terjemahan bahasa Belanda, tertanggal 7 Juni 1751[173]). Mereka juga mengingatkan kesepakatan di masa lampau yang telah dibuat untuk menekankan hak mereka.

Sebenarnya, di balik pertengkaran ini tersembunyi kepentingan materi. Anggota pria dari masing-masing masyarakat memiliki keharusan untuk menenuhi beberapa kewajiban kepada pemimpin masyarakatnya dan juga kepada VOC. Oleh sebab itu, kedua kapitan tidak ingin kehilangan tenaga kerja maupun pemasukan pajak yang didapat dari anggota masyarakatnya. Pada saat itu jumlah penduduk masih sangat minim seperti yang tergambar dari sebuah daftar di akhir surat Kapitan Melayu sebagai berikut[174]: dua belas perempuan Melayu, seorang anak laki-laki dan enam penduduk pria Melayu yang menikah dengan perempuan Peranakan. Di pihak masyarakat Tionghoa, persoalan yang terpenting adalah tentang warisan Peranakan Muslim yang tidak memiliki surat wasiat. Jika salah satu dari mereka meninggal dan tidak ada keluarga dekat, Weeskamer bertanggungjawab untuk mengurusbarang peninggalannya hinggaanak-anak merekadewasa. Bagi mereka, lebih menguntungkan daripada

172 Pada tahun selanjutnya, kapitan yang dimaksud menerima akta perizinan (*acte van licentie*); lih. *Realia*, II, h.167, keputusan tanggal 4 Maret 1707.

173 Lihat ANRI, Arsip VOC 1667.

174 Lihat ANRI, Arsip VOC 1667.

di bawah kontrol Kapitan Melayu.[175] Akhirnya VOC di Makassar memutuskan bahwa para isteri mengikuti statusdari suaminya.

Kasus ini menunjukkan ketegangan yang cukup besar antara kedua masyarakat karena kerasnya persaingan ekonomi seperti kita telah lihat di atas tentang pak cukai pelabuhan.[176] Pada tahun 1751, dalam rangka menghindari persoalan di kemudian hari, penguasa VOC meletakkan Peranakan Muslim di bawah kontrol letnannya sendiri. Dalam catatan kami, nama yang pertama kali muncul adalah seorang bernama Intje Biko.[177] Penggantinya, sepertinya, adalah Intje Tengaharie yang menduduki jabatan ini hingga sekitar tahun 1765[178] dan seperti telah disinggung di atas, menggantikan Nio Panglong menjadi pakter cukai untuk pasar dan pertokoan. Kami kehilangan jejak pengganti Intje Tengaharie untuk paruh terakhir abad ke-18, namun jabatan ini kembali hadir pada awal abad ke-19.[179]

Para pemimpin masyarakat

Kellma kapitan pertama abad ke-18 yang diketahui masih berhubungan keluarga. Yang pertama, Ongkiego, adalah putra dari Kapitan Ongwatko, yang menggantikannya pada tahun 1701 dan melanjutkan perdagangan kulit penyu. Sedikit saja yang diketahui tentang perdagangannya ini dibandingkan dengan ayahnya. Namun pada tahun 1718, dia memegang pak pembelian lada di Banjarmasin.[180] Padatahun 1732, Ongkingsaydipilih sebagai kepalamasyarakat setelah meninggal ayahnya, Ongkiego. Ongkingsay memiliki dua kapal dan antara tahun 1717-1718, satu dari *gonting* miliknya dikomandani oleh nakhoda Karaeng Rupa untuk pergi berdagang ke Batavia dan Semarang.[181] Sepertinya tidak lama kemudian, Ongkingsay mendapatkan kesulitan dalam perdagangan karena pada tahun 1732, dia harus melelang harta bendanya, termasuk juga milik ibunya agar dapat membayar hutang sebesar 2.000 rds.[182] Pada tahun 1734, kita menyaksikan kedatangan kapal-kapalnyadi Bataviauntuk melakukan

175 Idem.

176 Untuk perkara ini lihat juga Sutherland, "Eastern Emporium", h. 124-125, dan dari pengarang yang sama, "The Makassar Mallays", h. 410-411. Rupanya surat kedua orang Tionghoa tersebut mengandung sedikit kekeliruan, sebab Ongwatko bukan kapitan pertama yang ditunjuk oleh VOC sesudah kekalahan Makassar. Dia pernah bertugas dari tahun 1685 hingga 1700. Lihat daftar kepala masyarakat Tionghoa Makassar yang disediakan dalam lampiran kedua.

177 VOC 1667.

178 Lih. ANRI, Arsip Makassar, VOC 1667.

179 Lihat Bab II, yang memperlihatkan Peranakan Muslim yang suka tinggal di keliling Mesjid Buton (kini disebutkan Masjid Mubarak) yang konon nya didirikan seorang Peranakan. Lihat juga daftar kepala masyarakat Tionghoa di Makassar (Lampiran II).

180 Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 103, kutipan *Generale Missieven*, VII, h. 340.

181 Lihat daftar nakhoda dan pemilik kapal.

182 ANRI, Arsip Makassar, Inventarissen van 1730 tot 1739, 308.1; Sutherland, "Trade, Court and company", h. 102.

perdagangan sehingga dapat disimpulkan bahwa Ongkingsay dengan cepat dapat kembali naik ke posisinya yang semula.[183] Dia berdiam dalam daerah milik orang Belanda yang menunjukkan status sosial keluarganya, dan memiliki sebuah kebun dengan tempat tinggal serta rumah turutan, ditambah lagi dua rumah *petak* dari bambu yang terletak di Chineesche Straat,[184] dan juga 33 orang budak. Kita dapat memperkirakan bahwa Ongkingsay terpaksa meletakkan jabatannya sebagai kapitan oleh karena masalah keuangan. Baru pada tahun 1738 Lijauko mengambil alih jabatan ini. Menurut sebuah daftar inventaris (tanpa tanggal) yang disusun setelah meninggalnya Njaij Oenai'tjie – ibu dari Ligauko dan Lijauko – diketahui bahwa Kapitan "Ongieko" atau Ongkieko, adalah paman dan wali mereka[185], saudara laki-laki dari mendiang. Lijauko, seperti dilihat di atas, pada tahun 1723 telah dikenal sebagai seorang pemilik kapal yang penting. Kenyataan bahwa dia memperbaiki klenteng Tianhou pada tahun 1738 menunjukkan bahwa dia seorang pedagang yang sukses. Menurut tulisan pada inskripsi yang menceritakan peristiwa dengan jelas "dia membuat perubahan klenteng agar mukanya menghadap ke pegunungan dan bagian belakangnya menghadap ke laut".[186] Dia juga memperoleh kekayaan dengan menjadi pemegang beberapa pak cukai seperti pajak pelabuhan, masing-masing untuk tahun 1746 dan 1750, serta pak pembuatan dan penjualan candu juga di tahun 1746. Rupanya dia melepaskan jabatannya pada tahun 1748 atau 1749. Selanjutnya kita sedikit kehilangan jejaknya dan baru pada tahun 1753 dia meninggalkan Makassar untuk tinggal di Batavia. Sepertinya perpindahan tempat tinggal ini merupakan permintaan dari Puteri Tanete kepada VOC tanpa kita ketahui secara terperinci penyebabnya.[187] Untuk tokoh bernama Quepoelang, dia adalah cucu dari Kapitan Ongwatko,[188] dan seperti dilihat di atas, dia akrab dengan kerabatnya, mantan Kapitan Lijauko.

Untuk dua kapitan yang lain dari paruh kedua abad ke-18, yang namanya tersimpan dalam catatan sejarah, adalah Lim Lamseeng dan Ongtoeiko.

---

183 Lihat daftar nakhoda dan pemilik kapal.

184 Istilah *petak* sedari abad ke-17 sekurangnya digunakan untuk menyebut rumah orang Tionghoa yang dibuat dari batu dan yang terdiri dari toko di lantai pertama dan rumahnya di lantai dua. Karena itu di sini dijelaskan bahwa petak tersebut dibuat dari bambu. Lihat C. Guillot, "La politique vivrière de Sultan Ageng (1651-1682)", *Archipel* 50, 1995, h. 92.

185 ANRI, Arsip Makassar, Inventarissen van 1730 tot 1739, 308.1. Hanya permulaan daftar inventaris yang tersimpan, karena itu tanggalnya tidak diketahui. Rupanya Ongieko ialah kesalahan untuk Ongkieko.

186 Lombard-Salmon, "Les Chinois de Makasar. Vie religieuse", h. 295-296.

187 *Realia*, II, h. 167, putusan bertanggal 16 Februari 1758 yang menyebutkan: "*De Captein chinees Lian[u]ko mag eenlijk zijn zaken in Macasser gaan vereevenen om vervolgens naar Batavia ter woon te komen, en dus aan de vorstin van Tanete die over hem hevig geklaat heeft, genoegen te geven.*"

188 ANRI, Arsip Makassar 332. 8, dan VOC 1667.

Riwayat hidup mereka tidak begitu jelas dan hanya diketahui bahwa mereka berdua berasal dari keluarga Peranakan.[189] Dilaporkan pula pada tahun 1766, pada masa Lim Lamseeng, VOC memberikan sebuah tanah untuk dijadikan perkuburan orang Tionghoa, yang meluas pada awal awab ke-19, seperti kita akan lihat pada bab selanjutnya.

Kehidupan Materi Seperti Ditunjukkan dalam Daftar Inventaris

Beberapa daftar inventaris yang tersimpan hingga sekarang dan berasal dari paruh pertama abad ke-18, terdiri dari tiga jenis: pertama, daftar yang disusun menyusul meninggalnya seseorang (tidak terlalu banyak jumlahnya). Kedua, daftar yang disusun untuk kasus hutang piutang dengan tujuan penjamin dapat ganti rugi. Terakhir, daftar yang disusun untuk pelelangan barang, karena peminjam tidak bisa membayar hutangnya.[190] Daftar ini mencakup berbagai situasi yang sangat beragam, menggambarkan barang-barang milik orang Tionghoa dari yang miskin hingga kepala masyarakat, termasuk juga orang Tionghoa kaya berkat keberaniannya dalam perdagangan.

Untuk yang pertama, kita memiliki daftar barang-barang milik dari seorang bernama Tjopinko yang meninggal pada tahun 1734. Tampaknya dia tidak memiliki rumah dan keluarga, tetapi mempunyai empat budak yang berasal dari Seram. Perlengkapan rumahnya sangat sederhana: dua meja, tiga lampu, dua kotak kecil dari Ambon, beberapa peralatan makan, sebuah kendi dan piringnya yang terbuat dari tembaga, dua jas pakaian, dua kain penutup dinding dari Tiongkok dan sebuah *sarasa* (serasah) atau kain katun cetak dari Pantai Koromandel. Simpanannya yang terbanyak adalah kertas Tionghoa berbagai jenis ukuran tersimpan dalam 76 berkas yang masing-masing terdiri 40 helai kertas sehingga dapat diperkirakan bahwa Tjopinko bekerja dalam bidang yang berhubungan kertas-kertas ini, kemungkinan besar penulis kaligrafi.[191] Kita tahu bahwa pekerjaan ini terdapat di setiap masyarakat Tionghoa. Mereka diperlukan untuk menulis surat ataupun kaligrafi indah untuk berbagai keperluan seperti perayaan pernikahan maupun penguburan.[192]

Contoh yang lain adalah daftar inventaris barang-barang milik ibu dari

---

189 Fakta ini jelas sekali untuk Kapitan Lim Lamseng dalam daftar inventaris miliknya Nlopilong (ANRI, Arsip Makassar, Inventarissen van 1730 tot 1739, 308.1).

190 Daftar inventaris ini susah dibaca oleh karena tulisannya kurang rapi, tetapi juga sebab mereka mengandung banyak kata asing (Melayu, Makassar, Portugis dan lain-lain) yang sulit diidentifikasikan.

191 ANRI, Arsip Makassar, Inventarissen van 1730 tot 1739, 308.1.

192 Pada tahun 2005, masih terdapat di Makassar seorang ahli kaligrafi yang sudah sangat lanjut usia dengan kemampuan menulis yang sangat indah. Dia adalah mantan guru yang kehilangan pekerjaan setelah ditutupnya sekolah-sekolah Tionghoa. Yang menarik, dia memiliki sepasang kuplet antitesis (*duilian* 对联), yang satu dengan kutipan untuk orang Tionghoa pro-Beijing dan yang lain untuk orang Tionghoa pro-Taiwan. Lihat h. 263 foto kedua kaligrafinya.

Kapitan Lijauko, Njaij Oennaitjie, yang sebagian saja tersimpan dan tanpa tanggal. Namun daftar ini memberikan gambaran mengesankan berupa perhiasan perempuan, termasuk kalung emas, sepasang gelang tangan, cincin (*duimring*) dengan berbagai perhiasan batu safir, rubi dan berlian, anting-anting, mahkota kecil, seperangkat perhiasan (*hals sieraad*), sebuah ikat pinggang berhiaskan sebuah lempengan emas buatan Tiongkok, Cirebon, Jawa, Manila dan Makassar. Barang-barang ini mencerminkan dengan jelas kekayaan mendiang dan gaya hidupnya yang setengah Tionghoa dan setengah lokal.[193]

Lebih menarik lagi adalah daftar inventaris Kapitan Ongkingsay dan ibunya pada tahun 1732.[194] Dalam daftar ini, barang berupa perhiasan berharga jumlahnya tidak banyak. Tetapi Ongkingsay memiliki perabotan rumah tangga yang terdiri dari barang-barang buatan Jepang (lemari kecil, perabotan untuk obat, kotak teh, mangkuk), buatan Tiongkok (meja, kursi dengan sandaran tangan, tempat lilin, lampion, kotak kecil, perlengkapan untuk mandi, kandang burung, bantal, peti, berbagai peralatan pecah belah untuk makan seperti piring-piring dan mangkok), barang-barang buatan lokal (tempat sirih, peti dan kursi panjang dari Ambon) dan bahkan barang-barang dari Sri Lanka (peti, tempat air) dan Eropa (terutama jam sehingga bisa mengikuti perhitungan waktu 24 jam seperti cara Eropa, sedangkan orang Tionghoa membagi waktu satu hari dalam dua belas periode yang terdiri dari dua jam). Kami mencatat beberapa alat musik Jawa dan Tionghoa, termasuk tiga gong (*gomgom*), satu berukuran sangat besar dan sebuah peti berisi pakaian wayang boneka (sangat mungkin benda-benda ini digunakan untuk pertunjukan boneka kain atau *potehi* 布袋戏). Jumlah budak yang dimilikinya juga sangat banyak yaitu 39 orang, yang sebagian dari mereka membawa anggota keluarganya. Di samping itu, harus juga ditambahkan sejumlah simpanan makanan yang mencakup juga kebutuhan sederhana serta barang mewah: sebuah kotak besar berisi beras, tiga keranjang (*kanaster*) gula batu, empat bungkus manisan limun (yang disuguhkan dengan teh kepada tamu yang datang dan dalam bahasa Perancis biasanya menyebutnya *confiture* atau manisan buah[195]), empat bungkus [tepung] sagu dari Tiongkok. Dicatat pula bahwa Ongkingsay memiliki dua pistol kecil dan sepucuk senapan (*snaphaan*) yang pelatuknya telah rusak. Kita menyaksikan dalam lingkungan generasi ketiga Peranakan di sini bahwa dalam daftar inventarisnya disebutkan juga buku-buku Tionghoa (*een parthij Chineese boeken*).

Untuk paruh kedua abad ke-18, Sutherland mendapatkan catatan inventaris

193 ANRI, Arsip Makassar, 308.4.
194 ANRI, Arsip Makassar, 308.1.
195 Lihat terutama, Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, I, h. 209.

barang-barang dari pengusaha dan pakter cukai Nio Panglong (1731-1784) yang dibuat (tanpa kita ketahui alasannya) pada tahun 1767 oleh Kapitan Tionghoa [Lim Lamseeng] dan dua saksi.[196] Nio Panglong memillki dua rumah yang terletak di jalan Pecinaan, satu rumah terbuat dari batu dan diperkirakan berharga 1500 rds, sedangkan rumah yang lain terbuat dari bambu. Koleksi barang-barang mewahnya terdiri dari emas, uang tunai dan kain sutra yang semua bernilai 1.000 rds, sementara perabotan rumah tangganya yang bergaya Tionghoa, senjata-senjata dan berbagai peralatan rumah, bernilai 1.800 rds. Masih harus ditambahkan barang dagangan yang bernilai 2.000 rds dan modal sebesar 1.500 rds, sehingga nilai total semuanya 8.000 rds, yang harus dikurangi dengan hutang sejumlah 4.122 rds kepada *burgher* Voll dan tiga orang Tionghoa, termasuk juga tiga buah kapal (dua *paduwakang* senilai 250 rdsdan sebuah *pamayang*yang bernilai 40 rds). Anehnya daftar inventarisini tidak menyebutkan keberadaan budak-budak padahal menyangkut harta salah seorang kaya (atau terkaya) pada saat itu. Pada tahun berikutnya, dilaporkan dia memiliki sebuah *chialoup* dengan berat *25 last*, yang digunakan untuk berdagang di Batavia.[197]

Kehidupan Sosial, Judi dengan Uang dan Perayaan Keagamaan

Dinilai dari banyaknyajumlah peralatan rumah tangga dalam daftar inventaris yang diteliti (misalnya kita mencatat dari daftar inventaris milik Ongkingsay dan ibunya yang memiliki 110 gelas teh, 50 piring kecil, 20 piring besar, 43 nampan porsellen dengan berbagai ukuran) bisa diperkirakan bahwa acara berkumpul dalam keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping tempat berjudi, yang telah kita lihat sebagai objek pungutan pajak, rupanyadiadakan juga pertemuan rahasia di dalam rumah pribadi untuk berjudi secara liar. Sebuah arsip dari tahun 1751 menceritakan bahwa setelah Kapitan Tionghoa Que Podang meninggalkan rumah, tamu-tamu lain yang masih berkumpul memulai permainan. Namun sebelum sempat menutup pintu rumah, para pejudi diserang pertama kali oleh seseorang yang telah mengintai dari luar, dan kedua kali oleh kaki tangan mantan Kapitan Lijauko yang juga turut pada saat itu. Terlihat di sini bahwa Lijauko menggunakan kekerasan. Para penjudi tidak mau kalah lalu mengajukan keberatan ke pengadilan dengan dibantu oleh Letenan Tio Polauw, yang seperti dilihat di atas pada kasus sebelumnya, telah mengadukan nakhoda kapalnya ke pengadilan.[198]

---

196 Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town", h. 119, mengutip arsip Weeskamer tersimpan di Jakarta (ANRI, Makassar, Collection 374.2).

197 Lih. Daftar Kapten dan Pemilik Kapal.

198 ANRI, Arsip Makassar 332.8.

Kami hanya memiliki sedikit saja catatan tentang upacara-upacara keagamaan masyarakat Tionghoa. Namun Stavorinus memberikan laporan singkat namun sangat menarik mengenai perayaan yang diadakan di klenteng Tianhou setelah kedatangan jung tahunan. Saat itu orang-orang dari jung itu membawa patung dewa yang melindungi mereka sepanjang perjalanan ke dalam klenteng di Makassar:[199]

> Di atas geladak sisi belakang jung, terdapat beberapa tingkat berisi kamar-kamar kecil yang dibuat dengan bambu yang diperuntukan bagi nakhoda maupun pedagang. Tepat di tengah-tengah kamar-kamar kecil ini, tempat palang kemudi digerakkan, bisa melihat sejenis kapel yang berisii patung dewi mereka (*Djossie*), yang dibuat baru setiap tahun dan diletakan dalam klenteng mereka. Sementara saat kembali ke Tiongkok, mereka membawa patung dari tahun sebelumnya. Mereka mulai dengan membawa turun ke darat patung dewa ini yang terbuat dari emas dan tingginya sekitar empat ibu jari, sebelum membongkar muatan jung mereka. Baik di darat maupun dalam jung, mereka membakar tanpa henti lilin dan dupa di depan patung ini; pada malah hari, mereka membakar uang kertas di depan kapel ini.

"Uang Kertas" yang disinggung oleh Stavorinus ini adalah uang dari klenteng atau semacam uang sesaji, yang digunakan oleh para penganutnya untuk membayar hutang mereka di alam baka dan hingga sekarang uang ini memainkan peran penting dalam berbagai upacara. Kertas ini didatangkan dalam jumlah besar dari Tiongkok, seperti yang ditunjukkan oleh Knaap dan Sutherland dalam sebuah tabel barang-barang impor yang dibawa oleh jung-jung pada tahun 1774-1777, yang terdapat sejumlah 553 berkas.[200] Yang paling sederhana disebut *yinzhi* (Hokkian: : *gintjoa*) 银纸 atau "uang kertas perak" dan yang berwarna kuning emas *jinzhi* (Hokkian: : *kimtjoa*) 金纸 "uang kertas mas".

Berlangsungnya upacara keagamaan jenis ini juga disinggung pada tahun 1797 dalam laporan seorang mata-mata VOC, yang melaporkan terjadinya sebuah insiden di antara segerombolan orang Bugis di jalanan saat menonton upacara tersebut sehingga tentara VOC melepaskan tembakan ke gerombolan ini.[201]

* * *

199 Stavorinus, *Voyage par le Cap de Bonne-Espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar*, I, h. 210.

200 Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders*, h. 246. Tentang sejarah uang yang digunakan untuk upacara keagamaan, lihat Hou Ching-lang, *Monnaies d'offrande et la notion de trésorerie dans la religion chinoise*, Paris, Mémoires de l'Institut des Hautes Etudes Chinoises, jil. 1, 1975.

201 ANRI, Arsip Makassar, 426.2B.

Setelah diawali dengan samar-samar dan hanya menampilkan beberapa tokoh unik – seperti misalnya Intje Couko atau Kapitan Ong Goat Ek, yang berperan penting dalam ekonomi dan politik lokal, serta membangun klenteng pertama di Makassar yang mempersembahkan kepada dewi pelindung para pelaut, masyarakat Tionghoa memasuki fase pertumbuhan pada abad ke-18. Di satu sisi, kekuasaan atas masyarakat dipegang oleh anggota keluarga Ong Goat Ek, dan di sisi lain dengan sistem pak cukai, mereka membentangkan jaringannya atas sejumlah aktivitas ekonomi yang cukup besar dan memberikan kekuasaan kepada pakter cukai atas ekonomi setempat. Selanjutnya keadaan ini diikut dengan persaingan antara orang Melayu dan Tionghoa yang rupanya hanya terjadi di Makassar oleh karena peranan ekonomi orang Melayu di Sulawesi Selatan sejak akhir abad ke-16.

Di samping itu, kita menyaksikan sebuah perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari masyarakat Tionghoa, baik Peranakan Muslim maupun bukan Muslim dalam perdagangan laut, sebagai pemilik kapal serta juga sebagai nakhoda untuk perjalanan jauh. Seperti abad ke-17, pada abad ke-18 pedagang Tionghoa masih menguasai perdagangan kulit penyu. Mereka juga mempunyai posisi dominan dalam perdagangan komoditi lain seperti beras, tembakau, arak, hasil laut terutama teripang yang konsumsinya terus meningkat di Tiongkok.

Pengawasan yang dilakukan oleh VOC atas Makassar bisa dimengerti mengingat dalam pandangan mereka perdagangan di kota ini tidak boleh menjadi saingan Batavia. Akibatnya perdagangan langsung dengan Tiongkok beberapa kali dilarang pada abad ke-18. Pembatasan semacam ini di satu sisi mengharuskan para pedagang dari Tiongkok untuk berdagang di Banjarmasin dan selanjutnya melewati Batavia. Di sisi lain, pembatasan ini menaikkan harga barang dagangan yang tiba di pelabuhan Makassar. Walaupun demikian perdagangan antara Tiongkok dan Makassar terus berlangsung.

Pada waktu yang sama terbentuknya sebuah masyarakat Tionghoa-Makassar, dengan kemunculan beberapa keluarga elit yang bisa kita nilai melalui daftar inventaris barang-barangnya. Contohnya keluarga Nio yang begitu beragam sehingga kita tidak bisa lagi menelusuri hubungan antara tokoh yang bermarga Nio ini, baik yang di Makassar maupun di Maluku.

BAB II

Perkembangan dan Kesulitannya pada Abad ke-19

Pendahuluan

Bagi pemerintah Hindia Belanda – yang menggantikan VOC setelah pembubarannya pada tahun 1799 – situasi perdagangan tidak lebih mudah dibandingkan pada masa sebelumnya. Kehadiran Inggris di semenanjung Tanah Melayu[1] dan pedagang-pedagang bumiputra tetap dipandang sebagai ancaman. Syahbandar-syahbandar pelabuhan Makassar mewajibkan para pelaut untuk melaporkan kehadiran semua kapal yang mencurigakan.[2] Pada tahun 1811-1816, Inggris menguasai Hindia-Belanda hanya untuk waktu yang singkat. Setelah pemerintah Hindia Belanda kembali berkuasa, wilayahnya, dan terutama Makassar, menghadapi ancaman baru. Dengan didirikannya Singapura pada tahun 1819 oleh Thomas Stamford Raffles (1781-1826), menyebabkan perdagangan di Makassar terganggu, karena Singapura lebih menarik bagi para pedagang dengan menawarkan candu dan tekstil bebas pajak, sedangkan di Makassar komoditi ini dikenai cukai yang meningkat hingga 41%.[3]

---

1 Orang Inggris mulai menduduki Penang tahun 1786.

2 *Dagregisters* Makassar menyebutkan terutama laporan dari tiga orang Tionghoa yang melihat kapal-kapal Inggris, satu di antaranya kapal perang. Masing-masing laporan tanggal 10 September 1805, 10 dan 11 Februari 1806; lih. ANRI. Dagregisters Makassar 115.

3 H. Sutherland, "Trepang and Wangkang. The China Trade of Eighteenth-century Makassar, c. 1720s-1820s", dalam Roger Tol, Kees van Dijk, Greg Acciaioli (eds.), *Authority and Enterprise among the peoples of South Sulawesi*, Leiden, KITLV Press, 2000, h. 80. Pembukaan

Di periode ini, kedatangan jung-jung dari Tiongkok menurun dengan tajam. Untuk menarik kembali kedatangan mereka, pada tahun 1820 jung-jung dibebaskan untuk berlabuh di Makassar. Pada saat itu kita melihat kenaikan jumlah perdagangan di pelabuhan dan pendapatan cukai meningkat dari 40 atau 50.000 menjadi 150.000 *gulden* ketika Belanda menghapus pajak kapal-kapal dan transaksi perdagangan. Namun persoalan bukan hanya perkembangan Singapura tapi juga dibukanya pelabuhan di Ambon, Surabaya dan Semarang. Sejak saat itu, Makassar bukan lagi satu-satunya pelabuhan yang nyaris memonopoli perdagangan di wilayah timur Nusantara. Tambahan lagi, peraturan Belanda yang menghapus pajak sebenarnya tidak diterapkan sepenuhnya. Kita mencatat bahwa pada tahun 1828 jung-jung masih diwajibkan untuk membayar pajak lebih mahal dibandingkan pelabuhan-pelabuhan yang baru dibuka seperti di Maluku atau di Jawa. Dibukanya jalur langsung antara Tiongkok dan Barat juga turut berkontribusi menurunnya perdagangan di Makassar. Sejak tahun 1821, kedatangan jung-jung di Makassar telah menurun. Menurut Sutherland, biasanya tiap tahun datang sekitar lima puluh atau enam puluh kapal, namun pada tahun 1833 jumlahnya turun sampai tujuh belas kapal.[4]

Untuk menyelamatkan situasi, penguasa masih mencoba beberapa kebijakan memperbaiki kehidupan perdagangan di kota tersebut. Kebijakan ini dimulai dengan para pegawai pemerintahan di Makassar yang ditambah jumlahnya. Sejak tahun 1846, pemerintahan ini mendapatkan posisi baru yaitu "Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden" (Gubernur Sulawesi dan Daerah Sekitarnya) yang mengembangkan pemerintahan administratif kota menjadi lebih penting. Selanjutnya, dengan peraturan tertanggal 9 September 1846, diputuskan sejak 1 Januari 1847 Makassar menjadi pelabuhan terbuka,[5] seperti Menado dan Kema (yang disebut terakhir ini terletak di sisi timur Minahasa, menghadap Menado). Penguasa Belanda berpendapat bahwa keputusan tersebut akan menarik kedatangan kapal-kapal dan mereka akan

---

Singapura mengakibatkan pula berkurangnya jumlah jung yang pergi ke Batavia, seperti yang dilaporkan oleh George Windsor Earl (*The Eastern Seas*, [edisi 1. 1837], cetak ulang, Singapore, Kuala Lumpur, Oxford in Asia, 1971, h. 23-24), saat mengunjungi kota tersebut pada akhir tahun 1832: "*It was formerly visited by numbers of large junks from China and Siam, and by prahus from all parts of the Archipelago; but since the establishment of Singapore, the perfect freedom of commerce enjoyed at that place has attracted the greater part of the native trade, while that formerly carried on by junks between Batavia and China has totally ceased: the government is obliged, therefore, to look for its revenue from the products of its own possessions.*"

4 Sutherland, "Trepang and Wangkang", h. 81.

5 Pada langkah pertama, pedagang Singapura tidak puas dengan keputusan ini karena dengan dibukanya Makassar akan mengurangi perdagangan di tempat mereka. Wong Lin Ken, *The Trade of Singapore 1819-1869*, (1e ed. 1961), MBRAS, cetak ulang no. 23, 2003, h. 103.

melewatkan Singapura. Sebagai tambahan, dengan dibukannya beberapa pelabuhan di Tiongkok untuk perdagangan dengan Barat, dapat diperkirakan akan memberikan keuntungan lebih bagi Makassar yangterletak di jalur antara Tiongkok dan Australia.

Kenyataan pemerintah Hindia Belandatidak menerapkan dengan sungguh-sungguh perdagangan bebasdi Nusantara dan Makassar tidak pernah berhasil menaklukan Singapura seperti dicatat oleh Wong Lin Ken:[6]

> *Although merchants did not pay trade duties or harbour dues, they could not make their purchases until the Nederlandsche Handelmaatschappij had satisfied its requirements. Consequently, vessels often failed to obtain return cargo, and had to take in ballast or 'such freight as might remain to them when the national customer had had the pick of the market. This difficulty of obtaining a return cargo was worsened by the regulation which prohibited square-rigged vessels from trading with any Dutch ports under the jurisdiction of the Government of Macassar.*

Sekurangnya, sejak paruh kedua abad ke-19, kita mencatat sedikit demi sedikit kemunculan sejumlah perusahaan perdagangan baru, toko-toko, kantor-kantor cabangperusahaan asuransi dan transportasi (seperti *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* atau KPM yangdidirikan padatahun 1888), termasuk juga bank-bank yang sebagian besar dimiliki oleh pebisnis Eropa. Pengusaha Asia dan lokal berkonsentrasi terutama dalam perdagangan perantara. Kita juga menyaksikan kemunculan perusahaan yang dimiliki dengan bersama antara pemodal Eropa dan Tionghoa. Keadaan kota Makassar sendiri cukup terawat seperti yang dilaporkan Wallace saat tiba di kota tersebut pada bulan November 1856, meskipun menurutnya tidak terdapat satu pun hotel Eropa:

> *Macassar was the first Dutch town I visited, and I found it prettier and cleaner than any I had yet visited in the East. The Dutch have some admirable local regulations. All European houses must be kept well whitewashed, and every person must, at four in the afternoon, water the road in front of his house. The streets are kept clear of refuse, and covered drains carry away all impurities into large open sewers, into which the tide is admitted at high-water and allowed to flow out when it has ebbed, carrying all the sewage with it into the sea...*[7].

---

6 *Op. cit.*, h. 105. Penguasa Singapura telah memperkirakan kemungkinan ini padatahun 1846 dengan menyebutkan: "... Freedom of trade duties and harbour dues alone would not enable Macassar to eclipse Singapore unless the Dutch were prepared to revise in a liberall way their general commerciall policy in the east" (*Ibidem*, h. 103).

7 Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago* (ed. 1, 1869), cetak ulang, New York, Dover Publications, 1962, h. 163.

Tigapuluh tahun kemudian, ketikapengelanaperempuan asal Inggris, Anna Forbes, mengunjungi kota tersebut, dia terkejut dengan ramainya aktivitas di pelabuhan:

> *Makassar is the point from which the products of Western civilisation are disseminated through the barbarous East, and is one of the great emporiums of the native trade of the archipelago. Rattans from Borneo, sandal-wood and bee's wax from Flores and Timor, tripang from the Gulf of Carpentaria, cajeput-oil from Bouru, wild nutmegs and mussoi-bark from New Guinea, – are all to be found in the stores of the Chinese and Bugis merchants of Makassar, along with the rice and coffee which are the chief products of the surrounding country. There is also the trade to the Aru Islands, of which almost the whole produce come to Makassar in native vessels to contribute to the luxurious tastes of the most civilised races. Pearls, mother-of-pearl, and tortoise-shell find their way to Europe, while edible birds' nests and tripang, or sea-slug, are sent off by ship-loads for the gastronomic enjoyment of the Chinese. Near the wharf Makassar has quite a business aspect*[8].

Selanjutnya akan kita bahas, di bagian awal, bagaimana masyarakat Tionghoa mempertahankan dan melanjutkan kembali model ekonomi dari masa VOC serta berusaha menyesuaikan dengan kebijakan politik yang berbeda-beda dari penguasa-penguasa kota; pada bagian berikutnya, kami akan melihat bagaimana masyarakat Tionghoa Makassar berkembangdalam keadaan politik dan ekonomi yang baru setelah tahun 1848.

I. Masyarakat Tionghoa dan Pertumbuhannya yang Terhambat (1800-1847)

Kita akan melihat secara berurutan kehidupan ekonomi orang Tionghoa (dalam garis besar tetap merupakan kelanjutan dari abad ke-18), masyarakat beserta organisasi sosialnya, kehidupan keluarga kaya (seperti yang terlihat dari surat wasiat dan sumber-sumber lain) dan kehidupan budaya.

Kehidupan Ekonomi

Perdagangan Laut

Pada awal abad ke-19, pelabuhan Makassar bukan pelabuhan penting. Crawfurd yang mengunjungi kota tersebut pada tahun 1813 mengatakan "kotanya kecil dan pelabuhannya cukup sederhana tempat kapal-kapal dapat menaruh

---

8 Anna Forbes, *Unbeaten Tracks In Islands of the Far East. Experiences of a Naturalist's Wife in the 1880s* (edisi pertama 1887), cetak ulang, Singapore, Oxford University Press, 1987, h. 43-44.

jangkarnya". Namun pelabuhan ini memiliki keunggulan karena letaknya yang strategis dan terlindung dari badai. Perahu-perahu dapat berlabuh sepanjang tahun (berbeda dengan Menado) dan menjadi tempat penting perdagangan teripang.[9] Untuk tahun-tahun pertama abad ke-19, perdagangan ini cukup berkembang namun di periode selanjutnya, perdagangan ini berpindah ke Singapura.

Dalam periode ini, peraturan perdagangan dengan Tiongkok sering berubah-ubah. Saat pemerintah kolonial menggantikan VOC, sebuah peraturan dikeluarkan padatahun 1801. Menurut aturan tersebut, *collegie van schepenen* (sejenisanggota dewan pemerintah kota) di Batavia, setiap tahun di bulan Juni, menjual izin pas bagi sebuah jung dari Amoy (nama lain dari Xiamen, Fujian) dengan sebuah surat kredit. [10]

Pada masa pendudukan Inggris, perdagangan teripang dan produk-produk lokal lainnya (seperti rotan, lilin, agar-agar, sirip ikan hiu, sarang burung, kulit penyu, kulit hewan...) dijual langsung ke Tiongkok oleh para pemilik jung yang tinggal di Makassar seperti dicatat Major Thorn[11] "*Thesettlement is flourishing; and Chinese junks from this place, carry on a direct trade with China; so that the mixed population of Dutch and half-casts, Chinese and natives, is very considerable.*"

Dengan sendirinya selalu ada jung yang datang setiap tahun dari Xiamen. Seperti pada masa VOC, izin pas dilelang di Batavia dan selanjutnya dikirim ke Xiamen.[12] Kita bahkan memiliki beberapa informasi tentang kehidupan nakhoda jung yang bernama *Thekseng Tjaoo* pada tahun 1811. Nahkoda kapal ini yang bernama Poea Samsoey merasa mendekati ajalnya pada tanggal 20 Juni (*zomermaand*) dan memberikan secara lisan surat wasiat yang kemudian disalin dalam bahasa Belanda serta disimpan oleh *Weeskamer* atau Rumah

---

9 John Crawfurd, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, London (edisi pertama 1856), cetak ulang, Kuala Lumpur, Singapore, Oxford in Asia, 1971, h. 231.

10 J.A. van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811*, Batavia, Landsdrukkerij & 'Hage, Nijhoff, jil. XIII, h. 226, 8 Januari 1801: "*Verkoop van een zee-pas naar Macasser: Naar jaarlijk gebruik isgoedgevonden en verstaan het collegie van Schepenen dezer stadte qualificeeren om in de maand Juny eenstande pass voor en jonk van Emoy naar Macasser publiq te verkopen tegens papieren van credit.*" Lihat juga *Realia, register op de Generale resolution van het kasteel Batavia, 1632-1805*, Leiden, Kolff, Nijhoff, 1882-1886, jil. II, h. 174.

11 Major William Thorn, *The Conquest of Java; with the subsequent operations of the British Forces in the Oriental Archipelago*, London, printed for T. Egerton, Military Library, edisi pertama 1815; cetak ulang Singapore, Periplus Editions, 1993, h. 324.

12 Lih. Van der Chijs (ed.), *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, 1602-1811, Batavia & 's Hague, jil. XV, h. 766, tertanggal 29 Juni 1809, yang menyebutkan bahwa izin lewat jung yang datang tahun 1810 dilelangdi Bataviadengan nilai 130.000 *rijkdaalders* dan yang memenangkannya harus seseorang warga kota tersebut.

Yatim Piatu. Dia menyebutkan terutama dalam wasiatnya agar 12 rds[13] diambil dari warisannya untuk diberikan kepada rumah sakit orang Tionghoa di Batavia.[14] Dia juga memberikan seluruh kekayaannya kepada isterinya yang tinggal di Xiamen, Lie Sionio, agar dapat merawat anak-anaknya. Agar surat wasiat ini dapat dilaksanakan dan dilakukan penguburan, dia memilih juru mudi jung seorang dari Makau beserta kedua sekretarisnya Tjetjoan dan Lokoang, kepala kampung (*quartiermeester*) Tjonbieijn, *bakmeester* (kepala bagian belakang kapal, bertanggungjawab untuk disiplin) Poekie, penumpang bernama Kiammia dan orang-orang di Xiamen yang dapat membantu. Teks ini dibacakan dalam bahasa Melayu oleh penyusun surat wasiat dengan dihadiri pemungut cukai pelabuhan Thiogimseng dengan dua anggota Rumah Yatim.[15]

Menurut laporan syahbandar van Schinne, di tahun 1814, jung yang satu-satunya setiap tahun datang dari Xiamen membawa barang dagangan senilai 600.000 rds. Saat jung tersebut pulang, membawa produk lokal dengan nilai yang sama sehingga memberikan pendapatan bagi pemungut cukai pelabuhan senilai 56.000 rds atau jauh lebih banyak dari abad sebelumnya.[16] Jung ini berlabuh selama enam bulan sehingga para pedagang, pemberi pinjaman uang, pemilik *paduwakang*[17] di Makassar dan wilayah Timur dengan aktif mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa ke Tiongkok.[18] Seperti abad sebelumnya, pedagang-pedagang Tionghoa memberikan modal lebih dahulu kepada orang-orang Bugis pemilik *paduwakang* yang akan pergi mencari teripang hingga pantai utara Australia yang sering kali dengan awak kapal dari berbagai suku.[19] Pemilik-pemilik kapal mungkin juga orang Tionghoa. Kami

---

13 *Rijksdaalder* adalah mata uang yang digunakan saat itu. Pada akhir abad ke-18, nilainya sama dengan 48 *stuiver* atau dinar.

14 Nama rumah sakit tersebut adallah Yangsheng yuan 养生院 didirikan tahun 1640; lihat W. Franke, C. Salmon & Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore, South Seas Society, Paris, EFEO & Association Archipel, 1988-97, jil. II(1) Java, h. 54-56.

15 ANRI (Arsip Nasionall Republik Indonesia, Jakarta), Afschriften van testamenten van 1811 tot 1814, Weeskamer Makassar. Makassar 346.3, no. 13.

16 VOC hanya mengijinkan orang Tionghoa mengirim sebuah jung setiap tahun langsung ke Makassar sejak 1738; lih. *Realia, register op de Generale resolution van het kasteel Batavia, 1632-1805*, jil. II, h. 1753: "Een jonk jaarlijksten handel op Celebes te permitteeren..., 19 dec. 1753". Lihat juga bab I.

17 *Paduwakang* atau *padewakang*, asal kata yang kurang jellasini ditujukan untuk nama sebuah kapal khas Sulawesi Sellatan, dan sejarahnya diperkirakan antara abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Kapal ini terdiri dari dua jenis, yaltu ukuran besar dan kecil; lihat Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford, Blackwell Publishers Ltd, 1996, h. 257, mengutip dari Campbell C. McKnight, "The Study of Praus in the Indonesian Archipelago", *The Great Circle*, 2(2), 1980, h. 26.

18 Sutherland, "Trepang and Wangkang", h. 2-3. Laporan ini asllnya ditulis dengan bahasa Belanda yang buruk, namun telah diadaptasi oleh Sutherland.

19 Lihat Campbell C. McKnight, *The Voyage to Marege': Macassan Trepangers in Northern Australia*, Carlton, Australia, 1976.

memiliki sebuah laporan perjalanan yang dibuat salah satu dari mereka[20], Ongsoeijgoang, yang pada tahun 1807 dengan ditemani seorang Bajau bernama Sapaij pergi membeli teripang di Sinjai (Teluk Bone) dengan cara menukarkan tembakau Jawa, baja (*staal*), bahan katun, tapi transaksi dagang ini tidak berhasil.

Van Schinne, yang memiliki kepekaan sebagai pedagang, menyimpulkan bahwa jika dua buah jung, bukan satu buah yang dapat datang ke Makassar setiap tahun, maka jumlah teripang, kulit penyu, sarang burung, lilin dan barang-barang untuk pertukaran lainnya akan meningkat jumlahnya.[21] Syahbandar ini tampak cukup kagum dengan keahlian berdagang orang Tionghoa, yang dilengkapi dengan ketrampilan melaut nakhoda-nakhoda *paduwakang* Bugis. Namun dengan didirikannya Singapura tahun 1819, harapannya ini tidak pernah tercapai.

Meskipun beberapa tahun kemudian jung-jung diijinkan untuk datang dengan bebas ke Makassar, namun pungutan cukai pelabuhan terlalu tinggi untuk menarik kedatangan jung-jung ini, meskipun sebenarnya perdagangan teripang pada saat itu tampak sedang berkembang. Pada akhirnya diputuskan untuk mengganti pungutan cukai pelabuhan yang selalu menyebabkan persoalan dengan menarik pajak sesuai dengan ukuran jung. Tapi sebuah laporan tahun 1828 menyebutkan bahwa pajak ini pun masih lebih tinggi dari pelabuhan-pelabuhan lain. Akibatnya perdagangan di Makassar terus menurun. Menurut Poelinggomang, mulai tahun 1829, jung-jung dari Kanton, Xiamen, Ningbo dan Makau berhenti datang ke pelabuhan ini. Baru pada tahun 1832 sebuah jung datang dari Makau[22] dan setelah tahun 1846, saat sebuah peraturan baru ditetapkan, perdagangan dengan Tiongkok kembali hidup seperti yang akan kita lihat pada bagian kedua.[23]

Akibat berbagai pembatasan ini, yang tersisa kemudian adalah orang-orang Tionghoa Makassar pemilik wangkang (jung berukuran kecil) dan pelaut lainnya berangkat melintasi lautan sekitar wilayah mereka untuk berdagang, namun sayangnya sumber-sumber kami tidak bercerita banyak. *Dagregisters* Makassar menginformasikan singkat perjalanan ini, kalau wangkang tersebut mengantarkan surat-surat penting bagi pemerintah, seperti pada tanggal 10 September 1805 saat seorang peranakan bernama Karoekoe membawa kepada syahbandar Makassar sebuah surat dari "Radja van Bali Sasak". Surat ini mengutarakan rasa terima kasihnya untuk kiriman kembali beberapa

20 ANRI, Dagregisters 1803-1810. Arsip Makassar 115.
21 Sutherland. "Trepang and Wangkang", h. 76.
22 Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX. Studi Kebijaksaan Perdagangan Maritim*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2002, h. 142.
23 Sutherland. "Trepang and Wangkang", h. 80-81.

rakyatnya.[24] Hal yangsamajuga untuk tanggal 25Juli 1807, seorang Peranakan bernama Sengkong membawa surat dari Sultan Buton.[25]

Sistem Pak

Seperti periode sebelumnya, sistem pak menjadi cara penting untuk mendapatkan keuntungan karena melingkupi berbagai macam aktivitas pekerjaan. Tetapi sedikit saja yang diketahui tentang pak-pak pungutan pajak yang dipegang oleh orang-orang Tionghoa Makassar. Namun kita mendapat gambaran keberagaman pak-pak pajak yang diijinkan oleh pemerintah di Batavia untuk tahun 1801, berdasarkan sebuah daftar yang terdapat dalam *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*. Daftar ini tentu saja tidak banyak berbeda dengan pak cukai yang dilakukan di Makassar:

Ijin keluar masuk pelabuhan
Impor kain linen dari Barat,
Warung sayuran
Pemotongan sapi dan babi
Ijin membawa masuk dan keluar berasmelalui pelabuhan
Impor gula bubuk dan gula batu
Pemotongan tembakau Tionghoa
Pembuatan lilin
Perdagangan beras
Rumah-rumah dalam dan luar kota
Adu ayam
Meja permainan (*toptafels*), *po*[26] dan *topho*[27],
Perdagangan ikan
Timbangan
Permainan wayang
Perdagangan kapal, candu beserta kotaknya[28],

Daftar ini diikuti berbagai peraturan yang merupakan pengembangan dari tahun 1797 yang kami tidak bahas rinciannya, karena tidak mengetahui apakah peraturan tersebut juga diterapkan di luar Batavia. Satu hal yang pasti, sejak saat pemerintah di Makassar di bawah VOC, kontrak pak pungutan cukai tahunan bisa berlaku hingga lima tahun.

---

24 ANRI, Arsip Dagregisters, Makassar 115.

25 ANRI, Arsip Dagregisters, Makassar 115.

26 *Po* 宝 atau *lienpo*, judi lotredengan menggunakan sejenis dadu (*po*); lihat Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 307.

27 Arti istilah *topho* (atau *topo*) masih belum begitu jelas, lihat Russel Jones, *Chinese Loan-Words in Malay and Indonesian*, Kuala Lumpur, University of Malaya, 2009, h. 232 untuk *po*. Todi sini mungkin berarti "meja".

28 Van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, jil. XIII, 1800-1803, 23 Desember 1800, "Verpachtingvan gemeene middelen" van het Koningryk Java voor het jaar 1801, h. 210-216.

Kita temukan dalam *Dagregisters* Makassar 1809-1810 informasii tentang tujuh pak pungutan cukai tahunan yang dipegang oleh pedagang Tionghoa dan Peranakan, dimulai tanggal 27 Desember 1809.[29] Catatan ini juga memberikan gambaran persaingan yang terjadi dalam dunia pedagang, dan juga kerjasama yang terjalin antara kandidat pembeli dengan penjaminnya. Daftar ini menunjukkan pula bahwa pak pungutan cukai yang paling menguntungkan adalah (seperti kita dapat perkirakan) pak pungutan pajak keluar masuk pelabuhan. Penjualan pak cukai dilakukan melalui pelelangan. Sebuah plakat dengan tigabahasa (Tionghoa, Belanda dan Melayu; lihat gambar 3) memberikan informasi tentang penjualan pak pemungut cukai masuk dan keluar pelabuhan, penjualan alkohol, tempat permainan, pasar dan pemotongan hewan untuk tahun 1801, yang berlangsung padatanggal 24 Desember 1800 di ruangpertemuan kantor gubernur Makassar.[30] Diketahui bahwa di Pulau Jawa, lelang sejenis ini dilakukan di ruang pertemuan atau pendopo residen.[31] Catatan dari *Dagregisters* Makassar tahun 1808-1810, yang cukup singkat, mengatakan bahwa pemerintah mengumumkan harga dan para calon pakter mengajukan penawarannya. Contoh yang ditampilkan di sini hanya memperlihatkan dua nama pakter yang rupanya telah melakukan kesepakatan lebih dahulu, karena nama yang pertama mengajukan penawaran sangat rendah.

Untuk pak cukai kotak candu yang belum diolah dan pengolahannya, calon pakter pertama adalah Auwtaihie 歐大义 (juga ditulis Auw Tahie atau Aotaihi, lihat potretnya yang indah pada gambar 3), mengajukan penawaran 700 rds, penguasa saat itu menginginkan pendapatan senilai 3.000 rds. Pak tersebut diberikan kepada Auwtaihie yang berani mengajukan penawaran. Peranakan Tan Djaksoey dan kedua penjaminnya, Soukonko serta Ongsogoang, mengajukan harga pembelian 2.250 rds atau 650 rds lebih tinggi dari tahun lelang sebelumnya. Pada masa itu, kotak candu kemungkinan didatangkan dari Batavia.[32] Untuk pak cukai judi, kita menemukan calon pembeli yang sama, yaitu Auwtaihie, dengan kedua penjaminnya Lim Kamloh dan Lim Koanloh, yang mengajukan penawaran 4.600 rds, artinya 2.000 rds lebih banyak dari tahun sebelumnya. Pak cukai pemotongan hewan diajukan dengan harga 250

29 ANRI, Dagregisters Makassar kode 445.f. Dagregisters Makassar, 27 Des. 1809-24 bloeijende maand (Mei) 1810.

30 ANRI, Arsip Makassar 435.6, 1802-1803.

31 James Rush, *Opium Farms in Nineteenth-century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910*, PhD, Yale University, 1977, h. 30; J. Rush, *Opium to Java. Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia, 1860-1910*, Ithaca & London, Cornell University Press, 1990, h. 25.

32 Pada masa selanjutnya, kotaknya didatangkan dari Singapura; lih. Wong Lin Ken, *The Trade of Singapore 1819-1869*, h. 274; James Rush, *Opium Farms in Nineteenth-century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910*, h. 68, n. 15.

Gambar 2. Potret "Aotaihi 歐大义, orang Tionghoa yang tinggal di Makassar" menurut Jules Dumont d'Urville, *Voyage au Pôle Sud et dans l'Océanie sur les corvettes L'Astrolabe et La Zélée*, Paris, Gide, 1846.

rdsdan ditawar dengan 390 rdslebih tinggi oleh Lim Kamioh dengan penjamin, serta dibantu oleh Lim Koanlo, atau 85 rdslebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pak pungutan cukai kepala orang Tionghoa diajukan penawarannya oleh Peranakan Tandjaksoey dengan harga 1.200 rds yang akan dipungut cukainya oleh Peranakan Ong Taijhien dengan nilai 960 rds. Pemerintah memperkirakan pendapatan senilai 2.500 rds atau 520 rds kurang dari tahun sebelumnya. Untuk pak cukai alkohol dan penjualan minuman (*tapneering*) yang diusulkan oleh Peranakan Tandjaksoey dengan harga 200 rds, sementara diperkirakan akan memberi pemasukan sebesar 2.500 rds. Pak pungutan cukai ini kemudian diambil oleh Peranakan Ongtaijhien dengan penawaran 960 rds dengan dibantu oleh Peranakan (generasi ke-3) Nio Hongseeng 梁芳生, atau 240 rdskurangdari tahun sebelumnya. Dua pemungut pak cukai yang terakhir berupa pajak pasar dan warung serta pungutan bea masuk dan keluar pelabuhan. Yang pertama, meskipun ditawar oleh Auwtaihie, namun akhirnya diambil oleh Peranakan Niohongseeng梁芳生 dan kedua penjaminnya (sepupu dari Niokikong 梁旗光 [1762-1837] dan Kapiten Limtjanko 林章), dengan harga 41.000 rds, atau 4.000 rds lebih banyak dari tahun sebelumnya. Untuk pak cukai yang disebut terakhir, keuntungan diperkirakan bernilai 1.500 rds dan dipegang oleh Oeytjenhoon (dengan dibantu oleh Oeij Kongtjeng 黃光政 dan mantan kapitan Oey Nyeeko 黃雅) untuk 1.200 rds, atau 90 rds kurang dari tahun sebelumnya. Sumber yang lain memberitahukan bahwa dermaga pelabuhan dan perawatannya dipungut cukai yang pada tahun 1811 diambil oleh Thiogimseng.[33]

Informasi lain mengenai pak muncul di sana-sini dalam catatan arsip seperti laporan tahun 1800 tentang kapitan Oey Nyeeko yang memegang pak cukai minuman keras.[34] Sebuah resolusi hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Weeskamer tanggal 30 Juli 1813 menyebutkan bahwa Oeij Tjensoeij mendapatkan pak minuman keras dari tahun 1801 hingga 1808. Dia juga memegang pak cukai permainan judi untuk tahun 1802 dan 1803.[35] Kita tidak tahu dengan pasti bagaimana pembagian keuntungan yang diterapkan antara pemungut cukai utama dan mitranya. Di Jawa, pada paruh kedua abad ke-19, pembagian keuntungan dilakukan dengan rahasia melalui akte notaris dan bendahara – yang umumnya dipegang oleh pakter utama – dengan tujuan membagikan keuntungan dan membayar penguasa.[36] Namun kita tidak

33 ANRI, Afschriften van testamenten van 1811 to1814, Weeskamer Makassar, Makassar 346.3, no. 13.

34 ANRI, Arsip Makassar 344.3, no. 31.

35 ANRI, Weeskamer resolutie Desember 1812-Mei 1815. Arsip Makassar 346.2.

36 James Rush, *Opium Farms in Nineteenth-century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910*, h. 34.

memiliki informasi untuk periode sebelumnya. Sementara untuk Makassar dapat dinilai dengan melihat kutipan dari arsip-arsip perjanjian. Beberapa di antara arsip tersebut memaparkan keluhan kepada pemerintah Belanda yang tampaknya kesulitan untuk memahami keadaan yang sebenarnya, karena satu sisi harus mengawasi pembukuan pakter cukai yang bermasalah, di sisi lain kesulitan mendengarkan pernyataan para saksi sehingga diperlukan penerjemah untuk itu. Hal ini tampak dalam sebuah kasus yang cukup membingungkan, melibatkan sejumlah orang tokoh yang bermarga Oey. Pada tahun 1813, atau beberapa tahun setelah pak memungut cukai Oey Tjensoei dan Kapiten Oey Nyeeko berakhir, mantan mitra mereka, Oey Kongtjeng 黃光政, mengajukan keberatan kepada mendiang. Akibatnya, keberatan ini juga diajukan kepada pewaris serta juga pada saudara almahrum, Oei Tjenhoen, yang bertanggungjawab pada harta warisan. Keberatan diajukan Oey Kongtjeng, karena tidak menerima pembayaran atas bagiannya dalam pemungutan cukai minuman keras pada tahun 1801 dan 1803, serta untuk pak judi tahun 1802 dan 1803. [37] Kasus ini memberikan bukti tidak langsung akan ketiadaan akte rahasia notaris yang diterima oleh masing-masing mitra pakter.

Kita juga mencatat kedudukan beberapa keluarga Peranakan seperti Nio 梁, Tan 陳, Oey 黃, Lim 林 dan Auwtaihie dalam bidang ekonomi. Menjelang akhir abad ke-19, keluarga Nio masih memegang peranan penting dalam sistem pak cukai, terutama pak candu yang cukup lama dipegang oleh Nio Eng Boe 梁英武, cucu buyut dari Nio Kikong 梁旗光 (1762-1837). Kita akan lihat selanjutnya bahwa perdagangan budak, yang dilakukan melalui perdagangan lewat laut tidak sepenuhnya terpisah dari sistem pak.

Perdagangan Budak

Seperti diketahui, Makassar serta juga Bali, adalah pusat perdagangan budak yang penting hingga paling kurang tahun 1870-an. Orang Eropa, Bugis dan Tionghoa ikut ambil bagian dalam perdagangan ini dan, seperti akan kita lihat lebih jauh, melalui surat-surat wasiat, bahwa orang-orang Tionghoa Makassar yang kaya, seperti juga orang Eropa dan Bugis/Makassar, memiliki budak dalam jumlah tertentu.[38]

Diketahui pula bahwa untuk perdagangan budak ini, pengiriman budak-budak lewat kapal laut dipegang oleh pakter juga. Dalam catatan *Dagregisters* Makassar tanggal 27 Desember 1809, pengiriman ini diperkirakan bernilai

---

37 ANRI, Weeskamer resolutie Dec. 1812-Mei 1815. Arsip Makassar 346.2.

38 Untuk lebih rinci, lihat H. Sutherland, "Slavery and the Slave Trade in South Sulawesi, 1660s-1800s", dalam *Slavery, Bondage & Dependency in Southeast Asia*, disunting oleh Anthony Reid dengan bantuan Jennifer Brewster, St Lucia. London. New York, University of Queensland Press, 1983, h. 263-285.

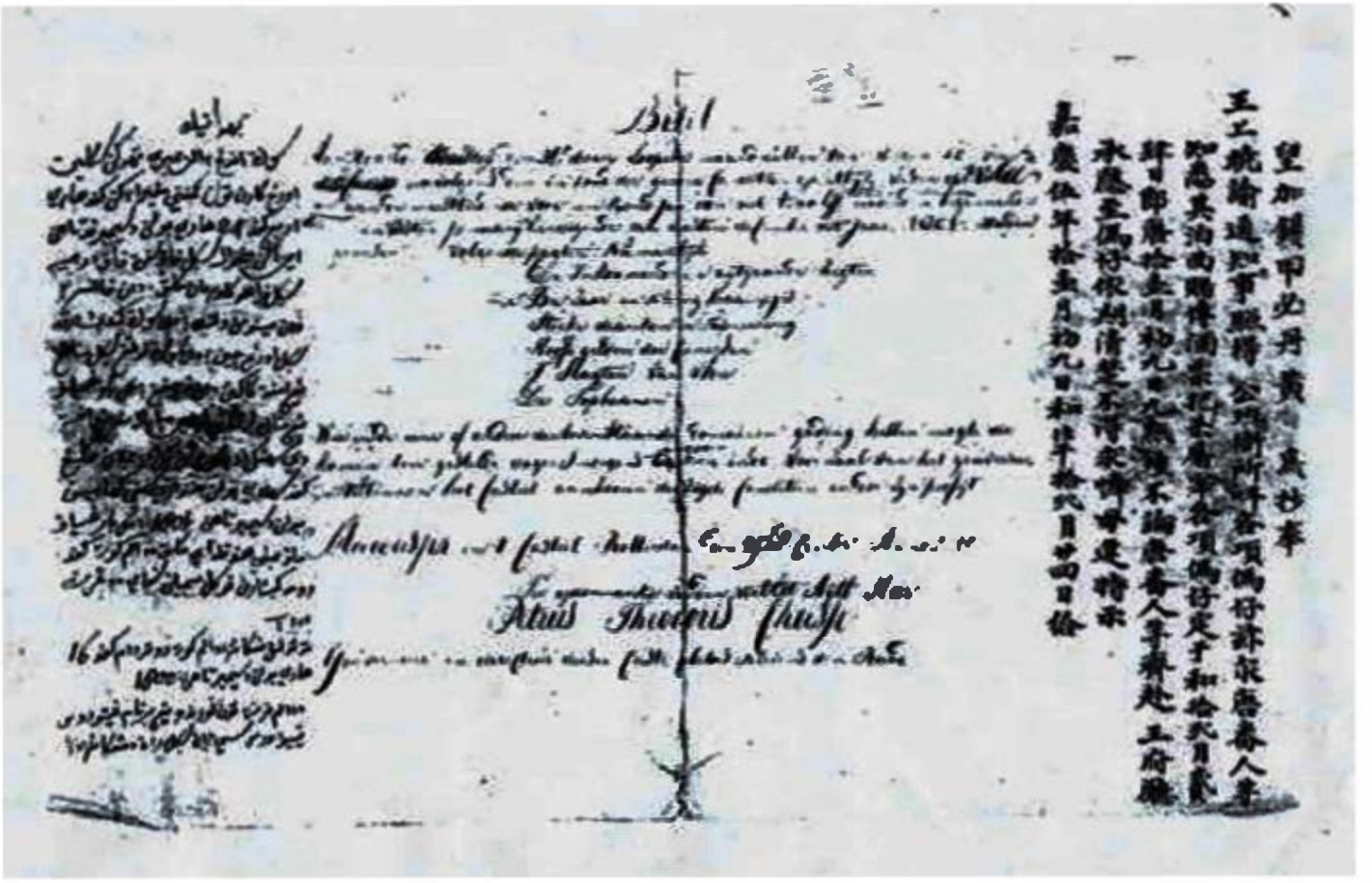

Gambar 3. Plakat dalam tiga bahasa (Melayu, Belanda, Tionghoa) mengumumkan penjualan melalui lelang pak cukai masuk dan keluar pelabuhan, penjualan alkohol, tempat berjudi dan penjagalan hewan untuk tahun 1801, akan diadakan di Makassar tanggal 24 Desember 1800. Koleksi ANRI

3.000 rds, namun pada akhirnya seorang Peranakan bernama Oeitjhenhoen dengan dibantu dua penjaminnya – mantan Kapiten Oey Nyeeko dan Oey Kongtjeng – mendapatkan pak dengan membayar 2.300 rds, atau 1.300 rds lebih banyak dari tahun sebelumnya.[39]

Saat itu terdapat perdagangan budak yang bisa disebut "legal", tidak hanya budak lokal tapi juga budak-budak yang didatangkan dari wilayah timur, kadang juga dari Filipina, dengan dicatat dalam sebuah akta kepemilikan yang ditandatangani oleh penjual dan pembeli serta dihadiri oleh dua pejabat Belanda. Di samping itu, terdapat juga upaya mendapatkan budak dengan cara menculik seseorang (yang berstatusbebasmaupun tidak) namun informasinya sedikit kami ketahui, tapi bentuk ini cukup sering terjadi seperti dicatat dalam laporan seorang militer Inggris[40]:

> *In early 1812 Captain Phillips, theMakassar representative, wrote to T.S. Raffles that "Makassar and its neighbours may be regarded as a principal source... it must be observed that in consequence of it being the favourite source of revenue among the chieftains it will require much delicacy and caution in attempting any measure to restrain where argument could be of no avail and force would be inconvenient... men stealers are very common over the country."*

Pengarang yang sama juga mencatat pentingnya hutang sebagai cara mendapatkan budak.

Sebuah catatan lain dari arsip pengadilan di Makassar dalam jumlah cukup besar melaporkan bahwa putri kapitan Oey Nyeeko, Tjingnio alias Intje Nanna[41], terlibat dalam pencurian budak. Laporan kasus ini cukup menarik, karena memberikan informasi beberapa rincian tentang kehidupan sehari-hari di Makassar, serta hubungan antar suku yang berbeda, serta keterlibatan perempuan dalam kasus penculikan budak yang kemudian dijual dengan bantuan orang Bugis.

Kisahnya sebagaimana dilaporkan dalam keputusan pengadilan (*Raad van Justitie*[42]), dimulai saat Matra, seorang budak milik istri seorang tentara Belanda, disuruh majikannya untuk pergi ke pasar. Saat pulang, dia mampir ke tempat seorang bernama Julia untuk meminta uangnya yang dipinjam.

---

39 ANRI, Arsip Dagregisters Makassar kode 445.f. Dagregisters 27 Des. 1809-24, bloeijende maand 1810.

40 H. Sutherland, "Slavery and the Slave Trade In South Sulawesi, 1660s-1800s", h. 267-268, 272.

41 Menurut interogasi 13 Februari 1808, Intje Nanna saat itu berusia 30 tahun dan penganut "agama Tionghoa" (*Chineese religie*). Dia tinggal di rumah orang tuanya yang terletak di dekat pasar Belanda (Hollands Bazaar); ANRI, Arsip Makassar 329.4.

42 Di Makassar, Raad van Justitie atau Dewan Pengadilan menjalankan fungsinya sebagai penegak hukum pada orang Eropa maupun Asia sejak masa awal VOC.

Akhirnya Matra menemui Julia di rumah putri kapitan, Oey Tjinnio alias Intje Nanna. Putri kapitan ini mengundang Matra untuk masuk dan menawarinya sirih. Saat Matra tidak mendapatkan kembali uangnya, Oey Tjinnio memerintahkan pelayan rumahnya Amma Jacok untuk menemani Matra dan Julia memperoleh uangnya di rumah Daeng Pasasbe yang tinggal di Kampung Bandang. Di sana Matra ditundukkan dengan paksa dan dikurung di rumah tersebut serta diambil kalung emasnya. Menurut laporan seorang pelayan rumah lain yang bertugasmembawakan pakaian untuk Matra, korban ini akan dibawa ke daerah pegunungan di Pankajene (sekitar tiga puluh kilometer di utara Makassar) untuk dijual kepada seorang Bugis. Amma Jacok memberikan pengakuan bahwa, dengan bantuan pelayan rumahnya, sebenarnya Intje Nanna telah menculik 15 budak dan semua dikirim ke tempat Daeng Passabe. Pada akhir laporan arsip ini disebutkan bahwa Intje Nanna dan pelayan rumahnya dihukum dengan dikirim ke Banda sellama sepuluh tahun, sementara Julia dihukum rantai di Makassar selama lima tahun.[43] Contoh ini menarik dalam dua sisi. Pertama, menunjukkan bahwa di kota seperti Makassar, seseorang bisa melakukan perbuatan melanggar hukum di siang hari; kedua, perempuan terlihat aktif dalam aktivitas ini.

Kisah perjalanan kurang beruntung seorang pedagang Tionghoa dari Makassar, Ong Soeijgoang, yang muncul dalam *Dagregisters* 2 Oktober 1807, menunjukkan bahwa penculikan budak adalah kejadian yang sering terjadi. Setelah tidak begitu berhasil dalam pembelian teripang di Bajoe, dia memutuskan untuk pergi ke Sinjai (yang juga terletak di pantai timur Sulawesi Selatan) untuk membell budak-budak. Dari 29 budak yang ditawarkan kepadanya, setelah melalui penyelidikan berbulan-bulan, 18 di antaranya ternyata adalah budak curian. Ongsoeijgoang hanya dapat membeli 11 budak. Proses ini meminta ongkosyang mahal jika kita juga memperhitungkan biaya hidup, jung dan makanan yang dikeluarkan selama masa penyelidikan bagi budak hasil pencurian maupun yang tidak.[44]

Sekarang kita akan melihat sisi lain dari perdagangan yang menyangkut soal pembiayaan melalui surat-surat pernyataaan hutang dan surat jaminan.

Hutang Piutang

Dalam masyarakat Tionghoa Makassar pada saat itu, seperti juga di masa sebelumnya, terdapat kebutuhan besar akan modal untuk berbagai transaksi yang dilakukan di kota tersebut, seperti yang baru kita bahas di atas, yaitu

---

43 ANRI, Justitie Crimineel Chinees Inlander vrouwen 1808. Arsip Makassar 329.4. Kenyataan bahwa tidak disebutkan hukuman bagi Daeng Passabe dapat diduga bahwa dia berhasil melarikan diri.

44 ANRI, Dag-Register 1803-1809. Arsip Makassar 115.

pembelian pak pungutan cukai, dan juga pemberian modal di awal bagi pengumpul teripang. Rupanya pada masa VOC[45] ini, Rumah Yatim Piatu atau *Weeskamer* di Makassar (seperti di kota-kota lainnya[46]) digabungkan dengan *Boedelkamer* atau Balai Harta Peninggalan orang Asia, memainkan peran penting dalam peminjaman uang karena mereka memiliki simpanan modal. Simpanan uang ini berasal dari warisan yang dimiliki oleh anak-anak di bawah umur, baik berdarah Eropa maupun Asia.

Kita memiliki catatan resolusi (*resolutie*) dari Rumah Yatim ini antara tahun 1812-1815, yang menggambarkan keluar masuknya uang yang dipinjamkan.[47] Catatan dari *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek* mengatakan di bawah Daendels, ketua *Weeskamer* dan *Boedelkamer* dapat dan diijinkan – dengan didampingi oleh sekretaris mereka – menjalankan surat pernyataan hutangdan pinjaman modal yang milik *Weeskamer* dan *Boedelkamer*.[48] Hal ini menyebabkan Rumah Yatim dan Balai Harta Peninggalan dapat menggandakan uang simpanan mereka. Kami juga menemukan arsip yang mencatat lebih terperinci beberapa surat pernyataan hutang dikeluarkan oleh Rumah Yatim Makassar, sebuah daftar hutang (*schuldkennis*) dan surat jaminan (*acte van borgtogt*) dari periode 1809-1815[49]. Mayoritas peminjam ini terdiri dari orang Eropa, beberapa orang Makassar, duapuluh sembilan orang Tionghoa yang terdiri dari enam perempuan yang meminjam uang secara total mendekati jumlah 43.000 rds. Di antara para peminjam pria, pinjaman terbesar mencapai nilai 6.000 dan 5.000 dilakukan oleh Thio Ginseng, masing-masing tahun 1812 dan 1815. Kita telah melihat sebelumnya bahwa nama yangdisebut di atas menjadi pemungut cukai pelabuhan pada tahun 1811. Kita juga menemukan nama-nama pedagang lainnya yang menjadi calon pembeli pak cukai, seperti dalam daftar di bawah ini: misalnya Tan Kamsoeij, Lim Kamlo, kapitan

---

45 Lihat Heather Sutherland, "Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth-Century Makassar", dalam Frank Broeze (ed.), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th centuries*, Sydney, N.S.W. University Press, 1989, h. 114, yang menyebutkan bahwa tugas dari para direktur Rumah Yatim ini adalah menghasilkan uang bagi para anak yatim ini sehingga mereka memiliki cukup modal saat dewasa. Sejak saat itu Rumah Yatim memberikan pinjaman tanpa membedakan kepada pedagang Belanda, Tionghoa atau Makassar.

46 Lihat Hendrik E. Niemeijer, "Pengurus Pusat VOC dan lembaga-lembaga pemerintahan kota Batavia (1619-1811) sebuah pendahuluan", dalam G.L. Balk, F. van Dijk, O.J. Kortlang (eds.). *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*, Leiden, Boston, Arsip Nasional Republic Indonesia, Brill, 2007, h. 97.

47 ANRI, Arsip Makassar 346.2. Weeskamer resolutien 1812-1815.

48 Van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811*, jil. XV, h. 233, tanggal 23 September 1808, yang memuat berbagai rincian mengenai peraturan Rumah Yatim di Semarang.

49 Meskipun judul dokumen menyebutkan hingga tahun 1813: ANRI, Arsip Makassar 346.6 Weesmaster Schuldkenissen 1809-1813.

Limtjanko dan Ongtaijhien (yang menikahi seorang perempuan dari keluarga Nio)[50] (Lihat daftar di bawah).

2. Daftar penerimaan hutang (*schuldkennis*) dan surat jaminan (*acte van borgtogt*) milik orang Tionghoa yang dibuat di depan Kamar Yatim Piatu tahun 1809-1816

2.	Acte van borgtogt van de Chineesen Auw Tahie en Ong Taing voor de schuld van Tan Kamsoeij de 29 Aug. 1809 groot	90
3.	Schuldkennis van de Chins. Vr[ouw] *Liesannio* dato 30 nov. 1809 groot	200
12.	Schuldkennis van Ongtaing voor de schuld van Limkamlo dato 30 Nov. 1809 groot	3000
13.	Schuidkennis van Litonglo ten regten Lietoanlo voor de schuld van de Chin. vr. *Liem Tjinnio* de dato als 30 Nov. 1809 groot	3000
18.	Schuldkennis van de Lim Kemlo dato 1. Febr. 1810 groot	1500
19.	Schuldkennis van de Chin. Vrouw *Thio Liannio* dato 14 Feb. 1810 groot	2000
21.	Schuldkennis van de Chin. Vrouw *Ang Tjinnio* alias *Tati* de dato 1 van Leumaand 1811 groot	150
32.	Acte van borgtogt van Auw Tahie voor de schuld van Lim Kamlo de dato 5 junij 1812 groot	1500
35.	Acte van Lim Kamlo de dato 5 Sept. 1812 groot	75,308
37.	Acte van den Capit. Chin. Lintjanko dato 10 sept. 1812 groot	834,16
39.	Acte van Liemkamlo de dato 15 Sept. 1812 groot	2000
43.	Schuldkennis van Nio Senkong de dato 31 Dec. 1812 groot	267,14
56.	Schuldkennis van Tjabinglo dato als even groot	200
57.	Schuldkennis. van Oeij Teko dato 6 Nov. 1813 groot	300
65.	Schuldkennis van Tjoa Tiangsong de dato 20 Junij 1814 groot	[jumlah hutang tidak terbaca]
77.	Schuldkennis van Lim Kamlo voor de schuld van J.H. Bax dato 17 Maij 1815 groot	500
79.	Schuldkennis van Tjoaganko voor de schuld van Lim Kamlo dato als even groot	3000
82.	Schuldkennis ten lasten van Thio Ginseng alias Baba Tjei ged. 10 Augs. 1812 groot	6000
90.	Schuldkennisten lasten van Thio Hamptek ged. 7 Nov. 1815 groot	1250
91.	Schuldkennis van TjeEntjong, gedt. alseven groot	1000
92.	Schuldkennis van Nio Senkong als even groot	1250
93.	Schuldkennis van *O Hinio* alseven groot	400
94.	Schuldkennis van *Ang Tjennio* alias *Nona Bintang* gedt. 12 Nov. 1815 groot	1500

50 Lihat transkrip surat wasiat mereka bertanggal 30 Mei 1812; lih. ARNAS, Afschriften van testamenten van 1811 to 1814, Weeskamer Makassar. Makassar 346.3, no. 112.

95.	Schuldkennis van Thio Ginseng alias Baba Tjel gedt. 15 Nov. 1815 groot	5000
96.	Schuldkennis van The Bonsang gedt. 25 Nov. 1815 groot	2000
97.	Schuldkennis van *Gouw Koannio* gedt. 25 Nov. 1815 groot	375
98.	Schuldkennis van Lim Kamlo 30 Nov. 1815 groot	3500
102.	Schuldkennis ten lasten van Tantjinkon gedt. 15 Maart 1816 groot	750
103.	Schuldkennis van TjoaGankogedt. 10 Maij 1816groot	350

(dikutip dari *Register van de onder genoteschuldkennissen en acte van borgtig in deeze Boendel beginnende met jaar 1809 teweeten*. ANRI, Arsip Makassar 346.6. Weesmeester Schuldkenissen 1809-1813. Kami menyusun nama-nama penghutang perempuan dengan huruf miring, karena nama mereka dapat dibedakan dengan penggunaan istilah nio 娘 yang berarti "perempuan, putri atau ibu". Bentuk uang yang digunakan adalah *rijksdaalders*).

Peran perempuan dalam peminjaman modal ini menimbulkan pertanyaan tentang keikutsertaan mereka dalam perekonomian di kota Makassar. Jumlah terbesar hutang mereka mencapai hingga 3.000 rds berasal dari seorang perempuan bernama Liem Tjinnio, yang dibantu dengan dua penjamin pria, Lietonglo dan Lietoanlo (no. 13 dalam daftar). Selanjutnya adalah Thio Lian Nio (no. 19), istri dari Nio Sengkong 梁胜光[51], saudara dari Nio Kikong 梁旗光; nama terakhir ini tercantum dalam silsilah keluarga Nio, dan pada tahun 1812 tercatat sebagai janda.[52] Untuk Thio Lian Nio, kami juga memiliki sebuah surat jaminan tanggal 14 Februari 1810 yang dibuat oleh dua anggota Kamar Yatim dan Balai Harta Peninggalan dengan dihadiri oleh penghutang (yangdapat kita lihat tanda tangannya dengan huruf Bugis/Makassar), dan dua penjaminnya : Jacob Willem Peters dan saudara iparnya Niokikong (yang bertandatangan dengan huruf Tionghoa; lihat salinan surat tersebut pada gambar no. 5). Sebuah catatan di bawah surat tersebut memberitahukan bahwa bunga bulanan adalah ¾ %, sama seperti di akta-akta lainnya.[53] Sayangnya tidak diketahui dalam bidang ekonomi apa saja si peminjam uang menginvestasikan uangnya dalam jumlah yang begitu besar. Terdapat juga beberapa wanita bumiputra yang bersuamikan Peranakan Muslim seperti dalam akta tanggal 21 November 1809, yang mengisahkan seorang bernama Oetang (pembantu rumah tangga dan istri seorang nelayan teripang, Barrong). Sang istri meminta pengalihan sepotong tanah warisan dari almarhum ayahnya Intje Lanang dengan bukti sebuah kwitansi. Contoh yang lain adalah saudara perempuannya Sadia (juga seorang pembantu rumah tangga dan istri dari Peranakan bernama

51 Nama Nio Sen(g)kong kadang ditulis Nio Tjengkong.

52 Lih. ANRI, Weeskamer Schuldkenissen 1809-1813. Makassar 346.6, surat pernyataan hutang dari Nio Sengkong, 31 Desember 1812.

53 ANRI, Mixellania Beginnende den 9e Augustus 1809 en eeindigt ult. Wintermaand Ao. 1810. Kita lihat di sini peranan dari Wees-en boedelkamer mirip seperti masa VOC.

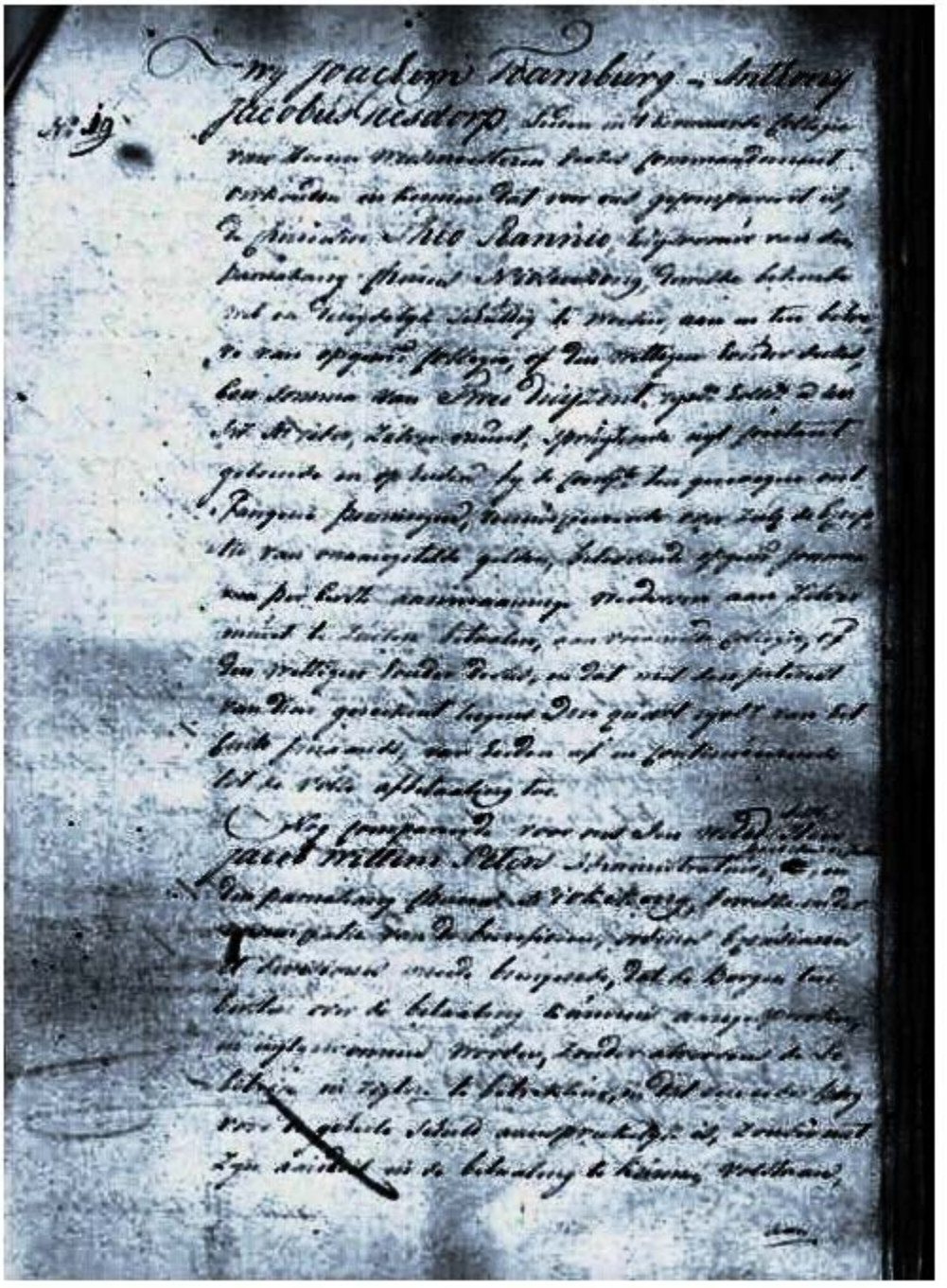

Gambar 4. Surat pemyataan hutang tertanggal 14 Februari 1810, ditandatangani oleh seorang perempuan bernama Thio Liannio dengan dua penjaminnya, yaitu Jacob Willem Peters dan saudara ipamya Niokikong 梁旗光 (Weesmasters Schuldkenissen Arsip Makassar 346.6).

Gambar 5. Tiga transaksi yang dapat diikuti secara berurutan: penjualan budak asal Bugis bernama Tjadewa, pembeliannya kembali dilakukan oleh Kapiten Oeij Nyeeko pada tanggal 10 (bulan tidak diketahui) tahun 1809, dan akhirnya dijual ke Semarang pada 29 September 1809 (arsip ini disimpan di perpustakaan pusat Universitas Leiden, Manuskrip Timur Or. 1913.9a).

Saha) yang juga meminta sepotong tanah warisan dari ayahnya dengan bukti sebuah kwitansi. Hal yang sama juga untuk Taliwang yang merupakan saudara perempuan kedua nama yang telah disebutkan di atas.[54]

Semua contoh tersebut beserta kegiatan penjualan budak oleh putri Kapiten Oey Nyeeko, memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam perekonomian di kota Makassar pada saat itu harus diperhitungkan.

Satu pertanyaan penting, namun hanya sedikit terekam dalam sumber sejarah, adalah tentang mata uang yang dipergunakan di Makassar dan Sulawesi Selatan. Sebuah teks yang terdapat dalam *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek* tertanggal 8 Mei 1807 (jil. XIV, h. 431) menyebutkan bahwa untuk menggantikan uang picis Tionghoa dan Jepang (*Chineesche en Japansche pitjes*) yang digunakan masyarakat, pemerintah berniat untuk mencetaknya di Amoy atau Xiamen (provinsi Fujian) – sesuai dengan bentuk yang mereka berikan – sejumlah dua belas juta setengah picis atau uang tembaga senilai 62.500 rds dalam bentuk uang kertas. Pekerjaan ini ditugaskan kepada Souw Kongko 苏广哥, anggota dari *boedelmesteren* di Batavia, dan uang ini dikirimkan langsung ke Makassar.

Kehidupan Sehari-hari

Organisasi Sosial

Sistem kapitan telah diterapkan sejak masa VOC, seperti kita telah lihat dalam bab sebelumnya (lihat juga Daftar pimpinan masyarakat Tionghoa Makassar, lampiran 2), dan dilanjutkan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1807 di Makassar, diputuskan bahwa pemimpin masyarakat Tionghoa dan juga pimpinan masyarakat lokal lainnya akan diterimasebagai anggotadewan *Weeskamer en boedelkamer*.[55] Dengan mencermati tandatangan (ditulis dengan huruf Bugis/Makassar) yang dibubuhkan dalam akta, kita temukan juga pemimpin kelompok Tionghoa Muslim. Untuk tahun 1831, *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* mencatat kehadiran dua *boedelmeesteren* atau pengurus warisan Tionghoa dalam dewan ini, yaitu Ong Then Kie dan Tanteanteeng, yang bertanggung jawab mengurus orang-orang non-Kristen, tapi mereka berdua bukan kapitan.[56] Sebaliknya, pada saat itu kita tidak pernah melihat nama letenan sebagai anggota dewan. Sebenarnya jabatan ini jejaknya bisa ditelusuri sejak awal tahun 1730-an, tetapi selanjutnya hadir secara tidak teratur paruh pertama abad ke-19 (setidaknya menurut daftar yang dimuat

54 *Ibidem*.
55 Van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plaakatboek*, jil. XIV, 16 Oktober 1807, h. 517.
56 Lih. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië*.

dalam *Regeerings almanak*) dan menjadi kurang lebih teratur sejak Nio Hway Tjoh 梁怀祖 (meninggal pada 1854, putra dari Nio Tjengkong 梁旌光 dan keponakan dari Nio Kikong 梁旗光 [1762-1837]), yang menggantikan Kapiten Jo Tjekang di tahun 1834).[57]

Patut dicatat bahwa dengan semakin pentingnya kehadiran masyarakat Peranakan Muslim pada paruh pertama abad ke-19, sebuah jabatan 'Letenan Peranakan' muncul lagi (jabatan ini sempat ada pada abad ke-18; lihat Daftar pimpinan masyarakat)[58]. Orang pertama yang mengisi jabatan ini adalah Baba Aboe di tahun 1811. Menjelang akhir tahun 1840-an atau awal 1850-an, dengan semakin meleburnya masyarakat Peranakan dalam masyarakat Melayu dan Makassar, jabatan letenan ini menghilang[59].

Sumber-sumber sejarah sangat minim menceritakan bagaimana kapitan-kapitan Tionghoa ini secara bergantian mengurus masyarakatnya, di luar tanggungjawab dalam *Wees- en Boedelkamer* yang melibatkan mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah, maupun keputusan-keputusan terkait dengan pemberian pinjaman dan juga peran mereka sebagai penjamin. Sebaliknya, kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari fungsi pemimpin-pemimpin masyarakat ini dalam ekonomi, khususnya dalam sistem pak cukai yang mengizinkan mereka menjadi pengusaha sukses. Sumber tersebut juga melaporkan kegiatan amal mereka dan, dalam jumlah yang lebih sedikit, kehidupan pribadi mereka.

Di antara ketujuh kapitan yang menjadi pengurus masyarakat Tionghoa pada paruh pertama abad ke-19,[60] nama-nama tertentu sering muncul dalam arsip, oleh karena berbagai sebab seperti peranan mereka sebagai pakter cukai, keterlibatan mereka dalam penyelidikan pengadilan, dalam peminjaman uang atau dalam pembuatan surat wasiat. Hal ini terjadi untuk Oey Nyeeko dan berbagai kapitan keluarga Nio. Dengan kata lain, terutama melalui pelaksanaan sistem hukum kolonial, kita dapat melihat kehidupan pribadi dan bermasyarakat melalui aktivitas para pemimpin masyarakat Tionghoa ini. Contoh paling menonjol adalah Kapiten Oey Nyeeko.

- Oey Nyeeko – kapitan yang kehidupannya diisi pergolakan.

Oeij Nyeeko 黃雅 (meninggal sebelum 17 Juli 1813), yang menjabat kapitan di awal pemerintahan kolonial, rupanya telah menduduki posisi ini sejak

---

57 Atau tahun 1833, menurut silsilah keluarga Nio/Liang (*Liangshi zupu* 梁氏族谱).

58 Akan kita bahas lagi di bawah.

59 Nama yang terakhir tercatat dalam *Regerings Almanak voor Nederlands Indië* adalah Kupatjio yang menduduki jabatan ini dari 1844 hingga 1848(?); Lihat juga I.A. Nederburgh, *Eenigehoofdlijnen van het Nederlandsch-Indisch Staatsrecht*, The Hague, 1923, h. 32.

60 Lihat daftar pimpinan masyarakat pada lampiran 2.

akhir abad ke-18. Namanya muncul pertama kali sebagai nakhoda kapal yang melakukan perjalanan pulang pergi ke Batavia pada 18 Juni 1776 hingga 9 September 1776.[61] Kita telah lihat di bagian lain di bab pertama, pada tahun 1790, Oeij Nyeeko menggantikan seorang Melayu, Intje Sadollah, sebagai pakter cukai. Tahun 1796, dia membuat surat wasiat pertama – isinya tidak diketahui – yang dicabut pada tahun 1806.[62] Pada tahun 1800, kita menemukan namanya sebagai pakter cukai minuman keras.[63]

Bisa diperkirakan bahwa Oeij Nyeeko berhasil dalam bisnisnya, karena tidak lama kemudian dia melakukan kegiatan-kegiatan amal. Pada tahun 1802, dengan dibantu oleh Tjoatenko dan Limkamloh, dia mengajukan permohonan kepada pemerintah kota, pertama tentang hak penggunaan tanah pemakaman agar diperpanjangkan dan kedua, memohon agar tanah tersebut didirikan pembatas dengan tiang batu supaya lahan terlindungi serta tidak diambil penduduk untuk mendirikan rumah. Kedua permintaan ini disetujui dengan persyaratan ongkos pembangunan pembatas lahan dibiayai oleh masyarakat Tionghoa. Pada masa itu, kuburan ini terletak di sebelah utara dari lapangan Karebossi (lihat peta 5). Lokasi pemakaman tersebut dibatasi oleh sawah-sawah di sebelah timur dan di selatan sebuah rumah dari mendiang Letenan Tio Polau, yang terletak di kampung Ende dan di bagian barat, sebuah jalan menuju pelabuhan di Bontoalang. Pada waktu itu, penguasa mengingatkan bahwa tinggi kuburan tidak boleh melebihi dua kaki setengah.[64]

Sebuah inskripsi tahun 1867 yang memperingati restorasi Tianhou gong 天后宫 atau klenteng yang didedikasikan bagi dewi pelindung para pelaut, menyebutkan bahwa di tahun 1803, Oey Nyeeko mengambil inisiatif memperbaiki klenteng ini. Disebutkan pula bahwa "Oeij Nyeeko juga mendirikan paviliun untuk berdoa dan ruangan meditasi yang konon layak dikunjungi[65]". Sepasang papan berisi kuplet antitesis dari periode ini (namun direstorasi tahun 1894) masih terlihat jelas dalam klenteng sebelum terbakar pada tahun 1997. Kuplet ini disumbangkan oleh seorang yang berasal dari distrik Longxi 龙溪, keresidanan Zhangzhou 漳州 (provinsi Fujian), yang nama kecilnya Zhanglong 漳龙, dan dapat diperkirakan bernama keluarga Lin 林 seperti nama keluarga

61 Lih. daftar nakhoda kapal dari catatan syahbandar yang telah dikutip pada bab I.

62 ANRI, Afschriften van testamenten van 1811 to 1814, Weeskamer Makassar. Makassar 346.3, no. 14.

63 ANRI, Arsip Makassar 344.3, no 31.

64 ANRI, Secrete Dagregisters 22 Juni-20 Okt. 1802. Arsip Makassar 441.2c. Untuk perbandingan mengenai peraturan tingginya kuburan Tionghoa di Batavia, lihat Salmon & Lombard, *Les Chinois de Jakarta, temples et vie collective/ The Chinese of Jakarta, temples and communal life*, Paris, Editions de la MSH, études insulindiennes-archipel 1, 1980, h. 290-291.

65 Claudine Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV (4-5), 1969, h. 296.

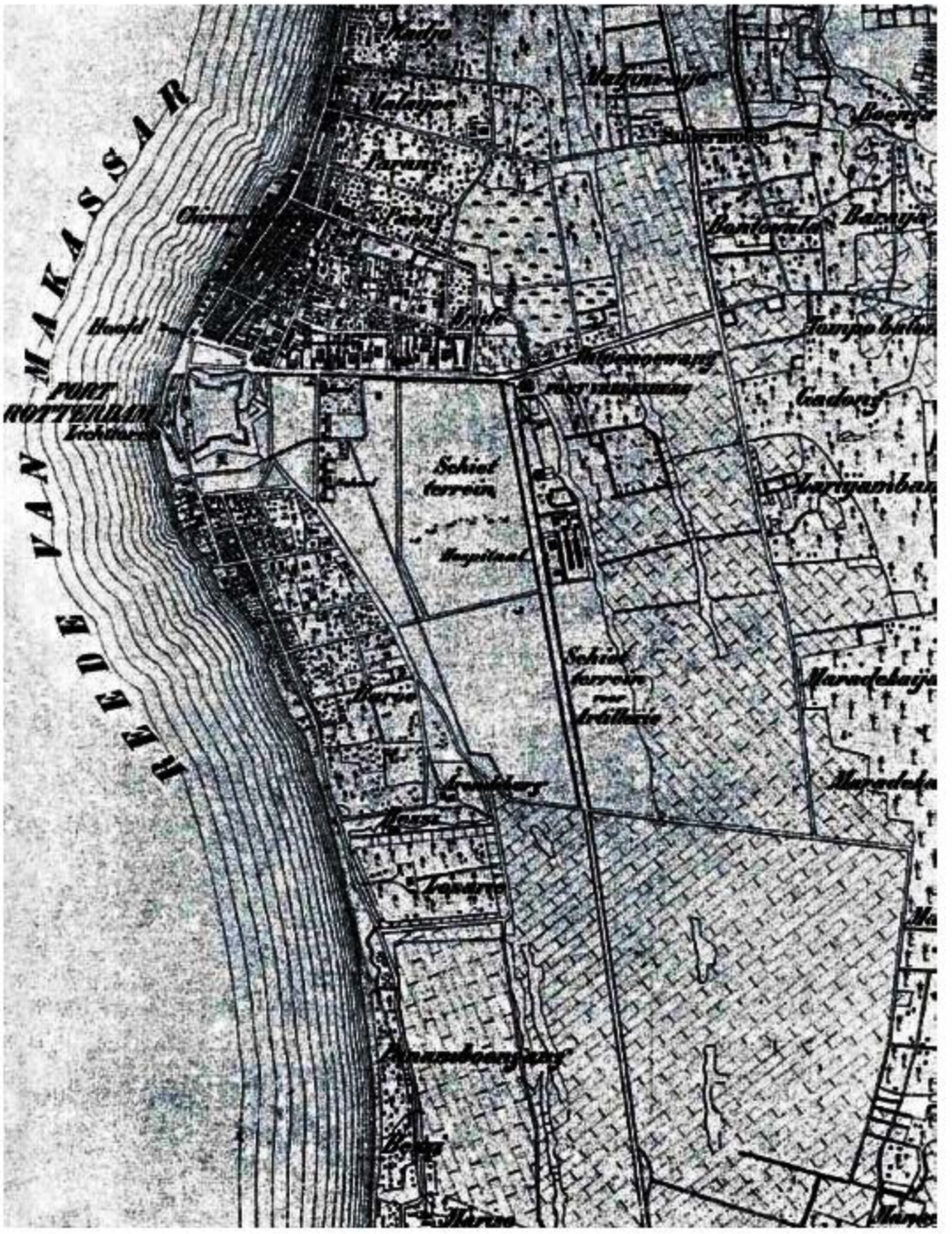

Peta V. Kota Makassar abad ke-19 (tanpa Judul) menunjukkan letak pemakaman Tionghoa (disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta).

sang dewi.[66]

Sumber-sumber kami tidak memberikan banyak keterangan yang rinci tentangkegiatan ekonomi kapitan Tionghoa pada awal-awal tahun abad ke-19. Namun kita mencatat bahwa di tahun 1806, atau dua tahun sebelum putrinya diasingkan, dia menyusun sebuah surat wasiat baru (yang sebelumnya dibuat pada tahun 1796) yang menyatakan bahwa pewaris tunggal adalah dua orang bersaudara Oeitjensoei dan Oeitjenhoen, pedagang-pedagang Peranakan yang bertempat tinggal di Makassar. Dengan kedua orang ini, sebelumnya Oeij Nyeeko pernah bekerjasama saat membeli pak minuman keras (seperti kita telah lihat di atas), namun kami tidak menyetahui dengan persis hubungan keluarga di antara mereka. Kedua orang tersebut dalam surat wasiat ini juga dinyatakan bertanggungjawab bersama dengan Ongtjipo dan Oeikiten untuk mengurus penguburan dan harta warisan.[67]

Pada tahun 1809, kemungkinan dengan dijatuhkannya hukuman kepada puterinya Intje Nanna, Oeij Nyeeko tidak lagi menjabat sebagai kapitan dan di saat yang sama tidak juga mengajukan penawaran pak dan cukup puas sebagai penjamin pakter bagi calon pewaris kekayaannya Oeitjenhoen. Tercatat juga bahwa pada tahun 1809, dia ikut dalam perdagangan budak secara legal. Sebuah arsip yang terdiri dari empat transaksi tersimpan di Perpustakaan Pusat Universitas Leiden, memberikan informasi tentang penjualan berturut-turut seorang budak perempuan bernama Tjadewa dari Tanette (nama budak ini kemudian diganti dengan Minerva dari Tanete[68]). Transaksi pertama tercatat 3 Mei 1809 yang menyatakan bahwa Tjadewa dibeli oleh Oeij Nyeeko dari seorang pedagang Bugis dengan harga 60 rds (dengan membubuhkan segel hari ke-20, bulan ke 8, tahun *ji* atau 29 September 1809). Transaksi kedua, tertanggal 18 Juni, budak tersebut dibeli oleh Oeij Kontjeng dengan harga 100 rds.[69] Transaksi ketiga tanggal 10, bulan tidak diketahui, tahun 1809, budak ini

---

66 Untuk salinannya, lihat Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 251.

67 ANRI, Afschriften van testamenten van 1811 tot 1814, Weeskamer Makassar. Makassar 346.3, no. 14.

68 Menurut de Haan (dikutip dari S. Abeyasekere, "Slaves in Batavia: Insight from a Slave Register", dalam *Slavery and Bondage & Dependency in Southeast Asia*, disunting oleh Anthony Reid & Jennifer Brewster [eds.], h. 289), cukup sering pada masa itu budak-budak diberikan nama Eropa.

69 Keterangannyaterdapat dalam KoosKuiper (ed.) dengan kontribusi Yuan Bingling, *Catalogue of Chinese and Sino-Western Manuscripts in the Central Library of Leiden University*, Leiden, Legatum Warnerianum, Leiden University Library, 2005, h. 3-4 (Or.1914:9a). Transkripsi dokumen-dokumen ini dalam bahasa Belanda terdapat dallam Sirtjo Koolhof & J.J. Witkam, *Handschrift in druk. Destudie van taalen literatuur van delndonesischearchipel. Catalogus blj een tentoonstelling in de Leidse Universiteitsbibliotheek, ter gelegenheid van het honderdvijftigjarig bestaan van het Koninklijk Instituut vort Taal-, Land- en Volkenkunde, 21 juni-23 juli 2001*, Leiden, Universiteitsbibliotheek, h. 95-99.

dibeli lagi oleh mantan kapitan Tionghoa dengan harga yang sama. Terakhir, transaksi keempat menyatakan penjualan budak ini oleh sang mantan Kapiten Tionghoa di Semarang pada tanggal 29 September 1809, kepada L.F. Overbeek (yang kemudian menjualnya lagi kepada seorang Belanda yang lain tanggal 10 Juli 1810, dengan akta yang disusun secara berurutan). Lihat salinan keempat transaksi ini (gambar 6), dengan tandatangan huruf Tionghoa milik mantan kapitan dan Oeij Kongtjeng. Tandatangan serupa juga untuk tanggal 29 September 1809 dengan tangan Oeij Nyeeko dan di sebelah kanannya nama sang budak Tjadewa Tanette dengan transkripsi Hokkian (Tsia-le-ua Kan-a-te 着黎哇澗仔低).

Pada masa tahun-tahun terakhirnya, nama Oey Nyeeko muncul lagi dalam arsip. Kita dapat memperkirakan hal ini terkait dengan kehidupan sosialnya yang ternodai akibat persoalan yang menimpa puterinya. Ditambah lagi, setelah meninggalnya sang mantan kapitan dan pakter cukai Oeij Tjeinsoei, Oey Kongtjeng 黄光政 yang memegang tanggungjawab sebagai penjamin berbagai pak cukai (lihat di atas) mengajukan keberatan kepengadilan mengenai warisan mendiang mantan kapitan dan saudaranya Oeitjenhoen yang bertanggung jawab sebagai pengurus warisan. Dalam keberatan tersebut dikatakan bahwa bagian keuntungan dari Oey Kontjeng tidak pernah dibayarkan. Pertengkaran ini berlangsung cukup lama dan merusak reputasi mendiang.

— Keluarga Nio Sebagai Pemimpin Masyarakat

Dalam bab sebelumnya kita telah melihat naiknya kedua putera dari imigran pertama keluarga Nio, Ganlong 眼郎 (1716-1771) dan Phaniong 盼郎 (1731-1784), terutamayang disebut terakhir ini mendapat kedudukan istimewa dalam sistem pak. Namun tidak kurang dari delapan keturunan Phanlong sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20 memangku jabatan sebagai kapitan dan letenan di Makassar. Berikut ini susunan nama-namanya secara kronologis[70]:

Nio Kikong 梁旗光 (1762-1837, generasi ke-3), kapitan 1817-1833,

Nio Hwaytjoh 梁怀祖 (meninggal 1856, generasi ke-4), letenan 1826-1834, kapitan 1834-1836,

Nio Sengtjiang (Tjingsioe 進秀?, generasi ke-5), letenan 1854-1868,

Nio Tek Hoe 梁得富 (generasi ke-5), letenan 1857-1864, kapitan 1864-1876,

Nio Goan Ek 梁元益 (meninggal 1873, generasi ke-5), letenan 1869-1872

Nio Kae Hian 梁开兴 (generasi ke-6) letenan 1880-1882

70 Daftar ini disusun berdasarkan silsilah keluarga Nio/Liang (*Liangshi zupu* 梁氏族谱) dan catatan dalam *Regeeringsalmanak*.

Nio Eng Boe 梁英武 (generasi ke-6), letenan 1896- ? kapitan 1916-1918,

Nio Eng Lian 梁应[麟]?, letenan 1903-1904 (nama ini tidak muncul dalam silsilah keluarga Nio).

Penyebaran keluarga Nio untuk wilayah Sulawesi Selatan terbentang ke arah Bontoala[71] dengan kehadiran Poe Seng 配生 (putra dari Nio Ganlong, generasi ke-3) dan ke arah Balangnipa dengan kehadiran Soei Ek 瑞益 (generasi ke-5, meninggal tahun 1887, putera dari Kapiten Hwaytjo). Untuk di luar wilayah Sulawesi Selatan, dengan menggunakan jalur laut, di Banda seorang putra Nio Hwaytjoh yang lain, Tiang Seng 长顺 (generasi ke-5, meninggal 1857), terpilih sebagai kapitan pada 1849. Seorang saudara dari kapitan Nio Kikong, Tjan Kong 旃光 (generasi ke-3), dan seorang putra dari Letenan Nio Kae Hian, Qinjue 钦爵 (generasi ke-7) bertempat tinggal di Bali. Seorang putra dari Tjan Kong 旃光, Tjeng Hong 清风 (generasi ke-4) bertempat tinggal di Pa-goan 八渊 (?), dan seorang cucu dari Nio Kikong, Tek Hoat 得发 (generasi ke-5) tinggal di Batavia dan meninggal pada usia 26 tahun. Terdapat juga cabang keluarga Nio yang beremigrasi ke Ambon. Dari sini dapat diperkirakan bahwa keluarga Nio membangun jaringan pedagang yang sayangnya tidak terekam dengan baik dalam catatan sejarah. Balangnipa (terletak di sisi timur, sedikit di utara dari Sinjai) pada masa itu adalah pusat perdagangan penting rotan, damar, kayu dan terdapat juga sedikit masyarakat pedagang Tionghoa dan Arab. Pada tahun 1904, Letenan Balangnipa adalah seorang keturunan bernama Nio Tiong Hien 梁中兴[72]. Untuk wilayah Maluku dan Banda, seperti diketahui, adalah pusat penghasil rempah-rempah. Sementara Bali, seperti dicatat oleh Thorn, adalah tempat Makassar mendapatkan kiriman beras.[73] Kita dapat membayangkan bahwa keluarga Nio mengambil bagian dalam perdagangan-perdagangan impor ini.

Selain perdagangan, dikira bahwa sistem pak juga dijadikan sumber keuntungan sangat besar. Bisa dilihat dari beberapa surat wasiat keluarga Nio pada awal abad ke-19, yang menunjukkan kekayaannya, bahwa pak cukai adalah sumber pendapatan penting dan mereka berusaha mewariskan posisi ini kepada keturunannya.

Kapiten Nio Hwaytjoh (meninggal tahun 1856), seperti juga Kapiten Oey Nyeeko, memberikan kontribusinya dalam perawatan klenteng Tianhou gong. Sebuah inskripsi tentang restorasi tahun 1867 melaporkan bahwa dia

---

71 Distrik yang menjadi bagian dari kota Makassar sekarang.

72 *Regeeringsalmanak*, 1904.

73 Thorn, *The Conquest of Java*, h. 338: "Macassar receives its principal supplies of rice from Bally."

berinisiatif memperbaiki klenteng, namun waktu selesainya pekerjaan ini tidak disebutkan.[74] Tidak ada pula jejaknya pada papan peringatan yang menyebutkan waktu renovasi saat epigraf-epigraf ditulis tahun 1969. Namun terdapat sebuah alat prosesi penghormatan untuk Dewi Tianhou berangkatahun Daoguang道光 15 (1835), yang rupanya terkait dengan restorasi tersebut.[75] Sebaliknya, sebuah gambar dari klenteng ini – yang tertua dalam sepengetahuan kami – dengan sebuah pemerian singkat ditulis oleh pengelana Perancis saat mengunjungi Makassar sekitar akhir tahun-tahun 1830, meskipun tidak terlalu realistis, namun layak untuk dikutip. Teks tersebut berisi sebagai berikut:

> "Saya mengunjungi sebuah klenteng, yang diceritakan kepada saya penuh kebanggaan karena kemewahan dan kebesarannya; memang klenteng ini luas sehingga bisa menampung paling banyak enampuluh orang, indah sekali dan menarik tetapi sederhana. Di luar patung dewa mereka Buddha (berperut besar) terdapat dua buah pilar dari granit dengan tinggi delapan kaki dan diameter satu setengah kaki, satu kotak terbuat dari granit jugayang terletak di tengah bangunan gedung, maka sebenarnya kita hanya dapat melihat dinding-dinding tanpa hiasan dan sebuah klenteng yang tidak megah."[76]

Sebenarnya bangunan suci ini diperuntukkan untuk menghormati dewi pelindung para pelaut, Tianhou 天后[77], tapi mungkin juga sebuah patung Buddha gemuk atau Maitreya, ikut dipuja dalam sebuah tempat pemujaan tambahan. Dalam gambar berikut ini, terlihat ciri-ciri arsitektur (terutama pilar-pilar batu) yang memperingatkan sebuah kartu pos awal abad ke-20, yang pilar batu klenteng tersebut dihiasi naga yang melingkar (lihat gambar 6 dan 7).

---

74 Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar. Vie relligieuse", h. 296. Dalam inskripsi, namanya kecilnya adalah Huaguo 华国, yang juga tertulis dallam silsilah keluarga Nio.

75 Untuk salinannya, lihat Franke, Salmon & Siu (eds.) *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, jil. III, h. 252.

76 Elie Le Guillou, *Voyage autour du monde de* l'Astrolabe *et de* la Zélée, *sous les ordres du contre-amiral Dumont d'Urville, pendant les années 1837, 38, 39 et 40 par Elie Le Guillou, Chirurgien-major de la Zélée. Ouvrage enrichi de nombreux dessins et de notes scientifiques, mis en ordre par J. Arago*, Paris, Berquet & Pétion, 1842, jil. 1, h. 280. Kami berterima kasih kepada P. Labrousse untuk referensi ini.

77 Lihat C. Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV, 4-4, 1969, h. 258-259.

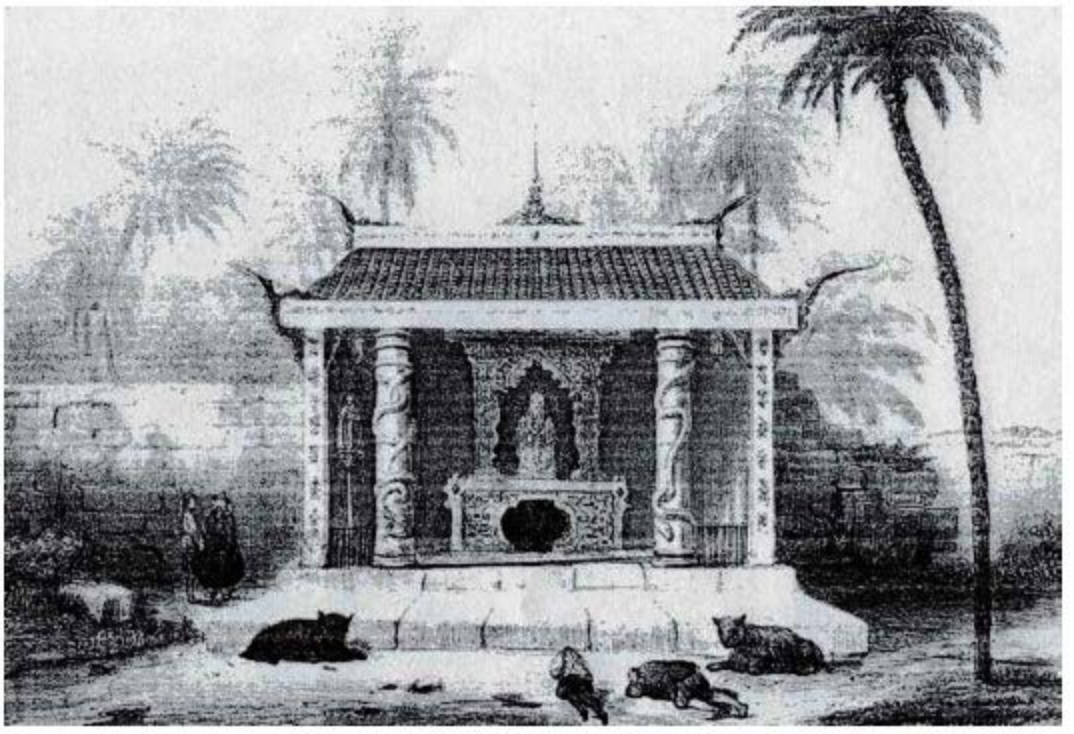

Gambar 6. Klenteng Tianhou gong yang dimuat dalam Le Guillou, E., *Voyage autour du monde de* l'Astrolabe *et de* la Zélée, *sous les ordres du contre-amiral Dumont d'Urville, pendant les années 1837, 38, 39 et 40 par Elie Le Guillou, Chirurgien-major de la* Zélée. *Ouvrage enrichi de nombreux dessins et de Notes scientifiques, mis en ordre par J. Arago,* Paris, Berquet & Pétion, 1842.

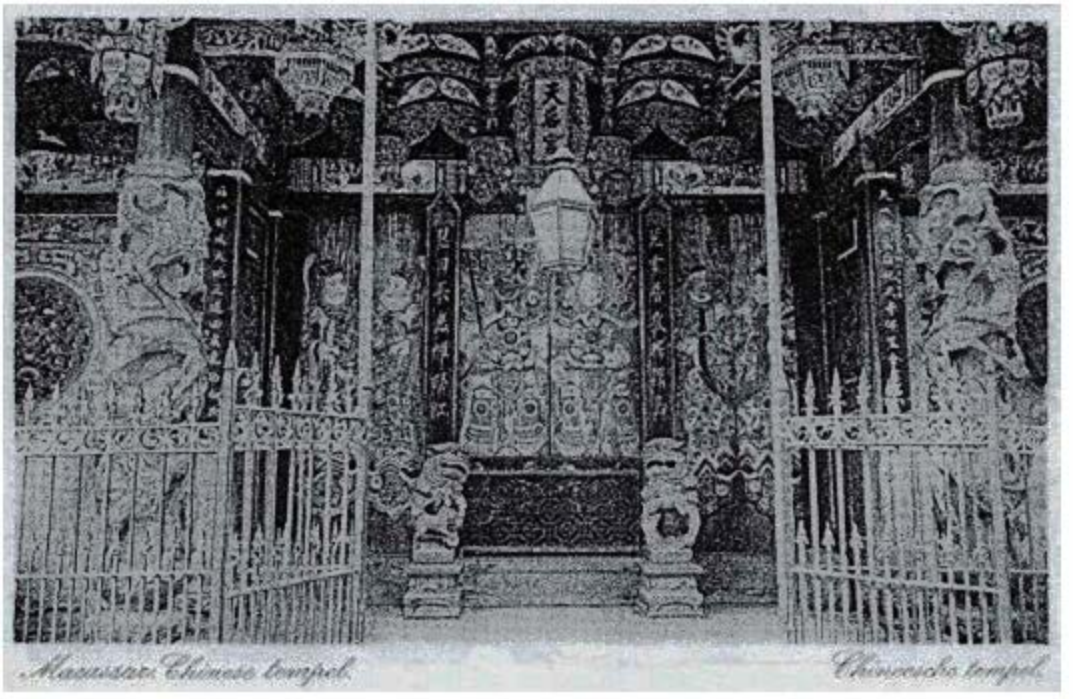

Gambar 7. Bagian depan klenteng Tianhou gong (foto dari kartu pos tahun 1920-an).

Keluarga-Keluarga Tionghoa dan Harta Benda Peninggalannya

Kecuali keluarga Nio, sejarah keluarga-keluargaelit Makassar di paruh pertama abad ke-19, seperti Oei 黄, Lie李, Thio 张, Que 郭, Lim 林, Yo 杨, Ong 王, Tjoa 蔡, dan Tja [Tjia] 谢 tidak begitu diketahui. Meskipun beberapa dari keluarga ini tampaknyatelah ada di Makassar sejak abad ke-18, bahkan abad ke-17 – seperti yangterlihat dalam daftar kepala masyarakat di bagian lampiran – namun tidak ada dokumen yang mengijinkan kita dapat mengikuti sejarahnya dalam jangka panjang. Silsilah singkat keluarga Lie yang kami miliki (hanya sampai tahun 1911) tidak memberikan nama Kapiten Liauko 李如璋 di antara nama-nama leluhur mereka. Silsilah ini memberikan kesan bahwa pendatang-pendatang pertama keluarga Lie datang dengan terpisah dan bertempat tinggal di Maros serta Makassar pada paruh kedua abad ke-18. Untuk keluarga Thio, silsilah yang baru disusun di Indonesiia (tahun 1995) tidak lengkap dan mengatakan kedatangan leluhur pertama mereka, Thio Gee Tjae, pada tahun 1776. Silsilah ini hanya mencatat nama-nama dari keturunan putra sulungnya, Thio Toen Ho (sementara nama Thio lainnya yang memegangjabatan administratiftidak muncul dalam silsilah ini)[78], dan tidak mencatat sama sekali putranya yang lain, Gie Long. Untuk nama-nama keluarga yang lain, hingga saat ini kami belum mendapatkan dokumen sejarah mereka.

Diperkirakan sejak awal abad ke-19 terdapat kantor dewan Tionghoa atau *gongguan* 公馆, di bawah pimpinan seorang kapitan, seperti kota-kota besar di Jawa.[79] Tugasmereka biasanya mencatatkan pernikahan dalam sebuah register serta memutuskan kasus perceraian. J.A.M. Buineman, penanggungjawab urusan orang Tionghoa di Makassar, sempat memeriksa register-register tersebut pada awal abad ke-20 dan menyebutkannya sebagai catatan yang tersusun rapih[80], namun sayangnya keberadaan dokumen-dokumen tersebut tidak ditemukan lagi sekarang. Jadi yang tersisa kemudian hanya dokumen-dokumen surat wasiat yang ditulis dalam bahasa Belanda. Dokumen-dokumen ini sebenarnya hanya melaporkan satu bagian kecil informasi warisan untuk suatu periodeyang sangat pendek, yaitu masa pendudukan-Inggris(1811-1816).

---

78 Seperti Letenan Thio Djoe Tjing yang menduduki jabatannya tahun 1899 hingga 1903, Kapitan Thio Tjong Kiat (yang hanya menduduki jabatan beberapa bulan pada tahun 1916 dan meninggal di tahun yang sama) dan terakhir Letenan Thio Eng Geap yang menjabat antara tahun 1918 hingga 1923.

79 Lihat terutama Leonard Blussé & Chen Menghong (eds.) *The Archives of the Kong Koan of Batavia*, Leiden, Boston, Brill, 2003.

80 ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta), J.A.M. Buineman, "Makassar, 22 Juli 1916", Arsip Binnenland Bestuur, no. 4389, h. 3. Pada masa itu terdapat sebuah register untuk perkawinan (namun untuk istri kedua tidak dapat dicatatkan; berbeda dengan di Jawa, tidak mengharuskan pasangan menikah hadir untuk dicatat), satu register untuk kelahiran, satu untuk orang yang meninggal dan terakhir untuk adopsi anak. Bruineman tidak menyebutkan register untuk notulen *gongguan* sebagai pengadilan sehingga mengundang pertanyaan.

Tetapi penggambaran keluarga-keluarga ini melalui salinan surat-surat wasiat (*afschriften van testamenten*) tersebut, yangaslinya disimpan di Rumah Yatim Piatu, merupakan dokumen-dokumen sangat menarik. Harus dicatat pula, beberapa surat wasiat ini dari masa sebelumnya telah ditulis ulang pada masa pendudukan Inggris.

Surat-surat wasiat ini disusun secara bersama-sama suami istri atau pun salah satu dari mereka. Di sini terlihat bahwa peranan perempuan cukup penting. Dapat disimpulkan pula bahwa orang-orang Tionghoa di Makassar juga cukup mengenal sistem hukum Belanda, sehingga dengan begitu dapat mewariskan harta mereka saat kesehatan mereka mulai menurun. Kita juga menemukan sejumlah surat wasiat dari orang Tionghoa yang sedang singgah di Makassar ataupun mereka yang memiliki keluarga di luar Sulawesi Selatan. Contoh ini dapat dilihat dari surat yang ditulis oleh Ong Tek Ging dari Semarang. Dia datang ke Makassar tahun 1811 untuk berdagang. Saat merasa dirinya mulai sakit keras, Ong Tek Ging menulis surat wasiat untuk istrinya, seorang Jawa bernama Makleta, dan kedua putranya yang masih kecil. Dia menunjuk Ong Joenko yang bertempat tinggal di Makassar sebagai pelaksana surat wasiat tersebut dan menguruspenguburannya.[81] Contoh yang lain adalah kapten kapal jung asal dari Xiamen pada tahun 1811, seperti kita telah bahas sebelumnya. Kami masih memiliki contoh lain milik seorang perempuan Makassar, Que Sangnio. Pada bulan Oktober 1801, dia sedang hamil dan suaminya dalam perjalanan ke Jawa. Que Sangnio memutuskan untuk membuat surat yang menyatakan bahwa anaknya harus dirawat dengan biaya dari warisannya jika suatu saat dia meninggal.[82]

Dari dokumen-dokumen ini, kita juga melihat bahwa perempuan-perempuan Tionghoa sangat peduli dalam mewariskan hartanya ke anak-anak mereka dan khususnya ke anak-anak perempuan, termasuk juga membebaskan budak-budak mereka. Di tahun 1810, seorang perempuan bernama Lie San Nio tinggal di sebuah rumah dari batu di jalan Tionghoa. Tidak terdapat informasi apakah dia tidak menikah atau seorang janda. Dalam suratnya disebutkan dia mewariskan hartanya kepada putrinya yang masih kecil, Lie Bon Nio, kecuali kedua budaknya Boeka, dari Luwu, dan Tatoe, dari Mandar, yang harus dibebaskan dengan uang dari warisan.[83] Pada tahun yang sama, Nio Panio, yang mewariskan semua hartanya kepada Nio Tjok Nio sebagai ahli waris tunggal, juga memastikan dalam surat wasiatnya untuk membebaskan budaknya Adjie dari Buton, dengan uang yang didapat dari warisan.[84] Pada

81 ANRI, Afschriften van testamenten van 1811tot 1814, Weeskamer Makassar, Makassar 346.3 (no. 5).
82 ANRI, Op. cit. (no. 53).
83 ANRI, Op. cit. (no. 30).
84 ANRI, Op. cit. (tanpa nr.).

tahun berikutnya, Nio Lie Nio, janda dari Liem Tjoen Kong menyusun sebuah surat yang menyatakan bahwa jika dia meninggal maka rumah beserta isinya diwariskan kepada putrinya yang masih kecil, Liem Iam Nio, dan penanggung jawab warisan ini adalah Kapiten Tionghoa Lim Tjanko (dapat dipastikan saudara dari suaminya) dan menunjuk Niokikong untuk melaksanakan isi surat wasiat ini.[85]

Kita menyaksikan bahwa perlakuan orang-orang Tionghoa Totok kepada istrinya tidak sama seperti Peranakan. Seorang bernama Lietjooko yang menulis surat wasiat tahun 1811, mewariskan hanya 200 rds kepada istrinya Koe Nio, sementara dia mewariskan kepada putranya di Tiongkok, Lie Kiemseeng, seluruh perabotan rumah tangga dan rumahnya termasuk juga surat-surat kredit. Lietjooko memberikan tanggungjawab kepada Lielieko dan Lie Jiko (kedua saudaranya?), yang bertempat tinggal di Makassar, untuk melaksanakan isi surat wasiat tersebut.[86] Contoh yang sama adalah Gouloko, setelah mewariskan hartanya kepada istri resminya di Makassar, Thanbonsoe, dia juga mewariskan 50 *rijksdaalders* masing-masing kepada Gou Kongtjoe (yang bertempat tinggal di Makassar), Regana (putri dari Peranakan Tjabingo alias Baba Aboe), dan putranya sendiri, Goukiolong, serta salah seorang dari kedua istrinya di Tiongkok, Tangha Nio. Namun Gouloko memberikan uang 250 *rijksdaalders* kepada istrinya yang lain, Oei Lausia, dan Gou Ging yang ada di Tiongkok.[87]

Di antara surat-surat wasiat yang dibuat oleh pasangan suami istri, yang paling menarik adalah surat yang disusun oleh Nio Seng Kong dan istrinya Thio Sian Nio pada tanggal 31 Mei 1812, yang mengijinkan kita melihat cara hidup keluarga ini.[88] Meskipun profesi para istri ini tidak kami ketahui dengan rinci – kita hanya tahu Thio Sian Nio ikut dalam perdagangan – mereka berdua secara nyata memiliki sejumlah harta benda yang diwariskan sebagai berikut:

- Untuk anak pria sulungnya, Hoaytjo 怀祖, mendapatkan warisan terbesar berupa rumah dari batu tempat mereka tinggal saat itu, uang sejumlah 100 *rijksdaalders*, termasuk juga seorang budak bernama Sakara dari Sumbawa, dengan istrinya bernama Aung dari Ende yang masing-masing diberi 100 *rijksdaalders*.
- Untuk kedua anak perempuannya, masing-masing diberikan 100 *rijksdaalders*. Anak yang pertama mendapatkan seorang budak bernama Waradkang dan istrinya Laij, keduanya orang Bugis. Anak yang kedua

85 ANRI, Op. cit. (no. 14).
86 ANRI, Op. cit. (no. 5).
87 ANRI, Op. cit. (no. 28).
88 ANRI, Op. cit. (no. 13).

mendapatkan budak bernama Baij dari Manggarai dan istrinya Kumpelie dari Boethang (Buton).

- Untuk sang adik, Boen liong 文良 mendapatkan sebuah rumah dari bambu dikelilingi kebun luas yang tertutup di daerah Vlaardingen. Rumah ini ditegaskan tidak boleh dijual.
- Untuk Teng Nio, putri dari梁旗光 (saudara laki-laki Sengkong) juga diberikan uang sejumlah 100 *rijksdaalders*.
- Tian Nio, putri dari mendiang Nio Tjankong 梁旗光, (saudara sulung dari Sengkong dan meninggal di Bali) menerima 100 rds, dan putra dari yang disebut terakhir ini, Tjenghong 清风, menerima 200 *rijksdaalders*. Yang bertanggung jawab untuk melaksanakan wasiat ini adalah Nio Kikong 梁旗光 dan Nio Hongseng 梁芳生 (sepupu dari Sengkong).

Meskipun silsilah keluarga Nio tidak mencatat nama para istri maupun putri-putri mereka – suatu hal yang menghalangi kita menelusuri sejarah mereka dalam keluarga ini - melalui surat wasiat terlihat bahwa kaum perempuan memiliki status sosial ekonomi yang menonjol.

Konsolidasi Masyarakat Peranakan Muslim

Kita telah melihat pada bab sebelumnya bahwa banyak orang Tionghoa menjadi Muslim. Kecenderungan ini bertahan hingga paruh pertama abad ke-19 dengan terbentuknya sebuah masyarakat hasil perhubungan dengan orang-orang Melayu di dalam kota. Para penganut Muslim yang baru ini, sering kali tetap mempertahankan nama Tionghoanya seperti Letenan Peranakan Tja Binglo (menduduki jabatan tahun 1815 hingga 1825/26, dipanggil juga dengan nama Baba Aboe). Sebagian anggota masyarakat yang lain cukup sering dikenal dengan menggunakan nama setempat yang diawali dengan sebuah panggilan Tionghoa "Intje (Ince) 阿叔 ditulis juga Entje atau Antje"[89]. Nama ini kita lihat seperti pada Ince Taha, atau penggunaan nama yang berasal dari Persia "Baba", seperti Baba Aboe dan Baba Moendo yang keduanya menjabat sebagai Letenan Peranakan (masing-masing menduduki jabatan pada tahun 1811-1812/13 dan 1813-1814/15).[90] Meskipun masyarakat ini melebur secara perlahan dalam masyarakat setempat, kehidupan keagamaan mereka telah lama terpusat di mesjid yang terletak di Kampung Buton (di sebelah utara perkampungan Tionghoa), yang disebut juga Mesjid Peranakan.[91] Menurut informasi dari mendiang Mouhd Mas Oud Qasim[92], mesjid ini didirikan

89 Harus dicatat bahwa panggilan ini juga digunakan oleh orang-orang Melayu.
90 Lihat daftar Pemimpin Masyarakat Tionghoa di Makassar, lampiran 2.
91 Mesjid ini telah banyak direnovasi dan hingga sekarang terletak di jalan Buton no 26.
92 Informasi ini didapat oleh Claudine Salmon pada tahun 1986.

oleh Peranakan Tionghoa yang kuburannya terletak di samping mesjid dan dibongkar pada tahun 1950-an. Menurut sebuah daftar yang disusun oleh ayah dari Mouhd Mas Oud Qasim, Ence Moh. Kasim (1872-1949)[93], hingga akhir Perang Dunia II, semua imam di mesjid ini adalah Peranakan Tionghoa: yang pertama adalah Ince Taha (1814-1837) dan yang terakhir Mohamad Jafar (1942-1945).[94] Selanjutnya mesjid ini menjadi tempat beribadah kaum Muslim di daerah tersebut.

Bahasa dan Budaya

Meskipun dalam sumber-sumber kami belum membahas tentang sekolah, patut-diperhatikan bahwa pendidikan menempati posisi yang penting dalam masyarakat Tionghoa Makassar. Perempuan yang bertandatangan dalam kontrak peminjaman uang sering kali terlihat mampu menuliskan namanya dengan huruf Makassar/Bugis, yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pelajaran menulis dalam keluarganya.[95] Contoh ini kita lihat pada Thio Lian Nio yang telah dibahas di atas dalam surat pengakuan hutang yang ditandatangi penghutang dengan huruf Bugis/Makassar sementara penjaminnya, Kapiten Nio Kikong, menandatangi dengan huruf Tionghoa. Terlihat bahwa para pria, peminjam uang, penjamin dan penyusun akta pembelian, umumnya menandatangani dengan huruf Tionghoa. Beberapa di antara mereka bahkan menunjukkan kemampuan kaligrafinya yang anggun seperti tandatangan Kapiten Oey Nyeeko, Lim Tjanko, Nio Kikong dan Nio Howaitjoh. Kedua orang yang disebut terakhir ini adalah Peranakan generasi ke-3 dan ke-4, maka dapat diperkirakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang cukup maju dari guru pribadi yang didatangkan dari Tiongkok, seperti banyak dilakukan keluarga-keluarga kaya di Jawa pada waktu itu.[96] Kita dapat membandingkan kaligrafi mereka

---

93 Ence Moh. Kasim memiliki percetakan bernama Volksdrukkerij yang mencetak huruf-huruf Latin dan Makassar. Dia memesan dari Belanda huruf-huruf Bugis/Makassar untuk mencetak buku-buku keagamaan, sejarah dan undangan-undangan. Percetakannya ini ditutup sekitar tahun 1934," lih. PM. 26 Januari 1937.

94 Ketujuh imam yang lain adalah Said Mohamad Bahrun (1837-1843), Said Jamalulelil Bahrun (1843-1855), Mohamad Arsyad (1855-1860), Baba Betawi (1860-1875), Baba Hadji Moesirin (1875-1891), Abdoel Wadud (1875-1914), Hadji Moh. Tahir (1914-1924). Lihat C. Salmon, "Ancestral Halls, Funeral Associations, and Attempt at Resinization in Nineteenth-Century Netherlands India", dalam Anthony Reid (ed.), *Sojourners and Settlers. Histories of Southeast Asia and the Chinese*, St Leonards, NSW, Australia, 1996, Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin, h. 199-200.

95 Menurut Nicolas Gervaise, *Description historique du Royaume de Makassar*, pengantar dan catatan oleh Jeen-PierreDutell, Paris, Editions Klmé, 2003 (edisi pertama 1688), h. 70, anak-anak perempuan Makassar dirawat dalam rumah ayahnya dan mereka tidak pernah keluar rumah. Anak-anak ini mendapatkan pelajaran membaca dan menulis dari ibu-ibu mereka.

96 Lihat terutama C. Salmon, "Wang Dahai et sa vision des 'Contrées insulaires' (1791)", dalam *Mélanges de sinologie offerts à Monsieur Jacques Gernet, Etudes chinoises*, jil. XIII, no. 1-2, printemps-automne 1995, h. 221-257. Sebuah inskripsi Tionghoa tahun 1895 di atas sebuah

dengan tandatangan pedagang bernama Oei Kongtjing yang terlihat kurang rapih, sehingga dapat diduga dia tidak pernah mendapat pendidikan sebaik mereka yang disebut pertama (lihat gambar 4 dan 5). Kita juga mencatat bahwa pemimpin Peranakan Muslim tidak menandatangani akta peminjaman dari Rumah Yatim Piatu, seperti kita lihat dalam surat pernyataan pinjaman dari Thio Lian Nio, istri dari Nio Sengkong (yang sudah kita bahasdi atas).

Di antara perbedaan kedua tulisan Tionghoa dan Makassar, harus ditambahkan pula fakta bahwa setelah petugas Belanda mendengarkan pernyataan dari pemberi wasiat – pernyataan tertulis tampaknya sangat jarang dibuat – mereka menuliskan surat wasiatnya dalam bahasa Belanda dan salinannya (*afschriften van testamenten*) disimpan di Rumah Yatim Piatu. Sebuah teks dalam bahasa Melayu disajikan (*voorgehouden*) dan dibacakan (*voorlezen*) kepada pemberi wasiat untuk mendapatkan persetujuan mereka, kemudian surat tersebut berlaku secara hukum. Tidak disebutkan dalam dokumen tersebut dengan jelas jika versi Melayu wasiat ini disimpan oleh para keluarga atau tidak. Satu pertanyaan yang muncul adalah jenis tulisan yang digunakan dalam surat wasiat berbahasa Melayu tersebut. Bisa diduga bahwa, seperti di wilayah-wilayah lain pada masa itu dan contoh sebelumnya yang kami sajikan di atas, pegawai Belanda menuliskan dokumen ini dengan huruf Latin.

Sangat sedikit dokumen pribadi dari masa ini yang bertahan. Kita hanya mendapatkan dua buah arsip milik seorang pedagang Tionghoa Makassar bernama Sie Hok 施富 dan seorang perempuan bernama Ouw Gouw 胡娥. Arsip ini berisi daftar barang dagang yang rusak dalam toko milik kedua orang tersebut dengan menyebutkan nilainya masing-masing.[97] Arsip yang pertama diberi judul dengan huruf Tionghoa 晚生施富之货在店前充[就?]一尽打破 (*Negotie goederen van den Chinees Sie Hok bestaan in* ....) "Barang dagangan yang rusak milik seorang Tionghoa bernama Sie Hok terdiri dari... ". Arsip kedua diawali dengan judul 胡娥家内用之物打破 "Barang dagangan yang digunakan dalam rumah milik Ouw Gouw 胡娥 yang telah rusak", dilengkapi dengan penomoran huruf Tionghoa dan penyaduran sangat bebas dalam

lonceng dari klenteng Tianhou gong 天后宫, merupakan persembahan dari seorang ibu bernama Meng 孟, lahir dengan nama Wen 文, sebagai penghormatan kepada cendekiawan Yang Huaiyu 杨怀玉, yang berasal dari Xiamen. Inskripsi ini menginformasikan bahwa Yang Huaiyu pada tahun 1878 ditunjuk oleh pemerintah Belanda sebagai penerjemah di Makassar. Dia juga memberikan kursus bahasa Tionghoa di rumahnya dan ikut ambil bagian dalam kehidupan budaya dalam masyarakat dengan mendorong restorasi sedikitnya dua rumah abu, yaitu Yongxi tang 永錫堂 dan Fuxi tang 福錫堂. Yang disebut terakhir ini telah rusak. Dia juga menghidupkan kembali upacara membakar kertas bertuliskan huruf tradisional di tempat ibadah. Lih. Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Material sin Indonesia*, III, h. 256.

97 Dokumen ini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dan keterangan singkat juga terdapat dalam Koos Kuiper (ed.) dengan kontribusi Yuan Bingling, *Catalogue of Chinese and Sino-Western Manuscripts in the Central Library of Leiden University*, h. 5 (Or. 2233:110).

bahasa Belanda "Barang-barang dagangan milik seorang Tionghoa Ouw Gouw sebagai berikut..." (*Negotie goederen van den Chinees Ouw Gouw te weeten als..*[98]). Catatan ini dibuat pada tahun 1823. Tulisan dalam huruf Tionghoa pada urusan pertama dalam daftar berisi sejumlah kata dalam bahasa Melayu yangditranskripsikan dengan carayangtidak biasaseperti gambir atau *gambier* yang tertulis 相[眼?]密[99]. Dan untuk keranjang ditulis敢仔 – atau 相[眼?]密二敢仔 yang berarti dua keranjang gambir – sedangkan untuk bahasa Belanda digunakan kata pinjaman dari bahasa Melayu *"2 krandjangsgambir"*.

Di sini muncul pertanyaan yang sulit dijawab tentang peranan penerjemah dalam masyarakat poliglot ini. Pada masa itu, *tolk voor dechineeschetaal* atau *ambtenaar voor Chineeschen zaken* belum ada. Badan ini baru didirikan pada tahun 1860, dan penerjemah pertamanya yang ditugaskan di Makassar adalah B. Hoetink, yang tiba di kota tersebut pada tahun 1878. Di tahun yang sama ditunjuk juga seorang Tionghoa, Yang Huaiyu 杨怀玉 (dari Xiamen) sebagai penerjemah.[100] Dapat dibayangkan bahwa pada masa itu sangat jarang pegawai Belanda yang dapat memahami bahasa Tionghoa sehingga penterjemahan atau menyadurkannya kedalam bahasa Belanda atau Melayu dilakukan oleh orang Tionghoa. Hal ini dapat disimpulkan dari sebuah arsip yang berisi pernyataan seorang bernama Than I En (lahir di Quanzhou, Fujian) dan arsip yang lain dari seorangTionghoa yang bekerja sebagai mata-mata[101] bagi pakter minuman keras, Oei Nyeeko, dan dilakukan di hadapan pengadilan tanggal 30 April 1813 dengan bantuan penterjemahan (*vertaling*) – sangat mungkin dalam bahasa Melayu – oleh seorang kurir (*boode*) Tionghoa bernama Quegoan.[102]

Persoalan penerjemahan juga muncul dalam perintah dan pengumuman resmi pemerintah kepada penduduk Makassar. Beberapa dokumen berharga berasal dari awal abad ke-19. Pengumuman resmi ini mengabarkan lelang pak cukai untuk tahun 1800 (yang telah kita singgung di atas, gambar no. 3) dengan melibatkan calon-calon pakter untuk hadir pada tanggal dan jam yang

---

98 Seperti jeruk, tempat teh, mangkok teh, cermin...

99 Di Jawa untuk periode yang sama, transkripsi Tionghoa yang digunakan untuk *gambir* adalah 甘密 atau terkadang 甘密貳. lih. C. Salmon, "Malay (and Javanese) Loan-words in Chinese as a Mirror of Cultural Exchanges", *Archipel* 78, 2009, h. 208.

100 Kami berterima kasih kepada Koos Kuiper yang sedang menyusun disertasinya dengan tema ini dan dengan baik hati membagi kepada kami daftar penerjemah-penerjemah yang bertugas di kota-kota besar di Hindia Belanda (Cirebon, Makassar, Medan, Muntok, Padang, Pontianak, Rembang, Semarang, Surabaya dan Tanjung Pinang). Berdasarkan daftar pustaka yang disusun oleh Gerald A. Nagelkerke (*The Chinese In Indonesia. A Bibliography, 18th Century – 1981*, Leiden, Library of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology, 1982), Hoeting tidak pernah menulis artikel tentang masyarakat Tionghoa di Makassar. Untuk Yang Huaiyu, lihat catatan kaki di atas no. 92.

101 Para pemungut cukai biasa memiliki informan atau mata-mata yang bertugas mengawasi penyelundup.

102 ANRI, Arsip Makassar 344.3, no. 31.

telah ditentukan di ruang tamu gubernuran. Tulisan dalam berbahasa Belanda terletak di tengah dan sadurannya dalam bahasa Tionghoa serta Melayu (ditulis dengan huruf Jawi) terletak di sisi kanan dan kiri. Teks berbahasa Tionghoa berjudul "Salinan sesuai aslinya (*chaofeng* 抄奉) oleh Kapiten Huang". Sebenarnya salinannya ini tidak terlalu mirip dengan versi aslinya, bahkan susunan urutan pak yang dalam mandarin disebut bea 碼仔 juga tidak sama. Pemerintah kolonial juga masih disebut *Compagnie* 公班衙, dan nama gubernur saat itu tidak dituliskan.[103]

II. Pertumbuhan dalam Periode 1847-1899

Periode kedua ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat sedikit terekam dalam sumber-sumber Belanda, mungkin karena penguasa kolonial sedang berkonsentrasi dengan perang penaklukan wilayah-wilayah di Nusantara. Oleh karena itu kami harus menggunakan semua bahan yang tersedia untuk bisa memahami perubahan dan karakter periode ini. Secara berurutan kami akan melihat pembukaan pelabuhan dan dampaknya bagi ekonomi, kedatangan sejumlah pedagang dari provinsi Fujian dan juga Guangdong yang mengakibatkan resinisasi masyarakat Tionghoa, lalu pertumbuhan dan diversifikasi masyarakat seperti yang tampak dari klenteng dan rumah abu yang didirikan, dan pada akhirnya kami akan membahas perkembangan dua keluarga elit Makassar.

Pembukaan Pelabuhan dan Dampaknya bagi Ekonomi Lokal

Pembukaan pelabuhan mendorong kedatangan tidak hanya jung-jung Tionghoa, tapi juga kapal-kapal model Barat yang dimiliki oleh orang Eropa dan juga para Baba dari Singapura, serta pendirian perusahaan Belanda atau perusahaan asing lainnya di Makassar. Antara tahun 1846 dan 1847, nilai perdagangan meningkat menjadi satu juta *gulden*. Jung-jung dari Tiongkok datang satu hingga tiga buah dengan membawa terutama benang sutra, keramik, tembakau, teh, payung, benang emas dan uang serta peralatan dari besi atau tembaga. Sementara barang yang dikirim ke Tiongkok bernilai lebih dari 41.065 *gulden*, pada tahun 1846 meningkat menjadi 162.695 *gulden* pada tahun 1847, dan 225.473 *gulden* pada tahun 1847.[104]

Sejak tahun 1855, jung-jung yang datang dari Makau berhenti mengunjungi pelabuhan Makassar, dikarenakan persaingan ketat oleh kapal-kapal Tionghoa dan Inggris dari Singapura yang semakin banyak jumlahnya.[105] Perdagangan

---

103 ANRI, Arsip Makassar 435-6, 1802-1803.

104 Lihat *Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Macasser over de jaren 1846, 1847 en 1848*. Arsip Makassar 374.9.

105 Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 142-144, yang memuat tabel-tabel perubahan umum

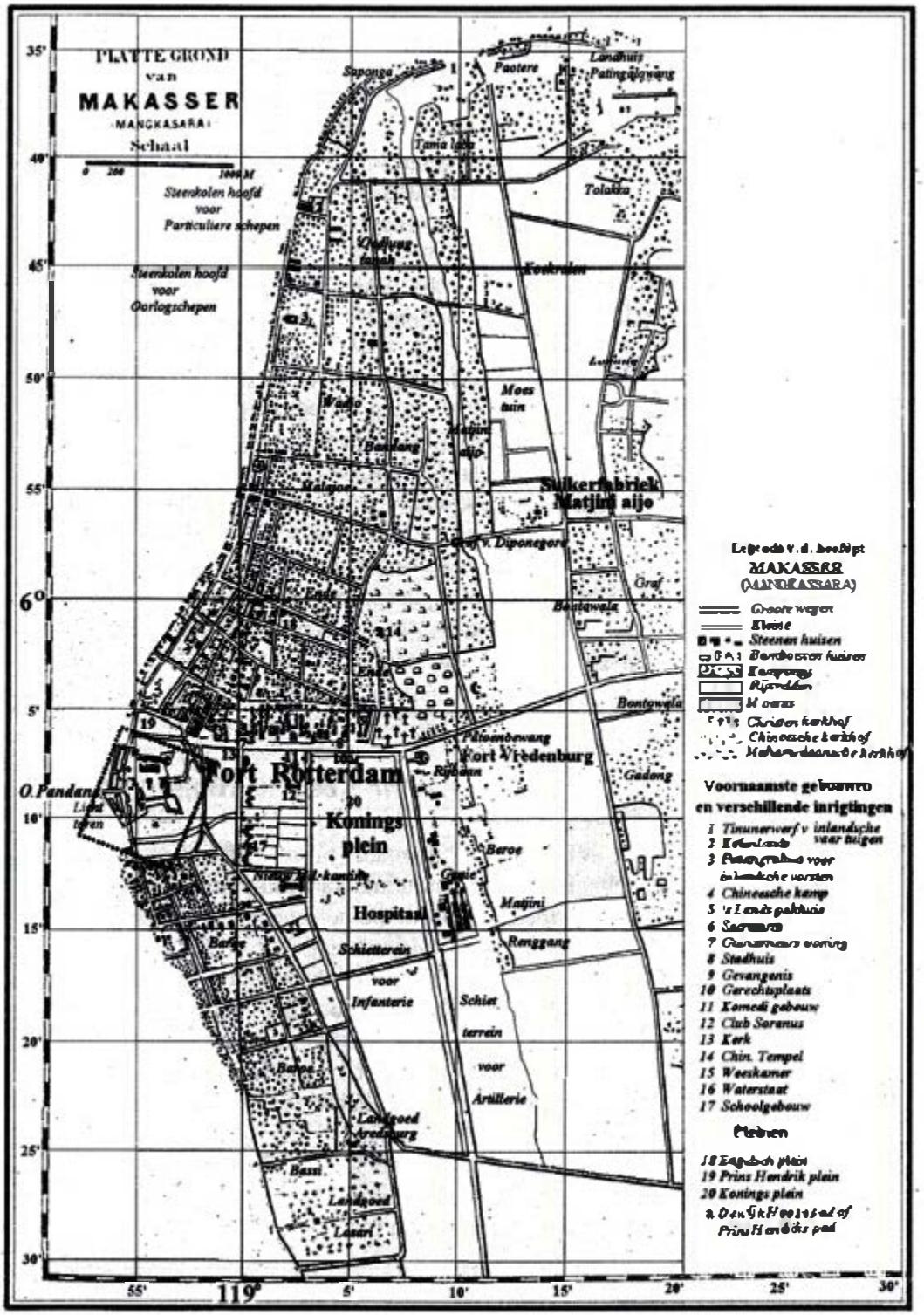

Peta VI, Peta Makassar pada akhir abad ke-19 (dikutip dari Yulianto Sumalyo, *Ujungpandang: Perkembangan Kota dan Arsitektur pada Akhir Abad ke-17 hingga Awal Abad ke-20*, h. 309, koleksi Perpusnas, Pt 1 Sul 12).

antara Jawa dan kepulauan di wilayah timur Nusantara juga meningkat, sebagian karena kapal-kapal asing, khususnya milik perusahaan Wee Bin & Co. dari Singapura, yang memiliki duapuluhan kapal untuk perdagangan di Hindia Belanda. Barulah pada tahun 1891, setelah berbagai upaya kerjasama dengan perusahaan-perusahaan swasta Inggris, pemerintah Kolonial memutuskan mendirikan sebuah perusahaan pelayaran negara, Koninklijk Paketvaart Maatschappij, atau KPM, dengan tujuan meningkatkan perdagangan antar-pulau.[106] Perusahaan-perusahaan pelayaran yang melayari secara teratur pela-buhan-pelabuhan di berbagai tempat di Nusantara, memberikan efek positif bagi perkembangan aktivitas perdagangan di Makassar.

Bangkitnya Pengusaha Perkapalan Tionghoa

Cukup suiit menelusuri perdagangan antara Makassar dan Singapura dengan rinci, meskipun telah diteliti oleh Wong Lin Ken[107] serta Poelinggomang yang membahas perdagangan kedua tempat tersebut secara umum, tetapi tanpa membahas aktor-aktornya. Di sini kami akan menguraikan beberapa contoh konkrit untuk menjelaskan hubungan yang terjalin antara pedagang-pedagang Tionghoa.

Di Singapura, kita menyaksikan kemunculan keluarga Wee 黃, satu di antara keluarga paling berpengaruh di sana pada paruh kedua abad ke-19. Pendiri keluarga ini, Wee Bin 黃敏 (atau disebut juga Wee Hood Bin, 1823-1868), lahir di Fujian dan kemudian tinggal di Singapura. Selanjutnya dia mendirikan perusahaan Wee Bin & Co., Chop Hong Guan 丰源船务, yang kantornya terletak di Market Street. Dia memiliki usaha dagang dengan transportasi laut. Pada tahun 1860, dia memiliki sebuah armada lebih dari duapuluh kapal uap yang khusus diperuntukan bagi perdagangan impor dengan Tiongkok dan Hindia Belanda, terutama Bali dan Makassar.[108] Perusahaan ini masih beroperasi lama setelah pendirinya meninggal dan baru dijual tahun 1911. Kita mencatat dari

---

impor dan ekspor antara Makassar dan Makau serta Singapura.

106 Lihat sejarah beberapa upaya Belanda, beserta tabelnya yang menunjukkan perubahan jaringan perdagangan antarpulau dari tahun 1850 hingga 1895, dalam Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 106-130.

107 Wong Lin Ken, *The Trade of Singapore 1819-1869*. Lihat terutama tabel-tabel di bagian lampiran untuk perdagangan umum di Sulawesi periode 1824-1869 (h. 222), untuk beberapa barang dagangan seperti candu (h. 274). Lihat juga tabel jumlah kapal (jenis kapal *square rigged* digunakan oleh orang-orang Eropa dan Tionghoa, *prahu* oleh orang Bugis) yang tiba di Makassar dan pergi ke Singapura untuk periode 1847-1857.

108 Di Bali, mitra kerjasama utama Wee Bin adallah seorang tokoh bernama The Tiong Tjloe, kepala masyarakat di Buleleng. Lihat Song Ong Siang *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore* (Edisi pertama 1923), cetak ulang, Singapore, University Malaya Press, 1967, h. 114-115; Peter Lee, "Confining and Connecting: Curating Strategies for Presenting Singapore's Baba House", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Peranakan Chinese in Globalizing Southeast Asia*, Singapore, Chinese Heritage Centre, 2010, h. 151-158.

daftar nama penyumbang perbaikan klenteng Tianhou gong Makassar tahun 1867 sebuah nama perusahaan, Tiang Guan 长源 & Co, dari Singapura (di sini disebut Selat 叻实叻) yang juga memiliki kantor di Market Street. Menurut Song Ong Siang, perusahaan ini didirikan oleh Teo Kit (meninggal tahun 1867) yang berasal dari Fujian dan memiliki berbagai aktivitas perdagangan termasuk pak candu serta alkohol. Dia juga memiliki kapal tongkang dan *schoener* (sekunar atau kapal layar tipe Eropa) serta melakukan perdagangan ekspor-impor dengan berbagai pelabuhan di Hindia Belanda seperti Semarang dan Surabaya. Perusahaannya terus berlanjut dengan dipimpin oleh salah satu dari keempat anaknya.[109]

Untuk pengusaha di Makassar, sumber-sumber Belanda menyimpan catatan sejumlah perusahaan transportasi laut yang pemiliknya Peranakan maupun Totok tanpa menjelaskan perbedaan keduanya. Di antara nama yang tercantum terdapat nama Lie Tjing Hong, tahun 1863 memiliki kapal bernama *Kim Giok Liong* seberat 41 *last*.[110] Letenan Tionghoa pada saat itu dan kemudian hari menjadi kapitan, Nio The Hoe tercatat sebagai pemilik sekuner bernama *De Eerstelling* (dengan berat 25 *last*) dan, pada tahun 1866, tercatat memiliki dua *brik* (*Antoanetta* dengan berat 69 *last* dan *Anna Gertruida* dengan berat 109 *last*)[111]. The Tjin Hok disebutkan memiliki sekuner bernama *Maria* (kemudian kapal ini menjadi milik Letenan Ong Im 王欣宾 yang menjabat dari tahun 1859 hingga 1861), yang digunakan untuk menjadi kapal penghubung Makassar dan Timor Kupang. Nama terakhir yang ingin kami sebut di sini adalah Gan Ing Hong, pemilik *brik* bernama *Gleaner* dengan berat 83 *last*.[112] Untuk tahun 1866, kita mendapatkan catatan The Ping Liong & Co. sebagai pemilik sekuner bernama *Fannuj* (berat 20 *last*)[113] Ong Im pemilik sekuner *Djampa* (dengan berat 111 *last*) dan Lie Tjing Hong, pemilik sekuner *Kim Giok Liong* (berat 41 *last*).

Di daftar ini kami juga ingin menambahkan beberapa nama perusahaan yang pemiliknya orang Tionghoa Totok seperti Shunfenghao 顺风号 yang menghubungkan Makassar dengan Xiamen, yang didirikan oleh Kapiten Thoeng Tjam 湯雯 (alias Tang Heqing 湯河清, 1845-1910) asal dari Changtai

109 Song Ong Siang, *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore*, h. 170.

110 *Makassaarch Handels- en Advertentieblad*, Sabtu 14 Januari 1863; *Jaarboekje Celebes*, 1866, Makassar, K. Sutherland, lampiran. Untuk perbandingan lebih detil di tahun 1866, sumber yang sama mencatat nama-nama dua orang Eropa pemilik kapal: J.G. Weijergang & Zoon dengan tiga buah kapal dan dua orang Bugis: Daeng Pagalla, pemilik *sekuner* Bee, dan Patompo pemilik *brik* Alma. Satu *last* berarti kira-kira 1250 kg.

111 *Makassaarch Handels- en Advertentieblad*, 14 Januari 1863 dan *Jaarboekje Celebes*, 1866, lampiran. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 184.

112 *Makassaarch Handels- en Advertentieblad*, 14 Februari 1863; Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 184; *Regeerings Almanak*, 1861, 1865.

113 *Makassaarch Handels- en AdvertentieBlad*, 14 Januari 1863.

长泰, Fujian.[114] Terdapat tiga nama perusahaan kapal uap yang namanya tercantum sebagai dermawan tahun 1896 dalam sebuah inskripsi memperingati restorasi Tianhou gong. Nama-nama tersebut, yaitu Wanbao yuan lunchuan 万保源轮船, Shun'an lunchuan 顺安轮船 dan Bao an lunchuan 保安轮船. Harus ditambahkan pula nama keempat, yaitu Lishida lunchuan 利实达轮船, yang bertempat di Donggala 棟加拉 (di sini disingkat 加拉).

Pendirian Perusahaan Dagang Tipe Eropa

Tahun-tahun 1850-an ditandai dengan berdirinya perusahaan-perusahaan model Eropa di Hindia Belanda dan Singapura. Pada perusahaan tradisional Tionghoa atau *kongsie* 公司, nama anggota-anggota perusahaan tidak disebutkan pada publik, yang mengakibatkan kerumitan bagi pemberi pinjaman saat perusahaan tersebut bangkrut dan menyebabkan ketidaknyamanan banyak perusahaan Eropa di Hindia Belanda. Penguasa kolonial sejak tahun 1850 mencoba memperkenalkan peraturan baru yang mewajibkan kongsi-kongsi untuk didaftarkan dengan tujuan menghindari kerugian lebih jauh saat bangkrut. Peraturan ini mengharuskan para anggota kongsi untuk menandatangani sebuah akta di hadapan notaris dan wajib mengumumkan kongsi tersebut dalam koran resmi pemerintah *Javaasche Courant*.[115] Kita bisa melihat contohnya pada *kongsie* yang bernama Eng Djoe Hien 荣裕兴 yang terdaftar di Makassar, 4 Februari 1887, pada notaris H.F.F. Hultman. Usaha dagang ini, yang memiliki izin untuk jangka waktu empat tahun, terdiri dari tiga anggota keluarga Lie 李: Lie Boen Yat 李文阅 tinggal di Manado, termasuk juga Lie Goan Tjiong 李元状[116] dan Lie Soe Ping, serta dua lainnya bertempat tinggal di Makassar. Diumumkan juga bahwa jika satu atau lebih anggota meninggal, urusan bisnis akan diteruskan oleh yang masih hidup atau oleh para pewarisnya hingga akhir masa perusahaan tersebut.[117] Keberadaan perusahaan ini masih kita lihat pada tahun 1896 dengan kemunculan namanya dalam inskripsi restorasi Tianhou gong sebagai salah satu donatur.

Secara bersamaan, pedagang-pedagang Tionghoa diijinkan untuk mendaftarkan perusahaannya sebagai perusahaan keluarga (*familievennootschappen*), perusahaan pemodal dan, dalam jumlah tidak banyak, perusahaan anonim (*naamlooze vennootschappen*, atau *N.V.*). Pedagang-pedagang Tionghoa,

---

114 "Huaqiao lingxiu Tang Heqing yi maicheng 华侨领袖汤河清、赤子丹心一脉承", http://china.com.cn/overseas/tetx/2005-10/08 (diakses pada 23-2-2007).

115 Untuk informasi yang lebih rinci lihat J.L. Vleming, *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indië*, Batavia, Volkslectuur, c. 1925, h. 64-74.

116 Perusahaan Eng Djoe Hien, Lie Boen Yat dan Lie Goan Tjiong ditulis sebagai salah satu donatur untuk pendirian rumah abu keluarga Lie, yang disebut Rongyu tang 荣裕堂, tahun 1888; lih. Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, jil. III, h. 293-294.

117 *Javasche Courant*, 1st Maret 1887, no. 17, h. 146.

dengan menggunakan peraturan-peraturan ini dapat membangun lebih banyak kerjasama dengan pedagang Eropa.

Untuk Makassar, cukup sulit menelusuri kapan pertama kali berdirinya perusahaan dagang Tionghoa dengan bentuk Eropa. Namun sejak tahun 1855 pedagang-pedagang kota tersebut – atau pedagang yang membangun usahanya di Makassar – bersama dengan pedagang Inggris membangun perusahaan dengan bentuk Eropa. Penelitian Poelinggomang atas dokumen-dokumen Belanda memberitakan kehadiran beberapa perusahaan patungan ini seperti Firma Hansen & Nio Boen Lian yang didirikan tahun 1855, King & Co. dan Tan Kim Sing & Co. didirikan tahun 1858, L. Kollmann dan Oei Kang Siang didirikan tahun 1859 dan yang terakhir Leeuwen & Co. dan Lie Ing Guang didirikan tahun 1869.[118] Leeuwen mengkhususkan diri dalam perdagangan kopi dari Timor.[119] Mitra dagang Tionghoa yang tinggal di Makassar dapat kami gambarkan di sini. Nio Boen Liong 梁文良 (1810-1870), yang kami telah bahas di atas, adalah saudara dari Nio Howaitjo 梁怀祖, yang menjabat sebagai letenan (tahun 1826-1834) dan kemudian kapitan (1835-1836).[120] Contoh yang lebih sulit ditelusuri adalah Tan Kim Sing. Dia adalah seorang pedagang yang namanya, ditambahkan kata "Kongsie" (公司陳金声), tertera di urutan kedua dalam inskripsi peringatan tahun 1868 sebagai penyumbang klenteng Longxian gong.[121] Rupanya nama ini merujuk pada pedagang Babayang terkenal Tan Kim Sing (陳金声), lahir di Melaka tahun 1805 dan tinggal di Singapura. Menurut Song Ong Siang, dia memiliki sebuah perusahaan bernama Kim Seng & Co. dan mempunyai hubungan dekat dengan berbagai perusahaan Eropa.[122] Untuk Lie Ing Guang dan Oei Kang Siang, kami tidak mendapatkan informasi tentang mereka.

Dalam inskripsi yang kami sebut di atas terdapat juga nama tiga pedagang lainnya – Yang Yuantai 杨源泰, Wang Nanzhen 王南振, dan Dai Houyi 戴厚义. Nama-nama ini juga diawali dengan kata "Kongsie" 公司, yang bisa berarti panggilan pada seseorang yang menjalankan perusahaan.[123] Nama Yang Guantai 杨源泰 muncul juga di inskripsi restorasi Tianhou gong tahun 1867

---

118 Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 184.

119 *Ibid.*, h. 199.

120 Silsilah keluarga Nio (*Liangshi zupu* 梁氏族谱), h. 75-76.

121 Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials In Indonesia*, jil. III, h. 267. Nama perusahaan tradisional Tionghoa, sebutan kongsi 公司 ditempatkan di belakang nama perusahaan: sebagai contoh Yuanfeng gongsi 源丰公司 (nama ini muncul dalam inskripsi restorasi klenteng Tianhou gong tahun 1867).

122 Lih. C. Salmon, "Sur les traces de la diaspora des Baba des Détroits", *Archipel* 56, 1998, h. 78-80; Song Ong Siang, *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore*, h. 91-92: "The firm of Kim-seng & Co. had exceptionnally close and extensive business relations and intercourse with several leading European firms of that period..."

123 Lihat Mary Somers Heidhues, *Bangka Tin and Mentok Pepper. Chinese Settlement on an Indonesian Island*, Singapore, ISEAS, 1992, h. 18.

dengan gelar kehormatan Kapiten (*jiada* 甲大). Sementara dua nama yang lain kami tidak temukan informasinya.

Sebuah laporan dalam *Javasche Courant* pada akhir tahun 1880-an memberikan catatan sejumlah kongsi dan Perusahaan Terbatas. Untuk tahun 1883, nama-nama pertama yang disebut adalah Njio Kong Tjiau, Njioo Kok Khian, Liem Sie Hoei dan Thie [The ?] Ing Tjai. Tiga yang pertama adalah pedagang di Makassar sementara yang keempat berada di Surabaya. Perusahaan mereka, yang menggunakan nama Hap Sing Tjan [合盛栈], memenuhi kebutuhan makanan tentara Belanda yang bertugas di Makassar, Pankajene, Balangnipa dan Segeri pada tahun 1883, 1884 dan 1885. Disebutkan pula bahwa untuk keamanan, hanya Njioo Kong Tjiauw yang bertandatangan atas nama perusahaan tersebut.[124]

Untuk perusahaan NV, rupanya pada tahun 1880-an pedagang Tionghoa mulai membangun usaha bersama dengan pedagang Eropa. Seperti juga pedagang-pedagang di Batavia, Padang, Surabaya dan Medan, pedagang di Makassar ingin berpartisipasi memodernkan Sulawesi. Hanya pada tahun 1887 kita memiliki catatan untuk Batavia saat terdapat dua pedagang besar Tionghoa yang memiliki sejumlah saham tidak sedikit dalam perusahaan NV. Fabriek Tjiliwong, yang usaha utamanya adalah pabrik minyak, penggilingan beras dan penggergajian kayu.[125] Untuk Padang, seorang bernama Lie Khong Haan mendirikan NV Mata Hari di bangunan milik Freemanson yang kemudian menjadi Padangsche Hulpbank.[126] Untuk Sulawesi, sebuah NV bernama Prauwenveer di Menado yang merupakan perusahaan transportasi, menghubungkan antara Menado dan Kema (pelabuhan terletak di pantai timur Minahasa, berhadapan dengan Menado), mengangkut barang dan penumpang. Perusahaan ini bermarkas di Menado mengikutsertakan lima pedagang Tionghoa berasal dari Makassar, salah satunya adalah Lie Boen Yat 李文阅 yang namanya telah kita singgung di atas.[127]

Bantuan Piutang dan Kontrak-Kontrak

Untuk periode ini, kita kekurangan informasi untuk menjelaskan bagaimana kredit berjalan dalam masyarakat Tionghoa Makassar. Tetapi telah diketahui bahwa orang-orang Eropa mengkhususkan dirinya dalam bidang ekspor-impor sementara orang Tionghoa menjadi pedagang perantara yang mengumpulkan barang-barang dagangan setempat. Barang-barang tersebut dibawa kepada

124 *Javasche Courant*, 15 Januari 1884, no. 31.
125 *Javasche Courant*, 15 November 1887, no. 91.
126 *Javasche Courant*, 11 Maret 1887, no. 20.
127 *Javasche Courant*, 24 Oktober 1887, no. 83. Kita dapat melihat dengan lebih jelas pada bab selanjutnya bagaimana pedagang-pedagang di Makassar secara bertahap beralih ke NV.

orang Eropa dengan memberikan uang lebih dahulu kepada orang Tionghoa sehingga mereka bisa menjalankan dagangan. Orang-orang Tionghoa ini membeli kopi tidak hanya dari wilayah selatan Sulawesi (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, Kindang, Luwu [Palopo], Maros, Pare Pare, Sinjai) tapi hingga Kepulauan Selayar, Buton dan Timor, dengan menggunakan uang atau benang merah yang berguna untuk menenun sarung. Pedagang Eropa menjual kopi tersebut ke Amerika, Timur Tengah dan Belanda. Produksi terbesar berasal dari Bantaeng yang pada tahun 1880 menghasilkan 70.000 pikul, diikuti Timor dengan 27.000 pikul.[128] Kita juga mengetahui bahwa pada tahun 1877, Nederlands Handels Maatschappij (NHM) memberikan kredit kepada Letenan Nio Tjin Siu 梁进秀 (menjabat dari tahun 1854 hingga 1868) untuk membeli kopi di Timor; Lau Bin Pang 刘明办 (namanya muncul sebagai penyumbang dalam inskripsi restorasi Tianhou gong tahun 1867); pedagang bernama Nio Pay Oen, yang dapat mengumpulkan hasil hutan dari daerah Pasir (Kalimantan Timur); dan Lie Boen Jat 李文阕 (yang namanya kita telah sebut di atas) untuk membeli getah perca.[129] Pedagang Tionghoa juga mengkhususkan diri dalam pengumpulan berbagai getah, di antaranya damar yang kualitas terbaiknya berasal dari daerah Gorontalo, Ternate dan Bacan, Kepulauan Maluku dan Papua Nugini. Getah ini dikirim ke Amerika Serikat lewat Singapura. Terkait dengan itu, harus pula ditambahkan di sini perdagangan burung cendrawasih dan kulit penyu yang dilakukan oleh orang Tionghoa Makassar dengan orang-orang Papua yang dibayar dengan arak.[130]

Tahun 1840, Tjoa Lesang (atau Baba Lesang, seorang Peranakan Muslim) dan pedagang lainnya adalah orang Tionghoa Makassar yang pertama kali menetap di Padang (Selayar Tengah) untuk berdagang tripang. Di saat yang sama dia menjadi agen pedagang Belanda di Makassar, sehingga membentuk jaringan di antara dua tempat tersebut dengan Kepulauan Maluku dan Timor.[131] Pada tahun 1861, penguasa Belanda membuat kontrak dengan Tjoa Lesang dan Ong Im 王欣宾 (menjabat sebagai letenan 1859-1861, kemudian kapitan 1862-1865) untuk pengusahaan kelapa di Selayar, Jampea, untuk dikirim ke Eropa selama 25 tahun. Kontrak ini berakhir pada tahun 1871 setelah terjadi epidemi di antara para pekerja. Menurut isi kontrak, 1.800 pekerja dikembalikan kepada pemerintah. Pada tahun selanjutnya, perkebunan diserahkan kepada seorang Tionghoa yang

128 B. Veth, *Eenige Handelsprodukten van de Macassaarsche markt*, mengutip dari *Celebes Courant*, 1883. Satu pikul senilai kurang lebih 62,5 kg.

129 Poelinggoman, *Makassar Abad XIX*, h. 18-19.

130 Veth, *Eenige Handelsprodukten van de Macassaarschemarkt*, h. 21.

131 Christiaan G. Heersink, "Selayar and the Green Gold: The Development of the Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)", *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(1), 1994, h. 57. Menurut pengarang ini, tahun 1865 terdapat 54 orang Tionghoa di Selayar.

Peta VII Peta wilayah Sulawesi Selatan tahun 1860-an (dikutip dari *RIMA* 17, musim dingin/panas 1983, nomor khusus Sulawesi Selatan, h. 65).

lain, yang kemudian juga ternyata menemui kesulitan.[132] Rupanya inilah upaya terakhir orang Tionghoa dalam periode ini ikut serta dalam perkebunan kelapa. Dicatat juga Kapiten Ong Im dan Tjoe Desang yang memiliki konsesi penebangan kayu di pulau ini selama empat tahun (1861-1864).[133]

Kehadiran Pengusaha-Pengusaha Besar serta Tuan-Tuan Tanah

Telah diketahui secara umum bahwa pada waktu itu diterapkan peraturan ketat yang melarang orang Tionghoa membeli tanah dari penduduk setempat. Namun mereka diperkenankan untuk memiliki tanah partikelir, *particuliere landerijen*, yang pada awalnya merupakan milik pemerintah. Tanah ini telah dijual sejak jaman VOC hingga masa pemerintah Kolonial kepada pegawai koloni dan orang Tionghoa ataupun orang asing lainnya. Pada akhir abad ke-19, orang-orang Tionghoa menjadi pemilik terbanyak, melebihi orang-orang Belanda. Pada tahun 1898, mereka memiliki 197 perusahaan yang mempunyai 368.810 perkebunan dengan populasi hingga 469.937 jiwa.[134] Penjualan tanah ini juga terjadi untuk daerah kepulauan atau wilayah koloni yang baru tergabung belakangan. Tanah-tanah partikelir ini terdapat di pantai barat Sumatra, Bengkulu dan daerah Menado serta Makassar.[135] Orang Tionghoa dalam jangka waktu bervariasi dapat menyewakan tanah-tanah tersebut untuk perkebunan.

Untuk Makassar, studi yang membahas tentang soal tanah sangat terbatas. Tampaknya lebih banyak penyewaan tanah daripada pembelian. Kita mendapatkan informasi untuk tahun 1866 tentang penyewaan tanah pemerintah yang terletak di sebelah selatan[136] (lihat peta 7), oleh pengusaha bernama Nio Boen Liong – yang telah kita lihat namanya sebelumnya bersama dengan orang Eropa membentuk sebuah perusahaan dagang. Nio Boen Liong membangun perkebunan tanaman aren dan dua pabrik gula, yang pertama di Batu-Batu (sebelah barat laut Soppeng)[137], yang kedua di Mariso (Makassar) yang disewakan kepada Tjoa Kae Kie.

Daftar pertama pemilik tanah partikelir di wilayah Makassar muncul dalam *Regeerings Almanak* tahun 1875 dan yang terakhir tahun 1929. Tanah-tanah tersebut berada di sekitar Makassar – beberapa di antaranya terletak

---

132 Heersink, *Selayar and the Green Gold*, h. 148-149.

133 *Jaarboekje Celebes*, 1866, lampiran.

134 Lihat Clive Day, *The Policy and Administration of the Dutch in Java*, Kuala Lumpur, New York, London, Melbourne, Oxford University Press, 1996, h. 368.

135 Lih. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 's-Gravenhage & Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill, 1918, III, h. 350.

136 Lihat tabel administrasi Sulawesi Selatan pada tahun 1860 yang salinannya dapat kita lihat dalam *RIMA* 17, 1983, nomor khusus Sulawesi Selatan, h. 65.

137 *Jaarboekje Celebes*, 1866, h. 37.

di bagian kota sekarang, seperti Tallo, Mariso dan Macini (sebelah selatan). Terdapat juga tanah di wilayah utara yang sejak perjanjian Bungaya menjadi pengawasan Belanda, dan sejak tahun 1860 bagian dari Makassar.[138] Daftar tahun 1879 berisi sebelas nama, sementara tahun 1875 berisi delapan nama yang antara lain terdapat nama perempuan La Tjing Nio. Kita dapat melihat dari daftar yang kami salin di bawah ini pada bagian pria, terdapat dua Peranakan Muslim (Baba Tjoelong dan Baba Tadjoe). Dari pihak Peranakan terdapat nama-nama yang berasal dari keluarga elit Makassar seperti Nio 梁, Lie 李 dan The 戴. Tentu saja dalam daftar ini terdapat nama Nio TheHoe 梁得富 (kapitan 1864-1876 dan kita temukan namanya sebagai pemilik kapal) dan The Tjin Hok (kapitan di kemudian hari, yaitu 1887-1893, dikenal dalam nama Tionghoa 戴原义). Untuk produksi pertanian, kita melihat bahwa selain beras, pemilik tanah banyak menanam kelapa untuk kopra yang telah menjadi barang dagangan sejak awal abad ke-18 dan kemudian, pada abad ke-20, menjadi produksi utama Sulawesi.

3. Daftar orang Tionghoa sebagai pemilik tanah partikelir untuk tahun 1875 dan 1879

Namen der Landerijen (nama tempat tanah partikelir)	Namen der Eigenaren (nama pemilik)	Namen der huurders of adm. (nama penyewa dan pengurus)	Aard der produkten (hasil produksi)
- Mariso	*Tjoakaekie**	-	Padi, klappers (padi dan kelapa)
- Patingaloang I	*Nio The Hoe*	-	"
- Patingaloang II	*Lie TheDjoe*	-	"
- Paotere	*TheGioEang*	-	"
- Malimongan	Limpiksioe[139]	-	"
- Tallo	*Nio The Hoe*	-	"
- Matjini Itjo	TheTjin Hok	-	"
- Kamanjang	*LangGio*	LangGio	"
- Bantelang	*La Tjing Nio*	id.	"
- Kamanjang Aloe	*Baba Tjoelong*	LangGio	"
- Karampoeang	*Baba Tadjoe*	BabaTadjoe	Padi

RegeeringsAlmanak 1879

* Nama dengan huruf miring sudah ada dalam daftar tahun 1875

138 Wilayah utara dibagi dalam distrik yang dipak atau *pachtdistricten* (Degeri, Pankajene dan Maros) dan daerah pegunungan atau *bergregentschappen*; untuk lebih rinci lihat Sutherland, "Power and Politics in South Sulawesi, 1860-1880", dalam *RIMA*, 17, 1983, h. 169-174.

139 Rupanya nama ini merujuk pada Liem Tek Sioe, seperti kita lihat dalam dafter tahun berikutnya 1886.

Dalam daftar berikut ini, dari *Regerings Almanak* 1885, terdapat sedikit perbedaan. Daftar ini memberikan jumlah penduduk tanah partikelir, meskipun tidak sistematis, yang tinggal di tanah-tanah partikelir tersebut berikut dengan harga pajak kepemilikan tanah seperti kita lihat di atas. Kita juga mencatat bahwa jumlah barang milik dan pemiliknya meningkat. Dari daftar ini kita mendapatkan dua nama perempuan, yaitu Oei Boen Nio dan La Tjing Nio.

4. Daftar orang Tionghoa Makassar pemilik tanah partikelir tahun 1885

Namen der landerijen (Nama tempat tanah partikelir)	Namen der eigenaren (Nama pemilik)	Namen der huurders of adm. (Nama penyewa atau pengurus)	Bevolking op 1 Jan. 1884 (Jumlah penduduk pada 1 Jan. 1884)	Aard der producten (Hasil produksi)	Verponding waarde (Nilai pajak tanah)
- Mardekaja I II	Sie Koe Tiao Ladjongeroe	-	–	padidan kelapa "	f3.500 f1.300
- Tompobalang Bara baraja	W. de Kater Than Tiong Oea Batjoan Manarai	-	-	"	f27.600
- Mariso	Tjoa Kaekie	-	-	"	f18.000
- Patingaloang I	Nio The Hoe	-	-	"	f1.200
- Paotere	TheGioEang	-	-	"	f12.000
- Malimoengan	Liem Tek Sloe	-	-	"	f8.000
- Tallo	Nio The Hoe	-	-	"	f600
- Matjiniajoe	The Tjin Hok Oei Boen Nio dan Liem The Bo	-	-	"	f16.000
- Kamanjang	Lang Gio	LangGio	359	4	f400
- Bantilang	LaTJingNio	LangGio	359	4	f425
- Kamanjangaloe	Tjoan Bagaleh	LangGio	359	4	f1.625

RegerIngsAlmanak 1885

Untuk tahun 1886, *RegeringsAlmanak* memberikan beberapa nama baru yang berasal dari keluarga elit, seperti Lie An Djiang 李安然 (menjabat kapitan 1880-1887) dan Thio Gio Hoei yang keduanya memiliki tanah di Malimungan, yang pertama dengan nilai pajak f14.000 dan yang kedua f3.000.

Sepanjang tahun 1890-an, jumlah pemilik tanah masih meningkat dan di antaranya adalah orang Tionghoa Totok, seperti dua anggota keluarga Thoeng

汤 yang akan kita bahas lebih lanjut: Thoeng Eng Tjiang 汤永昌 menjadi pemilik (sejak tahun 1892) tanah di Limbo dengan nilai *f* 10.000; Thoeng Tjam 汤斬 (kapitan tahun 1893 hingga 1908) dan pada tahun 1895 mendapatkan tanah di Baraja serta Goesoeng dengan luas 30.000 m^2 termasuk sebuah desa, kebun-kebun, padang rumput dan persawahan dengan nilai pajak 6.000 *gulden*.

Dari gambaran singkat ini, tampak bahwa seperti juga di Jawa, investasi orang Tionghoa cukup lumayan sebagai pemilik persawahan dan perkebunan. Untuk bidang yang disebut terakhir ini, terutama kopra, sementara di Jawa adalah gula tebu dan kopi.

Usaha Kerajinan di Makassar dan Sekitarnya

Kerajinan tangan dan industri kecil milik orang Tionghoa Makassar sangat minim terekam dalam sejarah. Dalam *Jaarboekje Celebes* terdapat beberapa catatan yang merinci perusahaan pembuatan batu bata. Untuk tahun 1866, terdapat lima orang untuk daerah Makassar, yaitu Lie The Djoe untuk daerah Patingaloang, Tjoa Tjoeting di Pampang (di atastanah milik pemerintah), Than Khan di Panampu, Thankoe di Paotere; dan yang terakhir The Heangseng di Magarabombang, di wilayah Tallo. Kita juga mencatat keberadaan pabrik kapur (*kalkbranderij*) yang dimiliki oleh Lim Piok di daerah Sambong Djawa[140].

Perubahan Jaringan Sosial

Kedatangan Pedagang-Pedagang Totok

Cukup mengherankan bahwa kami tidak mendapatkan informasi tentang jumlah penduduk Tionghoa pada abad ke-19 selain sebuah catatan bahwa pada tahun 1860 total penduduk kota Makassar diperkirakan antara 15.000 hingga 20.000 orang dan pada tahun 1905 jumlahnya mencapai 26.000. Kita bisa memperkirakan bahwa pada saat yang bersamaan jumlah penduduk Tionghoa bertambah, terutama karena kedatangan pendatang baru seiring dengan semakin banyaknya jumlah jung yang datang dari Tiongkok mulai dari tiga buah pada tahun 1864 menjadi enam buah pada tahun-tahun 1871-1879.[141] Harus dicatat pula bahwa pemberontakan Taiping, yang dimulai tahun 1852 dan berakhir tahun 1866, menyebabkan peningkatan jumlah imigran. Namun di sini kita perlu juga memperhitungkan para imigran gelap, meskipun tentu saja sulit dihitung jumlahnya. Sebuah tulisan, yang disusun oleh seseorang menggunakan nama samaran "Veritas", memberikan sebuah gambaran tentang kedatangan pendatang gelap ini. Veritas melukiskan bagaimana sebuah kapal membawa beberapa ratus imigran Tionghoa tiba di Makassar. Pada saat kapal

140 *Jaarboekje Celebes*, 1866, lampiran.
141 Poelinggomang, *Makassar Abad XIX*, h. 104.

ini mendarat, terjadi beberapa kali keributan, lalu nakhoda kapal menolak mengantarkan imigran tersebut sampai ke tempat tujuan (tentu dikarenakan dia khawatir terjadi pemberontakan di kapal). Dalam tulisan ini juga dilukiskan bagaimana pemerintah menutup mata dan membiarkan para imigran tinggal di sana serta membiarkan kasus ini ditutup atau "dipetieskan" (*in de doofpot worden gestopt*) tanpa kita bisa menjelaskan maksud dari pemerintah ini.[142]

Kita juga mencatat peran keluarga Thoeng 湯, yang kemunculannya cukup cepat dalam tahun-tahun 1850-60. Keluarga ini berasal dari Changtai 长泰 di provinsi Fujian. Nama Thoeng ini tidak ditemukan dalam sumber-sumber Tionghoa dan Belanda pada paruh pertama abad ke-19. Kita akan lihat lebih jauh peran yang dimainkan anggota marga ini dalam kehidupan ekonomi, sosial dan keagamaan di Makassar. Di saat yang sama, kita juga melihat perkembangan kelompok-kelompok masyarakat Tionghoa yang lebih kecil jumlahnya di berbagai tempat di wilayah Sulawesi Selatan. Tidak diragukan lagi imigrasi ini terkait dengan pendirian Nederlandsch Indische Stoomboot Matschappij (NISM) padatahun 1875. Kapal-kapal uap NISM, yang menghubungkan Makassar dengan pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi Selatan (Bantaeng, Bulukumba), termasuk juga dengan Selayar dan Buton memudahkan pertukaran barang dan manusia.[143] Menjadi perlu bagi pemerintah kolonial untuk membentuk kantor-kantor administrasi untuk mengurus masyarakat-masyarakat yang baru tergabung ini.[144] Kita juga mencatat pada tahun 1879 di Maros[145] dan Bantaeng pembentukan dua jabatan letenan, masing-masing diisi oleh Hoe dan Lim Ta Ek. Sementara untuk tahun 1883, Tjan Kang Seng menduduki jabatan yang sama untuk Balangnipa yang terletak di pantai timur.[146] Secara bersamaan dibangun perusahaan-perusahaan yang khusus berdagang antarkota dengan Makassar, seperti kongsi yang didirikan tahun 1887 oleh empat pedagang Makassar dan seorang pedagang Balangnipa untuk berdagang candu di wilayah Timur Nusantara, serta sebuah kongsi lainnya

---

142 Veritas [Ongeregeldheden te Makassar door Veritas. Het voorgevallene met de Chinesche landverhuizers te Makassar in 1855, met opgave van de oorzaken, welke dit hebben te weg gebracht], *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, 18, 1 (1856), h. 449-450.

143 Heersink, *Dependence on Green Gold*, h. 125 dan 127.

144 *Staatsblad van Nederlandsch-Indië*, 30 Nov. 1878, no. 8, dan *Regeringsalmanak*, 1879 dan 1885.

145 Menurut silsilah keluarga Lie (h. 50), sudah terdapat orang Tionghoa di Maros – yaitu 吗叩徘 – pada akhir abad ke-18. Seorang bernama Li Fanghu 李方湖, yang kurang lebih seangkatan dengan ayah dari Kapitan Makassar Lie Siauw Tek 李紹德 (1790-1855), meninggal di sana. Kita juga mengetahui bahwa terdapat klenteng Tianhou di kota tersebut sekurangnya sejak akhir abad ke-19.

146 Kita mencatat perkembangan yang sama dengan masyarakat Tionghoa di bagian utara Sulawesi dengan dibentuknya jabatan Letenan Gorontallo sejak tahun 1873, dan didirikannya sebuah klenteng pemujaan bagi Tianhou pada awal tahun 1880-an.

yang khusus berdagang antar Makassar dan Gorontalo.[147]

Sebuah bukti lain pentingnnya kehadiran para pendatang baru ini dalam masyarakat lokal adalah kesadaran kelompok Peranakan terdidik akan hilangnya identitas asal mereka dan keinginan untuk "mengtionghoakan" adat istiadat, mendirikan rumah abu dan sekolah Tionghoa, termasuk juga pembangunan tempat ibadah baru. Proses menjadi Tionghoa kembali ini terlihat dari dua arus imigran dari Fujian dan Guangdong, serta semakin menonjolnya peranan dua keluarga asal Fujian yaitu marga Lie dan Thoeng.

Kembali ke Akar Adat Istiadat

Proses ini bukan hanya terjadi di Makassar. Menjelang pertengahan abad ke-18, Peranakan Tionghoa Hindia-Belanda mengkhawatirkan terjadinya "indonesianisasi" atau bahkan islamisasi adat istiadat mereka, terutama dalam penguburan dan pernikahan. Untuk itu mereka memulai menghidupkan kembali tradisi Tionghoa.[148] Hal ini terlihat dengan pendirian rumah-rumah abu yang digunakan para anggota suatu marga dan juga rumah abu yang digunakan secara bersama-sama dengan marga lain. Di Jawa, rumah abu ini didirikan sejak abad ke-18[149], sedangkan di Makassar untuk periode yang sama jumlah masyarakat dan marganya masih terlalu sedikit dan tidak cukup mampu untuk bisa mendirikan rumah abu.

Pendirian Rumah-Rumah Abu

- Liangshi Citang atau Hong Tjiang Kongsi

Rumah abu pertama didirikan di Makassar pada tahun 1855 oleh keturunan dari Nio Po Kong 梁北公 (1699-1742), di bekas rumah beliau di jalan Tionghoa (kini Jl. Sulawesi).[150]

Inskripsi pendirian rumah abu ini yang didirikan secara bersama-sama pada tahun 1855, tidak memberi informasi tentang sejarah keluarga ini[151]. Hanya disebut bahwa menurut ajaran kongfusianis Zhu Bolu 朱柏庐 (1627-

147 *Javasche Courant*, 12 April 1887, no. 29; op. cit. 8 Juni 1888, no. 46.

148 Lihat C. Salmon, "Ancestrall Temples, Funeral Halls and the Attempt at Resinicization in Nineteenth Century Netherlands India", dalam A. Reid (ed.), *Sojourners and Settlers: Histories of Southeast Asia and the Chinese*, Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin, h. 183-214.

149 *Ibid.*, h. 186.

150 Rumah abu ini hingga sekarang masih terletak di Jl. Sulawesi; masih terawat dengan baik dan menyimpan berbagai papan tulisan persembahan dari keturunan kelluarga Nio Po Kong. Arsip-arsip Belanda sepanjang abad ke-18 banyak memberikan referensi kepada keturunan Nio yang tidak terdapat dalam silsilah keluarga ini.

151 Inskripsinya masih tersimpan dalam rumah abu dan tulisan di atasnya belum pernah diselidiki.

1698) leluhur kita patut dipuja.[152] Rumah abu ini didirikan Nio Sengtjiang (Tjinsioe 进秀) saat baru diangkat menjadi letenan.

Rumah abu ini diberi nama Liangshi citang 梁氏祠堂, dan saat didaftarkan kepada pemerintah Belanda, menggunakan nama Hong Tjiang Kongsie 鸿渐公祠. Hong Tjiang 鸿渐 adalah nama desa yang menjadi bagian dari distrik Tong'an 同安, daerah Quanzhou 泉州 (Fujian), yang merupakan tempat asal keluarga Nio. Keputusan mengenai perkumpulan (*vereeniging*) dan status hukumnya (*rechtspersoon*) seperti anggaran dasar hanya disusun pada tahun 1876,[153] saat Kapiten Nio Thek Hoe 梁得富 (menduduki jabatan 1864 hingga 1876) menjadi kepala perkumpulan itu dan Tjin Sieo 进秀, serta Kae Hien 开兴, masing-masing menjabat sebagai bendahara dan sekretaris. Kita akan melihat kemudian bahwa Nio Thek Hoe dikenal sebagai seorang yang penuh tenaga menghidupkan kembali kebudayaan Tionghoa, dan memerangi pengaruh Islam dalam masyarakat Tionghoa Makassar.

Anggaran dasar (*Instruktien*) perkumpulan, yang dicetak dalam bahasa Melayu terdiri dari duapuluh artikel atau *fatsal* yang diperbaiki pada tahun 1898[154], setelah sebuah pertemuan para anggota (di bawah pimpinan ketua yang baru, Nio Kae Hien 梁开兴 dan kerjasama dengan bendahara Nio Eng Boe 梁英武 serta Nio Eng Lien 梁英口). Patut dicatat pengaruh perkumpulan model Belanda atas perkumpulan Tionghoa.[155] Misalnya disebutkan bahwa anggota perkumpulan adalah anggota (pria) dari marga Nio, baik yang sudah berusia dua puluh tahun atau yang sudah menikah. Dalam peraturan ini dijelaskan juga bagaimana seorang anggota dapat dikeluarkan dari perkumpulan.

Mengenai iuran ditarik tahunan dari para anggota, jumlahnya tergantung sepenuhnya pada tiap anggota. Uang yang diberikan ini kemudian dicatat dalam sebuah buku rekening yang tidak boleh keluar dari rumah abu dengan alasan apa pun. Uang yang terkumpul juga tidak bisa dipinjamkan namun digunakan

---

152 Zhu Bolu tetap dikenal berkat buku kecil – berjudul *Zhuzi jiaxun* 朱子家训 atau "Instruksi keluarga dari Guru Zhu" – yang menjadi panduan keluarga dan diterjemahkan ke bahasa Melayu di Jawa paling tidak sejak 1888; lih. C. Salmon, *Literature In Malay by the Chinese of Indonesia. A Provisional Annotated Bibliography*, Paris, Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1981, h. 511.

153 Keputusan ini dimuat dalam *Staatsblad* no. 123, tanggal 28 April 1876. Peraturan yang mewajibkan perkumpulan-perkumpulan Tionghoa untuk mendaftarkan dirinya dan mendapatkan status *hakim perhimpunan*, yang dalam sebutan sekarang disebut *badan hukum*, yang rupanya baru terbit pada tahun 1870 (keputusan tanggal 28 Maret 1870, salinannya dimuat di *Staatsblad*, 1870, no. 64).

154 *Peraturan derie Perhimpoenan bernama Hong Tjiang Kongsie terdoedoek die Makassar* (Celebes en Onderhoorigheden), Makassar, J.C. Verdouw, 1898. Kami menggunakan di sini versi dalam bentuk fotokopi yang diberikan pada tahun 1986 kepada C. Salmon oleh almarhum Nio Hiong Bing, pengurus rumah abu pada saat itu.

155 Di sini harus disebutkan bahwa perbandingan dengan peraturan rumah abu di Tiongkok agak sulit dilakukan karena di sana merupakan milik pribadi yang sulit ditemukan.

untuk membantu anggota marga yang paling miskin (tanpa mempedulikan jenis kelamin), terkecuali yang sudah dikeluarkan dari perkumpulan dan yang memiliki kehidupan tidak pantas. Disebutkan pula anggota-anggota perkumpulan yang memiliki masalah dalam perdagangan atau jatuh bangkrut tidak masuk dalam kategori harus ditolong. Selanjutnya dalam peraturan terdapat sejumlah larangan seperti menggunakan candu dan ditambahkan pula "Inie perhimpoenan tiada bole berniaga dan piara kapal atawa prauw". Sebaliknya, perkumpulan dapat menghipotekkan rumah-rumah dan kebunnya dengan syarat telah disepakati bersama dalam rapat umum anggota.

Untuk masalah keluarga, peraturan perkumpulan menyebutkan bahwa anak yang diadopsi dari luar marga harus mendapat persetujuan dari rapat umum. Setiap kelahiran harus segera didaftarkan dalam waktu 24 jam. Hal yang sama juga untuk kematian. Papan roh leluhur (*sien tjie* 神主) dapat diletakkan dalam rumah abu, dengan syarat pemiliknya bukan anggota yang dikeluarkan dari perkumpulan dan sesudah memberitahukan pengurus serta membayar sejumlah biaya ditentukan oleh pemohon.

Untuk sembahyang leluhur, pengurus persembahyangan (*lotjoe* 炉主) harus mengatur, sesuai dengan penanggalan dan waktu kalender bulan, empat upacara tahunan dengan mempersiapkan peralatan sembahyang dan biaya untuk persembahan serta pengeluaran lainnya. Mengenai anggota dan anak-anak dari perkumpulan yang ingin mengikuti upacara, mereka harus hadir setengah jam sebelum acara dimulai dan memakai pakaian tradisional Tionghoa (*toengsa* 长衫). Jika mereka berhalangan, mereka harus memberitahukan setengah jam sebelum acara dimulai dan diwajibkan membayar denda. Peralatan sembahyang juga dapat dipinjamkan oleh anggota perkumpulan untuk acara persembahyangan dalam keluarga setelah mengajukan permohonan.

Tampak jelas di sini, pengurus perkumpulan berusaha cukup keras mengawasi kehidupan anggota-anggotanya dan menekankan pentingnya upacara sembahyang kepada leluhur. Berikutnya kita akan melihat rumah abu keluarga Lie yang didirikan beberapa tahun kemudian.

- Lishi Jiamiao atau Eng Djoe Tong

Lishi jiamiao 李氏家庙 disebut juga Eng Djoe Tong 永 [illegible] 礎 atau "Wisma Sejahtera" menurut inskripsi tahun 1888, didirikan setelah meninggalnya mantan Kapiten, Lie Siauw Tek 李绍德 (1790-1855). Rumah abu ini didirikan dalam rumah luas mendiang yang terletak di jalan Sulawesi, di sisi atas Tianhou gong[156] (lihat peta 8). Kemungkinan Lie Siauw Tek bukanlah imigran pertama

156 Rumah abu tetap ada di sana hingga saat ini, namun biasanya tutup, karena keturunan marga ini sudah banyak berkurang jumlahnya yang tinggal di Makassar dan banyak di antara mereka

dari marga ini yang tinggal di Makassar, namun dia adalah seorang pertama yang sukses dan berhasil mendapatkan sebidang tanah dari pemerintah untuk memperluas perkuburan tua yang saat itu dinilai telah terlalu kecil. Perkuburan baru ini kemudian diberi nama Sintiong 新冢 atau "kuburan baru".[157] Selain rumah, dia juga mewariskan sejumlah uang 5.950 *gulden*. Lie Siauw Tek memiliki dua putra (Sanliang 三凉 dan Dongyi 东益) yang meninggal saat masih sangat muda dan dua putri (Xingniang 杏娘 dan Heniang 鹤娘). Dia mengadopsi dua putera dari adiknya Mingong 敏公 yang tinggal di Tiongkok: Shanshu 善述 (1820-1850) dan Shanjia 善嘉 yang kurang diketahui. Tidak mudah menyusun sejarah keluarga Lie di Makassar. Di masa awal pendirian rumah abu, hanya tiga nama yang diketahui, yaitu Lie Boen Yat 李文阅, Li Tianju 李天居 dan Li Shanjia 李善嘉 yang di antara mereka memiliki hubungan keluarga berbeda-beda dan menandakan bahwa terdapat beberapa cabang keluarga yang hanya sebagian namanya muncul dalam silsilah keluarga Lie.

Rumah abu ini sendiri mendapatkan status hukum (*rechtspersoon*) pada tahun 1886,[158] di saat bangunan yang terletak di belakang rumah abu dijadikan sekolah swasta dengan nama Zuanxu zhi xuan 缵绪之轩 atau "Wisma Warisan". Bangunan sekolah ini berdiri di atas bagian tanah yang merupakan lanjutan dari kuburan keluarga. Inskripsi tahun 1886 memperingati pendirian rumah abu, sekolah dan kuburan (namun kemudian hilang) didirikan oleh keponakan dari Lie Siauw Tek yang menjadi kapitan saat itu, yaitu Lie An Djiang 李安然 (menjabat sejak 1880 hingga 1887)[159]. Inskripsi ini juga mencatat donasi (mulai dari 250 hingga 3.000 *gulden*) yang diberikan oleh enam belas anggota keluarga Lie. Informasi ini menunjukkan bahwa marga Lie pada saat itu merupakan keluarga cukup sejahtera.[160] Di antara nama tersebut, kami mendapatkan ibu dari kapitan, di sini disebut sebagai janda dari Lie Tjing Goan 李清渊 (1818-

---

menganut agama Kristen.

157 Kita juga menemukan, di antara nama kapitan abad ke-18, Lijauko [Li Ruzhang 李如璋], yang namanya tidak ada dalam silsilah keluarga Lie, tapi dengan melihat nama generasinya jelas dia berasal dari keluarga ini.

158 Lih. *Regeerings Almanak*, 1896, I, Makassar Vereeniging Eng Djoe Tong, disebutkan bahwa status hukum ini diberikan melalui dekrit yang diterbitkan dalam *Staatsblad*, 1886, no. 64; *Javasche Courant*, 26 maret 1886, *no.* 25. Diikuti dengan terjemahan anggaran dasar dan rumah tangga perkumpulan dalam bahasa Melayu (yang terdiri dari 48 *fatsal* berlaku sejak 27 Desember 1897) dicetak di Makassar oleh J.C. Verdouw dengan judul *Peratoeran dari Roemah perhimpoenan di atasnama 'Eng Djoe Tong' Makassar*, 18 h. Pada masa itu ketua perkumpulan adalah Lie Leang Hie (seorang putra dari Lie An Djiang), sekretarisnya dijabat oleh Lie Tjing Hien dan bendahara Lie Tjoen Tat. Jumlah anggota meningkat hingga 16 orang.

159 Di sini kita menggunakan teks yang sempat disalin dan diterbitkan dalam Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 293-294.

160 Sebuah bukti lain, selain dua kapitan yang telah disebut di atas, dari keluarga ini juga terdapat dua letnan: Lie Hoen (1855-?) dan Lie Eng Peng (1917-1923).

1877), pamannya Tianju 天居, keponakannya Boen Yat 文阅 (bertempat tinggal di Menado), janda dari sepupunya Shansu 善述[161], sepupunya yang lain Shanjia 善嘉 dan dua putranya yang masih muda, Lie Leang Hie 李连喜 (1862-1929) dan Lie Leang [Kheng] 李连庆. Harus dicatat pula bahwa beberapa anggota memberikan sumbangan tambahan dengan menggunakan nama perusahaannya yang baru didirikan, seperti Eng Djoe Hien 荣裕兴[162]; yang merupakan milik dari Lie Boen Yat, Lie Goan Tjiong 李元状, dan Lie Soe Ping 李四鹏. Selain itu, kami juga menemukan nama perempuan yang disebut sebagai janda dari mendiang Li Shanqiu 李善述 (1820-1850).

Peraturan dalam perkumpulan ini, seperti keluarga Nio, hanya beranggota para pria keluarga Lie yang bertempat tinggal di Makassar dan berusia minimal dua puluh tahun atau sudah menikah. Mereka dapat menjadi anggota setelah diputuskan oleh rapat umum (*fatsal 3*). Hal yang sama untuk penolakan keanggotaan. Secara umum, peraturan mengenai pengurusan rumah abu hampir mirip dengan anggaran keluarga Nio. Di sini mereka menekankan larangan menghisap candu dan larangan berjudi uang, serta untuk para istri anggota larangan permainan uang (*fatsal* 17, 18). Banyak dari artikel peraturan ini membahas dengan rinci pertolongan bagi anggota yang miskin tanpa membedakan jenis kelamin. Papan roh (*sientji* 神主) leluhur atau kerabatnya dapat diletakkan dalam rumah abu setelah mengajukan permohonan. Peraturan juga menyebutkan syarat untuk upacara para leluhur dan fungsi dari *lotjoe* 炉主, sama seperti yang disusun keluarga Nio. Namun perkumpulan ini memiliki peraturan lebih ketat untuk permohonan meminta bantuan, misalnya uang harus disimpan dalam sebuah kotak yang ketiga kuncinya diberikan masing-masing kepada ketua perkumpulan, sekretaris dan bendahara. Uang hanya bisa dikeluarkan dengan kehadiran ketiga penanggungjawab tersebut. (*fatsal 21*). Buku rekening harus secara teratur diperiksa oleh empat anggota (*fatsal 22*). Ditekankan pula bahwa anggota tidak dapat meminjam uang dari rumah abu dengan alasan apa pun dan perabotan-perabotannya tidak dapat digadaikan (*fatsal 35*).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa peraturan-peraturan perkumpulan ini cukup keras termasuk juga menjatuhkan hukuman denda kepada anggotanya yang tidak berpakaian dengan pantas saat upacara (*fatsal* 34). Pada akhirnya, terdapat juga aturan mengangkat seorang guru sekolah milik marga Lie yang "... tiada boleh memake orang njang mengisap madap atawa orang jang berdagang" (*fatsal* 30). Kita dapat melihat bahwa penanggungjawab rumah

161 Menurut silsilah keluarga Lie (h. 72) putri dari ibu ini lahir di Makassar pada tahun 1822 dan bernama Chen Duanniang 陈端娘.

162 Kita telah melihat nama ini di catatan kaki sebelumnya no 116. Nama perusahaan ini juga hadir dalam dua karakter pertama dari nama rumah abu tersebut.

abu memiliki wewenang menjalankan kontrol sosial dan moral yang cukup tegas kepada anggota-anggota perkumpulan. Pelanggaran atas peraturan akan dikenai sejumlah denda. Sangsi juga diberikan kepada para janda yang berperilaku tidak senonoh atau menikah kembali (*berlakie*) bahwa mereka tidak akan menerima bantuan keuangan dan saat meninggal papan rohnya tidak akan diterima dalam rumah abu (*fatsal 39*).

Pada bagian berikutnya kita akan melihat proses menghidupkan kembali tradisi Tionghoa dalam adat kebiasaan yang tidak hanya terjadi pada keluarga-keluarga elit tapi juga dalam keluarga dari golongan menengah. Mereka berusaha untuk mendirikan sebuah rumah abu umum yang digunakan banyak marga.

- Hokkian Kong Soe/Sie

Rumah abu umum pertama adalah Kongtik Soe 福建功德祠 atau "Rumah ibadah kebajikan dari Fujian" yang didirikan di Surabaya tahun 1864 atas inisiatif kepala masyarakat Tionghoa, Kapiten The Boen Hie (1816-1889).[163] Empat tahun kemudian, yaitu 1868, Lie Tjing Yan 李清渊, yang sudah kita singgung di atas, ikut serta dalam pendirian rumah abu yang bernama 福建公祠 atau "Rumah abu orang-orang Fujian", atau disebut juga Ing Sek Tong 永錫堂, atau "Ruang kebahagian abadi".[164] Tujuannya adalah membantu kaum Peranakan yang kurang berada untuk tetap dapat menjalankan ibadah secara Tionghoa, seperti pernikahan dan pemakaman, dengan meminjamkan peralatan sembahyang yang diperlukan dan memberikan pengarahan dalam tata upacara, termasuk juga menjadi tempat papan roh leluhur yang sudah meninggal dengan menyumbang sejumlah uang.

Rencana membangun rumah abu ini nampaknya sudah ada sebelumnya, karenadi dalamnyatersimpan sebuah tullsan berangkatahun 1865, yangberasal dari mantan Kapiten Ong Im (Wang Xinbing 王欣宾), berasal dari Zhangpu 漳浦 di Fujian, yang menyinggung perlunya untuk tetap bersikap mencintai tanah leluhur.[165] Sebuah papan tertulis lainnya di dalam rumah abu didirikan pada waktu restorasi bangunan ibadah ini. Papan ini berisi inskripsi panjang yang dibuat atas inisiatif Kapiten The Tjing Hok (atau 鄭厚义) pada tahun 1891. Disebutkan pula delapan belas penyumbang dan sebuah perusahaan. Di

---

163 Lihat C. Salmon, "Ancestral Temples, Funeral Halls, and Attempts at Resinicization in Nineteenth-Century Netherlands India", h. 190-191.

164 Rumah abu ini tetap ada hingga sekarang dan terletak di Jl. Sulawesi no. 74-76. Kita juga masih bisa melihat altar tempat papan-papan nama leluhur yang pernah meyumbang sejumlah uang.

165 Nama kapitan dihapus di sini, tapi nama tempat asalnya di Zhangpu tetap terlihat dan kita mengetahui dari inskripsi lain bahwa Ong Im berasal dari distrik ini; Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 293-294 dan 264.

antara nama yang pertama terdapat cucu pendiri rumah abu, Lie Lean Hie 李連喜 dan tiga perempuan berasal dari keluarga The dan Lie yang menunjukkan bahwa perempuan juga terlibat dalam pembangunan kembali tradisi Tionghoa dalam adat istiadat.[166] Saat restorasi bangunan, seorang menjadi penanggung jawab adalah juru bahasa, yaitu Yang Huaiyu 杨怀玉 (yang namanya telah disinggung sebelumnya) dengan banyak mendorong restorasi tempat suci serta memperbaiki kebudayaan Tionghoa.[167] Gerakan reformasi ini tentu mempunyai impak besar pada masyarakat, karena orang Tionghoa Makassar pada tahun 1930 masih menyimpan ingatan seperti yang tampak tertulis di sebuah artikel dalam *Pemberita Makassar*. Artikel dalam koran tersebut menyebutkan bahwa, karena kekhawatiran kebudayaan Tionghoa hilang, maka orang-orang Tionghoa yang berpendidikan di kota tersebut memutuskan untuk mendirikan sebuah rumah abu bersama.[168] Kekhawatiran ini juga ada pada masyarakat Tionghoa di Menado (tanggal pendiriannya belum kami ketahui), yang mendirikan rumah abu bersama, dengan diberi nama Kong Tik Soe 功德祠 atau "Rumah abu terkumpulnya jasa-jasa"[169]

- Chongben Tang atau Yayasan Marga Thoeng

Sejarah pendirian Chongben tang 崇本堂 atau "Rumah abu pemujaan utama" tidak banyak diketahui. Tradisi lisan menyebutkan rumah abu ini didirikan pada tahun 1898 saat kapitan Thoeng Tjam 湯塹 alias Tang Heqing (湯河清) menjabat pada tahun 1893-1908 (Thoeng Tjam sendiri adalah seorang Totok, lahir di Fujian tahun 1845, dan kemudian tinggal di Makassar hingga meninggal tahun 1910).[170] Nama tempat suci ini sama dengan nama rumah abu induk yang terletak di desa Chunfang 春芳, distrik Changtai 长泰, keresidenan Zhangzhou 漳州. Di samping papan-papan roh leluhur (yang sulit ditentukan waktunya),[171] masih tersimpan tiga kuplet antitesis yang diberi tanggal dengan tanda siklus (*ganzhi* 干支), yang bisa disamakan dengan tahun 1898 atau 1958.

---

166 *Ibid.*, h. 284-285.

167 Lihat Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 282, dan lihat serta catatan di bawah no. 306.

168 " ... sekalian orang Tionghoa jang kwatir nanti ilang marika poenja kebangsa'an Tionghoa jang besar, maka marika lantes berichtiar berdiriken satoe roemah perkoempoeian, jaitoe bermaksoed soepaja bangsa Tionghoa tida poela bergaoel dengan laen bangsa. Demikianlah ada asal moelalnja itoe roemah 'Hokkian Kongsi' di Makassar". PM, 15 Agustus 1932, Varia: "Hokkian Kongsie".

169 Rumah abu ini tetap ada hingga sekarang dan terletak di pusat kota di jalan Panjaitan no. 64.

170 Lihat tanggal yang tertulis di atas batu nisannya (lih. Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 293-294 dan 264, lihat juga pengumuman resmi meninggalnya terbit dalam *Makassaarsche Courant*, tanggal 18 Agustus 1910, dan upacara penguburan oleh keluarga tanggal 20 Agustus 1910).

171 Selain papan roh milik Thoeng Tiong Pie dan istrinya, sebagian besar papan roh lain tulisannya sudah aus sehingga sulit menelusuri nama pemiliknya.

Penyumbang kuplet antithesis ini tidak diketahui namanya.[172] Inskripsi lain berangka tahun 1915 dan diberikan oleh presiden Republik Tiongkok, Yuan Shikai 袁世凱 (1859-1916), masing-masing kepada Thoeng Tjam dan putranya Thoeng Liong Hoei 湯龍飛 atasjasanya memberikan bantuan kemanusiaan.[173] Rumah abu ini mendapatkan status hukum pada tahun 1927.[174]

Upaya Menahan Islamisasi

Kapiten Nio Tek Hoe mulai memugar Tianhou gong saat bangunan rumah ibadah ini dalam kondisi rusak. Informasi ini kami dapatkan dari sebuah inskripsi memperingati restorasi tersebut:[175]

> Sejak perbaikannya tahun 1738 hingga saat ini jadi telah lebih dari seratus tahun, dinding-dinding mulai rusak dan bangunan terancam rubuh. Membangun rumah ibadah adalah sebuah bukti dari penghormatan; demikian Kapiten Liang Yuyu 梁欲裕[176] mengajak semua yang taat untuk berpartisipasi dalam restorasi. Dimulai dengan mencari tanah dan kayu selanjutnya membangun ruangan di bagian belakang dan dibuat sebuah pintu samping. Saat ini pekerjaan telah selesai dan dapat diresmikan. Bangunannya telah menjadi bagus dan tampak seperti baru.

Kapiten tidak cukup puas dengan hanya menghidupkan kembali tradisi Tionghoa, dia juga secara khusus menerapkan sejumlah peraturan untuk mencegah ibadah agama dalam masyarakat Peranakan Muslim. Sebuah artikel karangan penulis yang memakai nama samaran "Soehonji", yang terbit dalam *Pemberita Makassar* tahun 1923, menyebutkan bahwa Nio Tek Hoe melarang keluarga Tionghoa Peranakan Muslim untuk menguburkan anggota keluarganya dalam pemakaman Tionghoa, yang berakibat memisahkan mereka dari keluarganya.[177] Larangan ini mengakibatkan banyak di antara Peranakan ini harus mengganti kepercayaannya, namun begitu mereka tetap menjalankan kebiasaan Selamatan, memberikan sedekah ke mesjid pada saat Maulid dan Ramadhan, tidak memakan babi, serta berpuasa. Masih menurut "Soehonji",

---

172 Lihat Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 287-288.

173 *Ibid.*, h. 296.

174 Status hukum perkumpulan Tjong Poen Tong diberikan sesuai permohonan dari Thoeng Tjoan Tjloe dan Thoeng Tiong Tee, diterbitkan dalam *Javasche Courant, extra-bijvoegsel* tanggal 2-3-1928, no. 18. Disebutkan bahwa tujuan dari perkumpulan adalah "membangun pendidikan moral dan intelektual serta beramal bagi anggota-anggota marga". Rumah abu ini tetap ada hingga sekarang di jalan Sulawesi no 186, meskipun bagian pintu masuk telah dipotong karena pelebaran jalan.

175 Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar, vie religieuse", h. 295-297.

176 Silsilah keluarga Nio memberikan informasi bahwa Yuyu 欲裕 adalah nama kecil lain Nio Tek Hoe.

177 *PM* 17 Des 1932. Melihat pentingnya persoalan yang disebutkan oleh penulis artikel ini, kita bisa menyimpulkan pada masa itu tentu soal ini menjadi perbincangan panas di tengah masyarakat.

orang Tionghoa Muslim yang mengunjungi mesjid berkurang saat perempuan-perempuan Tionghoa tidak diijinkan masuk dengan memakai sendal.[178] Untuk yang tetap memegang kepercayaannya secara perlahan, mereka melebur ke dalam masyarakat Makassar.

Pendirian Tempat Ibadah Boru dan Keberagaman Sosial

Sepanjang paruh kedua abad ke-19 didirikan tiga tempat ibadah baru yang menunjukkan semakin beragamnya daerah asal masyarakat Tionghoa. Rumah ibadah yang pertama didirikan pada tahun 1868 oleh imigran asal Changtai 长泰, yang kedua tahun 1889 oleh imigran dari Anxi 安溪 (daerah Quanzhou 泉州), dan yang ketiga sekitar tahun 1898 oleh para imigran dari Guangdong.

Klenteng dan Keragaman Asal Daerah Para Imigran Fujian

Keberagaman masyarakat Hokkian di Makassar ditandai dengan pendirian dua buah tempat ibadah yang dipersembahkan bagi dewa yang dipuja pada daerah tertentu sementara pemujaan Tianhou diadakan lebih luas.

- Longxian gong

Sejarah Longxian gong 龙显宫, atau "Klenteng kebangkitan naga", diceritakan dalam inskripsi tahun 1868 yang dibuat untuk memperingati selesainya pendirian klenteng ini. Konon, Dewi Shengmu xianma 圣母仙妈[179] bertempat tinggal di Tiongkok dalam sebuah klenteng yang juga bernama Longxian gong. Di tempat yang terpencil pun rakyat mendapatkan berkah dewi tersebut. Oleh sebab itu, berpuluh tahun kemudian, seorang bernama Liao Luguan 廖禄官 memutuskan untuk membuat sebuah patung baru dewi tersebut untuk dibawa ke Makassar. Setelah itu, sepanjang tahun para pelaut mendapatkan berkah

178 *PM* 17 Desember 1932: "Boeat menjegah terbitnja itoe gerakan lebih djaoeh, maka kapitein Nio Tek Hoe almarhoem lantes kloearken prentah, bagi siapa orang Tionghoa jang memeloek Igama Islam, baek prampoean-maoe poen lelaki, bile soedah meninggal, tida boleh dikoeboer di "Koko Tjinaja" (pekoeboeran Tionghoa). Dengen adanja ini prentah, maka sedari itoe waktoe banjak orang soedah tida djalanken peradatan sembajjang tjara Islam dalem roemah, tetapi kendati marika tida sembajang, toch marika masih bikin slametan dan kasih derma pada goeroe-goeroe bile waktoe boelan Maoeloed dan Remalan, dan marika tinggal tida maoe makan babi. Kaloe boelan Poeasa, marika kirim di Mesdjid 'Djenie oering-oering' (kolak doeren), jaitoe di waktoe djam 6 soreh, boeat dibikin 'Boeka', dimakan oleh orang-orang jang berpoeasa, dan marika sendirinja poen toeroet berpoeasa. Djikaloe sampe pada waktoe Bangi-lebang, marika pada koendjoengi mesdjid dengen bawa sekalian marika poenja anak-anak prawan boeat bawa kembang dan oewang (sedekah). Kebiasaan mengunjungi mesjid ini kemudian berkurang saat..., setelah pada satoe waktoe marika dilarang masoek di mesdjid, djikaloe marika tida boeka slof, hal mane soedah membikin goesarnja itoe entjim-entjim dan siotjia-siotjia, sebab marika anggep dirinja dihinaken. Sedari itoe waktoe soedah banjak sekali nona-nona Tionghoa tida soeka pergi lagi di mesdjid, ditambah poela soedah banjak njonja-njonja toea jang djadi pengandjoer Igama Islam meninggal."

179 Name yang diberikan kepada dewi ini menyebabkan upaya mengenali identitasnya sangat sulit dilakukan.

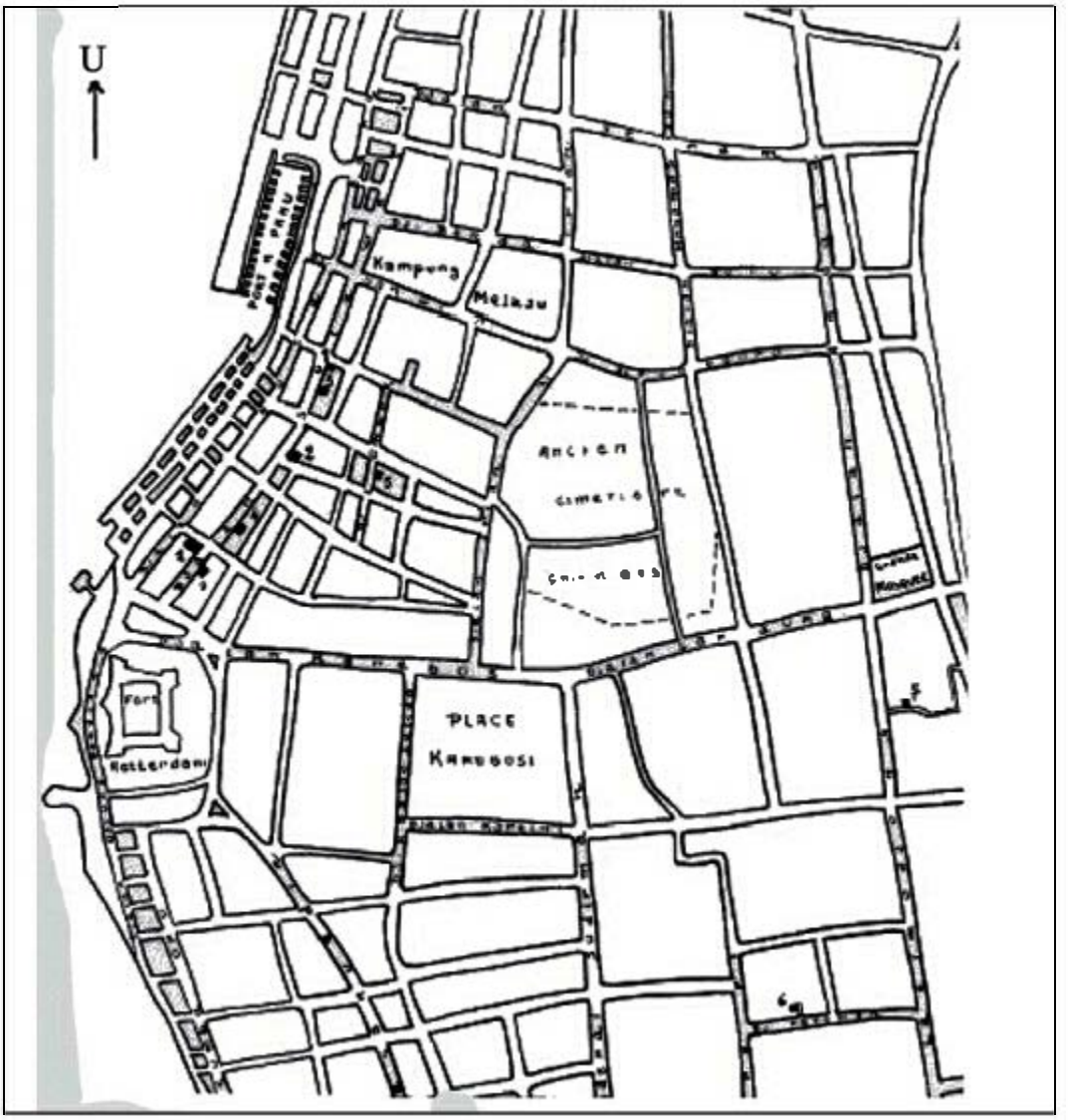

Keterangan:
1. Tianhou gong
2. Longxian gong
3. Klenteng perkumpulan Tionghoa dari Guangdong
4. Rumah abu keluarga Nio
5. Bao'an gong
6. Yongling miao
7. Sanwang gong
8. Rumah abu keluarga Thoeng
9. Rumah abu keluarga Lie

Peta VIII. Kota Makassar dan letak rumah ibadah Tionghoa (dikutip dari C. Lombard-Salmon, "La communauté Chinoise de Makasar; vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV, 1969, h. 249).

perlindungan dari Shengmu xianma. Pada tahun 1864, Tang Yongchuan 汤永川 [Thoeng Eng Tjoan], yang berterima kasih atas berkah yang diterimanya memutuskan untuk mendirikan klenteng dan untuk itu dia mengupayakan pengumpulan uang. Pembangunannya sellesai tahun 1868 dan klenteng ini diberi nama yang sama seperti di Tiongkok.

Dari daftar penyumbang, yang dimuat di bagian akhir inskripsi tersebut, terdapat nama 68 penyumbang dan empat perusahaan. Di antara mereka, kami mencatat 33 orang bermarga Thoeng yang memberikan donasi mulai dari 1.200 hingga 4.000 *gulden*. Sumbangan 1.200 *gulden* diberikan oleh Tan Yongchuan dan putranya Zhangya 章雅, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki posisi penting dalam masyarakat. Inskripsi didirikan oleh Tang Yongchuan, yang nama generasinya ialah Xiangheng 祥珩 dan diberikan gelar sebagai "Calon Wakil Kepala Pemerintahan Daerah KelasSatu 欽加同知衙候選分府". [180] Kita lihat di sini kemampuan anggota marga Tang asal Fujian, yang sellama ini diacuhkan, dan ternyata kemudian dapat berkumpul dan mendirikan suatu perkumpulannya tersendiri.

- Bao'an gong

Sejarah klenteng ini kurang diketahui akibat bangunannya hancur sewaktu Perang Dunia II, dan baru dibangun kembali tahun 1953. Menurut Teng Tjong HaE, klentengini mungkin dibangun tahun 1889[181]sebagai tandapenghormatan kepada Zushi gong 祖师公, seorang biksu yang pada dinasti Song tinggal di daerah Anxi 安溪, dan mampu mengusir roh jahat. TengTjongHaE melaporkan bahwa banyak imigran yang membawa serta abu dari klenteng induk untuk dipuja di rumah mereka sendiri. Satu hari kemudian mereka membentuk perkumpulan yang disebut Bao'an gong 保安宫 atau "Klenteng Pelindung Perdamaian" yang didaftarkan kepada pemerintah. Untuk keperluan tersebut sejumlah uangdikumpulkan dan kemudian didirikan satu tempat ibadah untuk memuja patung Zushi gong 祖师公 yang langsung dipesan dari Tiongkok.[182]

Klenteng Guanyu dan Imigran Asal Guangdong

Awai kehadiran para imigran asal Guangdong di Makassar berlangsung tanpa banyak diketahui orang dan sulit ditelusuri sejarahnya. Sebuah klenteng bagi Guanyu berdiri di jalan Sulawesi yangjuga menjadi tempat perkumpulan bagi pedagang dan pengrajin asal Guangong ini yang sejarahnya juga kurang jelas. Pada tahap awal, orang-orang Kanton berjumlah tidak begitu banyak. Mereka

---

180 Franke, Salmon & Siu, *ChineseEpigraphic Materialsin Indonesia*, jil. III, 1988-97, h. 266-267.

181 Teng Tjong Hae, "Riwajjatnja Klenteng di Makassar", dallam *Buku Peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP) Makassar*, Makassar, 1953, h. 146-150. Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar, Vie religieuse", h. 263.

182 Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makasar, Vie religieuse", h. 264.

berkumpul dengan orang-orang Tionghoa asal Fujian dengan mendirikan pada tahun 1897, sebuah perkumpulan Fujian Guangdong lianyi huiguan 福建广东联义会馆 atau "Perkumpulan orang-orang Tionghoa asal Fujian dan Guangdong". Namun sellanjutnya para imigran asal Guangdong ini mendirikan perkumpulan dengan rekan sesukunya. Secara perlahan perkumpulan ini menerima anggota-anggota yang bertempat tinggal di kota-kota lain di Sulawesi Selatan. Mengenai pemujaan Guanyu 关羽, pelindung para pejuang dan juga pedagang, sejarahnya dapat kita lihat dalam tulisan berbahasa Melayu yang disusun oleh Teng Tjong HaE berdasarkan tradisi lisan:[183]

> Pada tahun 1889 didjalan Klenteng waktu itu masih berdiri berderet-deret rumah-rumah bambu beratap daun-nipa. Dalam salah-satu rumah itu, di sebelah Utaranja Klenteng Tjo Soe Kong [Zushi gong[184]], ada tinggal lima atau enam orang-orang Tionghoa suku Kong Foe, pekerdjaanja tukang kaju dan batu. Dalam rumah itu mereka ada pudja gambarnja Kwan Kong jang di tempatkan di bagian pertengahan rumah, di atas medja pemudjaan ada ditaruh satu Barongsay[185] dan di atas pintu muka ada dipasang papan dengan huruf Tionghoa berbungi "Djien Gie Tong". Pada saban Tahun baru Tionghoa Barongsay ini dibawa mengider main keliling kampung Tionghoa dengan disambut oleh mertjon.
>
> Kemudian atas usahanja beberapa orang-orang dagang dan tukang-tukang suku Kong Foe (=Kwitang) dapatlah dikumpulkan uang untuk mendirikan suatu rumah Klenteng batu. Ketika itu Tuan Auw Yong Wae bersama Taokee dari toko Tek Kie paad pulang ke Tiongkok untuk suruh blkin patungnya Kwan Kong beserta perkakas lainnja selengkapnja.
>
> Sesudahnja rumah batu itu selesai dibangunkan, jang terletak didjalan Klenteng kini bernomor 172, diberikanlah nama "Kanton Bean Gle [Hwee] Koan" (广东[联]义会馆) dan gambarnja Kwan Kong serta abu pemudjaan dirumah-bambu tua tadi dipindahkan kerumah baru. Tidak lama kemudian datanglah dari Tiongkok patungnja Kwan Kong jang terbuat daripada kaju-garpu beserta segala perkakasnjam djuga ada datang beberapa patung Toa-Pe-Kong lain seperti Dewa Loo Pang [Lu Ban 鲁班] dan lain-lainnja.
>
> Waktu itu datang djuga seorang Sin-see Kwa Mia (=ahli nudjum) jang kemudian terkenal akan kepandaiannja meramalkan dan menudjumkan.

Proyek pembangunan klenteng ini tidak terpisahkan dengan pembentukan perkumpulan. Pada saat sekarang, tempat ibadah terletak di lantai dasar dan kantor perkumpulan berada di lantai atas.

---

183 Teng Tjong Hae, "Riwajat Klenteng Klenteng di Makassar", dalam *Buku Peringetan Persaruan Tionghoa Peranakan (Pertip) Makassar*, Makassar, 1953, h. 146 dan 150.

184 Teng Tjong Hae, "Riwajat Klenteng Klenteng di Makassar", dalam *Buku Peringetan Persaruan Tionghoa Peranakan (Pertip) Makassar*, Makassar, 1953, h. 146 dan 150.

185 Nama ini merujuk pada Bao an gong yang baru saja kita bahas.

Kebangkitan Dua Keluarga Elit

Patut disebut bahwa pada paruh kedua abad ke-19, dua keluarga, Lie dan Thoeng, dapat dibedakan dari keluarga-keluarga lain di Makassar dengan berbagai inisiatif ekonominya.

Penyebaran Aktivitas Ekonomi Keluarga Lie

Saat keluarga Lie memperhatikan perkembangan budaya dengan mendirikan rumah abu dan sekolah untuk marganya Tionghoa (seperti kita telah bahas di atas), mereka juga menunjukkan beragam aktivitas ekonomi. Penelitian atas *Javasche Courant* antara tahun 1884 dan 1889 memperlihatkan bahwa mereka mendirikan sekitar enam buah perusahaan di antara para kerabat yang mayoritas merupakan anggota keluarga.

Pada tanggal 7 Juli 1884, Kapiten Lie An Djiang 李安然 bersama dengan putranya Lie Leang Hie 李连喜, dan besannya Kwee Siong Sie 郭松树, mendirikan sebuah perusahaan bernama Lie Tjeng Yan 李清渊[186] & Co. Tujuan perusahaan ini adalah menjalankan aktivitas perdagangan atas nama sendiri atau untuk orang lain. Perusahaan ini berjangka waktu terbatas, yaitu tiga tahun dan bisa diperpanjang.[187]

Kurang dari tiga tahun kemudian hadir Kongsie Eng Djoe Hien 荣裕兴 yang terdaftar di Makassar pada 4 Februari 1887 di notaris H.F.F. Hultman. Kongsi yang memiliki kontrak selama empat tahun ini terdiri dari tiga anggota keluarga Lie: pedagang Lie Boen Yat 李文阅 yang tinggal di Menado, Lie Goan Tjiong 李元状[188] dan Lie Soe Ping, yang keduanya bertempat tinggal di Makassar. Disebutkan pula jika salah satu atau lebih dari mereka meninggal, kegiatan dagang akan diteruskan oleh yang masih hidup atau para pewarisnya, hingga akhir dari masa kontrak perusahaan.[189] Perusahaan ini tetap hadir tahun 1896, sebab tercantum namanya dalam inskripsi restorasi Tianhou gong sebagai salah satu penyumbang.

Beberapa hari sesudah Kongsie Eng Djoe Hien 荣裕兴 didirikan, dibentuk sebuah perseroan komanditer, yang berarti bahwa para mitra perusahaan ikut serta menanggung hutang atau bertangung jawab dalam batasan sesuai kontribusi mereka, yaitu Lie An Djiang, Lie Goan Tiong, Lie Tjoen Eng, Lie Tjoen Tat 李存赋, Auw Ean Hway dan Lie Boen Yat. Perseroan ini diberi nama Tek Ho 德和. Untuk melindungi perusahaan ini ditetapkan bahwa tidak ada anggota yang bisa menjadi penjamin.[190] Perusahaan ini masih ada pada tahun

186 *Barongsai:* barongan Tionghoa berupa singa.
187 *Javasche Courant*, 22 Juli 1884, no. 58.
188 Lie Tjeng Yan adalah ayah dari Lie An Djiang yang hidup antara tahun 1818 hingga 1877.
189 *Javasche Courant*, 22 Juli 1884, no. 58.
190 Firma Eng Djoe Hien, Lie Boen Yat dan Lie Goan Tjiong. Namanya muncul di antara para

1896 karena namanya tercatat di antara para penyumbang restorasi Tianhou gong.

Kurangdari dua bulan setelah itu (27Februari 1887), mitra dari perusahaan sebelumnya, Lie Tjoen Tat membentuk kongsi dagang Eng Hoat Hoe [永发号] bersama dengan Tjoa Goan Soei untuk waktu yang terbatas.[191] Pada bulan Oktober di tahun yang sama, Lie Boen Yat dari Menado dengan hati-hati bergabung membentuk sebuah NV dengan membeli dua buah sahamnya.[192]

Selanjutnya, setelah Kapiten Lie An Djiang meninggal dunia, beberapa anggota keluarga Lie menata ulang perusahaannya dengan membentuk perusahaan Lie Tjing Yan & Co. Sebuah kontrak baru ditandatangani tanggal 26 Februari 1889. Dalam kontrak tersebut, satu hal yang baru, disebutkan adanya dua perempuan: Oei Soan Nio dan The Soei Lang Nio, yang masing-masing adalah janda dari Lie Tjing Yan dan Lie An Djiang. Anggota baru yang ketiga adalah Lie Leang King yang adalah putra kedua dari Lie An Djiang. Untuk melindungi perusahaan ini, mereka menegaskan bahwa hanya Lie Leang Hie dan Kwee Siong Hie yang bisa bertandatangan mewakili perusahaan.[193]

Berbagai pendirian perusahaan ini memperlihatkan bahwa, dari satu sisi, keluarga Lie telah mengumpulkan modal yang cukup lumayan dalam periode sebelumnya, dan dari sisi lain, keluarga ini terlihat sangat dinamis dalam mengurus perusahaan-perusahaannya.

Naiknya Posisi Keluarga Thoeng

Dalam inskripsi tahun 1860, kita terlihat bahwa jumlah anggota marga Thoeng 汤 di Makassar telah cukup banyak (lebih dari tigapuluh orang).[194] Mereka rupanya berasal dari empat generasi (yang ditandai dengan nama generasi Hoat/Fa 发, Kie/Qi 其 [paling tidak terdapat tiga orang], Siang/Xiang 祥 [paling tidak terdapat tiga orang], Liong/Long 隆 [paling tidak terdapat dua orang])[195]. Namun begitu hubungan keluarga di antara mereka cukup sulit ditelusuri. Mengenai nama generasi Hoat/Fa, kita mendapatkan keterangan dari batu nisan seorang bernama Tang Faren 汤发仁 yang didirikan pada tahun 1872.[196]

Nama pertama yang muncul dalam bidang ekonomi adalah Tang Xiangheng

---

donatur yang menyumbang untuk pendirian rumah abu keluarga Lie, yang disebut Rongyu tang 荣裕堂, dan telah kami bahas di atas. Lih. juga Franke et al., *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia, Singapore, South Seas Society*, jil. III, h. 293-294.

191 *Javasche Courant*, 1 Maret 1887, no. 17, h. 146.

192 *Ibid.*, 1 Maret 1887, no. 17, h. 146.

193 *Ibid.*, 18 Maret 1887, no. 22, h. 229.

194 *Ibid.*, 24 Oktober 1887, no. 83.

195 *Ibid.*, 5 Februari 1889, no 10, h. 103-104.

196 Beberapa di antara nama ini menggunakan nama kecil sehingga sulit meletakkannya dalam urutan kronologis.

汤祥珩 (kemungkinan besar Thoeng Siang Hong), atau Thoeng Eng Tjiang 汤永川. Dia adalah putra kedua dari Tang Deling 汤得令 (akan dibahas lebih lanjut dalam catatan kaki no. 406). Namanya juga muncul dalam sumber-sumber Belanda dan Melayu. Pada tahun 1867 dia ikut serta dalam restorasi Tianhou gong dengan memberikan sumbangan sebesar 200 *gulden*. Pada tahun yang sama, dia mendirikan sebuah inskripsi untuk memperingati pendirian Longxian gong dengan memberikan sumbangan sebesar 600 *gulden*, dan bersama dengan putranya Zhangya 章雅 memberikan sumbangan sebesar 1.200 *gulden* pada tahun 1864. Seperti kita lihat di atas, dia juga diberikan anugerah gelar bersifat fiktif dalam hierarki pegawai Tiongkok. Tang Xianghenng mendapatkan kekayaannya berkat pak candu. Menurut laporan Januari 1887, dia mendirikan sebuah kongsi bernama Tjien Hing Djoe bersama dengan Nio Tek Sie 梁得时, The Giok Eang, Ong Tjoe Tek dan Tjang Kong Sing (tiga nama pertama adalah pedagang di Makassar dan yang keempat adalah pedagang di Balangnipa). Tujuan dari perusahaan ini adalah mengelola pak cukai candu untuk Kepulauan Banda di bawah pimpinan Thoeng Eng Tjiang 汤永昌 dan jika yang disebut terakhir ini mengundurkan diri, maka akan dilanjutkan oleh Nio Tek Sie dan Oei Tok Sing.[197] Pada tahun 1892, Tang Xianghenng membeli tanah partikelir di Limbo. Padatahun 1896, saat pemugaran Tianhou gong, dia memberikan donasi 1000 *gulden* dan menyerahkan satu kupiet antitesis (yang tidak berangka tahun) pada Fujian gongci.[198]

Saat Thoeng Eng Tjiang kehilangan putranya Zhangya 章雅, dia memutuskan mengasuh anak dari salah satu saudara Tiong Pie 湯重男, nama kecilnya Qianting 謙廷 (1857-1918), yang melanjutkan perdagangan candu hingga sistem pak ini dihapuskan pemerintah, dan selanjutnya dia melanjutkan berdagang ikan asin. Thoeng Tiong Pie memiliki perusahaan bernama Sen Soeng [成顺] & Co. dan pada awal abad ke-20 menjadi salah satu pedagang terkaya di Makassar.[199] Dia juga sempat menduduki jabatan kapitan (1Desember 1911- 1916). Pada tanggal yang sulit diketahui, Thoeng Tiong Pie mendirikan yayasan (*stichting*) yang bernama Tjong Tek Tong 崇德堂 atau "Ruangan bagi Pemujaan Kebijaksanaan" dengan memberikan banyak perabotan dan sebidang tanah luas yang terletak di Patingaloang (sebelah utara kota terdapat juga kuburan keluarganya yang telah digusur). Thoeng Tiong Pie memiliki seorang putri, Tjiang Tjing 滟珍, dan

197 Daftar ke enambelas nama generasi ditulis dalam huruf Tionghoa dan transkripsi Hokkian dalam rumah abu keluarga Thoeng.

198 Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 307. Harus dicatat pula sebuah inskripsi nisan dari tahun yang sama (yang tidak diterbitkan dalam buku tersebut di atas) milik seorang bernama Tang Deling 汤得令 yang didirikan oleh keempat putra, enam putri dan cucu-cucunya.

199 *Javasche Courant*, 12 April 1887, no. 12, h. 271.

mengasuh putra saudaranya, Boen Tjiang 文章, yang kemudian melanjutkan bisnisnya dan bersama-sama mengurus pabrik serta perdagangan minyak kopra.[200]

Figur yang juga penting dari generasi Thoeng Eng Tjiang adalah Thoeng Siang Tjam 湯祥壑 (namanya sering disingkat Thoeng Tjam 湯壑), sepupu dari Xiangseng 祥琯 (nama kecilnya Heqing 河清 dan Xiancha 仙槎, 1845-1910) yang namanya telah disebut di atas saat membahas rumah abu marga Thoeng. Dia memiliki perusahaan bernama Shunyuanhao 顺源号, yang memiliki cabang di Singapura dan Surabaya. Dia juga memiliki perusahaan pelayaran Shungfenghao 顺风号, yang menghubungkan Indonesia dengan Xiamen. Thoeng Tjam juga berdagang hasil laut termasuk teripang. Pada tahun 1895, dia membeli sebidang tanah partikelir di daerah Baraja dan Gusung. Dia sangat sukses dalam perdagangan dan ditunjuk sebagai kapitan untuk periode 1893-1908.

Pada tahun 1893, dia mempersembahkan sebuah inskripsi yang diukir di kayu kepada Fujian gongci dan pada tahun berikutnya sebuah lagi kepada Tianhou gong.[201] Pada tahun 1896 dia memimpin restorasi tempat ibadah tersebut, bekerja sama dengan para pimpinan masyarakat. Pada tahun 1895, saat perbaikan klenteng Qingyuanzhenjun miao 清元真君庙 milik perkumpulan pedagang asal Changtai 长泰 di Singapura (didirikan tahun 1849), Thoeng Tjam memberikan sejumlah donasi serta sepasang inskripsi di kayu yang memperlihatkan nama penyumbang yang diawali dengan gelar penghargaan militer pemerintah Manchu "Wakil komandan wilayah, dihiasi sebuah bulu merak" (Qingting hualing fujiang 清廷花翎副将) serta gelar Kapiten 甲必丹. Pada tahun 1902, dia mendirikan di kota ini sebuah sekolah dengan memberikan sumbangan paling besar.[202] Dia memiliki seorang putra, Liong Hoei 龍飛 (1872-1942), serta tiga putri. Nama Thoeng Liong Hoei muncul dalam inskripsi akhir abad ke-19, yang menunjukkan dia telah menduduki posisi penting pada saat itu. Pada abad ke-20, di samping jabatan sebagai kepala masyarakat (yang akan kita bahas lebih lanjut di bab berikutnya), dia pemilik tanah yang sangat luas di bawah, dan memimpin perusahaan N.V. Handel Mij. Ting Tjam & Co., yang pada tahun 1914 mengkhususkan diri dalam perdagangan minyak tanah.[203]

Untuk generasi selanjutnya, patut disebut nama Thoeng Liong Lam, tokoh yang sukses dalam perdagangan. Pada tanggal 1 Agustus 1887 bersama dengan Io I Hok, pedagang di Gorontalo (Sulawesi Utara) membentuk sebuah kongsi bernama Goan I Kie dengan tujuan mengimpor dan ekspor barang-barang

200 Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphical Materials in Indonesia*, III, h. 288.
201 *PM*, 22 Juli 1941.
202 *Ibid*.
203 Lihat Franke, Salmon & Siu, Chinese *Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 285, 254.

dagangan antara Gorontalo dan Makassar.[204] Aktekesepakatan ditandatangani 26 November 1887 di Makassar dan 16 Desember di Gorontalo.

Beberapa contoh ini cukup membuktikan bahwa keluarga Thoeng pada saat itu telah menduduki posisi penting, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tapi juga di Singapura dan wilayah Indonesia Timur. Sebaliknya, berkat donasi yang luar biasa besar dari beberapa anggota keluarga ini kepada kekaisaran dan selanjutnya Republik Tiongkok, keluarga Thoeng menjadi terkenal di tanah leluhurnya. Dua papan persembahan tahun 1915 yang diberikan oleh Presiden Republik Yuan Shikai 袁世凱 kepada Thoeng Tjam serta putranya Liong Hoei, ditaruh dalam tempat yang terhormat dalam rumah abu keluarga Thoeng. Kenangan ini juga tersimpan dalam inskripsi nisan Thoeng Tjam dan Thoeng Tiong Pie yang memperlihatkan berbagai gelar kehormatan yang mereka terima.[205]

* * *

Tampaknya setelah kekuasaan VOC berakhir, tidak terdapat perubahan yang mendasar dalam kehidupan ekonomi masyarakat Tionghoa di Makassar. Pemerintah kolonial, di paruh pertama abad ke-19, melanjutkan politik yang hampir sama seperti VOC di masa sebelumnya. Kesulitan yang ditemui oleh pemerintah baru ini dan pelaksanaan sejumlah kebijakan yang membatasi perdagangan di Makassar, mengakibatkan terganggunya perkembangan masyarakat Tionghoa. Namun begitu, di beberapa keluarga tetap berkembang ekonominya berkat perdagangan laut dan sistem pak. Jika kebangkitan keluarga Oeij, melalui tokoh luar biasa Kapiten Oeij Nyeeko yang cukup sukses, tidak bertahan lama, kebangkitan keluarga Nio telah dimulai sejak abad ke-18 dan dilanjutkan pada abad ke-19 serta di awal abad ke-20. Peranan perempuan Tionghoa Makassar dalam kehidupan ekonomi patut diperhatikan. Seperti para pria, mereka tidak ragu meminjam jumlah uang yang besar untuk membiayai perdagangan, seperti ditunjukkan berbagai surat-surat tanda hutang. Pada waktu yang sama, dalam masyarakat Tionghoa tumbuh sebuah budaya yang beragam, cukup "Tionghoa" untuk para pria dan cenderung lebih "Makassar" untuk para perempuan, termasuk juga kehadiran orang Peranakan Muslim.

Paruh kedua abad ke-19 ditandai dengan perkembangan, berkat dibukanya pelabuhan untuk perdagangan dan kedatangan para pengusaha asal Eropa,

---

204 *Javasche Courant*, 8 Juni 1888, no. 46, h. 466.

205 Chen Ching-ho 陈荆和 & Tan Yeok Seong 陈育崧, *Xinjiapohuawen beiming jilu* 新加坡华文碑铭集录, Hong Kong, Xianggang daxue [1972], h. 144; Lin X laosheng 林孝胜 et al., *Selat guji* 石叻古跡, Singapore, Nanyang xuehui, 1975, h. 85; *Thian Nan Shin Pao* 天南新报, 1902.3.20-21. Tempat ibadah ini dihancurkan saat pembersihan kota.

Gambar 8. Potret Tang Heqing (Thoeng Hoo Tjing) disimpan dalam rumah abu keluarga Thoeng (foto Yerry Wirawan, 2005).

Singapura dan Tiongkok. Periode ini juga ditandai dengan perusahaan-perusahaan dagangdengan statushukum model Barat dan sekelompok pemilik tanah. Pada waktu yang sama struktur masyarakat Tionghoa mengalami perubahan. Kita menyaksikan kemunculan pedagang Totok. Contoh yang paling tepat di sini adalah keluarga Lie dan Thoeng. Para pendatang baru ini mempengaruhi kelahiran kembali adat istiadat Tionghoa yang ditandai dengan pendirian rumah-rumah abu (untuk marga tertentu ataupun untuk umum), sekolah Tionghoa dan upaya menghalau pengaruh Islam dalam masyarakat Tionghoa. Hal ini juga terlihat di beberapa tempat lain di Nusantara, khususnya Jawa.

BAB III

Kecenderungan Integrasi pada Seperempat Awal Abad ke-20

PADA paruh pertama abad ke-20, pemerintah kolonial merencanakan pengembangkan ekonomi pertanian di Sulawesi Selatan. Akibatnya, Makassar ikut berkembang di bidang ekonomi, jumlah penduduk terus bertambah dan aktivitas di pelabuhan meningkat. Pada tahun 1905, pelabuhan Makassar dikunjungi 519 kapal uap dengan jumlah total kargo mencapai 1.467.658 m^3. Jumlah kapal meningkat pada tahun 1913 hingga mencapai 559 dan volume kargo hampir dua kali lipat. Panjang dermaga yang sebelumnya telah diperbesar tahun 1903 hingga mencapai panjang 500 m dirasa terlalu kecil. Proyek pengembangan pelabuhan dimulai tahun 1916 untuk memperpanjang dermaga hingga 240 m. Infrastruktur lain adalah jalan raya berujung pada Passarstraat yang terletak di tengah kota tua, tempat berkumpulnya gudang dan kantor milik orang Belanda maupun Tionghoa. Perdagangan utama di pelabuhan adalah kopra, kopi, rotan, damar, buah pala, kulit, mutiara, minyak kayu putih, ikan asin dan asap dari daerah Selayar, beras dari Gowa dan Bone. Seiring dengan itu jumlah penduduk Makassar terus bertambah. Tahun 1905, terdapat 26.000 penduduk, yang 4.600 di antaranya orang Tionghoa. Tahun 1916, dari 40.000 jiwa terdapat 7.000 orang Tionghoa.[1] Tahun 1930 jumlahnya mencapai 56.718 jiwa[2], yang

---

1 Lih. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 's-Gravenhage & Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill, 1918, II, h. 645.

2 Menurut Gabriel Angoulvant, *Les Indes néerlandaises. Leur rôle dans l'économie internationale*, Paris, Le monde nouveau, 1930, h. 65.

11.000 di antaranya adalah orang Tionghoa, dan pada tahun 1936 jumlah ini diperkirakan mencapai 16.000.[3] Jumlah imigran dari Tiongkok terus berubah-ubah, misalnya di tahun 1909 mencapai 900 orang.[4] Pada tahun 1914, jumlah ini meningkat menjadi 2.000 orang dan kemudian, tahun 1915, turun menjadi 1.000 orang. Menurut pejabat urusan Tionghoa di Makassar pada tahun 1916, terdapat 500 orang pendatang baru.[5] Kedatangan imigran serta akibat krisis ekonomi abad ke-20 ini sangat mempengaruhi struktur sosial serta merubah secara mendasar masyarakat Tionghoa pada saat itu, sehingga mereka harus menyesuaikan beberapa kali kehidupan ekonominya, oleh karena berbagai perobahan politik dan ekonomi dunia.

Sebagi akibat peraturan desentralisasi 23 Juli 1903, kota praja Makassar didirikan tahun 1906 yangdikepalai oleh seorang wali kota, di bawah pimpinan asisten residen, sedangkan orang-orang Tionghoa juga ikut ambil bagian dalam pengelolaan pemerintahannya.[6] Institusi yang baru ini memfasilitasi pengelolaan kota seperti pembangunan jalan dan penerangan listrik, termasuk juga pengairan dan selokan. Harusdicatat bahwa pada tahun 1935, pembukaan jalur udara antara Makassar dan Surabaya membuka pengaruh baru dalam ekonomi dan budaya.

Pada bab ini kami akan mencoba melihat perubahan-perubahan besar dalam masyarakat tersebut dalam bidang ekonomi beserta upaya membentuk strukturnya yang baru, dalam bidang pendidikan anak-anak, dunia pers dan pemanfaatannya serta dunia budaya.

I. Keikutsertaan Pedagang Tionghoa dalam Sistem Ekonomi Baru

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, secara umum di Hindia Belanda ditandai dengan pelaksanaan politik yang keras terhadap masyarakat Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*). Sistem pak opium, tembakau, rumah gadai, pasar, pemotongan hewan dan sebagainya, yang sebelumnya memperkaya para pedagang besar Tionghoa, dipertanyakan kembali dan sebagian besar sistem pak ini dihapuskan.[7] Sejak itu, para pedagang Tionghoa besar harus

---

3 *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 's-Gravenhage & Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill, 1918, III, h. 645; *PM*, 6 Agustus 1936.

4 Jumlah untuk tahun sebelumnya tidak kami dapatkan. Lih. F. Vorstman, "Het Gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", *Tijdschrift voor Economische Geographie*, II, 1911, h. 381-382.

5 ANRI, "Makassar", 22 Juli 1916, Arsip Binnenland Bestuur, no. 4389, h. 4.

6 Dewan penasihat ini terdiri dari delapan orang Belanda, tiga orang bumiputra dan dua orang Tionghoa. Yang pertama mewakili masyarakat Tionghoa Makassar adalah Letnan Nio Eng Boe梁英武. Mengenai pembentukan dan perkembangan institusi ini di Hindia Belanda, lihat antara lain J.M. Nas, "The Origin and Development of the Urban Municipality in Indonesia", *Sojourn*, 1990, 5(1), h. 86-112.

7 Lihat Lea Williams, *Overseas Chinese Nationalism. The Genesis of the Pan-Chinese Movement*

mengalihkan modalnya ke bidang lain untuk menyesuaikan diri dengan politik kolonial yang baru di Sulawesi.

Pada bagian awal, kami akan melihat peranan orang Tionghoa dalam perdagangan besar-besaran dan sellanjutnya kami akan membahas kegiatan-kegiatan tradisional sebagian besar masyarakat urban. Pada bagian akhir kami akan mengamati kelahiran serta perkembangan beberapa profesi baru model Eropa.

Perdagangan dalam Partai Besar

Pada awal abad ke-20, perkembangan Makassar adalah berkat hasil produksi hutan dan perkebunan serta pertanian dari wilayah Sulawesi Selatan. Hasil hutan yang paling penting di sini adalah kayu untuk konstruksi bangunan dan pembuatan mebel bermutu seni, terutama dari jati yang berasal dari Kepulauan Muna, damar dari Bone, rotan dan gambir dari Kepulauan Banggai. Untuk hasil perkebunan, yang terutama adalah kelapa yang diolah menjadi kopra. Produksi ini bisa kita temukan hampir di seluruh wilayah pantai namun penghasil terbesarnya adalah Selayar. Makassar juga adalah penghasil terbesar beras di wilayah ini. Selanjutnya kita akan melihat sektor-sektor perdagangan orang Tionghoa.

Kopra

Sepanjang paruh pertama abad ke-20, kopra (yang perdagangannya rupanya telah dimulai jauh sebelumnya, yaitu pada paruh pertama abad ke-18) menjadi sumber pendapatan utama Sulawesi Selatan. Seluruh hasil produksi ini diekspor lewat pelabuhan Makassar. Perusahaan Barat setempat menguasai perdagangan kopra dengan mengirimkannya ke Eropa. Dalam menjalankan usaha ini, mereka menggunakan bantuan pedagang Tionghoa dengan memberikan mereka pinjaman uang untuk mengumpulkan kopra.[8]

Para pedagang Tionghoa tergabung dalam perkumpulan Siang Hwee 商會, atau Kamar Dagang Tionghoa, yang membantu mereka membangun kontak dengan pedagang-pedagang Eropa. Mereka mengumpulkan kopra sendiri-sendiri atau, yang lebih sering, bersama-sama membentuk *kongsie* 公司 dengan menggunakan namanya masing-masing.[9] Namun sebenarnya perdagangan komoditi ini sangat tidak stabil dan mengandung resiko kerugian besar. Sebagai contoh sekitar tahun 1910, Hap Tjoen and Co. adalah kongsi

---

in Indonesia, 1900-1916, Glencoe, Illinois, The Free Press, 1959, h. 24-38.

8 Christiaan G. Heersink, "Selayar and the Green Gold: The Development of the Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)", *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(1), 1994, h. 62.

9 Christiaan G. Heersink, "Selayar and the Green Gold...", h. 62. Mengenai Siang Hwee, lihat bagian kedua bab ini tentang restrukturisasi masyarakat Tionghoa.

yang paling penting saat itu yang mengkhususkan diri dalam perdagangan dengan Selayar. Kongsi ini beranggotakan Oei Tjoan Goan, Tan Hok Goan – yang memiliki hubungan dengan kapitan dan pengusaha saat itu Thoeng Liong Hoei 汤龙飞 –, Tan Siong Tjoan dan Kwee Liem Hong. Pada tahun 1918, Kapiten Thoeng Liong Hoei merupakan pemilik perusahaan Ting Tjam & Co yang terletak di Passarstraat.[10] Sebuah perusahaan lain, gabungan antara orang Tionghoa dan Belanda, bernama Oei Seeuwen and Co., dengan Jo Tjoe Tjae bertugas mengumpulkan kopra dari penduduk Selayar. Setelah tahun 1930, perdagangan ini sebelumnya didominasi oleh Peranakan, beralih ke tangan orang Totok.[11]

Beras

Di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Gowa, Bone dan Pare Pare, panen beras hanya satu kali setahun.[12] Meskipun merupakan komoditi penting, namun perdagangannya tidak pernah dalam kondisi yang bagus. Tahun 1919, pemerintah kolonial memutuskan untuk mengalihkan perdagangan ini ke tangan penguasa lokal. Keputusan ini diprotes oleh masyarakat Tionghoa, karena khawatir akan menyebabkan kesulitan bahasa bagi kalangan Totok, terutama jika mereka ingin mendapatkan beras.[13]

Sebuah kesulitan yang lain terjadi tahun 1934, saat muncul krisis dalam perdagangan beras. Antara Mei dan Juni, harga komoditi ini naik dengan tajam dan para petani berbondong-bondong menjual hasil produksinya, sedangkan beras-beras impor juga berdatangan.[14] Sebagai akibatnya harga beras segera jatuh.[15]

Dalam periode ini, kami mencatat keberadaan beberapa nama firma Tionghoa yang ikut dalam pengolahan beras, terutama Ban Tjiang 万昌, yang mengkhususkan diri dalam penggilingan padi. Pada tahun 1929, perusahaan ini dipimpin oleh seorang bernama Lao Soei Ang.[16] Tahun 1939, usaha penggilingan beras ini terus berjalan dengan pimpinan perusahaan yang berbeda yaitu Thoeng Tjin Yong.[17] Tahun 1941, Tjoa Eang Giok, kepala perusahaan Het Handelsveem,

---

10 Christiaan G. Heersink, "Selayar and the Green Gold...", h. 62. Mengenai Siang Hwee, lihat bagian kedua bab ini tentang restrukturisasi masyarakat Tionghoa.

11 Rasyid Asba, *Kopra Makassar Perebutan Pusat dan Daerah, Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007, h. 132.

12 Christiaan G. Heersink, "Selayar and the Green Gold: The Development of the Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)", h. 62, 66-67.

13 Vorstman, "Het Gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en Zijn Hoofdplaats Makassar", h. 383.

14 *Pemberita Makassar* (selanjutnya disingkat PM), 28 Februari 1919.

15 *PM*, 4 Agustus 1934.

16 *PM*, 6 Agustus 1934.

17 *Handboek voor Cultuur & Handels-ondernemingen in Nederlandsch Indië*, Amsterdam, De

membeli perusahaan penggilingan beras bernama Thay Yoe.[18]

Kami juga mencatat untuk akhir tahun 1930, sejumlah usaha penggilingan beras milik orang Totok asal Fujian seperti Qiu Chongshan 邱崇善 beserta kedua saudaranya. Pada tahun 1920, mereka meninggalkan Fuqing 福清 dan melakukan perjalanan ke Buleleng, Bali. Selanjutnya, mereka memilih bertempat tinggal di Makassar dan menggabungkan perusahaannya dengan nama Gengfeng (Keng Hong) mijiao gongsi yang 耕丰米较公司 yang mengkhususkan diri dalam penggilingan beras dan di kemudian hari membuka cabang di Pare Pare serta Sumbawa. Pada tahun 1934, perusahaan ini bekerjasama dengan Mayor Thoeng Liong Hoei membentuk perusahaan terbatas yang baru, Shi-ning-ling mijiao youxian gongsi 时宁凌米较有限公司, atau Rijspellerij merk Keng Hong 耕丰, di Sidenreng. Letak kantor perusahaan ini di Prauwenhaven. Tahun 1939, firma ini memiliki tidak kurang dari 15 penggilingan, hanya untuk daerah Makassar dan Sidenreng.[19] Setelah Perang Dunia II, kami jugamenemukan nama perusahaan Keng Hong 耕丰 & Co., yangterletak di Jl. Pelabuhan, no. 140.

Untuk pertanian, kami tidak menemukan banyak informasi mengenai peranan orang Tionghoa kecuali beberapa nama orang yang bekerja sebagai produsen beras. Untuk tahun 1920, kita mendapatkan nama Ang Goan Seng 洪元陞 – seorang pendiri Siang Hwee – yang memiliki lahan persawahan dan ladang garam seluas dua *palen* di barat laut Makassar.[20] Untuk tahun 1929, seorang bernama Oel Sioe Tjoan memiliki lahan pertanian dan perkebunan kelapa di wilayah Tompo-Balang dan Bontoala.[21]

Kopi

Menurut sebuah catatan dari *Tijdschrift voor Economische Geographie* tahun 1911, perdagangan kopi mengalami kemunduran. Pada tahun 1896, hasil produksi Sulawesi Selatan mencapai 46.000 pikul. Tahun 1910, turun menjadi 18.000 pikul. Pemerintah Belanda yang memegang monopoli pembelian komoditi ini, melalui Kamer van Koophandel, berusaha menaikkan kembali harga pembelian kopi agar mendorong para produsen – yang merindukan masa-masa saat bangsawan lokal masih memegang monopoli – meningkatkan produksinya. Tapi pada kenyataannya penduduk setempat lebih memilih menanam kelapa yang tidak begitu membutuhkan perawatan seperti kopi.[22]

Bussy, 1929, h. 1666.

18 *Handboek voor Cultuur & Handels-ondernemingen in Nederlandsch Indië*, 1939, h. 1322-1326.

19 *PM*, 30 Juli 1941.

20 Liu Huanran 刘焕燃, *Heshu dongyindu gailan* 荷属东印度概览 / *Netherlands East Indian Sketch*, Singapore, 1939, IV, 2, tanpa halaman.

21 *Handboek voor Cultuur & Handels-ondernemingen in Nederlandsch Indië*, 1920, h. 239.

22 *Handboek voor Cultuur & Handels-ondernemingen in Nederlandsch Indië*, 1929, h. 994.

Daerah yang masih menanam kopi ini yaitu Bontoriho (di wilayah Bone), Boni-ri-Attang dan di daerah pegunungan Maiwa, Doeri, Enrekang. Sawietto Atas dan Lembang. Penduduk juga mulai menanam jenis kopi robusta di daerah Mandar.[23]

Koran Tionghoa Makassar memberikan sedikit informasi tentang perdagangan ini, meskipun sepanjang abad ke-19 orang Tionghoa adalah pembeli utama kopi. Koran *Berita Baroe* melaporkan dalam edisi 22 Juni 1934, kapitan dari Denpasar (Bali) tiba di Makassar ditemani dengan dua pedagang asal Buleleng, Tan Khai Soei dan Lie Tjian, untuk mendiskusikan perdagangan kopi dengan Oei Liong Giok, namun pedagang yang disebut terakhir ini tidak lama kemudian meninggal dunia.[24] Kami juga mencatat untuk tahun 1936, bahwa mayor Thoeng Liong Hoei memiliki sebuah perusahaan untuk pemanggangan dan penggilingan kopi yang terletak di Kampung Melayu (daerah Macini Ayu). Nama perusahaan ini Sing Hien & Co. dan memiliki mesin yang berkekuatan empat tenaga kuda.[25]

Rotan

Rotan merupakan perdagangan yang maju dari 29.000 pikul tahun 1896 mencapai 160.000 pikul tahun 1910. Sebagian besar komoditi ini dikirim ke Belanda dan Singapura. Tahun 1910, harga per pikulnya berkisar antara *f* 4,25 hingga *f* 6,25[26].[27]

Ikon Asin

Kami memiliki informasi sangat sedikit mengenai aktivitas perdagangan ini dan biasanya orang Totok yang memiliki usaha ikan kering serta hasil produksi laut. Contoh yang paling tepat bisa kita lihat pada Thoeng Tiong Pie 湯重畀 (1867-1918). Setelah mewarisi peninggalan ayah asuhnya, Thoeng Eng Tjiang 湯永昌, dia memulai terjun dalam perdagangan terutama ikan kering. Untuk itu dia mendirikan perusahaan (waktu pendiriannya tidak diketahui) bernama Firma Seng Soen(g) 成順.[28]

Kayu

Di Makassar, perhatian pemerintah untuk bidang usaha ini baru muncul

---

23 Vorstman, "Het gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", h. 387.
24 *Ibid.*, h. 384.
25 *Berita Baroe*, 22 Juni 1934.
26 *PM*, 18 Agustus 1936.
27 Vorstman, "Het gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", h. 387.
28 *Idem*, 387.

belakangan jika dibandingkan dengan Jawa. Pada masa sebelumnya, usaha memperoleh kayu dari hutan diupayakan oleh orang-orang Tionghoa dengan bantuan penduduk setempat. Pemerintah melihat pekerjaan ini ilegal dan mencoba menghapuskannya. Pada akhir abad ke-19, sebuah usaha dilakukan di Kepulauan Muna (daerah Buton) dengan menjadikan pekerjaan mendapatkan kayujati di bawah pengawasan kehutanan, namun peraturan ini tidak mencegah penggundulan hutan.[29] Sebuah daerah hutan lainnya terdapat di wilayah pedalaman Bone. Semenanjung Banggai dipenuhi dengan pohon damar, rotan dan gambir. Persoalan paling utama dari pekerjaan ini adalah biaya transportasi dari daerah pedalaman menuju pantai dan selanjutnya membawa hasil hutan tersebut ke Makassar.[30] Bahan-bahan kami tidak mencukupi untuk mengikuti lebih jauh peranan orang Tionghoa dalam bidang ini.

Bahan Bakar Minyak dan Minyak Goreng

Perdagangan bahan bakar minyak dan minyak goreng kelapa dipegang oleh kepala masyarakat Tionghoa. Tahun 1914, Firma Thoeng Liong Hoei, yang bernama Ting Tjam & Co., terletak di Passarstraat, menjadi agen bahan bakar minyak untuk perusahaan Belanda J. Mohrmann & Co.[31] Kerjasama dengan orang Belanda ini diikuti pada bulan Januari tahun berikutnya dengan pendirian sebuah pabrik minyak yang bernama N.V. Eerste Makassarsche Oliefabriek. Perusahaan ini memiliki modal *f* 500.000, terbagi dalam 2.000 saham yang masing-masing senilai *f* 200. Direktur dari perusahaan ini adalah Manders Seeman dengan komisarisnya Thoeng Liong Hoei dan Thoeng Tiong Pie.[32] Pada tahun 1921, kita mencatat kehadiran sebuah pabrik minyak lainnya bernama "Insulinde", dan dikelola oleh kapitan tituler Nio Eng Boe 梁英武, yang juga direktur dari N.V. Nio Tjeng Sioe & Co. serta anggota dari Kamer van Koophandel en Nijverheid Makassar.[33] Keberadaan pabrik minyak ketiga diketahui saat terjadi kebakaran tahun 1936. Disebutkan pabrik itu milik seorang bernama Liem Eng Leng, satu dari sedikit pengusaha yang bukan berasal dari keluarga elit.[34] Masih di periode yang sama, sebuah pabrik bernama Seng Soeng 成順 Oil Mills & Co. didirikan oleh Thoeng Boeng Tjiang 湯文章, putra asuh dari Thoeng Tiong Pie 湯重畀, mantan kapitan Tionghoa di Makassar periode 1911-1916.[35]

---

29 *PM*, 22 Juli 1941.
30 Lih. Vorstman, "Het gouvernement Celebes en Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", h. 380.
31 Op. cit., h. 380.
32 *PM*, 8 Desember 1914.
33 *PM*, 9 Januari 1915.
34 *PM*, 2 Maret 1921.
35 *PM*, 15 Juni 1936.

Profesi Tradisional

Jenis pekerjaan ini sangat bervariasi, mulai dari pengobatan oleh sinse 先生 dan pembuatan jamu-jamuan Tionghoa, kerajinan kayu, kulit, emasdan benda logam lainnya, pembuatan bahan makanan, pakaian, termasuk juga pembuatan kendaraan. Berikut ini kami akan menyusun beberapa pekerjaan tersebut yang mampu kami dapatkan catatan sejarahnya.

Pengobatan Tradisional Sinse dan Toko Jamu-jamuan Tionghoa

Sangat sedikit informasi yang kami peroleh untuk dapat menyusun sejarah pengobatan Tionghoa di Makassar, jika dibandingkan dengan di Jawa, namun dapat dipastikan profesi ini telah ada sekurangnya pada awal abad ke-20. Para sinse 先生 tersebut dan ahli-ahli gigi tanpa ragu menggunakan koran sebagai cara untuk mengiklankan dirinya. Contohnya di sini dapat disebutkan Lay Kum Sun, seorang spesialis gigi yang telah tinggal di Makassar sejak 1912. Tahun 1921, dia memperkenalkan melalui koran bahwa dalam pekerjaannya dia menggunakan bahan-bahan obat, gigi palsu dan peralatan-peralatan yang didatangkan dari Eropa.[36] Sinse yang lain bernama Lie Tik Hing pada tahun 1934 mengumumkan melalui koran bahwa dia mengkhususkan dirinya mengobati penyakit batuk, mata dan tenggorokan.[37]

Sejak tahun 1920-an, terdapat 16 orang sinse di kota Makassar yang bekerja dengan erat bersama dengan sembilan toko obat-obat Tionghoa (Nanchun 南春, Cundeju 存德局, Tianbao 天保, Yongtaihe 永太和, Yonghechun 永和春, Wu Zichun 吳子春, Fanghutian 访壺天, Yongwanhe 永万和, dan Wanchun 万春). Toko obat yang disebutkan terakhir ini sering kali dikelola oleh orang Hakka.[38] Secara tradisional para sinse tidak bekerja sendirian. Para apoteker menninjamkan ruangan merekayangterletak di belakangtokonya untuk praktek mereka. Hal ini masih terjadi hingga tahun 1937 seperti yang disebutkan dalam pengumuman milik Jon Goe Tjoen yang baru saja membuka sebuah toko obat di Tempelstraat. Seorang sinse yang lain bernama Loe Kon Min menyebutkan bahwa dia telah puluhan tahun tinggal di Makassar dan membuka praktek di rumahnya.[39]

Pada akhirnya, kami mendapatkan informasi pada tahun 1938, para sinse dan ahli obat mendirikan sebuah perkumpulan bernama Xijiangyiyao lianhehui 锡江医药联合会 atau "Persatuan para sinse dan ahli obat di Makassar", berkantor di jalan Bacan no. 4. Di tempat ini didirikan sebuah balai pengobatan

---

36 *PM*, 22 Juli 1941.
37 *PM*, 21 Maret 1921.
38 *PM*, 6 Agustus 1934.
39 Salmon & Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia: Some Sidelights", *Archipel* 74, 2007, h. 183.

untuk melayani para pasien yang memerlukan bantuan dengan gratis.[40]

Obat jamu Tionghoa-Indonesia

Di samping pembuatan obat berdasarkan resep Tionghoa, beberapa ahli obat tradisional menciptakan sendiri obatnya yang dapat kita sebut sebagai obat Tionghoa-Indonesia. Obat yang paling dikenal dan laku di sini berupa obat yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, seperti minyak gosok yang tersedia dalam berbagai merek di Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

Minyak Gosok "Cap Tawon"

Perusahaan ini didirikan tahun 1912 oleh Lie A Liat 李亚烈, seorang ahli obat suku Hakka, asal daerah Huizhou 惠州, Guangdong. Dia datang ke Makassar untuk membuka sebuah toko obat yang diberi nama Boo Loeng 茂隆. Toko ini terletak di Tempelstraat no. 31.[41] Pada waktu yang tidak bisa dipastikan, sebelum tahun 1925, dia mulai membuat semacam obat gosok yang diproduksi secara lokal dan disebut "Makasser-olie", kemudian diberi merek "Tawon".[42] Pemilik resep obat ini rajin mengiklankan khasiat obatnya. Sejak tahun 1930-an, dia mencetak (dengan percetakannya sendiri) sebuah brosur berukuran dua halaman koran biasa dengan huruf Tionghoa, Melayu dan Bugis/Makassar.[43] Brosur ini juga dimuat salinan surat rekomendasi dari ketua Kamar Dagang di Makassar, Li Zhenxing 李振兴, dan surat yang lain dari konsul jendral Tiongkok di Batavia, Zhang Ming 张铭 tahun 1929. Menurut brosur ini, sejak tahun 1925 obat gosok ini telah mendapat izin dari pemerintah kolonial setelah meneliti komposisi bahan-bahan pembuatnya. Tahun 1935, *Pemberita Makassar* menerbitkan salinan surat rekomendasi dari The Tiong Hie tentang khasiat obat gosok tersebut.[44] Lie A Liat juga ikut serta dalam pasar malam dengan menggunakan paduan suara untuk menarik perhatian pengunjung.[45] Tapi satu hal yang pasti, usaha minyak gosok ini berhasil sukses. Pada masa sekarang, pemilik usaha ini (generasi keempat) telah mendirikan PT Tawon Jaya di Makassar dan mengirim obat gosok ini ke Eropa, Amerika dan Asia.[46] Saat ini, dalam sebuah botol kita bisa mendapatkan obat gosok yang dibuat dari kelapa, dauh kayu putih (*Melaleuca leucadendra*) dan sereh. Informasi rincian bahan pembuat minyak gosok ini beserta komposisinya masing-masing disampaikan

---

40 *Berita Baroe*, 22 Januari 1937.
41 *PM*, 7 Desember 1929.
42 Salmon & Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy In Indonesia: Some Sidelights", h. 183.
43 *PM*, 7 Desember 1929.
44 Lih. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, II, h. 646-647.
45 Lihat juga *PM*, 14 Oktober 1938.
46 *PM*, 4 Mei 1935.

dalam brosur. Namun begitu, rahasia pembuatan minyak ini tetap tersimpan, dan kunjungan ke pabriknya (terletak di luar kota Makassar) dibatasi.

Perusahaan ini terus menerus melawan pemalsuan yang terjadi dari dalam dan luar negeri. Mereka harus menyewa pengacara untuk mencari pabrik-pabrik yang memproduksi obat gosok palsu. Salah satu dari kasus ini dimuat dalam harian *Kompas* tanggal 7 Desember 2006. Dalam artikel tersebut disebutkan seorang bernama Sartono Nitisastro dari Jakarta Timur yang mengajukan permohonan maaf untuk pemalsuan obat gosok, sementara PT Cap Tawon menyarankan para pelanggannya untuk membedakan simbol dibotol "Cap Tawon" dengan produk tiruan seperti "Sari Tawon", "Dua Tawon", "Asli Tawon", "Ratu Tawon", "Lebah Emas" dan "Cap Emas Tawon".

Sebuah artikel terbit dalam majalah *Tempo* 30 Desember 2012 mengangkat berita bahwa minyak Tawon ini masih digunakan oleh masyarakat umum, dan "saban bulan, produksinya mencapai 300 ribu botol." Berita ini berdekatan tepat dengan usia 100 tahun minyak tawon ini yang jatuh pada tanggal 6 Desember 2012.[47]

Pengrajin Mebel dan Tukang Kayu

Para pengrajin ini berasal dari provinsi Guangdong dan telah lama tinggal di Makassar. Seperti kita lihat sebelumnya, tahun 1907, mereka tergabung dalam perkumpulan Loe Pan Hong atau Luban hang 鲁班行.[48]

Untuk awal abad ke-20, kita mendapatkan beberapa nama pengrajin yang memasang iklan dalam *Pemberita Makassar* seperti misalnya Kong Weng Fat dari Kampung Endeh pada tanggal 18 April 1907 memberitahukan bahwa dia bisa membuat benda-benda dari bahan besi. Pengrajin lain dari Kong Hoo Seng & Co. menawarkan diri mampu membuat kerajinan dari besi, batu dan kayu, terutama mebel dengan harga sangat murah.[49] Para pengrajin ini biasanya masing-masing memiliki ketrampilan yang khusus. Seorang bernama Tje A Kao disebutkan mampu membuat dokar, gerobak, pagar besi, dan peti jenazah.[50] Kong On Tae, yang tinggal di Tempelstraat, mengumumkan

---

47 *PM*, 14 September 1936; 8 September 1938. Menarik untuk dicatat bahwa pada periode yang sama terdapat juga "Tiger Balm", yang diproduksi di Rangoon dalam tahun-tahun 1910, oleh Aw Boen Haw 胡文虎. Obat ini sangat populer di Tiongkok, Amerika Serikat dan Eropa. Aw Boon Haw memulai perdagangannya dengan menerbitkan *Sin Chew Jit Poh* di Singapura tahun 1929, selanjutnya *Sing Tao Daily News* di Hongkong untuk membantu mengiklankan "Tiger Balm"; lih. Sun Wanning, "Media and the Chinese Diaspora: Community, Consumption, and Transnational Imagination", *Journal of Chinese Overseas* 1 (Mei 2005), h. 70.

48 Informasi diberikan oleh direktur perusahaan, Drs. Eddy Mattually tahun 2006. Saat ini PT Tawon telah memiliki situs internet.

49 *Tempo*, 30 Desember 2012, h. 60-61.

50 Lihat bagian selanjutnya dalam bab ini pada bagian II tentang restrukturisasi masyarakat Tionghoa.

ketrampilannya melakukan pekerjaan berhubungan dengan kayu. Dia juga menyebutkan menjual tempat duduk dari rotan yang tentu saja adalah hasil karyanya sendiri.[51]

Kerajinan Emas

Bahan tentang orang Tionghoa sebagai pandai emas sangat sedikit yang kami dapatkan. Namun di Makassar, seperti juga di kota-kota lain di Nusantara, para pengrajin ini (seperti para tukang kayu) didominasi orang Tionghoa asal Guangdong. Sebuah catatan berbahasa Belanda melaporkan pada tahun 1911 usaha kerajinan emas kurang berkembang di tengah penduduk Sulawesi Selatan, meskipun terdapat emas yang kualitasnya cukup bagus yang digunakan untuk membuat tombak, keris, cincin, kancing dan gelang.[52] Tahun 1921, terdapat sebuah iklan kecil memuat informasi dibukanya toko perhiasan Eng Lian & Co. di Tempelstraat. Toko ini menjual juga permata dari Kalimantan[53], sehingga kita dapat menarik kesimpulan para pelanggannya sekurang-kurangnya terdiri dari orang Makassar dan Bugis. Dalam paruh pertama abad ke-20, sebagian besar pandai emas ini telah berkumpul di jalan Somba Opu yang tetap menjadi pusat toko emas hingga sekarang.

Penjahit

Sebuah iklan tahun 1907 tentang pembuatan pakaian menginformasikan bahwa Kwong Hai baru membuka tempat kerjanya di Chineesche straat.[54] Sebuah toko yang lain telah ada di tahun 1914, dimiliki oleh seorang bernama Tan Tjhiauw Tien dan terletak di Burgerwacht.[55]

Pematung dan Pemahat Batu Nisan

Kita tahu bahwa sepanjang tahun 1930-an, sebuah pabrik batu nisan telah didirikan sekitar 2 km sebelah barat dari Karebosi oleh Phie Nai Sui 彭乃水, seorang ahli seni asal Jinjiang 晋江 di Fujian.[56]

---

51 *PM*, 8 April 1907. Disebutkan dalam iklan bahwa para pengrajin ini juga dapat memperbaiki pedati.

52 *PM*, 31 Desember 1914.

53 *PM*, 21 Juli 1921.

54 "De *goud- en zilversmederij* wordt op kleine schaal uitgeoefend, doch staat op hoogen trap, getuige de vele fraai bewerkte lansen, krissen, ringen, arm- en buikbanden, knoopen en andere sieraden", dalam Vorstman, "Het gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", h. 385.

55 *PM*, 6 Juli 1921.

56 *PM*, 8 April 1907.

Profesi Boru

Tidak mungkin menyusun daftar komplit jenis pekerjaan baru yang muncul pada paruh pertama abad ke-20. Oleh sebab itu kami akan membatasi diri dengan mengambil beberapa contoh yang dirasa paling khas. Usaha percetakan akan dibicarakan pada bagian perkembangan pers.[57]

Bank Model Eropa

Pada awal abad ke-20, bank model Eropa telah berkembang di Makassar. Sebuah laporan Belanda menyebutkan bahwa bank pertama di kota ini adalah De Handelmaatschappij en de Escompto Maatschaapij. Pada tahun 1910-an, sudah berada kantor-kantor cabang bank seperti Javaasche Bank, Nederlandsche Handelmaatschappij, Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij, Hongkong & Shanghai Banking Corporation, Chartered Bank of India, Australia and China, dan Mercantile Bank of India Ltd.[58] Bank Tionghoa yang pertama di Makassar adalah Hoa Kiauw Gin Hang 华侨银行. Bank ini didirikan tahun 1914 dan dipimpin oleh Thoeng Tiong Pie. Pengelolannya diserahkan kepada pebisnis-pebinis besar saat itu (yang mungkin juga anggota-anggota Siang Hwee): Nio Eng Boe 梁英武, Lie Lean(g) Tjoan 李连全, Liem Tjin Eng dan Oei Lioe Oei. Bank Tionghoa ini merupakan bank tabungan (*spaarbank*).[59] Rekening pertama dibuka oleh seorang bernama Yap Giok Seng. Dalam sebuah artikel tahun 1921, ditulis oleh Thio A Han, bendahara bank ini, disebutkan bahwa mereka menawarkan bunga 4% untuk uang yang disimpan dalam bank mereka.[60] Pada tahun 1932, bank tersebut menghadapi krisis keuangan akibat penarikan massal uang yang disimpan oleh para nasabah mereka akibat situasi ekonomi global yang memburuk saat itu. Javaache Bank menawarkan untuk meminjamkan uang, jika bank tersebut membutuhkan bantuan.[61] Tampaknya bank Tionghoa ini berhasil melalui masa krisis karena pada tahun 1936 namanya kembali muncul dalam iklan di koran menawarkan bunga 3% bagi yangingin menyimpan uang.[62]

---

57 *PM*, 31 Desember 1914.

58 Lihat Salmon & Sidharta, "The Manufacture of Chinese Gravestones In Indonesia – Preliminary Study", *Archipel* 72, 2006, h. 207.

59 Di samping percetakan yang mencetak surat kabar, terdapat juga beberapa percetakan kecil yang berdiri sendiri dan mencetak brosur-brosur serta dokumen-dokumen komersial lainnya. Namun informasi yang kami miliki tentang percetakan ini sangat sepotong-sepotong.

60 Vorstman, "Het Gouvernement Celebesen Onderhoorigheden en zijn Hoofdplaats Makassar", h. 389.

61 *Sin Po*, ed. Melayu, 11 Juli 1914; Wirawan, *Tionghoa Makassar Abad ke-17-20: Essai Sejarah*, h. 84.

62 *PM*, 11 April 1921.

Perusahaan Asuransi

Tahun 1923, kita melihat pendirian perusahaan asuransi oleh orang-orang Tionghoa. Iklan pendirian ini muncul beberapa kali dalam koran saat itu, seperti Ecii My "Eerste Chineesche Indische Levensverzekering Maatschappij The Pon Poo Sioe Kongsie", yang terletak di Zandzeestraat dan menekankan perlunya memiliki asuransi yang dikelola oleh dan untuk orang Tionghoa.[63] Ecil My bukan satu-satunya perusahaan asuransi di Makassar. Tahun 1932 hadir juga sebuah cabang dari The China United Assurance Society Ltd (didirikan di Tiongkok tahun 1912 dengan modal sepenuhnya milik orang-orang Tionghoa). Sebuah catatan yang hadir dalam koran tahun 1932 menyebutkan bahwa perusahaan ini membayarkan premi asuransi kepada janda Nio Tjoeng Bo dengan jumlah hingga *f* 10.000.[64].

Pengobatan dan Apotik Model Eropa

Apotek model Eropa sebenarnya telah lama berdiri di Makassar dengan apotek tertua adalah Apotek Rathkamp[65], yang toko pusatnya berada di Batavia. Namun dalam catatan kami apotek ini memiliki reputasi yang buruk di tengah masyarakat Tionghoa Makassar. Disebutkan bahwa para pelayannya dikatakan tidak ramah dan sebuah rumor beredar mengatakan seorang ibu Tionghoa meninggal karena kesalahan seorang pelayan.[66]

Sejak tahun 1915 telah muncul ide di antara orang Tionghoa untuk mendirikan apotek yang menyediakan obat-obatan Eropa. Dalam sebuah artikel koran disebutkan bahwa masyarakat Tionghoa akan mengumpulkan uang hingga *f* 50.000 untuk keperluan tersebut, dan kepala masyarakat Tionghoa berencana mengadakan pertemuan di rumahnya tanggal 19 Juni 1915 untuk membicarakan rencana ini.[67] Rencana ini kemudian gagal, dapat diperkirakan karena ketiadaan tenaga apoteker berijazah di tengah masyarakat Tionghoa saat itu. Cita-cita mendirikan apotek kembali muncul tahun 1926 dalam sebuah pertemuan Khong Seng Hwee 孔圣会.[68] Dalam rapat tersebut disebutkan rencana mengumpulkan kembali dana yang sudah ada sebelumnya untuk digunakan membangun rumah sakit (dana tersebut diberi nama "Shanghai fonds" berjumlah *f* 25.000). Rencana ini juga kembali gagal karena terlalu mahal, dan selanjutnya tidak terdengar lagi kabar beritanya.[69]

---

63 *PM*, 7 Juni 1932.
64 *PM*, 5 Agustus 1936.
65 *PM*, 9 April, 13 April dan 23 April 1923.
66 *PM*, 1 Juni 1932.
67 Menurut *PM*, 5 Nov. 1938, apotek ini didirikan tahun 1818.
68 *PM*, 26 September 1916.
69 *PM*, 16 Juni 1915.

Pada tahun 1927, Dr. Sie Liong Siang (1892-1953) yang baru tiba dari Eropa dan ingin membuka praktek di kota kelahirannya, kembali mengusulkan mendirikan rumah sakit dengan membicarakannya dengan Kamar Dagang.[70] Tapi usul ini juga gagal. Penting untuk dicatat bahwa pada periode yang sama, Dr. Kwa Tjoan Siu 柯全寿 (1893-1948) berupaya mendirikan sebuah rumah sakit Tionghoa di Batavia bagi kalangan miskin. Dokter inipun mengalami kesulitan keuangan untuk mewujudkan cita-citanya, namun pada akhirnya rumah sakit tersebut dapat berdiri.[71]

Ide pendirian apotek model Eropadengan menggunakan modal dari orang Tionghoa kembali muncul tahun 1928 yangjuga berujung kegagalan.[72] Barulah pada masa setelah kemerdekaan Indonesia cita-cita pendirian apotek ini baru berhasil diwujudkan.

Hotel Modern

Padaawal abad ke-20, Makassar selalu menarik perhatian para pelancong. Oleh sebab itu muncul kebutuhan untuk menyediakan penginapan bagi mereka. Patut dicatat bahwa para elit Tionghoa memainkan peranan dalam bidang ini. Pada bulan Februari 1914, Thoeng Liong Hoei berencana merubah salah satu rumahnya untuk dijadikan sebuah hotel.[73]

---

70 *CS*, Rabu 28 Maret 1928. Oleh karena frustasi, Dr. Sie pindah ke Batavia (*PM*, 9 Maret 1935). Untuk daerah Batavia, rumah sakit Tionghoa yang paling pertama adallah Yangji yuan 養濟院, yangdidirikan tahun 1646. Rumah sakit selanjutnya didirikan di Riau tahun 1828, di Semarang tahun 1845 dan di Bangka tahun 1849. Dapat kita lihat di sini masyarakat Tionghoa Makassar cukup tertinggal. Lihat Salmon & Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia...", h. 168, Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, II h. 275. Dalam buku daftar telepon tahun 1937, terdapat tiga nama dokter, yaitu: Thio Koen Hong yang berpraktek di Blandastraat no. 68, Tjan Eng Kiong di Schellweg no. 6, dan Yap Kie Hoeat di Grootestraat no. 19. Sebuah nama baru muncul tahun 1941: Yap I Sian berpraktek di Daalenwegno. 30. *Telefoon gidsMakassar* 1937, h. 9 dan 1941, h. 3. Namun sebenarnya Dr. Yap telah berpraktek di Makassar sejak 1933. lih. *PM* 20 Januari 1933. Kita dapat melihat ke semua dokter ini bertempattinggal di daerah Belanda.

71 Mengenai Kong Seng Hwee, lihat bagian berikutnya tentang restrukturisasi masyarakat Tionghoa, pendirian perkumpulan-perkumpulan yang pertama.

72 *Chau Sing* (disingkat CS), 28 Maret 1928. *Sin Po* harian tanggal 15 Sept. 1934, h. 12, mencatat bahwa putra dari Ie Kae Tjiao yang bernama Ie Keng Heng 余庆恒, pergi ke Utrecht untuk belajar menjadi apoteker. Setelah tahun 1945, dia bekerja pada apotek Malino yang dia juga memiliki sahamnya. Di kemudian hari, Ie Keng Heng aktif bergerak dalam perkumpulan PERTIP (lihat bab4).

73 *CS*, Rabu 28 Maret 1928. Oleh karena frustasi, Dr. Sie pindah ke Batavia (*PM*, 9 Maret 1935). Untuk daerah Batavia, rumah sakit Tionghoa yang paling pertama adalah Yangji yuan 養濟院, yang didirikan tahun 1646. Rumah sakit selanjutnya didirikan di Riau tahun 1828, di Semarang tahun 1845 dan di Bangka tahun 1849. Dapat kita lihat di sini masyarakat Tionghoa Makassar cukup tertinggal. Lih. Salmon and Sidharta. "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia...", h. 168. Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, kajian sejarah terpadu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, II h. 275. Dalam buku daftar telepon tahun 1937, terdapat tiga nama dokter, yaitu Thio Koen Hong yang berpraktek di Blandastraat no. 68, Tjan Eng Kiong di

Pada tahun yang sama, Nio Eng Hoei 梁英慧 (sepupu dari Nio Eng Boe) mendirikan sebuah hotel bergaya Eropa bernama Hotel Ankie, terletak di Chineesche straat, bersebelahan dengan Siang Boe Tjong Hwee atau Kamar Dagang Tionghoa.[74] Untuk tahun 1916, disebutkan sebuah hotel lain bernama Tiong Hoa Hoen Pien Lee, milik Tjiah Poh Tjiang dan Thio Tjing San.[75] Tahun 1938, kita juga menyaksikan Thoeng Liong Hoei membuat iklan dalam sebuah koran di Jawa tentang penginapannya yang baru didirikan bernama Empress Hotel.[76]

Pabrik Es

Teknik pembuatan es dengan larutan amoniak tiba di Jawa pada akhir tahun 1880-an dan segera tersebar ke daerah-daerah lain di Nusantara.[77] Namun untuk wilayah Makassar, tidak diketahui kapan teknik ini diperkenalkan di kota tersebut. Sebuah artikel koran tahun 1922 menyebutkan terdapat sekurangnya dua buah pabrik es Tionghoa yaitu Kong Ek 公益 dan Kan Goang Kie.[78] Dilaporkan bahwa Kong Ek telah berdiri sejak 1913, dan pada tahun itu memproduksi air mineral, bir serta memiliki percetakan. Pemilik perusahaan ini adalah Nio Eng Hie 梁英喜 dan Lie Tjeng Hin 李振兴.[79] Tahun berdirinya Kan Goang Kie tidak diketahui. Menarik untuk dicatat bahwa perkumpulan Tionghoa adalah kelompok yang paling banyak menarik manfaat dari penjualan es ini.[80] Tahun 1932, Sam Liem Kongsie 三林公司 sebuah perusahaan terletak di Surabaya (pada awalnya mengkhususkan diri berdagang pengolahan kayu) berencana mendirikan pabrik es ketiga di Makassar. Tapi kita tidak mengetahui kelanjutan rencana ini.[81] Menurut daftar nama dalam *Telefoon Gids Makassar*

Schellweg no. 6, dan Yap Kie Hoeat di Grootestraat no. 19. Sebuah nama baru muncul tahun 1941: Yap I Sian berpraktek di Daalenweg no. 30. *Telefoon gids Makassar* 1937, h. 9 dan 1941, h. 3. Namun sebenarnya Dr. Yap telah berpraktek di Makassar sejak 1933; lih. *PM* 20 Januari 1933. Kita dapat melihat kesemua dokter ini bertempat tinggal di daerah Belanda.

74 Nama rumah sakit tersebut adalah Yang Seng Ie 養生院, yang sekarang disebut Rumah Sakit Husada. Mengenai kesulitan yang dihadapi oleh Dr. Kwa Tjoan Siu, lihat Ang Yan Goan, *Memoar*„ Jakarta, Yayasan Nabil – Hasta Mitra, 2009, h. 95-108.

75 *Njaring*, Binkok 17, tanpa tanggal, Maret 1928.

76 Bangunan ini sebelumnya digunakan sebagai pengadilan, yang kemudian dipindahkan ke bangunan lain. *PM*, 16 Februari 1914.

77 *PM*, 8 , 9 dan 11 Desember 1914.

78 Rupanya Thio Tjeng Sang tidak melanjutkan kerjasama dengan Thio Tjing San. Tokoh yang disebut terakhir ini melanjutkan mengelola hotel tersebut sendirian (*PM*, 8 Desember 1916). Dalam tahun-tahun berikutnya, masyarakat menyampaikan keberatan terhadap beberapa hotel Tionghoa tanpa disebutkan namanya, karena disediakan aktivitas prostitusi (*PM*, 29 Juli 1922 dan CS 2 Juni 1928).

79 *Sin Po*, Jan. 1938, t. XV, no 770, h. 1 (Wirawan, *Masyarakat Tionghoa Makassar abad ke-17-20*, h.88).

80 Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, II, h. 274.

81 *PM*, 2 November 1922. Tahun 1914, perusahaan ini mengelola bioskop, De Ster; *PM*, 8

tahun 1937 dan 1941, hanya terdaftar dua pabrik di kota tersebut yaitu Kong Ek dan Goan Tjoan.[82]

Bioskop

lalah orang Tionghoa yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan bioskop di kota Makassar.[83] Perusahaan pertama pengelola usaha ini adalah N.V. Handelsmaatschaappij Kong Ek yang namanya telah kita singgung di atas, dengan nama bioskop "De Ster" (Bintang).[84] Tahun 1916, muncul sebuah tempat pemutaran film lain bernama Sientje Bioskoop.[85] Pada tahun 1920, jumlah ruang pemutaran film ini meningkat dengan tajam. Tahun 1928, Seng Kie Bioscoop mengiklankan film berjudul "Cowboy Sopan"[86] dan The China Cinema Theatre mengadakan pertunjukan film yang diambil dari cerita "Tiga Kerajaan" *Sam Kok* 三国, yang memakai teks film berbahasa Melayu dan Tionghoa, diadakan dalam gedung Lok Siang Sia 乐善社.[87]

Toko Roti dan Kue

Sejak tahun 1915 telah hadir suatu toko roti dan kue, yang menggunakan mesin bernama "Soeka Madjoe"[88], terletak di Grootestraat beserta pabrik terigunya.[89] Salah satu Iklan paling awal tentang usaha ini dimuat tahun 1928 oleh Liem Tjoeng Hong untuk toko roti dan kuenya bernama Eerste Makassaarsche Broodbakkerij[90] dan mengindikasikan bahwa pabrik ini telah ada lebih dahulu

---

Desember 1914. Tahun 1915, namanya tertulis di antara perusahaan-perusahaan yang mendukung pembiayaan sekolah Tiong Hoa Hak Tong dan Lie Hak Tong (*PM*, 2 dan 15 Januari 1915).

82 *Javasche Courant*, 14 September 1909; 25.2. 1913; Wirawan, h. 84.

83 Sebagai contoh, saat diadakan pertunjukan oleh Shiong Tih Hui tahun 1932, dan oleh Hwa Kiauw Im Gak Hwee tahun 1936. Untuk pramuka, organisasi pertama yang didirikan tahun 1937, mereka berkeliling kota dengan menawarkan es krim. Untuk tahun 1938, anggota *Sarikat Iboe Makassar* menjual es krim saat diadakan pasar malam (*PM*, 9 Mei 1932; 19 Agustus 1936; 30 Agustus 1937; 5 Desember 1938).

84 *PM*, 17 Oktober 1932.

85 Tahun 1941, istri-istri dari anggota Tjiong Boe Hwee juga menjual es krim di Pasar Malam (*PM*, 25 September 1941).

86 Bioskop pertama di Nusantara didirikan di Tanah Abang, Batavia, tahun 1900. Dilaporkan pada bulan Juli 1914, remaja-remaja Tionghoa Makassar ingin mencoba membuat sebuah film dokumenter. Mereka merekam kegiatan remaja-remaja putri Tionghoa yang pergi ke mesjid di Kampung Buton untuk memberikan sedekah sesuai adat saat itu. Sepertinya film ini dikirim ke rumah produksi Pathé di Paris agar bisa disunting, kemudian dipertunjukan di bioskop mereka De Ster di Makassar. Artikel ini ditulis oleh seseorang dengan nama pena "Kong" (*PM*, 8 Juli 1914).

87 *PM*, 8 Desember 1914.

88 *PM*, 25 Agustus 1916.

89 *PM*, 14 Maret 1928.

90 *CS*, 9 Februari 1929.

dari Soeka Madjoe.[91] Pabrik biskuit dimulai oleh Tan Hok Lok pada tahun 1916. Biskuit dari pabriknya meniru biskuit pabrik Darmo yang berada di Semarang dan ditujukan untuk konsumsi pasen-pasien rumah sakit.[92]

Penjualan dan Penyewaan Kendaraan

Sejak tahun 1917 telah ada dua perusahaan penyewaan kendaraan, satu dipegang oleh Oei Sioe Tjoan dan yang lain oleh Firma Hap Seng.[93] Tahun 1928, seorang bernama Tan Kong Kae, bertempat tinggal di Matjinia joeweg, mengumumkan usaha penyewaan mobil Dodge dan Chevrolet.[94]

Untuk sepeda, kendaraan paling populer saat itu, penjual utamanya adalah Ban Hong Liong di Passarstraat sejak tahun 1918.[95] Selanjutnya tahun 1929 Ban Hong Liong mulai berjualan mobil Ford.[96]

Kita juga menyaksikan perubahan usaha perdagangan perusahaan lain bernama Nam Yau Motor Co. yang dimiliki oleh Thio Heng Sek. Setelah membuka toko sepeda di Passarstraat, perusahaan ini menjual mobil tahun 1927.[97] Tahun 1933 dengan keuntungan perdagangan ini, Thio dapat melakukan perjalanan ke Tiongkok. Empat tahun kemudian dia membuka sebuah toko baru di Roembiaweg.[98]

Dari pemaparan ini tampak bahwa modal yang sebelumnya dikumpulkan melalui sistem pak, perdagangan dan usaha perkebunan terutama dari daerah sekitar Makassar, ternyata membantu orang Tionghoa untuk memasuki kehidupan ekonomi yang baru serta mengikuti jejak perusahaan-perusahaan Belanda. Kita menyaksikan keluarga Nio, Lie dan Thoeng aktif dalam per-

---

91 Sebuah iklan dalam koran *Chau Sing* tanggal 31 Maret 1928: "Machinale Brood & Bischuit Fabriek 'Soeka Madjoe' (diperoesahaken di Makasser sedari tahon 1915), Grootestraat – o – telefoon No. 269. Djika Njonja2 dan toean2 maoe makan Roti dan tafelbeshult jang enak dan goeri rasanja, ambiliah langganan pada kita. Kita nanti memberi kapoeasan pada Njonja2 Toean2 tentang karesikan dan pembikinan roti kita, jang terbantoe dengen kekoeatan Machina. Saben hari SAPTOE bisa didapet: Kretenbrood, Roggerbrood, Kolombijntjes, Taartjes dll. (Di laen-laen hari bisa djoega dapet, tapi bestel 1 hari di moeka). Ambillah pertjoba'an, proefbrooden dikirim pertjoema djika diminta."

92 *PM* 25 Januari 1916. Hanya terdapat sebuah kalimat pendek dalam artikel tanpa nama, yang menyebutkan: "Djambatan baroe hampir soedah bisa di pakai, tepoeng tadinja hampir kekoerangan di kota Makassar, en toch banjak sekali fabriek roti diadakan di ini kota".

93 *PM*, Sabtu 10 Maret 1928.

94 Pada tahun 1937, kedua nama toko kue ini hadir dalam buku panduan telepon di Makassar: Makassaarsche Broodbakkerij yang terletak di Blandastraat no. 35, dan Soeka Madjoe yang tetap berada di Grootestraat no. 102. Sebuah toko kue lainnya, De Concurrent, yang memiliki juga toko bunga dan toko cuci terletak di jalan Daengtompo (*Telefoon gids Makassar*, 1937, h. 8). Empat tahun kemudian, muncul dua toko roti yang baru dalam buku panduan telepon: Beatrix terletak di Zeestraat no. 15, dan Selecta, Beroestraat no. 3. Sangat mungkin toko yang disebut terakhir ini pemiliknya adalah orang Belanda; lih. *Telefoon gids Makassar*, 1941, h. 2.

95 *PM*, 25 Januari 1916.

96 *PM*, 31 Januari 1917.

97 *CS*, 31 Maret 1928.

98 *Sinar Matahari*, 8 Nov. 1918; lih. *CS*, 3 Maret 1928.

dagangan skala besar dan juga jenis-jenis usaha baru. Terkadang mereka membangun usaha tersebut bekerjasama dengan orang Eropa. Di saat yang bersamaan, sejak tahun 1920-30, orang-orang Totok memasuki dunia usaha hingga kadang menggantikan orang Peranakan seperti dalam perdagangan kopra dan penggilingan beras.

Tampak pula di sini dalam jenis profesi-profesi independen, orang Tionghoa Makassar terlihat sedikit terlambat dibandingkan orang Tionghoa di Jawa. Hal ini karena orang Tionghoa di kota tersebut tidak ada banyak kesempatan menerima budaya Eropa, sedangkan akses sekolah swasta Belanda sangat terbatas, seperti kita akan lihat pada bagian berikut yang membahas soal pendidikan.

II. Restrukturisasi Masyarakat Tionghoa

Saat keluarga-keluarga elit Tionghoa masih mempertahankan kekuasaan ekonominya, kita menyaksikan secara bersamaan perubahan masyarakat yang semakin beragam karena pertambahan jumlah penduduk akibat kedatangan dalam jumlah besar para imigran di seperempat awal abad ke-20. Keberagaman masyarakat ini menimbulkan kebutuhan hadirnya perkumpulan-perkumpulan dan organisasi baru yang didirikan oleh masyarakat Peranakan dan Totok.

Jika paruh kedua abad ke-19 menekankan aktivitas keagamaan pemujaan leluhur (dengan pendirian rumah-rumah abu) dan menghidupkan kembali adat istiadat Tionghoa (Hokkian Kong Soe 福建公祠), di awal abad ke-20 para pedagang besar mulai berusaha membentuk perkumpulan yang bertujuan memperbaharui kebudayaan Tionghoa dalam arti yang luas (dengan perkumpulan-perkumpulan bertujuan pendidikan dan budaya), perkumpulan kebudayaan lokal (dengan perkumpulan-perkumpulan berdasarkan daerah) dan perkumpulan berdasarkan profesi (perkumpulan pengrajin, pegawai dan kamar dagang).

Kaum Peranakan sendiri mendirikan perkumpulan kerjasama untuk situasi sulit ataupun untuk hiburan (perkumpulan penguburan, musik, teater dan seterusnya). Di antaranya, kita juga melihat kaum perempuan membentuk perkumpulannya sendiri. Secara bersamaan dengan terbentuknya berbagai organisasi ini, kita melihat sedikit demi sedikit kemunculan aktivitas politik di tengah masyarakat Tionghoa dan partai politik yang sering kali sulit dibedakan dengan kegiatan perkumpulan. Pada puncaknya, berbagai perkumpulan ini merupakan upaya tidak langsung dari masyarakat Tionghoa menggantikan peran kepala masyarakat Tionghoa yang dihapuskan jabatannya tahun 1932. Perubahan ini (meskipun tidak menghapus gelar kehormatan para kepala masyarakat) disambut baik oleh masyarakat Tionghoa seperti terlihat dalam laporan-laporan di koran.

Pada bagian berikutnya, kami tidak berupaya membahas semua perkumpulan yang ada sepanjang paruh pertama abad ke-20 (di antaranya ada yang berdiri dalam waktu yang singkat, sementara yang lain terlambat atau bahkan tidak memiliki izin pemerintah), namun kami ingin menyajikan secara kronologis gerakan perkumpulan-perkumpulan ini dengan mengambil contoh yang berperan terpenting di Makassar. Di bagian ini pula kami tidak akan membahas perkumpulan yang mendirikan sekolah – yang tertua tahun 1900 – karena sejarah perkumpulan tersebut tidak terpisahkan dari sekolah yang mereka dirikan dan akan kami bahas di bagian ketiga saat membicarakan perjuangan mendirikan sekolah modern.

Lima Perkumpulan Paling Awal

Sekitar tahun 1907-1908 muncul di Makassar perkumpulan-perkumpulan yang paling awal. Empat di antaranya dapat diketahui tanggal pendiriannya yaitu perkumpulan tukangkayu dan batu, Lu Ban hang; Kamar Dagang Siang Hwee; perkumpulan penguburan Tiong An Tong, dan perkumpulan konfusianis, Khong Seng Hwee. Perkumpulan kelima adalah Soe Po Sia atau taman bacaan, yang pada awalnya bernama Ling Kioe Sia, yang didirikan antara tahun 1908-1913.

Loe Pan Hong

Loe Pan Hong atau Luban hang 魯班行 atau "perkumpulan Lu Ban", dari informasi yang kami dapatkan secara tidak langsung, organisasi ini didirikan tahun 1907, karena tahun 1927 disebutkan bahwa para tukangkayu merayakan ulang tahunnya yang ke-20 di bawah kepemimpinan Kuomintang 國民党.[99] Perkumpulan ini merupakan jenis organisasi yang dapat ditemukan di semua tempat yang ada pekerja kayu dan batu asal Guangdong. Di Batavia, sebagai contoh, terdapat tiga jenis perkumpulan ini, dan yang tertua telah ada sejak paling kurang akhir abad ke-18. [100] Para pengrajin ini memiliki kebiasaan melakukan penghormatan kepada dewa pelindungnya, Lu Ban, di hari ulang tahun dewa tersebut. Sebuah artikel di koran dengan singkat melaporkan bahwa tahun 1915, pada waktu upacara ini para anggota perkumpulan memutusan membakar patung Lu Ban, selanjutnya menggantikannya dengan foto dan surat wasiat Sun Yat Sen. Upacara ini menunjukkan bahwa Kuomintang berupaya menggantikan kepercayaan yang dinilai tidak sesuai dengan modernitas dan tempat perkumpulan ini dirubah menjadi ruang membaca. Para pengrajin asal Guangdong pada saat itu tidak selalu memiliki reputasi yang baik. Para pemimpin masyarakat Tionghoa Makassar mencoba melarang mereka untuk

99 *CS*, 2 Maret 1929; lih. *Telefoon Gids Makassar*, 1937, h. 7 dan 1941, h. 1.
100 *CS*, 7 April 1928; sejarah singkat Nam Yau Motor Co, lihat *PM*, 19 April 1937.

berjudi.[101] Perkumpulan ini tetap ada hingga kedatangan Jepang dan didirikan kembali setelah masa perang.

Tiong Hwa Siang Hwee

Peristiwa penting terjadi tahun 1908 saat Kamar Dagang Tionghoa Tiong Hwa Siang Hwee atau Siang Hwee [中华]商会 didirikan. Perkumpulan ini akan memainkan peran penting dalam menjalankan kepentingan umum masyarakat. Di Tiongkok sebuah peraturan resmi diumumkan bulan Januari 1904 dan ditetapkan pendirian Kamar Dagang di seluruh kekaisaran. Tidak lama kemudian organisasi ini secara setahap demi setahap mulai muncul di kota-kota besar Asia Tenggara (seperti Surabaya tahun 1906).[102] Kamar Dagang ini memiliki misi mempertahankan hubungan dengan Tiongkok – terutama sebelum ditunjuknya konsul Tiongkok pertama di Makassar, yaitu Wang Defen (atau Wong The Foen) 王德芬[103], pada tahun 1930. Misi yang lain adalah mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dagang masyarakat dan mengutamakan kerjasama antara berbagai pusat bisnis, mengelola sekolah-sekolah yang tidak bersifat kedaerahan dan, dengan caranya tersendiri, mengawasi kegiatan politik masyarakat. Perkumpulan ini didirikan atasdasar inisiatif lima pedagang besar (yang rupanya kesemuanya orang Totok): Wang jue 王觉 (tiba dari Yongchun 永春, Fujian tahun 1884), Hong Kaipang 洪开榜, Tang Heqing 湯河清 alias Thoeng Tjam 湯墊 (tiba dari Fujian tahun 1845), Thoeng Tiong Pie 湯重畀 (tiba dari Changtai 长泰, Fujian dalam tahun-tahun terakhir abad ke-19) dan Guo Yangsen 郭映森. Ketua kehormatan adalah Thoeng Tjam, ketua umumnya adalah Thoeng Tiong Pie dan wakil ketua, mantan pakter cukai, Lie Tjien Hing 李振兴. Di antara para anggota terdapat nama Nio Eng Boe 梁英武, yang menjadi kapitan tahun 1916 hingga 1921.[104] Anggota lain berasal dari keluarga Thoeng, Tang Longbo 湯隆博[105] dan Thoeng Liong Hoei 湯龙飞, putra dari Tang Heqing 湯河清. Untuk menjadi anggota, tiap orang harus membayar iuran. Pada akhir tahun 1930, dari 800 toko yang terdapat di kota Makassar, hanya 300 yang membayar iuran. Perkumpulan ini memiliki kantor di bangunan milik Hokkian Kong Soe yang terletak di Tempelstraat.

Kita bisa mendapatkan gambaran kegiatan-kegiatan Siang Hwee dengan membaca berita daiam koran *Pemberita Makassar* tanggal 30 Januari 1915

---

101 *Berita Baroe*, 19 April 1937.

102 *Sek Kang Siang Po* 錫江商报, 12 April 1927, dikutip menurut *Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers*, Batavia, Kantoor voor Chineesche Zaken, 1927, 4, h. 106.

103 Lih. Salmon & Lombard, *Les Chinois de Jakarta. Temples et vie collective*, Paris, Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, 1980, h. 134-136.

104 Lih. terutama *PM*, 28 Desember 1914.

105 Meskipun foto dari Tang Longbo hadir dalam rumah abu keluarga Tang, di samping foto Tang Heqing, kita tidak mengetahui dengan jelas hubungan kelluarga antara keduanya.

yang memberitakan bahwa Kamar Dagang mengajukan permohonan ke Peking: 1) untuk mendapatkan seorang guru bahasa Inggris yang baik, seorang guru wanita untuk menjadi guru anak-anak perempuan, 2) untuk mengimpor produk dari Tiongkok. Artikel tanggal 16 Februari 1915 menyebutkan bahwa Siang Hwee juga ditugaskan oleh Kementerian keuangan pemerintah Manchu untuk memberikan penghargaan kepada lebih dari tigapuluh perusahaan dan tokoh di Makassar (salah satunya, seorang ibu bernama Njonja Oei Kiem Nio) termasuk juga seorang pedagang di Banda. Penghargaan ini tentu saja terkait dengan sumbangan yang diberikan kepada Tiongkok. Sumbangan ini dikumpulkan dan dikirim oleh Siang Hwee. Selain masyarakat Tionghoa, Kamar Dagang ini juga mengurus sebuah cabang organisasi ini di Menado tahun 1913, sehingga kamar dagang Makassar mengganti nama menjadi Siang Boe Tjong Hwee 商务总会 atau "Dewan Umum Urusan Dagang".[106]

Soe Po Sia

Awal dari Soe Po Sia 书报社 atau taman bacaan tidak begitu diketahui dengan jelas, karena perkumpulan ini tidak dipandang oleh pemerintah kolonial sebagai organisasi yang berbahaya. Para pegawai Belanda urusan Tionghoa mencatat bahwa nama perkumpulan ini sebelumnya adalah Ling Kioe Sia[107], namun kita tidak mendapatkan informasi mengenainya. Kita juga tidak mengetahui jika organisasi ini adalah tempat berkumpul kaum revolusioner penentang pemerintahan Manchu yang hadir di seluruh Asia Tenggara pada paruh pertama abad ke-20. Di Surabaya, organisasi ini didirikan tahun 1909.[108] Kita juga mendapatkan informasi dari beberapa catatan bahwa pemimpin-pemimpin Tionghoa Makassar sering menggunakan tempat perkumpulan tersebut untuk bertemu dengan masyarakat di sana. Salah satu contohnya adalah Lauw A Liong pada tanggal 27 Desember 1914, mengumpulkan para pengrajin asal Guangdong di tempat itu untuk tidak lagi bermain judi.[109] Kita dapat memperkirakan bahwa organisasi ini bertahan hingga kedatangan Jepang.

---

106 Organisasi ini memiliki 1.000 anggota dan sebuah komite terdiri dari 50 hingga 60 pedagang; lih. Salmon, "La communauté chinoise de Surabaya. Essai d'histoire, des origines à la crise de 1930", *Archipel* 53, 1997, h. 168.

107 Satu dari sedikit konsul Tiongkok yang bisa bahasa Belanda dan Melayu; lih. Black Scout, "Nasibnja kampoeng Tionghoa di Makasser", *Sin Po* Speciaal Nummer, 10.10. 1946. Diatetap menjabat sebagai konsul hingga ditangkap Jepang tahun 1942. Konsulat sendiri bertempat di sebuah rumah bergaya Eropa milik dari anak asuh Thoeng Tiong Pie, Boen Tiang 文章. Wang Defen menduduki kembali jabatannya setelah masa perang dan tetap tinggal di Makassar hingga pengakuan Indonesia atas Republik Rakyat Tiongkok tahun 1950.

108 Liu Huanran, *Heshu dongyindu gaifan / Netherlands East Indian Sketch*, tanpa halaman.

109 Meskipun foto dari Tang Longbo hadir dalam rumah abu keluarga Tang, di samping foto Tang Heqing, kita tidak mengetahui dengan jelas hubungan keluarga antara keduanya.

Tiong An Tong

TiongAn Tong长安堂 atau RuangKedamaian Abadi sepertinyaadalah perkumpulan urusan penguburan pertama (yang bentuknya seperti di Tiongkok) di Makassar untuk membantu keluarga-keluarga yang kesulitan membeli peti jenazah dan mengadakan upacara penguburan. Perkumpulan ini secara resmi didirikan tahun 1910, seperti terlihat dalam anggaran dasarnya[110], namun keberadaannya mungkin sebelum tahun itu. Perkumpulan ini ditujukan untuk membantu masyarakat Peranakan yang kurang mampu. Untuk menjadi anggota, seseorang harus berusia paling minimal 16 tahun dan mengajukan permohonan. Setelah diterima, dia harus membayar iuran. Perkumpulan ini mencapai kesuksesan dan menjadi contoh dari berbagai perkumpulan yang lain seperti Tiong Hoa Siao Leang Hwee 中华少年会 ("Perkumpulan pemuda Tionghoa", dipimpin oleh Thio Tjong Tiat – yang kemudian menjadi kapitan tahun 1916 dan meninggal di tahun yang sama)[111], dan Lok Siang Sia 乐善社 yang didirikan tidak lama kemudian.[112] Pada tahun 1928, Lok Siang Sia memutuskan untuk bergabung dengan Tiong An Tong, karena organisasi yang disebut pertama ini tidak sanggup menghadapi persoalan keuangan. Namun kedua perkumpulan ini tetap menjaga otonominya dan tetap mempertahankan namanya masing-masing.[113] Sebuah anggaran dasar baru disusun pada saat itu. Kedua perkumpulan ini memiliki bagian dalam organisasinya yang mewadahi kegiatan teater dan membantu masyarakat Tionghoa melangsungkan pernikahan (Tiong Hoa Siao Leang Hwee menyebutnya Sien Boe Tai 新舞台 atau Teater Baru). Perkumpulan yang juga hampir sama dengan kedua organisasi ini adalah Khong Seng Hwee, yang akan kita bahas pada bagian selanjutnya.[114]

Khong Seng Hwee

Khong Seng Hwee 孔圣会, seperti disebutkan namanya, merupakan sebuah perkumpulan yang semestinya mengangkat pemikiran dan merayakan hari kelahiran Konfusius. Organisasi ini sepertinya cukup unik di Indonesia, namun sejumlah organisasi sejenis Khong Seng Hwee didirikan di Tiongkok setelah berdirinya pemerintahan Republik oleh sekelompok reformis. Kehadiran organisasi ini menunjukkan kelanjutan dari gerakan reformis di akhir abad ke-19, yang telah ada di Makassar dengan dibentuknya Tiong Hoa Hak Tong. Khong Seng Hwee didirikan tanggal 15 November 1911, di bawah perlindungan Kapiten Thoeng Tiong Pie. Perkumpulan ini dipimpin oleh Thio Tjong Kiat.

---

110 *Javasche Courant*, 21.1. 1910, "Statuten der vereeniging Begrafenisfonds Tiong An Tong".
111 Tan Hok The, *Hikajat Kerkfonds Tionghoa di Menado*, Tjitjoeroeg, Mostika, 1937, h. 13.
112 ANRI, "Makassar", 22 Juli 1916, Arsip Binnenland Bestuur, no. 4389, h. 5.
113 Salmon, "La communauté chinoise de Surabaya", h. 168.
114 *PM*, 28 Desember 1914.

Organisasi terdiri dari dua bagian: pertama Khong Seng Hwee itu sendiri, kedua organisasi yang mengadakan serta mengubah upacara penguburan, yaitu Tek Sian Sia 德善社 atau Perkumpulan budi dan bijaksana. Dalam anggaran dasarnya, menyerupai milik Tiong An Tong, Lok Siang Sia dan Tiong Hoa Siao Leang Hwee, baru diresmikan pada tahun 1914.[115] Kita mendapatkan sebuah artikel yang menyebutkan jika kaum perempuan telah menikah, dia tidak dapat menjadi anggota perkumpulan ini. Para janda dapat menjadi anggota, namun akan kehilangan haknya jika dia menikah kembali.[116]

Salah satu dari tujuan Khong Seng Hwee adalah menyebarkan ajaran Konghucu melalui tulisan-tulisan pilihannya. Untuk mewujudkannya, mereka bekerja sama dengan pengarang Liem Tjeng Heang 林正贤, besannya Liem Kheng Yong 林庆庸, keduanya penerjemah handal, Tae Hok Lie dan Go Tjan Hok.[117] Mereka bertugas untuk mengadaptasi dan menerjemahkan berbagai ajaran Konghucu dalam bahasa Melayu. Di sini terlihat orang Tionghoa Makassar tidak mengetahui beragam terjemahan *Sishu* 四书 atau "Empat Buku", yang dibuat di Ambon dan Jawa.[118] Jika Liem Kheng Yong dan ayahnya terkenal karena terjemahan-terjemahannya untuk cerita-cerita Tionghoa,[119] kita tidak mengetahui sama sekali tentang karya-karya terjemahannya dalam bidang keagamaan. Dapat kita simpulkan perkumpulan ini tidak cukup berhasil, karena setelah tahun 1916, koran-koran tidak pernah lagi menyebutkan kehadirannya sehingga kemungkinan organisasi ini telah berakhir dalam tahun 1920-an.

Perkumpulan-Perkumpulan Orang Totok

Sejak tahun 1914, kita melihat semakin meningkatnya jumlah orang Totok yang berorganisasi dalam bentuk *huiguan* 会馆, atas dasar kedaerahan dan organisasi profesi serta rumah abu.

Perkumpulan Berdasarkan Tempat Asal Imigran

Jika kita melihat dalam bab sebelumnya, orang-orang asal Guangdong membentuk perkumpulan pada akhir abad ke-19, baru pada kedua dasawarsa pertama dari abad ke-20 para imigran dari Fujian dan Hakka membentuk perkumpulan kedaerahan. Yang paling awal adalah orang-orang dari daerah Fuzhou, melalui Ong Goat Tjoen 王月俊 (juga anggota Siang Hwee) mengajukan pada tahun 1913 permohonan kepada pemerintah agar diijinkan membentuk

115 *Javasche Courant*, 21.1. 1910, "Statuten der vereeniging Begrafenisfonds Tiong An Tong".
116 *PM*, 9 April 1914.
117 Tiong Hoa Siao Leang Hwee kemungkinan didirikan tahun 1913 (lih. *PM*, 2 Januari 1914); anggaran dasarnya terbit dalam *Javasche Courant* tanggal 26 Mei 1914.
118 *PM*, 2 Januari 1914, *PM*, 20 Januari 1914.
119 *CS*, 28 Desember 1928; *CS* 5 Januari 1929.

perkumpulan kedaerahan imigran dari daerah tersebut di Makassar, Maluku dan Kepulauan Sunda. Pemerintah memberikan ijinnya, dan anggaran dasar dari perkumpulan ini diresmikan pada tahun berikutnya.[120] Organisasi (Hok Kian Hok Tjioe Tjoang Koen Hwee Koan 福建福州全郡会馆) berkantor di Pakareppestraat. Pada tahun 1935, mereka merayakan ulang tahunnya yang ke-20.[121]

Kemudian masyarakat Hakka membentuk perkumpulan sejenis pada tahun 1916, dengan nama Siep Foo Fie Kwon 集和会馆, lalu para pedagang asal Yongchun 永春 (Fujian) yang mengkhususkan diri dalam perdagangan hasil bumi, mendirikan Yongchun huiguan 永春会馆 (di bawah pimpinan Lin Eryun 林尔云 yang tiba di Makassar tahun 1916).[122] Selanjutnya orang-orang Hainan (yang saat itu seringkali tidak cukup berada dan bekerja sebagai pemilik warung kopi), pada tahun 1921 mendirikan Qiongzhou she 琼州社. Pada akhirnya orang-orang asal provinsi Jiangsu tahun 1923 membentuk perkumpulan kecil bernama Kang Tjioe Sia 江苏社.[123]

Semua perkumpulan ini bertujuan memberikan bantuan sosial dan kerangan kepada para imigran dan mengelola sekolah-sekolah Tionghoa bagi anak-anak anggota mereka. Sebagai contoh di sini orang-orang asal Fuzhou mendirikan Hwa Min School 华民学校, dan orang-orang Hakka membentuk Peng Bing School 平民学校, yang akan kami bahas lebih lanjut di bagian selanjutnya.

Pada bulan September 1941, di antara pengurus perkumpulan-perkumpulan asal Fujian ini muncul ide untuk bergabung dalam sebuah federasi, yaitu Federatie dari perkoempoelan-perkoempoelan bangsa Hokkian, dengan tujuan menggabungkan tidak hanya berbagai perkumpulan di Makassar, namun juga organisasi yang sama di Menado dan Kepulauan Maluku.[124]

Perkumpulan Marga dan Sejenisnya

Pada waktu yang sama, para imigran mendirikan perkumpulan sesuai dengan nama marga mereka. Contohnya di sini adalah marga Chen 陈 (atau Tan), tanpa membedakan asal daerah, pada tahun 1916 meminta izin untuk mendirikan perkumpulan Eng Tjoan Tong 颍川堂[125], dan marga Wu 吴 dari Quanzhou 泉州 (Fujian) membentuk Kiem Ha Tong 锦霞堂 sekitar tahun 1928.[126]

---

120 *PM*, 23 Januari 1914; *Javasche Courant*, 26 Mei 1914.
121 *PM*, 5 Agustus 1935.
122 *PM*, 3 April 1914; 22 April 1914; 3 Agustus 1914.
123 *PM*, 9 April 1914.
124 *PM*, 10 Agustus 1916. Jika melihat laporan berita *PM* tanggal 9 Maret 1914, sepertinya Liem Kheng Yong menyisihkan tiga orang lainnya, yaitu Thio Laij Poh, Tia Hok Lie, Ljap Tjian Soe, yang kemungkinan memang mengundurkan diri.
125 Lihat Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*, Paris, Editions de la Malson des Sciences de l'Homme, 1981, h. 30-31.
126 Lihat lebih bawah untuk pembahasan lebih lanjut tentang budaya.

Pada akhirnya, harus disebut pula pembentukan perkumpulan jenis tertentu yang terkait dengan: "New Life Movement 新生活活动" di Tiongkok (yang dimulai tahun 1934, dan masih berjalan di Taiwan), ialah Sien Seng Ho Djuen Tung Thjoh Tjing Hwee 新生活口口促进会, yang bertujuan mengusung kehidupan baru di tengah masyarakat Tionghoa Makassar. Perkumpulan ini didirikan tahun 1936 dan di bawah pengawasan langsung dari Tiongkok.[127] Kita tidak mengetahui sambutan yang diterima perkumpulan ini dari masyarakat.

Perkumpulan-Perkumpulan Kurang Berpengaruh di Tengah Kaum Peranakan

Kita hanya dapat menyebutkan lima perkumpulan: empat di antaranya memiliki tujuan sosial dan budaya, sementara yang kelima sebuah perkumpulan musik. Semua perkumpulan ini dibentuk antara tahun 1925 dan 1935. Puncaknya pada tahun 1936 didirikan sebuah perkumpulan yang ditujukan menyebarkan ajaran Konghucu dan Buddha di bawah pimpinan Liem Kheng Yong 林庆镛, namun sayangnya kita tidak mendapatkan informasi kelanjutan perkumpulan ini.[128]

Shiong Tih Hui

Agak sulit mendapatkan informasi awal mula berdirinya Shiong Tih Hui 兄弟会 atau perkumpulan persaudaraan di Makassar. Namun sepertinya perkumpulan ini didirikan tahun 1925 sebagai cabang Shiong Tih Hui di Bogor, setelah Thoeng Tek Liang mengunjungi Makassar. Shiong Tih Hui bertujuan meningkatkan nilai moral dan kehidupan sosial masyarakat dengan memberantas perjudian, minuman keras, konsumsi candu, serta mendorong semangat persatuan dan kerjasama di antara anak muda. Untuk mencapai tujuan itu, perkumpulan ini sangat aktif dalam kegiatan budaya.[129] Shiong Tih Hui juga memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah swasta Tionghoa-Belanda seperti akan kita lihat lebih lanjut di bagian berikutnya. Mereka turut mempelopori pendirian perkumpulan untuk anak perempuan, bernama Chie Mey Hui 姐妹会, yang sedikit informasinya kami ketahui. Shiong Tih Hui merayakan ulang tahunnya yang kesepuluh pada tahun 1935 dan di tahun 1940 menerbitkan sebuah buku kenang-kenangan dalam bahasa Melayu dan Belanda dengan kata pengantar oleh Konsul Wang Defen. Buku ini dicetak di Tionghoa Drukkerij. Sayangnya buku kenang-kenangan ini tidak tersimpan lagi.[130] Pada awal tahun 1930-an, sebagian anggota dari Shiong Tih Hui memisahkan diri

---

127 Anggaran dasarnya diterbitkan dalam *Javasche Courant*, tanggal 11 Mei 1917.

128 *Javasche Courant*, 12.6.1914, "Statuten van de vereeniging Hok Kian Hok Tjioe Tjoang Koen Hwee Koan te Makassar".

129 *CS*, 9 Februari 1929.

130 *PM*, 5 Agustus 1935.

dan membentuk Chung Hwa Hui 中华会, yang juga akan kita bahas di bagian selanjutnya. Namun Shiong Tih Hui dapat bertahan dari perpecahan ini dan perkumpulan ini kembali hadir di kota Makassar setelah Perang Dunia II.

Perkumpulan ini juga tampaknya memiliki terbitan bulanan yang bernama *Warta Shiong Tih Hui* yang telah hilang dan tidak lagi memiliki jejak.

Nu Tze Lian Ho Hui

Pada tahun 1929, kita menyaksikan kaum perempuan Tionghoa keluar dari kebisuan dengan mengorganisir diri dalam sebuah perkumpulan perempuan bernama Nu Tze Lian Ho Hui 女子联合会, yang rupanya para anggotanya pernah mendapatkan pendidikan Tionghoa Belanda. Ketua dari perkumpulan ini adalah Han Boen Nio, sekretarisnya Leang I Chan, dan bendaharanya Soh Lian Tjie.[131] Memo alias Huang Sung Chie menulis sebuah artikel pendek berjudul "Kaoem prempoean Tionghoa di Makassar moelai mendoesin". Dalam artikel ini dia menyambut baik kehadiran perkumpulan ini dan mengkritik masyarakat Tionghoa yang masih mengekang kaum perempuan (keterikatan kaum perempuan ini tidak terlepas dari proses resinisasi pada akhir abad ke-19).[132] Pendirian perkumpulan ini juga disinggung oleh "Trio jangmoelia" dengan nama pena Lian Hua 莲花 atau bunga lotus yang mengungkapkan penyesalannya bahwa meskipun besar jumlah perempuan berpendidikan, namun di Makassar kaum perempuan tertinggal di belakang dibandingkan perempuan di Eropa bahkan di Jawa (artikel tersebut kami salin di bagian lampiran[133]). Sulit mengetahui kelanjutan perkumpulan ini, karena kami hanya mendapatkan berita tentangnya sepotong-sepotong. Namun organisasi ini tetap ada hingga paling kurang tahun 1938.[134] Pembahasan tentang status sosial perempuan pada masa itu di Nusantara menjadi topik yang ramai diperbincangkan seperti

---

131 *PM*, 1 Juni 1934; 5 Agustus 1940.

132 *PM*, 9 Maret 1929: Memo, "Kaoem prempoean Tionghoa di Makasser moelai mendoesin": "Seperti ada diketaoei sedari doelloe kaoem prempoean Tionghoa disini poenja kedoedoeken dalem pengidoepan sociaal amplr tida beda dari orang 'perantean' jang ada dihoekoem dallem tembok pendjara, dimana meski sedikit sinar matahari tida bisa menemboesmasoek, sehingga marika poenja keada'an seperti djoega berada dalem satoe tempat jang glap goelita. Dengen begitoe, maka boekan sadja ada soeatoe keheranan, kapan sekian lamanja kaoem prempoean kita disini ada sanget asing tentang soeal pergaoelan dan pengidoepan. Dan selaennja apa jang ada dalem itoetempat jang glap-goelita, ampir sama sekali marika tida mengetahoei apa jang telah terdjadi dan apa adanja diloearnja itoe 'tembok pendjara'. Inilah sesoenggoenja ada soeatoe: 'hoekoeman' jang sanget brat dan sanget plnt jang bagi Itoe machloek-machloek, jang oemoemjna diseboet Iboenja doenia.... Boeat menjaksiken mendoesinnja kaoem prempoean bangsa kita disini, bisa diliat dengen berdirinja itoe 'Nu Tze Lian Ho Hui' perkoempoelan mana mempoenjai anggota kaoem prempoean meloeloedan dipimpin oleh kaoem prempoean sendiri....."

133 Liu Huanran, *Heshu dongyindu gailan / Netherlands East Indian Sketch*, tanpa halaman.

134 Anggaran dasar ini diterbitkan dalam *Javasche Courant*, tanggal 16.11.1923.

pada tahun 1933, Dr. Kwa Tjoan Sioe, yang datang dari Batavia, memberikan ceramah berjudul *Orang prampoean dan kamerdikaan*.[135] Perkumpulan ini kembali berdiri setelah masa perang dengan nama sedikit berbeda.

Hwa Kiauw Im Gak Hwee

Hwa Kiauw Im Gak Hwee 华侨音乐会, atau Perkumpulan musik orang Tionghoa perantauan didirikan sekitar tahun 1928. Pada tahun 1935, organisasi ini dipimpin oleh Huang Sung Chie dengan wakil ketua Ang Tjong Giao (keduanya adalah wartawan pada saat itu) dan Thoeng Liong Hoei sebagai pelindung. Perkumpulan ini mengadakan pertunjukan musik saat upacara di klenteng atau kesempatan lainnya.[136]

Soe Hong Hwee

Soe Hong Hwee 四方会, atau Perkumpulan empat arah, didirikan tahun 1934 dan diresmikan dengan megah di gedungnya sendiri pada tanggal 13 Desember, pada tahun yang sama. Dalam acara itu dihadiri wartawan-wartawan dari koran Tionghoa maupun Melayu Tionghoa termasuk asisten Kuomintang.[137] Organisasi ini merupakan sebuah perkumpulan penguburan yang bertujuan membantu orang miskin tanpa terkecuali "...segala bangsa Tionghoa jg miskin baik dalam kota, baik poen orang2 pendatang, kalau mereka jang bersoesah itoe ada orang miskin jang ta' membantoe dirinja".[138] Dengan alasan dilingkupi suasana krisis ekonomi, Soe Hong Hwee mencapai kesuksesan yang luar biasa. Dalam waktu hanya beberapa tahun, anggotanya berlipat ganda. Di antara para pengurusnya, kita mendapatkan nama Hoo Eng Djie.[139] Pada tahun 1935, atas inisiatif dokter Yap Kie Hoat dan Thio Koen Hong, perkumpulan Soe Hong Hwee mendirikan sebuah poliklinik yang dibuka mulai 1 September dan menerima pasien setiap pagi kecuali hari minggu. Soe Hong Hwee merupakan satu-satunya perkumpulan yang berhasil dalam bidang ini di Makassar pada masa itu.[140] Setelah Perang Dunia II, perkumpulan ini baru didirikan kembali.

Sarikat Kaoem Boeroeh Tionghoa

Saat kelesuan ekonomi terus meluas, sebuah perkumpulan didirikan dengan nama Sarikat Kaoem Boeroeh Tionghoa yang berusaha mengumpulkan para penganggur tanpa membedakan kaum Peranakan atau Totok. Perkumpulan ini

---

135 *PM*, 23 September 1941.
136 Anggaran dasarnya diterbitkan dalam *Javasche Courant*, tanggal 11 Mei 1917.
137 Liu Huanran, *Heshu dongyindu gailan / Netherlands East Indian Sketch*, tanpa halaman.
138 *Berita Baroe*, 15 November 1934.
139 *PM*, 27 Juli 1936.
140 Lih. Politiek Verslag van het Gewest Celebes en Onderhoorigheden over de Maand Augustus 1936, Reel no. 9, MvO serie 4e, ANRI.

didirikan tahun 1935 oleh Ong Tiong Bie yang juga anggota dewan kotapraja. Ong Tiong Bie sangat pedull dengan persoalan buruh Tionghoa dan dia menerbitkan sebuah artikel membahas hal tersebut dalam *Pemberita Makassar*. Untuk menjadi anggota perkumpulan ini, seseorang harus mencapai usia 18 tahun.[141]

Menuju Pembentukan Partai-Partai Politik

Kuomintang 国民党 adalah sebuah partai politik yang sangat aktif dan menakutkan pemerintah kolonial saat itu. Selain partai ini, terdapat partai-partai lain dari masyarakat Tionghoa yaitu Partai Tionghoa Islam Indonesia atau PTII, Chung Hwa Hui (atau CHH) dan Partai Tionghoa Indonesia (atau PTI). Partai-partai ini dengan caranya sendiri sering kali tidak bisa dibedakan dengan perkumpulan-perkumpulan, terutama PTII dan CHH.

Kuomingtang

Tidak mudah mengetahui awal mula cabang Kuomintang (atau KMT) di Makassar karena pendiriannya dilakukan dengan kerahasiaan.[142] Namun tahun 1923, partai ini menerbitkan sebuah koran di Makassar. Sebuah catatan singkat muncul dalam *Pers Overzicht* dari Kantoor voor Chineesche zaken, yang melaporkan bahwa tanggal 30 Januari 1923, *Kok Bin Po* (*Guomin bao* 国民报 atau Koran nasional) menyebutkan dengan jelas bahwa koran ini adalah alat Kuomintang, seperti kita akan bahas lebih lanjut. Kuomintang lebih aktif sejak tahun 1927 atau, sekurang-kurangnya, itulah saat pemerintah kolonial mengawasinya dengan lebih tajam. Pada tahun tersebut menarik untuk mengamati aktivitas Lie Juegong 黎觉公 alias Lay Joe Min, penanggungjawab cabang Kuomintang di Makassar.[143] Kita juga melihat Kuomintang memperluas kegiatannya di daerah-daerah lain seperti Sengkang, Watampone, Balangnipa, Bulukumba, Bantaeng dan Bau Bau.[144] Kita juga mendapat kesan bahwa keberadaan cabang partai ini di Makassar mendapat tanggapan yang positif di tengah masyarakat. Sebagai contoh tahun 1928, kita menyaksikan organisasi ini mengadakan rapat dengan perwakilan-perwakilan perkumpulan setempat, termasuk juga wartawan-wartawan di Makassar dan Kalimantan:

- Thio Tjioe Tioe 张子畴 untuk *Min Sun Pao* 民声報 (koran dari Kuomintang)
- Teng Tjoeng Hae dan Tan Djit Teng untuk *Njaring*
- Lim Lock Eeuntuk *Bintang Borneo* (Banjarmasin)
- Lie Tjieng Hong untuk *Tong Pao* 同胞 (Manado),

---

141 *PM*, 7 Februari 1935.
142 *CS*, 9 Februari 1929.
143 *Politiek Overzicht Juni 1927 Celebes en Onderhoorigheden*, Reel no. 1 MvO serie 4, ANRI.
144 *PM*, 1 Juni 1934; 5 Agustus 1940.

- Ang Tjong Giao dan Huang Sung Chie untuk *Chau Sing* (Makassar).

Tujuan dari pertemuan ini adalah mendorong masyarakat Tionghoa di perantauan untuk mendukung negeri leluhurnya dengan cara membeli barang-barang produksi Tiongkok karena saat itu masyarakat cenderung membeli barang-barang dari Jepang. Pertemuan ini dilaporkan dengan cukup panjang oleh pemerintah Belanda, yang menyebutkan bahwa rapat tersebut menganjurkan dengan jelas pedagang-pedagang Tionghoa di perantauan untuk memboikot produk Jepang dan laporan serangan kepada orang Tionghoa yang tidak melakukan boikot.[145]

Kuomintang, yang berkantor di Zandzeestraat no. 71, terlihat meningkatkan kegiatannya pada masa-masa selanjutnya. Masih menurut laporan dari pemerintah Belanda, tahun 1930, partai ini diketuai Kwan Wei Hsin dan memiliki 500 anggota. Mereka bergerak di tiga tingkat. Pertama melalui koran *Min Sun Paountuk* melakukan propaganda langsung, kedua melalui kursusmalam hari, yang ditujukan kepada pemuda-pemuda setempat, ketiga melalui penyebaran buku-buku. Di sisi lain, pemerintah Belanda juga terus mengejar koran-koran yang diduga melakukan pelanggaran jurnalistik dengan memuat berita propaganda sementara petugas pelabuhan mengawasi masuknya buku-buku atau pamflet yang dinilai berbahaya.[146]

Tahun 1930 tiba konsul pertama, yang sebenarnya tidak terlalu mendukung penerimaan berlebihan anggota KMT. Dia menetapkan untuk membekukan kegiatan-kegiatan partai. Tambahan lagi, juga ditemukan bahwa, sejak tahun 1935, banyak anggota tidak membayar luran sehingga KMT tidak bisa membayar ongkos sekolah Chung Shan School 中山学校, yang didirikan tahun 1928.[147]

Partai Tionghoa Islam Indonesia (PTII)

Menurut laporan mantan Gubernur J.J.L. Caron, Partai Tionghoa Islam Indonesia didirikan sejak tahun 1930.[148] Seperti kita telah bahas di atas, sejak

---

145 Idem.

146 Lih. *Memorie van Overgave van den afgetreden gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden L.J.J. Caron*, Buitenzorg 24sten Januari 1934 (Memorie van Overgave serie 2e, Reel 22 Celebes).

147 *PM*, 9 Maret 1929.

148 *PM*, 9 Maret 1929: Memo, "Kaoem prempoean Tionghoa di Makasser moelai mendoesin": "Seperti ada diketaoeli sedari doeloe kaoem prempoean Tionghoa disini poenja kedoedoeken dalem pengidoepan sociaal ampir tida beda dari orang 'perantean' jang ada dihoekoem dalem tembok pendjara, dimana meski sedikit sinar matahari tida bisamenemboesmasoek, sehingga marika poenja keada'an seperti djoega berada dalem satoe tempat jang glap goelita! Dengen begitoe, maka boekan sadja ada soeatoe keheranan, kapan seklan lamanja kaoem prempoean kita disini ada sangel asing tentang soeal pergaoelan dan pengidoepan. Dan selaennja apa jang ada dalem itoetempat jang glap-goelita, ampir sama sekali marika tida mengetahoei apa

abad ke-18 telah ada sedikit masyarakat Tionghoa Muslim di Makassar yang terus bertahan dalam perjalanan waktu. Mereka memiliki tradisi bersembahyang di mesjid Kampung Buton. Menurut laporan saat itu, masyarakat ini sebenarnya tidak terlalu religius dan *Berita Baroe* menyalahkan para mualaf yang tidak pergi ke mesjid.[149] Seorang penulis dengan nama "Bros" menyarankan PTII untuk menyewa seorang guru yang setiap minggu memberikan pelajaran sehingga meningkatkan pendidikan agama anggotanya. Sebenarnya upaya ini telah dicoba. Partai pernah mengundang Liem An Shui alias Baba Moeh. Mas'oed, putra dari Baba Moeh. Chasim (lulusan sekolah berbahasa Arab di Jawa), untuk memberikan pelajaran yang diikuti sekitar enam puluh orang.[150]

Tampaknya saran ini membuahkan hasil, karena pada tahun 1935 PTII melanjutkan kegiatannya dengan mengadakan sebuah tabligh umum yang diadakan di kantor partai, di Matjiniajoweg. Pada tahun berikutnya, di dalam partai ini dibentuk sebuah bagian untuk perempuan di bawah pimpinan Lie Kiao Tjo Nio, dan pendidikan keagamaan diberikan kepada anggota-anggotanya.[151]

Dari berbagai kegiatan ini, kita mendapat gambaran PTII terlihat lebih sebagai organisasi keagamaan daripada sebuah partai politik seperti yang disebutkan Gubernur Caron. Menjelang akhir tahun 1930-an, PTII berubah menjadi Persatoean Islam Tionghoa (PIT) cabang Makassar, mengikuti organisasi induk di Medan.[152] Kita akan lihat pada bagian selanjutnya perkembangan CHH yang mirip dengan PTII.

Chung Hwa Hui (CHH)

Perkumpulan Chung Hwa Hui 中华会 pertama kali didirikan di Belanda tahun 1911 oleh pelajar-pelajar Tionghoa asal Hindia Belanda. Saat kembali ke Jawa, merekatetap menjaga kontak dan membentuk perkumpulan Chung Hwa Club, yang berorientasi ke Tiongkok. Mereka mengadakan kongres yang pertama di Semarang tahun 1927. Tanggapan masyarakat Tionghoa di Nusantara sebenarnya sangat beragam. Di antaranya adalah kritik dari masyarakat Tionghoa di Jawa yang menyebutkan CHH pro pemerintah kolonial.[153] Untuk

---

jang telah terdjadi dan apa adanja diloearnja itoe 'tembok pendjara'. Inilah sesoenggoenja ada soeatoe: 'hoekoeman' jang sanget brat dan sanget pint jang bagi itoe machloek-machloek, jang oemoemjna diseboet lboenja doenia.... Boeat menjaksiken mendoesinnja kaoem prempoean bangsa kita disini, bisa diliat dengen berdirinja itoe 'Nu Tze Lian Ho Hui' perkoempoelan mana mempoenjai anggota kaoem prempoean meloeloedan dipimpin oleh kaoem prempoean sendiri....."

149 *CS*, 16 Maret 1929, Lian Hua, "Persatuan Jang di harep".

150 *PM*, 5 Desember 1938.

151 *PM*, 5 Desember 1933.

152 *PM*, 25 Juni 1941.

153 *PM*, 21 Januari 1935. Harus dicatat pula, di Jawa, ada organisasi yang bernama sama di awal tahun-tahun 1930-an.

masyarakat Tionghoa Makassar, kita tidak menemukan banyak tanggapan mereka di media-media saat itu. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah pelajar yang pergi ke Belanda dan kembali ke Makassar tidak banyak, sehingga mereka tidak dapat membentuk dengan segera gerakan ini seperti di Jawa.

Barulah pada tahun 1933, kita menyaksikan awal didirikannya CHH di tengah perkumpulan Shiong Tih Hui, seperti yang akan kita lihat di bagian selanjutnya, yang sangat mendukung pendidikan Belanda dan pernah membuka sekolah swasta Tionghoa-Belanda. Pada bulan Juli 1933, wartawan dan advokat Phoa Liong Gie 潘良义 (1903-1986)[154] datang dari Jawa untuk memberikan pidato di Shiong Tih Hui agar membentuk sebuah cabang perkumpulan tersebut di Makassar – perkumpulan ini sudah bercabang di Gorontalo, Menado dan Amurang– sehingga bisa menjadi alat perjuangan politik. Anggaran dasar CHH meminjam dari CHH yang berada di Jawa.[155] Ketua Shiong Tih Hui, Han Boen Tjeng, dengan didukung banyak anggota, pada akhirnya mendirikan sebuah cabang CHH. Dia menjadi ketuanya sambil bertugas sebagai presiden Shiong Tih Hui, sehingga menyebabkan banyak kekisruhan dan sentimen negatif ke perkumpulan baru tersebut. Sebagai akibatnya, perkumpulan CHH ini tidak begitu berhasil di Makassar.[156]

Partai Tionghoa Indonesia (PTI)

Koran-koran setempat tidak banyak memberitakan kehadiran cabang Partai Tionghoa Indonesia di Makassar, yang didirikan tidak lama sebelum masa pendudukan Jepang. Partai ini didirikan di Surabaya tahun 1932 oleh Liem Koen Hian 林群贤 (1896-1952, asal Banjarmasin). Perbedaannyadengan CHH, partai ini berusaha lebih dekat dengan orang-orang Indonesia dan mendukung kehadiran negara Indonesia. Liem Koen Hian juga menunjukkan kritikannya kepada grup *Sin Po* dan CHH. Beliau ingin membantu Indonesia dalam bidang ekonomi, politik dan sosial sehingga setiap warganya mendapatkan hak yang sama. Liem Koen Hian mendapat dukungan dari kaum nasionalismoderat saat itu.[157]

Kita tidak mengetahui dengan pasti penyambutan masyarakat terhadap berdirinya cabang PTI di Makassar tahun 1939 oleh Teng Tjong Hae (pedagang dan wartawan yang lama tinggal di Surabaya). Kantor partai ini berada di Tempelstraat no. 126, seperti dilaporkan dengan singkat dalam koran di

---

154 Lih. Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese Biographical Sketches*, Singapura, ISEAS, 1995, h. 131.

155 *PM*, 13 Desember 1934.

156 *Berita Baroe*, 15 November 1934.

157 Nama keluarganya terkadang juga ditulis "Ho". Di bagian selanjutnya kita akan lihat peranannyadalam kehidupan budaya di Makassar.

Surabaya.[158]

Kita melihat bahwa masyarakat Tionghoa Makassar banyak mengalami perubahan mendalam pada paruh pertama abad ke-20 dengan berusaha menghindari pengawasan pemerintah kolonial dan pembentukan berbagai jenis perkumpulan yang merupakan hasil hubungan antara masyarakat setempat dan dunia luar. Namun yang cukup mengherankan adalah hubungan dengan negeri leluhur yang diperkuat secara sosial dan politik dengan melibatkan kaum Peranakan.

III. Pertarungan Mendapatkan Pendidikan Modern

Seperti dilihat dalm Bab II, masyarakat Tionghoa Makassar telah menaruh perhatian terhadap persoalan pendidikan pada akhir abad ke-19 dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta menggunakan bahasa Melayu, Makassar dan Tionghoa. Di sampingitu, kita jugamencatat, seperti di Jawa, sebuah keinginan mewujudkan pendidikan Tionghoa modern, dan dalam waktu yang sama, pendidikan Eropa. Kita akan memperlihatkan secara berturut-turut pendirian sekolah umum Tionghoa, selanjutnya sekolah Tionghoa-Belanda dan pada akhirnya perkembangan dunia pendidikan Tionghoa dan Belanda menjelang Perang Dunia II.

Pendirian Sekolah Tionghoa Pertama (1900)

Beberapa keluarga Tionghoa Makassar yang tetap merawat warisan budaya, seperti keluarga Lie李, memainkan peran penting dalam proses kembali ke akar dalam pendidikan. Sekolah Tionghoa pertama modern, bernama Tiong Hoa Hak Tong atau Zhonghua xuetang 中华学堂 (THHT), didirikan tahun 1900[159] di Makassar atas inisiatif Lie Leang Hie (Li Lianxi 李连喜 1862-1929), direktur dari perusahaan Eng Goan [永源], dan putra dari kapitan Tionghoa Makassar Lie Eng Djian (Li Anran 李安然, menjabat dari tahun 1879 hingga 1888).

Sebuah koran penganut reformasi saat itu, *Thian Nan Shin Pao* 天南新报 (didirikan di Singapura tahun 1898 atas prakarsa sekelompok kecil tokoh-tokoh intelektual/cendekiawan, yaitu Khoo Seok Wan 邱菽园 dan Lim Boen Keng 林文庆[160]), berupaya menyebarkan semangat kemajuan di setiap masyarakat Tionghoa di Nusantara, dan pada tanggal 18 Desember 1899

158 *PM*, 14 April 1935; lihat foto perkumpulan ini dalam *Sin Po* harian tanggal 2 Juli 1938.

159 *PM*, 7 Februari 1935.

160 Di Singapura, cabang pertama Kuomintang didirikan tahun 1912, dan cabang-cabang lain didirikan di kota-kota besar semenanjung Melayu pada tahun-tahun berikutnya; lih. C.F. Yong & R.B. McKenna, *The Kuomintang Movement in British Malaya 1912-1949*, Singapore, Singapore University Press, 1990, h. 24 dan 26.

menerbitkan daftar pedagang-pedagang besar di Makassar yang baru saja dimintai sumbangannya untuk membangun sekolah bernama Kongmiao xuetang 孔庙学堂 atau "Sekolah klenteng Konfusius atau Kong Hu Cu".[161] Pada tahun berikutnya (dalam terbitan tanggal 21 Februari 1900) koran ini memuat daftar anggota-anggota pendiri sekolah yang sama di Batavia, termasuk juga anggaran dasarnya (dalam terbitan tanggal 5 September 1900).[162] Di sini kami tampilkan salinan para donatur yang memberi sumbangan pendirian sekolah di Makassar:

- Lie Liang Hie (李连喜 Li Lianxi): 8.000 *gulden*,
- Chen Fushui 陈福水 dan Chen Fulu 陈福禄, dari perusahaan Quanshenghao 泉盛号: 5.000,
- Guo Songshu 郭松树: 2.000,
- Liang Buzhao 梁布昭: 1.000,
- Li Lianqing 李连庆: 1.000,
- Lie Leang Tjoan (Li Lianquan) 李连全: 1000.

Daftar ini menegaskan peranan Lie Liang Hie dan kedua saudaranya yang mendukung semangat pembaruan. Penyumbang-penyumbang lain juga berasal dari keluarga-keluarga elit Makassar, namun sejarahnya tidak banyak tersimpan. Keluarga Guo (Kwee) dan Chen (Tan) memiliki hubungan saudara dengan keluarga Lie seperti ditunjukan dalam silsilah keluarga yang disebut terakhir ini. Kita juga mengetahui bahwa pada tahun 1896, Lie Lian Hie dan Guo Songshu bersama-sama memberikan inskripsi terukir atas sebuah papan untuk Dewi Tianhou Tianhou 天后 atau Tianmu 天母 sebagai tanda penghormatan yang dipasang di klenteng Thian Mo Kong Kiong 天母宫. Pada tahun 1908, Guo Songshu menjadi bagian dari komite yang mengurus Kamar dagang Tionghoa.[163] Sementara itu, Liang Buzhao sebenarnya adalah Teman Nio Eng Boe (Liang Yingwu 梁英武), namanya ditulis di sini menggunakan nama kecilnya (*zi* 字) Buzhao 布昭. Yingwu sendiri adalah nama generasinya.[164] Keluarga Thoeng 汤 tidak turut serta dalam gerakan ini, tanpa kami ketahui penjelasannya, meskipun terdapat salah satu anggota keluarga mereka yang memberikan dukungan pendirian sekolah di Singapura. Misalnya, pada tahun 1902 Kapiten

161 *Politiek Overzicht Juni 1927 Celebes en Onderhoorigheden*, Reel no. 1 MvO serie 4, ANRI.
162 Idem. Lih. *Politiek Verslag over het jaar 1928 van het Celebesen Onderhoorigheden*, Reel no. 1 MvO serie 4, ANRI.
163 Idem.
164 Lih. *Memorie van Overgave van den afgetreden gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden L.J.J. Caron*, Buitenzorg 24sten Januari 1934 (Memorie van Overgave serie 2e, Reel 22 Celebes).

Thoeng Tjam 汤墊, alias Tang Heqing 汤河清, memberikan sumbangan untuk pendirian sebuah sekolah di kota tersebut. Nama Thoeng Tjam ditulis dalam urutan pertama dalam daftar para penyumbang yang diterbitkan dalam *Thian Nan Shin Pao* (tanggal 20-21 Maret 1902).[165]

Pendirian sekolah di Makassar selesai pada bulan Agustus 1900 karena, untuk pertama kalinya, mereka merayakan hari ulang tahun Konfusius (hari ke-27 bulan 8).[166] Bangunan sekolah ini terdiri dari dua bagian: untuk murid pria terletak di Middelstraat dan untuk murid perempuan di Tempelstraat, menghadap klenteng Thian Mo Kiong 天母宫. Sebuah altar diletakkan di bangunan pertama sebagai tempat pemujaan bagi Konfusius dan pintu masuk dihiasi sebuah papan emas bertulisan Xuansheng miao 宣圣庙 atau Tempat Ibadah kepada Konfusius. Ruangan belajar terdapat di belakang altar, juga dihiasi dengan sebuah papan bertuliskan nama sekolah. Saat itu telah terdapat lebih dari dua ratus murid pria[167] dan beberapa puluh murid perempuan. Dua guru pria, So Chu Tiong (Su Zichang 苏子长) dan Tok Hoen Han (Zhuo Yunhan 桌云涵) dipilih untuk mengajar murid laki-laki dan seorang perempuan, Su Depei 苏德配 (kemungkinan memiliki hubungan saudara dengan Su Zichang), untuk murid perempuan.[168] Ketiga guru ini didatangkan dari Fujian. Menurut Panacea, beberapa guru Peranakan juga ikut memberikan bantuan pelajaran.[169]

Saat perayaan ulang tahun Konfusius, semua pedagang besar di Makassar hadir. Saat itu So Chu Tiong memberikan pidato tentang reformasi dengan menyebutkan bahwa tidak mungkin melakukan inovasi tanpa, dalam saat bersamaan, mempertahankan pengetahuan dari sejarah (守旧亦所以为新；使果能守旧，则无旧而非新). Salinan pidato ini terbit dalam *Thian Nan Shin Pao* di Singapura.[170]

Sekolah untuk murid perempuan dibuka dengan perayaan.[171] Besarnya perhatian orang Tionghoa progresif di Makassar akan pendidikan anak perempuan sangat mengesankan, karena pada saat yang sama, para pendiri THHT di Batavia memberikan pendidikan bagi anak perempuan ini hanya dalam bahasa Melayu.[172]

---

165 *Ibidem*. Untuk lebih rinci tentang sekolah, lihat di bagian selanjutnya tentang perkembangan pendidikan.

166 *Ibidem "Niet vergeten mag echter worden de oprichting van de Partij Tionghoa Islam Indonesia in dit jaar, door Chineezen hier testede, die den Islam belijden. Tot zoover is het doel van deze vereeniging de zuivering en bevordering van den Islam".*

167 *Berita Baroe*, 22 November 1933.

168 *PM*, 25 November 1933; 21 Agustus 1933.

169 *PM*, 9 Juni 1936.

170 *PM*, 25 Juni 1941.

171 Liang Yuansheng, *Xuanni fu hai daonanzhou*, h. 131.

172 Untuk lebih rinci, lihat Leo Suryadinata, *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-42*,

Pendidikan dalam bahasa Hokkian menggunakan metode baru (*xinfa* 新法). Sayangnya kami tidak mendapatkan buku-buku pelajaran yang digunakan saat itu, namun dapat diperkirakan bahwa buku-buku itu, seperti di Jawa, didatangkan dari Jepang.[173] Seperti juga sekolah-sekolah Tionghoa yang lain, murid-murid di Makassar harus memakai pakaian seragam.

Dewan yang mengelola sekolah terdiri dari orang-orang penting di Makassar seperti Lie Tjien Hien (Li Zhenxing 李振兴 lahir pada 20 Februari 1862), mantan pakter cukai candu di Sulawesi dan rupanya memiliki hubungan saudara dengan Lie Liang Hie serta Letnan Nio Eng Boe (Liang Ying Wu 梁英武).[174]

Meskipun sekolah Tionghoa di Makassar didirikan di tahun yang sama dengan di Batavia namun tidak diketahui adanya perembukan langsung di antara pendiri kedua sekolah tersebut.[175] Dapat diperkirakan bahwa prakarsa pendirian sekolah ini tidak terhubung satu dengan yang lain, melainkan merupakan hasil hubungan dengan gerakan reformasi di Singapura seperti kita telah lihat di atas, dengan Liem Boen Keng dan Khoo Seok Wan dan mungkin juga dengan gerakan serupa di Surabaya. Sebuah surat tanpa nama dari seseorang di Makassar diterbitkan dalam *Li Po* 理报, koran Melayu kaum muda di Sukabumi (yang saat itu baru saja didirikan). Dalam tulisan tersebut dijelaskan kepada pembaca di Jawa bahwa atas prakarsa Lie Lian(g) Hian, seorang Tionghoa Makassar, maka didirikanlah sebuah sekolah yang mendapatkan status hukum dari Gubernur Jendral dengan keputusan tanggal 18 Juni 1901, no. 28.[176] Namun harus menunggu hingga tahun 1904, saat THHT diijinkan untuk mengumpulkan dana lewat lotre yang kemudian berhasil memperoleh uang sejumlah 25.000 *gulden*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut semakin mandiri dalam pembiayaannya dan masyarakat Tionghoa puas dengan keberadaannya.[177] Patut dicatat bahwa upaya mencari biaya dengan cara ini juga dilakukan oleh THHT di Batavia.[178]

Singapura, ISEAS, 1976, h. 42-74.

173 Lih. Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese. Biographical Sketches*, Singapura, ISEAS, 1995, h. 131.

174 *PM*, 21 Juli 1933.

175 *PM*, 1 Agustus 1933: Oesikan, "Doeloe waktoe "Shiong Tih Hui" afd. Makassar semasa masih dalem pimpinannja toean Han Boen Tjeng c.s. telah terbit kerewelian besar, lantaran oeroesan 'Chung Hwa Hui'. Sekarang dalem kalanagan s.v. 'Chung Hwa', dimana toean H.B.T. c.s. ada doedoek djadi bestuur, kombali terbit kerewelian, lantaran oeroesan 'Chung Hwa Hui' djoega! Njatalah, bahoea 'Chung Hwa Hui' disini betoel-betoel soedah diliat sebagi 'momok' oleh publiek Tionghoa!"

176 Lih. Leo Suryadinata, *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-42*, h. 74-81.

177 *Sin Tit Po*, 19 Januari 1939.

178 Menurut informasi yang diberikan dalam koran reformis di Singapura, yang dikumpulkan oleh Liang Yuangsheng 梁元生 dalam buku berjudul *Xuanni fu hai dao nanzhou. Rujia sixiang yu zaoqi xinjiapo huaren shehui shiliao huibian* 宣尼浮海到南洲. 儒家思想與早期新加坡华人社會史料彙編 (Konfusius menuju pulau-pulau di selatan lewat laut. Koleksi bahan untuk sejarah

Masih di tahun yang sama, 1904, diputuskan bahwa pengajaran di THHT akan diberikan dalam bahasa Mandarin, seperti yang diterapkan di seluruh sekolah THHT di Nusantara. Dengan keputusan ini sekolah tersebut dapat menerima murid-murid dari suku-suku yang berbeda, seperti anak-anak Kanton, Hakka dan kemudian Hainan.

Setelah pendirian Kamar Dagang, Tiong Hwa Siang Hwee 中华商会, pada tahun 1908 (lihat bagian di atas), kepengurusan sekolah berada di bawah tanggungjawab perkumpulan ini dan salah satu anggota ialah Lie Tjien Hien, yang juga seorang pendiri THHT. Sementara itu, seorang bernama Lie Eng Hoei, mendirikan perkumpulan musik dan teater bernama Sien Boe Tek [Tai?] 新舞[台], yang memiliki tujuan mengadakan pertunjukan untuk mendapatkan dana bagi THHT.[179] Pada tahun 1917, Presiden Republik Tiongkok, Yuan Shikai, menyerahkan kepada sekolah ini sebuah papan penghargaan bertuliskan empat huruf berisi pujian atas jasa-jasanya, *Yingcai jiezhong* 英才接踵 atau "Orang-orang berbakat berjalan beruntun", yang menunjukkan bahwa pendidikannya bermutu baik dan membuahkan hasil.[180]

Sebetulnya upaya THHT (pada masa selanjutnya disebut Chung Hwa School) memberikan pendidikan sangat berhasil di tengah masyarakat Tionghoa. Namun begitu tetap terdapat orang-orang Tionghoa yang lebih menyukai mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah Belanda seperti yang disebutkan dalam salinan surat (nama penulis tidak ditemukan), tanggal 9 November 1905, yang memohon keringanan uang sekolah untuk putranya.[181] Pemerintah menolak memberikan bantuan (ditandatangani oleh W.G.S. Kroesen) atasper-

---

Tionghoa di Singapura dan pemikiran Konfusius), Hong Kong, Zhongwen daxue chubanshe, 1995, h. 130-131. Lihat juga Panacea, "Kakaloetannja onderwijs Tionghoa jang bisa dilliat dari nasibnja Chung Hua Hsio Hsiao Makassar", *Panorama* no. 167 edisi 30 Maret 1930, h. 1605-1607.

179 Chen Mong Hock, *The Early Chinese Newspapers of Singapore 1881-1912*, Singapura, University of Malaya Press, 1967, h. 65. Salinan pengumuman terbitnya koran tersebut dimuat dalam *StraitsChineseMagazine* (sebuah koran berhaluan progresif terbit dalam bahasa Inggris) yang menunjukkan dengan jelas tujuan dari pendiriannya: *"We welcome the appearance of a new Chinese daily in Singapore, the aim of which is to give every facility for the expression of progressive ideas and the elucidation of the methods which have lifted up the European nations from the empirism and follies of the past. In politics it takes the standpoint of Chinese nationalism and thus is a most fitting medium for the propaganda of patriotic views..."*

180 Lih. Liang Yuansheng, *Xuanni fu hai dao nanzhou*, h. 130. Menarik untuk dicatat bahwa dalam daftar pemegang saham perusahaan percetakan "Handelsdrukkerij en kantoorhandel Celebes", yang didirikan tahun 1903 untuk menerbitkan koran *Pemberita Makassar*, kita menemukan nama-nama seperti Lie Lean(g) Hie dan Lie Lean(g) Tjoan(g) (Li Lianquan), serta Nio Eng Boe (*Javaasche Courant* 20 Februari 1903, extra Bijvoegel). Selain itu koran *Thian Nan Shin Pao*, tanggal 22 Agustus 1900, menerbitkan sebuah daftar tambahan berisi para donatur: Yan Zhongqiu 颜中秋: 200 *gulden*, Liang Yingtian 梁应天: 200, Zheng Junqing 郑浚卿: 50, dan Wang Jiaoweng 王角翁: 50; lih. Liang Yuansheng, *Xuanni fu hai dao nanzhou*, h. 130.

181 Liang Yuansheng, *Xuanni fu hai dao nanzhou*, h. 134, 135-137.

mohonan ini. Bagi pemerintah, pendidikan Belanda memang mahal.[182] Yang menarik dari surat pemerintah ini adalah pengamatan dari penulisbahwa anak-anak Tionghoa saat di luar sekolah tetap menggunakan bahasa Makassar.[183] Dapat kita simpulkan bahwa dari segi bahasa, orang-orang Tionghoa di Makassar sangat melebur dengan masyarakat setempat. Namun di sisi lain, secara tidak langsung, salinan surat ini menunjukkan kebutuhan masyarakat Tionghoa untuk mempelajari bahasa asing yang memungkinkan mereka ke dunia yang lebih luas.

Pembentukan Pendidikan Umum Tionghoa-Belanda (1908)

Orang-orang Belanda yang sebelumnya sangat sedikit membangun pendidikan umum bagi masyarakat setempat, terkejut dengan kesuksesan sekolah-sekolah THHK di koloni mereka, yang juga membangun semangat nasionalisme. Pada tahun 1903, pemerintah merencanakan pembangunan sekolah Belanda khusus untuk anak-anak Tionghoa dengan menggunakan tenaga orang-orang Tionghoa, namun tidak mengajarkan bahasa Tionghoa. Pertama-tama diterbitkan peraturan pembentukan sekolah tersebut mengikuti keputusan Gubernur Jenderal J.B. van Heutz tanggal 1 Mei 1908, setelah memahami laporan dari direktur pendidikan, J.G. Pott tentang pentingnya membentuk sekolah tersebut.[184] Keempat sekolah *Hollandsch-Chineesche Scholen* (HCS) didirikan 1 Juli 1908 di Batavia, Semarang, Surabaya dan Makassar. Menurut M.T.N. Govaars-Tjia[185], jumlah murid yang terdaftar dalam keempat sekolah tersebut di tahun-tahun pertama adalah sebagai berikut:

Tempat	Murid Pria	Murid Perempuan	Total
Batavia	190	28	218
Semarang	175	28	203
Surabaya	164	47	211
Makassar	184	5	189
Total	713	108	821

182 Lih. W. Franke, Salmon & A. Siu (eds.), *ChineseEpigraphicMaterialsIn Indonesia*, Singapura, South Seas Society, 1997, III, h. 259, no 1.16.

183 Lih. manuskrip silsilah keluarga Nio/Liang dalam bahasa Tionghoa: *Liangshi zupu* 梁氏族谱, h. 87.

184 Liang Yusheng, *Xuanni fu hai dao nanzhou*, h. 122. Thoeng Tjiam menjabat sebagai kapitan (30 Maret 1893-1908), selanjutnya menjadi kapitan tituler hingga meninggal dunia.

185 Liang Yusheng, *Xuanni fu hai dao nanzhou*, h. 131-132.

Kita melihat dengan segera bahwa jumlah murid-murid pria yang diterima di sekolah pemerintah ini tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Namun untuk murid perempuan terdapat perbedaan mencolok antara jumlah murid di Makassar dengan di Surabaya. Untuk kota-kota lain didirikan tujuh buah sekolah baru pada tahun 1909 (salah satunya di Menado).[186]

Sumber sejarah tidak banyak merekam perkembangan HCS, khususnya di Makassar. Koran-koran setempat boleh dikatakan juga tidak banyak membicarakannya. Artikel pertama yang menyebutkan keberadaan sekolah ini ditulis oleh seorang wartawan berinisial A.D. dalam artikel singkatnya yang terbit pada tahun 1916. Dalam tulisannya dia melaporkan semakin banyak masyarakat Tionghoa Makassar yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah berbahasa Belanda.[187] Jadi tujuan HCS untuk merintangi perkembangan THHT dapat dikatakan tercapai sebagian di Makassar.

Secara sepintas terlihat kemunculan segelintir elit berpendidikan Belanda seperti keluarga Sie 施 yang tinggal di Makassar sejak paruh kedua abad ke-19. Seorang bernama Sie Hok Goan 施福源, yang tentu saja cukup berada karena namanya tertulis sebagai penyumbang pada tahun 1896 dalam salah satu inskripsi dalam klenteng Tianhou, disebutkan memiliki lima orang putra yang kesemuanya berhasil mendapat pendidikan Belanda. Salah satu dari mereka L.S. Sie atau Sie Liong Siang (1892-1953), setelah menyelesaikan sekolah dasar di Makassar, dikirim ke Batavia untuk melanjutkan pendidikannya di Hogere Burger School (HBS) dan tahun 1914 ke Belanda menyelesaikan studinya sebagai dokter tahun 1921. Sementara itu saudaranya yang lain menjadi pengacara serta guru.[188] Sie Liong Siang kembali ke Makassar untuk membuka praktek.[189] Orang lain yang mendapat pendidikan Belanda adalah S.B. Tjoa dan Sie Liong Ing yang menempuh ujian di HBS.[190] Pada akhir tahun 1930-an,

---

186 Lih. Govaars-Tjia, *Hollandsonderwijs in een koloniale samenleving*, h. 111.

187 "Di 10 tahoen laloe maka orang Tionghoa di Makassar bellom pandang terlaloe tinggi itoe karoenia gouvernement, sebab begitoe banjak antara marika jang taoe dan rasa balioea kenal bahasa dan hoeroef tanah leloehoernja itoe, kasih marika selamanja ingat dan tjinta tanah toempah darah kake mojangnja Tiongkok, maka anak2nja, marika lebih soeka kirimkan ka Hak Tong2 jang diperdirikan diini kota akan adjar kenal hoeroef dan bahasa sendiri, tetapi pada tahoen2 jang paling belakang, waktoe banjak orang toea mellihat anaknja senang beladjar bahasa Blanda, apa lagi ada jang menempoh oedjian dan loeloes serta dapat reboet diploma goed, ruim voldoendoe dan voldoendoe, maka roepa2njahati dan kebanjakan orang2 toea lebih soeka kalau anaknja menempoh sekolah gouvernement itoe". PM, 20 Juli 1916. Hal ini ditegaskan kembali dallam berita *PM*, 14 Agustus 1916, oleh seseorang bernama "L. Siaotjia" yang melaporkan bahwa remaja-remaja putri Tionghoa di Makassar, seperti di Gorontalo, tidak semaju remaja di Menado dallam mempellajari bahasa Tionghoa.

188 *PM*, 20 Juli 1921. Lihat biografi singkat keluarga Sie dalam "Kaoem 'Lie" dan Kaoem "Sie" di Makassar jang sempoerna". PM. 29 Juli 1932.

189 *PM*, 20 Juli 1921. Lihat juga di atas catatan kaki 474.

190 *PM*, 5 Mei 1914. SB. Tjoa, adalah seorang tokoh yang cukup unik. Kita melihat namanya dalam *Pemberita Makassar*, tanggal 14 November 1936, di antara anggota-anggota gerakan

kita menyaksikan perempuan-perempuan Tionghoa berpendidikan Belanda bersama dengan perempuan-perempuan Belanda mendirikan majalah *Mededeelingen van de Veren van Huisvrouwen* (Berita dari Ibu-Ibu Rumah Tangga) didirikan di Makassar tahun 1938. Dalam panitia terdapat seorang bernama A. Tan Tek Heng sebagai bendahara majalah ini, sedangkan suaminya disebutkan memberikan kursus dagang.

Menuju Perkembangan Sekolah-Sekolah

Sejak tahun-tahun 1910-an, kita menyaksikan perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan. Koran *Pemberita Makassar* menyebutkan pendirian sekolah pemerintah untuk murid-murid perempuan di Bajiminasa, Makassar, tanggal 24 April 1914. Oleh karena uang sekolah cukup tinggi dan sedikit murid yang melamar, maka diputuskan untuk memperpanjang waktu pendaftaran hingga 11 Mei 1914 dengan juga mengumumkan bahwa sekolah ini gratis untuk anak-anak miskin.[191] Lima bulan kemudian, atas permohonan penduduk, pemerintah tidak menutup sekolah ini.[192]

Koran-koran juga memberitakan pendirian sekolah Tionghoa bagi anak-anak perempuan [Tiong Hwa] Lie Hak Tong 女学堂 (tanpa menyebutkan jika prakarsa pendiriannya berasal dari pengurus-pengurus THHT). Sekolah ini mengundang dua pengajar dari Xiamen 厦门 (Fujian) yang tiba di kota Makassar pada minggu ketiga bulan Mei 1915.[193] Para guru ini dipilih oleh kementerian pendidikan di Tiongkok. Mereka melakukan kunjungan ketempat Kapiten Thio Tjoeng Kiat (lahir tahun 1880 dan putra dari Thio Djoe Teng)[194], yang juga merupakan anggota dari dewan pengurus sekolah. Dijelaskan kepada Thio Tjoeng Kiat bahwa tujuan para guru ini adalah mengajarkan bahasa dan tulisan Tionghoa, sehingga masyarakat Tionghoa Makassar tidak terputus hubungannya dengan negri leluhur. Mereka berharap agar dewan pengurus sekolah mendukung mereka. Sekolah ini dibuka pada tanggal 1 Juni 1915.[195]

---

kebatinan "gerakan kebatinan Chiu Chie Hui", yang mengadakan rapat-rapat dalam klenteng Matjho-klong. Kita juga mengetahui bahwa, pada tahun 1941, dia menjadi seorang penganut agama Buddha dan menulis sebuah sajak dalam bahasa Belanda di majalah *Chien Mei*. Lih. Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 473.

191 *PM*, 4 Mei 1914.

192 *PM*, 25 Mei 1915.

193 PM, 22 Mei 1915. Harus dicatat pula sebuah sekolah modern untuk anak perempuan (Lie Hak Hauw 女学校) didirikan di Batavia tahun 1916. Pada tahun-tahun pertamanya terdapat 27 murid dan tiga orang guru. Lih. Govaars-Tjia, *Hollands onderwijs in een koloniale samenleving*, h. 75.

194 Thio Tjong Kiat menjabat sebagai kapitan sejak bulan Agustus 1916 menggantikan Thoeng Tiong Pie. Tapi dia meninggal di tahun yang sama pada bulan September dalam usia 36 tahun karena penyakit tipus. *PM*, 29 Agustus, 16 dan 18 September 1916.

195 "Dari djaoeh kami dioetoes datang kemari perloenja akan mengadjarkan peladjaran, bahasa dan hoeroef Tionghoa antara bangsa kami jang berasing djaoeh deri tanah leloehoernja, agar

Sayangnya kita sedikit sekali mengetahui perkembangan sekolah ini[196] selain institusi ini tetap berdiri hingga tahun 1931.[197]

Tahun 1917, kita menyaksikan bermacam anggota masyarakat Tionghoa yang memberikan sumbangan untuk mendukung dan membangun THHT. Nama pertama yang tercatat adalah Thoeng Tiong Pie 汤重畀 (1857-1918, kapitan sejak 1 Desember 1911- 1916[198]) memberikan 1.000 *gulden* saat pesta yang diadakan sesaat sebelum keberangkatannya ke Tiongkok. Sumbangan ini mendorong orang-orang lain untuk juga memberikan uangnya dan dalam beberapa menit telah terkumpul 4.650 *gulden*.[199] Tiga hari kemudian, giliran Thoeng Liong Hoei 汤龙飞, kapitan tituler, memberikan sumbangan sebesar 1.000 *gulden*. Total pemberian sumbangan yang terkumpul mencapai 12.000 *gulden* melampaui perkiraan sebelumnya.[200] Dukungan keuangan ini menunjukkan tetap besarnya perhatian masyarakat terhadap sekolah-sekolah Tionghoa, meskipun banyak yang ingin mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Belanda. Selanjutnya sumbangan-sumbangan dikumpulkan dengan bermacam-macam cara.

Usaha Orang Tionghoa Makassar Membangun Pendidikan Gaya Belanda

Di tahun 1916, wartawan dengan nama A.D. (telah kita singgung di atas), menggarisbawahi perlunya mendirikan sebuah HCS yang baru di Makassar. Sekolah yang pertama terdiri dari 8 kelas dan masing-masing memiliki 48 murid sehingga totalnya ada 384 murid. Diam memperkirakan jumlah penduduk Tionghoa di Makassar sekitar 10.000 penduduk, sehingga sekolah Tionghoa-Belanda tidak lagi mencukupi.[201] Penulis artikel itu memperkirakan pendirian HCS yang kedua

---

bangsa kami dapat kenal hoeroef dan bahasa itoe, seraja dengannja kasih marika selamanja tjinta akan tanah kalahirannja. Kami berharap, soepaja toean2 Bestuur sama2 bekerdja membantoe maksoed ini lebih deri pada jang telah kedjadian tadinja." *PM*, 22 Mei 1915.

196 Pengumpulan sumbangan dilakukan tahun 1927 saat diadakan Pasar Malam untuk penghormatan kepada Ratu Juliana. Sumbangan ini dilakukan oleh stan THHT untuk mendapatkan dana beasiswa bagi murid-murid yang memerlukan. Lih. *Politiek Overzicht mei 1927 Celebes en Onderhoorigheden*, reel no. 1 MvO serie 4, ANRI.

197 *PM* 14 Oktober 1931. Cukup mengherankan bahwa Lie Huanran dalam laporannya tentang sekolah-sekolah tahun 1938 (dalam *Heshu dongyindu gailan / Netherlands East Indian Sketch*, Singapore, IV, 2), tidak menyinggung sekolah ini yang mungkin disebabkan karena sekolah Lie Hak Tong ini tidak bertahan lama.

198 Thoeng Tiong Pie beristrikan The Soei Tioe Nio 戴瑞畴娘 di Makassar, yang berasal dari keluarga Kapitan The Giok Eang atau letnan di keluarga yang sama. Thoeng Tiong Pie dan istrinya masing-masing memiliki papan roh-leluhur dalam rumah abu marga Thoeng. Kami berterima kasih kepada Ibu Claudine Salmon untuk informasi ini.

199 *PM*, 26 Maret 1917.

200 *PM*, 28 Maret 1917.

201 Menurut sumber resmi, pada tahun 1916, jumlah orang Tionghoa di Makassar sekitar 7.000 jiwa. Lih. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, III, h. 645. Kami tidak mengetahui dari mana angka 10.000 jiwa yang diberikan oleh koran *Pemberita Makassar*. Mungkin jumlah

tidak akan menyebabkan kesulitan uang. Menurutnya, masyarakat Tionghoa Makassar siap memberikan bantuan. Mereka hanya menginginkan pemerintah memberikan guru-guru. Di sini, kita dapat lihat perubahan sikap masyarakat Tionghoa Makassar terhadap pendidikan Tionghoa-Belanda.[202] Sayangnya, kita tidak menemukan informasi lanjutan mengenai realisasi proyek ini.

Sebuah jalan tengah dilakukan tiga tahun kemudian. *Pemberita Makassar* mengumumkan bahwa mulai tanggal 6 Januari 1919, akan diadakan kursus sore hari "*HCS Middag cursus*" untuk 35 murid baru. Para orang tua diundang untuk mendaftarkan anak-anaknya ke Lie Eng Hoei, di jalan Tempelstraat no. 54.[203]

Pada masa itu, koran menyebutkan di Makassar terdapat 15 buah sekolah Belanda, dua HCS dan satu HIS untuk anak-anak Bumiputra lainnya.[204] Tampak jelas, sebagian dari masyarakat Tionghoa sangat peduli untuk mendapatkan pendidikan Belanda. Tahun 1931, perkumpulan Shiong Tih Hui 兄弟会 pada akhirnya berhasil mendirikan sebuah sekolah bernama HCS partikelir (HCS swasta) untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Sekolah ini adalah puncak dari "HCS Middag cursus" yang telah kita singgung sebelumnya.

Ketua Schoolvereeniging atau "Perkumpulan Sekolah" dari Shiong Tih Hui, Jo Kie Soei, meresmikan sekolah ini. Kelas persiapan dari HCS Partikelir beradadi gedung Shiong Tih Hui yang terletak di Zandzeestraat no. 62, sehingga meringankan biaya penyewaan gedung. Jumlah murid yang mendaftar di tahun pertama berjumlah 65 orang. Jika murid-murid telah jelas mencukupi jumlahnya, maka direncanakan untuk membuka "*Eerste klasse*" (kelas satu sekolah dasar) di bulan yang sama. Mereka juga menyarankan pada mantan-mantan murid "*middag cursus*" untuk melanjutkan pelajarannya di sekolah baru ini. Untuk guru-guru, sekolah ini menerima seorang pengajar perempuan dan pria, yang keduanya berijazah Hollandsch Chineesche Kweekschool, sekolah guru Tionghoa yang berada di Meester Cornelis, Batavia.[205] Menurut informasi lisan dari Yang Wen Chiao tahun 1986, Soh Lian Tjie, yang menerima pendidikan Belanda di Makassar, juga sempat menjadi tenaga pengajar di sekolah tersebut.

Usaha Bersama Membangun Sekolah-Sekolah Tionghoa

Rupanya upaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Tionghoa berhasil dipenuhi sampai tahun-tahun 1927-1928, meskipun kondisi kelesuan

---

Ini disampaikan kepada pemerintah untuk menunjukkan perlunya dibuka sebuah sekolah HCS yang baru.

202 *PM*, 20 Juli 1916.

203 *PM*, 2 Januari 1919.

204 *PM*, 18 Juli 1922.

205 *PM*, 1 Oktober 1931.

ekonomi tidak memudahkan pendirian sekolah-sekolah baru. Pada akhir tahun-tahun 1920-an dan sepanjang tahun-tahun 1930-an, berkaitan dengan penambahan jumlah penduduk Tionghoa, dan terutama kedatangan imigran, kita melihat pertambahan sekolah-sekolah (mayoritas menggunakan bahasa Tionghoa) yang keberadaannya bertahan hingga menjelang pendudukan Jepang, meskipun sekolah THHT tetap yang paling banyak memiliki pelajar (tahun 1938 terdapat 20 murid untuk kelas dua dan 500 murid untuk kelas satu)[206] dan memiliki perpustakaan yang bagus (dengan koleksi 5.000 buku). Di luar dari uang sekolah dan donasi, sekolah ini juga memperoleh pendapatan dari penyewaan rumah, seperti yangdiceritakan Liu Huanran yang melakukan penelitian padatahun 1938.[207] Dia mengunjungi sepuluh dari keduabelassekolah Tionghoa di Makassar, sehingga kita mendapat cukup banyak informasi.[208]

Tiga sekolah yang didirikan tahun 1928, di antaranya Chung Shan School 中山学校, didirikan atas prakarsa cabang Kuomintang. Sekolah ini terdiri dari empat guru, termasuk seorang kepala sekolah dan memiliki 120 murid kelas satu dengan sebuah perpustakaan berisi lima ratus buku. Liu Huanran menyebutkan dengan jelas bahwa sekolah tersebut tidak bisa banyak berkembang, karena diawasi terus oleh pemerintah kolonial. Pelajaran sekolah diberikan dalam sebuah rumah sewaan pribadi. Chen I School 正义学校 dikelola oleh seorang kepala sekolah dibantu lima orang guru untuk kelas satu dan dua. Di sekolah ini terdapat 55 murid untuk kelas dua dan 245 murid untuk kelas satu. Pelajaran juga diberikan dalam sebuah rumah sewaan pribadi dan dibiayai oleh uang sekolah serta sumbangan-sumbangan. Pei Cheng School 培正学校 adalah sekolah yang pada awalnya dikelola rumah abu marga Wu 吴 (dari Quanzhou), Kiem Ha Tong 锦霞堂, dengan tujuan memberikan pelajaran bagi limapuluhan anak-anak marga ini. Guru dari sekolah ini berasal dari keluarga Wu. Kita tidak mengetahui dengan pasti siapa murid yang pertama kali melanjutkan pelajarannya ke Tiongkok. Sebuah laporan dalam koran *Chau Sing* 潮声 (11 April 1928) menyebutkan bahwa Kamar Dagang, dengan biaya mereka sendiri dan persetujuan orang tua masing-masing, telah mengirimkan untuk masa tiga tahun tiga murid pria dan lima murid perempuan (yaitu Auw Gwie Tjie, putri dari Auw Men Tjong dan Su Ling Tjoet, putri dari Su A Kioe) mengikuti pelajaran di Chip Bee集美 Institute di Xiamen.

Padatahun 1931, kita melihat pendirian tambahan dua sekolah dan sebuah

---

206 *PM*, 1 Oktober 1931.

207 Menurut beritayangterbit dallam *CS* (2 Juni 1928), di tahun yang sama, THHT mengumpulkan 370 murid perempuan dan 320 murid pria dengan duapuluh pengajar yang setengahnya adalah perempuan. Selain mempelajari bahasa Tionghoa, murid-murid juga belajar bahasa Belanda, Inggris dan Melayu. Bahasa yang disebut terakhir ini diberikan oleh pengajar dari Menado.

208 Liu Huanran, *Heshu dongyindu gailan / Netherlands East Indian Sketch*, IV, 2, h. 5-6.

sekolah untuk masing-masing tahun 1936, 1937 dan 1938. Dua buah sekolah yang didirikan tahun 1931, Kuang Hwa School 光华学校 adalah sekolah yang terpenting. Sekolah ini didirikan atas inisiatif kepala sekolahnya dengan mengumpulkan delapan guru dan 240 orang murid yang terbagi dalam enam kelas di sebuah rumah sewaan. Sekolah ini berjalan berkat uang sekolah dan beberapa sumbangan dalam jumlah besar. Sekolah terpenting kedua adalah Pen Lie School 本立学校, yang khusus karena didirikan oleh seorang perempuan bernama Yan Zhiyun 严治云 didukung pembiayaannya oleh Thoeng Liong Hoei serta memberikan sebuah bangunan sekolah. Dalam Pen Lie School terdapat dua guru. Antara tahun 1931 dan 1935, terdapat 200 murid. Jumlah murid ini, tanpa penjelasan, turun menjadi 80 murid yang terbagi dalam tiga kelas. Disebutkan pula gaji para guru tidak begitu tinggi.

Dua sekolah yang lain, masing-masing didirikan tahun 1936 dan 1937, memiliki keunikan masing-masing, karena ditujukan untuk anak-anak suku tertentu dari Tiongkok. Sekolah yang pertama adalah Hwa Min School 华民学校, yang merupakan bagian dari perkumpulan orang-orang dari Fuzhou 福州, sehingga ditujukan bagi anak-anak yang berbahasa Fuzhouhua. Sekolah ini terdiri sepasang guru dan limapuluhan murid. Sementara itu, Peng Bing School 平民学校, terdiri dari tiga orang pengajar dan 146 murid, didirikan oleh perkumpulan suku Hakka Jihe huiguan 集和会馆, yang tidak memungut uang sekolah, satu hal yang jarang terjadi pada masa itu.

Di antara murid-murid sekolah ini, yang kemudian menjadi seseorang yang menonjol, di antaranya Oei Ek Tjhong 黄奕聪 alias Eka Tjipta Widjaja (lahir di Quanzhou, Fujian 1923), yang belajar di Kuang Hwa School (pada masa itu pelajaran hingga kelas dua) sampai tibanya masa pendudukan Jepang. Oei Ek Tjhong sempat berdagang kecil-kecilan dan memiliki toko roti di Makassar sebelum dia pindah ke Jawa pada saat perang kemerdekaan. Di sana dia berhasil mendirikan perusahaan Sinar Mas.[209]

Sekolah lain adalah Sie Ang School 锡安学校, didirikan tahun 1938, oleh orang-orang Kristen Tionghoa dan terletak di Muur Straat no. 46. Sekolah ini terdiri dari tiga orang guru dan 35 orang murid terbagi dalam dua kelas. Bangunan sekolah merupakan pemberian dari gereja. Berikutnya harus disebutkan keberadaan dua buah sekolah lainnya, yaitu Chung Cheng School 中正学校 dan Sie Hwa School 锡华学校, yang kita tidak mendapatkan banyak informasinya. Jika THHT di Batavia mengeluarkan buku peringatan karya dari Nio Joe Lan, untuk Makassar kita tidak mendapatkan buku sejenis.[210]

---

209 Bagian selanjutnya diambil sebagian besar dari Liu Huanran, *Op. cit.op. cit.*, h. 6-10.

210 Untuk pembahasan tentang "Grey literature", lihat Myra Sidharta, "Collecting 'Grey Literature' from Indonesia", dalam Tan Chee-Beng, Colin Storey, Julia Zimmerman (eds.), *Chinese Overseas Migration, Research and Documentation*, Hongkong, Chinese University Press,

Padatahun 1938, jumlah total pelajar di sekolah-sekolah Tionghoa (sayangnya tanpa membedakan jenis kelamin) meningkat hingga 1.601 orang (hanya 75 oranguntuk kelaslanjutan di duasekolah) dari total penduduk Tionghoa sekitar 12.000 orang. Pada masa itu, semua buku pelajaran didatangkan dari Tiongkok dan dijual oleh cabang perusahaan Shanghai Commercial Press sementara toko buku yang lain bernama Lizhen shudian 丽真书店, mengkhususkan diri menjual majalah-majalah dan karya-karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa Makassar punya kepedulian tinggi untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka di balik persoalan ideologi, politik dan bahkan bahasa. Mungkin dengan itu bisa dijelaskan, berdasarkan angka-angka yang kami miliki, adanya keseimbangan perkembangan jumlah sekolah-sekolah berbahasa Tionghoa dan Belanda.

IV. Keikutsertaan dalam Dunia Pers

Jika dibandingkan dengan Jawa, dunia pers di Makassar masih sangat kurang diteliti.[211] Koran-koran yang diterbitkan oleh orang Tionghoa, baik dalam bahasa Melayu atau Tionghoa, belum banyak mendapat perhatian. Hal ini dijelaskan karena koran-koran tersebut tidak banyak tersimpan di perpustakaan-perpustakaan umum. Makassar sendiri tidak memiliki koleksi surat kabar lama. Koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta kurang lengkap, sehingga menyulitkan untuk menyusun penelitiannya.[212] Namun begitu, kami mendapatkan koran tertua di Makassar, *Mata Hari*, yang hanya tersimpan beberapa nomor di tahun 1882 dalam kondisi yang cukup sulit untuk dibaca. Barulah padaawal abad ke-20 kitadapat melihatlebihjelasproseskeikutsertaan orang-orang Tionghoa Makassar dalam dunia pers ini. Harus juga diperinci bahwa pada zaman Belanda, koran-koran dalam bahasa Tionghoa yang berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial, banyak yang hilang, dan catatan yang tertinggal hanyalah berdasarkan laporan-laporan Belanda, dari laporan-laporan koran Melayu atau *Overzicht van de Maleisch-Chineesche* en *Chineesche Pers*, dan catatan-catatan hasil studi pers Tionghoa perantauan.

Kami akan melihat awal mula masyarakat Tionghoa Makassar ikut serta dalam pers milik orang Belanda dan kemudian mendirikan korannya sendiri dalam bahasa Melayu serta selanjutnya koran berbahasa Tionghoa. Pada

---

2007, h. 85-101.

211 Lihat Leo Suryadinata (ed.), *Southeast Asian Personalities of Chinese Origin. A Bibliographical Dictionary*, Foreword by Wang Gungwu, Singapore, Chinese Heritage Centre & ISEAS, 2012, I, h. 1.266-1.268.

212 Untuk pembahasan tentang "Grey literature", lihat Myra Sidharta, "Collecting 'Grey Literature' from Indonesia", dalam Tan Chee-Beng, Colin Storey, Julia Zimmerman (eds.), *Chinese Overseas, Migration, Research and Documentation*, Hongkong, Chinese University Press, 2007, h. 85-101.

akhirnya kami juga akan membahas dunia wartawan, isi koran dan kaitannya dengan masyarakat.

Pemberita Makassar:
Diterbitkan oleh Pedagang-Pedagang Elit Lokal

Tampak dengan jelas bahwa pedagang-pedagang kaya Tionghoa Makassar banyak terlibat dalam pendirian koran *Pemberita Makassar* meskipun redaksinya dipegang oleh orang Belanda.[213] Dalam *Javasche Courant* diterbitkan daftar para pemegang saham dari perusahaan Handelsdrukkerij en Kantoorhandel Celebes, yang pada tahun 1903 menerbitkan koran ini.[214] Di antara ke-23 pemegang saham tersebut terdapat empat orang Belanda, seorang Makassar, seorang dari Ambon (?) dan 17 orang Tionghoa Makassar. Dari 81 saham tersebut (masing-masing bernilai 300 *gulden*) orang Tionghoa memegang 38 lembar saham sehingga total modal mereka mencapai 11.400 *gulden* (orang Belanda memegang 37 lembar saham atau senilai 11.000 *gulden* dan 6 saham dipegang orang bumiputra yang menyumbangkan 1.500 *gulden*). Gambaran ini menunjukkan bahwa saham mayoritas dimiliki oleh para pedagang elit yang juga memainkan peran penting dalam pendirian sekolah modern pertama. Di antara mereka, kita menemukan nama-nama yang berasal dari keluarga-keluarga elit pada masa itu seperti Nio 梁: Nio Eng Boe 梁英武 (3 lembar saham), Nio Sioe King (2 lembar saham), Nio Eng Hie梁应愔 dan Nio Eng Lian (3 lembar saham); untuk keluarga Lie 李: Lie Leang Tjoan(g) 李連全 (2 lembar saham), Lie Lean(g) Hie 李連喜 (3 lembar saham) dan Lie Tjien Hien 李振兴 (2 lembar saham); dan untuk keluarga Thoeng 湯: Thoeng Siang Hong 湯祥[斯] (2 lembar saham).

Kerja sama antarsuku ini (terdapat juga di Jawa pada akhir abad ke-19 dan sedikit pada abad ke-20) ditemukan dalam susunan redaksi *Pemberita Makassar*. Ahmad Adam mencatat bahwa pada tahun 1904, redaktur koran ini B.W. Lasoet[215] dan direkturnya W.C. van Wijk.[216] Mohammad Alie Tasrief, wartawan terkenal di Makassar tahun 1930-an, memberikan laporan bahwa

---

213 Kita bisa menyebutkan tiga buah studi yaitu: G. Termorshuizen, "Deoudstekrant van Celebes: het Makassaarsch Handels- en Advertentieblad", dalam Harry A. Poeze dan Pim Schoorl (eds.), *Excursies in Celebes, Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het KITLV*, VKI 147, Leiden, KITLV Uitgeverij, 1991, h. 96-113; Ahmat Adam, *The vernacular press and the emergence of modern Indonesia consciousness (1855-1913)*, Ithaca, N.Y., SEAP, 1995; G. Termorshuizen & A. Scholte, *Journalisten en heethoofden, Een geschiedenis van de Indisch-Nederlandse dagbladpers 1744-1905*. Amsterdam, Leiden, KITLV, Nigh & van Ditmar, 2001.

214 Yerry Wirawan, "Pers Tionghoa Makassar Sebelum Perang Dunia Kedua", *Archipel*, 82, Paris, 2011, h. 49-82.

215 Perpustakaan Nasional di Jakarta memiliki koleksi tahun 1914-1941.

216 *Javasche Courant*, Extra Bijvoegsel, 20/2-1903, no. 15.

pada masa awal Pemberita *Makassar* terdapat redaktur-redaktur Tionghoa Makassar seperti "Toh Ha, Toh Tjoan Kheng dan Auw Toang Leang".[217] Namun akibat ketegangan dalam koran *Pemberita Makassar*, wartawan-wartawan ini meninggalkan koran tersebut dan bekerja pada *Sinar Matahari*, koran yang diterbitkan pada tahun 1904 oleh percetakan Brouwer & Co. Koran yang disebut terakhir ini hanya tersisa beberapa nomor edisi tahun 1918, 1920 dan 1921.[218] Redaktur koran *Sinar Matahari* adalah Hitjahubessi yang sepertinya berasal dari Ambon. Koran ini kemudian menjadi saingan dari *Pemberita Makassar*[219], seperti terlihat dalam edisi yang terbit tahun 1907.[220]

Untuk tahun 1914, selain artikel-artikel yang ditulis oleh wartawan-wartawan Tionghoa Makassar (terutama berita sehari-hari seperti keluhan, dukacita, ucapan selamat dan sebagainya), *Pemberita Makassar* juga memuat laporan yang dikirim oleh para pembaca, di antaranya anggota perkumpulan yang ingin menyampaikan pesan atau pengumuman, atau pedagang yang ingin memasang iklan. Beberapa penulis ini mengirimkan tulisannya dari tempat yang jauh. Dalam sebuah artikel tanggal 2 Januari 1914, Tiong Hoa Siao Leang Hwee 中华少年会 memperkenalkan ketuanya yang baru yaitu Thio Tjoeng Kiat. Dalam artikel yang lain tertanggal 18 Januari 1914, seorang Tionghoa Makassar dengan nama samaran Bo Tjeng Lie [无正理, artinya "tidak tepat"] mengeluhkan uang sekolah Tiong Hoa Hak Tong 中华学堂 yang terlalu tinggi.[221] Dalam edisi tangal 20 Januari 1914, *wijkmeester* (kepala lingkungan) Jo Kie Soei mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada mereka yang telah datang ke perkawinan saudaranya Joe Kie Sang yang diadakan tanggal 17 pada bulan Itu.[222] Dalam edisi lain, tanggal 14 Februari 1914, kami mencatat sebuah berita dukacita atas meninggalnya ibu dari seorang bernama Thio Peng

---

217 Ahmat Adam, *The vernacular press and the emergence of modern Indonesia consciousness (1855-1913)*, Ithaca, N.Y., SEAP, 1995, h. 155. Untuk tahun 1904, hanya tersimpan dua nomor di Internationaal Instituut voor Sociale Geschiedenis (IISG) di Amsterdam, yaitu 17 Mei 1904 dan 12 Juli 1904. Nama B.W. Lasoet baru muncul di nomor yang kedua.

218 *PM* 12 Juli 1904.

219 Mohammad Alie Tasrief, "Pertimbangan Bahasa - Pengantar", *PM*, 13 September 1932.

220 *Katalogus Surat-Kabar. Koleksi Perpustakaan Museum Pusat 1810-1973*, Jakarta, Museum Pusat, 1973 (stencilled), h. 98

221 Ahmat Adam, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesia Consciousness (1855-1913)*, h. 155.

222 Seorang menggunakan nama Bawang Merah menulis sebuah artikel berjudul: "Kepada X Dallam S. Ch. "Sina Matahoei" No. 15. Hal yang menarik di sini adalah Bawang Merah memanggil lawannya "Sina" (Cina?). Seballknya X mengganti nama *Pemberita Makassar* menjadi "Pemberita Kasar". Isi dari artikel ini hanya berisi pertengkaran (*Pemberita Makassar*, 8 April 1907). Harus juga dicatat bahwa dallam nomor ini terdapat tiga buah iklan dari perajin Kanton yalltu: Kwong Hai, tukang jahit, Kong Hoo Seng & Co. dan Kong Weng Fat, pembuat mebel. Kami dapat membaca edisi tahun 1904 dan 1907 koran *Pemberita Makassar* di perpustakaan Internationaal Instituut voor Sociale Geschiedenis di Amsterdam.

King.[223] Juga dilaporkan pesta Nio Eng Boe, salah seorang pemegang saham Handelsdrukkerij dan kantoorhandel Celebes, untuk merayakan pengangkatan dirinya sebagai kapitan Tionghoa pada bulan Februari 1917, dan dicatat bahwa para wartawan dari *Makassaarsche Courant* diundang, namun tidak untuk *Pemberita Makassar*. Sebagai akibatnya, koran yang disebut terakhir ini harus mengutip berita dari koran yang pertama![224] Dalam masyarakat Tionghoa memang sering kali terjadi percekcokan. Salah satu contohnya di sini adalah perusahaan Thio Tek Goan dari Padang, Sumatera Barat, mengirimkan sebotol kecil berisi lima gram *minjak djamoe* ke koran *Pemberita Makassar* agar dibuatkan diiklankan. Redaktur koran ini memuat berita kiriman ini, namun menyebutkan bahwa mereka belum dapat memuji khasiat obatnya, karena belum mereka coba, apalagi dengan hanya lima gram yang diragukan dapat mengobati penyakit.[225]

Koran yang Diterbitkan Sendiri oleh Masyarakat Tionghoa

Sebuah artikel ditulis oleh Kong S. Tjoan muncul dalam *Pemberita Makassar* menceritakan bahwa sebelum bulan Juli 1914 telah terbit di kota tersebut koran Tionghoa bernama *Tionghoa Poo* [中华报] tanpa merinci koran ini dalam bahasa Melayu atau Tionghoa.[226] Dalam studi yang disusun oleh Feng Aiqun 冯爱群 tentang koran-koran Tionghoa perantauan tidak menyebutkan keberadaan koran ini.[227] Dengan menyisihkan sementara koran ini, barulah pada awal tahun 1920-an muncul beberapa usaha menerbitkan koran dalam bahasa Melayu dan Tionghoa. Jika koran-koran Melayu dikeluarkan oleh perkumpulan-perkumpulan, koran berbahasa Tionghoa tampaknya terkait dengan kehidupan politik di Tiongkok.

Indo China, Usaha Pribadi yang Kurang Berhasil

Tidak lama setelah akhir Perang Dunia I, kita menyaksikan sebuah upaya menerbitkan korannya sendiri dari masyarakat Peranakan. Sejak tahun 1922, Oei Liong Tjiang, wartawan terkenal di Makassar saat itu,[228] menerbitkan *Indo China* yang dicetak di Drukkerij Apolo. Nama koran ini muncul pertama kali dalam *Pemberita Makassar* bulan April 1922 saat diberitakan "...pers dan letter baroe jang telah dikirim pada tanggal 21 Juli dari Batavia kemari..." dan diharapkan [*Indo China*] telah terbit pada bulan Agustus 1922. Berita

223 *PM*, 14 Februari 1914.
224 *PM*, 18 Januari 1914.
225 *PM*, 20 Januari 1914.
226 *PM*, 14 Februari 1914.
227 *PM*, 8 Februari 1914. Koran *Makaassarsche Courant* dicetak oleh Celebes, seperti koran *Pemberita Makassar*.
228 *PM*, 14 Juni 1915.

tersebut juga menyebutkan perpindahaan kantor redaktur dan percetakan dari Tempelstraat ke Passarstraat, di bekas rumah Ban Hong Liong (seorang pengusaha terkenal di kota Makassar pada masa itu).[229] Dilaporkan pula bahwa Oei Liong Tjiang dibantu dengan sukarela oleh seorang *sarania*.[230] Terlihat bahwa pada saat itu *Indo China* kekurangan tenaga. Koran *Pemberita Makassar* meminta masyarakat Tionghoa untuk membaca koran *Indo China* dan memberikan bantuannya.[231]

Pada masa itu, kita telah mengetahui keberadaan sebuah percetakan di tengah masyarakat Tionghoa Makassar, bernama Lam Kiauw (Nan Qiao 南侨, terletak di Matjiniajoe). Percetakan ini baru saja dibeli dan diganti namanya oleh pemilik yang baru: "Drukkerij The Peng Joe".[232] Namun sepertinya percetakan ini tidak membantu Oei Liong Tjiang. Sepanjang bulan September 1922, *Pemberita Makassar* melaporkan persoalan yang dihadapi koran *Indo China*. Namun tidak banyak orang yang datang membantu.[233] Pada akhirya, sebuah percetakan di Jawa, bernama TheSoerabaja Commercial PressCompany Limited mencetak koran ini dengan biaya yang murah.[234]

Pada awalnya koran *Indo China* terbit tiga kali seminggu. Selanjutnya koran ini terbit harian namun tidak berlangsung lama. Penerbitannya terhenti tahun 1923, saat editornya dijatuhi hukuman tiga bulan penjara karena dianggap menghina Sie Hok Tjeng, *wijkmeester* saat itu.[235] Di sinilah akhir hidup *Indo China*. Tidak ada sisa koran tersebut yang bertahan hingga hari

---

229 Sebenarnya dalam artikel ini, Kong S. Tjoan mengkritik penulis lain yang menggunakan nama samaran "Kong" karena nama itu adalah nama keluarga Kong S. Tjoan: "Kita mengakoe sampai patoet itoe maksoed toellisan, sangat bergoena bagi kita orang Tionghoa, maar kita sebagai orang jang masih moeda di seboet boekan perampas fikiran dan tjaperija orang, kita berasa tida patoet sekali orang berani pakai itoe tanda Kong dipenghabisan toelisannja dalam s.sch. disini, karena orang banjak tentoe taloe bahwa itoe adalah kita poenja nama toeroenan dimana banjak kali kita pakai dalam toelisan2 kita di almarhoem *Tionghoa Poo* Makassar." PM, 9 Juli 1914.

230 Feng Alqun 冯爱群, *Huaqiao baoyeshi* 华侨报业史, Taipei, Xuesheng shuju, ed. ke-2, Minggu 65 (1976), h. 39, menyebutkan bahwa tujuh koran tertua dalam bahasa Tionghoa diterbitkan di Surabaya (1903, 1908, 1908), Medan (1904), Delli (1908) dan Batavia (1910). Kami berterima kasih kepada Ibu Claudine Salmon untuk referensi ini.

231 Lih. *PM*, tanggal 31 Juli 1916, "Kawan Pers" melaporkan bahwa telah lebih dari tiga tahun Oei Liong Tjiang tidak menulis lagi di koran, namun kemudian dia mendapatkan kabar jika Oei baru saja melakukan perjalanan di Nusantara dan "Kawan Pers" berharap Oei menuliskan perjalanannya tersebut untuk koran.

232 Kita telah lihat sebelumya Ban Hong Liong mengkhususkan diri dalam penjualan sepeda dan kendaraan.

233 *Sarania* berarti "nasrani".

234 *PM*, Senin 24 Juli 1922. Kami telah menyebutkan kehadiran dua koran berbahasa Tionghoa sebelum penerbitan *Indo China*, namun menurut *Pemberita Makassar* kedua koran tersebut tidak terlalu bermanfaat bagi masyarakat Tionghoa, karena mereka hanya melaporkan pertengkaran di dalam masyarakat (PM, Selasa 26 September 1922).

235 Lih. iklan-iklan dari The Peng Joe dan Thio Hoeng Hang terbit dallam *PM*, tanggal 31 Oktober dan 1 November 1922.

ini. Terdapat hal yang kami kurang pahami, khususnya pertanyaan mengapa masyarakat Tionghoa terlihat antipati dan tidak mendukung Oei Liong Tjiang, meskipun *Pemberita Makassar* menyerukan dukungan bagi korannya. Sebuah berita dalam *Sin Bin* (9 September 1925) menegaskan bahwa *Indo China* tidak terlalu mendapat sambutan dalam masyarakat Tionghoa tanpa memberikan alasannya. Menurut berita yang muncul dalam *Berita Baroe*, Oeij Liong Tjiang mencoba kembali pada bulan Juni 1933 menerbitkan koran bernama *Ming Goan* (Mingguang 明光 atau "Cahaya Terang"), namun kita tidak mendapatkan informasi jika usahanya ini berhasil atau tidak.[236]

Dalam periode selanjutnya, koran-koran dalam bahasa Tionghoa di Makassar diterbitkan oleh Kuomintang atau perkumpulan di kota tersebut.

Kuomintang dan Koran-Koran Berbahasa Tionghoa

Sejak awal tahun 1920-an, Kuomintang menerbitkan sebuah koran di Makassar. Menurut satu laporan singkat *Pers Overzicht* dari Kantoor voor Chineesche Zaken edisi 30 Januari 1923 dari *Kok Bin Po* 国民报 "Koran Bangsa" mengatakan secara jelas sekali bahwa koran ini adalah milik Kuomintang. Sayangnya, kita tidak mengetahui berapa lama koran ini bertahan. Pada tahun 1925 kami menemukan koran bernama lain sebagai terbitan Kuomintang, yaitu *Sek Kang Siang Po* 锡江商报 atau "Berita dagang dari Makassar".[237] Pada bulan Mei 1927, koran ini memberitakan kekhawatiran para Totok akan berita burung bahwa 500 orang singkeh 新客 akan dikirim pulang ke Tiongkok.[238] Pada bulan Juli 1927, *Sek Kang Siang Po* masih muncul dalam laporan pemerintah Belanda. Selanjutnya, nama koran ini berganti menjadi *Xijiang ribao* 锡江日报 atau "Harian Makassar". Koran ini tetap terbit hingga tahun 1942 dengan direkturnya pada masa itu Li Juegong 黎觉公 atau Lay Joe Min.[239]

Sepanjang paruh pertama tahun 1927, Kuomintang sangat aktif di Makassar berkat Lay Joe Min.[240] Totok ini adalah seorang intelektual nasionalis yang tiba di Makassar dengan menyamar jadi kuli. Dia kembali ke Tiongkok pada bulan Juli untuk menghadiri pertemuan Huakiao, atau perantau Tionghoa, di Nanjing dan kemudian di Kanton.[241] Selama ketidakhadirannya, partai ini terlihat kurang dinamis. Namun begitu, pada tahun 1927, sebuah koran Kuomintang

236 *PM*, 8 September, 26 September dan 17 Oktober 1922.

237 *PM*, 8 dan 26 September 1922.

238 *PM* Selasa, 20 Februari 1923. Artikel yang ditulis oleh "Soempit Bamboe" menyebutkan Oei Liong Tjiang sebagai seorang penulis yang arogan (*Sin Bin*, Rabu, 9 September 1925).

239 *Berita Baroe*, 3 Juni 1933.

240 17 Oktober 1925, 10, h. 102.

241 *Politiek overzicht Celebes en onderhoorigheden*, April 1927, rol no. 1, MvO serie 4, ANRI. Sebenarnya terjadi kesalahpahaman, karena pemerintah hanya ingin memeriksa dokumen-dokumen milik para *singkeh* 新客. Brakel menjelaskan kesalahpahaman ini kepada pemimpin Kuomintang.

yang lain, *Min Sun Pao* 民声報 "Suara Rakyat", diterbitkan di Makassar.[242] Sayangnya koran ini tidak meninggalkan jejak untuk tahun tersebut.

Kita hanya mengetahui pada tahun berikutnya koran ini dipimpin oleh Thio Tjoe Tioe (Zhang Zichou 张子畴), seorang Totok yang telah ada di Makassar sejak 1921 dan terkenal dengan aktivitas sosialnya.[243] Dia juga anggota dari Shia Thoan Lian Hap Hwee 社团联合会 atau "Federasi Perkumpulan-perkumpulan".[244] Thio Tjoe Tioe beristrikan seorang perempuan Tionghoa Makassar dan memiliki percetakan dan mencetak pamflet-pamflet dalam bahasa Tionghoa, dibantu dengan seorang Totok yang lain, Thoeng Cung [Tiong] San yang terampil dalam bahasa Melayu dan Tionghoa.[245]

Pemerintah Belanda mengawasi dengan ketat koran yang dikeluarkan oleh Kuomintang. Menurut laporan dari Kantoor voor Chineesche Zaken tanggal 26 Juni 1930, anggota Kuomintang dari Nangking, Liao Pei Chih, datang ke Makassar untuk menjadi kepala redaktur *Min Sun Pao*. Sebuah laporan tanggal 17 Juli 1930 menyebutkan bahwa dia digantikan oleh Tan Koang Liat. Pergantian ini tentu saja atas desakan pemerintah kolonial.[246]

Pada akhir tahun 1931, Thio Tjoe Tioe diusir ke Tiongkok dengan keluarganya karena pemerintah berpendapat bahwa artikel-artikelnya terlalu keras.[247] Koran *Min Sun Pao* masih melanjutkan penerbitannya dengan seorang wartawan yang baru, Li Guanjun 李关君, yang namanya dapat kita temukan dalam inskripsi tahun 1931 yang tersimpan dalam perkumpulan orang dari Guangdong. Pada bulan Juni 1932, *Pemberita Makassar* menginformasikan bahwa *Min Sun Pao* adalah satu-satunya koran berbahasa Tionghoa di kota tersebut yang harus terhenti penerbitannya, karena alasan keuangan.[248]

---

242 Lihat *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas* /, jil. "Media & Publication" (dalam bahasa Tionghoa), Beijing, Zhonghua shuju, 1999, h. 378. Lihat juga *Politiek Overzicht Celebes en Onderhoorigheden*, Juli 1927.

243 Kita telah melihat sebelumnya cabang-cabang dari Kuomintang didirikan di Sengkang, Watampone, Balangnipa, Bulukumba dan Bantaeng. Sementara untuk di Majene didirikan tahun 1928 atas usaha seorang bernama Ciang Pin San, anggota cabang Kuomintang di Makassar. Lih. *Politiek overzicht Celebes en onderhoorigheden*, 1927, 1928. Bisa diduga kehadiran Kuomintang di Makassar telah membantu menstabilkan penulisan nama tempat Sulawesi dalam bahasa Tionghoa yang sebelumnya sering berubah.

244 Untuk keberangkatannya, Lay Yoe Min mengambil cuti dari Asisten Residen di Makassar. Lih. *Politiek overzicht Celebesen onderhoorigheden*, Juli 1927.

245 Harmonic & Salmon, "La vie littéraire et artistique...", h. 167, catatan kaki no. 22.

246 *Pewarta Makassar*, 5 Desember 1931.

247 *Pewarta Makasar*, 5 Desember 1931.

248 Menurut laporan Belanda 1 Mei 1928, Shia Thoan Lian Hap Hwee, di kantornya yang terletak di Muurstraat, mengadakan pertemuan untuk memperingati Hari Buruh. Terdapat 400 orang mengambil bagian dalam acara itu dan 14 orang memberikan pidato (termasuk 3 orang perempuan). Mereka menyampaikan tentang gerakan buruh dan membandingkannya dengan kondisi di Amerika Serikat, Eropa dan Asia. Mereka meminta para buruh untuk bergabung dengan serikat buruh sehingga bisa mendapatkan 8 jam kerja sehari. Di sini terlihat Shia Thoan

Selanjutnya *Min Sun Pao* terbit kembali dengan seorang redaktur yang baru, Tan Koang Liat, dan Choe Jik Toen sebagai administratornya.[249]

Untuk tahun 1936, kita mendapatkan beberapa kabar tentang *Min Sun Pao* terkait dengan tuduhan penghinaan pers.[250] Pada bulan Januari 1937, *Min Sun Pao* disita oleh pengadilan atas keluhan *wijkmeester* Joe Kie San sehingga koran tersebut ditutup. Sebagai akibatnya 18 orang pegawainya kehilangan pekerjaan.[251] Pada bulan Maret 1937, kita mendapatkan informasi *Min Sun Pao* melanjutkan penerbitannya di bawah Thoeng Tiong San sebagai redaktur dan Lao Jok Koen, pemilik restoran Wielt Lao yang terletak di Tempelstraat, sebagai pemimpin perusahaan.[252] Namun sepertinya upaya ini pun tidak berhasil.[253]

Koran Berbahasa Melayu Terbitan Perkumpulan Shiong Tih Hui

Dalam tahun-tahun 1920-an, perkumpulan-perkumpulan Peranakan mengembangkan kegiatan sosial mereka. Salah satunya adalah Shiong Tih Hui yang menerbitkan empat koran dan satu terbitan berkala berbahasa Melayu. Kenyataan ini tidak terjadi di daerah lain di Nusantara.

Chau Sing

Pada tanggal 15 Juli 1925, Shiong Tih Hui menerbitkan *Chau Sing* 潮声 atau "Suara Ombak". Pada awalnya koran ini terbit bulanan. Namun berkat pertambahan jumlah pembaca, koran ini menjadi mingguan, lalu dua kali dalam seminggu. Bahkan sempat dibicarakan untuk terbit harian dan untuk itu dibentuk suatu perusahaan terbatas dengan modal umum, namun kita tidak mengetahui rencana berhasil diwujudkan atau tidak.[254] Pada awalnya, redaktur jurnal ini adalah Lie Hway Tjo dengan administratornya TL Gann atau Gann Thoan Leng. Koran *Chau Sing* dicetak oleh Tiong Hwa Drukkerij yang pada tahun 1925 di bawah pimpinan Oei Hong Bie. Sejak tanggal 23 Juni 1928, kita memiliki catatan nama percetakan yang lain bernama Volksdrukkerij, yang

---

Lian Hap Hwee berhaluan kiri. Lih. *Politiek overzicht Celebesen Onderhoorigheden*, 1928.

249 CS, 26 Mei 1928. Percetakan ini juga menerbitkan edaran dari Shia Thoan Lian Hap Hwee. Lih. CS, 2 Juni 1928.

250 *Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers*, 7 Juli 1930, h. 11; 18 Agustus 1930, h. 9.

251 *Pewarta Makasar*, 5 Desember 1931.

252 *PM*, 7 Juni 1932.

253 *PM*, 2 Juli 1932. Sebuah berita terbit dalam *Berita Baroe* tanggal 24 Maret 1934, menyebutkan bahwa redaktur koran *Min Sun Pao* dipanggil pengadilan, karena salah satu isi berita di korannya.

254 *PM*, 8 Juni dan 25 Juni 1936. Artikel-artikel ini ditulis oleh Lie Yauw Tjong yang terbit dalam koran *Min Sun Pao*. Dalam artikel-artikel tersebut berisi penghinaan terhadap Oei Yat Hoei sehingga si penulis dipanggil menghadap pengadilan. Laporan tanggal 22 Juni 1936 menyebutkan tentang penyelidikan polisi kepada Thoeng Tiong San, kepala redaktur dari *Min Sun Pao*, yang menulis berita politik keadaan di Quanzhou, Fujian.

dimiliki oleh seorang Peranakan Muslim bernama Baba Moeh. Chasim. Kantor koran ini terletak di Grootestraat no. 72.[255] Hanya edisi tahun 1928 dan 1929 yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Tampaknya koran-koran ini memiliki jaringan distribusi dan menerima iklan yang datang dari berbagai daerah di Nusantara. Mereka memiliki koresponden di berbagai kota di Sulawesi, Jawa, Madura dan juga di Ternate serta Singapura.[256] Satu hal menarik adalah orang-orang Tionghoa Nusantara yang tinggal di kota yang disebut terakhir ini, memiliki perusahaan penerbitan (The Indonesian Company Singapore), mengirimkan iklan hasil terbitan mereka.[257] Kita tidak mengetahui waktu berhenti terbit, tapi tahun 1932, *Chau Sing* mulai mengalami masalah keuangan dan harus menghentikan penerbitannya beberapa kali.

Soeara Siauw Lian/Njaring

Perkumpulan Shiong Tih Hui Makassar juga menerbitkan koran yang lain bernama *Soeara Siauw Lian* atau "Suara Kaum Muda (*shaonian* 少年)", yang seperti namanya ditujukkan untuk kaum muda, sedangkan *Chau Sing* untuk pembaca secara umum. Sayangnya, koran ini tidak tersimpan lagi dan informasi mengenainya didapatkan dari koran *Njaring* yang menggantikan koran tersebut pada tahun 1928 sehingga kita bisa memperkirakan koran *Soeara Siauw Lian* juga terbit pada tahun 1928 atau 1927. Dalam artikelnya yang muncul dalam edisi pertama *Njaring*, Huang Sung Chie,[258] menyebutkan bahwa *Soeara Siauw Lian* hanya memiliki sedikit modal pada saat itu, dan para pegawainya tidak menerima gaji. Namun berkat dukungan masyarakat Tionghoa, *Soeara Siauw Lian* dapat pinjaman 600 *gulden* dari percetakan milik The Peng Joe, "Drukkerij Kiang Ho".[259] Menurut persetujuan lisan antara The Peng Joe dan Teng Tjong Hae, administrator *Soeara Siauw Lian*, pinjaman tersebut akan dibayar lewat pelanggan. Namun mendadak The Peng Joe meminta uangnya dan *Soeara Siauw Lian* harus menghentikan penerbitannya.[260]

Selanjutnya *Njaring* meneruskan penerbitan *Soeara Siauw Lian*. Edisi pertama terbit tanggal 2 Januari 1928 dan koran ini hadir dua kali dalam

---

255 *Berita Baroe*, 22 Januari 1937.

256 *PM*, 31 Maret 1937. Koran *Berita Baroe* tanggal 27 Maret 1937 melaporkan bahwa Lao Jok Koen bekerja sebagai sinshe di Makassar sejak duapuluh tahun dan sudah sangat terkenal.

257 Dalam *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, volume "Media & Publication" (dalam bahasa Tionghoa), Beijing, Zhonghua shuju, 1999, h. 239, disebutkan bahwa *Min Sun Pao* terbit hingga tahun 1936 (kami berterima kasih kepada Ibu Claudine Salmon untuk informasi ini). Sepertinya upaya menerbitkan kembali koran ini pada bulan April 1937 tidak berhasil. Lih. *Berita Baroe* tanggal 17 April 1937.

258 *CS*, 18 Mei 1929.

259 *CS*, 28 April 1928; *Sin Bin*, 9 September 1925; Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 472-473, catatan kaki no. 21.

260 *CS*, 3 Maret 1928.

seminggu. Koran *Njaring* dicetak di penerbitan Volks Drukkerij yang terletak di Passarstraat. Koran ini dipimpin oleh Teng Tjong Hae (sebelumnya direktur *Soeara Siauw Lian*) dan Huang Sung Chie.[261] Meskipun begitu, kita dapat menilai bahwa tujuan dari koran ini lebih luas daripada *Soeara Siauw Lian* sehingga mereka memperkerjakan banyak penduduk non-Tionghoa sebagai pegawainya.[262] Sepertinya *Njaring* hanya berusia satu tahun dan ditutup karena kasus pelanggaran pers.[263]

Pewarta Makassar

Sebuah koran yang lain bernama *Pewarta Makassar* 锄声, diterbitkan oleh seorang anggota Shiong Tih Hui bernama Tjia Tjun Teng. Edisi pertamanya terbit tanggal 31 Oktober 1931. Koran ini dicetak di Tionghoa Drukkerij yang dikelola oleh Oei Hong Bie (yang pada tahun 1925 telah mencetak *Chau Sing*). Koran ini terbit mingguan pada hari Sabtu dan terdiri dari empat halaman. *Pewarta Makassar* yang memiliki kantor yang terletak di Boni Straat banyak memuat berita kegiatan perkumpulan Shiong Tih Hui. Pada masa awalnya koran ini banyak didukung oleh masyarakat Tionghoa. Pada bulan Januari 1932, *Pewarta Makassar* berhenti terbit selama 3 minggu dan kembali muncul tanggal 5 Februari 1932. Selanjutnya koran ini terbit tidak teratur. Edisi terakhir yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta adalah tanggal 16 Februari 1932.

Sin Hwa Po

Pada bulan November 1933, Jo Siong Tie, pernah menjabat sebagai sekretaris Shiong Tih Hui dan mantan redaktur *Chau Sing* mendirikan sebuah toko buku dan percetakan "Boekhandel & Drukkerij Modern" yang terletak di jalan Passarstraat no. 83. Percetakannya ini menerbitkan harian bernama *Sin Hwa Po*新华报 atau "Koran Tiongkok Baru" dengan edisi pertama terbit pada tanggal 1 Desember. Namun sepertinya koran ini baru benar-benar terbit pada tahun 1934. Perpustakaan Nasional di Jakarta memiliki beberapa edisi untuk tahun kedua (tanggal 28 April hingga 28 Mei 1934). Koran ini tidak berumur panjang karena *Berita Baroe* mengumumkan bahwa edisi tanggal 5 Juni 1934 adalah nomor terakhir koran *Sin Hwa Po*.[264]

Kedua koran yang disebut terakhir ini menandai akhir dari upaya masyarakat Tionghoa Makassar untuk memiliki korannya sendiri. Masih terdapat

---

261 Idem.

262 Untuk keduaorangini, lihat bagian selanjutnya.

263 Percetakan ini terletak di jalan Passerstraat dan mengganti namanya menjadi "Min Seng Drukkerij". Lihat *PM*, 20 Januari 1933. Tentang Baba Moeh. Chasim, lihat bab II, h. 105, catatan kaki no. 302.

264 Huang Sung Chie, "Mandeknja *Soeara Siauw Lian*". *Njaring*, 2 Januari 1928.

beberapa terbitan lagi yang muncul tahun-tahun 1930-an yang sedikit sekali informasi kita dapatkan karena koleksi media tersebut tidak ada yang bertahan. Salah satunya adalah *Favoriet* (1928-1929) yang dipimpin oleh Huang Sung Chie dan membahas masalah-masalah sosial serta budaya. Media lain adalah *Warta Shiong Tih Hui*, koran yang diterbitkan oleh perkumpulan dengan nama yang sama dipimpin oleh Thoeng Tjheng Hie (koran ini bertahan hingga tahun 1936). Berikutnya adalah media bernama *Wasilah* koran dari Partij Tionghoa Islam Indonesia. Koran ini mulai diterbitkan bulan September 1936, tetapi tidak ada satupun yang tersisa hingga hari ini.

Sebelum membahas hubungan antara pers dan masyarakat, serta menelusuri alasan mengapa yang disebut terakhir ini terlihat tidak begitu antusias (setidaknya untuk koran berbahasa Melayu) dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa di Jawa, kita akan membahas bagaimana dunia pers ini dibangun.

Dunia Para Wartawan dan Editor

Kita bisa menyebutkan bahwa sebelum Perang Dunia II, dunia kewartawanan Tionghoa Makassar berkembang berkat kerja anak muda yang berasal dari kelas menengah. Mereka ini yang membangun dunia baru ini, meskipun tanpa latar belakang yang mencukupi. Namun banyak di antara mereka memillki ketrampilan berbahasa selain Makassar, seperti Melayu maupun Belanda. Untuk yang berpendidikan Tionghoa, mereka biasanya bekerja di koran Tionghoa, namun juga memiliki ketrampilan berhasa Melayu. Tambahan lagi, mereka sangat terlibat dalam kehidupan sosial, sehingga memahami dengan baik persoalan sehari-hari. Bagi para editor dan percetakan, mereka menjadi bagian dari dunia usaha kecil yang memiliki modal sedikit, namun terkesan dengan kemajuan jaman. Terkadang bahkan mereka mempekerjakan wartawannya sendiri. Sayangnya kita tidak begitu banyak mendapatkan informasi tentang latar belakang pendidikan mereka. Pada bagian sellanjutnya, kami akan menyajikan biografi beberapa wartawan yang menonjol sehingga kita dapat gambaran latar belakang mereka dan juga para editor.

Wartawan-Wartawan Awal

Seperti di Jawa, tapi dalam waktu yang berbeda, para pembaca yang sering menulis ke koran menjadi wartawan-wartawan yang pertama. Contohnya di sini adalah Kong S. Tjoan yang terkadang menulis untuk koran *Pemberita Makassar* dan pada kesempatan lain juga menulis untuk *Tionghoa Poo* [中华报], koran yang sayangnya tidak meninggalkan jejak.[265] Contoh yang lain

265 Yang Wen Chiao, "Huang Sung Chie", *Java Critic*, no. 12, September 1949, h. 22. Yang Wen Chiao adalah nama pena dari Yo Kao Tjiao.

adalah Oei Liong Tjiang, yang sejak tahun 1916 mengirimkan tulisannya kurang lebih secara teratur ke *Pemberita Makassar* dan pada tahun 1922 menerbitkan korannya sendiri *Indo China* namun usahanya ini tidak begitu berhasil, sehingga menunjukkan membangun usaha di dunia jurnalistik pada saat itu tidak begitu mudah.

Terdapat wartawan lain seperti Lie Hway Tjo dan Jo Siong Tie, yang tidak bertahan lama dalam pekerjaan ini oleh karena alasan ekonomi atau kesehatan. Kami tidak mendapatkan banyak informasi tentang kedua wartawan ini. Hanya diketahui bahwa pada tahun 1933 Jo siong Tie membuka toko buku dan percetakan bernama Boekhandel & Drukkerij Modern di Passarstraat no. 33. Perusahaannya ini mencetak *Sin Hwa Po*.[266] Selanjutnya adalah para redaktur yang bekerja sepenuhnya dalam dunia media seperti Huang Sung Chie, Lie Mo Cheng, Teng Tjong Hae, Oei Hong Bie dan Yang Wen Chiao. Harus disebutkan pula di sini kehadiran beberapa wartawan perempuan.

Huang Sung Chie, Wartawan yang Memiliki Komitmen

Cukup mengherankan bahwa kita tidak mendapatkan banyak informasi mengenai latar belakang Huang Sung Chie(Oei Siong Kiat 黃松吉, nama pena: Memo, Baba Maliang, Maliang). Wartawan ini lahir tahun 1903 dan meninggal tahun 1949, karena kecelakaan lalu lintas. Dia mendapatkan pendidikan Belandadan bekerja di perusahaan N.V. Molukken Veem, sehingga dia sempat mengamati dari dekat dunia kolonial.[267] Sejak tahun 1925, saat dia berusia 22 tahun, dia menjadi koresponden dua koran di Batavia, yaitu *Perniagaan* dan *Sin Po*. Pada tahun yang sama dia bekerja di koran *Chau Sing* di bawah pimpinan Jo Siong Tie. Masih di tahun 1925, Huang dan beberapa temannya memutuskan untuk menerbitkan *Soeara Siauw Lian* "Suara Kaum Muda". Pada tahun 1927, Huang dan Teng Tjong Hae adalah redaktur dari *Njaring* yang menggantikan *Soeara*

Gambar 9. Huang Sung Chie (1903-1949). Foto dikutip dari buku *Peringatan PERTIP* 1946-1953, h. 65.

266 *Njaring*, 2 Januari 1928.
267 Lih. *CS*, 28 Maret 1928.

Siauw Lian. Namun kerjasama ini hanya sebentar. Masih di tahun yang sama, Huang menerbitkan tulisan-tulisannya di majalah *Favoriet* dan juga *Tong Pao* 同胞 "Teman sebangsa", sebuah koran baru di Menado yang diketuai oleh Tjia Tjoeng Teng.[268] Pada tahun 1928, Huang Sung Chie menggantikan Jo Siong Tie yang jatuh sakit sebagai pemimpin redaksi *Chau Sing*. Tahun 1929, dia memulai karir barunya di *Pemberita Makassar*, diawali sebagai redaktur dan sejak tahun 1932 menjadi kepala redaktur yang dipegangnya hingga tahun 1942.[269]

Huang suka menulis berita yang menyangkut persoalan masyarakat setempat dan tanpa ragu mengambil posisi tegas. Salah satu contohnya, dia menentang CHH yang berpihak pada orang kaya.[270] Namun tampaknya dia kurang tertarik dengan PTI, meskipun dalam tahun 1935 *Pemberita Makassar* beberapa kali menerbitkan artikel dari Liem Koen Hian 林群贤 (1896-1952), seperti terlihat di atas, merupakan pendiri PTI di Surabaya tahun 1932. Artikel lain yang ditulis oleh Huang Sung Chie tahun 1935 berjudul "Tjina tinggal Tjina" dan menjelaskan bahwa orang Tionghoa tidak cukup hanya ingin menjadi orang Indonesia – untuk dapat status hukum yang sama – tapi juga harus betul-betul diterima orang bumiputra, meskipun mereka sering kali tidak siap menghadapi orang Peranakan sebagai bagian dari bangsanya. Oleh karena itu orang Tionghoa seharusnya tetap menjadi orang Tionghoa, namun bekerja bersama orang bumiputra membangun negerinya.[271]

Sulit mengetahui pandangan umum Huang Sung Chie dari karya-karyanya, karena dia sering menggunakan nama pena seperti Baba Malian atau Memo. Di tahun 1930, dalam artikel-artikelnya dia menggunakan singkatan namanya HSC atau terkadang hanya huruf H.

Ang Ban Tjiong, Wartawan Berjiwa Sosial

Tokoh lain yang penting untuk disebutkan di sini adalah Ang Ban Tjiong (1910-1938), yang dikenal sebagai wartawan maupun penyair. Dia adalah putra kedua dari lima bersaudara Ang Tjong Sioe. Ang Ban Tjiong menerima pendidikan Tionghoa-Belanda di HCS setempat, sehingga dapat berbahasa Belanda dengan lancar. Setelah menyelesaikan pelajarannya di tingkat dua, dia bekerja untuk majalah *Favoriet* yang dipimpin oleh pamannya, Ang Tjong

---

268 Lih. *Berita Baroe*, 20 dan 22 November 1933. Lihat *Katalogus Surat-Kabar. Koleksi Perpustakaan Museum Pusat* 1810-1973, h. 104. Lihat juga Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 472-473, catatan kaki no. 21; *Berita Baroe*, 6 Juni 1934.

269 Lihat catatan kaki no. 642.

270 *Berita Baroe*, 20 November 1933.

271 *PM*, 15 Agustus 1936.

Giao, yang mengajarinya seni menulis.[272] Selanjutnya dia bekerja di *Pemberita Makassar*. Dalam koran ini dia banyak menulis artikel tentang spiritualitas dan agama serta persoalan-persoalan sosial. Dalam tahun 1930-an, dia juga menulis untuk *Berita Baroe*, seperti sahabatnya Tjie Tong Han asal dari Samarinda. Ang Ban Tjiong sangat peka dengan kehidupan masyarakat kecil yang saat itu terkena pemecatan seperti terlihat dalam artikelnya "Nasibnja kaoem penganggoer" (*Berita Baroe* 14 Oktober 1933).[273] Dia juga mendukung kaum miskin dan mendedikasikan syair-syairnya untuk mereka. Selanjutnya dia menjadi redaktur kepala koran *Sin Hwa Po* dan bekerja untuk Tjie Tong Han (alias Balalaika dan Melodieus).[274] Ang Ban Tjiong dikenal pandai bermain alat musik kuno seperti kecapi, dan juga alat musik yang modern.[275]

Beberapa dari syairnya muncul dalam karya berjudul *Pantoen Melajoe-Makassar*, diterbitkan ulang pada tahun 2004 oleh anggota keluarganya dan akan kita bahas lebih lanjut di bawah.

Lie Mo Cheng, Penerjemah, Wartawan dan Pengikut Kuomintang

Di antara wartawan yang dapat menulis dalam bahasa Tionghoa, harus disebutkan di sini Lie Mo Cheng 李慕青, namun asalnya kurang diketahui. Kemungkinan dia lahir di Makassar, melihat ketrampilannya berbahasa Tionghoa dan Melayu, serta bekerja sebagai penerjemah. Sepanjang tahun 1930-an, dia bekerja pada konsulat Tiongkok dan pada tahun 1936 dia memimpin cabang Kuomintang di Makassar.[276] Dia juga sempat jadi pemimpin *Hua Chiao Yit Pao* (*Huaqiao ribao* 华侨日报 "Koran Tionghoa Perantauan"), yang bertahan hingga 1928.[277] Menurut Yo Kao Tjio, Lie Mo Cheng sempat juga menjadi penanggungjawab *Min Sun Pao* 民声报.[278] Pada tahun 1936, dia

---

272 Sebagai contoh dalam nomor 2, tanggal 25 November 1927, Huang Sung Chie menulis sebuah artikel berjudul: "Publiek dan Pergerakan Tionghoa".

273 Yang Wen Tjiao, "Huang Sung Chieh", *Java Critic*, no. 12, September 1949, h. 22-23; Yang Wen Chiao, "In Memoriam", dalam *Buku Peringatan PERTIP 1946-1953*, h. 64-65.

274 Lih. HSC, "Lagi soal Shiong Tih Hui dan Chung Hwa Hui", *PM*, 28 Desember 1933.

275 C. Salmon. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia. A Provisional Annotated Bibliography*, Paris, MSH, 1981, h. 149; Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 481-484; Myra Sidharta, "Ang Ban Tjiong (1910-1938) dan Hoo Eng Djie (1906-196: Syair dan Pantun Mabuk Cinta dalam *Dari Penjaja Tekstil Sampai Superwoman, Biografi Delapan Penulis Peranakan*, Jakarta, KPG, 2004, h. 109-111.

276 *PM* 4 Juli 1935.

277 Sangat sedikit informasi tentang Ang Tjong Giao. Namanya muncul dalam koran *CS* tanggal 16 Juni 1928 sebagai salah satu wakil dari *CS*, saat diadakan rapat perkumpulan-perkumpulan Tionghoa.

278 Sebuah berita muncul di *Berita Baroe*, tanggal 12 Agustus 1933, memberikan angka-angka sebagai berikut:

115 pengangguran orang Eropa, 9 di antaranya telah mendapatkan pekerjaan
229 pengangguran Tionghoa, 9 orang telah mendapatkan pekerjaan
1.589 pengangguran Indonesia, 75 orang telah mendapatkan pekerjaan.

menjadi sekretaris Rode Kruis Fonds untuk para korban perang di Tiongkok.[279] Dia ditangkap pada masa pendudukan Jepang tanggal 7 Maret 1942, dan dieksekusi tanggal 19 April di tahun yang sama.[280]

Teng Tjong Hae, Wartawan yang Menjadi Politikus

Wartawan penting lainnya adalah Teng Tjong Hae, yang pada saat yang sama berperan secara politik. Perbedaannya dengan Huang Sung Chi adalah di adekat dengan para intelektual dan politik di Jawa yang banyak mempengaruhinya. Teng Tjong Hae sempat tinggal di Surabaya sebelum kembali ke Makassar dan membeli serta mengelola toko "Ocean", yang mengkhususkan diri dalam perdagangan hewan reptil dan penyediaan keperluan angkatan darat dan laut.[281] Pada tahun 1928, dia menerbitkan berbagai artikel dalam majalah di Jawa, *Liberty*, seperti "Akoe poenja pengalaman" dan "Soewaranja seperti boeroeng glatik".[282] Masih di tahun yang sama, dia juga menerbitkan *Njaring*, sebuah koran dari perkumpulan Shiong Tih Hui.[283] Pada tahun 1939, Teng Tjong Hae mendirikan cabang dari Partai Tionghoa Indonesia, yang kantornya bertempat di Tempelstraat, seperti disinggung di atas.[284]

Oei Hong Bie, Pemilik Percetakan, Editor dan Wartawan

Oei Hong Bie pada tahun 1922 adalah pemilik percetakan Tiong Hwa Drukkerij, yang terletak di Passarstraat no. 20. Tahun 1925 dia menjadi editor dan penerbit *Chau Sing*[285], yang bertahan hingga 1930. Di tahun yang sama, dia juga mencetak *Pewarta Makassar*. Dia berhasil mempertahankan usaha percetakannya hingga tahun 1941.

---

279 Lih. Tjle Tong Han, "Sedikit tentang Almh. Ang Ban Tong (1910-1938)", *Java Critic*, I, 6, 1949, h. 6-7.

280 Salmon. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia, A Provisional Annotated Bibliography*, Paris, MSH, 1981, h. 149; Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 481-484; Myra Sidharta, "Ang Ban Tjiong (1910-1938) dan Hoo Eng Djie (1906-1962): Syair dan Pantun Mabuk Cinta", dalam *Dari Penjaja Tekstil Sampai Superwoman, Biografi Delapan Penulis Perempuan*, Jakarta, KPG, 2004, h. 109-111.

281 *PM*, 25 Juli 1936.

282 Yang Wen Chiao, "Bagimana 8 orang Tionghoa terkenal ditabasdi Makassar", *Java Critic*, no. 7, April 1949, h. 11-12.

283 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 472, catatan kaki no. 21.

284 PM, 1 Desember 1936. Dalam laporan tentang rapat Palang Merah, Lie Mo Cheng adalah sekretaris untuk bahasa Tionghoa. Pada tanggal 31 Oktober 1936, masih Lie Mo Cheng yang menjabat sebagai penerjemah. PM, 2 November 1936. Sebuah catatan kecil terbit dalam *Pemberita Makassar*, 26 Februari 1941, mengumumkan bahwa perkumpulan Hokkian di Makassar, Manado dan di Kepulauan Maluku mencari seorang redaktur untuk koran berbahasa Tionghoa yang akan diterbitkan. Pengumuman ini menunjukkan bahwa ada orang-orang Tionghoa di kota Makassar yang menguasai bahasa Tionghoa dan Melayu.

285 Yang Wen Chiao, "Bagimana 8 orang Tionghoa terkenal ditabasdi Makassar", *Java Critic*, no. 7, April 1949, h. 11-12

Perempuan dan Kontribusinya yang Tersembunyi dalam Jurnalistik

Sangat sulit menelusuri awal mula kehadiran wartawan perempuan dalam dunia jurnalistik, karena mereka sering kali menggunakan nama pena Tionghoa. Tampaknya pula bahwa kehadiran mereka seiring dengan pendirian perkumpulan perempuan pertama pada tahun 1928. Satu artikel karangan "Trio jang moelia", yang menggunakan nama bunga Lian Hua 蓮花 "Bunga Lotus", menyampaikan penyesalan mereka melihat bahwa perempuan di Makassar tidak semaju rekan-rekan mereka di Jawa. Namun mereka senang dengan pendirian perkumpulan perempuan pertama di kota tersebut[286]. Artikel lain ditulis oleh seorang yang menggunakan nama Thio Sumber Nio (dalam *Panorama* di tahun 1927 dan 1929).[287] Penulis ini kemungkinan adalah Thio Goan Kim Nio, yang pada periode yang sama juga menulis dalam *Pemberita Makassar*.[288] Kami juga harus menyebutkan nama Soh Lian Tjie, bendahara perkumpulan Nu Tze Lian Ho Hui dan di kemudian hari menjadi wartawan dengan juga menggunakan nama pena.

Yo Kao Tjio alias Yang Wen Chiao

Kami mengakhiri bagian ini dengan wartawan termuda saat itu, Yo Kao Tjio 杨蛟潮 alias Yang Wen Chiao (nama pena lainnya: Master Foeles, Terang) lahir tanggal 20 Januari 1920, dan mendapatkan pendidikan di Chung Shan School 中山学校. Dia merupakan generasi ketiga dari keluarga Peranakan asal Zhangzhou 漳州 (Fujian). Yo Kao Tjiao memulai karirnya tahun 1935-36 sebagai koresponden *Pemberita Makassar* dan *Pewarta Soerabaja*. Tahun 1941, menjelang pendudukan Jepang, dia menjabat sebagai redaktur majalah *Chien Mei*. Dia melanjutkan karirnya sebagai wartawan setelah Perang Dunia II seperti kita akan lihat di bab selanjutnya.

Masyarakat Tionghoa dan Media

Cukup sulit menyajikan proses media berbahasa Melayu hadir di masyarakat Tionghoa Makassar, karena keberadaan koran-koran tersebut yang tidak lengkap saat ini. Harus pula dibedakan antara suara pembaca dan laporan wartawan. Untuk yang pertama, kami memberikan beberapa contoh orang Tionghoa dari masa paling awal telah menggunakan media untuk keperluan mereka. Namun kami tidak membahas berbagai macam pengumuman yang disampaikan oleh perkumpulan-perkumpulan, yang juga memanfaatkan dengan baik media ini, karena akan dibahas di bagian berikutnya. Selanjutnya, kami

---

286 Lih. *Telefoon GidsMakassar* 1937 dan 1941.

287 Salmon, *Literature In Malay by the Chinese of Indonesia*, h. 333.

288 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 472, catatan kaki no. 21.

akan mendiskusikan beberapa persoalan seperti hubungan antara Tiongkok dan Makassar, kedudukan para tokoh elit dalam masyarakat Tionghoa, dan lemahnya bahasa Melayu sebagai bahasa kesusastraan.

Koran untuk Kepentingan Sosial

Koran *Pemberita Makassar* tanggal 26 Maret 1914 menyampaikan laporan sangat menarik tentang permainan judi yang dilakukan di penguburan-penguburan. Beberapa pemuda Peranakan menyesalkan kebiasaan ini, dan pada tahun 1912 mereka mendesak kepala masyarakat Tionghoa dan perkumpulan-perkumpulan untuk meminta kepada Gubernur Sulawesi agar menghentikan kegiatan ini. Sebenarnya saat masa Qingming jie 清明节 (perayaan bagi yang telah meninggal), pakter *toptafel* dapat menaruh meja mereka di perkuburan sehingga menyebabkan rasa tidak senang para penjudi. Koran ini selanjutnya menyebutkan bahwa kapitan Tionghoa telah mengeluarkan sirkuler (dalam huruf Makassar) untuk melarang permainan judi ini. Beberapa orang meyakini bahwa sirkuler ini ditulisoleh empat orang pemuda dengan menggunakan nama kapitan! Namun kapitan sendiri membantah rumor tersebut dan mengatakan bahwa sirkuler itu dia yang membuat. Kita lihat di sini koran memainkan peran penting dalam masyarakat Tionghoa. Beberapa minggu sebelumnya (10 Maret), koran *Pemberita Makassar* mempublikasikan kabar angin yang menyebutkan kapitan telah meminta kepada pemerintah Belanda untuk melarang impor kertas judi di Makassar. Upaya ini tidak mudah seperti kita lihat pada tahun 1930 masih terdapat permainan judi dengan uang dalam klenteng.[289]

Kita juga melihat masyarakat menggunakan koran untuk menyampaikan pendapat mereka kepada pemerintah kolonial. Salah satu contoh, pada bulan Oktober 1931, perkumpulan Hwa Siang Tjong Hwee meminta tarif air minum untuk diturunkan.[290] Masih di bulan yang sama, terbit satu artikel tentang bau busuk di kampung Tionghoa karena perawatan yang buruk dari selokan-selokan, dan kenyataan bahwa pemerintah kota tidak menyirami jalan-jalan pecinan pada masa musim kemarau.[291]

Negeri Leluhur dan Daya Tariknya

Tanpa bermaksud terlalu merinci hubungan antaranegeri leluhur dan diaspora, penting untuk dicatat bahwa kehadiran koran-koran Makassar memberitakan

---

289 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 466, catatan kaki no. 4; *Buku Peringatan PERTIP 1946-1956*, h. 146-150; untuk *Partai Tionghoa Indonesia* di Makassar, lihat *Sin Tit Po*, 19 Januari 1939.

290 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 472, catatan kaki no. 21.

291 Lian Hua, "Doenia Istri", *CS*, 16 Maret 1929.

kejadian di Tiongkok dan menyampaikan permohonan bantuan uang untuk pertolongan bagi daerah-daerah yang mengalami bencana alam atau untuk membantu Tiongkok berperang melawan Jepang.

Pada tanggal 3 November 1914, sebuah berita yang ditulis oleh "Ketawa" melaporkan tentang perang antara Tiongkok dan Jepang.[292] Pada akhir tahun yang sama, *Pemberita Makassar* juga memberitakan bahwa orang-orang Tionghoa Makassar berhasil mengumpulkan 1.000 *gulden* bagi provinsi Shandong yang akan diberikan kepada Palang Merah Tiongkok.[293] Pemerintah Tiongkok kemudian mengucapkan terima kasih untuk bantuan ini dengan mengirimkan medali "Tjoei Liok Puan Tjiong" untuk Nio Eng Boe.[294]

Pada tahun 1930-an, kita juga mencatat berbagai usaha mengumpulkan sumbangan uang untuk bencana alam. Tahun 1931, berita-berita di koran menyampaikan jumlah uang yang terkumpul dengan total 22.000 *gulden* untuk korban banjir.[295] Pada tahun berikutnya, perang Tiongkok-Jepang menjadi fokus utama pemberitaan di koran dan menarik perhatian masyarakat Tionghoa. Setiap orang mencari akal untuk memberikan dukungan. Salah satu contohnya adalah Shiong Tih Hui yang pada bulan September 1932, menerbitkan dan menjual buku iklan dari perusahaan-perusahaan yang berada di Makassar dan Menado agar keuntungan akan disumbangkan ke Tiongkok.[296]

Jika masyarakat Tionghoa Makassar tidak menemui kesulitan dalam mengumpulan bantuan untuk Tiongkok, beberapa permohonan mengalami kondisi sebaliknya. Salah satu contoh di sini adalah saat konsulat Tiongkok di Makassar ingin mengumpulkan sumbangan untuk ulang tahun Chiang Kai Chek 蔣介石. Huang Sung Chie tidak menyetujui rencana ini dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Dia berpendapat bahwa yang terpenting bagi masyarakat Tionghoa Makassar adalah menolong dirinya sendiri dahulu.[297] Thoeng Kok Leang 湯国梁 mendukung pendapat ini dengan menyebutkan bahwa mereka tidak perlu membentuk panitia khusus untuk mengumpulkan uang untuk ulang tahun tersebut, dan dana dari konsulat sendiri sudah mencukupi. Namun pada akhirnya kritikan-kritikan ini tidak berhasil. Seorang

---

292 Thio Sumber Nio juga aktif dalam Persatoean Perempoean Joernalist Tionghoa. Lih. Myra Sidharta, "Ang Ban Tjiong (1910-1938) dan Ho Eng Djie (1906-1962) ", h. 105-106.

293 Lih. *CS*, 16 Maret 1929.

294 *Berita Baroe*, 13 Januari 1934.

295 *Pewarta Makassar*, 1 Oktober 1931.

296 *Pewarta Makassar*, 10 Oktober 1931. Rubrik "Kota": "Baoe Boesoek. Solokan2 di wijk Tionghoa ampir semoeanja berbaoe sanget boesoek, hingga bisa mendjadiken berdjangkitnja roepa2 penjakit. Diharep sadja opzichter Gemeente soeka perhatikan, soepaja toekang2 angkat kotoran diprintah moesti lakoeken marika poenja kewadjiban sebagimana moestinja. Dalem ini moesim jang panas poen djarang sekali kita liat sproetwagen dari Gemeente menjirem djalanan2 di wijk Tionghoa."

297 *PM*, 3 November 1914.

yang menggunakan nama pena "Topeng Hitam" menulis dalam *PM* untuk mengkritik Huang Sung Chie.[298] Uang yang terkumpul dikirim ke Tiongkok dan perayaan ulang tahun Chiang Kai Chek diadakan di kantor cabang Siang Hwee dengan acara dipimpin konsul Wang Teh Fen dan kapitan Thoeng Liong Hoei.[299]

Dalam daftar nama penyumbang, Mayor Thoeng Liong Hoei tercatat sebagai penyumbang terbesar dan namanya menduduki urutan pertama.[300] Untuk kemurahan hatinya ini dan sumbangan-sumbangannya yang lain, pada tanggal 10 Oktober 1936, pemerintah Tiongkok memberikan bintang "Penghargaan Giok" sebagai tanda kehormatan.[301] Koran-koran melaporkan juga kisah penjual bapao 肉包, yangmemberikan sumbangan hingga $ 1.000 untuk Palang Merah Tiongkok. Peristiwa ini menjadi berita penting koran-koran dalam bulan Agustus[302] dan mendorong masyarakat untuk turut juga memberikan sumbangan. Kaum perempuan ikut serta dalam pengumpulan sumbangan ini dan salah satu dari mereka adalah Njonja Oei Kiang Hie, yang mengajak perempuan-perempuan lain untuk ikut memberikan sebagian uang belanjanya kepada Palang Merah.[303] Tidak ketinggalan, istri konsul juga mengadakan rapat pengumpulan dana pada tanggal 21 Desember 1936.[304]

Pada bulan Juli 1941, istri konsul Wang mengupayakan pengumpulan dana yang lain. Kali ini untuk rumah yatim piatu di Tiongkok.[305] Satu bulan

---

298 *PM*, 28 Desember 1914.

299 *PM*, 16 Januari 1915.

300 *Pewarta Makassar*, 1, 10 dan 17 Oktober 1931.

301 *PM*, 1 September 1932.

302 *PM*, 25 Juli 1936, "Toean Huang menjataken bahoea sebagi bangsa Tionghoa ia boekan tida setoedjoe kaloe bangsa Tionghoa toempleken perhatiannja pada Tiongkok dan segala apa jang ada terdjadi di Tiongkok, malah ia mengakoei, bahoea sesoatoe bangsa Tionghoa jang masih mengakoe dirinja ada berdarah Tionghoa wadjib menaroh perhatian pada segala apa jang berhoeboeng dengen Tiongkok, tetapi spreker merasa, bahoea kewadjiban jang teroetama dari Tionghoa disini jalah boeat perbaeki kedoedoekannja di ini negri. Siahwee Tiong Hoa sekarang disini masih terlaloe boeroek dan perloe diperbaeki, perkoempoelan2 Tionghoa disini keada'annja masih amat bobrok jang perloe dapet toendjangan segenapanja dari seloereoh bangsa Tionghoa. Tetapi ini semoea oleh bangsa Tionghoa disampingken, tida diambil perhatian besar, sedeng kaloe ada apa2 sedikit sadja jang berhoeboeng dengen oeroesan Tiongkok lantas orang Tionghoa maoe adaken gerakan besar. Sebab, seperti diatas soedah dibilang, bangsa Tionghoa disini teroetama perloe perbaeki kedoedoeken sendiri, perloe menaroh perhatiannja jang besar sedeng keada'an siahwee dan perkoempoelan2 Tionghoa disini masih terlaloe amat djelek, maka spreker menjatakan in principe ia tegen itoe gerakan. Toean Thoeng Kok Leang menjataken setoedjoe pada pernjata'annja toean Huang, ia voorstel, kaloe todh moesti diadaken ini gerakan, soepaja tida oesah diberdiriken satoe comite speciaal, soedah tjoekoep kaloe consul pasang satoe tjelengan di gedong consulaat dengen disiarken circulaire boeat sesoeatoe orang Tionghoa dateng sendiri di kantoor consulaat dengen begitoe kata spreker, itoe gerakan tida begitoe menjolok mata."

303 *PM*, 6 Agustus 1936.

304 *PM*, 2 November 1936.

305 *PM*, 10 Juli 1936.

kemudian, perkumpulan Tjin Tjay Hwee 进财会 mengadakan pengumpulan dana untuk membeli obat kina dari Jawa.[306]

Pengumpulan dana yang terus menerus dan beragamnya pemberi sumbangan ini menunjukkan pengorbanan besar orang Tionghoa Makassar mendukung masyarakat Tionghoa di negeri leluhurnya. Untuk mengetahui keunikan masyarakat Tionghoa Makassar, harus dilakukan studi lebih jauh membandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya.

Kepala-Kepala Masyarakat sebagai Simbol

Sebuah berita dalam *Pemberita Makassar* tahun 1932 berjudul "Penghapoesan Instituut Tionghoa. Begimana sikepnja bangsa Tionghoa di Makassar?", ditulis oleh H. (kemungkinan besar HuangSungChie), mengajukan pertanyaan tentang sikap masyarakat Tionghoa mengenai para pempimpinnya, saat pemerintah kolonial, mempertimbangkan dengan serius untuk mengakhiri sistem ini di seluruh wilayah koloni mereka. Penulis mengatakan bahwa persoalan ini tidak bisa dipandang dari satu sudut saja. Di beberapa tempat, kepala-kepala masyarakat ini menunjukkan kemampuan dan penuh pengabdian, seperti Kapiten Tionghoa di Menado dan Malang, maka masyarakatnya tentu akan mempertahankan keberadaanya. Bagaimana dengan Makassar? Penulis mengatakan: "Kita rasa di sini pendoedoek Tionghoa tiada perloe dengen itoe instituut". Kenyataan, seperti kita ketahui, masyarakat Tionghoa mampu mengurus dirinya sendiri dan "tida terpergantoeng sama sekali atas bantoeannja majoor dan kapitein Tionghoa". Penulis menambahkan bahwa keberadaan kapitan dan mayor Tionghoa hanya namanya saja, sebab jika ada masalah dengan pemerintah, orang Tionghoa pada umumnya mengurus sendiri persoalannya tanpa diketahui oleh kapitan atau mayor. Penulis selanjutnya juga mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa menyetujui rencana pemerintah untuk menghapuskan sistem ini serta menggantikannya dengan *wijkmeester* atau kepala lingkungan, yang dapat dipilih sendiri oleh masyarakat Tionghoa dan bukan ditunjuk oleh pemerintah.[307]

Pada akhirnya, jabatan ini tetap dipertahankan oleh pemerintah Belanda, namun hanya sebagai gelar kehormatan. Tetapi masyarakat Tionghoa Makassar merasa bangga, karena pemimpin mereka dipuji oleh pemerintah Belanda dan Tiongkok – terutama untuk bantuannya dalam bidang ekonomi. Karena itu dapat dimengerti, dalam perayaan 15 tahun jabatan Majoor Thoeng Liong Hoei, *Pemberita Makassar* tanpa ragu memberikan tanda kehormatan padanya dengan dimuatnya sebuah artikel dari HSC (Huang Sung Chie) yang

306 *PM*, 19 Oktober 1936.
307 *PM*, 23 Agustus 1937.

berbunyi sebagai berikut:

"Ia dilahirken padatanggal 5 Juni 1873 djadinja sekarang ia soedah masoek oesia 69 taoen.

Dalem taoen 1899 ia telah diangkat djadi adviseur dari Zee-en Boedelkamer, dengen pangkat Luitenant.

Dalem taoen 1908 ia telah diangkat djadi Kapitein dari bangsa Tionghoa aken kemoedian ia meletaken djabatannja itoe dan digantiken oleh toean Thoeng Tiong Pie almarhoem.

Dalem boelan Juli taoen 1921 ia diangkat djadi waarnemend Kapitein dari bangsa Tionghoa.

Pada tanggal 6 October 1923 ia dapet anoegerahan satoe toengkat masdari Sri Baginda ratoe Wilhelmina.

Pada tanggal 31 Augustus1924 ia dianoegerahken bintang Ridder in de Ordevan Oranje Nassau oleh Keradjaan Nederland.

Pada tanggal 30 September 1926 ia diangkat djadi Majoor dari bangsa Tionghoa, sehingga ini hari precies 15 taoen ia pegang djabatan itoe.

Pada tanggal 10 October 1936 pemerentah Tiongkok mengaloearken satoe besluit pada mana Majoor Thoeng Liong Hoel dianoegerahken satoe bintang kehormatan boeat ia poenja djasa2, bintang mana telah diterimaken di sini pada tanggal 26 Februari 1937.

Demikian ada hikajat ringkesdari toean Majoor Thoeng Liong Hoei sebagi kapala dari bangsa Tionghoa di ini kota.".

Kemudian HSC melanjutkan dengan menyebutkan penghargaannya kepada Thoeng Liong Hoei sebagai berikut:

"Toean Thoeng Liong Hoei sebagi kapala dari bangsa Tionghoa tempo2 dapet critiek, tetapi critiek2 ini boekan berarti bahoea toean Thoeng Liong Hoei tida disoeka oleh bangsa Tionghoa.

Di sampingnja kekeliroean jang tempo2 diperboeat oleh sesoeatoe manoesia, haroes diakoei, bahoea toean Thoeng Liong Hoei sering berboeat kebaekan pada sesamanja manoesia.

Sebagi kapala bangsa dan sebagii orang hartawan besar, blarpoen toean Thoeng Liong Hoei tempo2 tida mempoeasken keinginan sebagian orang, tida boleh diloepaken, bahoea sedikit banjak ia ada memberiken djoega bantoean pada tlap2 gerakan darl bangsa Tionghoa di ini kota, sebagi penderma dan sebagi donateur jang setia.

Dalem gerakan amal namanja toean Thoeng Liong Hoei selamanja ada tertjatet sebagi penoendjang dan dalem banjak hal toean Thoeng Liong Hoei sering berboeat amal, seperti tiap2 Taoen Baroe Imlik menderma beras pada orang2 miskin, memberi oewang pada orang2 jang melarat, memberi peti mait pada orang2 Tionghoa miskin jang telah meninggal doenia, enz. enz.

Terhadep Tiongkok toean Thoen Liong Hoei ada berboeat banjak djasa selakoe pernderma boeat korban2 bahaja kelaparan korban2 bahaja bandjir dan paling belakang boeat korban2 bahaja peperangan.

Achirnja kita harep toean Thoeng Liong Hoei aken mendjabat ia poenja pangkat lebih lama dan oleh Allah ia aken dikoerniaken oesa lebih toea, hidoep

dalem kemachmoeran di tengah2nja la poenja ratoesan tjoetjoe dan boejoet. Selamat!" [308]

Harapan Huang Sung Chie tidak terkabulkan karena mayor dan empat putranya (Kok Leang 国梁, Kok Sang国山, Kok Tjien 国振 dan Kok Tjeng 国政) pada tahun berikutnya diakhiri hidupnya oleh tentara Jepang.[309]

Kurangnya Kehadiran Sastra Berbahasa Melayu dalam Pers

Jika di Jawa cerita-cerita dalam bahasa Melayu menarik perhatian banyak pembaca koran, maka di Makassar – dengan melihat sedikitnya cerita tersebut yang diterbitkan – tampak sebaliknya. Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan kenyataan bahwa banyak pembaca tidak begitu menguasai bahasa Melayu. Koran *Pemberita Makassar*, sejak tahun 1904, menerbitkan cerita bersambung yang diambil dari kisah *Seribu Satu Malam*, yaitu "Hikajat Sinbad" yang dimulai dalam edisi tanggal 17 Mei. Masih di tahun yang sama, sebuah jawaban dari pembaca dengan judul *Berbalas Sjair* ditulis oleh seseorang dengan inisial LBSK, yang kemungkinan adalah seorang Tionghoa.[310] Sebuah cerita bersambung juga terbit tahun 1914 dengan judul "Hikajat Diri Sendiri" dengan ditandatangani oleh "Iang ada Di Makassar", atau terkadang Soemangga Roekka atau Bandoe Boeas.

Barulah pada tahun 1928, dengan terbitnya *Chau Sing*, para pembaca bisa menikmati cerita bersambung karya pengarang-pengarang di Jawa seperti "Allah poenja kwasa" oleh Ong Ping Lok (1903-1976), "Istri 2de Hands" oleh Chan Shen Lung dan "Badjingan London" oleh Tan Chieng Lian.[311] Koran *Njaring*, dalam edisi tahun 1928, menerbitkan cerita bersambung "Sasoedahnja Djanda" oleh Kwee Liong Teck dari Surabaya.[312] Melihat nama-nama pengarang cerita bersambung ini, cukup mengejutkan, banyak dari mereka berasal dari Jawa Timur. Hal lain yang juga mengherankan adalah kami tidak menemukan cerita bersambung dalam koran *Pewarta Makassar* 1931-1932 dan *Sin Hwa Po* 1934. Untuk tahun 1933, kami merujuk pada sebuah cerita pendek dalam *Pemberita Makassar* yang memuat karya Tjie Tong Han (wartawan asal Samarida yang sudah kita singgung di atas): "Oesia Moeda", cerita yang ditempatkan dalam masyarakat Tionghoa Makassar. Di sini menunjukkan bahwa hingga tahun 1930-an, di luar para wartawan, sangat sedikit orang Makassar yang menyampaikan pendapatnya dalam bahasa Melayu dengan mudah.

---

308 *PM*, 4 dan 5 Desember 1936.
309 *PM*, 21 Desember 1936.
310 *PM*, 17 Mei 1904.
311 *PM*, 16 dan 19 Juli 1941. Kita juga mencatat sumbangan donatur dari murid-murid sekolah Tionghoa di Makassar (*PM* 4 Agustus 1941).
312 *PM*, 11 Agustus 1941.

V. Kehidupan Budaya

Meskipun kita tidak mendapatkan informasi mengenai kehidupan budaya di Makassar pada awal abad ke-20, namun kita bisa memperkirakan, seperti daerah-daerah lain di Hindia Belanda ditandai dengan perayaan-perayaan keagamaan yang sering kali menampilkan pertunjukan teater, bahkan pementasan musik Tionghoa. Barulah padatahun 1914, berkat artikel-artikel dari koran, kita mendapatkan berita kehidupan tokoh-tokoh maupun perkumpulan budaya dan berbagai pertunjukan.

Pada bagian awal, kami akan membahas keglatan penerjemah dan pengarang yang memainkan peran penting dalam pembentukan budaya lokal dan selanjutnya kami akan membahas berbagai kegiatan budaya dalam berbagai bentuknya.

Budaya Leluhur dan Penerjemahan

- Liem Kheng Yong

Orang-orang Tionghoa perantauan, seperti juga mereka yang di negeri leluhur, sangat menyukai cerita-cerita roman, khususnya roman sejarah. Beberapa di antara mereka membacanya dalam versi asli, sementara yang telah beberapa generasi di Makassar membaca roman ini dalam terjemahan bahasa Makassar. Para penerjemah dapat kita catat di sini antara lain Liem Kheng Yong 林庆镛 alias Nai Yu 乃佑 yang lahir di Makassar tahun 1875. Ayahnya bernama Liem Eng Djioe memiliki sebuah toko keramik di jalan Pintu Dua[313], berasal dari Changtai di Fujian 长泰 dan ibunya berasal dari suku Mandar. Kheng Yong menerima pendidikan Tionghoa dari dua guru, Mo Ling dan Nio Tjing Tay [梁清泰]. Liem Kheng Yong menunjukkan ketertarikannya pada sastra dan dengan penuh semangat menerjemahkan puluhan roman dari bahasa Tionghoa ke bahasa Makassar (ditulis dengan huruf Bugis/Makassar). Disebutkan bahwa dia bekerja dengan sangat tekun hingga mampu menerjemahkan lebih dari enampuluh karya untuk pembaca umum, sisanya untuk taman bacaan yang dimilikinya. Setelah meninggal, koleksi karyanya ini tersebar di beberapa tempat. Pada tahun 1983, hanya tersisa beberapa ratus jilid tersimpan dalam rumah abu keluarga Nio. Di antara karya terjemahan Ini dapat disebutkan misalnya roman *Tangkou zhi* 荡寇志 atau "Kronik membasmi pemberontakan", diterjemahkan tahun 1936. Beberapa judul yang sangat terkenal di Tiongkok maupun Nusantara, antara lain *Si Poet Tjoan* 施不全 tokoh utama dalam roman *Shi gong'an* 施公案 "Kasus-kasus jaksa Shi"; *SieDjin Kui* 薛仁贵, "Sejarah Xue Rengui dan putranya Xue Dingshan 薛丁山"; Sam Po Kong 三宝公 yang tidak

313 *PM*, 8 Juli 1932.

Gambar 10. Halaman pertama versi cetak roman sejarah Sam Po Kong (*Sanbao taijion Xiyang ji* 三宝太监西洋记) (dikutip dari Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", dalam Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Jakarta, KPG, 2010, h. 478.

lain dari kisah Laksamana Zheng He 郑和 (1371-1433) dalam perjalanan ke Laut Barat dalam kisah *Xiyang ji* 西洋记; cerita yang lain adalah Sun Go Kong 孙悟空, petualangan kera sakti dalam *Xiyou ji* 西游记 atau "Perjalanan ke Barat"[314]. Liem Kheng Yong juga menulis puisi dan sebuah otobiografi.[315]

Terjemahan-terjemahan ini banyak mempengaruhi masyarakat Tionghoa di kota Makassar, seperti disebutkan oleh seorang penulis saat mengenang meninggalnya Liem Kheng Yong secara mendadak tahun 1938, di usia 62 tahun:

> Boeah dari pekerdja'annja itoe jalah dalem kalangan pendoedoek Tionghoa di sini boleh dibilang 75 procent adamengarti hikajat Tionghoakoenoe teroetama kaoem prampoean amplr.... dlbilang tlda ada jang tlda pernah batja tjerlta Sie Djin Koei, Tek Tjeng [狄青], Hoa Bok Lan [花木兰], Beng Lee Koen [孟丽君] enz enz dalem jikajat-hikajat mana marika bisa menarik banjak peladjaran jang berfaedah. Dalem kalangan ntjim ntjim dan oewa oewa malahan ada jang

314 *PM*, 30 September 1941. Lihat teks asli HSC dalam lampiran. Teks tersebut diikut berita resepsi di rumah Mayor.

315 Lihat terutama monumen yang didirikan untuk menghormati para korban perang dalam Franke, Salmon & Siu (ed.), *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore, South Seas Society, 1997, jil. 3, h. 317-319.

lebih bisa tjerita hikajat2 Tionghoa koeno dnegen seboet nama nama kota doesoen doesoen, goenoeng goenoeng dan soengei soengei enz enz di loear kapala dari pada anak2 sekolah modern jang lebih banjak taoe hikajat Willem de Zwijger [Willlam I, Pangeran Oranye 1533-1584] dari pada hikajatnja Oei Tee[Huangdi 黃帝, atau Kaisan Kuning].[316]

Keterangan ini sama seperti yang disampaikan Soh Lian Tjie pada tahun 1950-an tentang peranan karya-karya penerjemahan dalam masyarakat Tionghoa di Makassar.[317]

Peranan Para Penulis dalam Persoalan-Persoalan Sosial

- *Ang Ban Tjiong dan Hoo Eng Djie*

Kehidupan budaya di Makassar sebelum Perang Dunia II diramaikan juga oleh Ang Ban Tjiong dan Hoo Eng Djie, dua pengarang yang telah kita singgung perannya dalam dunia kewartawanan pada bagian sebelumnya.

Karya-karya sastra Ang Ban Tjiong yang paling terkenal adalah koleksi puisinya yang berjudul *Pantun Melajoe-Makassar* [318]. Seperti ditunjukkan judulnya, ditulis setengah dalam bahasa Melayu dan Makassar. Masih bisa kita dapatkan karya tersebut hingga hari ini. Ang Ban Tjiong menyebutkan bahwa kedua bahasa ini dengan sengaja digunakan untuk mengangkat nilai bahasa Makassar. Syair-syairnya bertemakan "... cinta, perempuan, masalah kekayaan, kecantikan, sementara gadis-gadis seperti bunga ros atau bulan purnama mengisi tempat utama dalam karya-karyanya. Tapi di antara syair-syairnya disinggung juga tentang kesulitan masa itu dan penghiburannya".[319] Ang Ban Tjiong dikenal terampil membuat lirik stambul dan keroncong.

Penyair lainnya di masa itu adalah Hoo Eng Djie 何榮日 (Baba Tjoi atau A. Batjoi). Menurut putranya nomor empat, Tayem B. Tjoi, Hoo Eng Djie lahir di Maros tahun 1906, tapi menurut Yo Kao Tjio, tahun 1907.[320] Kakek

316 *PM*, 17 Mei 1904.

317 Cerita bersambung ini terbit dalam CStanggal 3 Maret, 15 Maret dan 19 Maret 1928. Ong Ping Lok bekerja juga sebagai pedagang. Untuk Tan Chien Lian, lihat Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia, A provisional annotated bibliography*, h. 283-284, 315.

318 *Njaring*, 2 Januari 1928.

319 Bagian ini diambil dan disadur dari Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 474-481, termasuk juga artikel berikut ini: Yo Kao Tjio, "Liem Kheng Yong, Penterdjemah buku-buku tjerita Tionghoa dalam bahasa Makassar", dalam *10 Tahun Pertip Makassar 1946-1956*, h. 117-119.

320 Bagian ini disarikan dari Hamonic & Salmon, "La vie littéraire et artistique des Chinois peranakan de Makassar (1930-1950)", h. 156-162, dan tentang Ho Eng Dji, *Bunga Sibollo, Kumpulan Sajak (Kelong) Makassar*„ Shalfuddin Bahrum (penyunting & penulis), Makassar, Yayasan Baruga Nusantara & Balai Kajian Sejarah dan NilaiTradisional Makassar Grup Losari Hotel, 2006, h. xii.

Gambar 11. Hoo Eng Djie (baris belakang, nomor dua dari kiri) bersama dengan salah satu orkesnya sebelum masa perang (dikutip dari Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", h. 490.

dari Hoo Eng Djie berasal dari Tiongkok, sementara ayahnya Hoo Kie Seng (meninggal tahun 1929), lahir di Makassar dan memiliki sebuah toko kaca. Ibunya, bernama Liem Tien Nio (meninggal tahun 1938), adalah berasal dari keluarga Kapiten Liem Tjing Liong alias Baba Maliang, di Gowa dan dikenal dekat dengan penguasa setempat. Namun di masa selanjutnya keluarga ini mengalami kesulitan ekonomi. Hoo Eng Djie dididik oleh Incik Baoe Sandi di Kampung Melayu. Dia mempelajari bahasa Melayu, Bugis dan Makassar. Tapi di usia sangat muda pendidikannya ini terhenti, karena harus pulang pergi antara Buton dan Ambon untuk mencari nafkah. Tampaknya Hoo Eng Djie tidak pernah mendapatkan pendidikan Tionghoa.

Hoo Eng Djie memiliki keunikan karena bakat-bakatnya seperti berpidato, membuat syair dan menulis kata-kata indah. Dia sering diundang untuk memberikan kata sambutan dalam acara pernikahan atau penguburan. Hoo Eng Djie juga terampil memainkan kecapi saat bercerita kisah-kisah Bugis. Dia juga mampu mengiramakan puisi-puisinya dengan lagu dan kisah Tionghoa sesuai selera kaum Peranakan. Beberapa dari lagunya dapat disebutkan di sini adalah: "Sai Long", "Pasang Teng", "Ati Radja" dan "Sio Sayang".

Hoo Eng Djie juga dikenal dalam aktivitas sosial dan politik. Pada tahun 1926, karena memberikan dukungan kepada gerakan anti Belanda, dia ditangkap di Maros saat bersama dengan Ishaka Daeng Talli, namun tidak lama

kemudian dilepaskan. Pada tahun berikutnya, dia mendirikan sebuah perkumpulan bernama Sien Nien Thoan [新年团] bersama dengan Thoeng Tiong San dan Oei Kiem Giap.[321] Pada tahun 1931, dia menjadi seorang Kristen (Adven). Dia dilarang oleh pemerintah untuk memberikan pidato di depan umum meskipun membicarakan tentang agama.

Pada paruh kedua tahun 1930, Hoo Eng Djie membentuk orkesnya sendiri (terdiri dari pemain biola, gong dan satu atau dua genderang kecil), yang diberi nama "Sinar Sedjati". Dia mendapatkan kontrak dari perusahaan Hoo Soen Hoo [和顺号] di Surabaya untuk membuat rekaman lagu-lagu Sulawesi. Antara tahun 1938-1940, dia telah membuat lebih dari 20.000 rekaman.

Budaya Makassar

Dengan melihat hasil-hasil karya Peranakan Muslim, tampak dengan jelas mereka memainkan peran yang tidak bisa dianggap kecil dalam perkembangan budaya Makassar. Baba Moeh. Chasim adalah pemilik perusahaan percetakan terbesar non Belanda saat itu, yang bernama Volksdrukkerij. Dia adalah salah satu dari cendekiawan pertama, setelah para misionaris, yang tertarik untuk menyebarkan sastra lokal dalam bahasa Bugis/Makassar dalam bentuk cetakan. Untuk percetakannya, Baba Moeh. Chasim memesan huruf-huruf Bugis/Makassar dan Jawi dari negeri Belanda. Tidak banyak orang yang pernah memperhatikan peranan kaum Peranakan dalam menjaga budaya Makassar. Tampaknya juga belum pernah disusun sebuah daftar hasil karya mereka yang telah diterbitkan. Dalam kondisi sekarang, kami hanya mengetahui dua buah karya: pertama sebuah terjemahan dari bahasa Arab berjudul *Munabbiaat* dan yang kedua berupa kisah kepahlawanan Syekh Yusuf Tuanta Salamka ri Gowa (1626-1699). Disebutkan pula bahwa Baba Moeh. Chasim memimpin sebuah koran berbahasa Makassar. Sementara itu, putranya, Baba Moeh. Mas'oed (alias Liem An Shui, lahir tahun 1913), menerima pendidikan Arab dan beberapa bahasa Eropa, antara lain Perancis. Dia membantu ayahnya dalam berbagai pekerjaan penerbitan naskah-naskah.[322]

Hiburan Umum

Kehidupan seni masyarakat Tionghoa ditandai dengan berbagai pertunjukan yang sering kali terkait dengan masalah sosial dan politik di Makassar,

---

321 Lihat juga daftar terjemahan dalam Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 496-501.

322 Lihat terjemahannya dalam Hamonic & Salmon, "Translations of Chinese Fiction Into Makassarese", dalam Salmon ed., *Literary Migrations. Traditional Chinese Fiction in Asia (17-20th centuries)*, Beijing, International Publishing House, 1997, h. 574-575.

Tiongkok dan bahkan Belanda.[323] Pada tahun-tahun 1910-an, pada umumnya perkumpulan-perkumpulan penguburan yang mengadakan pertunjukan, sedangkan pada paruh kedua tahun 1920-an, penyelenggaraan pertunjukan diadakan oleh anggota-anggota perkumpulan, bahkan murid-murid sekolah.

- *Wayang Tionghoa*

Meskipun sandiwara Tionghoa telah memiliki sejarah panjang namun sangat sedikit terekam dalam media saat itu. Alasannya karena pengumuman-pengumuman pertunjukan dilakukan tidak melalui koran, tetapi melalui plakaat di jalan-jalan. Baru pada awal tahun-tahun 1920-an, dengan tidak langsung, kita mengetahui keberadaan wayang Tjina ini, yaitu saat Serikat Islam Makassar ingin meminjam sebuah gedung sandiwara untuk mengadakan rapat yang terletak di Kampung Melayu.[324]

Sebuah catatan lain muncul pada tahun 1928 menyinggung tentang pencurian perhiasan dalam gedung wajang Kongfoe, yang terletak di Passarstraat, dan dipimpin oleh Oei Kie Giat.[325] Kita bisa memperkirakan bahwa wayang Kongfoe ini mampu bertahan, karena pada tahun 1936 disebutkan kedatangan empat orang artis dari Hongkong yang akan mengadakan pertunjukan di Muurstraat di gedung musik.[326] Disebutkan pula dalam koran bahwa kelompok wayang Kongfoe "Tjoe Koen Eng" yang dipimpin Jo Kie Soei akan melakukan pementasan di Pasar Malam 1936.[327] Sepertinya kelompok ini bukan satu-satunya kelompok wayang pada saat itu. Di tahun 1938 disebutkan sebuah kelompok wayang lain bernama Loen Djie Tong yang melakukan pementasan di gedung milik Lok Siang Sia untuk mencari dana bagi Tiongkok.[328]

Untuk wayang potehi 布袋戏 (wayang boneka yang berasal dari Fujian selatan), koran-koran pada saat itu tidak banyak memberikan informasi. Kami hanya mendapatkan berita singkat di tahun 1933, pementasan wayang ini akan diadakan saat Tahun Baru Tionghoa dan Capgomeh 十五暝[329], di

---

323 "Toean Liem Keng Yong †, Satoe penjalin hikajat Tionghoa koena jang terkenal, Meninggal dengen mendadak sekali" (*PM*, 10 Desember 1938).

324 Lih. Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 493-494.

325 Karya ini untuk edisi pertamanya terbit tanpa tanggal. Penerbitannya yang kedua tahun 2004 oleh keluarga Ang Ban Tjiong; lihat resensi kami dalam *Archipel* 68, 2004, h. 352-354.

326 *PM*, 17 dan 19 Juni 1936. Gedung ini merupakan milik perkumpulan Lok Siang Sia dan satu-satunya gedung *Society* di Makassar. *PM*, Senin 3 Agustus 1936.

327 Hamonic & Salmon, "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar...", h. 483.

328 Bagian ini disarikan dari Hamonic & Salmon, "La vie littéraire et artistique des Chinois peranakan de Makassar (1930-1950)", h. 156-162, dan tentang Ho Eng Dji, *Bunga Sibollo, Kumpulan Sajak (Kelong) Makassar*, Shaifuddin Bahrum (penyunting & penulis), Makassar, Yayasan Baruga Nusantara & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar Grup Losari Hotel, 2006, h. xii.

329 Kita telah lihat sebelumnya, menurut berita *PM* tanggal 31 Maret 1937, Thoeng Tiong San

bawah pimpinan Jo Kie San (*wijkmeester* dan adik dari Jo Kie Soei) untuk mengumpulkan dana bagi para pengganggur di Makassar.[330]

- Teater Modern

Teater modern tertua dalam catatan kami berasal dari perkumpulan Tiong An Tong 长安堂 yang didirikan secara resmi, telah kita lihat sebelumnya, tahun 1910. Sementara itu, Tiong Hoa Siao Lean Hwee 中华少年会, secara resmi didirikan pada tahun 1914 (lihat pada bagian sebelumnya), memiliki sebuah kelompok teater bernama Sien Boe Tae 新舞台 atau "Panggung Baru". Kami tidak memiliki catatan pernah ada sebuah kelompok teater lain sebelumnya.[331] Laporan menyebutkan bahwa kelompok teater ini mementaskan sebuah pertunjukkan pada tanggal 6 dan 13 Juni 1914, untuk mencari dana bagi perkumpulan Tiong Hoa Hak Tong. [332] Koran-koran tidak menceritakan isi pementasan tersebut, namun dengan melihat komentar yang disampaikan untuk tanggal 2 Mei di tahun yang sama, kita bisa memperkirakan bahwa pertunjukan tersebut adalah teater modern.[333]

Selanjutnya, koran-koran tidak memberitakan lagi tentang pementasan Sien Boe Tai yang mungkin disebabkan perkumpulan sandiwara ini kemudian bubar. Sebaliknya kita mendapatkan berita perkumpulan yang mengadakan pementasan teater dan musik seperti Shiong Tih Hui, Tiong Hoa Im Gak Hwee, Tionghoa Lie Hak Hauw dan Hoa Kiauw Pak Hwat Ho Wan Hwee (sebuah perkumpulan untuk membantu kaum miskin di Tiongkok)[334] yang pada tanggal 2 Juni 1928, mengadakan pertunjukan di gedung milik Lok Siang Hwee. Koran-koran menginformasikan pertunjukan tersebut mementaskan sebuah cerita patriotik duababak berjudul *Degewonden soldaat* atau "Prajurit yang Terluka". Menurut sebuah kata pengantar yang singkat, anak-anak pramuka dari Shiong Tih Hui menyanyikan lagu nasional Tiongkok dengan menaikkan bendera Belanda dan Tiongkok. Pertunjukkan ini berhasil sukses mengumpulkan uang 1.500 *gulden*.[335]

---

adalah redaktur dari koran *Min Sun Pao*. Untuk Oei Kiem Giap, dari sebuah artikel yang ditulis oleh Hoo Eng Gwee (adik dari Hoo Eng Djie), terbit dalam *PM* tanggal 2 Juli 1936, dia adalah propagandis radikal dari PKI.

330 Informasi lisan dari Baba Moeh. Masoed kepada Claudine Salmon tahun 1986.

331 Lih. *PM* (12 dan 14 November 1914) menyebutkan bahwa pementasan ini untuk mengumpulkan sumbangan bagi orang-orang miskin di Belanda.

332 *PM*, 20 Juni 1921.

333 *CS* 20 Juni 1928; sebuah pencurian lainnya dilaporkan dalam berita tanggal 2 Januari 1928. Oei Kie Giat adalah ketua perkumpulan Tiong An Tong dan Lok Siang Sia. Seperti kita telah ketahui kedua perkumpulan ini telah bergabung menjadi satu.

334 *PM*, 17 dan 19 Juni 1936. Gedung ini merupakan milik perkumpulan Lok Siang Sia dan satu-satunya gedung *Society* di Makassar. *PM*, Senin 3 Agustus 1936.

335 *PM*, 18 dan 24 Juli 1936; Joe Kie Soei adalah ketua perkumpulan Soe Hong Hwee.

- *Musik*

Peralatan musik yang digunakan, misalnya dalam upacara penguburan, sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan bukan pemain orkestra lengkap, tapi lebih berupa iring-iringan orang mengantar jenazah ke kuburan. Panjangnya iringan tersebut sangat tergantung dari populer atau tidaknya mendiang. Alat musik yang digunakan antara lain alat tiup dengan gong serta simbal. Untuk acara pesta, misalnya pernikahan, peralatan musik orkes juga tidak dalam pengertian seperti yang digunakan di Eropa. Tidak mengherankan jika dalam koran-koran saat itu sangat sedikit menyinggung tentang alat musik Tionghoa. Namun begitu, kami tidak mengetahui jika orang-orang kaya di Makassar, seperti yang dilakukan orang kaya di Jawa, memiliki koleksi gamelan serta ketertarikan dengan musik-musik lokal atau bahkan memiliki kelompok musiknya sendiri.

Kelompok musik yang sempat terekam sejarah adalah Hwa Kiauw Im Gak Hwee 华侨音乐会 yang namanya muncul tahun 1928 terkait dengan kedermawanan sekelompok orang, yaitu Pak Hwat Ho Wan Hwee (beranggotakan duapuluhan perkumpulan) untuk mengumpulkan sumbangan bagi korban perang di Tiongkok.[336] Koran *Pemberita Makassar* secara teratur memuat berita perkumpulan musik ini sejak tahun 1935, yaitu ketika Huang Sung Chie menjadi kepala perkumpulan tersebut.[337] Berita-berita tersebut menyampaikan berbagai aktivitas seperti pertunjukan-pertunjukan musik atau permohonan izin untuk melakukan pementasan bulanan di kampung Tionghoa.[338] Tapi sangat sedikit sekali informasi tentang musik yang dimainkan, sehingga kita bisa membayangkan mereka memainkan musik Tionghoa atau Eropa dalam pementasannya. Dalam sebuah laporan koran dikabarkan seorang Belanda, Frater Melchior akan mengajarkan lagu nasional Belanda ke perkumpulan musik ini.[339] Di tahun 1940, Ang Hoo Koeng diberitakan sebagai pemimpin grup musik jazz sementara Lie Boeng Tjion memimpin musik Tionghoa.[340]

---

336 PM, 1 Desember 1936. Dalam laporan tentang rapat Palang Merah, Lie Mo Cheng adallah sekretaris untuk bahasa Tionghoa. Pada tanggal 31 Oktober 1936, masih Lie Mo Cheng yang menjabat sebagai penerjemah. PM, 2 November 1936. Sebuah catatan kecil terbit dalam *Pemberita Makassar*, 26 Februari 1941, mengumumkan bahwa perkumpulan Hokkian di Makassar, Manado dan di Kepulauan Maluku mencari seorang redaktur untuk koran berbahasa Tionghoa yang akan diterbitkan. Pengumuman ini menunjukkan bahwa ada orang-orang Tionghoa di kota Makassar yang menguasai bahasa Tionghoa dan Melayu.

337 *PM*, 11 Oktober 1938.

338 Capgomeh atau Tjapgomeh dirayakan pada malam ke-14 atau 15 hari setelah tahun baru Tionghoa. Perayaan ini merupakan tanda dari berakhirnya perayaan-perayaan awall tahun dan diisi dengan karnaval yang ramai.

339 *PM*, 24 Januari 1933.

340 Sebuah berita muncul dalam *PM* tanggal 11 Maret 1914, menyebutkan bahwa sebuah teater telah hadir sejak tahun 1912. Namun kita juga telah melihat sebellumnya kellompok teater telah didirikan sejak tahun 1909.

- *Bioskop*

Seperti kita telah lihat di atas, ruang pertunjukan film telah ada di tahun 1910. Tapi baru tahun 1928 koran *Chau Sing* memberitakan pertunjukkan film-film, yang sepertinya karya dari sutradara Barat hingga Tionghoa. Salah satu contoh adalah bioskop Seng Kie mengumumkan akan mempertunjukkan film Barat "Roesia Moror" dengan aktor Jack Hoxie.[341] Sebuah film Tionghoa yang dipentaskan berjudul *Li SieBin Joe TeeHoe*李世民遊地府 menceritakan tentang perjalanan kaisar Lie Shimin (597-649) ke neraka. Suatu film lain, yaitu sebuah cerita sejarah berjudul *Nona Beng Kiang Lu* 孟姜女 (cerita yang mengisahkan perjalanan seorang istri sampai ke Tembok Besar untuk mencari suaminya), dipertunjukkan agar mengumpulkan dana untuk perjalanan keutara (1926-28) dan terdiri dari beberapa episode.[342] Pada tahun berikutnya, bioskop bernama China Cinema, milik dari perkumpulan Lok Siang Sia, mengumumkan akan mempertunjukkan film sejarah cerita Sam Kok atau Tiga Kerajaan, yang berupa film bisu dengan teks berbahasa Melayu dan Tionghoa. Pada awal tahun 1930, juga dipertunjukkan film perang antara Tiongkok dan Jepang.[343]

Tampak di sini bahwa orang-orang Tionghoa berhasil menghubungkan kebudayaan leluhur dengan budaya setempat. Di satu sisi mereka mengembangkan sastra terjemahan ke bahasa Makassar, dan di sisi lain menciptakan syair yang cukup unik dalam bahasa Melayu dan juga Makassar. Kreasi ini cukup orisinil, karena mengakar di dua kebudayaan dan berkembang dengan erat dalam aktivitas sosial dan politik masyarakat Tionghoa. Dalam derajat tertentu, pencampuran budaya ini mengingatkan pada budaya Tionghoa di Jawa.

* * *

Di bab ini kita melihat perkembangan masyarakat Tionghoa Makassar yang sangat cepat. Hal ini terlihat bersamaan dengan pertambahan jumlah penduduk dan semakin beragamnya kegiatan ekonomi. Meskipun demikian sebagian dari masyarakat ini, seperti juga warga kota lainnya, mengalami kesulitan ekonomi akibat krisis dunia saat itu yang mengakibatkan pengangguran. Perkembangan

---

341 *PM*, 27 Juni 1914.

342 *CS*, 16 Mei 1928. Lihat juga salinan bahasa Melayu cerita tersebut yang diterbitkan di Pulau Jawa pada waktu yang hampir sama: Lim Sim Djwe, *Sair tjerita Nona Beng Kiang Lie*, Paree, Semangat, c. 1933.

343 *PM*, 2 Mei 1914. "Siem Boen TaE. Nanti ditg. 9 hb ini malam Chineesche Tooneel- en Muziek vereeniging Siem Boe TaE disini, akan toendjoekan permainannja. Di pertoendjoekkan ini akan ditoendjoekkan satoe tjeritera jang ramai sekali. Bestuur deri vereeniging itoe jang minta kita chabarkan ini chabar, minta soepaja baik lid atau poen boekan soeka datang menonton adanja."

ini mengakibatkan semakin banyaknya jumlah perkumpulan dengan tujuan ekonomi dan sosial, serta didirikannya banyak sekolah atas ongkos sendiri berbahasa Tionghoa atau Belanda.

Masyarakat Tionghoa tidak begitu berhasil dalam membangun penerbitan korannya sendiri yang berbahasa Melayu. Koran berbahasa Tionghoa sepertinya lebih beruntung, tapi sering kali harus menghadapi pengawasan ketat pemerintah. Koran-koran Tionghoa Melayu diterbitkan pada paruh kedua tahun 1920-an, dan di awal tahun 1930-an harus terhenti kemudian secara bergantian, karena alasan keuangan atau kekurangan pelanggan. Akibatnya, para pembaca kaum Peranakan terpaksa harus kembali pada koran *Pemberita Makassar*, salah satu koran yang paling awal berbahasa Melayu dan diterbitkan oleh sekelompok pedagang yang terdiri dari beragam suku, meskipun mayoritas adalah orang Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa Makassar, jika di satu sudut bisa disebut mempunyai keunikannya sendiri, di sudut lain, terlihat sangat terbuka, dan menaruh minat pada wilayah-wilayah lain, seperti Menado, Jawa, Bali, dan secara tidak langsung kepada Eropa[344], serta juga dunia luar – Singapura dan terutama Tiongkok. Pada tahun 1930-an diberitakan orang-orang Tionghoa Makassar yang melakukan investasi di negeri leluhur mereka.

Kehidupan budaya orang Tionghoa Makassar berakar dua: satu pada budaya lokal dan yang lain pada budaya Tionghoa. Pertunjukan-pertunjukan sangat banyak dan beragam, selain untuk menghibur penduduk kota juga untuk menarik sumbangan. Sepanjang paruh pertama abad ke-20 ini, dukungan kepada Tiongkok diberikan melalui pertunjukan-pertunjukan seni ini terlihat cukup tinggi, jika dibandingkan dengan besarnya masyarakat Tionghoa Makassar saat itu.

344 *CS*, 16 Mei 1928.

BAB IV

Masyarakat Tionghoa di Masa Pergolakan (1942-1965)

Pendahuluan

Periode ini ditandai dengan perubahan penting politik yang berdampak besar bagi warga keturunan Tionghoa, di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya. Pertama, mereka harus mendefinisikan kembali keberadaan dirinya pada masa pemerintahan armada ke-2 Jepang, selanjutnya dalam periode pendek pemerintahan Negara Indonesia Timur dan, akhirnya, pada masa Republik Indonesia yang saat itu baru berdiri.

Kedatangan tentara Jepang pada tahun 1942 mengakhiri prosesmodernisasi perekonomian Tionghoa, karena banyak dari pelakunya, yang mendukung pemerintah nasionalis Tiongkok pada saat perang Sino-Jepang 1937, menjadi target penangkapan oleh pemerintah Jepang. Masa pendudukan ini baru berakhir setelah pemerintah Jepang menyerah pada 2 September 1945.

Pada bulan September tahun tersebut, pihak sekutu mendarat di Sulawesi Selatan dan mengakhiri Republik muda yang pada saat itu sebenarnya belum betul-betul berjalan. Untuk menghadapi terbentuknya sebuah negara federal di Indonesia, tanggal 24 Desember 1946 di Denpasar, pemerintah Belanda membentuk Staat Oost-Indonesië atau Negara Indonesia Timur (NIT). Pemerintahan ini sebenarnya kelanjutan dari kekuasaannya di Indonesia bagian timur dengan beribukota di Makassar. Negara Indonesia Timur terdiri dari Sulawesi, Kepulauan Maluku, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa

Tenggara Timur. Pemerintahan yang sering kali sulit mencapai kesepakatan, dan pemberontakan yang terjadi beberapa kali, menyebabkan Belanda menyisihkan rencana pembentukan pemerintahan protektorat dan menerima kehadiran pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada tanggal 27 Desember 1949, pemerintahan ini menjadi bagian dari Republik Indonesia Serikat, kecuali Ambon yang menjadi Republik Maluku Selatan pada tanggal 20 April 1950.

Tahun 1949 juga ditandai dengan perubahan politik penting di Tiongkok dengan didirikannya Republik Rakyat Tiongkok dan pengakuan kedaulatannya dari Indonesia di tahun 1950. Sebagai akibat pengakuan ini, konsul dari pihak pemerintah nasionalisharusmeninggalkan Indonesia. Sekitar pertengahan 1951 tiba konsul yang baru dari Beijing. Selanjutnya di tahun 1955 ditandatangani Perjanjian Dwikewarganegaraan antara kedua pemerintah.

Bagi orang Tionghoa, masalah utama yang harus disellesaikan pada saat itu adalah membangun kembali kehidupan ekonomi dan sosial yang dihancurkan semasa pendudukan Jepang. Untuk itu, mereka mencoba menyatukan perkumpulan-perkumpulan dalam sebuah federasi yang bertujuan mengurus masalah masyarakat Tionghoa secara bersama-sama. Usaha ini cukup sulit diwujudkan karena sebelum masa perang, mereka biasanya bergabung dalam perkumpulan berdasarkan pekerjaan, asal daerah di Tiongkok atau juga sosial. Beberapa dari perkumpulan tersebut didirikan kembali pada tahun 1945.

Bagi kami, kesulitan utama menyusun bab terakhir ini adalah minimnya bahan yang tersedia. Koran dari masa pendudukan Jepang, seperti juga koran berbahasa Tionghoa, tidak tersimpan di perpustakaan-perpustakaan umum. Arsip-arsip pribadi – terutama milik perkumpulan – dengan sengaja maupun tidak, telah dihancurkan atau tidak disediakan untuk umum. Ditambah penelitian menyeluruh tentang Sulawesi untuk masa itu belum ada. Di Makassar, masyarakat Tionghoa sepertinya ingin melupakan masa penuh penderitaan ini yang diisi dengan berbagai kesulitan serta ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari. Baru pada masa periode sangat pendek, yaitu di akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an, terdapat segelintir penulis Tionghoa berani menuliskan laporan-laporan yang diterbitkan di Batavia. Penghormatan masyarakat juga diberikan kepada para korban perang dengan mendirikan monumen. Pendirian yang dilakukan agak belakangan ini untuk mengenang besarnya jumlah korban Tionghoa yang mencapai seribu orang selama pendudukan Jepang pada masa perang di Menado, Makassar dan Ambon.[1]

---

1 Lihat salinan inskripsi Tionghoa berangka tahun 1967 oleh Huang Suwu 黃肅武 dalam Franke, Salmon & A. Siu (eds.), *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore, South Seas Society, jil. III, 1997, h. 318-319.

Perlu ditambahkan pula catatan-catatan yang dibuat oleh dua perempuan luar biasa, ditulis pada awal tahun 1970-an, yaitu Soh Lian Tjie (1914-1995) yang sekarang masih disimpan keluarganya, dan putri Bugis bernama Andi' Ninnong. Tokoh perempuan yang disebutkan pertama, di tahun 1942, bekerja pada Palang Merah di Makassar semasa pemerintahan Jepang dan dilanjutkan masa Negara Indonesia Timur. Dia juga bekerja sebagai penerjemah bahasa Inggris[2] dan kemudian mengabdikan diri di Kementerian Penerangan di Jakarta. Tokoh yang kedua merupakan putri penguasa Luwu, dan pada tahun 1945 beliau ikut ambil bagian dalam revolusi seperti yang diceritakan dalam memoarnya yang sebagiannya diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh Christian Pelras.[3]

Kita akan menganalisa secara berurutan, mulai dari periode Jepang, tahun 1945-1950 yang merupakan periode penuh perpecahan, namun masyarakat Tionghoa mencoba menyatukan perbedaan-perbedaan. Selanjutnya kami akan membahas periode 1950-1965. Pada masa itu ketegangan mulai berkurang meskipun tidak menghilang, sementara pertanyaan pillhan kewarganegaraan menjadi semakin penting. Namun berbedadengan Jawa, sebab banyak anggota masyarakat di Makassar mempertahankan kebudayaan Tionghoa.

I. Periode Jepang (9 Februari 1942-2 September 1945)

Untuk periodeini, kami menggunakan bagian arsip koleksi Hendrik Theodorus Chabot (1910-1970) dan Anton Abraham Cense (1901-1977), di antaranyasebuah edisi *Pewarta Makassar* (tanggal 1 September 2604 [1944]), koran berbahasa Melayu yang diterbitkan oleh *Selebes Sinbun Sya*, di bawah pimpinan redaksi S. Kondoo. Kami juga menggunakan bagian catatan dari Okasa Furnihide, penguasa sipil, ketua Minseifu 民政府 atau Pusat Administrasi Sipil daerah di bawah kekuasaan Angkatan Laut, yang pernah diterbitkan dalam bahasa Inggris.[4]

---

2 GeorgeMcTurnan Kahin, *Nationalism andRevolution in Indonesia*, Ithaca, New York, Cornell University Press, 1963, h. 482, berterima kasih kepada Soh Lian Tjie, yang telah membantu dengan jasa baiknya selama melakukan penelitian di Sulawesi Selatan bulan Maret-April 1949.

3 H. Andi' Ninnong, "Pages autobiographiques d'une princesse bugis dans la révolution", diterjemahkan dengan catatan oleh Ch. Pelras, *Archipel* 13, 1977, h. 137-156. Dalam bahasa Indonesia memoar ini berjudul *Riwajat perdjoangan dan sebagian riwajat hidup dari H. Andi Ninnong dan Kawan-kawan*, Propinsi Sulawesi, Departemen Penerangan Republik Indonesia, ca. 1953.

4 Okada Fumihe, *Dotô no naka no koshû* (sebuah perahu sendirian di lautan dalam), memoar diterbitkan sendiri oleh penulisnya di Tokyo tahun 1947. Halaman 341-385 diterbitkan terjemahan bahasa Inggrisnya dalam Anthony Reid & Oki Akira (eds.), *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*, Athens, Ohio University, Monographs in International Studies Southeast Asia Series, no. 72, 1986, h. 129-158.

Jatuhnya Makassar

Berita tentang kejatuhan Menado dan Tarakan pada bulan Januari 1942 mendorongpemerintah militer di Makassar mengambil keputusan melakukan bumi hangus dengan merusak sejumlah fasilitas infrastruktur dengan mengerahkan beberapa orang Tionghoa Makassar sebagai bagian upaya mempertahankan Sulawesi Selatan. Sebuah "Barisan Pengrusak", seperti yang diceritakan Yo Kao Tjiao alias Yang Wen Chiao, yang ikut bagian dalam barisan ini[5], menyebutkan "Kewadjiban kita jalah roesaken dan bakar perbekelan, goedang-goedang dan Installaties penting sebelum Djepang dateng".[6] Pada awal bulan Februari, keadaan di Makassar semakin genting. Kendari dan Ambon telah menyerah. Pesawat-pesawat Jepang terbang setiap hari di atas kota Makassar dengan menembaki daerah pinggiran kota dan menyebabkan jatuhnya korban-korban. Wartawan Huang Sung Chie 黃松吉 (1903-1949) tetap menerbitkan koran *Pemberita Makassar*, sementara barisan perusak mulai bergerak di dalam kota. Pada malam tanggal 8 hingga 9 Februari, tentara Jepang mendarat dan di pagi harinya, tanggal 9, mereka memasuki kota serta langsung merebut bangunan-bangunan publik seperti bank-bank milik Belanda,[7] sekolah dan kantor-kantor koran berbahasa Belanda termasuk juga berbahasa Melayu seperti *Pemberita Makassar*. Pertempuran terjadi di luar kota arah lapangan terbang yang segera jatuh ke tangan Jepang. Tentara Belanda harus mundur ke perbukitan Camba. Mereka melanjutkan pertempuran hingga kemudian menyerahkan benteng pertahanan dan sejumlah besar dari mereka menjadi tahanan Jepangyangterus mengarahkan pasukannya ke Pacinang serta Enrekang. Dalam perlawanan ini, beberapa pejuangtelah tewas, yang empat di antaranya adalah orang Tionghoa yaitu Jo Tiang Sioe, Ong Boen Siong, Liem Kok Sioe dan Thio Phak Siem.[8]

Pembentukan Pemerintahan Sipil

Jepang ingin mendirikan pemerintahan Indonesia Timur seperti masa sebelum perang, yang telah didirikan tanggal 25 Mei 1938. Pada saat itu pemerintahan ini berpusat di Makassar dan terdiri dari pemerintahan Sulawesi serta daerah-daerah sekitarnya, yaitu Maluku, Menado, Bali, Lombok, Kepulauan Nusa Tenggara. Pemerintahan yang didirikan oleh Angkatan Laut (Kaigun minseifu海軍民政府) pada bulan Maret 1942 untuk daerah Indonesia Timur, mengikutsertakan

---

5 Yang Wen Chiao, "Sedjarah Perang Doenia II. Tjamba... Satoe benteng pertahanan Blanda jang hoeat di Indonesia dalem Perang Pacific", *Java Critic*, II (3), Oktober 1949, h. 13-14.

6 *Ibid.*

7 Untuk politik keuangan Jepang di Hindia Belanda, lihat Shibata Yoshimasa, "The monetary policy in the Netherlands East Indies under the Japanese administration", dalam *The Netherlands East Indies under the Japanese administration*, BKI, 152 (4), 1996, h. 177-204.

8 Yang Wen Chiao, "Sedjarah Perang Doenia II. Tjamba...", h. 14.

Borneo. Pemerintahan ini terdiri dari lima sekretaris dan diurus oleh Sôkan 总监 atau Gubernur Sipil Okada Fumihide, di bawah pengawasan armada ke-2 Angkatan Laut Jepang. Pusat dari pemerintahan ini juga di Makassar. Daerah yangdikuasai dibagi dalamtigawilayah administrasi sipil yangdisebut Minseibu 民政部 (untuk wilayah Borneo, Sulawesi dan Seram) dipimpin oleh Minseibu chôkan 民政部长官. Dalam catatannya Okada Fumihide merinci bahwa para tentara yang bertugas mengawasi bukan tentara yang telah menaklukkan kota karena setelah menyelesaikan tugasnya, mereka dikirim ke tempat lain. Okada Fumihide baru tiba di Makassar beberapa bulan setelah penaklukan kotanya. Dia menggambarkan kehidupan menyenangkan saat bertempat tinggal di bekas rumah Gubernur Belanda. Dia juga menyebutkan tugas pengawasan daerah yang luas, terutama wilayah Sulawesi Selatan, tanpa menyebutkan persoalan-persoalan sehari-hari. Okada Fumihide menjelaskan pembagian tugas antara militer dan sipil yang sering kali tidak selaras, yang mungkin menjadi penyebab pengunduran dirinya. Dia juga menaruh perhatian terhadap politik budaya Jepang yang sedang dilaksanakan. Fumihide menyebutkan bahwa masyarakat tidak banyak membaca koran-koran, namun banyak tertarik pada film yang dipertunjukkan oleh sekelompok orang dengan berkeliling hingga ke daerah pedalaman.[9] Koran-koran pada masa itu memang tidak terlalu menarik isinya, karena (seperti terlihat dalam edisi bulan September 1944) hanya memberikan informasi-informasi pemerintah.

Soh Lian Tjiesendiri bekerja pada kantor *minseibu* (tidak diketahui dengan pasti bidang pekerjaannya). Dalam sebuah laporan tahun 2605 (1945) setelah mengunjungi berbagai desadi Sulawesi Selatan, Soh Lian Tjiemengajak remaja-remaja putri Bugis ikut dalam perkumpulan perempuan (Zyosi seinendan 女子青年团). Remaja-remaja putri ini sangat mengharapkan menerima pendidikan dan mereka datang dari tempat-tempat jauh untuk mendengarkan ceramah. Bahkan perempuan-perempuan di Majene dilaporkan keinginannya belajar "... Mereka memohon soepaja didaerah Madjene dapat ditempakkan seorang wanita Nippon atau Indonesiia jang dapat memimpin mereka dalam segala lapangan."[10]

Kota Makassar dipimpin oleh seorang wali kota (*shichô* 市长) bernama

---

9 Reid & Oki (eds.), *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*, h. 155-156.

10 Laporan ini ketik (sekarang tersimpan di KITLV: Or. 432. 5 - collection Chabot) dalam bahasa Melayu dituju kan untuk diterbitkan, karena meskipun tanpa judul namun disebutkan "Kepada Saudara2 seperdjoeangan kaoem wanita di seloeroeh Selebes Selatan". Terlihat jellas dari laporan ini bahwa Soh Lian Tjie berbicara sendiri kepada kaum perempuan. Dalam lampiran, dia memberikan pendapatnya untuk kursus-kursus yang direncanakan. Dengan melihat sejumlah istilah yang digunakan dalam laporan ini sepertinya juga Soh Lian Tjie mampu berbahasa Jepang.

Yamasaki Gunta. Dari sebuah arsip[11] kami mendapatkan nama-nama orang bumiputra dan Tionghoa yang ikut bagian dalam pemerintahan kota ini. Kami mengetahui bahwa terdapat dewan kota (Shi hyogikai 市评议会) yang terdiri dari komite-komite dari daerah perkampungan kota dan suku. Untuk orang Tionghoa, komite ini di bawah pimpinan The Peng Joe,[12] sementara dua yang lain berasal dari masyarakat Arab dan India. Pada saat itu juga terdapat delapan kantor yang bertugas melakukan pekerjaan umum (di bawah pimpinan Sam Ratulangie), kesehatan, pendidikan, ekonomi dan persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan keuangan (di bawah pimpinan Zaimukan 财务官), yaitu Tan Tek Heng. Tokoh yangdisebut terakhir ini telah dikenal pada masa sebelum perang memberikan kuliah ekonomi[13] dan akan kita lihat namanya dalam komite persiapan PERTIP, termasuk juga komite pengurus PERTIP pusat periode 1949-1950.[14] Selain badan pegawai pemerintah kota ini, kita melihat juga beberapa orang yang dipekerjakan sebagai mata-mata. Seorang di antaranya bertugas mengawasi masyarakat Tionghoa, menurut Yang Wen Chiao, adalah Toh Keng Hoen.[15]

Pemerintah kota juga membubarkan semua perkumpulan Tionghoa dan menggantikannya dengan satu perkumpulan tunggal, namanya Kakyô kyôkai 华侨协会, dengan menggabungkan kelompok Totok dan Peranakan, seperti di kota-kota lain di Indonesia. Pemimpin dari perkumpulan ini ditunjuk oleh pemerintah setempat Jepang di hadapan masyarakat Tionghoa. Perkumpulan ini bertugas menjaga ketertiban masyarakat Tionghoa, mengumpulkan sumbangan bagi keuangan Jepang dan menjalankan peraturan-peraturan yang diputuskan oleh pemerintah. Mereka juga bertanggung jawab menjalankan tugas-tugassosial, yang sebelumnyadilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan dan mengawasi pendidikan Tionghoa serta mendorong pelajaran bahasa Jepang untuk kursus malam hari.[16]

Perburuan Aktivis Tionghoa yang Anti Jepang

Sejumlah orang Tionghoa yang merasa terancam, bersembunyi dalam kota, seperti wartawan Huang Sung Chie, yang tinggal dalam kamarnya selama satu

---

11 KITLV, Or. 545. 219e. Koleksi Anton Abraham Cense, 1901-1977: Bestuursinrichting van Mekassar In Japansetijd, schema.

12 Lih. iklan-iklan dari The Peng Joe dan Thio Hoeng Hang terbit dalam *PM*, tanggal 31 Oktober dan 1 November 1922.

13 Kita melihat nama The Peng Joe dalam koran *Indonesia Timur*, tanggal 16 Maret 1948, dengan menjadi pemimpin dari Chinese Oranje Jubileum Komite.

14 Kitajuga mencatat Tan Tek Heng sebagai pemimpin kehormatan Chinese Oranje Komiteyang baru kitabahas dalam catatan sebelumnya.

15 Seperti kita telah lihat di bab sebelumnya.

16 Yang Wen Chiao, "Begimana 8 orang Tionghoa terkenal ditabas di Makassar", *Java Critic*, April 1949, no. 7, h. 10.

tahun sebelum akhirnya ditangkap dan oleh pengadilan militer (Gunpo kaigi 军法会议) dijatuhi hukuman penjara selama lima minggu. Beberapa orang Tionghoa lainnya mengungsi ke daerah pedesaan. Sulit untuk mengetahui dampak dari pengungsian ini di daerah pedesaan, karena kita tidak mendapatkan kisah-kisahnya. Sementara itu, Yang Wen Chiao bersembunyi di sebuah desa sellama 40 bulan dan baru kembali ke kota Makassar setelah Jepang kalah.[17] Seniman Hoo Eng Djie sendiri baru kembali ke kota juga pada tahun 1945.[18] Wartawan dan aktivis Lie Mo Cheng 李慕青 dari koran *Hua Chiao Yit Po* 华侨日报 mengungsi ke Malino, namun dia berhasil ditangkap pada 7 Maret dan diakhiri hidupnya tanggal 19 April 1942. Hal yang sama juga terjadi pada sekretaris Kuomintang yaitu Lie Tjie Hong 李志宏, sedangkan Konsul Tionghoa Wang Defen (Wong The Foen) 王德芬, beserta istri dan stafnya diinternir di Pare Pare selama pendudukan ini.[19]

Mayor Thoeng Liong Hoei dan Keluarganya

Mayor tituler Thoeng Liong Hoei 汤龙飞 merupakan tokoh yang menonjol dalam masyarakat Tionghoa. Dia sukses dalam bidang ekonomi berkat kerjasamanya dengan orang Belanda. Pemerintah kolonial telah memberikan penghargaan, begitu juga pemerintah Tiongkok pada tahun 1936 untuk sumbangan-sumbangannya kepada negeri leluhur. Keduanya memberikan penghargaan kepada Mayor Thoeng Liong Hoei pada tahun berikutnya dengan kemegahan. Di tahun 1941 diadakan perayaan yubileum 15 tahun "jabatan simbolik" mayor.[20] Hal ini menjelaskan keinginan penguasa Jepang untuk menyingkirkan sang mayor.

Mayor Thoeng Liong Hoei sendiri mengungsi ke daerah Tallo dengan seluruh keluarganya. Pemerintah Jepang menangkapnya di daerah tersebut bersama dengan ketiga putranya, Kok Sang 国山, Kok Tjien 国振, Kok Tjeng 国政. Anak tertuanya, Kok Leang 国梁, ditangkap di Sangguminasa. Tanggal 19 April tengah malam, Mayor bersama keempat anak, serta anak menantunya Tan Hong Teng 陈鸿登, jatuh sebagai korban bersama dengan wartawan Lie Mo Tjeng dan sekretaris Kuomintang, Lie Tjie Hong, yang kita telah dibahas sebelumnya.

Yang Wen Chiao menceritakan penangkapan keluarga Thoeng beserta

---

17 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", *Java Critic*, I (4) 29 Januari 1949, tanpa nomor halaman.

18 Lihat C. Lombard-Salmon, "Communauté chinoise de Makasar. Vie collective et organisations", *France-Asie/ Asia*, jil. 197, 1970, h. 171.

19 Yang Wen Chiao, "Sedjarah Perang Doenia II. Tjamba...", h. 14; Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", *Java Critic*, I (4) 29 Januari 1949, tanpa nomor nomor halaman.

20 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", *Java Critic*, I (4) 29 Januari 1949, tanpa nomor halaman.

putra-putranya serta menekankan pentingnya kejadian ini.[21] Meskipun terdapat masyarakat Tionghoa yang mengkritik sang mayor, seperti yang disampaikan oleh Huang Sung Chie dalam artikelnya dalam peringatan yubileum 15 tahun,[22] kenyataan bahwa Jepang dapat dengan mudah menyingkirkan seseorang yang begitu kuat ekonominya, sehingga kehormatannya terguncang, sangat mengejutkan masyarakat. Meskipun kita tidak mengetahui dengan rinci, namun dapat diperkirakan bahwa perusahaan (terutama pabrik minyak kelapa) milik Mayor disita oleh pemerintah Jepang.

Politik Ekonomi Masyarakat Tionghoa

Tampak jelas bahwa di Makassar, seperti juga kota-kota lain di Indonesia, penguasa Jepang mengawasi impor dan ekspor dengan melarang perdagangan dari perusahaan-perusahaan Tionghoa. Tapi sebaliknya, mereka juga membutuhkan kehadiran pedagang-pedagang kecil Tionghoa. Kebijakan Jepang dalam hal ini tampak jelas dalam catatan Okada Fumihide seperti yang kami salin di bawah ini[23]:

> *It is important to consider policies which will, based on concrete examples, protect to a certain degree the economic position of the Chinese, and which will draw their interests in line with our economic construction. We must not let them feel that the economic position they have held in the East Indies up until now is on the decline.* Japan's economic construction in the East Indies must not be so narrow as to do away with the small-scale Chinese businesses. *We must pursue broadminded governmental policies.*" (h. 158)

Satu hal penting dari pengawasan yang dilakukan militer Jepang dalam bidang ekonomi adalah penggunaan uang Jepang, yang segera diterapkan setelah mereka berkuasa di Makassar. Untuk itu, uang bank yang dicetak di Jepang dibawa tentara, sehingga bisa dengan cepat disebarkan dan digunakan. Menurut kabar, politik ini sebenarnya telah digunakan pada masa pendudukan Tiongkok Tengah tahun 1937. Di Tiongkok uang kertas itu disebut *yen* 圓). Di Indonesia, uang ini disebut *gulden* Jepang.[24] Sejak bulan Maret 1942 telah didirikan di Tokyo, Southern Development Bank (SDB), yang bertujuan untuk mencari pembiayaan bagi perusahaan-perusahaan Jepang. Bank ini memiliki

---

21 B. Tjoi, *Riwajat Hidup Singkat Alm. A. Batjoi 'Hoo Eng Djie', Penjair/Pelopor Lagu-Lagu Daerah Bugis Makassar Sulawesi Selatan dan Tenggara*, Ujung Pandang, 25-3-1982 (naskah ketik).

22 Yang Wen Chiao, "Sedjarah Perang Doenia II. Djamba...", h. 14; Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", *Java Critic*, I (4) 29 Januari 1949, tanpanomor halaman.

23 Lihat bab sebellumnya.

24 Yang Wen Chiao, "Begimana 8 orang Tionghoa terkenal ditabasdi Makassar", h. 10-12.

cabang di Asia Tenggara. Di Makassar SDB diwakilkan oleh sebuah bank milik Taiwan.[25] Sejak April 1943, SDB mengeluarkan uang (yang penampilannya sama seperti uang milik Angkatan Laut) dan surat-surat obligasi. Untuk Makassar, sulit diketahui lebih terperinci politik keuangan Jepang pada saat itu. Misalnya saja, tidak diketahui di periode awal, jika bank-bank milik orang Tionghoa disita seperti yang terjadi di Jawa atau tetap berjalan, namun di bawah kontrol Jepang. seperti yang terjadi di Sumatra.[26] Namun pada satu waktu rupanya terdapat peminjaman uang di Makassar dengan mengumpulkan sejumlah bank-bank kecil setempat.[27] Untuk peminjaman melalui SDB hanya bisa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Jepang yang didirikan di Nusantara.

> *Under the military administration system, the borrowing of funds from the SDB was stricly limited to Japanese companies which flocked to the Indies during the occupation. Although under the aegis of the military administration, cash flowed indirectly into the indigenous economy through the Japanese companies but the SDB never targeted non-Japanese businesses as potential customers. As far as it has been possible to investigate the identity of the borrowers from the SDB in the Netherlands Indies, all were Japanese enterprises. Plainly, the SDB was not interested in lending money to Dutch or indigenous businesses.*[28]

Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana perusahaan-perusahaan Tionghoa di Indonesia mendapatkan modal yang dibutuhkan jika mereka harus bekerja sama dengan perusahaan Jepang, atau bahkan melalui bank milik orang Taiwan.

Sepertinya perusahaan-perusahaan Tionghoa berhasil bertahan dalam posisi yang lumayan, meskipun daerah perdagangan Tionghoa dihancurkan saat sekutu menyerbu kota Makassar. Bombardir paling buruk terjadi tanggal 16 Oktober 1944. Mereka merusak hampir keseluruhan kampung Tionghoa, seperti diceritakan seorang penduduk yang menyaksikan peristiwa tersebut, dengan menggunakan nama samaran Black Scout.[29] Sementara itu, bekas kampung Belanda yang dihuni orang Jepang saat itu justru tidak mengalami kerusakan parah. Hal yang juga mengherankan, tiga dari empat rumah ibadah

---

25 Lihat bab sebelumnya, h. 207-208.

26 Reid & Oki (eds.), *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*, h. 158 (garis miring dari kami).

27 Lihat salinan "*gulden*" yang beredar tanggal 11 Maret 1942 dalam Shibata Yoshimasa, "The Monetary under the Japanese Administration", h. 178.

28 Menurut Shibata Yoshimasa, "The monetary policy under the Japanese administration", h. 188, di Sulawesi terdapat tiga perusahaan besar, yaitu International Electric Communications Company, Suminito Mining Co. dan Mitsui Agricultural Company.

29 Op. cit., h. 182, 184, 185.

yangterletak di Tempelstraat terhindar dari kerusakan.[30]

Akibat perang ini ribuan orang kehilangan rumah dan harus mengungsi di Kampung Macini yang saat itu masih pedesaan (sekitar 3 km dari pusat kota) atau lebih ke sellatan, yaitu di Gowa yang penduduknya menyambut para pengungsi dengan kemurahan hati. Sementara itu, penduduk kaya menyewa rumah dengan sistem *oewang thee* atau uang kunci untuk jangka waktu panjang, sehingga mengijinkan penyewa untuk mengatur rumah sewaannya.[31]

Pendidikan

Mengenai bidang ini, terdapat sangat sedikit informasi di Makassar. Tapi seperti juga di Kalimantan, orang Jepang melarang keberadaan institusi Eropa. Mereka lebih mendukung keberadaan pendidikan Tionghoa, namun dengan pengawasan ketat bagi para guru dan sekolah-sekolah yang harus mendaftar di pemerintah. Penguasa juga menerapkan sistem penanggalan Jepang dengan mencantumkan penanggung jawab *minseibu* di Borneo, seperti yang ditunjukkan sebuah arsip (milik pribadi) yang menyebutkan pembaruan izin (修了证书) untuk sekolah di Balikpapan pada tahun ke-19 Shôwa 昭和 (1944).

II. Masyarakat Tionghoa Makassar pada Masa Negara Indonesia Timur (1946-1950)

Tanggal 2 September 1945 diumumkan Jepang telah kalah perang, tetapi berbeda dengan di Jawa dan Sumatra, penduduk setempat tidak begitu antusias dengan pemerintahan yang tidak berhasil menarik perhatian masyarakat, karena Partai. Partai nasional yang didirikan bulan Juni 1945 dengan Sultan Bone sebagai kepala dan Sam Ratulangie sebagai wakil kepala, dibubarkan beberapa minggu kemudian.[32] Walaupun para penguasa lama kemudian mengumumkan dukungan mereka untuk Republik Indonesia, yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, dan Ratulangie ditunjuk oleh Soekarno sebagai gubernur di Sulawesi Selatan. Namun pemerintahan kota ini hanya bertahan hingga 5 April 1946, saat Belanda menangkap Ratulangie bersama para pembantu dan bangsawan Bugis.[33]

Pada tanggal 15 November 1946 dilakukan persetujuan dengan Belanda yang mengakui Republik Indonesia menguasai Jawa dan Sumatra. Dalam persetujuan itu disebutkan pula bahwa Republik Indonesia harus bekerja sama membentuk sebuah Republik Indonesia Serikat yang akan terdiri dari tiga republik yaitu Republik Indonesia (terdiri dari Jawa dan Sumatra), Borneo

---

30 Op. cit., h. 186.
31 Op. cit., h. 192
32 Black Scout, "Nasibnja Kampoeng Tionghoa di Makasser", *Sin Po Special Nummer*, 10-10-1946.
33 Yang Wen Chiao, "Maleman Sintjhia", *Java Critic*, I, no. 4, Januari 1949, tanpa halaman.

dan Indonesia Timur yang berada di bawah pemerintah Belanda.[34] Tanggal 15 Desember 1946, Negara Indonesia Timur didirikan dengan ibukotanya di Makassar. Keputusan ini dengan segera menimbulkan perlawanan bersenjata[35] dan intimidasi yang dilakukan Westerling berlangsung hingga 15 Februari 1947.

Dalam kondisi penuh pergolakan tersebut, orang Tionghoa berusaha mendapatkan kembali kampungnya di kota Makassar.

Penataan Kembali

Saat Perang Pasifik berakhir, orang-orang Tionghoa Makassar meninggalkan daerah pedesaan tempat mereka mengungsi selama ini, dan mendapatkan kota Makassar dalam keadaan menyedihkan terutama daerah pecinaan yang rusak parah. Mereka harus mengumpulkan bahan-bahan bangunan untuk memperbaiki atau bahkan membangun kembali rumah sertatoko-toko mereka. Menurut laporan *Black Scout*, para korban tidak mendapatkan ganti rugi sama sekali dari pihak sekutu.[36] Ongkosperbaikan rumah pada saat itu sangat mahal. Salah satu contohnya adalah anggota perkumpulan Federasi Tionghoa dari distrik sekitar kabupaten Fuzhou (Fuzhou quanjun huiguan 福州全郡会馆), pada bulan Desember 1948, mengumpulkan uang sejumlah 200.000 *gulden* untuk memperbaiki kantor perkumpulan tersebut.[37]

Oleh karena jumlah penduduk Tionghoa di kota saat itu cukup banyak, kesulitan yang mereka hadapi dalam masa Negara Indonesia Timur ini adalah mendapatkan tempat tinggal. Tahun 1949 diperkirakan jumlah penduduk keturunan Tionghoa mencapai 27.000 atau bahkan 30.000 jiwa.[38]

Memperbaharui Perkumpulan

Masa ini ditandai dengan upaya beberapa perkumpulan untuk mendirikan sebuah organisasi persatuan yang lebih bersifat politik, supaya bisa menyatukan orang-orang Tionghoa Makassar sesuai dengan pekerjaan mereka, dan mewadahi para pemuda serta kaum perempuan.

- Hwa Chiao Chung Hui

Setelah kekalahan Jepang, masyarakat Tionghoa menghidupkan kembali perkumpulan-perkumpulan sebelum masa perang, yang dibubarkan pada

---

34 Kita tidak mengetahui kapan sistem ini yang dalam hal tertentu dapat mengelabui hukum ini pada mulanya diterapkan. Sistem ini masih berjalan hingga hari ini.

35 Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, h. 121-122.

36 Op. cit., h. 355.

37 Mengenai perjanjian Linggarjati, lihat Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, h. 196-199.

38 Lihat terutama H. Andi Ninnong, "Pages autobiographiques d'une princesse bugis dans la révolution".

masa pendudukan Jepang. Pada langka pertama, enambelas perkumpulan (nama-namanya tidak diketahui) dihidupkan kembali, dan pada akhir bulan September 1945, menyatukan diri dengan membentuk satu federasi baru bernama Hwa Chiao Chung Hui 华侨总会 (HCCH)[39], di bawah perlindungan konsulat Republik Tiongkok.[40] Catatan-catatan sejarah tentang penyatuan ini sangat sedikit, namun kita mengetahui salah satu tujuan paling utama adalah membiayai pengajaran di tiga sekolah dasar (*diyi, er, san xiao xue* 第一,二, 三小学), termasuk juga sekolah lanjutan (Huaqiao zhongxue 华侨中学), serta memilih kepala sekolahnya masing-masing. Sejak tahun 1949, persatuan perkumpulan mengelola dua sekolah lanjutan yang lain, yaitu Xin huaqiao zhongxue 新华侨中学 dan Xijiang zhongxue 锡江中学[41]. Tapi dengan cepat perpecahan terjadi dalam federasi ini.

Kelompok Peranakan, khususnya yang berpendidikan Belanda, mengeluhkan dominasi kelompok Totok yang lebih kuat dalam bidang ekonomi tidak memahami permasalahan kelompok Peranakan. Selanjutnya pertemuan tanggal 6 Januari 1946 diikuti perwakilan-perwakilan sepuluh perkumpulan (Tiong An Tong 长安堂, Lok Siang Sia 乐善社, Shiong Tih hui 兄弟会, Nam Hwa Federatie, Chung Hwa Hui 中华会, Tjiong Boe Hwee, Paotere, Tabaringan[42], Hwa Kiao Im Gak Hwee 华侨音乐会, Chie Mey Hui 姐妹会 – perkumpulan terakhir ini diwakili oleh Soh Lian Tjie), termasuk juga tokoh-tokoh Peranakan seperti wartawan Huang Sung Chie dan Teng Tjong Hae serta Tjoa Tjiong Lok, Han Boen Tjeng dan Thoeng Tjeng Hie. Dalam rapat tersebut diputuskan untuk mengirim sebuah delegasi menghadap HCCH, agar kelompok Peranakan dapat menjadi pengurus federasi tersebut, atau paling sedikit agar satu seksi khusus untuk orang Peranakan dibentuk dalam HCCH. Delegasi ini berhasil menemui para pengurus HCCH, namun usulan mereka ditolak dalam sebuah surat sepanjang enam halaman tertanggal 16 Januari 1946.[43]

Dalam rapat kedua tanggal 17 Februari 1946, kelompok Peranakan memutuskan untuk membentuk sendiri perkumpulan sosial dengan nama Indonesianya Perserikatan Tionghoa Peranakan (PERTIP), atau dalam bahasa Tionghoa, Zhonghua qiaosheng xiehui 中华侨生协会. Patut dicatat di sini

---

39 Black Scout, "Nasibnja Kampoeng Tionghoa di Makassar".

40 Konsulat ini juga bertanggung jawab untuk wilayah Timur dan mendorong pembentukan HCCH di Menado, Ambon dan Irian Barat. Lihat Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", tanpa halaman.

41 *Ibidem*.

42 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T. ", *Java Critic*, Sintjhia nummer, I,4, 29 Jan. 1949, tanpa halaman; Thio Heng Sioe, "Riwajjat Pembangunan 'PERTIP'", dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP) Makassar 1946-1953*, Makassar, Persatuan Tionghoa Peranakan "PERTIP", 1953, h. 19.

43 Foto surat ini dimuat dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 110.

bahwa proses kurang lebih sama juga terjadi pada masyarakat Peranakan di Jakarta, yang berpisah dari CHTH dan membentuk Sin Ming Hui 新明会 atau Perkumpulan Cahaya Baru.[44]

- Awal Mula PERTIP

Dalam rapatnya yang kedua, Teng Tjong Hae mengajukan usul untuk membentuk sebuah N.V. (Naamloze Vennootschap) yang disetujui anggota rapat. Selanjutnya dibentuk panita pembangunan dipimpin oleh Oei Soan Goan, yang bertugas menyelesaikan permasalahan kaum Peranakan dalam kehidupan sehari-hari (seperti pengangguran, tempat tinggal, kemiskinan dan sebagainya) dan juga menyusun anggaran dasar serta angaran dasar PERTIP. Secara bersamaan dirancang pasal-pasal anggaran dasar N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company Ltd.

Status hukum PERTIP, saat itu anggotanya mencapai 650 orang,[45] diresmikan pada tanggal 3 Maret 1946 oleh Hoofd van Plaatselijk Bestuur di Makassar[46], sementara untuk N.V. Nanyang diresmikan berdirinya di hadapan notaris B.E. Dietz tanggal 23 Maret 1946.[47] Wartawan Huang Sung Chie (pada saat itu belum mendapat pekerjaan tetap) pernah memainkan peran penting dalam penyusunan dokumen-dokumen ini.

Pada tanggal 26 Mei 1946 dibentuk badan pengurus PERTIP (Persatuan Tionghoa Peranakan). Yang menjabat sebagai ketua adalah Thio Heng Sioe dengan dibantu tiga wakil ketua (wakil ketua III adalah Huang Sung Chie). Badan pengurus ini terdiri dari tiga seksi, yaitu ekonomi, sosial dan propaganda atau politik. Di samping itu terdapat tiga dewan, yaitu Dewan Pengawas (di antaranya terdapat ekonom Tan Tek Heng), Dewan Komisaris dan Dewan Penasehat (di antaranya terdapat pengacara Teng Tjin Leng 邓振宁 dan dokter Yap I Sian).[48]

Selanjutnya PERTIP mencoba untuk menggabungkan berbagai perkumpulan Peranakan, tapi tidak berhasil karena kekhawatiran kaum Peranakan akan didominasi oleh perkumpulan tersebut. Sementara itu, sebuah gabungan perkumpulan lainnya dibentuk dengan nama "Shih Hwa She Lian Huey [市华

---

44 Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan "'PERTIP'", dalam *Buku Peringatan PERTIP, Makassar 1946-1953*, Makassar Persatuan Tionghoa Peranakan 'PERTIP', 1953, h. 19.

45 Konsulat ini juga bertanggung jawab untuk wilayah Timur dan mendorong pembentukan HCCH di Menado, Ambon dan Irian Barat. Lihat Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", tanpa halaman.

46 *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, jil. "Education, Science & Technology", Beijing, Zhongliua shuju, 1999, h. 307.

47 *Ibidem.*

48 Thoeng Siong Hien, "'PERTIP' 10 Tahun", dalam *10 Tahun PERTIP Makassar 1946-1956*, Makassar, h. 13. Lihat daftar lengkap anggota panitia dalam Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan 'PERTIP'", h. 25.

社联会]", yang mirip dengan HCCH, mengundang PERTIP untuk bergabung. Prosesnegosiasiyangpanjangberlangsungpadabulan Juli 1947tanpamencapai hasil. Persatuan perkumpulan ini kemudian mengganti nama menjadi Chung Hua Chiao Thoan Lian Ho Hui 中华侨团联合会 atau "Persatuan Perkumpulan Tionghoa Perantauan". Upaya penggabungan dilakukan dengan bantuan konsul Wang Defen 王德芬, Menteri Kehakiman NIT, Tjia Kok Tjiang [谢国强], hingga pengurus perkumpulan perempuan, Chung Hua Fu Nu Hui 中华妇女会, tapi kesepakatan tetap tidak tercapai. Setelah berdirinya Republik Rakyat Tiongkok tahun 1949, HCCH membubarkan diri, begitu juga Chung Hua Chiao Thoan Lian Ho Hui, sementara PERTIP tetap bertahan. Tanggal 10 April 1949, didirikan cabang dari PERTIP di Pare Pare, dan komisariat yang didirikan di Sungguminasa tahun 1947 menjadi cabang PERTIP tanggal 12 Oktober 1952.[49] Pada tanggal 24 Juli di tahun yang sama, pimpinan PERTIP pusat dipimpin oleh Ie Kheng Heng, wakil ketua Tan Tek Heng dan Soh Lian Tjie menjabat sebagai bendahara.[50]

- Perkumpulan Dengan Tujuan Ekonomi

Kamar Dagang atau Siang Hwee 商会 (didirikan tahun 1908), kemudian berganti nama menjadi Zhonghua zong shanghui 中华总商会, beraktivitas kembali pada bulan Januari 1949. Perkumpulan ini beranggotakan 200 toko besar, yang terutama milik kaum Totok.[51] Sementara itu, 1.000 warung kecil dimiliki pedagang-pedagang Totok asal Fujian mendirikan sebuah perkumpulan baru bernama Warung Kong Hwee, atau Zhonghua lingshoushang gonghui 中华零售商公会, atau Perkumpulan pedagang eceran Tionghoa. Kantor perkumpulan ini terletak di Pisangweg dan pada tahun 1948 pindah ke Passarstraat.[52] Para pekerja juga mendirikan dua perkumpulan berbeda: bagi kaum Totok, bernama Zhonghua laodong hui 中华劳动会, yang didirikan pada tahun 1945, dan setelah tahun 1949 menyatakan dukungan kepada pemerintahan Beijing; perkumpulan bagi kaum Peranakan bernama Chineesche Werknemers Bond, atau Serikat Boeroeh Tionghoa.[53] Para pengrajin kayu dan batu, kebanyakan kelompok Totok asal Guangdong, menghidupkan kembali perkumpulan mereka bernama Lu Ban hang 鲁班行 yang, menurut satu sumber, didirikan

---

49 Paotere dan Tabaringan adalah nama tempat di Makassar. Kemungkinan pada saat itu di tempat tersebut banyak dihuni orang Tionghoa Makassar, sehingga menjelaskan keberadaan perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan tempat tinggal.

50 *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 17. Soh Lian Tjie mengisi kembali jabatan ini untuk tahun 1950-1951. Setelah itu dia meninggalkan Makassar untuk tinggal di Jakarta.

51 Yang Wen Chiao, "Hoaklauw di Iboe-kota N.I.T. ", tanpa halaman.

52 Foto surat ini dimuat dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 110.

53 *Ibidem*: *Indonesia Timur*, 2 Februari 1948.

tahun 1907 sementara sumber lain menyebut tahun 1909. Koran *Indonesia Timur* menyebutkan bahwa pada 3 Juli 1949 perkumpulan ini sepanjang satu minggu merayakan ulang tahunnya yang ke-40 dengan mengundang Konsul Wang Defen.[54]

Perkumpulan-perkumpulan pemuda lebih beragam, namun yang paling menonjol kemungkinan besar adalah Hua Chiao Ching Nian She 华侨青年社, yang mengumpulkan para pemuda tanpa perbedaan. Sayangnya, menurut Yang Wen Chiao, perkumpulan ini tidak begitu aktif.[55] Terdapat juga perkumpulan penganut Tiga Prinsip Rakyat yang pro Kuomintang. Sanmin zhuyi qingnian tuan 三民主义青年团. Perkumpulan ini menggerakan para pemuda untuk bergabung dalam partai saat mereka berusia 18 tahun. Pada tahun 1947, sebuah usaha lain dilakukan untuk menggabungkan perkumpulan-perkumpulan pemuda, namun tidak banyak membuahkan hasil. Sementara itu perkumpulan yang menggabungkan kaum perempuan Peranakan, maupun Totok, bernama Chung Hua Fu Nu Hui 中华妇女会, didirikan oleh Ibu Tjoa Tjiong Lok, yang suaminya adalah anggota dari panitia pembangunan PERTIP.[56] Tujuan utama dari perkumpulan ini adalah memberikan pendidikan bagi kaum perempuan.

Penyatuan Politik

Pendirian Negara Indonesia Timur atau NIT, langsung menarik perhatian sebagian masyarakat Tionghoa Indonesia yang mendukungnya, sedangkan yang lain ikut serta perjuangan untuk kemerdekaan negerinya.

Partisipasi Peranakan Terdidik dalam Pemerintahan NIT

Pemerintah NIT diisi oleh tokoh-tokoh dari berbagai kelompok suku yang berbeda, mewakili wilayahnya masing-masing. Banyak tokoh tersebut merupakan keturunan Tionghoa lulusan universitas dan menjadi anggota parlemen sejak tahun 1947. Salah satu contoh adalah Teng Tjin Leng 邓振宁, seorang doktor hukum, yang pada tahun 1932 bersama dengan Tan Ling Djie 陈养如 (1904-1970) dan Tjoa Siek Ien[57] saat di Belanda mendirikan Sarikat Peranakan Tionghoa Indonesia, pecahan dari Chung Hwa Hui 中华会. Pada tahun 1939,

---

54 *Sek Kang Siang Po* 锡江商报, 12 April 1927, dikutip dari *Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers*, Samengesteld door het Kantoor voor Chineesche Zaken, 1927, 4, h. 106; *Indonesia Timur*, 9 Juli 1948.

55 Perkumpulan ini kemudian berubah menjadi Persatuan Tionghoa, lalu Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI) setelah masa kemerdekaan, dan kemudian menjadi BAPERKI. Lihat Mary F. Somers, *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, PhD Cornell University, 1965, h. 130 dan seterusnya.

56 Tahun 1953 jumlahnya meningkat hingga 2.000.

57 Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan 'PERTIP'", h. 27. Sayangnya, dokumen-dokumen ini tidak kami dapatkan.

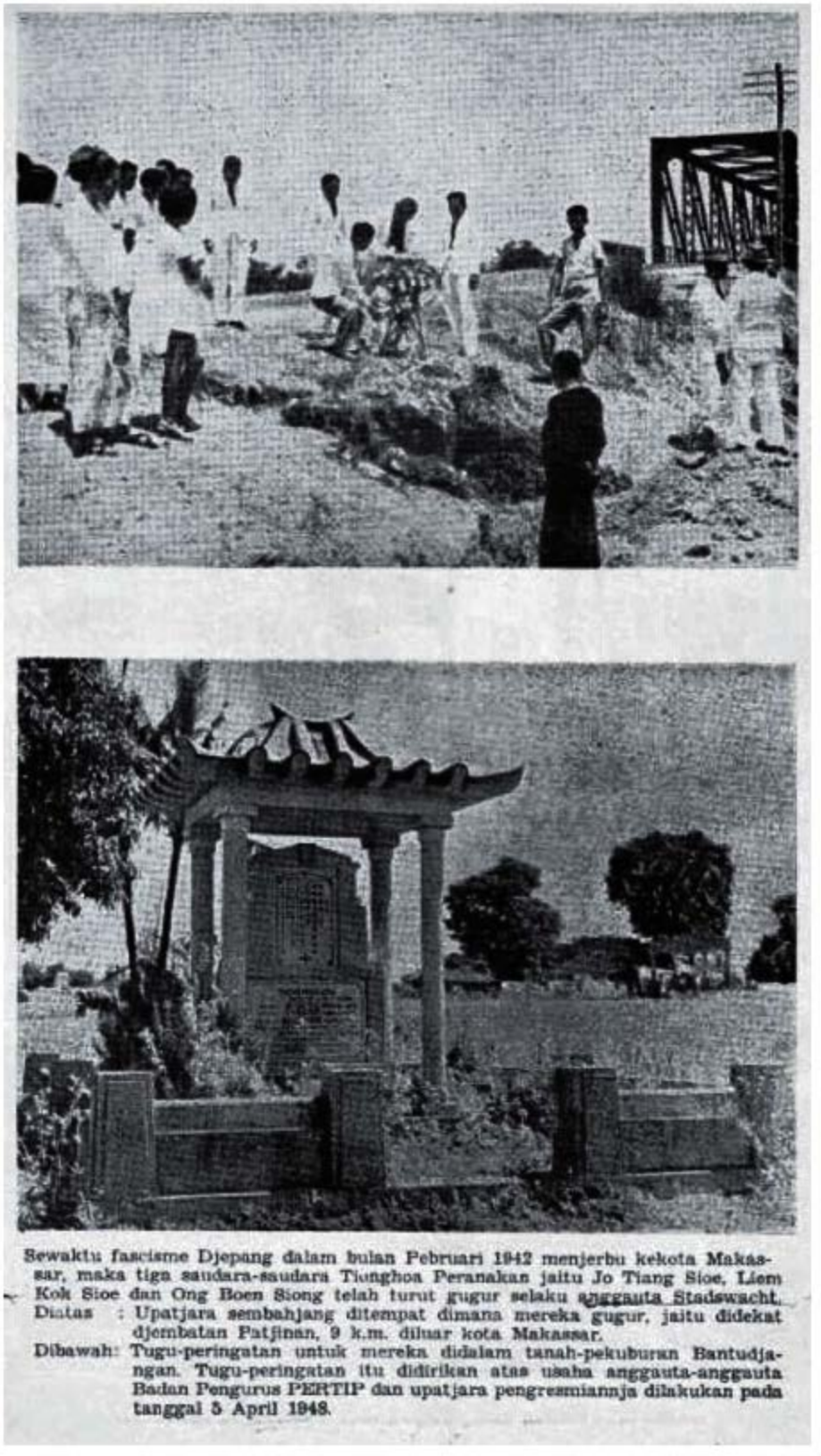

Sewaktu fascisme Djepang dalam bulan Pebruari 1942 menjerbu kekota Makassar, maka tiga saudara-saudara Tionghoa Peranakan jaitu Jo Tiang Sioe, Liem Kok Sioe dan Ong Boen Siong telah turut gugur selaku anggauta Stadswacht.
Diatas : Upatjara sembahjang ditempat dimana mereka gugur, jaitu didekat djembatan Patjinan, 9 k.m. diluar kota Makassar.
Dibawah: Tugu-peringatan untuk mereka didalam tanah-pekuburan Bantudjangan. Tugu-peringatan itu didirikan atas usaha anggauta-anggauta Badan Pengurus PERTIP dan upatjara pengresmiannja dilakukan pada tanggal 5 April 1948.

Gambar 12. Foto upaya mengenang jasa-jasa orang Tionghoa yang gugur semasa perang dalam *Buku Peringatan PERTIP* 1946-1953, h. 14.

setelah bekerja beberapa tahun di Palembang, dia kembali ke Makassar. Tahun 1946 hingga 1949, dia memimpin Faksi Progresif di parlemen NIT dan bisa diperkirakan pilihan politiknya adalah mendukung keberadaan Republik Indonesia.[58] Selanjutnya, Ong Tiong Bie, yang sebelumnya adalah anggota dari Dewan Kota di Makassar tahun 1936.[59] Harus disebutkan pula di sini Tan Tek Heng, yang namanya telah kita singgung sebelumnya,[60] Tjan Tjoen Tek dan Nio Hoei Ting yang tidak begitu diketahui.[61]

Atas inisiatif PERTIP dan perwakilannya, sebuah penghormatan diberikan kepada para korban Tionghoa yang terbunuh oleh tentara Jepang saat mempertahankan kota Makassar (*stadswacht*): Jo Tiang Sioe, Liem Kok Sioe dan Ong Boen Siong. Tanggal 5 April 1948 sebuah monumen berisi nama-nama ditulis dengan huruf Tionghoa dan Indonesia didirikan di perkuburan Tionghoa Batujangan (saat ini telah digusur) dan diresmikan dengan sebuah upacara dipimpin oleh ketua PERTIP, Thio Heng Sioe, dengan memberikan sebuah pidato.[62]

Tokoh-Tokoh Pro Republik Indonesia di Makassar

Cukup sulit untuk mendapatkan informasi mengenai orang-orang Tionghoa atau kelompok Peranakan yang mendukung Republik Indonesia karena di saat yang lain mereka bisa berubah haluan. Namun kita dapatkan beberapa informasi tentang Siauw Kok Tjoan dan Han Lien Koan sebagai pahlawan kemerdekaan, atau Abdul Hamid Tjoa, yang sejak tahun 1942, telah berjuang untuk kemerdekaan. Dari tokoh-tokoh ini kita bisa melihat kerumitan keadaan politik di tengah masyarakat Tionghoa pada saat itu.

- *Siauw Kok Tjoan*

Siauw Kok Tjoan萧国传 lahir di Rappang (wilayah Sidenreng, sekitar 200 km di sebelah utara Makassar) dalam keluarga Tionghoa Bugis. Ayahnya adalah Siauw Goang Tjang, pedagang yang menikahi seorang bernama Puang Semmu. Disebutkan bahwa Kok Tjoan mendapat pendidikan di sekolah Tionghoa-Belanda, atau HCS setempat, dan mempelajari ilmu silat dari seorang guru bernama Lie Tjeng Yang.

---

58 *Ibidem.*

59 Thoeng Siong Hien, "PERTIP' 10 Tahun", dalam *10 Tahun PERTIP Makassar 1946-1956*, Makassar, h. 13. Lihat daftar lengkap anggota panitia dalam Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan 'PERTIP'", h. 25.

60 Harus dicatat bahwa Tan Tek Heng dan Teng Tjin Leng adalah informan bagi Kahin saat dia melakukan penelitian (lihat catatan di atas no. 2).

61 *Buku Peringatan PERTIP Makassar 1946-1953*, h. 41.

62 *Indonesia Timur*, 6 dan 9 April 1948.

Saat kemunculan gerakan revolusioner, Siauw Kok Tjoan berada di Palopo. Dia bergabung dan melatih *heiho* 敗兵, yaitu bekas prajurit-prajurit Indonesia yang ikut serta dalam ketentaraan Jepang dan gigih melawan tentara Belanda. Dalam perjuangan ini, Siauw tiba di kota Makassar dan tinggal di jalan Mardekaya dengan menyamar sebagai pemilik pabrik sabun dan penggergajian kayu. Di tempattersebut, Siauw memberikan perlindungan kepadapara pejuang dan menyimpan persenjataan untuk gerakan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) untuk dikirim ke Polongbangkeng (di daerah Takalar, selatan dari Makassar).

Gerakan KRIS sendiri didirikan di Jawa pada tanggal 8 Oktober 1945 oleh pemuda-pemuda Menado untuk menentang rekan-rekan mereka yang pro Belanda. Pada tahun berikutnya, cabang-cabangnya tersebar di beberapa tempat di Sulawesi Selatan.[63] Dalam rumah Siauw Kok Tjoan terpasang juga bendera merah putih dan menjadi tempat rapat-rapat perjuangan bawah tanah, yangjuga melibatkan beberapa Peranakan lainnya. Pemerintah Belanda, yang telah mencium aktivitas ini, menyerang rumah Siauw. Di sana tentara menemukan kartu anggota KRIS milik Siauw sehingga dia ditahan. Selanjutnya Siauw diasingkan selama dua minggu sebelum akhirnya dieksekusi bersama para pejuang lainnnya di Mawang, tanggal 15 Januari 1947. Harus juga dicatat bahwa Siauw adalah anggota PERTIP. Pada tanggal 16 Agustus 1951, sisa-sisa jenazahnya (bersama sekitar empat puluhan pejuang lainnya, yang juga dibunuh pada hari yangsama) dikuburkan kembali dengan upacara kenegaraan di Taman Makam Pahlawan Panaikan (sekitar 8 km dari Makassar).[64]

- Abdul Hamid Tjoa

Abdul Hamid Tjoa alias Tjoa Hong Seng (meninggal pada bulan April 1954), sepertinya berasal dari Pare Pare. Pada tahun 1933, dia menjadi anggota cabang PNI Makassar dan sempat ditahan selama tiga tahun di penjara, karena "berhoeboeng dengan perkara politiek", dan kemudian dia mengajukan banding.[65] Namanya tidak terlalu dikenal di luar Sulawesi, namun menurut informasi PERTIP,[66] Abdul HamidTjoadikenal sebagai seorangpejuangveteran sejak sebelum Perang Dunia II dan yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dia juga dikenal dekat dengan Sjahrir dan Hatta. Pada tahun 1946,

63 Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan 'PERTIP'", h. 29, 31.

64 Thio Eang Theng, "Memperingati Seorang Pahlawan Kemerdekaan Indonesia", *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 156-158; *10 Tahun PERTIPMakassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, 1956, h. 41 dengan sebuah foto nisannya.

65 *Berita Baroe*, 1 Juni 1933; 12 Oktober 1933.

66 *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 17. Soh Lian Tjie mengisi kembali jabatan ini untuk tahun 1950-1951. Setelah itu dia meninggalkan Makassar untuk tinggal di Jakarta.

dia menjadi anggota dewan politik PERTIP dan anggota dari perkumpulan ini di Pare Pare, tempat dia meninggal.

- *Han Lien Koan Seorang Hainan*

Tokoh ini lahir di Hainan tahun 1912, pindah ke Makassar hingga dia meninggal bulan Desember 1962. Dia memiliki sebuah warung kecil di daerah Pattunuang (kelurahan di kecamatan Wajo, Makassar) tempat bertemunya para pendukung Republik Indonesia. Dia juga diketahui memberikan bantuan menyediakan senjata serta amuni, hingga tahun 1949 harus menghindari pengejaran tentara Belanda dengan melarikan diri melalui sebuah pintu tersembunyi mengarah ke perkuburan Tionghoa. Baru pada akhir-akhir ini, nama Han Lien Koan kembali dikenang saat putra bungsunya, Kensiu, diberi penghargaan medali oleh pemerintah daerah Sulawesi Selatan, H.M. Amin Syam.[67]

Penataan Kembali Kehidupan Ekonomi

Setelah lepas dari masa pendudukan Jepang, orang-orang Tionghoa masuk dalam situasi serba tidak pasti karena toko-toko mereka hancur (seperti kita telah bahas di atas) atau karena perusahaan-perusahaan Belanda yang menjadi mitra mereka sebelum tahun 1942 belum kembali bekerja. Kota Makassar saat itu menjadi tempat berkumpulnya banyak penyelundup dan pasar uang. Sangat ramai menukar uang Nipon dengan uang baru milik NICA.[68] Untuk bertahan hidup, penyair seperti Hoo Eng Djie, yang kembali ke kota dari desa pengungsian pada tahun 1945, harus menjadi penjual ikan. Beberapa di antara mereka membuka toko-toko dan warung.[69]

Dalam kondisi sulit ini saat pemerintah Belanda mencoba kembali berkuasa,[70] sebuah perkumpulan dibentuk dengan nama NIGIEO (Netherlands Indies Governement Import and Export Organization) mengumpulkan pedagang-pedagang besar Belanda. Perkumpulan ini bertujuan mengawasi persediaan barang yang ditinggalkan Jepang, termasuk juga perdagangan ekspor impor (terkecuali karet yang tidak diproduksi Makassar) dan kopra yang diurus oleh satu badan bernama Coprafonds. Organisasi baru, yang bentuknya mirip seperti pada masa pendudukan Jepang ini menyebabkan ketidakpuasan pedagang-pedagang Tionghoa. Sebenarnya NIGIEO berusaha

---

67 Lih. Kensiu, "Dari 'Malam Satu Hati' di Balai Jenderal M. Jusuf, 17 veteran Asal Tionghoa Terima Lencana", *Fajar*, 7 Februari 2006. Untuk daftar resmi terbaru pahlawan-pahlawan keturunan Tionghoa Makassar, lihat Udin Bahrum, "Tionghoa Pejuang Semangat Patriotisme", *Pecinan Terkini*, jil. I (3), Agustus 2008, h. 8-9.

68 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di Iboe-kota N.I.T.", tanpa halaman.

69 *Buku Peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 58.

70 *Ibidem*. *Indonesia Timur*, 2 Februari 1948.

memonopoli ekspor-impor. Organisasi ini juga memberikan izin dagang hanya kepada pelanggan-pelanggan lama mereka atau pedagang-pedagang besar masa sebelum perang, sehingga para pedagang kecil yang baru berdiri jadi tersingkirkan. Para pedagang ini kemudian harus membeli barang-barang melalui pedagang perantara atau bahkan melalui pasar gelap. Kalau Coprafonds yang berada di Menado dan Makassar, para pedagang setempat mengeluh harga yang ditetapkannya terlalu rendah saat membeli kopra-kopra mereka. Beberapa di antara mereka mengatakan kepada Kahin bahwa harga ini setengah dari harga pasaran di dunia, sehingga banyak yang berusaha menyelundupkannya ke Davao (Mindanao), meskipun beresiko dipenjara.[71]

Untuk menghadapi situasi yang tak menentu ini, pedagang-pedagang kecil Peranakan memutuskan untuk membentuk perkumpulan yang akan kami bahas di bagian selanjutnya.

Pembentukan N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company

N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company, yang namanya kemudian disingkat Nanyang Company, seperti disinggung di atas, didirikan oleh panitia pembangunan PERTIP. Di antara para pendirinya terdapat nama The Hok Leng (meninggal tahun 1951), Nio Kok Siong (meninggal 1949), Thio Heng Sioe, Huang Sung Chie (1903-1949), Teng Tjong Hae dan Thoeng Tjeng Hie, yang kesemuanya adalah anggota PERTIP. Nanyang Company didirikan dengan modal 100.000 *gulden*. Dalam waktu singkat, toko-toko kecil membeli sahamnya dan 20.000 *gulden* berhasil dikumpulkan, sehingga perusahaan ini dapat segera bekerja. Tujuan awal dari Nanyang Company adalah membasmi pasar gelap, membantu warung-warung kecil mendapatkan barang jualannya dan menciptakan lapangan kerja baru bagi para penganggur.

Setelah mendapat pengakuan dari NICA dan NIGIEO, Nanyang Company dapat mengimpor barang seperti kain-kain dan barang-barang keperluan rumah tangga, langsung dari Hongkong ke Makassar dengan menggunakan kapal JCPL (Java China Paketvaart Lijn).[72] Selanjutnya mereka menjualnya ke berbagai toko anggota PERTIP. Tidak lama setelah itu, Nanyang Company ditugaskan oleh NIGIEO untuk menjual terigu ke toko-toko roti dan kue. Pengawasannya pembuatan dan penjualan roti serta kue dilakukan oleh PERTIP. Pada tahun 1946, Nanyang Company mampu membagikan keuntungan 8 % dividen.

Sedikit demi sedikit, keuntungan yang diperoleh berkurang, karena pedagang-pedagang lain diberi kesempatan untuk mendapatkan juga barang

---

71 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", tanpa halaman.

72 *Sek Kang Siang Po* 锡江商报, 12 April 1927, dikutip dari *Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers*, Samengesteld door het Kantoor voor Chineesche Zaken, 1927, 4, h. 106; *Indonesia Timur*, 9 Juli 1948.

langsung dari Hongkong, sehingga membanjiri pasar. Saat NIGIEO bubar, importir-importir sebelum perang kembali bekerja dan Nanyang Company tidak sanggup bersaing dengan mereka. Para pembuat roti juga tidak senang dengan pengawasan terlalu ketat oleh PERTIP, sehingga mereka berusaha melepaskan diri dari perkumpulan tersebut. Oleh sebab itu, mereka mendirikan satu perkumpulan, Min [Mian] Pao Tong Jap Hwe [面包同业会] dan N.V. yang baru, bernama N.V. Eastern Trading & Industrial Company. Pada akhirnya Nanyang Company hanya mengurusi perdagangan hasil bumi, namun tidak begitu berhasil. Dengan begitu, kerjasama perdagangan kaum Peranakan terhenti dengan sendirinya.[73]

Kelahiran Kembali Sekolah dan Kehidupan Budaya

Kita telah melihat salah satu urusan Hwa Chiao Chung Hui adalah mengelola empat sekolah. Secara bersamaan, perkumpulan-perkumpulan lain menghidupkan kembali sekolah-sekolah yang mereka miliki sejak sebelum perang. Oleh karena terbatasnya informasi, di sini kita hanya bisa menyajikan sebuah gambaran umum tentang pembaruan sekolah-sekolah swasta milik Tionghoa atau Belanda.

Pendidikan Tionghoa

Perkumpulan-perkumpulan yang berdiri sejak jaman sebelum perang adalah yang pertama kali menata perkumpulannya, sehingga bisa membuka kembali sekolah-sekolah mereka. Dapat dicontohkan di sini adalah THHK, yang membuka kembali sekolahnya kali ini bernama Chung Hua 中华 School[74], perkumpulan Tionghoa Fuzhou membuka sekolah Qinghua xuexiao 清华学校. Sementara itu, Zhongshan gongxue 中山公学, yang dikelola oleh Kuomintang bersama dengan sekolah-sekolah sebagai berikut: Huaqiao xiaoxue 华侨小学, Pingmin xuexiao 平民学校 dan Benli xuexiao 本立学校 (ketiga sekolah ini sudah ada sejak masa sebelum perang di bawah perlindungan Kuomintang), dibuka kembali.[75] Setelah berdirinya Republik Rakyat Tiongkok bulan Oktober 1949 terjadi pergolakan politik di tengah masyarakat sehingga sering terjadi perkelahian antarsiswa sekolah.[76]

---

73 Semua bagian ini berdasarkan artikel: Liem Liong Teng, "N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company LTD Makassar", dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 56-57.

74 Yang Wen Chiao, "Hoakiauw di iboe-kota N.I.T.", tanpa hallaman.

75 Op. cit.; Thio Heng Sioe, "Riwajat Pembangunan 'PERTIP' ", h. 25.

76 Lihat terutama S. Lee, "Es Putar, *Lek Tou Sa dan Bundu' Patte*", dalam L. Y. Farid dan F. M. Ibrahim (eds.), *Makassar di Panyingkul I*, Makassar, Panyingkul, 2007, h. 206

Sekolah Tionghoa-Belanda (HCS)

Dari kenangan Sammy Lee,[77] sekolah Tionghoa Belanda yang berdiri sejak tahun 1908, kembali menjalankan pengajaran pada tahun 1946 di gedungnya yang lama, Jl. Pintu Dua atau Muurstrat (sekarang jalan Serui). Para gurunya terdiri dari ibu-ibu orang Belanda dan Tionghoa. Sammy Lee sendiri berasal dari Bandung, namun pada tahun 1946 keluarganya pindah ke Makassar, sehingga dapat memberikan gambaran suasana di kota tersebut pada saat itu.[78]

Sejak tahun 1947, jumlah pelajar yang berasal dari keluarga Peranakan bertambah, sehingga kesulitan mendapatkan tenaga pengajar. PERTIP, dengan bantuan sementara dari Shiong Tih Hui, membentuk Panitia Perguruan. Panitia ini bertugas menyelesaikan masalah-masalah sekolah. Tidak lama kemudian, sebuah bangunan diperbaiki dengan pembiayaan dari PERTIP, sementara para guru diterima sebagai guru pembantu dengan mendapat tunjangan gaji oleh Panitia Perguruan. Jumlah murid dengan segera bertambah, sehingga diputuskan untuk mengadakan kelas tambahan pada sore hari. Kelas ini tidak begitu cocok diadakan, karena waktu pelajaran yang pendek dan murid-murid sering kepanasan, sehingga mengantuk di dalam kelas. Panitia kemudian berusaha mendapatkan sebuah gedung sekolah bekas HCS II semasa sebelum perang, yang terletak di jalan Goa Utara, namun upaya ini gagal. Akhirnya, Panitia membeli sebuah tanah seluas 2.000 m^2 di kampung Bontoala yang terletak di belakang *City Theater*. Pembelian ini berdasarkan sumbangan dari PERTIP beserta perusahaan, toko dan para dermawan. Selanjutnya tanah itu diserahkan pembangunannya kepada pemerintah melalui sebuah yayasan bernama Neutraal Onderwijsfonds, yang didirikan bulan Desember 1948.[79] Setelah pergantian pemerintahan tahun 1950, yayasan tersebut membubarkan diri dan juga sekolahnya.

Koran-Koran Pasca Perang

Cukup sulit melihat usaha-usaha untuk menghidupkan kembali pers pada periode ini, karena pemilik yang lama kehilangan mesin-mesin cetaknya atau mereka sendiri telah meninggal. Kami berusaha memberikan gambaran singkat berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.

---

77 Keduanya menulis sebuah artikel untuk edisi pertama buku peringatan PERTIP. Untuk dua tokoh politik dari Jawa ini lihat Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*. Singapore, ISEAS, 1995, h. 173-174 dan 207.

78 Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese*, h. 107, dengan nama Indonesia Nangoi T. Kita juga mendapatkan nama Teng Tjin Leng saat membahas Republik Indonesia yang baru berdiri.

79 PM, 14, 10 dan 29 Agustus 1936, diberitakan penentangan Ong Tiong Bie terhadap Mayor Thoeng Liong Hoei.

Kehadiran Koran Baru Tionghoa

Orang-orang Tionghoa Makassar yang berpendidikan Tionghoa adalah yang membuat koran ini muncul. Sejak bulan Juli 1946, Tay Sung Ping 戴颂平, asal dari Fuqing 福清 (Fujian), mengumpulkan modal secukupnya untuk menerbitkan sebuah koran mingguan, namanya *Kuanglu ribao* 匡庐日报[80] / *The Daily Chronicle*. Tay Sung Ping, dibantu oleh Lie Shing Mei 李兴梅 (koresponden *Thian Sung Yit Po* 天声日报 Jakarta)[81], berhasil menambah jumlah modal, dan pada tanggal 3 September 1948 (hari menyerahnya Jepang di Tiongkok), koran ini berganti menjadi harian. Pada bulan Juli 1949, Wang Jinfan 王锦帆 menggantikan Tay Sung Ping sebagai pemimpin redaksi. Koran ini juga tersebar hingga ke Jawa dan pulau-pulau lainnya. Di akhir tahun yang sama, Wang meninggalkan koran ini dan menjadi pedagang, sehingga Tay Sung Ping kembali menjadi pemimpin dan editor. Tay adalah seorang pendukung Republik Rakyat Tiongkok dan menggunakan korannya untuk meningkatkan hubungan kedua negara.[82] Kita sangat sedikit mendapatkan informasi tentang *Meiri dianxunbao* 每日电讯报 atau *Daily Telegraph*, yang diterbitkan tidak lama setelah perang berakhir dengan dukungan dari Hwa Chiao Chung Hui. Koran ini diasuh oleh cabang lokal Kuomintang, oleh sebab itu dia dibagikan dengan gratis.[83]

Selain koran-koran harian ini, harus disebutkan pula beberapa majalah dalam bahasa Tionghoa atau dalam dua bahasa, Tionghoa dan Indonesia, yang diterbitkan oleh perkumpulan-perkumpulan seperti Zhonghua laodong hui 中华劳动会 atau "Perkumpulan Pekerja", yang pada tahun 1947 terbit bulanan dwibahasa bernama *Dazhong zhi sheng* 大众之声 atau "Suara Massa".[84] Majalah ini juga tidak berusia panjang, karena persoalan keuangan.

---

80 Harus dicatat bahwa Tan Tek Heng dan Teng Tjin Leng adalah informan bagi Kahin saat dia melakukan penelitian (lihat catatan di atas no. 2).

81 *Buku Peringatan PERTIP Makassar 1946-1953*, h. 41.

82 *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, Volume "Media & Publication", Beijing (dalam bahasa Tionghoa), h. 181 dan 182, dapat kita temukan sebuah salinan halaman koran tersebut, sehingga kita bisa menduga paling tidak satu bagiannya tersimpan di Tiongkok. *Indonesia Timur*, 21 Agustus 1948.

83 *Indonesia Timur*, 6 dan 9 April 1948.

84 Dalam satu surat tanggal 7 Februari 1946, Sam Ratulangie melaporkan bahwa organisasi pemuda Sulawesi Selatan bernama Pandu Nasional Indonesia telah berganti name menjadi KRIS. Selanjutnya cabang-cabang organisasi ini didirikan di Suppa dan Soppeng (sekitar 60 km sebelah utara Makassar). Antara bulan September 1946 dan Februari 1947, tentara KRIS dari Jawa tiba di Makassar. Baru pada tanggal 17 November 1947, satu cabang KRIS dengan resmi didirikan di Makassar. Lih. J.A. Warauw, R. Palendeng, H. Kawilarang, A.S. Siseno et al., *KRIS 45, Berjuang Membela Negara, Sebuah Refleksi Perjuangan Revolusi KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi)*, Jakarta, Putaka Sinar Harapan, 1999, h. 259, 268-269; B.O.G. Anderson, *Java, in a Time of Revolution, Occupation and Resistance, 1944-1946*, Jakarta, Equinox, 2006, h. 261 (ed. pertama, 1972). Harus dicatat puta bahwa dalam karya-karya ini tidak disebut nama Siauw Kok Tjoan dan Peranakan lain.

Menghilangnya Koran Tionghoa-Melayu

Kita memiliki sedikit informasi tentang penerbitan kembali koran berbahasa Melayu di Makassar pada saat setelah perang. Kwee Kek Beng 郭克明 (1900-1975), yang menghadiri konferensi di Malino sebagai reporter *Sin Po* 新报, melaporkan dalam kenangannya bahwa Tjia Kok Tjiang telah memintanya datang ke Makassar untuk menerbitkan sebuah koran namun dia dengan sopan menolak permintaan tersebut.[85] Kwee Kek Beng berusaha tetap menjaga hubungan dengan para budayawan di Makassar. Dalam majalah bulannya, *Java Critic* di Batavia, misalnya bulan Oktober 1948, terdapat berbagai artikel yang ditulis oleh pengarang asal Makassar, terutama Yang Wen Chiao, seperti kita akan lihat pada bagian selanjutnya.

Sejak tahun 1947, Huang Sung Chie, mantan pemimpin redaksi *Pemberita Makassar*,[86] dalam situasi yang tidak begitu jelas, menerbitkan sebuah koran harian *Negara Baru*, dan majalah *Timur Raja*[87], yang pada tahun berikutnya menjadi harian bernama *Indonesia Timur*.[88] Koran yang disebut terakhir ini bertahan hinggaawal tahun 1950, hinggadiaberganti namamenjadi *Nusantara*. Rupanya koran ini dikelola oleh perusahaan Belanda-Indonesia, seperti halnya *Pemberita Makassar*. Di masa awal, koran ini memberitakan informasi tentang masyarakat Tionghoa berupa pengumuman berita kematian atau pernikahan serta berita-berita dari perkumpulan. Huang Sung Chie, yang menggunakan nama pena Maliang dalam tulisan editorialnya, meninggal dengan mendadak pada tanggal 16 Juli 1949, akibat kecelakaan di jalanan.[89] Kepergian Huang Sung Chie menjadi penanda berkurangnya kontribusi Peranakan di koran tersebut. Setelah itu, *Indonesia Timur* dipimpin oleh Achmad Daeng Siala dan redaksinya terdiri dari J. Mawengkang dan Saud Daeng Sidjaja. Berita-berita tentang masyarakat Tionghoa tetap hadir[90], tapi sangat jarang, bahkan tidak

---

85 Thio Eang Theng, "Memperingati Seorang Pahlawan Kemerdekaan Indonesia", *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 156-158; *10 Tahun PERTIPMakassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, 1956, h. 41 dengan sebuah foto nisannya.

86 *Berita Baroe*, 1 Juni 1933; 12 Oktober 1933.

87 "Saudara Ini dapat dikatakan seorangveteran dallam pergerakan politik. Djauh dimuka Perang Dunia Kedua, sdr. Tjoa telah aktif turut dalam berbagai pergerakan kemerdekaan Indonesia. Antara temannja pada masa itu terhitung Hatta dan Sjahir. Sebagaimana biasa nasib dari pedjuang pada djaman itu, dia djuga pernah dipendjarakan oleh pemerintah djadjahan"; lih. *10 Tahun PERTIPMakassar 1946-1956*, h. 37.

88 Lih. Kensiu, "Dari 'Malam Satu Hati' di Balai Jenderal M. Jusuf, 17 veteran Asal Tionghoa Terima Lencana", *Fajar*, 7 Februari 2006. Untuk daftar resmi terbaru pahlawan-pahlawan keturunan Tionghoa Makassar, lihat Udin Bahrum, "Tionghoa Pejuang Semangat Patriotisme", *Pedman Terkini*, Jil. I (3), Agustus 2008, h. 8-9.

89 NICA (Netherlands Indies Civil Administration) adalah pemerintahan yang dibentuk oleh sekutu untuk menggantikan pemerintahan Jepang. Mengenai dimensi politik dari pengelolaan moneter, lihat Robert Cribb, "Political Dimensions of the Currency Question 1945-1947", *Indonesia*, 31, 1981, h. 113-136.

90 *Buku Peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 53.

muncul lagi sejak akhir November 1949. Sementara itu editorial milik Huang Sung Chie digantikan oleh sebuah rubrik berjudul *Tjorat Tjoret*.

Beberapa wartawan *freelance* melanjutkan menulis artikel-artikel tentang kehidupan masyarakat Tionghoa, seperti contohnya Teng Tjong Hae (pedagang dan mantan pengurus *Soeara Siauw Lian*, dan pendiri cabang Partai Tionghoa Indonesia (PTI) di Makassar),[91] Soh Lian Tjie dan Yang Wen Chiao, namun mereka mengirimkan tulisannya ke koran atau majalah Tionghoa Melayu di Jakarta. Patut dicatat bahwa Soh Lian Tjie menulis untuk *Pandji Negara* (majalah yangditerbitkan secara resmi oleh kementerian penerangan NIT sejak tahun 1948). Dia juga menjadi anggota dewan redaksi dan pembantu tetap, setelah Parada Harahap terpilih menjadi pemimpin redaksi majalah tersebut.[92] Soh Lian Tjie aktif menulisuntuk mingguan *Pantja Warna*, yang diterbitkan di Jakarta sejak bulan Oktober 1948, menggantikan majalah sebelum perang, *Sin Po weekelijksche-editie*. Penulis perempuan ini sering menuliskan kehidupan budayadengan menggambarkan perayaan-perayaan seperti Tahun Baru Tionghoa, pengaruh budaya Bugis-Makassar pada kaum Peranakan atau masalah identitas di tengah masyarakat Tionghoa.[93]

Yang Wen Chiao (lahir tahun 1920), sejak tahun 1942, telah mengirimkan tulisannya di *Pemberita Makassar* dan *Pewarta Soerabaja*.[94] Pada masa setelah perang, dia mengirimkan tulisan-tulisannya ke media-media di Jawa. Jika Soh Lian Tjie banyak menuliskan kenangan masa mudanya di Makassar, Yang Wen Chiao menulis kronik masyarakat Tionghoa dan roman dengan latar belakang kota kelahirannya.[95] Sayangnya, hanya sebagian dari karya-karyanya diketahui. Dia sering menerbitkan tulisannya dengan menggunakan nama-nama Yang Wen Chiao, Wen Chiao, Yo Kao Tjiao dan juga bermacam nama pena seperti Master Fulus serta Terang. Yang Wen Chiao menulis juga artikel-artikel, yang diterbitkan di majalah Kwee Kek Beng, *Java Critic*, dan *Pantja Warna*. Artikel-artikel ini membantu kami menggambarkan kembali sejarah masyarakat Tionghoa Makassar sellama pendudukan Jepang dan masa pemerintahan NIT seperti telah dibahas di atas. Kita akan melihat bahwa kaitan para wartawan ini dengan media di Jawa, yang telah ada sejak tahun 1920-an, akan terus berlanjut pada masa setelah kemerdekaan.

---

91 Lihat terutama Mary Somers Heidhues, *Goldminers, Farmers and Traders in the "Chinese Districts" of West Kalimantan, Indonesia*. Ithaca, Cornell University, 2003, h. 214.

92 Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, h. 360.

93 Soh Lian Tjie, "Bagimana orang Tionghoa Makassar rajaken Taon Baroe", *Pantja Warna*, no. 7, April 1949, h. 15-16; –, "Pengaruh adat Makassar-Bugis, atas orang Tionghoa kelahiran Sulawesi Selatan", *Pandji Negara*, 28 Februari 1949 (dimuat ulang dalam *Pantja Warna* no. 24, September 1950, h. 3-4, 38, juga dalam H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, Jakarta, Timun Mas, 1956, h. 138-142); –, "Tjinta jang tida berharga", *Pantja Warna*, 12 November 1949, h. 18-19.

94 Lihat bab sebelumnya.

95 Perusahaan pelayaran Belanda didirikan di Amsterdam tahun 1902 dengan nama Koninklijk Java China Paketvaart Lijnen.

Kami juga mencatat kehadiran (kembali) beberapa terbitan milik perkumpulan-perkumpulan untuk digunakan di kalangan tersendiri, seperti bulanan *Berita Bulanan "PERTIP"*, yang muncul tahun 1949, namun kita tidak mendapatkan kembali jejaknya.[96]

III. Warga Tionghoa Makassar pada Masa Republik Indonesia (1950-1965)

Setelah Perundingan Meja Bundar di Den Haag (23 Agustus-2 November 1949), Belanda menarik diri dari kekuasaan tidak langsung di NIT, dan pengakuan kedaulatan dilakukan sebelum 30 Desember. Pada tanggal 16, Soekarno terpilih menjadi presiden Republik Indonesia Serikat, dan setelah pertemuan beberapa minggu antara Republik Indonesia Serikat dan Republik Indonesia, maka diputuskan pada tanggal 19 Mei 1950 untuk dibentuk Negara Kesatuan.

Di Sulawesi Selatan pergantian politik ini terjadi bukan tanpa kekerasan. Pada tanggal 5 April 1950 terjadi sebuah serangan mendadak ke tangsi tentara Indonesia, dan tanggal 14 April kota Makassar diduduki oleh sekelompok pasukan bekas KNIL, yang dikomandani oleh Andi Azis (1925-1984). Komandan ini sendiri adalah anggota dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang tidak puas dengan pemerintahan yang baru terbentuk, karena pengiriman Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) ke Sulawesi.[97] Beberapa waktu kemudian terjadi pemberontakan oleh Anwar Kahar Muzakkar (1921-1965), seorang Bugis. Sebelumnya, Kahar Muzakkar ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan bersama Soekarno, namun kemudian dia dipenjara di Nusakambangan. Bersama dengan beberapa mantan pejuang gerilya, Kahar Muzakkar melancarkan pemberontakan yang berlangsung selama lebih dari sepuluh tahun dan cukup menggoncangkan kehidupan ekonomi di Sulawesi Selatan.[98]

Pada tingkat pemerintahan, penggabungan Sulawesi ke dalam Republik yang baru membawa persoalan kewarganegaraan bagi masyarakat Tionghoa. Secara bersamaan, beberapa kebijakan politik mempengaruhi masyarakat Tionghoa, seperti penggunaan bahasa Tionghoa dalam koran, di sekolah, termasuk juga kehidupan ekonomi, seperti kita akan bahas di bagian selanjutnya.

Semua perubahan ini cukup menggoyahkan masyarakat Tionghoa yang masih belum pulih dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam pembangunan kembali, setelah kerusakan pasca perang, dan menyebabkan situasi ekonomi yang cukup kacau, serta arus perpindahan ke Tiongkok atau ke kota-kota besar lainnya di Indonesia, terutama Jakarta dan Surabaya.

---

96 Semua bagian ini berdasarkan artikel: Liem Liong Teng, "N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company LTD Makassar", dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 56-57.

97 Yang Wen Chiao, "Tjinta dan Pengorbanan", *Tjiliik Roman's*, I, 1, Januari 1949, h. 1.

98 *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, jil. "Education, Science & Technology" (dalam bahasa Tionghoa), h. 307. Lihat juga bab sebelumnya.

Persoalan Kewarganegaraan

Persoalan tentang kewarganegaraan ditujukan kepada orang-orang keturunan Tionghoa dalam bentuk yang berbeda, tergantung tempat tinggal, di wilayah Republik Indonesia atau NIT. Persetujuan di Den Haag Desember 1949 antara pemerintah Indonesia dan Belanda memberikan kepada orang keturunan Tionghoa dengan statuswarga Belanda, yangtinggal di wilayah Indonesia sejak tanggal 27 Desember 1949, kesempatan untuk mendapatkan kewarganegaraan Indonesia secara pasif. Sebaliknya, mereka yang dalam waktu dua tahun menolak kewarganegaraan ini, akan menjadi warganegara Tiongkok. Kesulitan dari persetujuan ini adalah orang-orang yang telah memilih kewarganegaraan Indonesia dengan lisan tidak dapat menunjukkan bukti tertulisnya. Pemerintah Indonesia sendiri kemudian membatalkan persetujuan ini dan kembali ke peraturan tahun 1946, yang menyebutkan seseorang yang lahir di Indonesia atau ayahnya lahir di Indonesia (pembuktiannya sebenarnya sulit didapatkan), memiliki hak mendapatkan kewarganegaraan Indonesia dengan syarat segera berusaha memperoleh surat tanda kewarganegaraan Indonesia. Dokumen ini sebenarnya sulit didapatkan dan ongkosnya sangat mahal. Bagi yang berkewarganegaraan asing, mereka harusmendaftarkan dirinya kepemerintah Indonesia. Peraturan baru ini menyebabkan persoalan sangat rumit bagi masyarakat Tionghoa. Tidak mudah mengetahui berapa jumlah orang di Makassar yang menolak kewarganegaraan Indonesia pada periode pertama ini.

Pada bulan April 1955, perjanjian dwikewarganegaraan ditandatangani di Bandung antara Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa seseorang yang lahir di Indonesia sebelum 27 Desember 1949 dan yang tidak pernah menolak kewarganegaraan Indonesia (bagi dirinya dan anak-anaknya) memiliki waktu dua tahun sejak penandatangan persetujuan untuk memilih kewarganegaraan Indonesia dengan cara melakukan pernyataan singkat. Jika tidak, mereka akan dianggap menerima kewarganegaraan Tiongkok. Bagi anak-anak warga Tionghoa yang lahir setelah penandatangan persetujuan, mereka juga dianggap menjadi warga Tiongkok.[99]

PERTIP berusaha membantu kaum Peranakan memgembangkan pengetahuan tentang kehidupan politik Indonesia dan memilih kewarganegaraan Indonesia, seperti terlihat dalam nama perkumpulan ini yangbaru padatanggal 10 Mei 1953, yaitu "Persatuan Warganegara Indonesia Keturunan Tionghoa". Dalam terbitan mereka, *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, terdapat artikel yang ditulis oleh Teng Tjin Leng menegaskan pentingnya persoalan ini. Dalam artikel itu terdapat juga salinan dalam bahasa Indonesia persetujuan dwikewarganegaraan tersebut.[100]

---

99 Lihat terutama S. Lee, "Es Putar, *Lek Tou Sa dan Bundu' Patte*", dalam L. Y. Farid dan F. M. Ibrahim (eds.), *Makassar di Panyingkul I*, Makassar, Panyingkul, 2007, h. 206

100 Lihat bab sebelumnya.

Pengaruh Pemilihan Kewarganegaraan Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Peranakan

Berbagai kebijakan politik dengan caranyatelah menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Peranakan, yang dalam jumlah besar memilih kewarganegaraan Indonesia, dengan kelompok Totok yang memilih kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Perpecahan ini semakin bertambah, karena kebijakan ekonomi, yang mendiskriminasi orang-orang asing seperti akan kita lihat di bagian berikutnya.

Konsolidasi Kehidupan Sosial Masyarakat Peranakan

Dalam kehidupan sosial, PERTIP di satu sisi berhasil menggabungkan sejumlah perkumpulan dengan tujuan sosial dan ekonomi, di sisi lain sejumlah perkumpulan-perkumpulan tetap bersifat mandiri. Pada tahap awal, PERTIP membantu kelompok Peranakan untuk memiliki hubungan lebih erat dengan negara baru ini dan terlibat dalam kehidupan politik Indonesia, tanpa upaya mempengaruhi pilihan politik anggota-anggotanya. Sementara pada saat itu terdapat pilihan politik begitu beragam mulai dari PNI (Partai Nasional Indonesia) hingga PKI (Partai Komunis Indonesia).[101] PERTIP melalui para anggotanya, ikut bagian dalam dewan kotapraja dan parlemen serta kementerian pada masa NIT. Dalam masa selanjutnya, mereka juga terlibat dalam DPRS (Dewan Perwakilan Rakyat Sementara) Republik Indonesiia, dan mengirim delegasi-delegasinya ke berbagai pertemuan di Pangkal Pinang, Malino, Denpasar dan sebagainya. Pada tanggal 12 Juni 1954, sebuah delegasi PERTIP menemui perdana menteri Ali Sastroamidjojo, yang berkunjung ke Makassar. Kami juga mencatat bahwa Teng Tjin Leng, padatahun 1950 hingga 1956, menjadi anggota DPRS.[102] Di Jawa, BAPERKI (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia) didirikan pada bulan Maret 1954 atas inisiatif Siauw Giok Tjhan萧玉灿 (1914-1981)[103], bertujuan menjelaskan prosedur mendapatkan kewarganegaraan Indonesia, dan membantu masyarakat Tionghoa untuk terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. PERTIP membantu organisasi ini mendirikan cabangnya di Makassar pada bulan Oktober di tahun yang sama.[104]

Pada bulan Mei tahun berikutnya, PERTIP mengupayakan pertemuan

---

101 http://www.panyingkul.com/view.php?id=541. Diaksespada 12 Januari 2011.

102 "Pertip dalam lapangan Perguruan", dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 67-69.

103 Kuanglu 匡庐 (atau Lushan 庐山) adallah nama gunung yang terkenal di provinsi Jiangxi.

104 *Thian Sung Yit Po* (*Tiansheng ribao*) diterbitkan di Batavia tahun 1921 oleh cabang lokal Kuomintang. Koran ini, sempat dilarangpadamasaJepang, kembali terbit tahun 1945. *Thian Sung Yit Po* dekat dengan Kuomintang dan yang baru dilarang tahun 1958.

pertama dengan Siauw Giok Tjhan di Makassar, dalam kaitannya dengan pemilihan umum yang akan diadakan pada bulan September 1955 untuk anggota parlemen, dan bulan Desember untuk Dewan Konstituante. Dari pemilihan ini, BAPERKI mendapatkan sebuah kursi di parlemen (Siauw Giok Tjhan) dan delapan kursi di Dewan Konstituante (Siauw Giok Tjhan, Oei Tjoe Tat, Yap Thiam Hien, Go Gien Tjwan, Liem Koen Seng, Oei Poo Djiang, Jan Ave, dan C.S. Richter).[105]

Setelah tahun 1955, di samping PERTIP berdiri cabang lokal BAPERKI (sejarahnya kurang diketahui) untuk mengurusi persoalan politik, sehingga perkumpulan yang disebut pertama dapat memusatkan perhatian dalam bidang sosial.[106] Daftar anggota-anggota cabang BAPERKI ini tidak diketahui, begitu pula untuk PERTIP, sehingga sulit mengetahui hubungan keduanya. Tidak terdapat juga informasi tentang lawan-lawan politik BAPERKI di Makassar, seperti di Jawa kehadiran mereka menjadi semakin penting sejak tahun 1960.[107] Kita hanya mengetahui bahwa Teng Tjin Leng, setelah menjadi pengikut BAPERKI, dengan segera mengundurkan diri[108] dan kita dapat memperkirakan kejadian ini bukan satu-satunya.

Harus pula dicatat bahwa PERTIP, sepanjang masa NIT, tidak lagi mendirikan sekolah. Kenyataan ini dijelaskan dalam sebuah artikel oleh Thio Tjin Nong:

> Kalau golongan Tionghoa totok dapat mendirikan gedung-gedung besar jang ber-tingkat² guna perguruan dan perkumpulannja masing², kenapa golongan kitajang djumlahnja ada lebih besar tidak ada kesanggupannja untuk berbuat demikian?[109]

Di luar sekolah dasar milik Shiong Tih Hui, anak-anak kaum Peranakan tidak memiliki pilihan sekolah lain, kecuali ke sekolah Indonesia atau milik para Totok (yang sejak tahun 1958 dilarang bagi anak-anak berkewarganegaraan Indonesia).[110] Sekolah lain bagi anak-anak Peranakan adalah sekolah Kristen atau sekolah swasta, yang dikelola oleh orang Tionghoa Indonesia

---

105 *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, Volume "Media & Publication", Beijing (dalam bahasa Tionghoa), h. 181 dan 182, dapat kita temukan sebuah salinan halaman koran tersebut, sehingga kita bisa menduga paling tidak satu bagiannya tersimpan di Tiongkok. *Indonesia Timur*, 21 Agustus 1948.

106 *Ibidem*.

107 Lih. Huang Kunzhang 黄昆章, *Yinni huaqiao huaren shi (1950 zhi 2004 nian)* 印尼华侨华人史 (1950至2004年), Guangzhou, Guangdong gaodengjiaoyu chubanshe, 2005, h. 119.

108 Huang Kunzhang, *Yinni huaqiao huaren shi (1950 zhi 2004 nian)*, h. 119.

109 Kwee Kek Beng, *25 Tahoen sebagi wartawan*. Batavia, Kuo, 1948. h. 113: "... kaloe negrinja adaken ministerie oeroesan tourisme (pelantjongan) barangkali kita baroe piklr pinda ke Makassar boeat bantoe loekisken kaindahan alam dari Celebes."

110 Lihat bagian sebelumnya.

(seperti terdapat di kota-kota lainnya).[111] Apakah cabang BAPERKI di Makassar memiliki sekolah-sekolahnya sendiri seperti di Jawa, tidak jelas.

Harus disebutkan pula bahwa sejumlah individu yang dekat, atau anggota PERTIP, terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di Makassar. Hoo Eng Djie adalah satu yang paling awal berusaha menarik perhatian Presiden Soekarno tentang permasalahan minoritas Tionghoa. Tanggal 2 September 1953, dia dengan ditemani dua warga Peranakan lain (Kang Eng Hong dan penyanyi Oey Tjoen An) telah diterima presiden di istana dan koran-koran Jakarta, terutama *Sin Po*, melaporkan peristiwa ini.[112] Contoh yang lain adalah Tjia Kok Tjiang, yang pada tahun 1956, bersama dengan Drs. G.J. Wolhoff dan J.E. Tatengkeng, mendirikan Fakultas Hukum di Universitas Hasanuddin (Universitas ini berdiri sejak 1947). Tokoh yang lain, Teng Tjin Leng, yang dari tahun 1959 hingga 1962 adalah sekretaris Senat Universitas Hasanuddin dan Guru Besar Luar Biasa pada tahun 1958 hingga tahun 1970-an.[113] Selanjutnya, Tjia Kok Tjiang pergi ke Malaysia dan membuka jurusan Studi Hukum di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Di sana, dia bersama dengan Prof. Hasan Langgulung (meninggal tahun 2008), asal dari Rappang (daerah Sidenreng). Profesor ini ikut mendirikan Fakultas Pedagogi.[114]

Gambar 13. Foto Tjia Kok Tjiang ini terdapat di Moluks Historisch Museum (Foto Yerry Wirawan).

Patut disebutkan pula di sini karya-karya sosial dari berbagai perkumpulan yang tergabung dalam PERTIP, baik dalam bentuk pertolongan kepada orang miskin tanpa membedakan suku, maupun

111 *Indonesia Timur*, 19 Juli 1949. Yang Wen Chiao, "Huang Sung Chieh I", dalam *Java Critic*, I, no. 12, September 1949, h. 22.

112 Kita telah membaca koleksi milik KITLV, yang terdiri dari edisi bulan Januari 1948 hingga Juli 1950.

113 Lihat Yang Wen Chiao, "Huang Sung Chieh I", h. 22-23.

114 Seperti artikel berikut ini: "Pertip dan Wuchang Day", *Indonesia Timur*, 10 Oktober 1949. Contoh yang lain berupa berita mengenai pernikahan dan pengkuburan orang-orang setempat dalam edisi 2 Agustus 1949 dan 11 Agustus 1950.

penghormatan kepada yang telah meninggal. Nio Tjoen Liong melaporkan bahwa antara tahun 1950 dan 1953, yayasan pemakaman Tong Djin Sia 同仁社 (hasil peleburan dua perkumpulan sebelumnya, yakni Tiong An Tong [Chang'an hui] 长安堂 dan Soe Hong Hwee [Sifang hui] 四方会), membantu pemakaman 618 orang yang di antaranya terdiri dari 271 Muslim non Tionghoa (kemungkinan orang tuanya memiliki hubungan dengan keluarga Peranakan Muslim). Kendaraan untuk pemakaman (*kwantjia* 棺车 atau auto *majit*) milik PERTIP telah dibeli oleh perkumpulan itu.[115] Sepertinya kedua perkumpulan pemakaman ini memiliki kemandirian sendiri, karena dalam daftar perkumpulan-perkumpulan Qiaolian hui 侨联会 di nomer 12 dan 16, Soe Hong Hwee disebutkan perkumpulan bagi orang Peranakan miskin (lihat lebih lanjut di bawah).

Ekonomi Tionghoa Melalui Iklan-Iklan di Tahun 1950-an

Dengan melihat iklan-iklan yang dimuat dalam edisi ulangtahun PERTIP tahun 1956, terdapat 118 perusahaan yang memasang iklan. Beberapa di antaranya (berjumlah sekitar puluhan), bukan milik orang Tionghoa, antara lain: Hadji Umar Usman & Co, N.V., F.A. Roa & Co, dan C.V. Unapharm (Usaha Nasional Pharmasi dan Kimia), perusahaan Hadji Kalla Coy. Kemungkinan besar, perusahan-perusahaan tersebut memiliki hubungan dagang dengan saudagar Peranakan.

Terlihat dari pembacaan daftar nama perusahaan dalam edisi tersebut bahwa yang paling banyak memasang iklan adalah perusahaan ekspor-impor, pedagang tekstil, penjual peralatan radio, sepeda, mesin jahit, kendaraan, peralatan rumah tangga, makanan, obat-obatan Tionghoa dan Indonesia atau luar negeri, perkakas, buku dan sebagainya.

Pemasang iklan juga banyak dari perusahaan penggilingan beras, pabrik sabun dan minyak – di antaranya adalah perusahaan Seng Soeng, ex-Seng Soeng 成顺 Oil Mills & Co, didirikan padatahun 1930-an oleh Thoeng Boen(g) Tjiang 汤文章, anak asuh dari Thoeng Tiong Pie 汤重畀, mantan kapitan Makassar 1911-1916.[116] Perusahaan ini memasang iklan di halaman paling muka dalam buku ulang tahun tersebut. Perusahaan pemasang iklan lainnya adalah pabrik terigu, biskuit dan (dalam jumlah yang lebih sedikit) kain-kain, benang tenun, perhotelan, dan kontraktor. Sebaliknya, tidak banyak ditemukan iklan dari

115 Untuk kegiatan-kegiatannya sebelum 1942, lihat bab sebelumnya. Salah satu artikelnya, yang perlu dicatat adalah "Klenteng-klenteng Tionghoa di Makassar" terbit dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 146-150.

116 Lihat terutama Soh Lian Tjie, "Dugaan asal-usul Toradja", *Pandji Negara*, t. II, 1, 30 April 1949; –, "... Makin berkembang", 30 April 1949, II,1, h. 19. Sebagian majalah ini dapat ditemukan di perpustakaan KITLV.

percetakan, kecuali sebuah dari perusahaan "Hua meili yinwu guan 华美丽印务馆" atau "Family" dalam buku PERTIP edisi 1958[117] dan iklan perusahaan ini tidak ada dalam edisi 1956. Tambahan lagi, pencetakan kedua buku peringatan ulangtahun PERTIP ini dilakukan di Malangoleh "The Paragon Press", satu hal yang cukup mengherankan, karena pekerjaan percetakan sudah lama dikenal dalam masyarakat Peranakan Makassar.

Untuk pekerjaan jasa, sejak masa Belanda, masyarakat Peranakan telah banyak yang bekerja di berbagai kantor cabang atau perusahaan milik orang Eropa dan meneruskan pekerjaannya di agen-agen perusahaan asuransi (seperti N.V. Lloyd Indonesia) ataupun menjadi pegawai bank.

Harus dicatat pula bahwa sejumlah perusahaan mempunyai cabang di Jawa seperti Firma Utara yang memiliki cabang di Jakarta; Megawati memiliki cabang juga di Jakarta dan Menado; pabrik biskuit Liong Hwat Tjan memiliki cabang di Samarinda dan Surabaya. Sebaliknya beberapa perusahaan lain berkantor pusat di Jawa dan cabangnya di Makassar, seperti Djoe Siong Kongsi, penjual bahan kain dan batik berasal dari Bandung, Cirebon dan Surabaya.

Kehidupan Budaya, Pertunjukan dan Olahraga

Pertunjukan

Upaya pertama ialah menghidupkan kembali kegiatan kebudayaan yang berakar dalam masyarakat setempat, terutama pertunjukan kelompok musik lokal. Hoo Eng Djie adalah tokoh yang khususnya sangat aktif dalam bidang ini. Orkes musiknya, pada tahun 1950, diberi nama Singara Kullu-kulluwa atau "Orkes Cahaya Berkilau", yang kemudian berganti nama menjadi Sawerigading (tokoh pahlawan dalam cerita *La Galigo*). Orkes musik ini menang dalam perlombaan yang diselenggarakan Radio Makassar. Tentu saja, seperti yang dicermati oleh Hamonic dan Salmon "... orkesnya digabungkan dengan peralatan musik barat seperti akordeon, gitar, kontra bas dan ukulele. Namun begitu Hoo Eng Djie tetap mempertahankan alat musik tradisional untuk mengiringi irama-irama Barat sehingga cita rasa kedaerahannya tetap terjaga. Untuk itu dia mengumpulkan penyanyi-penyanyi terkenal padamasaltu, seperti DaengGassing, Tjung-an, Hasanudin, Abdullah dan Adang."[118]

Mengakarnya warga Peranakan dalam budaya Makassar terasa masih

---

117 Soh Lian Tjie, "Bagimana orang Tionghoa Makassar rajaken Taon Baroe", *Pantja Warna*, no. 7, April 1949, h. 15-16; –, "Pengaruh adat Makassar-Bugis, atas orang Tionghoa kelahiran Sulawesi Selatan", *Pandji Negara*, 28 Februari 1949 (dimuat ulang dallam *Pantja Warna* no. 24, September 1950, h. 3-4, 38, juga dallam H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, Jakarta, Timun Mas, 1956, h. 138-142); –, "Tjinta jangtida berharga", *Pantja Warna*, 12 November 1949, h. 18-19.

118 Lihat bab sebellumnya.

sangat kuat pada tahun-tahun 1950-an. Masih banyak di antara orangtua yang mampu menulis dalam bahasa Makassar dengan huruf lontara, seperti terlihat dalam daftar tanda tangan pemilih tahun 1955 – meskipun di kemudian hari kemampuan tersebut akan menghilang seiring dengan kepergian generasi tua – dan karya-karya terjemahan Liem Kheng Yong (yang sudah dibahas pada Bab III) menegaskan hal yang sama.[119]

Kita tidak mendapatkan informasi mengenai digunakannya kembali gedung-gedung bioskop atau daftar pertunjukkannya untuk umum. Sebaliknya, pertunjukan sandiwara sering dilakukan oleh kaum Totok dan Peranakan, seperti masa sebelum perang, untuk mencari dana. Sebagai contohnya, perkumpulan PERTIP membentuk kelompok sandiwara untuk mendukung kerja sosial mereka. Pertunjukan pertama dari kelompok ini pada tahun 1951. Cerita-cerita yang dipertunjukkan bisa berasal dari kisah Tiongkok kuno, misalnya pada tahun 1953 dipertunjukkan cerita putri Wang Zhaojun 王昭君 (Ong Tjiauw Koen) dari masa dinasti Han menikah dengan seorang raja asing, atau kisah-kisah modern.[120]

Menurut Liem Sieng Leng, kelompok sandiwara ini menjadi motor penggerak di Makassar saat teater belum begitu populer. Pada tahun 1955, kelompok sandiwara ini ikut dalam Festival Pertama Sendrama Indonesia yang diselenggarakan di Makassar.[121] Selain itu, sejak tahun 1950, berkat sumbangan beberapa orang, PERTIP dapat memiliki sebuah barongsai dan dibentuk sebuah kelompok kecil untuk merayakan tahun baru Tionghoa setiap tahun.[122] Angpau红包 yang terkumpul dalam perayaan-perayaan ini digunakan untuk kerja sosial PERTIP.

---

119 Untuk periode yang kita bahas di sini, lihat "Tjinta dan pengorbanan", *Tjilik Roman's*, I, 1, Januari 1949; "Toebroekan djodo ...", *Op. cit.*, I, 11, Oktober 1949.

120 *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, h. 43.

121 Tentang pengalaman yang unik dari tokoh ini, setelah keluar dari ketentaraan Belanda, dis bekerja untuk Inggris dan dikirim ke India sebelum kembali akhirnya ke Makassar tahun 1947. Setelah pemberontakannya, dia diserahkan kepada pemerintah Republik pada 14 April 1950 dan dihukum penjara selama 15 tahun oleh pengadilan militer, namun dibebaskan pada 1956. Lih. Majallah *Tempo Online* "Kisah azis, pemberontakan itu", http://majjalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1984/02/11/NAS/mbm.19840211.NAS43444.id.html diakses pada20 Januari 2011; lih. *Kompasiana*, "Pertualangan Andi Azis", http://sejarah.kompasiana.com/2010/08/29/ pertulangan-andi-azis/ diakses 20 Januari 2011. Menurut Esther J. Velthoen, "Victims, Veterans and Heroes. Positioning South Sulawesi in the Indonesian Nation", dalam Dias Pradadimana (ed.), *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, Jakarta, Ombak, 2004, h. 153, dengan mengutip koran *Indonesia Timur* tanggal 14 Agustus 1950, pemberontakan Andi Aziz ditujukan untuk menghadapi pembubaran Republik Indonesia Serikat dan termasuk juga NIT. Penulis menyebutkan bahwa gerakan lain pada 5/8 (atau 5 Agustus) juga bertujuan yang sama.

122 Lih. S. Usman, *Tragedi Patriot dan Pemberontak Kahar Muzakkar*, Yogyakarta, Narasi, 2009, h. 11-12; H. Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Jakarta, Equinox, 2007, h. 212-214 (ed. pertama, 1962).

Olahraga

Berbeda dengan Jawa, sejarah olah raga seperti tinju, sepakbola dan tenis pada masyarakat setempat serta Tionghoa dapat ditelusuri[123]. Di Sulawesi Selatan awal mula kegiatan ini tidak begitu diketahui. Menurut informasi sejarah lokal, pada tahun 1950, atas prakarsa Persatuan Sepak Bola (didirikan tahun 1947) dan diketuai oleh Faisal Thoeng, didirikan stadion olah raga Mattoangin di daerah Mariso.[124] Faisal Thoeng merupakan putra dari Thung Tjeng Tie (alias Baba Guru), seorang keturunan Muslim dari keluarga Thoeng (yang sudah kami bahas di bab sebelumnya). Proyek pembangunan yang dimulai tahun 1952 ini diresmikan pada 8 Juli 1957. Kita akan melihat di bagian selanjutnya pemuda Peranakan memanfaatkan fasilitas-fasilitas olah raga yang disediakan oleh perkumpulan-perkumpulan Totok.

Keadaan Kelompok Tionghoa Kewarganegaraan Non Indonesia

Tidak banyak diketahui mengenai orang-orang Tionghoa, dari segi tokoh-tokoh maupun jumlah, yang tidak memilih kewarganegaraan Indonesia. Beberapa di antara mereka telah tinggal di Indonesia untuk waktu yang cukup lama, namun beberapa yang lain masih baru.

Untuk kelompok yang pertama, contohnya adalah Gann Thoan Leng dan Han Boen Tjeng. Gann Thoan Lian adalah wartawan senior, yang pada tahun 1928 menjadi redaktur dari koran *Chau Sing* 潮声.[125] Untuk Han Boen Tjeng, di tahun yang sama, dia adalah anggota dewan kotapraja Makassar.[126] Pada awal tahun 1950-an, mereka membentuk sebuah perkumpulan, yang bertujuan mengumpulkan orang Peranakan berpendidikan Eropa, yang memutuskan untuk tidak memilih kewarganegaraan Indonesia. Perkumpulan ini diberi nama Zhonghua tuanjie tijin hui 中华团结提进会.[127] Gann Thoan Lian menjadi ketuanya dan Han Boen Tjeng menjabat sebagai sekretaris. Pada tahun 1955, perkumpulan ini menjadi bagian dari Qiaolianhui 侨联会 (di urutan no. 33 dalam daftar perkumpulan-perkumpulan yang berafiliasi di bawah ini).

---

123 Untuk penulisan bagian ini kami menggunakan karya Somers, *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, h. 224-251, dan juga D.E. Willmott, *The National Status of the Chinese in Indonesia 1900-1958*, Jakarta, Kuala Lumpur, Equinox, 2009 (Edisi pertama, Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project, 1961), h. 46-47.

124 Teng Tjin Leng, "Pembatalan Konperensi Medja Bundar dan Status Warganegara Indonesia", dalam *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, h. 75-87; "Naskah Pedjandjian Dwi-Kewarganegaraan Repubik Indonesia – Republik Rakjat Tiongkok", *Op. cit.*, h. 160-163.

125 *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, h. 21.

126 Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese*, h. 107. Masih menurut penulis ini, Teng Tjin Leng adalah anggota BAPERKI, tapi karena alasan yang tidak kami ketahui, dia keluar dari keanggotaan itu tidak lama kemudian. Teng Tjin Leng menjadi ketua pertama Universitas Atma Jaya di Makassar, yang didirikan tahun 1980.

127 Untuk lebih rinci, lihat Somers, *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, h. 135-173.

Kita tidak mengetahui jika perkumpulan Peranakan sejjenis yang memilih kewarganegaraan Tiongkok, juga didirikan di daerah lain.

Untuk kelompok yang kedua, kita dapat memberikan contoh Joo Jong Tjoo 尤扬祖 (1892-1982).[128] Dia lahir di Yongchun 永春, Fujian, tempat dia membuka sebuah toko obat Tionghoa. Sekitar tahun 1914 (atau menurut sumber-sumber lain, beberapa waktu kemudian), dia pindah ke Singapura, Makassar dan kemudian Menado, lalu kembali ke Tiongkok tahun 1940 atau 1941. Dia kembali ke Makassar tahun 1946 dan membuka pabrik minyak kelapa, sabun, limun, dan ikut juga dalam perdagangan ekspor impor. Dengan orang tuanya, dia menggabungkan berbagai perusahaannya dengan membentuk Xiefeng yongle gongsi 协丰永乐公司, dengan menjadi pemimpinnya. Secara bersamaan, dia terpilih menjadi ketuakamar dagang Tionghoa di Makassar. Dia juga membantu perjuangan melawan Belanda. Pada tahun 1953, dia kembali untuk selamanya ke Fujian dan di sana ditunjuk sebagai wakil gubernur provinsi.

Sepanjang paruh pertama tahun 1950-an, sepertinya keadaan warga Tionghoa cukup baik meskipun di antara mereka terdapat kebimbangan setelah kepergian konsul Tiongkok Nasionalis. Namun setelah kedatangan konsul dari Beijing, persoalan-persoalan dapat kembali diselesaikan dan semua kelompok masyarakat Tionghoa menunjukkan dukungannya kepada Republik Rakyat Tiongkok. Pada tahun 1955, sebuah gabungan perkumpulan Tionghoa Makassar, Wangjiaxi huaqiaoshetuan lianhehui 望加锡华侨社团联合会 (disingkat Qiaolian hui 侨联会), berdiri di bawah perlindungan konsul yang baru.

Qiaolian hui, Tujuan dan Kegiatannya

Gabungan perkumpulan ini didirikan persis saat warga Tionghoa memerlukan dukungan. Tujuan organisasi ini dijelaskan dalam anggaran dasarnya (ditulis dalam bahasa Tionghoa dan Indonesia)[129] dengan cara yang luwes, sehingga semua perkumpulan dapat merasakan kebebasan untuk menjadi anggotanya. Dalam anggaran dasar tersebut, tertulis sebagai berikut:

Gabungan ini ialah gabungan dari perkumpulan2 Tionghoa di Makassar. Tudjuannja ialah :

a) Mempersatukan masjarakat Tionghoa, memperhatikan dan membela hak2 sjah dari Hoakiauw dan mengusaha usaha2 jang bermanfaat bagi masjarakat.
b) Membantu memadjukan usaha pendidikan, kebudajaan dan keholahragaan Hoakiauw.

---

128 Thoeng Siong Hien, "'Pertip' 10 Tahun", *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, h. 21-22.

129 Terdapat daftar suara yang diperoleh BAPERKI berdasarkan wilayah dan pemilih dalam Somers, *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, h. 145-156.

c) Membantu dan mengichtiarkan kemadjuan perusahan dagang dan perindustrian Hoakiauw.
d) Mengandjurkan pertukaran atau saling mengalirnja kebudajaan Tionghoa dan Indonesia, mempererat perhubungan dan persahabatan antara kedua bangsa besar ini.

Dengan peraturan yang cukup longgar ini, banyak perkumpulan Tionghoa di Makassar menyetujui isinya dan menjadi anggota organisasi tersebut. Tambahan lagi, dalam isi peraturan tersebut tidak dirinci mengenai kewarganegaraan calon anggotanya, sehingga bagi yang memilih warganegara Indonesia tidak merasa disingkirkan. Meskipun demikian, jika kita melihat daftar ke-63 anggotanya pada tahun 1955, yang kami salin di bawah ini[130], terdapat sangat sedikit perkumpulan Peranakan, kecuali beberapa perkumpulan sosial, seperti perkumpulan pemakaman serta Shiong Tih Hui (Xiongdi hui). Di antara perkumpulan-perkumpulan tersebut, terdapat sejumlah perkumpulan olah raga tanpa membedakan kaum Totok atau Peranakan. Kehadiran yang minim dari orang Peranakan ini menunjukkan bahwa mereka tetap menjaga jarak kegiatan-kegiatannya dari orang Tionghoa Totok, yang tampak sering kali masih tidak dapat berjalan bersama, seperti kita telah lihat sebelumnya.

5. Daftar Perkumpulan berafiliasi dengan Qiaolian hui tahun 1955

Nama perkumpulan	Asal anggota	Totok atau Peranakan	Fungsi	Waktu pendirian dan pembubaran
1. Zhangzhou tongxiang hui 漳州同乡会	Fujian	Totok	sosial	pra 1942 – 1965
2. Xing'an huiguan 興安会館	Fujian	Totok	sosial	pra 1942 – 1965
3. Fujian shetuan lianhehui 福建社团联合会	Fujian	mayoritas Totok	mengumpulkan orang Tionghoa asal Fujian; politik	pasca 1945 – 1965
4. Qiongzhou she 琼州社	Hainan	Totok	sosial	1921 – 1965
5. Kiem Ha Tong 錦霞堂	Fujian / Quanzhou	mayoritas Totok	rumah abu keluarga Wu 吳 (perkumpulan penguburan)	sekitar 1928 – 1965

130 *Ibidem.*

6. Guangzhao tongqiao huzhu hui 广肇同侨互助会	Guangdong	Totok	sosial	pasca 1945 –196
7. Jinjiang gonghui 晋江公会	Fujian	Totok	sosial	pra 1942 – 1965
8. Xinsheng huzhu hui 新生互助会	Hakka	Totok	sosial	pasca 1945 –196
9. Fuzhou quanjun huiguan 福州全郡会馆	Fujian	Totok	sosial, bioskop-sandiwara	1913 – 1965
10. Yongchun huiguan 永春会馆	Fujian	Totok	sosial	sekitar 1916 –196
11. Nan'an gonghui 南安公会	Fujian	Totok	sosial, bioskop	pra 1945 – 1965
12. Cbangantang 长安堂	mayoritas Fujian	Peranakan kaya (iuran mahal)	yayasan penguburan (menyediakan kereta jenazah)	1910, masih ada hingga tahun 1969
13. Zhengyitang 正义堂	berbagai tempat	Peranakan	perkumpulan pemuda (olahraga, musik, sandiwara)	pasca 1945 –1965
14. Meiri dianxunbao 每日电讯报	Fujian	Totok	penerbitan koran *Daily Telegraph*	pasca 1945 – 1960 ?
15. Huaqiao caifeng tongyehui 华侨裁缝同业会	Guangdong	Totok	organisasi profesi dan sosial bagi penjahit	pasca 1945 –1965
16. Sifang hui 四方会	berbagai tempat	Peranakan miskin	yayasan penguburan (iuran murah)	1934 – 1965 ?
17. Huaqiao xumu gonghui 华侨畜牧会	Fujian Guangdong	Totok	organisasi profesi dan sosial bagi peternak hewan	pasca 1945 –1965
18. Xiongdi hui 兄弟会	berbagai tempat	Peranakan	sosial dan pendidikan	1925 –196
19. Zhonghua zongshanghui 中华总商会	mayoritas Fujian sebagian kecil Guangdong	Totok (sangat kaya)	kamar dagang (impor-ekspor)	1908 –1965

20. Huaqiao qingnian hui 华侨新年会	berbagai tempat	Peranakan	perkumpulan pemuda (olahraga, seni)	pasca 1945 –1965
21. Zhonghua lingshoushang gonghui 中华零售商公会	mayoritas Fujian	mayoritas totok	perkump lan pedagang eceran	1946 – 1965
22. Jiafeid'an gonghui 咖啡店公会	Hainan	Totok	bagian dari perkumputan no. 4, bantuan pekerjaan dan sosial bagi pemilik warung kopi	1946 – 1965
23. Hangshang lianhehui 航商联合会	Fujian	Totok (tidak terlalu kaya)	perkumpulan pekerja untuk pelayaran dan perdagangan	antara 1946 dan 1950 –1965
24. Kuanglu ribao she 匡卢日报社	Fuqing 福清 (Fujian)	mayoritas Totok	penerbitan harian berbahasa Tionghoa (*Daily Chronicle*)	Juli 1946 –1960?
25. Zhonghua xieye gonghui 中华鞋业工会	Fuqing (Fujian)	mayorita Totok	organisa i profe i bagi pemilik pabrik sepatu	antara 1946 dan 1950 –1965
26. Wenhua gongbui 文化工会	Guangdong	Totok	organisasi profesi dan sosial bagi pengrajin emas	antara 1946 dan 1950 –1965
27. Lu Ban hang 鲁班行	Guangdong	Totok	organisasi profesi dan sosial bagi tukang mebel	1907 – 1965
28. Xinminhui 新民会	berbagai tempat	Peranakan	sandiwara dan kegiatan seni	pasca 1945 – 1965
29. Xijiang huaqiao jianshi gongbui 锡江华侨教师工会	berbagai tempat	Totok	organisasi profesi bagi para guru	pasca 1945 – 1965
30. Zhonghua yaye gonghui 中华牙业工会	Hubei	Totok	organisa i profe i bagi tukang gigi	pasca 1945 – 1965
31. Qiaozhong ju tuan 侨众剧团	Fujian Guangdong	mayorita Totok	sandiwara	pa ca. 1945 – 1965

32. Zhonghua funü hui 中华妇女会	berbagai tempat	Mayoritas Totok	pendidikan, organisasi perempuan	1929 –1965
33. Zhonghua tuanjie tijin hui 中华团结提进会	berbagai tempat	Peranakan berpendidikan Barat	mengumpulkan Peranakan yang menolak kewarganegaraan Indonesia	pasca 1945–1965
34. Xinhua zhongxiao youhui 新华校友会	berbagai tempat	Peranakan Totok	sahabat sekolah lanjutan Xinbua	pasca 1945 –1965
35. Xinhua tiyu hui 新华体育会	berbagai tempat	Peranakan Totok	olahraga, basket	pra 1942 – 1965
36. Huaqiao paiqiu zonghui 华侨排球总会	berbagai tempat	Peranakan Totok	bola voli	pasca 1945 –1965
37. Zhonghua laodong hui 中华劳动会	berbagai tempat	Totok	perkumpulan buruh	pasca 1945 –1965
38. Zhonghua huaqun shabu gonglmi 中华花裙纱布工会	Mayoritas Fuqing (Fujian)	Totok	mengumpulkan para pedagang kain	pasca 1945–1965
39. Sheying gonghui 摄影工会	Guangdong	Totok	mengumpulkan para fotografer, sekitar seratusan orang	pasca 1945 –1965
40. Lüye gongbui 旅业工会	berbagai tempat	Totok	mengumpulkan pengusaba perhotelan	pasca 1945 –1965
41. Sanjiaohui 三教会	berbagai tempat	Peranakan Totok	pendidikan agama Buddha	berubah pada tahun 1954, dan masih ada hingga tahun 1969
42. Huaqiao gongzhong hui 华侨公冢会	berbagai tempat	Peranakan Totok	mengurusi pencarian tempat penguburan dalam perkuburan Tionghoa	pra 1942, masih ada pada tahun 1969
43. Feilun tiyuhui 飞轮体育会	Guangdong Fujian	Totok sangat kaya	bola basket	1948 –1965
44. Xijiang yuqiu zonghui 锡江羽球总会	berbagai tempat	Peranakan Totok	badminton	pasca 1945 –1965

45. Lanqiu zonghui 篮球总会	berbagai tempat	Peranakan Totok	bola basket	pasca 1945 – 1965
46. Youlianshe 右联社	?	?	perkumpulan persahabatan	1952 – 1965
47. Huaqiao tushuguan 华侨图书馆	Guangdong Fujian	mayoritas Totok	membuka perpustakaan umumdengan buku-buku Tionghoa	1952 – 1965
48. Qingnian qunli hui 青年群利会	?	?	perkumpulan pemuda	1948 – 1965
49. Huazhong yiwu xuexiao 华中义务学校	Guangdong Fujian	mayoritas totok	pendidikan, menyedi'akan beasiswa belajar di luar neger.	pasca 19 5 – 1965
50. Xin huaqiao zhongxue 新华侨中学	Guangdong Fujian	Totok	sekolah lanjutao didirikan oleh Jinjiang gonghui	pasca 19 9 – 1965
51. Zhongnan xuexiao 中南学校	Guangdong Fujian	Totok	Pendidikan dasar	pasca 19 5 – 1965
52. Zhongbua shifan xuexiao 中华师范学校	Guangdong Fujian	Totok	sekolah guru, didirikan oleh Nan'an gonghui	Pasca 19 9 – 1965
53. Guaogwen xuexiao 广文学校	Guangdong	Totok	pendidikan dasar, didirikan oleh Guangzhao tongqiao huzhuhui (no. 6)	1956 – 1965
54. Qinghua zbong xiaoxue 清华中小学	Fuqing (Fujian)	Totok	pendidikan menengah lanjutan	pasca 19 5 – 1965
55. Xianhu qiao zhong xuexiao 先华学校	Guangdong Fujian	Totok	pendidikan	pasca 19 5 – 1965
56. Qiaoguang xuexiao 侨光学校	berbagai tempat	Totok	pendidikan	pasca 19 5 – 1965
57. Nan qiao xuexiao 南侨学校	Zhangzhou (Fujian)	Totok	pendidikan lanjutan tingkat atas	pasca 19 5 – 1965

58. Huaqiao xiaoxue diyi xiao 华侨小学第一校	berbagai tempat	Totok	pendidikan dasar	pasca 1945 –1965
59. Yu cai xuexiao 育才学校	Hainan	Totok	pendidikan dasar	pasca 1945 – 1965
60. Huaqiao xiaoxue disan xiao 华侨小学第三校	berbagai tempat	Totok	pendidikan dasar	pasca 1945–1965
61. Zhongguo gong xuexiao 中国公学校	berbagai tempat	Totok	pendidikan dasar, menerima murid Indonesia juga	pasca 1945 –1965
62. Xinhua xuexiao 新华学校	mayoritas Fujian	Totok	pendidikan dasar dan lanjutan	1953 –1965
63. Zhonghua laodong shituan 中华劳动狮团	berbagai tempat	Peranakan & Totok	pertunjukan barongsai	pasca 1945 –1965

Daftar ini memberikan informasi bidang-bidang ekonomi yang paling utama dikerjakan oleh kelompok Totok. Kita juga melihat bahwa sejumlah organisasi profesi, seperti pedagang pengecer (no. 21) dan pengusaha pelayaran asal orang-orang Fujian, melakukan perdagangan antarpulau (no. 23), pedagang sarung dan kain (asal Fuqing, Fujian, no. 38), pemilik pabrik sepatu (juga berasal dari Fuqing, no. 25), pengrajin emas(no. 26), penjahit (no. 15), tukang kayu dan mebel (no. 27) (pengrajin-pengrajin asal Guangdong mendominasi tiga pekerjaan yang disebut terakhir ini), fotografer (no. 39), pemilik warung kopi (asal Hainan, no. 22), tukang gigi (asal Hubei, no. 30), pengusaha hotel (no. 40) dan akhirnya peternak babi (no. 17).

Terlihat di sini anggota-anggota perkumpulan Qiaolian hui memiliki pekerjaan yang sangat beragam. Kita juga melihat peranan mereka dalam dunia pendidikan dan budaya. Konsulat juga terlibat dalam kegiatan budaya ini (dengan peminjaman film, sumbangan buku dan bahan pengajaran), melalui persatuan perkumpulan ini. Sebaliknya, kita mencatat limabelasan sekolah yang terkait dengan perkumpulan, di antara ke-26 perkumpulan berada di Makassar. Di antara sekolah-sekolah tersebut, beberapa didirikan oleh perkumpulan daerah, seperti Guangwen xuexiao oleh orang-orang asal Zhaoqing, Guangdong (no. 6), Xin huaqiao zhongxue oleh orang asal Jinjiang, Fujian (no. 50), Yu cai xuexiao oleh orang-orang asal Hainan (no. 59). Contoh yang lain, sekolah guru oleh orang-orang asal Nan'an (no. 52). Kita juga mencatat sebuah perkumpulan yang bertujuan mendirikan perpustakaan dengan buku-buku berbahasa Tionghoa, yang ditujukan bagi umum tanpa perbedaan.

Kebijakan Politik Indonesia yang Membatasi Warga Tionghoa

Pada tahun 1957, Pemerintah Indonesia menuduh Pemerintah Nasionalis Tiongkok telah membantu secara tidak langsung pemberontakan di Makassar, yang dipimpin oleh Kolonel H.N.V. Samuel. Pemimpin pemberontak ini mengumumkan darurat militer dan menyatakan kekuasaan untuk wilayah Sulawesi, Bali, Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara. Sebuah naskah panjang piagam Perjuangan Semesta (PERMESTA) dibacakan kepada para perwira.[131] Setelah pemadaman pemberontakan ini, sekolah-sekolah dan perkumpulan pro-Kuomintang ditutup untuk selamanya. Perusahaan dan bank-bank yang pemiliknya orang Tionghoa pro-Taiwan disita. Beberapa dari mereka diusir.[132] Salah satu dari koran tersebut adalah *Kuanglu ribao* 匡庐日报, yang dinyatakan terlarang. Namun koran ini sempat terbit kembali, untuk satu periode pendek, berkat campur tangan Konsul Tiongkok.[133]

Secara bersamaan, berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk membatasi peranan warga Tionghoa dalam bidang ekonomi, termasuk juga mengenakan pajak yang tinggi.[134] Sejak 27 Juli 1959, penguasa militer di Sulawesi Selatan mengumumkan bahwa semua wilayah pedesaan terlarang bagi orang asing. Puncaknya adalah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah 10, tahun 1959 (PP10), yang melarang pedagang asing (kebanyakan tentunya orang Tionghoa), mulai tanggal 1 Januari 1960, untuk memiliki toko di pedesaan. Namun mereka juga tidak dapat tinggal di Makassar, karena pada saat itu izin usaha hanya diberikan kepada perusahaan industri besar.[135]

Gambar 14. Inskripsi yang tertera pada sekolah Guangzhao tongqiao huzhu hui terletak di jalan Ronggong (Foto Yerry Wirawan, 2006).

Gelombang anti cina terjadi silih berganti pada tahun-tahun berikutnya di sejumlah tempat di Indonesia dan, setelah peristiwa 30 September 1965, gerakan antikomunis menyebar di seluruh negeri. Perkumpulan-

131 Lihat terutama M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1300*, Houndmills, Basingstoke, and London, (second ed.) 1993, h. 255, 260, 262, 269, 291.

132 Lihat David Mozingo, *Chinese Policy toward Indonesia 1949-1967*, Ithaca & London, Cornell University Press, 1976, h. 153.

133 *Huaqiao huaren baike quanshu* 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, Volume "Media & Publication", Beijing (dalam bahasa Tionghoa), h. 181 dan 182, yang memberikan salinan sebuah halaman dari koran tersebut, sehingga dapat diperkirakan paling tidak sebagian koran ini tersimpan di Tiongkok; *Indonesia Timur*, 21 Agustus 1958.

134 Skinner, "The Chinese Minority", dalam Ruth T. McVey ed., *Indonesia*, New Haven, HRAF, 1963, h. 114.

135 Mary Somers, *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, h. 197, 210.

perkumpulan termasuk sekolah-sekolah ditutup.[136] Untuk Makassar, gerakan anticina terjadi antara bulan Oktober dan Desember 1965, yang menyebabkan hampir 2.000 toko dan rumah penduduk dirusak. Kekerasan yang sama juga menyentuh kota-kota lain di Sulawesi Selatan.[137] Qiaolian hui – dan sebagian besar perkumpulan yang menjadi bagian darinya, namun bukan perkumpulan sosial dan pemakaman – cabang lokal BAPERKI dan PERTIP ditutup. Bangunan-bangunan dari perkumpulan ini disita oleh pemeritah dan kemudian digunakan kembali, seperti sekolah Guangzhao tongqiao huzhu hui 广肇同侨互助会 (terletak di jalan Ronggong) masih dapat kita lihat tulisan pendiriannya, yaitu 1956, yang sekarang menjadi sekolah Muhammadyah.[138] Pada hari-hari selanjutnya, para guru sekolah Tionghoa harus berganti pekerjaan menjadi pedagang. Beberapa di antaranya memberikan kursus-kursus privat dan yang lainnya menjadi "juru tulis" bahkan kaligrafis.

Arus Migrasi

Sulit untuk mengetahui gambaran umum arus migrasi pada masyarakat Tionghoa Makassar. Namun dapat dipastikan, setelah berdirinya Republik Indonesia, beberapa orang Tionghoa Makassar lebih memilih pindah ke ibu kota yang baru di Jakarta. Salah satu contohnya yang cukup mengejutkan di sini adalah Soh Lian Tjie, yang tidak diketahui caranya, namun berhasil bekerja di Kementerian Penerangan dan melanjutkan pekerjaannya sebagai penerjemah. Dapat dipastikan bahwa dia menjadi salah satu dari perempuan Tionghoa yang paling awal menjadi pegawai negeri pemerintahan Indonesia dengan terus melanjutkan pekerjaannya sebagai penulis di media massa, terutama harian *Indonesia Observer*.[139] Dari tahun 1963 hingga 1966, dia menjadi bagian dari dewan redaksi bulanan *Pantjasila* (versi bahasa Inggris) yang diterbitkan oleh kementerian penerangan.

Setelah masa penuh ketidakpastian ini, seperti daerah-daerah lain di Indonesia, terutama pemuda-pemudi Tionghoa di tahun 1950-1960-an yang belajar di Republik Rakyat Tiongkok, setelah menyelesaikan studinya, tidak kembali ke Indonesia.[140] Hanya terdapat sedikit informasi mengenai Makassar, namun terdapat sebuah perkumpulan yang bertujuan membantu para calon pelajar untuk berangkat sekolah (lihat no. 50 dalam daftar perkumpulan anggota

---

136 Untuk lebih terperinci mengenai hall ini, lihat J.A.C. Mackie (ed.), *The Chinese In Indonesia. Five Essays*, Nelson in association with The Australian Institute of International Affairs, 1976 (terutama tiga esai pertama).

137 Coppel, *Indonesian in Crisis*, h. 60.

138 Lihat gambar 15.

139 Belakangan, Soh Lian Tjie menggunakan nama Indonesia Nora Suryanti.

140 Lihat gambar 15.

Gambar 15. Kaligrafi karya Lai Furen 赖辅仁 asal Xiamen dan mantan guru sekolah Xinhua xuexiao 新华学校 di Makassar (didirikan tahun 1953, no. 62 dalam daftar perkumpulan-perkumpulan afiliasi Qiaolian hui) yang menuliskan kalimat bijaksana yaitu: "kesabaran" *ren* 忍, tapi di saat yang sama juga "berjuang" *fen* 奋. (foto Yerry Wirawan, 2005, Makassar, di toko pigura milik putra Bapak Lai, Makassar).

Qiaolian hui). Setelah Revolusi Kebudayaan berakhir, perkumpulan pelajar didirikan di Hongkong sesuai daerah asalnya masing-masing di Asia Tenggara dan untuk yang berasal dari Makassar, sebuah perkumpulan juga didirikan tahun 2002, yang bernama Yinni xijiang tongxue hui 印尼锡江同学会.[141]

Melanjuti PP 10, seperti semuadaerah di Indonesia, sejumlah warga Tionghoa harus meninggalkan tempat berdiamnya, tetapi diperkirakan jumlahnya terbatas.[142]

Gerakan migrasi terakhir ini adalah pada tahun-tahun 1950-1960-an, saat orang-orang tertentu memilih untuk meninggalkan Makassar dan mengadu peruntungannya di Jawa. Di antaranya dapat disebutkan Oei Ek Tjhong 黄奕聪 (nama Indonesianya adalah Eka Tjipta Widjaja) yang sangat berhasil dalam ekonomi. Oei Ek Tjhong lahir di Quanzhou, Tiongkok, tahun 1923. Dia tiba di

141 Belakangan, Soh Lian Tjie menggunakan nama Indonesia Nora Suryanti.

142 Lihat terutama Michael R. Godley dan Charles Coppel, "The Pied Piper and the Prodigal Children: A Report on the Indonesian-Chinese Students who went to Mao's China", *Archipel* 39, 1990, h. 179-198.

Makassar pada tahun 1930 bersama orangtuanya. Oei Ek Tjhong mendapatkan pendidikan Tionghoa. Pada saat kedatangan Jepang, dia membantu berdagang kedua orang tuanya hingga dapat mendirikan usahanya sendiri. Pada tahun 1945, dia mendirikan pabrik barang-barang makanan untuk didistribusikan di Sulawesi. Tahun 1955, dia memulai perdagangan kopra yang dikirim ke Jawa. Tidak lama kemudian dia juga pindah ke pulau tersebut. Setelah beberapa kali mencoba usaha, namun tidak begitu berhasil di Jawa Timur, dia pindah ke Jakarta tahun 1960, lalu mendirikan perusahaan C.V. Sinar Mas, yang mengkhususkan diri ekspor impor bahan makanan, cengkeh dan rokok. Dia menjadi pedagang yang sukses sesudah mendirikan PT Bitung Manado Oil Indonesia tahun 1969, yang menyuling minyak kelapa dan memenuhi 50% kebutuhan total di Indonesiia. Selanjutnya, dia bekerja sama dengan grup Salim dan pada jaman Soeharto menjadi pebisnis utama setelah Liem Soe Liong.[143]

Gerakan perpindahan ke Jawa – dan untuk orang lebih berpendidikan, migrasi keluar negeri, tetapi dalam jumlah yang terbatas – terus berlanjut pada tahun-tahun 1960 dan awal masa Orde Baru. Sering kali perpindahan ini juga membawa keseluruh anggota keluarga.

* * *

Pada periode duapuluh tahunan terakhir ini, seperti juga di kota-kota lain, secara umum masyarakat Indonesia, dan khususnya masyarakat Tionghoa, mengalami perubahan yang sangat mendasar. Peristiwa-peristiwa politik dan kekerasan silih berganti dengan irama yang cepat mewajibkan para penduduk untuk mampu bertahan hidup dari hari ke hari, dan akibatnya menyebabkan perubahan negatif dalam struktur ekonomi Sulawesi Selatan dan khususnya Makassar.

Namun begitu, saat pendudukan Jepang berakhir, kita melihat masyarakat Tionghoa mencoba mengendalikan kembali situasi, meskipun secara bersamaan dengan penguasa-penguasa politik. Kita mendapat kesan badai politik yang menyelamatkan wilayah ini, secara tidak sadar membawa orang-orang Tionghoa untuk menyiapkan nasib mereka dengan membentuk atau mendirikan perkumpulan yang bertujuan, di satu sisi menata kembali ekonomi, dan di sisi lain menyiapkan diri dalam satu kehidupan politik yang baru. Yang sangat mengesankan, orang-orang Peranakan menunjukkan ketajamannya lebih daripada orang-orang Totok. Kelompok yang disebut terakhir ini, segera setelah

143 Lih. Wang Cangbai 王蒼柏, *Huozai biechu. Xianggang yinni huaren koushu lishi* 活在別處: 香港印尼华人口述历史 / *Life is Elsewhere. Stories of the Indonesian Chinese in Hong Kong*, Centre of Asian Studies, Hong Kong University Press, 2006, h. 271.

perang, berusaha mengembalikan keadaan seperti masa sebelum pendudukan Jepang dan meletakkan perkumpulan-perkumpulan mereka di bawah konsul Tiongkok. Kelompok Peranakan, yang lebih memahami perubahan politik masyarakat Indonesia, memilih untuk dengan radikal berganti arah dan menjadi sadar dengan segera.

Kita juga mencatat bahwa di Makassar, masyarakat Peranakan menjauhkan diri dari orang Totok dan, untuk Indonesia, mereka yang pertama kali mendirikan perkumpulan (PERTIP) dengan tujuan menyatu bersama masyarakat Indonesia pada tahun 1946. Sementara di Jawa, organisasi pertama jenis ini, PERWITT (Persatuan Warga Indonesia Turunan Tionghoa) baru berdiri tahun 1952 di Surabaya (sebuah kota yang orang Tionghoanya pada tahun 1920-1930 sangat dekat dengan politik nasionalis Indonesia). Barulah menjelang pemilihan umum nasional, BAPERKI terbentuk.

Peristiwa-peristiwa di luar Tiongkok dan Indonesia mempengaruhi naik turunnya situasi setempat. Orang-orang Tionghoa yang telah memilih kewarganegaraan Tiongkok harus memilih di antara Republik Rakyat Tiongkok atau Republik Nasionalis Tiongkok. Sementara itu, kaum Peranakan, yang telah memilih sebuah jalan cukup radikal dengan integrasi ke dalam masyarakat Indonesia, harus mengalami akibat-akibat tidak langsung politik nasional. Pada akhir tahun 1965, kedua kelompok dirampas dari kehidupan bermasyarakatnya.

Dengan berdirinya Orde Baru, dimulailah sebuah bentuk integrasi yang lain atau lebih tepat disebut asimilasi, yang berlangsung dengan radikal merubah kehidupan masyarakat Tionghoa secara umum maupun individu-individunya.

Namun pengorbanan masyarakat Tionghoa dengan melepaskan identitas-identitas ketionghoaannya ini ternyata tetap berakhir tragis dengan terjadi kerusuhan anti-cina 1997 di Makassar dan 1998 di Jakarta. Meskipun tidak ada pengungkapan tuntas terhadap peristiwa tersebut, di sisi yang lain, pemerintah menerapkan relatif keterbukaan kepada masyarakat Tionghoa untuk dapat kembali menampilkan identitas ketionghoaannya, dan di saat yang bersamaan terlihat antusiasme masyarakat ini untuk kembali mengenal sejarahnya.

Kesimpulan

DALAM sebuah monografi daerah Guangzhou, yang disusun pada masa Mongol, sekurangnya terdapat dua nama tempat terkait dengan Sulawesi Selatan, yang antaranya nama Makassar disinggung terkait dengan daftar barang-barang yang didatangkan dari luar negeri. Di samping itu keberadaan nama suku Sanggalea/Sangley (yang dicatat *Sangaleyes* oleh orang-orang Spanyol pada abad ke-16) untuk menyebut orang Tionghoa. Istilah ini digunakan secara luas dari Filipina hingga Sulawesi Selatan. Walaupun begitu, sedikit saja yang diketahui tentang pedagang-pedagang Tionghoa yang pertama di Makassar. Ekspedisi laut laksamana Zheng he 郑和, tidak menyebut Sulawesi. Dalam karya yang lain, pengarang *Dong xi yang kao* 东西洋考 atau Kajian tentang Lautan Timur dan Barat (1617), menyebutkan nama-nama tempat seperti Luzon, Sulu, Brunei dan Kepulauan Maluku, namun juga tidak menyinggung nama Makassar.

Meskipun begitu, orang-orang Eropa yang tiba di pelabuhan ini pada tahun 1610-an menyebutkan kehadiran jung-jung Tionghoa membawa bahan sutra, porselen dan barang-barang dari Tiongkok, serta kehadiran penjual hasil penyulingan (arak) di kota tersebut. Kemungkinan besar jung-jung ini tidak datang langsung dari Tiongkok, tapi melalui Filipina, Kepulauan Maluku atau pulau-pulau lainnya di Nusantara seperti pada masa-masa sellanjutnya. Analisa ini diperkuat dengan kenyataan bahwa pedagang-pedagang besar pertama Tionghoa di Makassar, misalnya saja Ong Watko 王悦[哥], yang melakukan perdagangan dengan saudagar-saudagar Inggris dan Belanda serta juga bangsawan-bangsawan setempat. Ong Watko melakukan perdagangan kulit penyu dalam skala besar, hingga mencapai Filipina selatan (beberapa

kali bahkan hingga Manila), pantai-pantai Sulawesi Timur, termasuk juga kepulauan sekitarnya (Buton bagian sellatan), Kepulauan Maluku dan Timor.

Kami mengharapkan hasil penelitian arkeologi bawah laut di satu hari nanti akan membantu para sejarawan melihat beberapa dari jalur yang dilalui jung-jung kuno di perairan Sulawesi Selatan.

Setelah VOC merebut kota Makassar dan sepanjang periode kekuasaannya, semua perdagangan di kota tersebut, seperti yang dilakukan juga oleh pedagang-pedagang Tionghoa, harus mengarahkan tempat berdagang mereka sesuai dengan tuntutan penguasa-penguasa VOC, yang berpendapat bahwa Batavia tetap sebagai pelabuhan utama di Nusantara. Syahbandar Belanda ditunjuk untuk mengawasi secara ketat kedatangan dan keberangkatan kapal-kapal, dengan memberikan izin masuk dan memeriksa barang-barang bawaan. Sementara itu, perdagangan langsung dengan Tiongkok, saat diijinkan, hanya dibatasi dengan satu jung setiap tahun. Namun begitu, orang-orang Tionghoa sangat dinamis dalam perdagangan laut ini. Catatan syahbandar menunjukan sepanjang abad ke-18, mereka telah mengawasi sebagian besar perdagangan, misalnya saja beras, tembakau, arak atau hasil-hasil laut, terutama teripang, yang dikirim ke Tiongkok, baik secara langsung dari Makassar, atau dari Batavia jika jung-jung sedang dilarang datang ke pelabuhan tersebut. Kami mencatat bahwa di antara awak kapal serta nahkodanya terlihat cukup banyak dari mereka beragama Islam dan keluarga Nio terlihat mendominasi bidang ini.

Sejak tahun 1745, diterapkan sistem pak mengikuti bentuk yang berlaku di Batavia. Sistem Ini menyebabkan persaingan sengit antara orang-orang Melayu dan Tionghoa, sehingga terjadi ketegangan di antara mereka dan baru bisa diredakan saat penguasa campur tangan. Pada saat itu, penduduk kota Makassar berkumpul sesuai dengan kampung-kampung, berdasarkan tempat asal dan dipimpin oleh seorang kepala. Sistem ini sebenarnya telah diterapkan dalam periode sebelumnya. Pemimpin masyarakat Tionghoa Makassar berasal dari keluarga-keluarga elit yang saling terhubung di antara mereka melalui perkawinan. Beberapa di antaranya menganut agama Islam, sementara yang lain mempertahankan kebudayaan Tionghoa. Hal Ini menjelaskan kehadiran dua tempat ibadah tertua. Yang pertama adalah klenteng untuk Dewi Tianhou 天后, pelindung para pelaut, yang didirikan pada akhir abad ke-17. Yang kedua, mesjid yang menunjukkan hubungan dengan masyarakat Muslim, terutama orang-orang Melayu, melalui perkawinan.

Politik pemerintah kolonial, pada paruh pertama abad ke-19, terlihat sama seperti masa VOC sebelumnya dan keadaan ekonomi masyarakat Tionghoa mengalami sangat sedikit perubahannya. Namun begitu, kita mencatat semakin banyaknya uang yang masuk dan pemblayaan bisnis yang dijalankan oleh

pedagang-pedagang Tionghoa dengan memanfaatkan Weeskamer menjadi sebagai sebuah bank peminjaman uang seperti pada masa sebelumnya. Jika pada abad ke-18 orang Tionghoa Makassar telah sangat aktif dalam perdagangan, peranan mereka dalam bidang ini semakin meningkat pada paruh pertama abad ke-19. Kita menyaksikan mereka menjalankan perdagangan yang "jujur" dan untuk itu, jika meminjam uang dari Rumah Yatim Piatu, mereka harus mendapatkan seseorang yang berperan sebagai penjamin. Kita juga mencatat sejumlah dari mereka melakukan perdagangan "ilegal" (tentu saja dari sudut pandang VOC) budak untuk dijual kepada orang Bugis di daerah pedalaman. Kita juga mendapatkan catatan-catatan pengelolaan kekayaan mereka berupa surat wasiat (yang terdaftar di Weeskamer), yang dibuat tanpa ragu, sehingga kekayaan dapat dialihkan kepada anak-anak mereka (khususnya juga anak perempuan) dan budak-budak yang dibebaskan. Beberapa dari wanita Tionghoa Makassar menerima pendidikan seperti terlihat dengan tanda tangan nama dalam huruf Bugis/Makassar, sementara para pria non Muslim membubuhkannya dalam huruf Tionghoa. Kenyataan ini sesuai dengan kabar bahwa kaum perempuan Bugis/Makassar memiliki status sosial cukup penting, khususnya dalam bidang perdagangan, seperti juga perempuan-perempuan di Jawa. Yang juga penting dicatat bahwa pendidikan anak perempuan dilakukan di rumah oleh ibu-ibu mereka.

Pembukaan pelabuhan untuk perdagangan bagi orang asing tahun 1847 menandai awal transformasi penting dalam bidang ekonomi dan sosial. Pedagang-pedagang serta pakter Tionghoa setempat didorong untuk bekerjasama dengan pedagang-pedagang lain di Singapura dan secara perlahan menerima bentuk hukum perusahaan-perusahaan gaya Barat, sehingga mereka mengambil bagian dalam perkembangan kapitalisme tipe baru. Para pedagang yang sama, kebanyakan adalah orang Peranakan, mendapatkan keuntungan dengan peraturan-peraturan baru ini dengan membeli tanah-tanah partikelir yang mereka gunakan untuk pertanian dan perkebunan kelapa di sekitar wilayah Makassar. Mereka juga menyewakan lahan perkebunan di daerah pedalaman, bahkan hingga pulau-pulau sekitar, seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Jawa, tapi dalam tingkatan yang lebih kecil. Kami juga mencatat dengan diterbitkannya koran pertama berbahasa Melayu yang menghubungkan berbagai etnis masyarakat di kota tersebut paling sedikit di antara yang pandai membaca bahasa Melayu.

Di periode yang sama, kita juga menyaksikan kedatangan dalam jumlah besar, para imigran Tionghoa, yang dengan segera bergabung dalam perdagangan dan, oleh karena jumlahnya yang besar, merubah struktur sosial masyarakat saat itu. Mereka mendorong proses "resinisasi" dengan gaya hidup, pendirian tempat-tempat ibadah, pembangunan rumah-rumah abu

dan sekolah-sekolah. Namun sulit untuk mengetahui hingga sejauh mana "resinisasi" ini berpengaruh negatif kepada ibu-ibu Tionghoa Makassar. Kita melihat para ibu ini tanpa keraguan bergabung dalam kegiatan bersama di klenteng-klenteng atau tempat-tempat ibadah lainnya dan memainkan peran yang tidak dapat dipinggirkan, terutama jika dilihat dari sumbangan yang mereka berikan, seperti yangjuga dicontohkan para ibu Tionghoa di Surabaya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para ibu ini sulit dibayangkan dapat terjadi di tanah leluhur mereka.

Masyarakat Peranakan Muslim tampaknya kurang mampu bertahan dalam situasi baru masyarakat Tionghoa ini, saat pemimpin mereka secara tidak langsung menerapkan kebijakan menghalangi pergantian agama ke Islam. Sebagai akibatnya adalah Peranakan Muslim ini sedikit demi sedikit melebur dalam masyarakat Makassar, kecuali beberapa orang, terutama dari keluarga Nio, sementarajabatan Letenan Peranakan Muslim menghilang. Fenomena ini terjadi juga di Jawa, terutama di Surabaya.

Sepanjang abad ke-20, seperti di daerah-daerah lain dalam koloni HIndia-Belanda, ditandai oleh penghapusan sistem pak, sehingga para mantan pakter harus mengalihkan modal mereka dalam bidang ekonomi lokal lainnya. Peralihan ini berlangsung dengan mudah, karena pada saat yang sama pemerintah kolonial menerapkan kebijakan mengembangkan daerah pedalaman Sulawesi Selatan, terutama pembangunan perkebunan kopi, kelapa dan hasil-hasil hutan. Secarabersamaan, para saudagar ini merintisbidang-bidang usaha baru, seperti bank, asuransi, gedung bioskop, percetakan dan penerbitan koran dalam bahasa Melayu dan Tionghoa.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan modern dengan bahasa Tionghoa, Belanda dan Melayu, diadakan bagi masyarakat Tionghoa sementara kehidupan sosial tertata dalam perkumpulan-perkumpulan dan partai politik. Untuk kehidupan, budaya hadir dalam koran berbahasa Melayu (dan mungkin saja koran Tionghoa). Kita dapat menyebutkan bahwa masyarakat Totok maupun Peranakan cukup terintegrasi dengan baik dalam kehidupan kota. Masyarakat Tionghoa Totok mengikuti perkembangan di Tiongkok melalui koran-koran, sementara kaum Peranakan selalu aktif dalam kehidupan sosial Tionghoa Makassar, maupun Tionghoa Indonesia. Bagi masyarakat Peranakan Muslim, mereka mencoba berorganisir kembali, dimulai di tingkat lokal dan kemudian di Indonesia. Para perempuan, yang lebih tepat disebut para remaja, mengungkapkan pikiran serta pendapatnya dalam koran berbahasa Melayu dan ikut dalam perkumpulan-perkumpulan, seperti juga para perempuan Tionghoa di Jawa. Pemerintah menerapkan pengelolaan masyarakat Tionghoa secara tidak langsung, sehingga mayor saat itu, yang juga adalah seorang pedagang sukses, hanya menjadi jabatan simbolik. Masyarakat Tionghoa

Makassar semakin tertarik untuk terlibat dalam pemerintahan kotadan mereka dapat berpartisipasi melalui wakil-wakil mereka. Kita juga melihat pentingnya sumbangan-sumbangan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tionghoa di kota tersebut sering kali mengumpulkan sumbangan untuk membantu korban bencana alam atau pun perang melawan Jepang di Tiongkok. Sumbangan tersebut juga dikumpulkan untuk membantu pendirian sekolah-sekolah dan tujuan karitatif lainnya.

Saat itulah masyarakat Tionghoa mencapai pertumbuhan ekonomi dan budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hingga terjadinya Perang Dunia II yangmenjadi awal dari rentengan pergolakan politik pada paruh kedua abad ke-20. Selanjutnya, kita menyaksikan keruntuhan keluarga-keluargaelit. Dalam periode ini, kita kehilangan gambaran masyarakat Tionghoa secara utuh, selain berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah, yang saat itu secara bergantian berkuasa, termasuk juga beberapa bagian yang paling aktif dari masyarakat Tionghoa, yang berusaha menghadapi persoalan-persoalan polltik dan ekonomi dengan cara mengorganislr masyarakatnya. Peraturan yang dipaksakan dari luar menyebabkan perpindahan masyarakat, atau bahkan arus migrasi, yang kita sulit menilai dampaknya. Masih harus ditambahkan pula dengan persoalan pilihan kewarganegaraan, yang sulit dijawab, khususnya oleh penduduk Republik Indonesia bagian Timur, karena sellama lima tahun sebelumnya, dengan caranya masing-masing, mereka telah berusaha menerapkan secara internal berbagai identitaspolitik, yangdipaksakan kepada mereka untuk diadaptasi. Meskipun berbagai persoalan ini, hingga sekarang orang Tionghoa Makassar pertama-tama selalu memandang dirinya sebagai orang Makassar, dan mereka bangga dengan identitas tersebut, seperti juga orang-orang Tionghoa Menado, yang menyebut dirinya sebagai orang Menado, meskipun telah merantau di Jawa ataupun luar negeri.

Kami menghentikan penelitian kami di tahun 1965 dengan alasan yang sederhana, bahwa pada tahun-tahun berikutnya masyarakat ini semakin lama, semakin sulit untuk dilihat sebagai satu entitas. Hal itu disebabkan karena berbagai peraturan politik asimilasi yang pada khususnya tahun 1967 mengharuskan orang-orang keturunan Tionghoa mengganti namanya. Hal ini sebenarnya tidak baru, karena pada masa-masa sebelumnya, orang Tionghoa banyak masuk Islam dan sering mengganti namanya sendiri dengan nama setempat. Sebaliknya, akibat dari fenomena ini mengaburkan banyak hal, sehingga gambaran masyarakat ini menjadi gelap dan sangat sulit menyusun kronologi masyarakat Tionghoa Makassar. Tambahan lagi banyak dari mereka pada saat ini memilih untuk melupakan masa lalunya.

Sejak akhir masa Orde Baru terdapat gejala baru di antara masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, dan Makassar pada khususnya, yang

mencoba menghidupkan lagi ketionghoaan mereka ("more or less Chinese" seperti yang disebut di Singapura), yang perlu segera menjadi bahan penelitian di masa mendatang. Tahun 2008, diterbitkan di Makassar sebuah majalah yang sangat menarik bernama *Pecinan Terkini* dan bahkan majalah ini sempat dimuat di internet, namun sayangnya tidak berumur lama.

Untuk mengakhiri kami ingin menekankan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa di Makassar, seperti halnya masyarakat Tionghoa di Batavia, adalah satu contoh yang sangat jarang dapat ditelusuri sejarahnya sellama empat abad di Indonesia.

Daftar Kata

SETIAP istilah atau ungkapan dikutl dengan 1) keterangan tentang bahasa kata tersebut paling sering digunakan (I.: Indonesia, J.: Jawa, M.: Melayu – jika kata tersebut tidak lagi dalam bahasa Indonesia saat ini, Mak.: Makassar, S.: Sama, W.: Wajo, Bid.: Belanda, Th.: Tionghoa); 2. Keterangan asal kata jika ada (Ar.: Arab, Bld.: Belanda, Skt.:Sanskerta, P.: Persan, Port.: Portugis), dan artinya.

a

acte van borgtogt, Bid., akte garansi.

afschriften van testamenten, Bld., salinan surat wasiat.

akung, S., sejenis kulit penyu.

arak, I, dari bahasa Ar., arak, minuman keras dari beras, tebu dan kelapa yang difermentasi dan disuling.

b

Baba, panggilan asal dari Persia bagi orang Peranakan, dan di Makassar lebih khususnya, bagi yang Muslim.

bapao 肉包, I., Th., daging cincang babi yang dikukus.

barongsai, ungkapan yang terdiri dari: J.I. *barong* "gambaran hewan yang dimainkan oleh penari" + Th. *sai* 狮, "singa". 1) penggambaran hewan singa yang dimainkan oleh beberapa penari; 2). Nama tarian.

bea, bija 傌仔, I., Th., dari Skt., 1) pajak pelabuhan (dalam bahasa Melayu); 2) pak.

berlakie, I., menikah, untuk perempuan.

batu sauh, M., batu jangkar.

boedelkamer, I. dari bhs. Bld., balai harta peninggalan.

boedelmeester, Bld., pengurus warisan.

boendel, I., dari bhs. Bld., berkas.

*bohuo*船貨, Th., barang yang dibawa oleh kapal-kapal asing.

boko, S., sejenis kulit penyu.

brik, Bld., kapal berik bertiang dua.

burgher, Bld., orang-orang Eropa, terutama orang Belanda, yang tidak bekerja bagi VOC.

c

capgomeh, lihat *tjapgomeh*

chialoup, chaloep, sloep, kapal berasal dari Eropa yang memiliki berat sekitar 30 last dan diawaki sekitar duapuluhan pelaut.

d

djosie, djossie joosje, josin joss, dari bhs. Port. *deos*. Pada umumnya menyebutkan dewa-dewa Tionghoa.

dokar, I., dari bhs. Bld.

donderbus, Bld., sejenis meriam.

duit, I. dari bhs. Bld., di sini uang receh Belanda terbuat dari tembaga; delapan *duit* senilai satu *stuiver* atau dinar.

e

*entjim*阿嬸, Th., panggilan untuk seorang ibu, berarti tante.

f

familievennootschap, Bld., perusahaan keluarga.

fiskaal, Bld. jaksa.

g

gambir, I., gambir, tanaman merambat yang daunnya digunakan dalam jumlah kecil di Makassar dan daerah pedalaman digunakan untuk menyirih.

gerasse, kain katun kualitas rendah dari Benggala.

gomgom, dari bhs. M., sejenis gong.

gongguan 公馆, Th., Kantor kepala orang Tionghoa.

gonting(*konteng*, *kunting*, *kuntingan*), M., salah satu nama perahu Jawa jenis mayang yang dikenal. Sebuah kapal dengan berat sekitar 8 last digunakan untuk mencari ikan.

h

hakim perhimpunan, M. badan hukum

huaqiao 华侨, Th., Tionghoa perantauan.

Huiguan 会馆, Th., perkumpulan berdasarkan daerah dan pekerjaan.

i

ingatan, M., kwitansi.

Intje (Ince), *Entje*, *Antje*, M., panggilan yang berasal dari bahasa Tionghoa (阿叔), berarti "paman"; digunakan oleh orang-orang Melayu dan Peranakan Muslim; di Makassar; Ince juga digunakan sebagai panggilan kepada perempuan.

j

Jiada 甲大, Th., panggilan kehormatan kapitan.

k

kalkbranderij, Bld., tempat pembakaran kapur.

kanaster, Bld./Port., *canastra*, keranjang.

kapitan, *jia-bi-dan* atau *kap-pit-tan* 甲必丹, dari bhs. Port., kepala masyarakat Tionghoa.

karet, M., istilah yang dipinjam dari sallah satu bahasa Karibia melalui orang-orang Spanyol, kulit penyu.

kati, J.I., satuan berat senilai 0,6 kg.

kayu putih, I., *Melaleuca leucadendra* L.

kepeng, *keping*, J.I., uang receh tembaga dengan lubang kotak di tengahnya, sehingga bisa diikat dengan jumlah seharusnya seribu buah, tapi sering kali kurang; sinonim dari picis atau uang kuno Tionghoa.

kongsie 公司, I. dari bhs. Th., 1) perusahaan Tionghoa, 2) panggilan bagi seseorang, yang menjalankan perusahaan.

kulitan, M., kulit penyu.

l

last, Bld., satuan berat setara kurang lebih 1.250 kg.

letenan *lei-zhen-lan*, atau *lui-tin-lan* 雷珍兰, dari bhs. Bld, kepala masyarakat Tionghoa, di bawah kapitan.

lontarak, Mak., naskah dari daun lontar dengan huruf Makassar/Bugis.

*lotjoe*炉主, I. dari bhs. Th., pemimpin upacara; arti sebenarnya adalah kepala tempat dupa.

m

mar*dijker*, Bld., budak yang dibebaskan, bekas budak milik Portugis, yang memeluk agama Kristen.

mas, I., 1) emas, 2) uang emas yang dicetak di beberapa tempat di Nusantara.

matoa, W., arti sebenarnya "tua", kepala masyarakat Wajo.

n

naamlooze vennootschap, Bld., disingkat N.V., yang berarti perusahaan publik, sekarang disebut Perusahaan Terbatas atau PT.

Nanyang 南洋, Th., Laut Selatan, sebutan lama untuk Asia Tenggara.

negory, dari bhs. M. negeri.

o

oewangkang, lihat *wangkang*.

p

paal, Bld., pal.

paduwakang, M., B., kapal Melayu/Bugis untuk membawa barang dagangan, nenek moyang dari pinisi dengan satu hingga tiga tiang kapal dan layar kotak, banyak digunakan pada abad ke-17-19.

pamayang, bhs. Mak. untuk pemayang, kapal pukat.

particuliere landerijen, Bld., tanah partikelir.

pedaken, *petak*, I., rumah Tionghoa dari batu dengan toko di bawah dan tempat tinggal di atasnya.

pencalang, M., arti sebenarnya adalah kapal pengintai (dari kata *calang* "mengintai"); kapal pembawa barang dagangan dari Melayu, namun kapal ini juga dibuat di Jawa.

Peranakan, I., sebutan secara umum bagi keturunan orang asing yang lahir di Indonesia, pada khususnya keturunan dari ayah Tionghoa, berlawanan dengan Totok, yang lahir di Tiongkok.

picis, J.I., uang receh, lihat *kepeng*.

pikul, I., satuan berat sekitar 60 kg.

po 宝 atau *lienpo*, Th., judi lotre dengan menggunakan sejenis dadu (*po*).

produk tiruan, I.

potehi 布袋戏, M. dari Th., atau sering disebut *wayang potehi*, wayang golek Tionghoa berasal dari Fujian selatan.

r

ratu, S., salah satu jenis kulit penyu.

rechtspersoon, Bld., badan hukum, lihat *hakim perhimpunan*.

rentaka, M., meriam kecil.

rijksdaalder, B.: dua setengah gulden.

s

Sanggalea, tidak begitu jelas asal-usul kata ini, namun sebutan lama yang digunakan di Sulawesi Selatan sebagai panggilan untuk orang Tionghoa.

sarania, Mak., sama dengan 'nasrani' dalam bahasa Melayu/Indonesia.

sarasa, *serasah*, J.,M., kain katun cetak dari pantai Koromandel.

schoener, Bld., sekunar, kapal layar bertiang dua.

schuldkennis, Bld., surat hutang.

sien tjie 神主, Th., papan roh leluhur.

Sinshe 先生, Th., tabib Tionghoa.

singkeh 新客, Th., pendatang baru.

siotjia 小姐, Th., nona.

Siang Hwee 商会, Th., kamar dagang Tionghoa.

snaphaan, Bld., senapan.

spaarbank, Bld., bank penyimpanan uang.

t

tapis, kain dari India.

tjapgomeh 十五暝, I. dari bhs. Th., malam ke-14 hingga 15 setelah tahun baru Tionghoa.

tongkang 艟舡, Th. dari bhs. Melayu kuno (?), perahu asal Tiongkok dengan duatiang, masih sejenisdengan *wangkang*.

toengsa 长衫, Th., gaun panjang tradisional Tionghoa.

toka, M. dari bhs. Port., ikat pinggang.

topho, Th.?, sejenismeja judi.

toptafel, Bld., meja judi.

Totok, I., ditujukan bagi orang asingyang lahir di negeri asalnya dan pada khususnya digunakan bagi orang Tionghoa sebagai lawan kata Peranakan.

v

vereeniging, Bld., persatuan.

w

wangkang, *wangka* 艎舡, Th., dari bhs. Melayu kuno (?), sebutan untuk kapal layar Tionghoa yang memiliki berat sekitar 170 last, berbentuk seperti jung, tapi dalam ukuran yang lebih kecil.

wijkmeester, Bld., kepala kampung.

Lampiran

1. Daftar Sementara Nama-Nama Tempat Tionghoa di Sulawesi

Daftar Ini disusun berdasarkan nama-nama tempat yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah dan epigrafi Tionghoa merujuk pada Makassar Towns / 東南亚地名街名錄 (Singapore: The Nantao Publishing House, (ed. 1, 1952), cetak ulang 1967, h. 57-58).

Amurang 亚武兰

Bajowe 峇组威
Balangnipa 峇南咩吧
Banggai (Kepulauan) 曼涯群岛
Bantaeng 頒底贤 (periode Mongol) / 榜大英 / 旁打因
Bau Bau 芭芭
Bitung 比东
Bone 旁尼
Bontoala 文道仔六
Buton (pulau) 武墩 / 浦都 布丹岛

Donggala 郎加拉 / 浪牙拉 / 东加那

Garassi 加罗沙
Gorontalo 牛郎打佬 / 哥伦打洛
Gowa 哥哇

Jeneponto 占尼蚌多

Kendari 肯达里
Kwandang广丹

Luwu 芳勿 / 鲁沃 / 路五

Majene 马英妮 / 马由尼
MAKASSAR 孟嘉失 (periode Mongol),
傍伽虱 (sekitar 1619)
茫佳虱 / 夢茭虱 (abad ke-18),
孟嘉锡, 锡江, 望嘉锡 望加锡 (abad ke-19-20)
Malili 马里利
Mamuju 马武由 马武蛛
Manado 万雅老
Mandar 门达儿
Maros 吗叩律 / 马洛士
Muna (pulau) 武那

Palopo 巴洛保
Palu 巴路
Pare Pare 巴里巴里
Parigi 巴里宜
Peleng (pulau) 比鳞岛
Poso 巴苏 / 波梭

Salayar 沙里耶
Sangihi (Kepulauan) 散其吉 / 珊枝岛
Sengkang新港
Sidenreng 时宁凌
Sinjai 新惹伊 / 申宰
Sungguminasa 苏古明拉沙

Takalar 他加拉
Talaud (Kepulauan) 达兰岛
Togian (pulau) 多吉安岛

Ulu Siauw 绍坡

Watang Soppeng 苏朋
Watanpone 哇丹波尼

2. Daftar Pemimpin Masyarakat Tionghoa di Makassar*

...
1657-1665 - Loquo (atau Loquin)[I]
...
1674-1678 - Ince Couko, Muslim (dipanggil juga Oeikoeko 黃舅哥)[II]
1679 ?-1700 - Ongwatko (I Wakko, Wang Yue) 王悅[哥][III]
1701-1731/2 - Ongkiego atau Ong Kieko, putra dari tokoh di atas[IV]
1732- ? - Ongkingsai, putra dari Ongkiego[V]
1732 ?- 1738 ? letenan pertama yang namanya tidak diketahui[VI]
ca 1738-1748/9 - Lijauko (Li Ruzhang 李如璋), keponakan dari Ongkiego[VII], merenovasi Tianhou gong 1738
1739?- ? Tio Polau 赵□□[VIII]
1751- ? - Que Podang, cucu dari Ongwatko[IX]
1751 Letenan pertama – atau kapitan – Peranakan, Intje Biko[X]
1765 Intje Tengharie Letenan Peranakan[XI]
1766 - Lim Lamseeng[XII]
...
1791-1794 ? – Ongtoeiko[XIII]
...
1800?-1808- Oey Nyeeko 黃雅哥 (meninggal sebelum 17 Juli 1813)
1809-1817(?) - Limtjanko (Lim Tjanghing) 林章哥[XIV]
1811 Letenan Peranakan Baba Aboe (谢)[XV]
1813 Letenan Peranakan, Baba Moendo[XVI]
1815 Letenan Peranakan Tja [Tjia] Binglo谢□□, alias Baba Abos[XVII]
1817-1833 - Niokikong 梁旗光 atau Nio It Long 梁一龍 (1762-1837)[XVIII]
1833-1834? Jo Tjekang 杨□□
1826-1834 Nio Hway Tjoh 梁怀祖 (华国)
1835-1838 Liem Tjoetjien 林□□
1833-1843 Letenan Peranakan Tja [Tjia] Soegoan 谢□□
1834-1836- Nio Howaitjo 梁怀祖, 华国 (m. 1856)
1837?-1842/43? - Lie Siauw [Tek] 李绍德 (1790-1855)
1844-1849 - Jo Jang 杨□
1844-1848? Letenan Peranakan Koepatjio
1849-1853 Jo Tjing Siang 杨□□
1850-1853 – tidak terdapat nama kapitan dalam *Regeringsalmanak*
1853-1860 - Jo Tjing Siang 杨□□
1850-1863? Nio Sentjiang (Tjing Sioe 进秀?)[XIX]
1853-? Auw Tjie-ing 欧阳志荣

1855-? Lie Hoen Soen 李□
1857-1864 Nio The Hoe 梁得富 (Yuyu 欲裕)
1857-? The Tjing Hok 戴原义[xx]
1859-1861 Ong Im 王欣宾
1861-1862 Jo Kong Giok 杨昆玉
1862-1880 Tjioe Oendjioe 周□□
1861-1864- Ong Im 王欣宾[xxi]
1864-1876 - Nio The Hoe 梁得富 (Yuyu 欲裕)
1864-1868 Nio Tjing Sioe 梁进秀
1869-1872 Nio Goan Ek 梁元益 (meninggal 1873)
1872-1880 Lie An Djiang 李安然
1880-1887- Lie An Djiang 李安然
1880-1882 Thoeng Tjam 汤堑 / Tang Heqing 湯河清 (1845-1910)
1880-1882 Nio Kae Hian 梁开兴
1882-1896 The Giok Eang 戴裕丰
1882-1886 Auw Thiau Eang 欧阳凤鸣
1887-1893 - The Tjing Hok 戴厚义
1893-1908 - Thoeng Tjam 汤堑 / Tang Heqing 汤河清 (1845-1910)
1896-1899 Jo Hoae Giok 杨怀玉
1899-1903 Thio Djoe Tjing 张□□
1896-? Nio Ing Boe 梁英武 (昭布)
1903-1904 Nio Eng Lien 梁应[麟]
1908-1910 - Thoeng Liong Hoei 汤龙飞 (1872-1942)
1908-1911 Auw Tjiong Siang 欧阳[重相]
1908-1914 Ang Goan Seng 洪元陞
1911-1916 Thoeng Tiong Pie 汤重畀 (1857-1918)
1912-1914 Lay Djin Heang 黎仁显 / Li Dachen 黎达臣 (m. sekitar 1915)[xxii]
1914-1916 Thoeng Kok Leang 汤國良
1914-1917 Lauw A Liong 刘□□
1916 Thio Tjong Kiat - (meninggal 1916)
1916-1921 - Nio Eng Boe 梁英武 昭布
1916-1918 Oei Eng Siong 黄□□
1917-1923 Lie Eng Peng 李□□
1918-1923 Thio Eng Geap 张□□
1921-1926- Thoeng Liong Hoei 汤龙飞 (1872-1942)
1926-1942 - Thoeng Liong Hoei 汤龙飞 MAYOR

Daftar yang masih perlu dilengkapi ini, untuk daftar nama di periode awal, disusun berdasarkan catatan orang Eropa dan Tionghoa, serta beberapa hasil penelitian, seperti yang terlihat dalam catatan kaki. Nama-nama kapitan ditulis

dengan huruf ukuran 10 dan letenan, dengan spasi, ditulis dengan ukuran 8. Catatan dalam *Regeerings almanak voor Nederlandsch Indië* baru memuat nama-nama pemimpin masyarakat Tionghoa di Makassar pada tahun 1833, yaitu Kapiten Jo Tjekang. Tanggal berakhirnya masa jabatan sering kali tidak diketahui dengan tepat. Kita mencatat kehadiran letenan untuk masyarakat Tionghoa Muslim sejak tahun 1751. Jabatan ini tampaknya menghilang sebelum tahun 1850, saat Peranakan Muslim melebur dalam masyarakat lokal. Buku *Regerings alamanak*, sejak tahun 1820, memuat juga secara tidak berurutan, nama-nama orang Tionghoa anggota Balai Harta Peninggalan yang tidak kami salin di sini. Harus dicatat bahwa informasi-informasi yang terdapat dalam *Regerings Almanak* memuat beberapa kekeliruan, terutama penulisan tidak lengkap atau tepat nama-nama pemimpin masyarakat, seperti nama Kapiten Lie Siauw [Tek] (1837?-1842/43?), atau Letenan Nio Gan [Goan] Ek. Kami berusaha memperbaiki nama-nama tersebut semampunya.

i Heather Sutherland, "Trade, Court and Company. Makassar in the Later Seventeenth and Early Eighteenth Centuries", dalam Elsbeth Locker-Scholten & Peter Rietbergen (eds.), *Hof en Handel. Aziatische vorsten en de VOC 1620-1720*, Leiden, KITLV, 2004, h. 98-99.

ii Cf. Dagregisters Batavia, 12 Januari 1682, h. 12; B. Hoetink, "Chineesche Officieren te Batavia onder de Compagnie", BKI, 78, 1922, h. 97-98; Heather Sutherland, "Trade, Court and Company", h. 102.

iii Cf. Sutherland, "Trade, Court and Company," h. 102; J. Noorduyn, "The Wajorese merchants' community in Makassar", dalam Roger Tol, Kees van Dijk dan Greg Accialioli (eds.), *Authority and Enterprise among the Peoples of South Sulawesi*, Leiden, KITLV, 2000, h. 103; Claudine Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makassar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV (4-5), 1969, h. 296.

iv Sutherland, "Trade, Court and Company," h. 102; pengangkatan ini tentunya terkait dengan keputusan yang dikeluarkan oleh penguasa di Batavia; cf. *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek*, Batavia, Landsdrukkerij, 's Hage, Nijhoff, 1898, jil. III, 27 Desember 1701, h. 521. A.A. Cense, "Sanggalea, an old word for 'Chinese' in South Celebes", *BKI*, (1951 (1), h. 107, untuk tahun 1724 tentang meninggalnya seorang kapitan Tionghoa tanpa disebutkan namanya.

v Sutherland, "Trade, Court and Company," h. 102.

vi ANRI, Makassar 308.1, Inventarissen van 1730 tot 1739, yang dalam catatan inventaris tanggal 20-25 April 1732, disebutkan seorang Letenan Tionghoa, namun tanpa ditulis kan namanya.

vii Cf. Inventarissen van den 1730 tot 1739 (Makassar 308.1); *Realia*, II, h. 167, yang menyebutkan bahwa Lijauko (di sini dengan penulisan salah sebagai Lianko) harus meninggalkan Makassar menuju Batavia tahun 1758; C. Lombard-Salmon, "La communauté chinoise de Makassar. Vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV(4-5), 1969, h. 296. Lijauko terkadang dengan salah ditulis "Lijanko"; cf. Knaap & Sutherland, *Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-century Makassar*, h. 30 dan 66.

viii Letenan Tio Polau muncul namanya dalam sebuah arsip tahun 1739 (Makassar/Inventarissen van 1730 tot 1739) dan 1802, mengenai pembatasan wilayah pemakaman : ARNAS, Secrete Dagregisters 22 Juni-20 Okt. 1802. Arsip Makassar 441.2c

[ix] ANRI, Arsip Makassar 332/8 dan VOC.

[x] ANRI, VOC 1667.

[xi] ANRI, NA VOC 1667.

[xii] ANRI, Arsip Dagregisters, Makassar 396.7.

[xiii] ANRI, Makassar 324.8; Arsip Weeskamer/Makassar 346.1.

[xiv] ANRI, Arsip Makassar 246.2.

[xv] ANRI, Makassar 346.6, Weesmeesters Schuldkennissen.

[xvi] ANRI, Arsip Weeskamer resolutie Makassar 346.2.

[xvii] ANRI, Arsip Makassar 346.2.

[xviii] Menurut silsilah kelluarga Nio, namun menurut *Regeringsalmanak* tidak menyebutkan nama kapitan untuk tahun 1830, 1831 dan 1832.

[xix] Sepertinya terjadi kekeliruan di sini. Menurut silsilah keluarga Nio, hanya Nio TjingSioe yang mendapatkan jabatan sebagai letenan.

[xx] Letenan The Tjing Hok 戴原义, berasal dari 龙溪, Fujian, padatahun 1865 mempersembahkan sebuah papan penghormatan pada Longxian gong 龙显宫; cf. Franke, Salmon & Siu., *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapura, South Seas Society, jil. 3, h. 265.

[xxi] Kapiten Ong Im王厂侠宾 berasal dari 漳浦, Zhangzhou 漳州, Fujian. Tahun 1864 dia mempersembahkan papan penghormatan bertuliskan nama klenteng Longxian gong 龙显宫 yang baru saja didirikan; Franke, Salmon & Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, III, h. 264.

[xxii] Letenan Lay Djin Heang adalah orang Keh berasal dari Meixian (Guangdong). Dia dapat penghargaan dari pemerintah Republik dan meninggal di kampong asal. Informasi dari cucunya, Lincoln Li, yang berdiam di Australia.

3. Persatoean jang di harep

oleh: Lian Hoa

Kaloe dipikir bahoea dalem kota Makassar djoemlahnja pendoedoek prempoean jang terpladjar ada begitoe besar, maka soenggoe sanget ketjiwa djika sampe ini sa'at ka'adaanja ini kota dibandingen sama laen2 tempat dalem doenia pergerakkan masi tinggal amat keblakang. Di laen2 tempat soeda ada bebrapa perkoempoelan jang di berdiriken oleh orang prempoean meloeloe, hal mana ada satoe tanda jang kita poenja soedara2 di sana sebrang ada mempoenjai ambeken lebi besar dan angen2 lebi tinggi dari kita disini....

SEROEAN

Soedara-soedara prempoean jang terhormat!

Bersama ini kita memberi taoe sama soedara-soedara bahoea blon selang brapa lama, kita telah mendiriken soeatoe perkoempoelan boeat kita kaoem prempoean Tionghoa di Makassar.

Itoelah berhoeboeng sama bebrapa toelisan dalem ini soerat kabar, antara laen-laen dari njonja Patpokiongtjoe dan Thio Goan Kiem Nio, jang boenjinja kita telah batja dan batja oellang. Makanja biarlah kita djangan sia-siaken itoe seroean dan hajolan soedara-soedara prempoean, marilah kita bekerdja sama-sama boeat mendapetken kita poenja maksoed.

Masih brapa lamatah kita kaoem prempoean Tionghoa moesti tinggal dibawah pengaroenja itoe adat-istiadat Tionghoa koeno, dimana kaoem prempoean ada dipandeng tida lebi dari boedak? Apatah tida ada djalan bagi kita boeat hapoesken itoe kabiasa'an ? Kenapatah kita moesti tinggal manda mengalamken itoe nasib, sedeng sekarang ada koetika boeat merdekaken diri dari itoesegala atoeran-atoeran koeno, asal sadja soedara2 sekalian pada soeka bersefakat membikin bantrasan?

Soeara-soedarakoe! Palingkenjah pemandanganmoe pada kita poenja soedara2 prempoean dari bangsa Europa! Kenapatah marika itoebisakedjaken segala apadan bisa berhasil begitoe banjak? Apatah marika itoe djoega boekan ada kaoem jang lemah seperti kita? Liat apa kita poenja soedara-soedara prempoean sesama bangsa di tanah Djawa dan laen tana sebrang soeda kerdjaken, dan biarlah kita, teroetama jang soeda dapet peladjaran sekola, mendjadi maloedari sebab kita adabegitoekeblakang. Apatah kitaorangdisini tida bisa dan tida poenja kemampoean boeat mengedjer itoe maksoed seperti kita poenja soedara2 dari tana sebrang?

Tida, djanganlah kita mendjadi poetoes harepan, tapi biarlah kita menggoenaken ini koetika jang baek, boeat mengedjar kita poenja maksoed dengen kaoeletan dan kakerasan hati.

Ja, betoel boeat pertama kali kita memang aken tida terloepoet darl banjak tjela'an, tapi dengen bergoelet, bergoelet dengen menggaboengken tenaga mendjadi satoe dan dengen pertoeloengan Allah Jang Maha Koeasa, kita nanti menangken segala kasoekeran.

Segala permoela'an memang ada mempoenja kesoesahan.

Hajolah soedara-soedarakoe prempoean, hendaklah kita mentjoba? Kita poenja toedjoean, adalah seperti berlkoet:

1e Toeroet bekerdja boeat mengangkat deradjatnja kita poenja kaoem dan bangsa.

2e Kita aken bergoelet boeat dapetken hak persama'an dengen kita poenja soedara-soedara kaoem lelaki, dan achirnja boeat mendapetken soeatoe badan oentoek bisa memberi pertoeloengan pada kita poenja sesama bangsa, baek kaoem prempoean, maoepoen lelaki atau anak2.

Boeat menoetoerken kita poenja haloean lebi djelas kita bisa lakoekekn itoe dalem kita poenja perkoempoelan, sementara boeat soedara2 prempoean jang kita harep dengen sanget soepaja soeka toeroet masoek mendjadi lid dalem klta poenja perkoempoelan, agar soedilah alamatken perminta'annja kepadaMej: SO LIAT[N] TJIE. Van Schelleweg No. 4 disini.

Disini kita menoetoep ini toelisan sambil matoerken banjak hormat dan tabe pada pembatja.

"TRIO JANG MOELIA"

(*Chau Sing*, 16 Maart 1929)

4. Jubileum 15 taoen dari Majoor Thoeng Liong Hoei

Ini hari toean Thoeng Liong Hoei rajaken ia poenja jubileum 15 taoen sebagi Majoor dari bangsa Tionghoa di ini kota.

Tentang toean Thoeng Liong Hoei kita bisa toetoerken sebagi berikoet:

Ia dilahirken pada tanggal 5 Juni 1873 djadinja sekarang ia soedah masoek oesia 69 taoen.

Dalem taoen 1899 ia telah diangkat djadi adviseur dari Zee-en Boedelkamer, dengen pangkat Luitenant.

Dalem taoen 1908 ia telah diangkat djadi Kapitein dari bangsa Tionghoa aken kemoedian ia meletaken djabatannja itoe dan digantiken oleh toean Thoeng Tiong Pie almarhoem.

Dalem boelan Juli taoen 1921 ia diangkat djadi waarnemend Kapitein dari bangsa Tionghoa.

Pada tanggal 6 October 1923 ia dapet anoegerahan satoe toengkat mas dari Sri Baginda Ratoe Wilhelmina.

Pada tanggal 31 Augustus 1924 ia dianoegerahken bintang Ridder in de Ordevan Oranje Nassau oleh Keradjaan Nederland.

Pada tanggal 30 September 1926 ia diangkat djadi Majoor dari bangsa Tionghoa, sehingga ini hari precies 15 taoen ia pegang djabatan itoe.

Pada tanggal 10 October 1936 pemerentah Tiongkok mengaloearken satoe besluit pada mana Majoor Thoeng Liong Hoei dianoegerahken satoe bintang kehormatan boeat ia poenja djasa2, bintang mana telah diterimaken disini pada tanggal 26 Februari 1937.

Demikian ada hikajat ringkes dari toean Majoor Thoeng Liong Hoei sebagi kapala dari bangsa Tionghoa di ini kota.

Toean Thoeng Liong Hoei sebagi kapala dari bangsa Tionghoa tempo2 dapet critiek, tetapi critiek2 ini boekan berarti bahoea toean Thoeng Liong Hoei tida disoeka oleh bangsa Tionghoa.

Disampingnja kekeliroean jang tempo2 diperboeat oleh sesoeatoe manoesia, haroes diakoei, bahoea toean Thoeng Liong Hoei sering berboeat kebaekan pada sesamanja manoesia.

Sebagi kapala bangsa dan sebagi orang hartawan besar, biarpoen toean Thoeng Liong Hoei tempo2 tida mempoeasken keinginan sebagian orang, tida boleh diloepaken, bahoea sedikit banjak ia ada memberiken djoega bantoean pada tiap2 gerakan dari bangsa Tionghoa di ini kota, sebagi penderma dan sebagi donateur jang setia.

Dalem gerakan amal namanja toean Thoeng Liong Hoei selamanja ada tertjatet sebagi penoendjang dan dalem banjak hal toean Thoeng Liong Hoei sering berboeat amal, seperti tiap2 Taoen Baroe Imlik menderma beras pada orang2 miskin, memberi oewang pada orang2 jang melarat, memberi peti mait pada orang2 Tionghoa miskin jangtelah meninggal doenia, enz. enz.

Terhadep Tiongkok toean Thoeng Liong Hoei ada berboeat banjak djasa selakoe pernderma boeat korban2 bahaja kelaparan korban2 bahaja bandjir dan paling belakang boeat korban2 bahaja peperangan.

Achirnja kita harep toean Thoeng Liong Hoei aken mendjabat ia poenja pangkat lebih lama dan oleh Allah ia aken dikoerniaken oesa lebih toea, hidoep dalem kemachmoeran di tengah2nja ia poenja ratoesan tjoetjoe dan boejoet.

Selamat!

HSC (*Pemberita Makassar*, 30 September 1941)

5. Receptie di roemah Toean Majoor Tionghoa

Berhoeboeng dengen ia poenja jubileum 15 taoen sebagi majoor Tionghoa di ini kota, maka toean Thoeng Liong Hoei tadi soreh telah mengadaken satoe receptie di roemahnja di 2e Boelekangslraat.

Ini receptie mendapet perhatian besar, boekan sadja dari fihak wakil-wakil koempoelan Tionghoa, tetapi djoega darl ambtenaar BB Antara jang hallr kita liat Resident Terlaag, Consul Wang, Burgermeester van Makassar, Hoofd van Plaatselijk Bestuur, Assisten-Resident ter Beschikking, Resident Secretaris, Controleur Kota dan ampir semoea wakil-wakil koempoelan Tionghoa di ini kota.

Di roewangan depan dari roemahnja toean Majoor penoeh sama karangan boenga soembangan darl amplr semoa perkoempoelan-perkoempoelan Tionghoa, lebih djaoeh dari Gemeente Makassar enz.

Haroes dibertaoeken disini, bahoea ini receptie diadaken zonder oendangan, tapi maskipoen begitoeternjata perhatian ada besar.

Toean Resident mengangkat bitjara memberi selamat pada toean Majoor sedeng toean-toean The Peng Yoe dan Thio Heng Sek poen bikin pidato siapa jang terseboet belakangan mewakilken perkoempoelan-perkoempoelan Tionghoa di Makassar.

Toean Thoeng Kok Leang sebagi wakil dari toean Majoor mengoetjap banjak terima kasih atas itoe semoea perhatian dan poedjian-poedjian jang diberiken pada toean Majoor dan ia harep soepaja samenwerking jang sampe sebegitoe djaoeh telah didapetken oleh toean Majoor dengen goembira mengoendang orang minoem sebagi soedara. Toean Majoor antaralaen2 harep soepaja persatoean dan samenwerkIng dalem kalangan Tionghoa dipellhara dengen baek, oentoek kepentingannja kita poenja negri sendiri, jang sekarang sedeng dalem peperangan. Ia bilang, bahoea sedari doeloe sampe sekarang ia merasa goembira sekali, sebab pendoedoek Tionghoa disini bisa beragem dan bekerdja sama2 boeat segala apa jang bermaksoed baek. Ia harep dengen sanget, soepaja ini keroekoenan dan samenwerking jang rapet aken bisa dlpelihara boeat selama-lamanja.

Ini oetjapan jang berharga dari toean Majoor dapet samboetan sanget goembira dari semoa wakil2 koempoelan jang hadlir.

Pada djam doea soreh receptie ini ditoetoep dengen penoeh kegoembiraan.

(*Pemberita Makassar*, 30 September 1941).

Daftar Pustaka

Arsip dan Naskah

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta

Arsip Makassar

- Abad ke-18 dan ke-19

Arsip Weeskamer

Afschriften van testamenten van 1811tot 1814, Weeskamer Makassar. 346.3

Inventarissen van 1730 tot 1739. 308.1

Inventarissen van 1747 tot 1749. 308.3

Inventarissen van 1750 tot 1754. 308.4

Testamen, besluiten, inventarisvan goederen, notulen, enz. 1799-1815. 347.6

Weeskamer resolutie, 23 Desember 1812 – 26 Mei 1815. 346.2

Weesmeester Schuldkenissen, 1809-1813. 346.6

Justitie Crimineel

Tio Polauw contra Lijauko 1751 (332.8)

1808 Justitie Crimineel Process, Chinese Inlanders Vrouwen (329.4)

Obligatie. 344.3 no. 31

Secrete Dag-Register, 22 Juni – 20 Okt. 1802. 441. 2c

Dagregisters. Makassar, 1805 – 1807. 115

Dagregisters Makassar 27 Desember 1809 – bloeijende maand (Mei) 1810. 445 f

Overzicht van den Handel en de Scheepvaart te Macasser over de jaren 1846, 1847 en 1848. 374.9.

- Abad ke-20.

Arsip Binnen Bestuur, no. 2193

Politiek overzicht April 1927 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek overzicht Mei 1927 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek Overzicht Juni 1927 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek Overzicht Juli 1927 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek Overzicht Augustus 1927 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek Verslag over het Jaar 1927 van het Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 1 MvO serie 4

Politiek Verslag over het Jaar 1928 van het Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 8 MvO serie 42

Politiek Verslag van het Gewest Celebes en Onderhoorigheden over het Jaar 1935. Reel no. 9, MvO serie 4e

Politiek Verslag van het Gewest Celebes en Onderhoorigheden over het Eerste Halfjaar 1936. Reel no. 8, MvO serie 42

Politiek Verslag van het Gewest Celebes en Onderhoorigheden over de Maand Augustus 1936, Reel no. 9, MvO serie 4e

Politiek Overzicht Januari 1936 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 8 MvO serie 4

Politiek Overzicht Maret 1936 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 8 MvO serie 4

Politiek Overzicht Mei 1936 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 8 MvO

Politiek Overzicht Juni 1936 Celebes en Onderhoorigheden. Reel no. 8 MvO serie 4

Memorie van Overgave van den afgetreden gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden L.J.J. Caron, Buitenzorg, 24sten Januari 1934 (Memorie van Overgave serie 2e, Reel 22 Celebes).

Nationaal Archief, Den Haag

VOC

Copia Siabandhaars, tahun 1767-1768, dalam bentuk mikrofilm, kode NA 1667

Abad ke-20.

Ministerie van Kolonien, inv. nr. 418 (salinan surat seorang Tionghoa Makassar yang namanya tidak disebutkan, bertanggal 9 November 1905, memohon pengurangan uang sekolah untuk putranya).

Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV), Leiden

Collectie Hendrik Theodorus Chabot (1910-1970), mengenai Borneo, Siau dan Sulawesi Selatan (1947-1953). Or. 432.

Collectie Anton Abraham Cense (1901-1977). Or. 545.

Rijksuniversiteit Leiden – Perpustakaan Pusat

Koleksi Naskah dari Dunia Timur. Katalog Koos Kuiper: Or.1914:9a. Or. 2233: 110.

Arsip Pribadi, Makassar

[Lishi zupu 李氏族谱] (Silsilah keluarga Lie, tanpa judul). Terdapat juga terjemahan bahasa Indonesia, juga tanpa judul.

Liangshi zupu 梁氏族谱 (Silsilah keluarga Liang atau Nio). Terdapat juga terjemahan bahasa Indonesia.

Arsip Federasi Perkumpulan Tionghoa Makassar, atau Wangjiaxi huaqiao shetuan lianhehui 望加锡华侨社团联合会 (anggaran dasar ditulis dengan bahasa Mandarin dan Indonesia) dan daftar perkumpulan yang berafiliasi tahun 1955.

Karya Cetak (Buku, Artikel dan Jurnal)

A

Abeyasekere, S. 1983 "Slaves in Batavia: Insight from a Slave Register", dalam *Slavery and Bondage & Dependency in Southeast Asia*, Anthony Reid & Jennifer Brewster (eds.), St Lucia, London, New York, University of Queensland Press, h. 286-314.

Abiturient [nama pena Goh Tjing Hok, 1919-1990] 1956 "Han Boen Tjeng – Kwee Kek Beng", *Liberal*, IV(131), 10 Maret 1956, h. 3.

Ahmad Adam. 1995 *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesia Consciousness (1855-1913)*, Ithaca, N.Y., SEAP.

Aelst, A. van. 1995 "Majapahit Picis, the Currency of a Moneyless Society 1500-1700", *BKI*, 151(3), h. 357-393.

Andaya, L.Y. 1981 *The Heritage of Arung Palakka. A History of South Sulawesi (Celebes) in the 17th Century*, VKI 91, The Hague, Nijhoff.

Anderson, B.O.G. 2006 *Java, in a Time of Revolution, Occupation and Resistance, 1944-1946*, Jakarta, Equinox (ed. pertama, Ithaca, London, Cornell Univ. Press, 1972).

Ang Ban Tiong. 1933 "Nasibnja kaoem penganggoer", *Berita Baroe*, 14 Oktober 1933.

————————, 2004 *Pantoen Melajoe Makassar*, Makassar, s.d. [edisi kedua, ca. 1930]. Lihat Kwenang, A.

Ang Thay Sang 1953 "Sandiwara 'Pertip'", *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan Makassar 1946-1953*, h. 71-73.

————————, 1956 "Barongsay PERTIP", *10 Tahun PERTIP Makassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, h. 113-115.

Ang Yan Goan 2009 *Memoar*, Jakarta, Yayasan Nabil – Hasta Mitra.

Angoulvant G. 1930 *Les Indes néerlandaises. Leur rôle dans l'économie internationale*, Paris, Le monde nouveau.

Asba, Rasyid 2007 *Kopra Makassar Perebutan Pusat dan Daerah, Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

B

Bahrum, Shaifuddin 2003 *Masyarakat Peranakan Cina Makassar. Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya*, Makassar, Yayasan Baruga Nusantara.

Bahrum, Shaifuddin (ed.) 2006 *Bunga Sibollo, Kumpulan Sajak (Kelong) Makassar*, Makassar, Yayasan Baruga Nusantara & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar Grup Losari Hotel.

Bahrum, Udin 2008 "Tionghoa Pejuang Semangat Patriotisme", *Pecinan Terkini*, I(3), Agustus 2008, h. 8-9.

Balk, G.L., F. van Dijk & O.J. Kortlang (eds.) 2007 *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*, Leiden, Boston, Arsip Nasional Republic Indonesia, Brill.

Batchelor, Robert 2013 "The Selden Map Rediscovered: A Chinese Map of East Asian Shipping Routes, c.1619", *Imago Mundi: The International Journal for the History of Cartography*, 65:1, h. 37-63.

Bayu Aji, R.N. 2010 *Tionghoa Surabaya dalam sepak bola*, Jakarta, Ombak.

Berita Baroe (koran harian), Makassar, 1928-1941.

Black Scout 1946 "Nasibnja kampoeng Tionghoa di Makasser", *Sin Po* Speciaal Nummer, 10-10-1946.

Blussé, L. 1988 *Strange Company. Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia*, The Hague, Martinus Nijhoff.

Blussé, L. & Menghong, C. 2003 *The Archives of the Kongkoan of Batavia*, Leiden-Boston, Brill.

Bougas, W. 2007 "Gold Looted and Excavated from Late 1300 AD-1600 AD Pre-Islamic Makasar Graves", *Archipel* 73, h. 111-161.

Boxer, C.R. 1950 "A Late Sixteenth Century Manila MS", *Journal of the Royal Asiatic Society*, h. 37-49.

————————, 1967 *Francisco Viera de Figueiredo. A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667*, VKI 22, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Buku Peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP) 1953 *Makassar 1946-1953*, Makassar, Persatuan Tionghoa Peranakan "PERTIP".

Bulbeck, D., & I. Caldwell 2000 *Land of Iron, The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley: Results of the Origin of Complex Society in South Sulawesi, Project (OXIS)*, Hull, Centre of Southeast Asian Studies, University of Hull, Canberra, School of Archaeology and Anthropology, ANU.

C

Cense, A.A. 1955 "Sanggalea, an Old Word for 'Chinese' in South Celebes", *BKI*, 111 (1), h. 107-108.

Chang, Stephen Tseng-Hsin 1991 "Commodities Imported to the Chang-chou Region of Fukien during the Late Ming Period. A Preliminary Analysis of the Tax Lists found in *Tung-hsi-yang-k'ad*", dalam R. Ptak & D. Rothermund (eds.), *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, C. 1400-1750*, Stuttgart, Franz Steiner Verlag, , h. 231-262.

Chau Sing 潮声 (koran dua kali seminggu dalam bahasa Melayu), Makassar, 1928-1929.

Chen Ching-ho 陈荆和 & Tan Yeok Song 陈育崧 [1972] *Xinjiapo huawen beiming jilu* 新加坡华文碑铭集录, Hong Kong, Xianggang daxue.

Chen Mong Hock 1967 *The Early Chinese Newspapers of Singapore 1881-1912*, Singapore, University of Malaya Press.

Chijs, J.A. van der (ed.) 1885-1900 *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811*, Batavia, Landsdrukkerij & 'Hage, Nijhoff, 16 jil. + Indeks.

Chin Yoon Feng 1969-70 "The Chinese in Banjarmasin during the First Half of the Eighteenth Century", *Journal of the University of Malaya Historical Society*, VIII, h. 65-72.

Coppel, C. 1983 *Indonesian Chinese in Crisis*, Kuala Lumpur, Oxford, New York, Melbourne, Oxford Universty Press.

Crawfurd, J. 1971 *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries*, London, (*ed.* pertama 1820), cetak ulang, Kuala Lumpur, Singapore, Oxford in Asia.

Cribb, R., 1981 "Political Dimensions of the Currency Question, 1945-1947", *Indonesia*, 31, h. 113-136.

D

Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia vant passerrendedaer ter plaetse alsover geheel Nederlandts-India 1624-1682, 'S– Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1896-1931, 28 jil.

Day, C. 1996 *The Policy and Administration of the Dutch in Java*, Kuala Lumpur, New York, London, Melbourne, Oxford University Press.

E

Earl, G.W. 1971 *The Eastern Seas*, (edisi 1, 1837), cetak ulang, Singapore, Kuala Lumpur, Oxford in Asia.

Effendi, Muslimin A.R. 2004 "Tionghoa Makassar di Tengah Pusaran Sejarah", *dalam* Dias Pradadimara & Muslimin A.R. Effendi (*eds.*), *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, Yogyakarta, Ombak, h. 210-236.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië 1917-1921 's-Gravenhage & Leiden, Martinus Nijhoff & E.J. Brill, 4 jil.

F

Feith, H. 2007 *The Declineof Constitutional Democracy in Indonesia*, Jakarta, Equinox (ed. pertama, Ithaca, Cornell Univ. Press, 1962).

Feng Aiqun, 冯爱群, *Huaqiao baoyeshi* 华侨报业史 1976 Taipei, Xuesheng shuju, cet. ke-2, Minguo 65.

Forbes, A. 1987 *Unbeaten Tracks in Islands of the Far East. Experiences of a Naturalist's Wife in the 1880s*, Singapore, Oxford University Press (edisi pertama, 1887).

Franke, W., C. Salmon, C. & A. Siu (eds.) 1988-1997 *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*, Singapore, Southeast Seas Society, 3 jil.

G

Gani, Joyce 1990 *Cina Makassar: Suatu Kajian tentang Masyarakat Cina di Indonesia, 1906-1959*, Ujung Pandang, Universitas Hassanudin, (skripsi tidak diterbitkan).

Gervaise, Nicolas2003 *Description historique du Royaume de Makassar*, pengantar dan catatan oleh Jean-PierreDuteil, Paris, Editions Kimé (edisi pertama, 1688).

Godley, M. R. & C. Coppel 1990 "The Pied Piper and the Prodigal Children: A Report on the Indonesian-Chinese Students who went to Mao's China", *Archipel* 39, h. 179-198.

Govaars-Tjia, M.T.N. 1999 *Hollands onderwijs in een koloniale samenleving. De Chinese ervaring in Indonesië, 1900-1942*, PhD disertasi Universiteit Leiden.

Guillot, C. 1995 "La politique vivriére de Sultan Ageng", *Archipel* 50, h. 83-118.

H

H. [Huang Sung Chi], 1941 "Jubileum 15 taoen dari Majoor Thoeng Liong Hoei", *Pemberita Makassar*, 30 September 1941.

————————, 1932 "Penghapoesan Instituut Tionghoa. Begimana sikepnja bangsa Tionghoa di Makassar?", *Pemberita Makassar*, 8 Juli 1932.

HSC [Huang Sung Chie] 1933 "Lagi soal Shiong Tih Hui dan Chung Hwa Hui", *Pemberita Makassar*, 28 Desember 1933.

Hadimuljono & C. C McKnight 1983 "Imported Ceramics in South Sulawesi", *RIMA*, jil. 17, h. 66-91.

Hamonic, G. 1988 "Les réseaux marchands Bugis-Makassar, grandeur et décadence du principe de la liberté des mers", dalam Denys Lombard & Jean Aubin (eds.), *Marchands et hommes d'affaires asiatiques dans l'Océan Indien et la Mer de Chine, 13e-20e siècles*, Paris, EHESS, h. 253-265.

Hamonic, G. & C. Salmon 2010 "Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)", dalam Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Jakarta, KPG-EFEO (ed. Pertama 1983 "La vie littéraire et artistique des Chinois *peranakan* de Makassar (1930-1950)", *Archipel*, 26, h. 143-178).

————————, 1987 "Translations of Chinese Fiction into Makasarese", dalam Claudine Salmon (ed.), *Literary Migrations, Traditional Chinese Fiction*

in Asia (17-20th centuries), Beijing, International Culture Publishing Corporation, h. 569-592.

Handboek voor Cultuur- en Handelsondernemingen in Nederlandsch-Indië 1888-1940 Amsterdam, De Bussy.

Heersink, C.G. 1994 "Selayar and the Green Gold: The Development of the Coconut Trade on an Indonesian Island (1820-1950)", *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(1), h. 47-69.

————————, 1999 *Dependence on Green Gold: a Socio-Economic History of the Indonesian Coconut Island Selayar*, Leiden, KITLV Press.

Hoetink, B. 1922 "Chineesche Officieren te Batavia onder de Compagnie", *BKI*, 78, h. 1-136.

Hoo Eng Djie 1940 "M.C.S. Tjiong Boe Hwee dan anak2 Tionghoa miskin", *Pemberita Makassar*, 10 Desember.

Hou Ching-lang 1975 *Monnaies d'offrande et la notion de trésorerie dans la religion chinoise*, Paris, Mémoires de l'Institut des Hautes Etudes Chinoises, jil. 1.

Huang Kunzhang 黃昆章 2005 *Yinni huaqiao huaren shi (1950 zhi 2004 nian)* 印尼华侨华人史 (1950 至 2004 年), Guangzhou, Guangdong gaodeng jiaoyu chubanshe.

————————, 1928 "Mandeknja *Soeara Siauw Lian*", *Njaring*, 2 Januari 1928.

————————, 1935 "Tjina tinggal Tjina", *Pemberita Makassar*, 4 Juli 1935.

Huaqiao huaren baike quanshu 华侨华人百科全书 / *Encyclopedia of Chinese Overseas*, (dalam bahasa Tionghoa), Beijing, Zhonghua shuju, 1999, 10 jil.

I

Indonesia Timur (koran koleksi KITLV) Januari 1948- Juli 1950.

J

Jaarboekje Celebes, Makassar, Sutherland, 1864-1866, 3 jil.

Java[a]sche Courant, Batavia, Landsdrukkerij, 1828, no. 2 (3 Jan.) -1949, no. 103 (27 Des.).

Jones, R. 2009 *Chinese Loan-Words in Malay and Indonesian. A Background Study*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press.

K

Kahin, G.McT. 1963 *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca- New York, Cornell University Press.

KatalogusSurat-kabar. Koleksi Perpustakaan Museum Pusat 1810-1973

————————, 1973 Jakarta. Museum Pusat (stensilan).

Kensiu 2006 "Dari 'Malam Satu Hati' di Balai Jenderal M. Jusuf, 17 veteran Asal Tionghoa Terima Lencana", *Fajar* (harian, Makassar), 7 Februari.

Knaap, G.J. 1991 "A City of Migrants: Kota Ambon at the End of the 17th Century", *Indonesia*, 51, h. 105-128.

Knaap, G & Sutherland, H. 2004 *Monsoon Traders, Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*, VKI 224, Leiden, KITLV Press.

Koolhof, Sirtjo & Witkam, J.J. 2001 *Handschrift in druk. Destudie van taal en literatuur van de Indonesischearchipel. Catalogusbij een tentoonstelling in de Leidse Universiteitsbibliotheek, ter gelegenheid van het honderdvijftigjarig bestaan van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 21 juni-23 juli 2001*, Leiden, Universiteitsbibliotheek.

Kuiper, K. (dikumpulkan dan disunting oleh) dengan kontribusi oleh Yuan Bingling 2005 *Catalogue of Chinese and Sino-Western Manuscripts in the Central Library of Leiden University*, Leiden, Legatum Warnerianum, Leiden University Library.

Kwee Kek Beng 1948 *25 Tahoen sebagi wartawan*, Batavia, Kuo.

Kwenang, Agnes & Ang Heang Tek (eds.) 2004 *In Memorial Ang Ban Tjiong 1910-1938, Buku Pantun Melayu-Makassar*, Makassar.

L

LeGuillou, E. 1842 *Voyageautour du mondedel'Astrolabe et dela Zélée, sous les ordres du contre-amiral Dumont d'Urville, pendant les années 1837, 38, 39 et 40 par Elie Le Guillou, Chirurgien-major de la Zélée. Ouvrage enrichi de nombreux dessins et de Notes scientifiques, mis en ordre par J. Arago*, Paris, Berquet & Pétion, 2 jilid.

Lee, P., 2010 "Confining and Connecting: Curating Strategies for Presenting Singapore's Baba House", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Peranakan Chinese in Globalizing Southeast Asia*, Singapore, Chinese Heritage Centre, h. 151-153.

Lee, S. 2007 "Es Putar, *Lek Tou Sa dan Bundu' Patte*", dalam L. Y. Farid & F. M. Ibrahim (eds.), *Makassar di Panyingkul !*, Makassar, Panyingkul.

Liang Yuansheng 梁元生 1995 *Xuanni fuhai dao nanzhou. Rujia sixiang yu zaoqi Xinjiapo huaren shihui shiliao huibian* 宣尼浮海到南州. 儒家思想與早期新加坡华人社會史料彙編, Xianggang, Zhongwen daxue.

Liem Liong Teng 1958 "N.V. Nanyang Commercial and Industrial Company LTD Makassar", dalam *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP), Makassar 1946-1953*, Makassar, Persatuan Tionghoa Peranakan "PERTIP", h. 53-57.

Ligvoet, A. 1880 "Transcriptie van het dagboek der vorsten van Gowa en Tallo met vertaling en aanteekeningen", *BKI*, 28: 1-259.

Liem Sieng Leng 1956 "Sandiwara PERTIP", *10 Tahun PERTIP Makassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, h. 143-144.

Lim Sim Djwe c. 1933 *Sair tjerita Nona Beng Kiang Lie*, Paree, Semangat.

Lin Xiaosheng 林孝胜 et al. 1975 *Selat guji* 石叻跡, Singapore, Nanyang xuehui.

Liu Huanran 刘焕燃 1939 *Heshu dongyindu gailan* 荷属东印度概览 / *Netherlands East Indian Sketch*, Singapore.

Lombard, D. 1996 *Nusa Jawa Silang Budaya, kajian sejarah terpadu*. Jakarta, Gramedia, 3 jil. (ed. pertama dalam bahasa Prancis, Paris, Editions de l'EHESS, 1990).

Lombard-Salmon, C. 1969 "La communauté Chinoise de Makasar, vie religieuse", *T'oung Pao*, jil. LV, h. 241-297.

--------, 1969 "Communauté chinoise de Makasar. Viecollective et organisations", *FranceAsie*, jil. 197, h. 160-194.

--------, 1970 "Le sjair de l''Association Chinoise' de Batavia (1905)", *Archipel*, 1970, h. 55-100. Terjemahan: "Syair Tiong Hwa Hwe Kwan Batavia (1905)", *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, Jakarta, KPG-EFEO, 2010, h. 289-316.

M

Mackie, J.A.C. (ed.) 1976 *The Chinese in Indonesia. Five Essays*, Nelson in association with The Australian Institute of International Affairs.

Makassaarch Handels- en Advertentieblad, 1863.

Mata Hari (Makassar), 1882.

Matthes, B.F. 1885 *Makassaarsch-Hollandsch Woordenboek*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff.

McKnight, C.C. 1976 *Thevoyageto Marege: Macassan trepangersin northern Australia*, Carlton, Melbourne University Press.

————————, 1983 "The Rise of Agriculture in South Sulawesi Before 1600", *RIMA*, 17, h. 92-116.

Medhurst, W.H. 1849 *A Desultory Account of the Malayan Archipelago by Ong-Ta-Hae*, Shanghai, The Mission Press.

Mozingo, D. 1976 *Chinese Policy toward Indonesia 1949-1967*, Ithaca & London, Cornell University Press.

N

Nagelkerke, G.A. 1982 *The Chinese in Indonesia. A Bibliography, 18th Century – 1981*, Leiden, Library of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology.

————————, 1990 "The Origin and Development of the Urban Municipality in Indonesia", *Sojourn*, 5(1), h. 86-112.

Nederburgh, I.A. 1923 *Eenige hoofdlijnen van het Nederlandsch-Indisch Staatsrecht*, The Hague.

Nederlandsch-Indisch Plakaatboek 1602-1811, Lihat juga Chijs, J.A. van der (ed.).

Niemeijer, H.E. 2007 "Pengurus Pusat VOC dan lembaga-lembaga pemerintahan kota Batavia (1619-1811) sebuah pendahuluan", dalam G.L. Balk, F. van Dijk, O.J. Kortlang (eds.), *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*, Leiden, Boston, Arsip Nasional Republic Indonesia, Brill, h. 87-114.

Ninnong, Andi H. ca. 1953 *Riwajat perdjoangan dan sebagian riwajat hidup dari H. Andi Ninnong dan Kawan-kawan*. Propinsi Sulawesi, Departemen Penerangan Republik Indonesia.

————————, 1977 "Pages autobiographiques d'une princesse bugis dans la révolution", diterjemahkan dengan catatan oleh Ch. Pelras, *Archipel*, 13, h. 137-156.

Nio Joe Lan 1940 *Riwayat 40 taon Tiong Hoa Hwe Koan Batavia*, Batavia, THHK.

Nio Tjoen Liong 1953 "Laporan tentang Tong Djien Sia", *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan*, Makassar, PERTIP, h. 49-51.

Njaring (terbit dua kali seminggu), Makassar, 1928.

Noorduyn 2000 "The Wajorese merchants' community in Makassar", dalam Roger Tol, Kees van Dijk, & Greg Acciaoli (eds.), *Authority and Enterprise among the Peoples of South Sulawesi*, Leiden, KITLV, h. 473-498.

O

Okada Fumihe 1986 Okada, *Dotô no naka no koshû* (sebuah perahu sendiri di lautan dalam), memoar diterbitkan sendiri oleh penulisnya di Tokyotahun 1947. Halaman 341-385 diterbitkan terjemahan bahasa Inggrisnya dalam Anthony Reid & Oki Akira(eds.), *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*, Athens, Ohio University, Monographs in International Studies Southeast Asia Series, no. 72, h. 129-158.

Overzicht van de Maleisch-Chineesche en Chineesche Pers 1921-1932 Batavia, Kantoor voor Chineesche Zaken.

Ouwehand, C. 1955 "Once More: Sanggalea", *BKI*, 111(3), h. 216-217.

P

Panacea 1930 "Kekaloetannja onderwijs Tionghoa jang bisa diliat dari nasibnja Chung Hua Hsio Hsiao Makassar", *Panorama*, r. 4, no. 167, 30 Maret, h. 1605-1607.

Pandji Negara (majalah resmi terbit di Makassar dengan dukungan NIT), 1948-1950.

Pelras, C. 1972 "Notes sur quelques populations aquatiques de l'Archipel", *Archipel* 3, h. 152-163.

————————, 1996 *The Bugis*, Oxford, Blackwell Publishers.

Pemberita Makassar: Nieuws dan Advertentieblad (harian), 1914 – 1941.

Peratoeran deri roemah perhimpoenant atas nama "Eng Djoe Tong", Makassar, 1897.

Peratoeran derie roemah perhimpoenan bernama Hong Tjiang Kongsie terdoedoek dieMakassar, (Celebesen onderhoorigheden), Makassar, C.J. Vardouw, 1898.

Pewarta Makassar (mingguan), 1931-1932.

E.L. Poelinggomang 2002 *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, Jakarta, KPG.

Ptak, R. 1991 "China and the Trade in Tortoise-shell (Sung to Ming Periods)", dalam R. Ptak & D. Rothermund (eds.), *Emporia, Commodities and Entrepreneurs in Asian Maritime Trade, C. 1400-1750*, Stuttgart, Franz Steiner Verlag, h. 195-229.

————————, 1992 "The Northern Trade Route to Spice Islands: South China Sea – Sulu Zone – North Moluccas (14th to early 16th Century)", *Archipel* 43, h. 27-56.

Purcell, V. 1965 *Chinese in Southeast Asia*, London, Kuala Lumpur, Oxford University Press(ed. pertama, 1951).

R

Realia, Register op de generale resolutiën van het kasteel Batavia, 1632-1805, Leiden, Kolff & Nijhoff, 1882-1886, 3 jil.

Rege[e]rings Almanak van Nederlandsch Indië, Batavia, 1815-1942, 219 jil.

Reid, A. 1981 "A Great Seventeenth Century Indonesian Family: Matoaya and Pattingaloang of Makassar", dalam *Masyarakat Indonesia* VIII, no. 1, Juni, h. 1-28.

--------, 1983 "The Rise of Makassar", dalam *RIMA*, jil. 17, h. 117-160.

--------, 1993 "Pluralism and progress in seventeenth-century Makassar", *BKI*, jil. 156, No. 3, h. 433-449, 2000.

Ricklefs, M.C. 1993 *A History of Modern Indonesia since c. 1300*, Houndmills, Basingstoke, London, (ed. pertama, 1981).

Rush, J. 1977 Opium Farms in Nineteenth-century Java: Institutional Continuity and Change in a Colonial Society, 1860-1910, PhD, Yale University.

--------, 1990 *Opium to Java. Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia, 1860-1910*, Ithaca & London, Cornell University Press.

S

Salmon, C. 1981 *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*, Paris, Edition de Maison des Sciences de l'Homme.

--------, 1995 "Wang Dahai et sa vision des 'Contrées insulaires' (1791)", dalam *Mélanges de sinologie offerts à Monsieur Jacques Gernet, Etudes chinoises*, XIII (1-2), h. 221-257.

--------, 1996 "Ancestral Halls, Funeral Associations, and Attempt at Resinicization in the Nineteenth Century Netherlands India", dalam A. Reid (ed.), *Sojourners and Settlers, histories of Southeast Asia and the Chinese, in honour of Jennifer Cushman*, St. Leonard, Allen & Unwin, h. 183-214.

--------, 1997 "La communauté chinoise de Surabaya. Essai d'histoire, des origines à la crise de 1930", *Archipel*, 54, h. 121-206. Salinan dlm. bahasa Inggris yang diringkaskan: "The Chinese Community of Surabaya, from

its Origin to the 1930s Crisis", *Chinese Southern Diaspora Studies* 3, h. 22-60. http://csds.anu.edu.au/volume3.

------, 1997 "Confucianisme et esprit de réforme dans les communautés chinoises d'Insulinde (fin XIX^e s.-début XX^e s.)", dalam J. Gernet & M. Kalinovski (eds.), *En suivant la voie royale, Mélanges en l'honneur de Léon Vandermeersch*, Paris, EFEO, Etudesthématiques7, h. 377-408.

------, 1998 "Sur les traces de la diaspora des Baba des Détroits: Li Qinghui et son 'Récit sommaire d'un voyage vers l'Est' (1889)", *Archipel*, 56, h. 71-120, 1998. Terjemahan dim. bahasa Melayu: "Mengikuti Jejak Diaspora Komuniti Baba di Negri-Negri Selat: Li Qinghui dan Karyanya 'Kisah Ringkas Sebuah Pengembaraan ke Timur' (1889)", *Selat Melaka di Persimpangan Asia. Artikel Pilihan daripada majalah Archipel*, Kuala Lumpur, Jabatan Muzium Malaysia/EFEO, 2010, h. 273-330.

------, 2008 "Le goût chinois pour les nids de salanganes et ses répercussions économiques en Indonésie (XV^e/XVI^e-XXI^e s.)", *Archipel* 76, h. 251-290.

------, 2009 "Malay (and Javanese) Loan-words in Chinese as a Mirror of Cultural Exchanges", *Archipel*, 78, h. 181-208.

Salmon, C. & Lombard, D. 1980 *Les Chinois de Jakarta, Temples et Vie Collective / The Chinese of Jakarta, temples and communal life*, Paris, Editions de la MSH, Etudes insulindiennes-Archipel 1.

Salmon, C., & Sidharta, M. 2006 "The Manufacture of Chinese Gravestones in Indonesia – A Preliminary Survey", *Archipel* 72, h. 195-220.

------, 2007 "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia Some Sidelights", *Archipel* 74, h. 15-204.

Scott, E. 1943 *An Exact Discourse of the Subtilties, Fashishions [sic], Pollicies, Religion, and Ceremonies of the East Indians, as well as Chyneses as Javans...*, London, 1606, diterbitkan ulang sebagai lampiran dalam William Foster (ed.), *The Voyage of Sir Henri Middleston to the Moluccas 1604-1606*, London, Hakluyt Society.

10 Tahun PERTIP, Makassar 1946-1956, Makassar, 1956.

Sidharta, M. 2003 "*Mabuk cinta*: Poetry and Songs by Hoo Eng Djie and Ang Ban Tjiong", *dalam* Ding Choo Ming and Ooi Kee Beng (eds.), *Chinese Studies of the Malay World, A Comparative Approach*, Singapore, Times Media Private Limited, h.173-189.

------, 2004 "Ang Ban Tjiong (1910-1938) dan Hoo Eng Djie (1906-1962): Syair dan Pantun Mabuk Cinta", *dalam* M. Sidharta, *Dari Penjaja Tekstil*

Sampai Superwoman, Biografi Delapan Penulis Peranakan, Jakarta, KPG, h. 109-111.

———, 2007 "Collecting 'Grey Litterature' from Indonesia", *dalam* Tan Chee-Beng, Colin Storey, Julia Zimmerman (eds.), *Chinese Overseas Migration, Research and Documentation*, Hongkong, Chinese University Press, h. 85-101.

*Sin Hwa Po*新华报 (harian dalam bahasa Melayu, Makassar), 1934.

Sinar Mata Hari (koran terbit 3 kali dalam seminggu di Makassar), 1918, 1920-1921.

Skinner, C. 1963 *Sja'ir Perang Mengkasar (The Ryhmed Chronicle of the Macassar War) by Entji Amin*, VKI 40, 's-Gravenhage, Nijhoff.

Skinner, G. W. 1963 "The Chinese Minority", dalam Ruth T. McVey (ed.), *Indonesia*, New Haven, HRAF.

Soh Lian Tjie 1956 "Pengaruh adat Makassar-Bugis atas orang Tionghoa kelahiran Sulawesi Selatan", *Pandji Negara*, 28 Februari 1949 (juga dalam *Pantja Warna* no. 24, September 1950, h. 3-4, 38, juga dalam H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, Jakarta, Timun Mas, h. 138-142).

———, 1949 "Dugaan asal-usul Toradja", *Pandji Negara*, II(1), 30 April 1949, h. 9.

———, 1949 "Bagimana orang Tionghoa Makassar rajaken Taon Baroe", *Pantja Warna*, II(7), April 1949, h. 15-16.

———, 1949 "Tjinta jang tida berharga", *Pantja Warna*, 12 November 1949, h. 18-19.

———, 1949 "... Makin berkembang", *Pandji Negara*, 30 April 1949, II, 1, h. 19.

———, 1950 "Pengaruh adat Makassar-Bugis, atas orang Tionghoa kelahiran Sulawesi Selatan", *Pandji Negara*, 28 Februari 1949 (diterbitkan ulang dalam *Pantja Warna* no. 24, September 1950, h. 3-4, 38).

Somers, M.F. 1965 *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*, PhD Cornell University.

Somers Heidhues, M. F. 1992 *Bangka Tin and Mentok Pepper. Chinese Settlement on an Indonesian Island*, Singapore, ISEAS.

———, 2003 *Goldminers, Farmers and Traders in the "Chinese Districts" of West Kalimantan, Indonesia*, Ithaca, Cornell University.

Song Ong Siang 1967 *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore*, Singapore, University Malaya Press (ed. pertama 1923).

Staatsblad van Nederlandsch-Indië, Batavia, Landsdrukkerij & 's-Gravenhage,

Schinkel, 1816-1948, 162 jil. (terbitan resmi pemerintah kolonial).

Stapel, F.W. 1922 *Het Bongaais Verdrag*, Leiden, Disertasi Rijksuniversiteit Leiden.

Stavorinus, J.S. *Voyage par le Cap de Bonne-espérance et Batavia, à Samarang, à Makassar, à Amboine et à Surate en 1774, 75, 76, 77 et 78*, diterjemahkan dari bahasa Belanda, Paris, An VII de la République, 3 jil.

Sumalyo, Yulianto 1999 "Ujungpandang: Perkembangan kota dan arsitektur pada akhir abad 17 hingga awal abad 20", dalam Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (eds.), *Panggung Sejarah. Persembahan Prof. Denys Lombard*, Jakarta, EFEO, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional & Yayasan Obor Indonesia, h. 301-321.

Sun Wanning 2005 "Media and the Chinese Diaspora: Community, Consumption, and Transnational Imagination", *Journal of Chinese Overseas* 1, 1, Mei 2005, h. 65-86.

Suryadinata, L. 1976 *Peranakan Chinese Politics in Java, 1917-42*, Singapore, ISEAS.

--------, 1995 *Prominent Indonesian Chinese: Biographical Sketches*, Singapore, ISEAS.

--------, 2012 (ed.) *Southeast Asian Personalities of Chinese Origin. A Bibliographical Dictionary*, Singapore, Chinese Heritage Centre & ISEAS, 2 jil.

Sutherland, H. 1983 "Power and Politics in South Sulawesi, 1860-1880", *RIMA*, XVII, h. 161-207.

--------, 1983 "Slavery and the Slave Trade in South Sulawesi, 1660s-1800s", dalam *Slavery, Bondage & Dependency in Southeast Asia*, Anthony Reid (ed.) dibantu oleh Jennifer Brewster, St Lucia, London, New York, University of Queensland Press, h. 263-285.

--------, 1986 "Ethnicity, Wealth and Power in Colonial Makassar", Peter J. Nas (Ed.), *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Dordtrecht Holland, Foris Publications, h. 37-55.

--------, 1989 "Eastern Emporium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth-Century Makassar", dalam Frank Broeze (ed.), *Brides of the Sea: Port Cities of Asia From The 16th-20th Centuries*, Sydney, N.S.W. Press, h. 97-128.

--------, 2000 "Trepang and Wangkang; the Chinese Trade of the Eighteenth-century Makassar, c. 1720s-1840s", *BKI*, Jil. 156(3), h. 451-472.

--------,2000 "Trepang and wangkang. The China Trade of Eighteenth-

century Makassar, c. 1720-1840s", *dalam* Roger Tol, Kees van Dijk & Greg Acciaioli (eds.), *Authority and Enterprise among the People of South Sulawesi*, Leiden, KITLV press, h. 73-94.

————————,2001 "The Makassar Malays: Adaptation and Identity, c.1660-1790", *Journal of Southeast Asian Studies*, jil. 32, no. 3, h. 397-421.

————————, 2002 "Money in Makassar. Credit and Debt in An Eighteenth Century VOC Settlement", *dalam* Edi Sedyawati & Susanto Zuhdi (eds.), *Arung Samudera. Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapian*, Depok, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya & Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, h. 713-743.

————————, 2004 "Trade, Court and Company, Makassar in the Later Seventeenth and Early Eighteenth Centuries", *dalam* Elsbeth Locker-Scholten & Peter Rietbergen (eds.), *Hof en Handel: Aziatische vorsten en de VOC 1620 -1720*. Leiden, KITLV, h. 85-112.

————————, 2004 "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Makassar: Perdagangan dan KotaAbad ke-18", *dalam* DiasPradadimara & Muslimin A.R. Effendy, *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, h. 3-40.

Sutherland, H. & Brée, D.S. 1987 "Quantitative and Qualitative Approaches to the Study of Indonesian Trade: The Case of Makassar", *dalam* T. Ibrahim Alfian et al. (eds.), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, h. 369-408.

T

Tan Hok The 1937 *Hikajat Kerkfonds Tionghoa di Menado*, Tjitjoeroeg, Mostika.

Tasrief, Mohammad Alie 1932 "Pertimbangan Bahasa – Pengantar", *Pemberita Makassar*, 13 September 1932.

Telefoon gids Makassar Mei 1937 dan Mei -April 1941, 2 jil.

Teng Tjin Leng 1956 "Pembatalan Konperensi Medja Bundar dan Status Warganegara Indonesia", dalam *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, Makassar, PERTIP, h. 75-87.

Teng Tjong Hae 1928 "Akoepoenjapengalaman", *Liberty*, h. 29-30, April 1928.

————————,1928 "Soewaranja seperti boeroeng glatik", *Liberty*, h. 17-19, Agustus 1928.

————————, 1953 "Riwajatnja KlentengKlentengdi Makassar", dalam *Buku Peringatan Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP) Makassar 1946-1953*, Makassar, Persatuan Tionghoa Peranakan "PERTIP", h. 146-150.

Termorshuizen, G. 1991 "De oudste krant van Celebes: het Makassaarsch Handels- en Advertentieblad", *dalam* H.A. Poeze dan P. Schoorl (eds.), *Excursies in Celebes, Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het KITLV*, Leiden, KITLV Uitgeverij, 1991, VKI 147, h. 95-114.

Termorshuizen, G. & Scholte, A. 2001 *Journalisten en heethoofden, Een geschiedenis van de Indisch-Nederlandse dagbladpers 1744-1905*, Amsterdam, Leiden, KITLV, Nigh & van Ditmar.

Thio Eang Theng 1953 "Memperingati Seorang Pahlawan Kemerdekaan Indonesia", *Buku Peringetan Persatuan Tionghoa Peranakan 1946-1953*, h.156-158.

Thio Heng Sioe 1956 "Riwajat Pembangunan 'PERTIP'", dalam *Buku Peringatan PERTIP, Makassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, 1956, h. 19-31.

Thio Tjin Njong 1956 "Masalah pendidikan didalam kalangan keturunan Tionghoa", *10 Tahun PERTIP Makassar, 1946-1956*, h. 137-139.

Thoeng Siong Hien 1956 "'PERTIP' 10 Tahun", dalam *10 Tahun PERTIP Makassar 1946-1956*, Makassar, PERTIP, h. 13-27.

Thorn, M.W. 1993 *The Conquest of Java; with the subsequent operations of the British Forces in the Oriental Archipelago*, London, dicetak untuk T. Egerton, Military Library (edisi pertama 1815), cetak ulang Singapore, Periplus Editions.

Tio Ie Soei 1928 *Riwajat satoeboxer Tionghoa (Tan Sie Tiat)*, Soerabaja, Hahn Co.

Tjie Tong Han 1949 "Sedikit tentang Almh. Ang Ban Tong (1910-1938)", *Java Critic* I, 6, h. 6-7.

Tjoi, B. 1982 Riwajat hidup singkat Alm. A. Batjoi "Hoo Eng Djie", Penjair/ Pelopor lagu-lagu daerah Bugis Makassar Sulawesi Selatan dan Tenggara, Ujung Pandang, 25-3-1982 (naskah ketikan).

Tobing, Ph. O.L. 1961 *Hukum pelajaran dan perdagangan Amana Gappa*, Makassar, Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Tol, R. 1991 "Malay, Makassar, Money and Pretty Girls: The Curious Verse of Ang Ban Tjiong", *dalam* H.A. Poeze dan P. Schoorl (ed.), *Excursies in Celebes; Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn als directeur-secretaris van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, Leiden, KITLV, h. 271-283.

U

Usman, Syafaruddin 2009 *Tragedi Patriot dan Pemberontak Kahar Muzakkar*, Yogyakarta, Narasi.

V

Valentijn, François 1724-6 *Oud en Nieuw Oost-Indiën*, Dordrecht/Amsterdam: Johannes van Braam en Gerard onder den Linden, 5 jil.

Velthoen, Esther J. 2004 "Victims, Veterans and Heroes. Positioning South Sulawesi in the Indonesian Nation", dalam Dias Pradadimana (ed.), *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*, Jakarta, Ombak, h. 143-153.

Veritas 1856 "[Ongeregeldhedden te Makassar door Veritas. Het voorgevallene met de Chinesche landverhuizers te Makassar in 1855, met opgave van de oorzaken, welke dit hebben te weg gebracht]", *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, 18(1), h. 449-450.

Veth, B. 1883 *Eenige Handelsprodukten van de Macassaarsche martkt*, Overdrukt uit de *Celebes Courant*.

Villiers, J. 1990 "Makassar: The Rise and Fall of an East Indonesian Maritime Trading State, 1512-1669", *dalam* J. Kathirithamby-Wells & John Villiers (eds.), *The Southeast Asian Port & Polity, Rise and Demise*, Singapore, Singapore University Press, h. 143-159.

--------, 1990 "One of the Especiallest Flowers in our Garden: The English Factory at Makassar, 1613-1667", *Archipel* 39, h. 159-178.

Vleming, J.L. c. 1925 *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indië*, Batavia, Volkslectuur.

Vorstman, F. 1911 "Het Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden en Zijn Hoofdplaats Makassar", *Tijdschrift voor Economische Geographie*, II, h. 379-392.

Vosmaer, J.N. [1835] *Korte beschrijving van het zuid-oosteleijk sniereiland van Celebes, in het bizonder van de Vosmaers-bai of van Kendari; verrijkt met eenige berigten omtrent de stam der Orang Badjos, en meer andere aantekeningen*, Batavia.

W

Wallace, A.R. 1962 *The Malay Archipelago*, New York, Dover Publications, cetak ulang (edis pertama 1869).

Wang Cangbai 王賡柏 2006 *Huozai biechu. Xianggang yinni huaren koushu lishi* 活在別處: 香港印尼華人口述歷史 / *Life is Elsewhere. Stories of the Indonesian Chinese in Hong Kong*, Centre of Asian Studies, Hong Kong University Press (dalam bahasa Tionghoa).

Warauw, J.A., R. Palendeng, H. Kawilarang, A.S. Suseno et al. 1999 *KRIS 45, Berjuang Membela Negara, Sebuah Refleksi Perjuangan Revolusi KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi)*, Jakarta, Putaka Sinar Harapan.

Williams, L. 1959 *Overseas Chinese Nationalism. The Genesis of the Pan-Chinese Movement in Indonesia 1900-1916*, Glencoe, Illinois, The Free Press.

Willmott, D.E. 2009 *The National Status of the Chinese in Indonesia 1900-1958*, Jakarta, Kuala Lumpur, Equinox (edisi pertama, Ithaca, Cornell Modern Indonesia Project, 1961).

Wirawan, Yerry 2005 *Tionghoa Makassar abad ke-17-20: Essai Sejarah*, Tesis DEA, EHESS, Paris.

———, 2011 "Pers Tionghoa Makassar Sebelum Perang Dunia kedua", *Archipel*, 82, Paris, h. 49-82.

Wong Lin Ken 2003 *The Trade of Singapore 1819-1869*, Kuala Lumpur, MBRAS, cetak ulang no. 23 (edisi pertama, 1961).

Y

Yang Wen Chiao 1949 "Begimana 8 orang Tionghoa terkenal ditabas di Makassar", *Java Critic*, April, no. 7, h. 10-13.

———,1949 "Maleman Sintjhia", *Java Critic*, I, no. 4, Januari 1949.

———, 1949 "Hoakiauw di Iboe-kota N.I.T.", *Java Critic*, Sintjhia Nummer, th. 1 no. 14, tanpa halaman, 29 Januari.

———, 1949 "Tjinta dan Pengorbanan", *Tjilik Roman's*, I, 1, Januari 1949.

———, 1949 "Huang Sung Chieh", *Java Critic*, no. 12, h. 22-23, September 1949.

———, 1949 "Sedjarah Perang Doenia II. Tjamba... Satoe benteng pertahanan Blanda jang koeat di Indonesia dalem Perang Pacific", *Java Crtitic*, II(3), h. 13-14, Oktober 1949.

———, 1953 "In Memoriam", dalam *Buku Peringatan PERTIP 1946-1953*, h. 64-65.

Yo Kao Tjio [Yang Wen Chiao] 1956 "Liem Kheng Yong, Penterdjemah buku-buku tjeritera Tionghoa dalam bahasa Makassar", dalam *Buku Peringatan 10 Tahun Persatuan Tionghoa Peranakan Makassar*, 1946-1956, h. 117-119.

Yong, C.F. & R.B. McKenna 1990 *The Kuomintang Movement in British Malaya 1912-1949*, Singapore, Singapore University Press.

Yoshimasa, Shibata 1996 "The Monetary Policy in the Netherlands East Indies under the Japanese Administration", *BKI*, 152 (4), h. 177-204.

Yuan Dade Nanhai zhi canben 元大德南海志残本, (bagian dari monografi Nanhai, periode Dade pertama dinasti Yuan, 1991), Guangzhou, Guangzhou shizhi congshu 广州史志丛书.

Indeks

A

Abdoel Wadud, 92
Abdullah, 3
Achmad Daeng Siala, 226
Adang, 235
Adjie, 89
Amana Gappa, 20
Ambon, xxx, 11, 16, 20, 28, 29, 34, 37, 40, 50, 54, 60, 85, 149, 171, 172, 195, 204, 206, 214, 215
Amma Jacok, 73
Amoy, xxviii, 10, 33, 41, 43, 63, 79
Andi Azis, 228, 235
Ang Ban Tjiong, xxvi, 182, 183, 184, 187, 194, 197
Ang Goan Seng, 131, 265
Ang Tjinnio, 75
Ang Tjong Giao 150, 155, 183
Ang Tjong Sioe 182
Ankle, Hotel, 141
Anxi, 117
Apotek Rathkamp 139
Aung, 90
Australia and China, Bank, 138
Auw Eam Hway, 121
Auw Gwie Tjie, 168
Auw Men Tjong, 168
Auw Tahie, 75, *lihat* Auwtaihie
Auw Thiau Eang, 265
Auw Tjie-ing, 263
Auw Tjiong Siang, 265
Auw Toang Leang 172
Auw YongWae 120
Auwtaihie, 67, 70
Ave, Jan 231

B

Baba Aboe 80, 90, 91
Baba Betawi 92
Baba Guru, 237 *lihat* Thung Tjeng Tie
Baba Hadji Moeshin 92
Baba Lesang, 102 Lihat Tjoa Lesang
Baba Maliang 181
Baba Moeh. Chasim 156, 178, 179, 196
Baba Moendo 91
Baba Tadjoe 105
Baba Tjoelong 105
Baba Tjoi. Lihat Hoo Eng Djie
Bacan 102, 134
Baij 91
Bajau 14, 40, 65
Balangnipa 85, 101, 108, 123, 154, 176
Ban Hong Liong 143, 174
Ban Tjiang 130
Banda 4, 5, 14, 20, 28, 29, 38, 42, 73, 85, 123, 147

Banggai, Kepulauan, 19, 26, 129, 133
Banjarmasin, 6, 7, 22, 29, 38, 39, 40, 44, 48, 51, 57, 154, 157
Bao an gong, 118, 119
Bao an lunchuan, 99
BAPERKI, xvii, 217, 230, 231, 232, 236, 237
Barrong, 76
Batavia, 7, 8, 9, 14, 15, 18, 21, 22, 23, 24, 28, 29, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 52, 54, 56, 57, 60, 63, 64, 66, 67, 74, 79, 81, 83, 85, 99, 101, 135, 139, 140, 142, 145, 146, 153, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 167, 169, 173, 174, 181, 204, 226, 230, 231
Batu-Batu 104
Batujangan 219
B.E. Dietz 215
Benli xuexiao 223
Berita Baroe, 132, 135, 146, 153, 156, 157, 160, 175, 177, 178, 179, 182, 183, 187, 220,226
Boeka, 89
Boekhandel & Drukkerij Modern, 179, 181
Bone 2, 5, 7, 10, 19, 21, 24, 37, 41, 42, 44, 65, 102, 127, 129, 130, 132, 133
Bonerate 34, 36, 37, 39, 41
Boni-ri-Attang 132
Bontoala 85, 131, 224
Bontoriho 132
Boo Loeng, toko obat, 135
Borneo 15, 44, 62, 154, 207, 212
Buleleng 97, 131, 132
Buton 19, 20, 36, 37, 39, 40, 41, 51, 66, 89, 91, 102, 108, 133, 195

C

Caron, J.J.L. 154, 156, 158, 274
Chang'an hui, 233
Changantang, 239
Changtai, 98, 108, 115, 117, 124, 146, 192
Chartered Bank of India, 138
Chau Sing, xvii, xxix, 140, 143, 155, 168, 177, 178, 179, 181, 184, 191, 200
Chen Duanniang 113
Chen Fulu 159
Chen Fushui 159
Chen I School, 168
CHH, xvii, 154, 156, 157, 182
Chiang Kai Chek, 187
ChieMey Hui, 151, 214
Chien Mei, 165, 185
Chip Bee, 168
Choe Jik Toen 177
Chongben tang 115
Chop Hong Guan 97
Chung Cheng School 169
Chung Hua Chiao Thoan Lian Ho Hui, 216
Chung Hua Fu Nu Hui, 216, 217
Chung Hua School, 277
Chung Hwa Hui, xvii, 152, 154, 156, 161, 183, 214, 217
Chung Shan School 155, 168, 185
Cirebon 12, 38, 39, 43, 48, 54, 94
Crawfurd 14, 62, 63
Cundeju, toko obat, 134

D

Daeng Gassing, 234
Daeng Passabe, 73
Dai Houyi, 100
Denmark, 5, 12, 15
Denpasar, 132, 203, 230
Dietz, B.E. 215
Djoe Siong Kongsi, 234
Doerl, 132
Drukkerij The Peng Joe, 174

E

Eastern Trading & Industrial Company, N.V. 223
Ecil My "Eerste Chineesche Indische Levensverzekering Maatschappij The Pon Poo Sioe Kongsie, 139
Eerste Makassaarsche Broodbakkerij, 142
Eerste Makassarsche Oliefabriek, N.V. 133

Eka Tjipta Widjaja, 169, 246, 247 *lihat* Oei Ek Tjhong
Empress Hotel, 141
Ence Moh. Kasim, 92
Ende, 29, 38, 81, 90
Eng DjoeHien, kongsi, 99, 113, 121
Eng Djoe Tong, 111,. 112, 284, *lihat* Lishi jiamiao
Eng Goan, 158
Eng Lian & Co, 137
Eng Tjiang, 123
Eng Tjoan Tong, 150
Enrekang, 132, 206

F

F.A. Rea & Co, N.V., 233
Fabrlek Tjilliwong, NV. 101
Fanghutian, toko obat, 134
Feilun tiyuhui, 241
Feng Aiqun, 173, 174
Firma Eng Djoe Hien, 121
Firma Hap Seng, 143
Firma Seng Soen(g), 132
Fujian, xxviii, 9, 10, 33, 63, 79, 81, 94, 95, 97, 99, 108, 109, 110, 114, 115, 117, 119, 120, 123, 131, 137, 146, 149, 150, 160, 165, 169, 177, 185, 197, 216, 225
Fujian gongci, 124
Fuqing, 131, 225, 240-243
Fuzhou, 149, 150, 169,213,223

G

Gan Ing Hong, 98
Gani, Joice, xxvii
Gann Thoan Leng, 177, 236
Gengfeng (Keng Hong) mijiao gongsi, 131
Go Gien Tjwan, 231
Go Tjan Hok, 149
Goan I Kie, 124
Goan Tjoan, 142
Gorontalo, 26, 102, 108, 109, 124, 157, 164
Gou Ging, 90
Gou Kongtjoe, 90
Goukiolong, 90
Gouloko, 90
Gouw Koannio, 76
Gowa, 1, 10, 13, 16, 24, 44, 48, 102, 127, 130, 195, 212
Gowa-Tallo, 2
Gresik,30,38
Guangdong, 95, 109, 117, 118, 119, 120, 135, 136, 137, 145, 147, 149, 176, 216, 231
Guangdong lianyi huiguan, 120
Guangong, 119
Guangwen xuexiao, 242-243
Guangzhao tongqiao huzhu hui, xxiv, 239,244, 245
Guanyu, 119
Gujarat, 12, 15
Guo Songshu, 159
Guo Yangsen, 146
Guonin bao, 154

H

H.F.F. Hultman Kongsi, 121
Hadji Kalla Coy, 233
Hadji Umar Usman & Co,, 233
Hainan, 150, 162, 221
Hakka, 134, 135, 149, 150, 162
Han Boen Nio, 152
Han Boen Tjeng, 157, 161, 214
Handelsdrukkerij en Kantoorhandel Celebes, 171
Hangshang lianhehui, 240
Hansen & Nio, 100
Hap Sing Tjan, 101
Hap Tjoen and Co, 129
HCS partikelir, 167
Het Handelsveem, 130
Hitjahubessi, 172
Hoa Kiauw Gin Hang, 138
Hoa Kiauw Pak Hwat Ho Wan Hwee, 198
Hoe, 12, 84, 106, 108, 122
Hoettio, 30
Hok Kian Hok TjioeTjoang Koen Hwee Koan, 150, 151
Hong Kaipang, 146
Hong Tjiang Kongsi *lihat* Liangshi citang
Hongkong & Shanghai Bangking Corporation, 138

Hoo Eng Djie, xxvi, 153, 183, 184, 194, 195, 196, 198, 209, 210, 221, 232
Hoo Eng Gwee, 198
Hoo Kie Seng, 195
HooSoen Hoo, 196
Hua Chiao Ching Nian She, 217
Hua Chiao Yit Po, 209
Huang Sung Chie, xvi, xxiv, 152, 153, 155, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 187, 189, 191, 199, 206, 208, 210, 214, 215, 222, 226, *lihat* Baba Maliang
Huaqiao caifeng tongyeliui, 239
Huaqiao gongzhong hui, 241
Huaqiao palqiu zonghui, 241
Huaqiao qingnian hui, 240
Huaqiao tushuguan, 242
Huaqiao xiaoxue, 223, 243
Huaqiao xumu gonghui, 239
Huazhong yiwu xuexiao, 242
Hubei, 240, 243
Huizhou, 135
Hwa Chiao Chung Hui, xvii, 213, 214, 223,225
Hwa Kiao Im Gak Hwee, 214
Hwa Kiauw Im Gak Hwee, 1142, 153, 199
Hwa Min School, 150, 169
Hwa Siang Tjong Hwee, 186

I
I Wakko, *lihat* Ong Goat Ek
IeKae Tjiao 140
Ie Keng Heng 140
Ie Kheng Heng 216
India xxvi, 4, 6, 10, 14, 16, 17, 22, 28, 33, 92, 109, 138, 208, 235
Indo China, 173, 174, 181
Indonesia Timur, xvii, xxix, 203, 205, 206, 208, 212, 216, 217, 219, 221, 222, 225, 226, 231, 232, 235
Ing Sek Tong, 114
Inggris, xvi, xxvii, xxviii, 5, 6, 7, 10, 12, 15, 16, 59, 62, 63, 72, 88, 95, 100, 147, 162, 168, 205, 235
Intje Abdoel Cadier, 50
Intje Abdul, 12
Intje Couko, 18, 49, 57
Intje Lanang, 76
Intje Nanna, 73
Intje Sadollah, 25, 81
Intje Soeboeh, 12
Intje Tengaharie, 48, 51
Intje Tjoa, 50
Intje Tjoeka, 20, 50
Ishaka Daeng Talli, 195
Io I Hok, 124

J
J. Mohsmann & Co, 133
Jambi, 44
Java Critic, xxix, 180, 183, 184, 208, 209, 210, 212, 214, 226, 227, 232
Javaasche Bank, 179 138
JavascheCourant, 99, 101, 109, 112, 116, 121, 122, 123, 125, 142, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 171
Jawa, xvi, xxv, xxvii, xxix, xxx, 5, 11, 17, 27, 28, 33, 37, 38, 39,40, 43, 44,48, 54, 60, 65, 66, 67, 69, 88, 89, 92, 94, 97, 107, 109, 110, 126, 133, 134, 141, 144, 149, 152, 156, 157, 158, 161, 169, 170, 171, 174, 178, 180, 184, 185, 189, 191, 199, 200, 201, 205, 211, 212, 220, 224, 225, 227, 230, 231, 232
Jiafeidian gonghui, 240
Jiangsu, 150
Jinjiang, 137, 239, 242, 243
Jo Hoae Giok, 264
Jo Jang, 263
Jo[e] Kie San, 177, 198
Jo Kie Soei, 167, 172, 197, 198
Jo Kong Giok, 264
Jo Siong Tie, 179, 181
Jo Tiang Sioe, 206, 219
Jo Tjekang, 80, 263, 265
Jo Tjing Siang, 263
Jo Tjoe Tjae, 130
Jon Goe Tjoen, 134

K
Kalli, 38
Kamer van Koophandel en Nijverheid, 131, 133

Kampung Bandang, 17, 73
Kampung Bugis 17
Kampung Buton 17, 91, 142, 156
Kampung Cina 17
Kampung Melayu 17, 132, 195, 197
KampungWajo 17
Kan Goang Kie 141
Kang Tjoe Sia 150
Kanton 7, 8, 48, 65, 119, 120, 162, 172, 175
Kantoor voor Chineesche zaken 154
Kapitan Melayu 18, 20, 50
Karaeng Matoaya, 2, 4
Kater, de W, 106
Keng Hong & Co, 131
Khong Seng Hwee, 139, 145, 148, 149
Khoo Seok Wan, 158, 161
Kiem Ha Tong, 150, 168
Kim Seng & Co., 100
King & Co, 100
klenteng Thian Mo Kiong, 160
KMT, xvii, 155
KoeNio, 90
Koepatjio, 263
Kok Bin Po, 154, 175
Kollmann, L. dan Oei Kang Siang, 100
Kondoo, S. 205
Kong Ek, 141, 142
Kong Hoo Seng & Co., 141, 142
Kong On Tae, 136
Kong S. Tjoan, 173, 174, 180
Kong Tik Soe, 114
Kong Weng Fat, 136, 172
Konginiao xuetang, 159
Kongtik Soe, 115
konsulat Republik Tiongkok, 214
Koran Tiongkok Baru, 179
Koromandel, 5, 49, 53
Kuang Hwa School, 169
Kuanglu ribao atau *The Daily Chronicle*, 225, 240, 244
Kuomintang, xvii, 145, 153, 154, 155, 158, 168, 175, 176, 183, 209, 217, 223, 225, 231
Kwa Tjoan Sioe, 153
Kwa Tjoan Siu, 140, 141
Kwan Wei Hsin, 155
Kwee Kek Beng, 226, 227, 231
Kwee Lian Hong, 130
KweeSiong Hie, 122
Kwee Siong Sie, 121
Kwong Hai, 137, 172

L
La Tjing Nio, 105, 106
Ladjongeroe, 106
Lai Furen, xxiv, 246
Laij, 90, 150
Lam Kiauw (Nan Qiao), 174
Lang Gio, 105, 106
Lanqiu zonghui, 242
Lao Jok Koen, 177, 178
Lasoet, B.W. 171, 172
Lau Bin Pang, 102
Lauw A Liong, 147, 264
Lay Djin Heang, 264, 266, *lihat* Li Dachen
Lay Joe Min, 154, 175
Lay Kum Sun, 134
Leang I Chan, 152
Lee, Sammy 224
Leeuwen & Co., 100
Lembang, 132
Li Dachen, *lihat* Lay Djin Heang
Li Dongyi, 112
Li Fanghu, 108
Li Guanjun, 176
Li Heniang, 112
Li Jauko, 50, 52, 54, 55, 88, 112
Li Juegong aliasLay Joe Min, 175
Li Lianqing, 159
Li Mingong, 112
Li Ruzhang, *lihat* Li Jauko
Li Sanliang, 112
Li Shanjia, 112, 113
Li Shanqiu, 113
Li Shanshu, 112
Li Tianju, 112, 113
Li Xingniang, 112
Li Zhenxing, 135, 161
Lian Hua, 152, 156, 185, 186
Liang Buzhao, 159
Liang Ying Wu, *lihat* Nio Eng Boe

Liang Yingtlan, 162
Liang Yuyu, *lihat* Nio Tek Hoe
Liangshi citang, *lihat* Hong Tjiang Kongsi
Liao Lugtian, 117
Liao Pei Chih, 176
Lie A Liat, 135
Lie An Djiang, 106, 112, 121, 122
Lie Boen Jat, 102
Lie Boen Yat, 99, 101, 112, 113, 121, 122
Lie Bon Nio, 89
Lie Eng Djian alias Li Anran, 158
Lie Eng Hoei, 162, 167
Lie Eng Peng, 112, 264
Lie Goan Tiong, 121
Lie Goan Tjiong, 99, 121
Lie Hak Hauw, 165
Lie Hoen Soen, 264
Lie Hway Tjo, 177, 181
Lie Ing Guang, 100
Lie Jiko, 90
Lie Juegong, 154
Lie Khong Haan, 101
Lie Klao Tjo Nio, 156
Lie Kiemseeng, 90
Lie Lean Hie, 115
Lie Lean(g) Hie, 162, 171
Lie Lean(g) Tjoan, 138
Lie Lean(g) Tjoan(g), 162
Lie Leang Hie, 112, 113, 121, 122, 158
Lie Leang Tjoan(g), 171
Lie Lian Hie, 159, 161
Lie Lian(g) Hian, 161
Lie Liang Hie, 159, 161
Lie Mo Tjeng, 181, 183, 184, 199, 209
Lie San Nio, 89
Lie Shing Mei, 225
Lie Siauw [Tek], 263, 265
Lie Siauw Tek, 108, 111, 112
Lie Sionio, 64
Lie Soe Ping, 99, 113, 121
Lie The Djoe, 105, 107
Lie Tik Hing, 134
Lie Tjeng Hin, 141
Lie Tjeng Yan, 121
Lie Tjian, 132
Lie Tjie Hong, 154
Lie Tjien Hien, 161, 162, 171
Lie Tjien Hing, 146
Lie Tjieng Hong, 154
Lie Tjing Goan, 112
Lie Tjing Hien, 112
Lie Tjing Hong, 98
Lie Tjing Yan, 114, 122
Lie Tjoen Eng, 121
Lie Tjoen Tat, 112, 121, 122
Lichoetjiang, 48
Lielieko, 90
Liem An Shui alias Baba Moeh. Mas'oed, 156
Liem Eng Djioe, 192
Liem Eng Leng, 133
Liem Iam Nio, 90
Liem Kheng Yong, 149, 150, 151, 192, 193, 194
Liem Kheng Yong alias Nai Yu, 192
Liem Koen Hian, 157, 182
Liem Koen Seng, 231
Liem Kok Sioe, 206, 219
Liem LiongTeng, 223, 228
Liem Sie Hoei, 101
Liem Sieng Leng, 235, 282
Liem Tek Sioe, 105, 106
Liem The Bo, 106
Liem Tien Nio, 195
Liem Tjeng Heang, 149
Liem Tjin Eng, 138
Liem Tjing Liong alias Baba Mallang, 195
Liem Tjoen Kong, 90
Liem Tjoeng Hong, 142
Liem Tjoetjien, 263
Liemkamlo, 75
Liepieko, 43
Lietjooko, 90
Lietoanlo, 75, 76
Lietonglo, 76
Lietsoeko, xv, 18
Lijauko, 50, 52, 54, 55, 88, 112, 263, 265, 273
Likenglo, 43
Lim, 88
Lim Boen Keng, 158
Lim Kaljzeeng, 39, 43
Lim Kamlo, 74, 75, 76
Lim Kemlo, 75

Lim Lamseeng, 52, 53, 55, 263
Lim Lock Ee, 154
Lim Piok, 107
Lim Ta Ek, 108
Lim Tjanko, 90, 92
Limkamlo, 75
Limnauko, 28
Limpiksioe, 105
Limtjanko, 69, 75, 90, 92
Lin Eryun, 150
Ling Kioe Sia, 145, 147
Lintjanko, 75
Lishi jiamiao, *lihat* Eng Djoe Tong
Lishida lunchuan, 99
Liu Huanran, 131, 147, 152, 158, 168, 169
Lizhen shudian, 170
Lloyd Indonesia, N.V. 234
Loe Kon Min, 134
Loe Pan Hong, 136, 145, *lihat* Lu Ban hang
Lok Siang Hwee, 198
Lok Siang Sia, xvi, 142, 148, 149, 197, 198, 200, 214
Lokoang, 64
Longxian gong, 100, 117, 118, 123
Loo Pang alias Lu Ban, 120
Loquin, *lihat* Loquo
Lu Ban hang, 145, 216, 240
Luwu, 19, 38, 44, 89, 102, 205
Lüye gonghui, 241

M

Macini Ayu, 132
Maiwa, 132
MakassaarscheCourant, 115, 173
Melaka, 4, 5, 8, 15, 16, 100
Malino, 140, 209, 226, 230
Maluku, 4, 5, 6, 9, 10, 19, 28, 57, 60, 85, 102, 150, 184, 199, 203, 206
Mandar, 7, 8, 15, 34, 89, 132, 192
Manggarai, 29, 91
Maros, 10, 88, 102, 105, 108, 194, 195
Martapura, 44
Mata Hari, 101, 170
Matra, 72
Mawengkang, J. 226
Melchior, Frater 199
Meiri dianxunbao, 225, 239
Memo, 152, 155, 181, 182
Menado, xxx, 60, 63, 101, 104, 113, 115, 121, 122, 147, 148, 150, 157, 164, 168, 182, 187, 189, 201, 204, 206, 214, 215, 220, 222
Meng-jia-shi, 8
Mercantile Bank of India Ltd, 138
Min [Mian] Pao Tong Jap Hwe, 223
Min Sun Pao, 198, 154, 155, 176, 177, 178, 183, 198
Ming Goan atau Mingguang, 175
Minyak gosok Tawon, 135, 136
Mohamad Arsyad, 92
Mohamad Jafar, 92
Mohammad Alie Tasrief, 171, 172
Molukken Veem, N.V. 181
Mouhd Mas Oud Qasim, 91
Muzakkar, Kahar, 228, 235

N

Nam Yau Motor Co, 143, 145
Nan qiao xuexiao, 244
Nan'an gonghui, 239, 242
Nanchun, toko obat, 134
Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij, 138
Nederlandsche Handelmaatschappij, 138
Negara Baru, 226
Negara Indonesia Timur, *lihat* NIT
New Life Movement, 151
NIGIEO, xvii, 221, 222, 223
Ninnong, Andi', 205, 213, 283
Nio, xiii, xv, xxviii, 29, 34, 35, 36, 37, 49, 57, 70, 75, 76, 80, 84, 85, 86, 88, 91, 100, 106, 109, 110, 113, 116, 118, 125, 143, 146, 152, 156, 163, 169, 171, 185, 187, 192
Nio Boen Lian, 100
Nio Boen Liang, 134
Nio Boen Liang, 134
Nio Boen Liong, 91, 100, 104
Nio Boenliang, 123
Nio Eng Boe alias Liang Ying Wu, 70, 110, 128, 133, 138, 141, 146, 159, 162, 171, 173, 187

Nio Eng Hie, 141, 171
Nio Eng Hoei, 141
Nio Eng Lian, 171
Nio Eng Lien, 110
Nio Gan [Goan] Ek, 265
Nio Ganlong, 37, 49, 84, 85
Nio Goan Ek, 84, 264
Nio Hiong Bing, 110
Nio Hoaytjo, 90
Nio Hoei Ting, 219
Nio Hongseeng, 69
Nio Hongseng, 37, 91
Nio Howaitjo, 92, 100, 262
Nio Howaitjoh, 92
Nio Hwaytjo, 85
Nio Hwaytjoh, 80 ,85
Nio Ing Boe, 264
Nio It Long, *lihat* Niokikong
Nio Joe Lan, 169, 283
Nio Kae Hian, 85, 322
Nio Kae Hien, 110
Nio Kiangseng, 37
Nio Kikong, 37, 70, 76, 80, 85, 91, 92
Nio Lie Nio, 90
Nio Panglong, 50, 64, 75, 76, 78, 82, 115
Nio Panio, 122
Nio Panko, *lihat* Niopanko
Nio Panlong, 89
Nio Pay Oen, 102
Nio Phanlong, 7, 49, 84
Nio Po Kong, 37, 49, 109
Nio Poe Seng, 85
Nio Seng Kong, 37, 66, 76, 90, 91, 93
Nio Sentjiang, 263
Nio Sioe King, 171
Nio Soei Ek, 85
Nio Tek Hoat, 85
Nio Tek Hoe, 116, 117
Nio Thek Hoe, 110
Nio Tek Sie, 123
Nio Teng Nio, 91
Nio The Hoe, 98, 105, 106
Nio Tian Nio, 91
Nio Tiang Seng, 85
Nio Tiong Hien, 85
Nio Tjan Kong, 85
Nio Tjankong, 91
Nio Tjeng Hong, 85
Nio Tjeng Sioe & Co., N.V. 133
Nio Tjenghong, 91
Nio Tjengkong, 76, 80
Nio Tjin Sieo, 110
Nio Tjin Siu, 102
Nio Tjing Sioe, 264, 266
Nio Tjoen Liong, 233, 283
Nio Tjok Nio, 89
Nio Tjoeng Bo, 139
Nioboenko atau Nioboenhoe, 36
Nioboenpang atau Nioboemprang, 37
Nioboko, 34, 36
Niodjinko, 34, 36
Niogenko, 36
Niogoantan, 37
Niohʃt]amseeng, 36
Niohaysoe atau Niohayio, 36
Niohompee, 37
Niohongseeng atau Niohangseeng, 36, 69
Niojemko atau Niojimko, 36
Niojiekong atau Nijikong, 36
Niokangseeng, 37
Niokanko, 37
Niokiangseeng, 37
Niokikong, 36, 69, 76, 77, 90
Niokimseng, 37
Niokiseeng, 36
Nioletko, 36
Niopako, 28
Niopanko, 36
Niopeenglo, 37
Niopoko, 29, 34, 36 *lihat* Niopako
Niopoko atau Nioboko, 36
Nioseeng[ko], 48
Nioseengeeng, 37
Nioseengkong atau Nioseengkeng, 36
Niosenkeng, 37
Nioso[e]ngkeng, 36
Niosoenkong, 36
Niosoko, 36
Nioteko, 27, 36
NIT, xvii, 203, 216, 217, 227, 228, 229, 230, 231, 235
Njaring, xxix, 141, 154, 178, 179, 181, 184, 191, 194
Njio Kong Tjiau, 101

Njioo Kok Khian, 101
Njioo Kong Tjiauw, 101
Nu Tse Lian Ho Hui, 152, 156, 185
Nusantara.,xxv, 4, 7, 11, 22, 33, 60, 95, 141, 162, 177, 178, 211, 226

O

O Hinio, 75
Oea Batjoan Manarai, 106
Oei, xvi, 49, 70, 88, 131, 132, 143, 169, 174, 179, 181, 198
Oei Boen Nio, 106
Oei Ek Tjhong, 169, 246, 247 *lihat* Eka Tjipta Widjaja
Oei Eng Siong, 264
Oei Hong Bie, 177, 179, 181, 184
Oei Kang Siang, 100
Oei Kiang Hie, Njonja 188
Oei Kie Giat, 197, 198
Oei Kiem Giap, 196, 198
Oei Kiem Nio, 147
Oei Kongtjing, 93
Oei Lausia, 90
Oei Lloe Oei, 138
Oei Liong Giok, 132
Oei Liong Tjiang, 173, 174, 175, 181
Oei Nyeeko, 94
Oei Poo Djiang, 231
Oei Seeuwen and Co, 130
Oei Sioe Tjoan, 131, 143
Oei Siong Kiat, xvi, 181
Oei Soan Goan, 215
Oei Soan Nio, 122
Oei Tjainio, 49
Oei Tjoan Goan, 130
Oei Tjoe Tat, 231
Oei Tok Sing, 123
Oei Yat Hoeii, 177
Oeij Hoako, 30
Oeij Nyeeko, 78, 80, 81, 83
Oeij Tjensoei, 84
Oeikoeko, xv, 18, 49, 50
Oeitjenhoen, 72, 83, 84
Oeitjensoei, 83
Oej Nyeeko, 125
Oetang, 76
Oey Kongtjeng, 70, 72, 84
Oey Nyeeko, xv, 69, 72, 79, 80, 81, 84, 85, 92
Oey Tjensoei, 70
Oey Tjinnio, 73
Okada Fumihide, 207, 210
Ong, 88
Ong Boen Siong, 206, 219
Ong Goat Ek[Ko], xv, 18, 19, 20, 21, 57
Ong Goat Tjoen, 149
Ong Im, 98, 104, 114
Ong Kieko, 263 *lihat* Ongkiego
Ong Taing, 75
Ong Then Kie, 79
Ong Tiong Bie, 154, 219, 224
Ong Tjoe Tek, 123
Ong Watko, 50, 311
Ongieko atau Ongkiego, 52
Ongkingsay, 27, 51, 52, 54, 55
Ongsoeijgoang, 65, 73
Ongtaijhien, 69, 75
Ongtaing, 75
Ongtoeiko, 52
Ongwatko, xv, 10, 50, 51, 52, *lihat* Ong Goat Ek
Ouw Gouw, 93

P

Pabrik biskuit Liong Hwat Tjan, 234
Padang, 94, 101, 102, 173
Padangsche Hulpbank, 101
Pak Hwat Ho Wan Hwee, 199
Palembang, 44, 219
Pandji Negara, xxix, 227, 233, 234
Pangkal Pinang, 230
Pankajene, 73, 101, 105
Pantja Warna, xxix, 227, 234
Paotere, 105, 106, 107, 214, 216
Papua, orang, 102
Papua Nugini, 102
Pare Pare, 102, 130, 131, 209, 216, 220
Partai Komunis Indonesia, xviii, 198 *lihat* PKI
Partai Tionghoa Indonesia, 154, 157, 184, 186, 227, *lihat* PTI

Partai Tionghoa Islam Indonesia atau PTII, 154
Partij Tionghoa Islam Indonesia atau PTII, xviii, 160
Pasir, 38, 42, 102
Patingaloang, 105, 106, 107, 123
Pei Cheng School, 168
Pemberita Makassar, xxix, 10, 115, 116, 130, 135, 136, 146, 154, 162, 164-167, 171-176, 181-187, 189, 191, 199, 201, 206, 226
Pen Lie School, 169
Peng Bing School, 150, 169
PERMESTA, xvii, 244
Perniagaan, 181
Persatoean Islam Tionghoa (PIT), 156
PERTIP, viii, xxiv, xxix, 119, 140, 181, 183, 186, 208, 214, 215, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 229, 230, 231, 232, 236, 237
PERWITT, xviii, 248
Peters, Jacob Willem 76, 77
Pewarta Makassar, xxix, 179, 184, 187, 188, 191, 205
Pewarta Soerabaja, 185, 227
Phie Nai Sui, 137
Pingmin xuexiao, 223
PKI, xviii, 198, *lihat* Partai Komunis Indonesia
PNI, xviii, 220, 230
Portugis, 4, 5, 6, 12, 15, 16, 58
PTI, 154, 157, 184, 186, 227, *lihat* Partai Tionghoa Indonesia

Q

Qiaoguang xuexiao, 242
Qiaolian hui, xxix, 233, 236-238, 243, 245, 246
Qiaozhongju tuan, 240
Qinghua zhong xiaoxue, 242
Qinghua xuexiao, 223
Qingnian qunli hui, 242
Qingyuan zhenjun miao, 124
Qiongzhou she, 150, 238
Qiu Chongshan, 131
Qoukeko, 39
Quanshenghao, 159
Quanzhou, 94, 110, 117, 150, 168, 169, 177
Que, 88
Que Podang, 50, 55, 263
Quepiaulong, 33
Quepodang, 52

R

Ratulangie, Sam 208, 212, 225
Rathkamp, Apotek 139
Regana, 90
Rembang, 38, 94
Rijspellerij merk Keng Hong, 131
Richter, C.S. 231

S

Sadia, 76
Saha, 79
Said Jamaluleili Bahrun, 92
Said Mohamad Bahrun, 92
Sam Liem Kongsie, 141
Samuel, H.N.V. 244
Sanjiaohui, 241
Sanrabone, 12
Sanwang gong, 118
Sartono Nitisastro, 136
Saud Daeng Sidjaja, 226
Sawletto Ates, 132
Schinne, van, syahbandar, 64, 65
Seeman, Manders, 133
Segeri, 101
Sek Kang Siang Po, 146, 175, 217, 222
Selayar, 29, 38, 40, 102, 127
Selebes Sinbun Sya, 205
Semarang, 28, 29, 30, 38, 43, 51, 60, 74, 78, 84, 89, 94, 98, 140, 143, 156, 163
Sen Soeng, xvi, 133
Seng Kie Bioscoop, 142, 200
Seng Soeng, 11, 174, 290
Seng Soeng Oil Mills & Co, 133
Serikat Islam Makassar, 197
Shandong, 187
Shanghai Commercial Press, 170
Sheying gonghui, 241
Shia Thoan Lian Hap Hwee, 176, 177

Shih Hwa She Lian Huey, 215
Shi-ning-ling mijiao youxian gongsi, 131
Shiong Tih Hui, 142, 151, 152, 157, 161, 167, 177, 178, 179, 180, 183, 184, 187, 198, 224, 231
Shun'an Iunchuan, 99
Shunfenghao, 98
Shunyuanhao, 124
Siang Boe Tjong Hwee, 141, 147
Siang Hwee, 129, 130, 131, 138, 145, 146, 149, 162, 188, 216
Siauw Giok Tjhan, 231
Siauw Kok Tjoan, 219, 220, 225
Sidenreng, 131, 219, 232
Sie Ang School, 169
Sie Hok, 93
Sie Hok Goan, 164
Sie Hok Tjeng, 174
Sie Hwa School 169
Sie Koe Tiao 106
Sie Liong Siang 140
Sien Boe Tae 198
Sien Boe Tai 148, 198
Sien Boe Tek [Tai?] 162
Sien Nien Thoan 196
Sien Seng Ho Djuen Tung Thjoh Tjing Hwee 151
Sientje Bioskoop 142
Siep Foo Fie Kwon 150
Sifang hui, 233, 239, *lihat* Soe Hong Hwee
Sin Hwa Po, 179, 181, 183, 191
Sin Ming Hui atau Perkumpulan Cahaya Baru, 215
Sin Po, xxix, 138, 140, 141, 147, 157, 158, 181, 212, 226, 227, 232
Sinar Mas, 169
Sinar Matahari, 143, 172
Sing Hien & Co., 132
Singapura, xvi, xxx, 59, 60, 61, 63, 65, 67, 95, 97, 99, 100, 102, 124, 125, 126, 132, 136, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 178, 201
So Chu Tiong, 160
So Chu Tiong (Su Zichang), 160
Soe Hong Hwee, 153, 198, 233, *lihat* Sifanghui
Soe Po Sia, 145, 147
Soeka Madjoe, 142, 143
Soeara Siauw Lian, 178, 179, 181, 227
Soehonghie, 10
Soehonji, 116
Soekarno, 212, 228, 232
Soh Lian Tjie, 152, 167, 185, 194, 205, 207, 214, 216, 220, 227, 233, 234
Somba Opu, 3, 6, 13, 137
Song Ong Siang, 97, 98, 100
Souw Kohnko, 79
Stavorinus, 21, 23, 42, 45, 46, 54, 56
Su A Kioe, 168
Su Ling Tjoet, 168
Sultan Alaudin, 2
Sultan Hasanudin, 5
Sumbawa, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 90, 131
Sun Yat Sen, 145
Surabaya, 36, 37, 43, 60, 94, 98, 101, 114, 124, 128, 141, 146, 147, 148, 157, 161, 163, 164, 174, 182, 184, 191, 196, 229
Syam, H.M. Amin 221
Syekh Yusuf Tuanta Salamka ri Gowa, 196

T

Tabaringan, 214, 216
Tae Hok Lie, 149
Tahir, Hadji Moh. 92
Tallo, 1
Tambora, Sumbawa, 38
Tan Hok Goan, 130
Tan Hok Lok, 143
Tan Hong Teng, 209
Tan Kamsoeij, 74, 75
Tan Khal Soel, 132
Tan Kim Sing & Co, 100
Tan Koang Liat, 176, 177
Tan Kong Kae, 143
Tan Siong Tjoan, 130
Tan Tek Heng, 165, 208, 215, 216, 219, 225
Tan Tjhiauw Tien, 137
Tang Deling, 123
Tang Heqing, xvi, xxiv, 98, 99, 115, 126, 146, 147, 160, 126, 264

Tang Xiancha, 124, *lihat* Tang Heqing
Tang Xiangheng, 122, 123, *lihat* Tang Yongchuan
Tang Xiangseng, 124
Tang Yongchuan, 119, *lihat* Tang Xiangheng
Tang Zhangya, 123
Tangha Nio, 90
Tanhok Nio, 25, 26
Tankingtjo, 28
Tanteanteeng, 79
Tatengkeng, J.E. 232
Tantjinkon, 76
Tati alias Ang Tjinnio, 75
Tatoe, 89
Tawon Jaya, PT, 135
Tay Sung Ping, 225
Tayem B. Tjoi, 194
Tek Ho, 121
Tek Kie paad, 120
Tek Sian Sia, xvi, 149
Tempo, 136, 235
Teng Tjin Leng, 215, 217, 219, 224, 225, 229, 230, 231, 232, 236
Teng Tjong Hae, 119, 120, 157, 178, 179, 181, 184, 214, 215, 222, 227
Teng Tjong HaE, 119, 120
Tengeko, 30
Ternate, 7, 14, 29, 37, 102, 178
Than djiamko, 32
Than I En, 94
Than Khan, 107
Than Senko, 32
Than Tiong, 106
Thanbonsoe, 90
Thankeko, 29, 30, 32
Thankoe, 107
Thansengko, 29, 30
Thay Yoe, 131
The Boen Hie, 114
The Bonsang, 76
The China Cinema Theatre, 142
The China United Assurance Society, Ltd., 139
The Gio Eang, 105, 106
The Giok Eang, 123, 166
The Indonesian Company Singapore, 178
The Peng Joe, 174, 178, 208
The Ping Liong & Co, 98
The Soei Lang Nio, 122
The Soei Tioe Nio, 166
The Soerabaja Commercial Press Company Limited, 174
The Tiong Hie, 135
The Tjin Hok, 98, 105, 106
The Tjing Hok, 114, 264, 266
Thee Soko, 32
Thian Mo Kong Klong, 159
Thian Nan Shin Pao, 125, 158, 160, 162
Thian Sung Yit Po, 225, 230
Thie [The?] Ing Tjai, 101
Thio, 88
Thio A Han, 138
Thio Djoe Teng, 165
Thio Djoe Tjing, 264
Thio Eng Geap, 264
Thio Gee Tjae, 88
Thio Gie Long, 88
Thio Ginseng, 74, 75, 76
Thio Gio Hoei, 143
Thio Goan Kim Nio, 185
Thio Hamptek, 75
Thio Heng Sek, 143
Thio Heng Sloe, 214, 215, 217, 219, 220, 222, 223
Thio Hoeng Hang, 174, 208
Thio Koen Hong, 140, 153
Thio Lian Nio, 76, 93
Thio Liannio, 75, 77
Thio Phak Siem, 206
Thio Sian Nio, 90
Thio Tek Goan, 173
Thio Tjin Nong, 231
Thio Tjing San, 141
Thio Tjioe Tioe, 154
Thio Tjoe Tioe, 176
Thio Tjoeng Kiat, 165, 172
Thio Tjong Kiat, 148, 165
Thio Tjong Tiat, 148
Thio Toen Ho, 88
[Tiong Hwa] Lie Hak Tong, 165
Thoeng Boen(g) Tjiang, 233
Thoeng Boeng Tjiang, 133
Thoeng Cung [Tiong] San, 176

Thoeng Eng Tjiang, 107, 123, 124, 132, *lihat* Tang Xiangheng
Thoeng Eng Tjoan, 119
Thoeng, Faisal 236
Thoeng Hoo Tjing, 126, *lihat* Tang Heqing
Thoeng Kok Leang, 237, 262, 323, 327
Thoeng Kok Sang, 262
Thoeng Kok Tjeng, 209
Thoeng Kok Tjien, 209
Thoeng Liong Hoei, 116, 124, 130, 131, 132, 133, 140, 141, 146, 153, 166, 169, 188, 189, 190, 209, 224
Thoeng Liong Lam, 124
Thoeng Siang Hong, 171, *lihat* Tang Xiangheng
Thoeng Siang Tjam, 124
Thoeng Tang Longbo, 146, 147, 146
Thoeng Tek Liang, 151
Thoeng Tiong Pie, 115, 123, 125, 133, 138, 146, 147, 148, 165, 166, 190
Thoeng Tiong San, 177, 196, 197
Thoeng Tjam, xvi, 98, 107, 124, 125, 146, 160, 163, *lihat* Tang Heqing
Thoeng Tjeng Hie, 214, 222
Thoeng Tjheng Hie, 180
Thoeng Tjin Yong, 130
Thorn, 63, 85
Thung Tjeng Tie, 237 *lihat* Baba Guru
Thung-an, 292
Tianbao, toko obat, 134
Tiang Guan & Co, 98
Tianhou, xxviii, 18, 19, 52, 56, 81, 85, 86, 87, 93, 98, 99, 100, 102, 108, 111, 116, 117, 118, 121, 122, 123, 124, 159, 164
Tianhou gong, xxviii, 18, 19, 81, 85, 87, 93, 98, 99, 100, 102, 111, 116, 118, 121, 122, 123, 124
Tiao Kak Sie, 38
Timur Raja, 226
Ting Tjam & Co, 124, 130, 133
TiongAn Tong, 145, 148, 149, 198, 214
Tiong Hoa Hak Tong, xviii, 142, 148, 158, 172, 198
Tiong Hoa Hak Tong. Khong Seng Hwee, 148
Tiong Hoa Hoen Pien Lee, 141
TiongHoa Im Gak Hwee, 198
Tiong Hoa Siao Lean Hwee, 198
Tiong Hoa Siao Leang Hwee, 148, 149, 172
Tionghoa Lie Hak Hauw, 198
Tiongkok, xxviii, xxx, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 22, 23, 29, 33, 39, 40, 41, 43, 45, 48, 53, 54, 56, 57, 60, 61, 63, 64, 65, 90, 92, 95, 97, 107, 110, 112, 116, 117, 119, 120, 123, 125, 126, 128, 135, 136, 139, 143, 146, 147, 148, 151, 155, 156, 162, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 173, 175, 176, 183, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 195, 197, 198, 199, 200, 201, 203, 204, 209, 210, 216, 223, 225, 228, 229, 230, 231, 23
Tja [Tjla] Soegoan, 263
Tja Binglo, 91
Tjabingo, 90, *lihat* Baba Aboe
Tjadewa Tanette, 78, 83, 84
Tjakenko, 28
Tjan Tjoen Tek, 219
Tjang Kong Sing, 123
Tje A Kao, 136
Tje Cenko, 39
Tje Entjong, 75
Tje Lacko, 39, 43
Tjetjoan, 64
Tjia Kok Tjiang, 216, 226, 232
Tjia Tjoeng Teng, 182
Tjiah Poh Tjiang, 141
Tjie Tong Han, 183, 184, 191
Tjien Hing Djoe, 123
Tjin Tjay Hwee, 189
Tjioe Oendjioe, 264
Tjiong Boe Hwee, 142, 214
Tjo Soe Kong, 120
Tjo[Tio]polauw, 29
Tjoa, 88
Tjoa, Abdul Hamid 219, 220
Tjoa Eang Giok, 130
Tjoa Ganko, 76
Tjoa Kae Kie, 104
Tjoa Kaekie, 106
Tjoa Lesang, 102, *lihat* Baba Lesang
Tjoa, S.B., 164
Tjoa Tjiong Lok, 214, 217

Tjoa Tjoeting, 107
Tjoan Bagaleli, 106
Tjoe Desang, 104
TjongTek Tong, 123
TL Gann atau Gann Thoan Leng, 177
Toa Sung-ong, 30
Toh Ha, 172
Toh Tjoan Kheng, 172
Tok Hoen Han (Zhuo Yunhan), 160
Tompo-Balang, 131
Tong Djin Sia, 233
Tong Pao, 154, 182
Tsjing Tomko, 30

U
Unapharm, C.V. 233

V
Volks Drukkerij, 179
Volksdrukkerij, 92, 177, 196

W
Wadjo, 42
Wanbao yuan lunchuan, 99
Wanchun, toko obat, 134
Wang Defen, 146, 147, 151, 209, 216, 217
Wang Jiaoweng, 162
Wangjue, 146
Wang Nanzhen, 100
WangXinbing, 114, *lihat* Ong Im
Wang Yue, 18-19, 263, *lihat* Ong Goat Ko
Wangjiaxi huaqiao shetuan lianhehui, 237, 275
Warackang, 90
Warung Kong Hwee atau Zhonghua lingshoushang gonghui, 216
Wasilah, 180
wayang Kongfoe "Tjoe Koen Eng", 197
Widjaja, Eka Tjipta, 169, 246, 247
Wee Bin & Co., 97
Wenhua gonghui, 240
Wijk, van, W.C. 171
Woldemar, Fred, 12
Wolthoff, Drs. G.J. 232
WongLin Ken, 60, 61, 67
WongTheFoen, 146, 209
Wu Zichun, toko obat, 134

X
Xiamen, xxviii, 34, 63, 64, 65, 79, 89, 93, 94,98, 124, 165, 168
Xianhua qiao zhong xuexiao, 242
Xie[Tja] Ru, 38
Xiefeng yongle gongsi, 237
Xijiang huaqiaojiaoshi gonghui, 240
Xijiang ribao, 175
Xijiang yiyao lianhehui, 134
Xijiangyuqiu zonghui, 241
Xijiang zhongxue, 214
Xin huaqiao zhongxue, 214, 242, 243
Xing'an huiguan, 238
Xinhua tiyu hui, 241
Xinhua xuexiao, 242, 246
Xinhua zhongxiao youhui, 241
Xinminhui, 240
Xinsheng huzhu hui, 239
Xiongdi hui, 238, 239
Xuansheng miao, 160

Y
Yamasaki Gunta, 208
Yan Zhongqiu, 162
Yang Huaiyu, 93, 94, 115
Yang Seng Ie, 141
Yang Wen Chiao, 167, 180, 181, 183, 184, 206, 208, 209, 210, 212, 214, 215, 216, 217, 221, 222, 223, 226, 227, 228, 232, *lihat* Yo Kao Tjio
Yang Yuantai, 100
Yap Giok Seng, 138
Yap I Sian, 140, 141, 215
Yap Kie Hoat, 153
Yap Thiam Hien, 231
Yinni xijiang tongxue hui, 246
Yo, 88
Yo Kao Tjiao alias Yang Wen Chiao, 206
YoKaoTjio, 183, 194, *lihat* Yang Wen Chiao
Yongchun, 146, 150

Yongchun huiguan, 150
Yonghechun, toko obat, 134
Yongling miao, 118
Yongtaihe, toko obat, 134
Yongwanhe, toko obat, 134
Youlianshe, 242
Yu cai xuexiao, 243
Yuan Shikai, 116, 125, 162

Z

Zhang Ming, 135
Zhanglong, 81
Zhangzhou, 81, 115, 185
Zheng Junqing, 162
Zhengyitang, 239
Zhonghua funü hui, 241
Zhonghua huaqun shabu gonghui, 241
Zhonghua laodong hui, 216, 225, 241
Zhonghua laodong shituan, 243
Zhonghua lingshoushang gonghui, 216, 240
Zhonghua qiaosheng xiehui, 214
Zhonghua shifan xuexiao, 242
Zhonghua tuanjietijin hui, 236, 241
Zhonghua xieye gonghui, 240
Zhonghua yaye gonghui, 240
Zhonghua zong shanghui, 216
Zhonghua zongshanghui, 239
Zhongnan xuexiao, 242
Zhongshan gongxue, 223
Zushi gong, 119, 120

SERI PUSTAKA HIKMAH DISERTASI (PhD)

menerbitkan disertasi S3 oleh mahasiswa Indonesia,
dalam bahasa Indonesia, mengenai Indonesia

1. Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta, EFEO – Prenada Media Group, 2008.
2. Mu'jizah, *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, Jakarta, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.
3. Adrian B. Lapian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta, EFEO – Komunitas Bambu, 2009.
4. Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*, Jakarta, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.
5. Hasan Djafar, *Kompleks Percandian Batujaya*, Jakarta-Bandung, EFEO – Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional – Kiblat, 2010.
6. Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*, Jakarta, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011.
7. Revo Arka Giri Soekatno, *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Teks dalam Bahasa Jawa*, Jakarta, EFEO – Yayasan Obor Indonesia, 2013.
8. Dyah Maria Wirawati Suharno, *Kaum Tani di Pulu Seram: Pencitraan Lingkungan Alam dan Perilaku Pertanian Orang Alune di Desa Lumoli, Seram Barat, Maluku Tengah*, Jakarta, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.
9. Sastri Sunarti, *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakart, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.
10. Yerry Wirawan, *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar: Dari Abad ke-17 hingga ke-20*, Jakarta, EFEO – KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.

Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar

Buku ini selain menyuguhkan sejarah masyarakat Tionghoa Makassar yang selama ini baru sedikit mendapat perhatian dalam studi sejarah, juga merupakan studi pertama yang menyusun sejarah Tionghoa di Makassar secara global dari abad ke-17 hingga ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Makassar ternyata meninggalkan kekayaan jejak sejarah yang tersebar luas mulai dari koleksi arsip kolonial, laporan-laporan pelancong Eropa, pers Melayu-Tionghoa hingga peninggalan sejarah dari kalangan Tionghoa sendiri, baik yang tersimpan di rumah-rumah ibadah ataupun catatan silsilah keluarga milik mereka.

Masyarakat Tionghoa di Makassar menonjol dengan kekayaan budayanya yang sangat dipengaruhi oleh budaya setempat, sembari tetap mempertahankan budaya leluhur mereka. Namun di sisi lain, mereka juga mampu membangun jaringan yang tangguh dengan kota-kota dagang penting di Nusantara hingga Singapura. Secara ringkas buku ini membawa kita melihat sejarah masyarakat Tionghoa di Makassar yang heterogen dan kompleks.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3351, 3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
FB: Penerbit KPG, Twitter: @penerbitkpg

SOSIAL
ISBN: 978-285-539-190-8
9 782855 391908
KPG: 901 14 0728